2004
A
5070

PAUL VAN 'T VEER

PERANG ACEH

KISAH KEGAGALAN SNOUCK HURGRONJE

grafitipers

268 632 87

BIBLIOTHEEK KITLV
0285 0038

ANTIQUARIAAT BATAVIA
Wilhelminastraat 7
NL-2991 BT Barendrecht
The Netherlands
www.bataviabooks.com

3004A5070/
GUNUNG AGUNG
15F 511
RP 5500
€ 14,-

PAUL VAN 'T VEER

PERANG ACEH

KISAH KEGAGALAN SNOUCK HURGRONJE

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE

graafiu pers

BIBLIOTHEEK KITLV
PERANG ACEH

ANTIQUARIAAT BATAVIA
Wilhelminaantwat 7
NL-2991 BT Barendrecht
The Netherlands
www.bataviabooks.com

Rahasia

PAUL VAN 'T VEER

PERANG ACEH

KISAH KEGAGALAN SNOUCK HURGRONJE

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE
L 042703
14-10-2004

grafiti pers

PERANG ACEH
Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje
Paul van 't Veer
Dari judul asli *De Atjeh-Oorlog*
Diterbitkan oleh Uitgeverij De Arbeiderspers/Wetenschappelijke Uitgeverij
© Erven Paul van 't Veer, 1979

© Terjemahan Bahasa Indonesia: Grafitipers
No. 027/85

Kulit Muka: Edi R.M.

Penerbit PT Grafiti Pers
Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III
Jakarta 10410
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama 1985

Percetakan PT Temprint, Jakarta

PENGANTAR PENERBIT

Salah satu peristiwa yang pernah terjadi di tanah air kita adalah Perang Aceh yang berlangsung sampai 40 tahun lamanya. Meskipun di dalam konteks keindonesiaan yang lebih luas peristiwa itu mungkin dianggap sekadar peristiwa lokal, sesungguhnya Perang Aceh mempunyai arti penting dalam sejarah kolonialisme di Indonesia. Perang ini merupakan perang terdahsyat dan terpanjang yang pernah dihadapi Belanda, sementara bagi Indonesia sendiri, ia merupakan sebuah fakta sejarah yang membantah anggapan bahwa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun.

Di dalam buku terjemahan ini, Paul van 't Veer, seorang wartawan Belanda yang ahli dan bersimpati pada Indonesia, mengisahkan heroisme rakyat Aceh tersebut dalam menghadapi penjajahan. Berbeda dengan buku-buku Indonesia yang pernah ditulis dan yang menyangkut Perang Aceh, buku Van 't Veer ini bukan hanya suatu permainan moralitas yang menghadapkan hal-hal yang baik dengan yang buruk. Tetapi ia pun mencoba mengangkat kerumitan proses sejarah di dalam peristiwa itu, tidak terkecuali mengenai pergulatan pelaku-pelakunya yang berlangsung di antara dan pada kedua belah pihak.

Dibandingkan dengan penulisan sejarah nasional yang sudah banyak dilakukan, sejauh ini studi dan penggalian sejarah lokal di Indonesia masih sangat langka. Maka, tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan bahwa buku Perang Aceh ini merupakan sumbangan berharga bagi usaha kita untuk lebih memahami sejarah tanah air, khususnya sejarah wilayah-wilayah yang turut membentuknya.

Jakarta, awal Juli 1985

PENGANTAR PENERBIT

Salah satu peristiwa yang pernah terjadi di tanah air kita adalah Perang Aceh yang berlangsung sampai 40 tahun lamanya. Meskipun di dalam kontaks kejadiannya yang lebih luas peristiwa itu mungkin dianggap sebagai peristiwa lokal, sesungguhnya Perang Aceh merupakan arti penting dalam sejarah kolonialisme di Indonesia. Perang ini merupakan perang terbaliknya dan terpanjang yang pernah dihadapi Belanda; sementara bagi Indonesia sendiri, ia merupakan sebuah faktor sejarah yang membantah anggapan bahwa Indonesia telah dijajah Belanda selama 350 tahun.

Di dalam buku terkemukan ini, Paul van 't Veer seorang wartawan Belanda yang ahli dan berimpati pada Indonesia, mengisahkan heroisme rakyat Aceh tersebut dalam mengembangi penjajahan. Berbeda dengan buku-buku Indonesia yang pernah ditulis dan yang menyangkut Perang Aceh, buku Van 't Veer ini bukan hanya suatu pemaparan mostalitas yang mengembangkan hal-hal yang baik, dengan yang burik. Tetapi ia pun mencoba mengungkap kemunculan proses sejarah di dalam peristiwa itu, tidak terkecuali mengenai perpolitikan pelaku-pelakunya yang berkepentingan di antara sesama pada kedua belah pihak. Dikandungkan dengan pentingnya sejarah nasional yang sudah banyak diabaikan, sejarah ini studi dan penggalian sejarah lokal di Indonesia masih sangat langka. Maka, tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan bahwa buku Perang Aceh ini merupakan sumbangan berharga bagi usaha kita untuk lebih memahami sejarah tanah air khususnya sejarah wilayah yang mutur nilai-nilai kuna.

Penerbit PT Grafiti Pers
Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III
Jakarta 10410
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama 1985

Percetakan PT Temprint, Jakarta

Jakarta, awal Juli 1985

Daftar Isi

Pengantar Penerbit v
Perang Aceh Pertama 1873
1. Petualang-Petualang di Nusantara 1
2. Seorang Konsul Belanda 9
3. Mukjizat Deli 12
4. Tahun 1870 15
5. Sekali Berjalan-jalan di Taman Bosch 18
6. Ramalan Multatuli 21
7. Pengkhianatan Singapura 27
8. Pertama Kali ke Aceh 32
Perang Aceh Kedua 1874–1880
1. Bagaimana Orang Membuat Perang 41
2. Sebuah Pertimbangan 49
3. Belanda Bejat dan Aceh Bejat 51
4. Dengan Musik ke Hindia 57
5. Kebijaksanaan Kolonel-Kolonel Musim 60
6. Kedua Kali ke Aceh 69
7. Perjalanan Sial 78
8. 'Hasrat-Hasrat Terlena' 83
9. Akhir Perang 89
10. Perang Kertas 96
Perang Aceh Ketiga 1884–1896
1. Pertikaian antara Saudara 109
2. Gadai Aceh 114
3. Kandasnya Kapal Nisero 118
4. Jan Fuselir dan Kromo di Aceh Kecil 125
5. Peringatan Mereka yang Berdiam Diri 143
6. Snouck Hurgronje dan Van Heutsz 151
7. Pengkhianatan Teuku Umar 162
8. Penghukuman atas Lembah 165

Perang Aceh Keempat 1898 – 1942

1. Panik di Negeri Belanda 175
2. Minyak Tanah di Perlak 178
3. Sebuah Diskusi berdasarkan Prinsip pada Tahun 1897 189
4. Akhir Riwayat Teuku Umar 193
5. Bertempur di Samalanga 202
6. Van Heutsz, Lohman – dan Istri Mereka 210
7. Sepuluh Tahun yang Berdarah 217
8. Kutaraja dan Batavia 229
9. Seorang Wekker 237
10. Mundur dari Aceh 246
Keterangan 260
Indeks 262

Perang Aceh

TIDAK pernah Belanda melakukan perang yang lebih besar daripada perang di Aceh. Dalam hal lama masa berlangsungnya, perang ini dapat dibandingkan dengan perang delapan puluh tahun. Dalam hal jumlah orang yang tewas (lebih dari seratus ribu jiwa) perang ini sebagai peristiwa militer yang tiada bandingnya bagi negeri kita.

Perang Aceh bagi Negeri Belanda bukan sekadar pertikaian bersenjata. Dia merupakan fokus suatu politik nasional, kolonial, dan internasional selama satu abad; dia menandai suatu babakan waktu: peralihan dari tempo doeloe abad ke-19 di Hindia dan Negeri Belanda ke riam masa kita.

Sejak tahun 1873 Perang Aceh diiringi oleh dua pertanyaan yang tidak terjawab. Pertanyaan yang satu militer sifatnya. *Apakah perang ini dilakukan dengan cara yang tepat?* Strategi militer, taktik, dan kepahlawanan dipersoalkan di sini; bukan saja itu, tetapi juga provokasi, teror, dan kekejaman. Semua panglima tertinggi yang silih berganti, di antaranya terdapat jenderal-jenderal masyhur, seperti J. van Swieten, K. van der Heijden, dan J.B. van Heutsz, terlibat dalam pertentangan-pertentangan itu.

Pertanyaan lain yang tidak terjawab sifatnya susila dan politik. *Apakah perang ini dapat dibenarkan?* Perdebatan ini pun memakan waktu tiga perempat abad — dan belum selesai. Turut menyertainya Multatuli, Busken Huet, Abraham Kuyper, Snouck Hurgronje, Troelstra, Ratu Wilhelmina, Volin, dan masih banyak lagi. Ya, bahkan ada kalanya terdengar suara orang Indonesia, walaupun sedikit banyaknya perang ini lebih merupakan persoalan Belanda dan Hindia daripada persoalan Indonesia.

Buku ini merupakan kisah perjuangan ganda mengenai Aceh, yang telah berlangsung dalam bentuk yang sangat berbeda dari tahun 1870 sampai 1942. Pada tahun 1942, sebelum Jepang mendarat, Aceh memberontak lagi. Sesudah tahun 1945 Belanda tidak melakukan upaya menegakkan kekuasaannya di sini. Aceh yang terakhir ditaklukkan dan yang paling mula bebas.

Perang Aceh Keempat 1898–1942

1. Panik di Negeri Belanda 175
2. Minyak Tanah di Perlak 179
3. Sebuah Diskusi berdasarkan Prinsip pada Tahun 1897 189
4. Akhir Riwayat Teuku Umar 193
5. Bertempur di Samalanga 202
6. Van Heutsz, Lohman — dan Istri Mereka 210
7. Sepuluh Tahun yang Berbahaya 217
8. Kutaraja dan Batavia 229
9. Seorang Wekker 237

Perang Aceh Pertama 1873

1. Petualang-Petualang di Nusantara

SUMATERA selalu rusuh. Tidak seorang pun yang menyangsikan bahwa Sumatera adalah pulau dengan kemungkinan-kemungkinan yang tiada diketahui, asal saja letak tekanan pada *tiada diketahui.* Memang orang harus mempunyai fantasi seperti Raffles, dan di samping itu seorang Inggris, yang begitu bernafsu masuk ke dalam rimba ini. Nafsunya timbul karena ingin balas dendam. Pada tahun 1817, untuk penghibur hati karena kehilangan kekuasaannya atas Jawa, yang telah dikembalikan Inggris bersama dengan sisa wilayah Kompeni lama kepada Belanda, dia diangkat menjadi gubernur Bengkulu. Bagi Belanda dan Inggris ia tampaknya tidak berbahaya berada di sana. Bagian Sumatera yang tidak berarti ini memang sudah sejak dulu diakui sebagai milik Inggris. Tapi benteng Marlborough tidaklah sampai begitu ambruk, karena dapat dijadikan Raffles markas besar. Dan dari sini dilancarkannyalah samar-samar atau bahkan terang-terangan tuntutan Inggris yang tidak berdasar atas bagian-bagian Sumatera yang lain dan atas pulau-pulau di sekitarnya. Di Pinang, koloni pulau Inggris kecil di pantai seberang Malaya, sepuluh tahun sebelumnya, dalam kedudukan pejabat bawahan sebagai sekretaris pemerintah, dia telah membuat suatu bayangan impian. Selat Malaka dan Selat Sunda, satu-satunya jalan laut antara Asia Selatan dan Asia Timur, harus aman berada dalam tangan Inggris. Tidakkah dapat kini, sebagai letnan gubernur Bengkulu, dia mewujudkan mimpi lamanya?

Atasannya, gubernur jenderal Hindia Inggris, didesakkannya pada kenyataan-kenyataan yang tidak terelakkan. Dia bersekongkol dengan sultan Palembang, Siak, dan Aceh, ketiga kerajaan besar di Sumatera, untuk melawan Belanda. Ia berusaha memperoleh setumpu di Selat Sunda. Ia juga bersiasat hendak menggagalkan serah terima pemerintahan di Padang.

Semuanya gagal. Hanya pulau kecil Singapura yang dapat menjadi milik Inggris, dengan menggunakan cara kolonial yang telah terkenal dengan memainkan putra-putra mahkota yang kecewa.

Semuanya gagal. Hanya Singapura yang berhasil dan cukuplah ini.

Perdagangan pesat berkembang memburu kemari, terciptalah suatu pusat perbelanjaan bebas dalam suatu wilayah yang penuh dengan monopoli dan cukai-cukai istimewa. Raffles pribadi membujuk pengusaha-pengusaha Inggris dari Madras dan Bombay untuk bermukim di Singapura. Orang Cina cukup banyak datang atas kemauannya sendiri.

Ketika Inggris dan Belanda pada tahun 1824 dalam Traktat London menyelesaikan semua persengketaan akibat serah terima jajahan tahun 1816 (sebagian besar adalah kerja Raffles), Bengkulu pun ditukar dengan pangkalan Kompeni Belanda, yaitu Malaka yang sudah bobrok. Inggris melepaskan semua tuntutannya di Sumatera, Raffles kehilangan jabatan pemerintahannya yang terakhir dan kembali ke Inggris dengan perasaan jengkel. Namun, ia masih sempat memasukkan sebuah bom waktu ke dalam traktat itu. Pemerintah di Den Haag telah berjanji bahwa dalam usaha perluasan kekuasaan selanjutnya di Sumatera tidak akan mengusik kemerdekaan Aceh. Tetapi Belanda ada diberi tanggung jawab tertentu. Hubungan dengan Aceh segera akan diatur demikian rupa "hingga negara ini, tanpa sedikit pun kehilangan kemerdekaannya, akan senantiasa menjamin keamanan kepada pelaut dan pedagang, yang tampaknya hanya dapat terlaksana dengan menggunakan cukup banyak pengaruh Eropa."

Tanpa bom waktu Raffles pun keadaan di Sumatera sudah cukup rusuh. Pemulihan kekuasaan kolonial Belanda, yang di luar Jawa dan Kepulauan Maluku demikian kacau penetapannya, sulit sekali pelaksanaannya. Sebelum Traktat London ditandatangani, Batavia sudah harus mengirimkan ekspedisi militer berkali-kali. Kepala-kepala daerah pengacau di Kepulauan Maluku, sultan-sultan dan raja-raja yang membangkang di Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan, kongsi-kongsi Cina di Kalimantan dan kaum Muslim yang fanatik di daerah Padang Darat memberontak. Biasanya, mula-mula pasukan ekspedisi Belanda mendapat serangan hebat. Bahkan bala tentara dengan kekuatan 4.300 serdadu pun, yang diangkut dengan delapan belas kapal perang dan empat belas kapal pengangkut guna menghadapi sultan Palembang, pada tahun 1821 tidak dapat memberikan pukulan yang menentukan di sana.

Biasanya pengiriman pasukan pendarat dimaksudkan untuk "menghajar" dalam suatu operasi cepat, tetapi tersangkut dalam rawa atau rimba. Karena tidak mempunyai perlengkapan untuk melakukan pengejaran dan pengepungan, mereka kehabisan tenaga karena menderita sakit dan lapar. Detasemen-detasemen pendarat terutama terdiri dari fuselir (tentara bersenapan) Eropa yang baru direkrut. Mereka mempunyai banyak pengalaman dalam cara perang Napoleon, tetapi hanya sedikit pengalaman perang di daerah tropis. Inilah sebabnya terdapat keluhan yang mengejutkan dalam laporan-laporan pertempuran Hindia, yang umpamanya menyatakan "lebih dahsyat daripada di Berezina". Jumlah orang Belanda kecil dan di kalangan perwira pun

terdapat beberapa orang Prancis kumisan dan janggutan, yang masih sempat mengenal Kaisar. Sesudah tahun 1831 keadaannya lain. Ketika itu Prancis membutuhkan serdadu demikian banyak untuk perang kolonialnya di Afrika Utara, sehingga Kantor Pengerahan Kolonial di Harderwijk sulit mendapat pemuda Prancis untuk masuk dinas militer. Marseille mempunyai kantor pengerahannya sendiri untuk suatu legiun asing dan mereka ini terdiri dari anak-anak tani yang berasal dari lembah-lembah gunung di Swiss yang miskin, yang masuk menjadi anggota Tentara Hindia Belanda bersama dengan orang Jerman, Waal, dan Vlaam melalui 'selokan Eropa', yaitu Harderwijk.

Harderwijk bukan pemilih. Pada pertengahan abad itu mereka membayar sejumlah dua ratus gulden pada orang asing dan tiga ratus pada orang Belanda yang mengadakan ikatan enam tahun. Pada masa-masa pengerahan ekstra, jumlah ini — yang mulai menyerupai pendapatan tahunan buruh — dinaikkan lagi dan jangka waktu kontrak diperpendek.

Tetapi bagaimanapun banyak penyelewengan dan percaloan dilakukan pada pendaftaran tentara di Harderwijk, bagaimanapun besarnya arti krisis ekonomi di Eropa, yang sesudah tahun 1820 anehnya terus-menerus selama 25 tahun membuat ribuan orang bertindak nekat karena putus asa — bukanlah uang persen dan pelacuran saja yang menyebabkan orang berangkat ke Hindia lewat Harderwijk.

Artinya untuk kolonisasi yang dilakukan Belanda di luar hubungan militer pun tiada tepermanai besarnya. Di samping kenyataan-kenyataan obyektif akan kemiskinan yang terdapat di Eropa, kelebihan jumlah serdadu dan perwira sesudah masa Napoleon dan gejala-gejala yang demikian, dapatlah dikemukakan "rayuan Timur" nan romantis, yang berkumandang di seluruh Eropa.

Dalam menjejaki Rousseau romantik telah menyebarkan gagasan pulau-pulau surga dan kesultanan-kesultanan impian di Lautan Teduh dan Asia Timur. *Ex Oriente Lux*, semboyan lama, dalam masa romantik pada awal abad kesembilan belas, memperoleh arti: semua pengetahuan, semua kebudayaan berasal dari Timur, dari dunia Timur yang ajaib dan yang terletak di belakangnya. Lahirlah ajaran Budhisme, orang mempelajari bahasa Sanskerta, menerjemahkan kesusastraan Timur.

Tentu saja orang Jerman, kaum romantisi yang tiada taranya, berada di depan sekali. Para penyair Persia, yang disadur dalam bahasa Jerman, mengilhami Goethe pada tahun 1819 menghasilkan karya *Westöstlicher Divan*-nya. Pada tahun 1859 terbit dalam bahasa Inggris terjemahan masyhur Omar Khayyam oleh Fitzgerald. Kisah-kisah *Seribu Satu Malam* menjadi cerita rakyat, dan jejak-jejaknya sampai ke dalam semua almanak rakyat. Penulis Amerika Herman Melville sudah termasyhur sebelum *Moby Dick*-nya karena kisah-kisah Laut Selatannya *Typee* dan *Omoo*, yang terbit pada tahun 1846 dan 1847 dan

berdasarkan penjabaran pribadi tentang impian waktu: hidup sebagai dewa kulit putih di tengah-tengah masyarakat surgawi yang primitif di Laut Selatan, dilengkapi dengan sajian-sajian nabati, langsung dipetik dari pohon, bersama dengan dara-dara tanpa busana. Penyair Prancis Rimbaud pada tahun 70-an telah meninggalkan Eropa lewat Harderwijk, tetapi praktis segera juga melarikan diri sesudah tibanya di Jawa dan menemukan kehancurannya di Afrika. Bagi Gauguin pun, yang pada tahun 1891 masih ingin mewujudkan mimpi abad ke-19 di Tahiti, ternyata romantik yang eksotis telah lampau.

Pada awal abad itu, mimpi semacam ini tiada mengalami gangguan. Declaroix pada tahun 1824 mengambil tema dari Byron — romantikus dan pengagum hal-hal yang eksotis — untuk lukisan raksasa *Kematian Sardanapalus*. Dia adalah raja dalam dongeng Asia yang menjelang mautnya di peraduan menyuruh memusnahkan istri-istri, kuda-kuda, dan barang-barang keseniannya yang berharga, di depan matanya yang redup. Pelukis itu sendiri bicara tentang "suatu karya kepahlawanan Asia", bagaikan hendak membuktikan bahwa masanya paling-paling hanyalah membagi "Timur" dalam suatu yang samar-samar sebagai Dekat, Tengah, dan Jauh, suatu keutuhan keindahan barbar yang gemilang, penghalusan, kedalaman dan erotik. Adegan-adegan dalam harem yang menimbulkan birahi merupakan tema lukisan yang disenangi. Ketika sang wali pangeran Inggris, seorang penikmat hidup yang terkenal, pada tahun 1815 menyuruh membangun sebuah taman hiburan di Brighton, maka berdirilah di sana Anjungan Timur di bawah pimpinan John Nash, yang merupakan campuran dari segala gaya bangunan Timur yang ada, dan yang sejak itu ditiru sepanjang abad. Mula-mula di rumah-rumah bangsawan, kemudian di vila-vila semu artistik, akhirnya di kios-kios pasar malam dan di bioskop-bioskop.

Abad kedelapan belas telah menafsirkan elegansinya dalam seni di Cina dan Jepang, abad kesembilan terutama mencari ketidakterikatan dalam Timur yang romantis. Yang eksotis merupakan kesantaian, suatu pelarian dari kehidupan kembali kebajikan warga Biedermeier yang tegar, yang juga tergolong pada semangat zaman.

Kalau begitu, khayalkah gambaran Timur ini? Ah, banyak lagi yang mungkin dilakukan di Timur. Masuk dinas tentara Hindia Belanda merupakan cara yang paling mudah, dan merupakan satu-satunya cara bagi banyak orang untuk mencari petualangan itu di Hindia, tetapi masih ada jalan-jalan yang lain.

Lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan ilmiah bersedia membiayai ekspedisi ini, sedangkan orang-orang kaya yang aneh melakukannya dengan biaya sendiri. Dari Alexander von Humboldt pada awal abad sampai kepada Snouck Hurgronje pada akhir abad ke-19 ini, para sarjana Eropa menggabungkan hasrat akan ilmu dengan selera petualangan. Bagi para ilmu-

wan seperti orang Belanda-Jerman Junghuhn — yang karyanya *Reisen Durch Java* (Perjalanan Mengelilingi Jawa) yang terbit pada tahun 1885 — pengetahuan itu sendiri merupakan petualangan romantis, dan banyak terdapat orang seperti bekas perwira kesehatan tentara Hindia Belanda ini di Jawa. Van Hovell, seorang pendeta, politikus, dan sarjana, yang kelak menjadi seorang anggota liberal yang berpengaruh dalam Parlemen, menerbitkan cerita-cerita perumpamaan yang begitu dikagumi oleh seorang Hindia bernama Eduard Douwes Dekker sehingga dikisahkannya kembali dalam *Max Havelaar*-nya. Para penginjil Protestan dan Katolik melakukan petualangan karena idealisme atau mereka melaksanakan idealisme karena petualangan. Joseph Conrad masih sempat mengenal mereka pada akhir abad ini dan dilukiskannya dalam buku-bukunya burung-burung aneh di Kepulauan Hindia ini.

Hindia merupakan petualangan bagi setiap orang Eropa yang muncul di sini. Pulau-pulau raksasa Sumatera dan Kalimantan, tanpa menyebut ribuan pulau kecil, masih seluruhnya terhampar dalam suasananya sendiri. Tuntutan-tuntutan Belanda masih samar-samar dan akan tetap samar-samar sepanjang abad. Sebagian besar "Hindia Belanda", yang lebih merupakan nama kumpulan daripada pengertian ketatanegaraan,[1] dianggap sebagai semacam lingkungan pengaruh yang terhadapnya Belanda tidak memiliki kedaulatan. Lama masanya di kalangan pemerintah yang silih berganti di Hindia Belanda dan di Negeri Belanda tidak ada keinginan lagi untuk menambah pekerjaan yang telah cukup banyak. Menteri Jajahan James Loudon pada tanggal 8 Juni 1861 menulis kepada Gubernur Jenderal C.F. Pahud ketika timbul lagi kesulitan-kesulitan di Sumatera: "Saya menganggap setiap peluasan kekuasaan kita di Kepulauan Hindia sebagai langkah menuju keruntuhan kita, dan lebih-lebih pula karena, dalam hal ini, kekerasan itu telah tumbuh melampaui tenaga kesanggupan kita."[2]

Melihat perkembangan-perkembangan kemudian di Sumatera yang ada hubungannya dengan dirinya, ada baiknya mengingat kata-katanya ini, tetapi dalam masanya itu hanya sedikit perbedaan pendapat mengenal hal ini. Terlalu banyak yang hendak digarap Negeri Belanda di luar batas kemampuannya. Hasil-hasil pendapatan yang banyak diperoleh dari Tanam Paksa di Jawa senantiasa terancam oleh ekspedisi-ekspedisi militer di Tanah Seberang yang banyak sekali memakan biaya. Sesudah tahun 1816, dan sesudah Tanam Paksa diberlakukan dengan penyerahan-penyerahan hasil wajibnya pada tahun 1830, hampir tidak ada tahun berlalu tanpa harus mengirimkan beberapa batalyon dari Jawa. Berbeda dengan kesan sepintas lalu tentang "abad kesembilan belas yang tenang", gambaran *tempo doeloe* di Hindia Belanda yang tidak mengenal kerisauan, kesemuanya ini merupakan gambaran perang kolonial panjang yang tiada hentinya sampai tahun 1914.

Hanya politik tidak campur tangan yang tegar, yang menegaskan bahwa bila

memang tidak ada jalan lain barulah boleh dilakukan tindakan "penghukuman" tetapi sekali-kali tidak boleh menduduki, dapat mempertahankan saldo laba pada anggaran pendapatan Hindia. Tidak ada orang yang lebih yakin tentang ini daripada pencipta Tanam Paksa itu, Johannes van den Bosch. Prinsip tidak campur tangan ternyata tidak dapat dipertahankan terus, tetapi dalam hal ini para penyokongnya benar-benar tidak meleset: begitu tidak campur tangan ditinggalkan menjadi campur tangan dan melakukan pendudukan, segeralah pula berakhir saldo laba.

Karena itu, bukanlah politik suatu pemerintah yang dipikirkan matang-matang, tetapi tindakan sembrono kaum petualanglah yang mengakhiri tidak campur tangan kolonial.

Dengan Singapura Raffles telah membuktikan dapat memanfaatkan situasi ketatanegaraan yang suram di sebagian besar Kepulauan Hindia. Dengan bertindak menggertak para atasan dan pemerintahnya, Inggris jadi menyokongnya. Dia tidak menginginkan kerajaan sendiri dalam rimba. Tetapi kalau orang sempat kini dikuasai oleh ambisi yang demikian?

Dalam rombongan pengikut dan kalangan sahabat Raffles pada tahun-tahun pemerintah peralihan Inggris yang menguasai Jawa terdapat pejabat kolonial Alexander Hare. Raffles telah mengangkatnya menjadi residen Banjarmasin di Kalimantan. Di sini dia berhasil memperoleh kenegerian Moluko sebagai pinjaman feodal dari Sultan. Daerah yang berpengharapan baik tetapi tidak berpenduduk. Dengan bantuan Raffles, Hare menyuruh mengangkut ke sini lima ribu orang buruh Jawa dalam keadaan yang mirip perbudakan. Sesudah tahun 1816 Hare harus melepaskan kerajaan pribadinya; tetapi dia telah merasa enaknya cara hidup yang demikian, dan diketahuinya bahwa di sebelah selatan Jawa terdapat suatu kelompok pulau yang mungkin dibiarkan saja oleh orang Belanda. Sesudah mengadakan persiapan yang sempurna, bermukimlah ia di Kepulauan Kalapa ini pada tahun 1827. Negeri Belanda membiarkannya saja tanpa gangguan dan bukanlah salahnya kalau akhirnya bukanlah dia sendiri tetapi salah seorang pembantunya, Kapten Ross, yang menguasai kepulauan ini sebagai Raja Kulit Putih. Maka, terwujudlah sebuah mimpi yang romantis di sini!

Hare dan Ross merupakan orang pertama. Masih banyak lagi orang Inggris, Amerika, Skandinavia, Italia, dan Belanda yang lebih giat, yang pada tahun-tahun ini mengembara di seluruh Kepulauan Hindia, mencari petualangan. Ada cerita tentang seorang Belanda yang tidak begitu terkenal — masih pada tahun tujuh puluhan — yaitu seorang perwira KNIL (Tentara Kerajaan Hindia Belanda) bernama Van Hagen yang dipecat karena melanggar disiplin. Ia menjadi komandan sebuah legiun asing kecil yang telah dikerahkannya untuk sultan Selangor di Malaka.[3] Pada tahun 1872 ia disergap di sekitar Kuala Lumpur pada salah suatu peperangan kecil yang dilakukan Sultan. Bersama

dengan empat puluh orang lainnya ia dipancung dalam suatu upacara.

Van Hagen beroperasi pada kedua belah daerah Selata Malaka pada batas waktu yang masih memungkinkan tindakan demikian dilakukan. Banyak pendahulunya yang lebih berhasil dari dia. Kebanyakan mereka itu menjadi pedagang sekaligus penyelundup, pedagang senjata dan instruktur senjata, penipu dan penasihat pemerintahan para sultan dan raja. Contoh tentang Bali pada tahun tiga puluhan bukanlah merupakan pengecualian. Di sana bermukim dua orang dari pedagang petualang ini, orang Denmark H.M. Lange dan orang Inggris King.[4] Lange memiliki sebuah sekunar (kapal layar) yang digunakannya untuk berlayar antara Surabaya dan Bali. Pada suatu tahap tertentu dalam perang terus-menerus yang dilakukan Sultan yang memecah-mecah Bali sampai akhir abad, Lange dan King masing-masing memiliki 'sultan' mereka sendiri. Mereka telah menjual senjata dan memberikan nasihat kepada para panglima tentara. Malam-malam, seusai suatu pertempuran berdarah, Lange dan King bersama-sama berkumpul mengisap cerutu. Keesokan harinya perang dilanjutkan lagi.

Dalam semua peristiwa ini para raja Indonesia suka mempergunakan petualang-petualang Eropa (kadang-kadang orang Amerika, seperti di Jambi sekitar tahun 1850) karena dalam perjuangan kekuasaan dengan tetangga mereka suatu keunggulan yang kecil dapat menentukan. Sebuah sekunar seratus ton yang dipersenjatai dengan beberapa buah meriam di geladak lebih berharga dari sekumpulan perahu. Suatu pasukan tentara kecil yang mempunyai disiplin di bawah komando beberapa orang Amerika bayaran sudah merupakan sesuatu yang lain sekali dibandingkan dengan sekelompok serdadu dengan senapan-senapan pemburu yang telah ketinggalan zaman atau malahan kurang dari itu.

Dalam menghadapi negara-negara kolonial para sultan dan saingan mereka mengikuti taktik yang sama seperti nenek moyang mereka — dan dengan akibat-akibat bencana yang sama menimpa mereka. Mereka berusaha mengadu Inggris dengan Belanda agar saling memerangi, dan kalau mungkin beberapa negara lain lagi di Asia yang berminat: Turki, pelindung kekhalifahan dunia Islam, Amerika, Spanyol, Italia. Permainan ini cocok sekali bagi mereka, karena tidak seorang sultan pun dapat bertahan dalam kerajaannya sendiri tanpa selingkuh.

Di Sumatera dan Malaka adat penggantian raja begitu rumit sehingga selalu saja ada saingan dan calon-calon pengganti yang kecewa. Kalau sultan sendiri tidak mencari bantuan pada sebuah negara Eropa, maka saingan-saingannyalah yang mencari bantuan. Para pejabat pemerintah dan para konsul di Pinang, Singapura, Muntok, dan Batavia sering kali mempunyai urusan dengan keturunan raja Melayu atau Sumatera yang "datang menawarkan kerajaan mereka". Biasanya syarat-syaratnya adalah uang dan bantuan

militer serta janji-janji akan memberikan keuntungan dagang dan hak-hak pertambangan, sebab di kebanyakan negara ini terdapat timah putih, emas, atau batu bara. Juga kalangan swasta, orang Cina atau orang Eropa, nyatanya berminat menyediakan biayanya. Terdapat bentuk-bentuk campuran antara peran serta pemerintah dan prakarsa swasta, umpamanya bila seorang konsul yang menjadi usahawan pula (semua konsul di Singapura adalah usahawan), perusahaannya maupun negaranya turut serta.

Tentulah dari semua petualang di Nusantara orang Inggris yang bernama James Brooke-lah yang paling terkenal. Pada masanya dia hanyalah satu dari yang banyak, tetapi yang paling luar biasa. Sebagai pribadi yang rumit, dengan minat budaya dan ilmunya, ambisi-ambisi politik dan semangat patriotiknya, Brooke sedikit atau banyak mengingatkan kita pada Raffles. Dia berasal dari suatu keluarga pejabat Inggris-India. Sebentar dia menjadi perwira, tetapi sesudah bapaknya meninggal pada tahun 1835, dalam usia 32 tahun, ia telah dapat mewujudkan cita-cita petualang abad kesembilan belas, yaitu: memperlengkapi sebuah kapal sendiri dan dengan ini pergi bertualang. Lebih daripada seorang pemburu harta biasa, dia adalah seorang manusia yang mengalami "tarikan Timur" dalam segala keharuman romantikanya. Tujuan-tujuan keilmuan dan penginjilannya malahan dihargai tinggi oleh gubernur jenderal Hindia Belanda J.D. de Eerens, yang memberikan kepadanya pas bebas dan surat-surat rekomendasi pada tahun 1836 untuk jabatan-jabatan pemerintahan Belanda. De Eerens adalah orang tolol, yang keliru menilai pribadi Brooke yang rumit.[5] Setelah gagal di Sulawesi, orang Inggris ini mendapat setumpu di Kalimantan Utara pada tahun 1839 dan 1840 dengan memberikan jasa-jasa militer kepada sultan Brunei.

Pada tahun 1841 Brooke mencapai titik puncak apa yang dapat dihasilkan Eropa dalam daya imajinasi romantika — impian yang kemudian sungguh-sungguh menguasai hati dan pikiran romantikus Belanda Douwes Dekker. Ia pun menjadi sultan kulit putih suatu kerajaan Timur, White Radjah dari Serawak. Eropa bersimpuh di kakinya. Di Serawak hal ini telah berkurang. Seluruh Hindia Belanda bangkit memprotes. Namun, seluruh Hindia Belanda tidak mampu mengemukakan dasar hukum, yang dapat menyatakan bahwa tindakan Brooke, atau tindakan sultan Brunei, adalah tindakan yang tidak sah. Memang ramai orang melakukan protes, tetapi posisi Brooke sangat diperkuat ketika sebagai imbalan jasa-jasanya yang baru kepada sultan Brunei, ia dapat memperoleh Pulau Labuan sebagai pangkalan batu bara untuk Inggris. Dia diangkat menjadi gubernur Labuan dan konsul jenderal Inggris di dalam kerajaannya sendiri, Serawak, dan kedudukannya tampaknya tidak dapat diganggu gugat. Tetapi Brooke, yang sekarang menjadi Sir James, di samping mempunyai banyak pengagum, juga banyak musuhnya. Tindakannya terhadap bajak laut, yang mengganggu keamanan di perairan Nusantara, dan

caranya memperlakukan orang-orang bawahannya menyebabkan timbul kecaman-kecaman tajam. Majelis Rendah menghendaki diadakan penyelidikan. Dan dibentuklah sebuah komisi, yang berkedudukan di Singapura, sehingga masyarakat Eropa di sini jadi terpecah dua: *Brookeans* (pendukung Brook) dan *Anti-Brookeans* (anti-Brook).

Akhirnya, Brooke dibebaskan dari tuduhan melakukan penganiayaan. Namun, kisah hidupnya tidak ditutup dengan akhir yang romantis, kecuali jika orang juga menganggap romantika suatu akhir penuh penipuan yang dilakukan oleh para anggota keluarganya, masa dalam pembuangan, derita, dan kemiskinan.

2. Seorang Konsul Belanda

Orang yang menjadi tiang utama Brooke pada penyelidikan di Singapura adalah William H.M. Read.[6] Siapa pun yang menulis tentang serdadu dan petualang di Kepulauan Hindia akan mudah melupakan orang-orang seperti Read. Tidak pernah ia memperlengkapi sebuah kapal untuk melayari Laut Jawa dan tidak pernah dia memimpin suatu pasukan kecil pun. Namun, pentingnya Read, dan orang-orang seperti dia sebagai pemrakarsa, pemilik modal, dan agen dagang untuk "pihak petualang" dari masyarakat Hindia dan Melayu, lama-kelamaan pasti sama pentingnya dengan Brooke dan konco-konconya.

Dalam kehidupan pribadinya William Read sama sekali bukan seorang petualang. Dia seorang usahawan, sekutu dalam perusahaan dagang Inggris A.L. Johnston & Co, bertahun-tahun menjadi ketua Kamar Dagang. Pendeknya, ia merupakan seorang yang terpandang. Ayahnya datang dari Madras ke Singapura atas permintaan pribadi Raffles pada tahun 1819. Segala sesuatunya bagi William telah diatur rapi. Tidak lama sesudah dia menyelesaikan tahun-tahun sekolahnya di Inggris dan Prancis dan kemudian kembali ke Singapura, dia diangkat menjadi konsul Belanda pada tahun 1841; pada tahun 1871 dia diangkat menjadi konsul jenderal. Pangkat tersebut merupakan jabatan kehormatan. Satu-satunya penghasilan yang diperolehnya dari sini hanyalah hak-hak konsulat untuk memberikan visa, jasa-jasa pelabuhan, dan semacamnya. Di kantor dagangnya senantiasa bekerja seorang Belanda, yang diangkatnya sebagai wakil konsul, dan dialah yang paling banyak mengerjakan segala sesuatunya. Yang pokok bagi Read ialah bahwa melalui hubungan konsulernya ia memupuk hubungan-hubungan dagang; para konsul Amerika, Italia, Prancis, dan negara-negara lain di Singapura juga sama pikirannya.

Dalam penyelidikan kasus Brooke di Serawak dia sepenuhnya memihak Sir James, yang memang banyak melakukan urusan dagang dengan dia. Mengambil keuntungan dari dagang melalui perluasan pengaruh kenegaraan dalam beratus-ratus kesultanan dan kerajaan dalam lingkungan kerja niaga di Singa-

pura — dan ini luas sekali — sepenuhnya disetujui Read.

Pada berbagai kesempatan ia membuktikan bahwa persetujuan ini tidak semata-mata mengandung sifat pasif, tetapi di dalamnya terkandung unsur petualang, yang dia sendiri menyebutnya dengan istilah modern yang mengejutkan 'permainan'. Pada tahun 1901, terbit tanpa nama, *Play and Politics, Recollections of Malaya,* "oleh seorang penghuni lama". Penghuni lama ini ialah Read, yang dengan amat mengasyikkan — tetapi sayang biasanya kurang teliti — bercerita tentang bagiannya dalam serangkaian peristiwa bergolak di Singapura lama.

Dia merupakan jiwa gerakan ekspansi di sana. Menurut dia, di Malaka kesultanan-kesultanan banyak yang mudah diambil, asal saja Inggris mau berbuat.

Justru inilah yang tidak dikehendaki Inggris. Terhadap suatu unjuk perasaan dari Singapura atas saran Read kepada *colonial office* di London, yang didukung kuat oleh para usahawan yang berkepentingan dari City yang bergabung dalam Straits Settlement Association, Sir Frederic Rodgers, *permanent under secretary,* menjawab dengan kata yang layak dikenang, yang hampir merupakan program tidak campur tangan.

"Para kolonis dan pedagang," tulis Sir Frederic pada tahun 1858, "selalu siap sedia mendesak diadakannya aksi-aksi yang buahnya merekalah yang memetiknya dalam bentuk keamanan perdagangan dan sebagainya, dan Pemerintah dapat menyediakan biaya dalam bentuk operasi-operasi militer, perutusan, dan sebagainya. Dan para gubernur sudah terlalu sering bersedia saja menyesuaikan diri dengan suatu politik yang membuat pekerjaan mereka jadi menarik dan penting."[7]

Dengan gubernur yang tidak tergolong pada tipe yang dilukiskan Rodgers, Read tidak cocok. Yang lebih baik adalah saling pengertiannya dengan gubernur seperti Sir Andrew Clarke dan Sir William F. Jervois, yang memerintah Straits Settlements (harfiah artinya: Permukiman pada Selat, yaitu Selat Malaka) dari tahun 1873 sampai tahun 1877. Masa ini bukan saja teramat penting artinya bagi Negeri Belanda karena mulainya Perang Aceh dalam masa ini. Bagi Singapura pun sama pentingnya arti masa ini karena dalam tahun-tahun yang sama semua kesultanan diletakkan ke bawah perlindungan Inggris. Bukan kebetulan operasi-operasi yang telah begitu diperingatkan oleh para pendukung politik tidak campur tangan dari kalangan Inggris dan Belanda terjadi pada waktu yang bersamaan pada kedua belah daerah Selat Malaka. Mereka salah bukan karena didasarkan atas pertimbangan etika atau moral, tetapi karena kenyataan ekonomis saldo laba digantikan oleh yang lain. Keuntungan dipindahkan dari negara atau perusahaan-perusahaan monopoli ke perdagangan 'bebas', yang mencari jalan-jalan baru dan menemukannya.

Di dalamnya orang-orang seperti William Read mempunyai saham yang

penting. Dalam Dewan Kolonial di Singapura praktis dia bertindak sebagai pemimpin oposisi. Clarke dan Jervois bisa saja jauh lebih aktif daripada pendahulu mereka Harry St. George Ord, yang merupakan musuh bebuyutan Read, tetapi Read selalu menginginkan lebih banyak dan bersama dia seluruh masyarakat dagang Eropa dan orang Cina.

Barulah ketika pada tahun 1874 Disraeli memegang pemerintahan di Inggris, arah politik penjajahan di Singapura pun jelas berkisar pasti. Antara tahun 1859 dan 1874 menteri-menteri liberal yang memerintah. Memang dengan pengaruh *Great Mutiny* (Pemberontakan Besar) di India, *East India Company* (Kompeni Dagang Inggris), yang bersifat monopolistis, dibubarkan, tetapi kaum liberal tidak berminat memperluas wilayah. Sementara Prancis sesudah tahun 1858 mulai menerobos memasuki Indocina dan mencaplok negara-negara taklukan Siam dan Kamboja, Inggris menyia-nyiakan kesempatan-kesempatannya di Malaka.

Singapura lebih baik kedudukannya daripada Batavia yang sampai pada tahun 1870-an dicap oleh Tanam Paksa sebagai masyarakat yang statis, tetapi Singapura pun mengeluh. Dia ekonomis tersisih dari Sumatera, di Malaka dia tidak mempunyai setumpu, ekspansi Prancis merugikan perdagangan Inggris. Banyak orang meramalkan terjadinya perubahan-perubahan yang hebat, bila Terusan Suez yang digali sejak tahun 1859 telah dibuka, tetapi sementara segalanya berlangsung biasa saja.

Pada tahun 1874 William Read mendapat kesempatan untuk memaksakan keadaan kepada Malaka. Dalam memoarnya sendiri diceritakannya bagaimana pada bulan Desember, sesudah suatu jamuan makan, ia membicarakan situasi di Perak dengan Gubernur Clarke. Untuk kesekian kalinya pecah lagi perang kecil antara kongsi-kongsi Cina yang menguasai tambang-tambang timah dan raja-raja yang telah bergabung dengan mereka. Adakah Gubernur bermaksud melakukan sesuatu dalam hal ini? Read mengutip jawab Clarke secara harfiah.

'Katanya: Saya siap untuk serta-merta bertindak, bila saya memperoleh kunci pembuka pintu. Saya berkata: Berikan saya waktu dua minggu dan saya akan merebutnya untuk Anda. Segera saya susun sepucuk surat, untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, yang akan disampaikan oleh Sultan dan raja-raja Perak kepada Yang Mulia Clarke. Segera dikirim seorang kurir khusus membawa surat ini untuk meminta tanda tangan pihak-pihak ini, dan dia pun kembali pada tanggal 9 Januari 1875. Pada hari Minggu tanggal 11 Januari Sir Andrew Clarke bertolak dengan rombongan pengiringnya menuju tempat terjadinya kerusuhan-kerusuhan.'

Dalam surat itu Clarke diminta menengahi keduanya di Perak, mengingat 'Sultan dan pemuka-pemuka berhasrat menempatkan seluruh negeri ke bawah perlindungan bendera Inggris'. Kendatipun adanya "permohonan" ini masih harus juga dilakukan peperangan yang seru, awalnya telah dimulai: sesudah

Perak berturut-turut semua kesultanan di Malaka mendapat giliran.

Play and Politics. Read terlibat dalam suatu permainan kolonial yang sama sifatnya. Dalam memoarnya dia diam seribu bahasa tentang ini. Yaitu Perang Aceh, yang pada tahun 1873 telah dimulai di seberang Selat Malaka dengan intrik-intrik yang sama, surat-surat yang dipalsukan, serta kurir-kurir rahasia seperti perang di Perak.

Read bungkam tentang ini, karena perang ini tidaklah demikian menggembirakan dan menguntungkan seperti perang yang telah dapat disulutnya di Malaka.

3. Mukjizat Deli

Pada tahun 1856 di Singapura muncul Sultan Ismail dari Siak, kerajaan yang besar tetapi kacau di Sumatera Timur, yang hendak meminta bantuan Inggris untuk mengatasi salah satu kesulitan penggantian mahkota menghadapi kakandanya, Tengku Putra. Walaupun tidak banyak lagi yang akan diserahkannya selain dari hak-haknya sendiri yang dipertaruhkannya, sebagai imbalan untuk bantuan yang diterimanya, Ismail bersedia "mempersembahkan kerajaannya kepada Inggris", demikianlah menurut rumusan tradisional. Namun, gubernur Singapura tetap setia pada politik tidak campur tangan dan berpegang pada Traktat London Inggris-Belanda tahun 1824. Kalangan swasta di Singapura tidaklah seteguh itu pendiriannya. Dengan bantuan keuangan dari sejumlah usahawan (tidak diketahui apakah Read termasuk di dalamnya) seorang Inggris bernama Wilson mengerahkan tentara yang besar sekali jumlahnya. Belum pernah ada tentara demikian besar dikerahkan untuk kepentingan swasta di Nusantara. Pimpinannya enam orang Eropa, pasukan utamanya terdiri dari perompak-perompak Bugis. Contoh keberhasilan yang diperoleh James Brooke di Serawak membuat orang mengharapkan hasil yang baik sekali dalam gerakan ini. Wilson mengangkut pasukannya ke Siak, Tengku Putra dapat dikalahkannya dan dengan demikian posisinya menjadi kuat dalam menghadapi Ismail.

Ketika Wilson mulai memajukan tuntutan yang semakin lama semakin tinggi, bahkan mengusir sang sultan dari wilayahnya, tiba-tiba saja Ismail dan Putra teringat pula kepada peristiwa Serawak, berdasarkan perjanjian-perjanjian Kompeni yang lama mereka bersama-sama meminta perlindungan Belanda. Dan benarlah, Batavia pun telah menarik pelajaran dari Serawak. Residen Riau dikirim ke Siak untuk mendamaikan kedua bersaudara itu serta membuat perjanjian persahabatan, yang menghasilkan keuntungan-keuntungan dagang bagi Belanda. Wilson berusaha mendapatkan bantuan baru di Singapura. Ketika hal ini tidak berhasil, dia pun bertahan di Pulau Bengkalis. Batavia mengirimkan sebuah kapal perang. Wilson berangkat dan Sultan jadi juga kehilangan kerajaannya, karena pada tahun 1858 kerajaannya

ini dipersembahkannya kepada Belanda. Maka, orang-orang sesama bersaudara janganlah bertikai.

Sekaligus Belanda telah meluaskan 'tampuk kedaulatannya' (*opperhoogheid* demikian istilahnya masa itu) di Sumatera praktis atas seluruh pesisir timur, mulai dari Langkat, Deli, dan Asahan di utara sampai ke Sungai Kampar di selatan — di seluruh pantai di seberang Malaka kecuali Aceh

Di Den Haag, seperti juga di Batavia, orang menyadari bahwa tanpa tindakan ini, Siak pastilah akan menjadi Serawak kedua. Tetapi agar tidak sampai merangsang Inggris, orang bertindak hati-hati sekali. Aceh mempunyai tuntutan-tuntutan tertentu, tidak terhadap seluruh Siak, tetapi juga atas kesultanan-kesultanan perbatasan di utara, dan dengan demikian mungkin perjanjian Belanda dengan Sultan Ismail dianggap merupakan pelanggaran terhadap Traktat London tahun 1824. Baik gubernur Singapura maupun pemerintah di London tidak sampai menganggap demikian, tetapi pengusaha-pengusaha Inggris dan Cina melakukan kampanye pers yang hebat, sampai-sampai terdengar ke Majelis Rendah. Suasana dipenuhi kerusuhan Sumatera yang terkenal. Untunglah, tampaknya gubernur Sumatera Barat (Padang) yang penuh kebijaksanaan, Jenderal J. van Swieten, berhasil mengatur hubungan dengan Aceh. Sebelum perjanjian dengan sultan Siak dibuat, dia (pada bulan Mei 1857) telah menandatangani perjanjian dengan Aceh yang menyatakan bahwa pelbagai keluhan tentang terjadinya tindakan-tindakan perompakan oleh orang Aceh dan ekspansi oleh pihak Belanda sama-sama akan diselesaikan. Selanjutnya akan terdapat perdamaian, persahabatan, dan perdagangan bebas.

Barangkali Singapura maupun Aceh bereslah keadaannya, seandainya Batavia benar-benar berpegang kepada pernyataan-pernyataan penting tentang politik tidak campur tangan, yang disuruh mengirim Menteri Loudon pada tahun 1861 dari Den Haag. "Setiap perluasan kekuasaan kita di Nusantara saya anggap sebagai satu langkah lebih dekat pada keruntuhan kita", ditekankannya benar-benar dengan meminta perhatian Gubernur Jenderal. Tetapi di pihak lain Den Haaglah yang senantiasa mengharapkan sumbangan-sumbangan keuangan yang kian besar jumlahnya dari Hindia Belanda. Di beberapa tempat di Pantai Siak muncul kantor-kantor pabean, dan berangsur-angsur seluruh Siak pun dimasukkan ke dalam daerah pabean Hindia Belanda. Pada umumnya bea masuk dalam sistem tarif Hindia yang berlaku untuk orang asing dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan yang berlaku untuk orang Belanda (pada kain-kain penting umpamanya 12,5% untuk Twente lawan 25% untuk Lancashire),dan walaupun sesudah pihak Inggris melakukan protes sengit, tarif ganda mula-mula diturunkan dan kemudian dinyatakan tidak berlaku di Siak, cukai-cukai pabean di Sumatera Timur menjadi jauh lebih tinggi daripada yang sebelumnya ketika Sultan belum meminta tampuk

kedaulatan siapa pun juga.

Ketika diketahui bahwa Belanda benar-benar bertindak di Siak, setidak-tidaknya dalam bidang ekonomi, buyarlah pula perdamaian dan persahabatan dengan Aceh. Pada tahun 1862 tampil residen Riau, yang untuk sementara ditugasi memerintah Riau, di kerajaan-kerajaan kecil di wilayah perbatasan Siak dengan Aceh. Ia berusaha membujuk mereka agar dengan jelas mengakui sultan Siak sebagai yang dipertuan, yaitu menerima "tampuk kedaulatan" Belanda. Aceh menjawab dengan mengirimkan sebuah armada perang kecil. Perang Aceh jelas membayang sudah. Dari ketiga orang sultan yang terpenting (Deli, Asahan, dan Serdang) ternyata hanya seorang yang benar-benar bersedia bergabung pada Belanda, yaitu Sultan Deli. Dia tidak mengakui Aceh maupun Siak, dan sebagai hadiah akan bantuannya dia memperoleh hak berhubungan langsung dengan Batavia.

Ketika itu tahun 1863. Masa tidak campur tangan telah lampau. Menteri Loudon digantikan oleh seorang liberal yang lain, yaitu seorang tiran penguasa kolonial, I.D. Fransen van de Putte. Sebagai bekas pengontrak gula di Jawa, dia telah mengalami sendiri adanya rintangan-rintangan yang dilakukan oleh birokrasi Hindia dan Tanam Paksa terhadap kewiraswastaan yang bebas di Jawa. Selama tiga kali menduduki jabatan menteri, dia belum berhasil menghapuskan Tanam Paksa, tetapi di daerah-daerah 'baru' tangannya tidak terikat.

Sesudah hubungan-hubungan dengan Deli diatur, tampillah di sana seorang pengusaha perkebunan tembakau dari Jawa, J. Nienhuys, yang memperoleh keterangan dari seorang Arab di Batavia tentang kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di kerajaan ini. Dia diberi konsesi oleh Sultan Mahmud dengan syarat-syarat yang sangat menguntungkan. Mula-mula, dia hanya perlu membayar lima puluh sen tiap pikul dari enam puluh kilo tembakau yang diekspor, padahal harga pelelangan di Negeri Belanda bisa diharapkan sampai kira-kira satu gulden tiap kilo, tentunya kalau harga tembakau Jawa boleh digunakan sebagai ukuran.

Keadaannya menjadi lain sekali. Maka, terjadilah mukjizat Deli.

Lima puluh kemasan pertama tembakau Deli dipasarkan di Negeri Belanda pada tahun 1864. Hasil ini dilelang dengan harga 48 sen setiap pon, menurut harga di Jawa, tetapi dengan terus dijual selanjutnya barang yang sama menghasilkan f 1,50 setiap pon.[8] Ternyata, mutunya cemerlang. Pada tahun 1865, ketika telah terkenal baik di pasaran, harga pelelangannya serta-merta sudah f 1,49. Ini merupakan harga tertinggi yang tercapai selama abad ke-19. Deli benar-benar jadi sensasi. Pada tahun 1870 didirikanlah Deli Maatschappij, perusahaan perkebunan pertama yang 'modern' di Hindia Belanda: sebuah nv yang direksinya tidak berkedudukan di Hindia, tetapi di Amsterdam. Pergeseran kekuasaan yang penting artinya, yang dimungkinkan oleh hubungan lewat Terusan Suez, yang dibuka setahun sebelumnya, dan kabel telegraf yang baru

dari Batavia lewat Muntok, ke Singapura dan Eropa.

Pada tahun pertamanya NV baru itu mengeluarkan 200% dividen, pada tahun kedua 330%, pada tahun ketiga 1.300%. Deli Maatschappij memberi keuntungan yang baik bagi para pemegang saham dan pegawai stafnya. Dibandingkan dengan apa yang dapat dicapai oleh pengusaha tipe baru ini, apa yang diperoleh petualang masa dulu hanyalah permainan anak-anak saja. Perkembangan Deli dan daerah sekitarnya luar biasa cepatnya, hingga dalam waktu singkat tercipta keadaan-keadaan Timur Liar yang tiada terlukiskan, merupakan dorongan terkuat yang dapat dibayangkan, untuk menghapuskan Tanam Paksa. Barangsiapa bisa menghitung dengan angka-angka Deli, tidak perlu lagi mempersoalkan saldo laba.

Masih sebelum Terusan Suez dibuka, zaman baru telah menyatakan dirinya di Kepulauan Hindia, di Singapura, dan di Pinang. Karena letaknya di seberang sana, setidak-tidaknya Pinang dan Singapura — seperti juga Batavia — terlibat dalam perkembangan Sumatera Timur. Dalam perkembangan pantai utara Sumatera pun, Aceh kiranya tidak berbeda halnya.

4. Tahun 1870

Biasanya tahun 1870 dipilih sebagai tanda awal "zaman baru" untuk Hindia Belanda. Pilihan ini tidaklah begitu buruk. Pada tahun inilah berlangsung berbagai perubahan mendalam yang berkaitan antara yang satu dan yang lain. Telah saya sebut revolusi dalam perhubungan dengan Eropa. Sekaligus jalan pelayaran jadi dipersingkat dari empat bulan menjadi lima minggu atau kurang. Kemudian terjadi pergeseran ekonomi dengan timbulnya Sumatera Timur, daerah yang selanjutnya menghasilkan jutaan uang untuk Hindia lebih cepat daripada Jawa. Sesudah puluhan tahun menderita kemelaratan dalam pendahuluan sejarah, yang merupakan ciri bagi suasana malaise di bawah Tanam Paksa pada masa sesudahnya, akhirnya pada tahun 1867 dipasang jalan kereta api yang pertama di Jawa. Dan 1870 terutama adalah tahun penghapusan Tanam Paksa. Menteri E. de Waal-lah, sesudah perjuangan terus-menerus yang sebelumnya dilakukan oleh Fransen van de Putte, berhasil meluluskan rancangan undang-undang itu dalam Majelis. Selanjutnya para pengusaha Eropa dapat menyewa dari Pemerintah "tanah hutan" yang tidak dibudidayakan oleh rakyat Indonesia, untuk jangka waktu yang panjang. Dengan ini terpenuhilah syarat utama bagi terciptanya perusahaan perkebunan swasta yang besar-besar.

Namun, betapapun cepatnya hal itu berlangsung, tahun-tahun pertama sesudah 1870 terutama pula merupakan masa Harapan-Harapan Besar. Hindia tempo doeloe tidak segera memberi tempat kepada Hindia yang baru. Perusahaan-perusahaan dagang Hindia, walaupun Terusan Suez telah dibuka, masih terus saja menyuruh angkut barang-barangnya dengan kapal layar uap

lewat Tanjung Harapan, karena lebih murah biayanya. Di Hindia hampir tidak terdapat kapal uap swasta Belanda. Seluruh pelayaran pengangkutan barang dalam negeri sampai tahun 1891 dilaksanakan oleh Nederlandsch-Indische Stoomvaart Maatschappij (Perusahaan Pelayaran Kapal Uap Hindia Belanda). Walaupun menggunakan nama Belanda, perusahaan ini adalah perusahaan Inggris sejati, yang berkedudukan di Singapura. Barulah empat tahun sesudah pembukaan Terusan Suez, Maatschappij Nederland yang baru dapat menyelenggarakan dinas pelayaran penumpang yang teratur antara Amsterdam dan Batavia, sekali tiap bulan dalam kedua jurusan. Hal ini dilakukan berdasarkan kontrak-kontrak pemerintah untuk penumpang dan 'pos', yang harus menjamin dinas ini. Karena, orang-orang swasta sejati, yaitu mereka yang tidak sebagai pejabat maupun sebagai militer dalam dinas pemerintah, hanya sedikit yang mengenal Hindia. Pada tahun 1870 penduduk bangsa Eropa di seluruh Hindia Belanda berjumlah 48.000 jiwa, dengan perincian: 20.000 orang pegawai sipil, 13.000 orang anggota militer, dan 15.000 orang swasta bersama keluarga mereka (persentase laki-laki bujangan tinggi sekali). Dua puluh tahun kemudian jumlah ini meningkat menjadi 78.000 orang, yaitu 25.000 orang pegawai, 15.000 orang anggota militer, dan 38.000 orang swasta. Dari angka-angka ini ternyata bahwa kalangan pejabat diperluas dengan seperempat, kalangan militer dengan seperenam, sedangkan penduduk Eropa swasta menjadi lebih dari satu setengah kali lipat lebih besar dan kini merupakan kelompok yang terbesar.

Masyarakat bangsa Eropa yang baru memiliki dua ciri yang menarik: mereka lebih "Belanda" daripada yang lama dan lebih banyak wanita Belanda di kalangan mereka. Barangkali harus saya sebutkan: *karena* lebih banyak wanita Belanda di kalangan mereka. Daerah baru Sumatera Timur mempunyai ciri sendiri. Hampir-hampir mereka tidak mengenal wanita Belanda, dan karena letaknya dekat Malaka serta Singapura, orientasi mereka sangat keinggris-inggrisan. Asisten-asisten tuan kebun yang baru langsung datang dari Negeri Belanda, dengan berlayar lewat Singapura dan Pinang ke Medan, tetapi kembali lagi ke tanah air kadang-kadang sesudah empat kali enam tahun berdinas di Hindia, tanpa pernah singgah di Jawa.

Salah seorang dari mereka yang sangat merasa berada di pintu gerbang tanah yang dijanjikan adalah orang yang pada tahun 1868 menjadi menteri jajahan, E. de Waal. Karier Hindianya cemerlang. Dengan mulai pada usia enam belas tahun sebagai klerk pada *Algemene Secretarie* (Sekretariat Negara), yang menjadi inti aparat pemerintah, pada usia 35 tahun dia menjadi direktur peralatan dan pemilikan, katakanlah: keuangan. Karena alasan kesehatan dia kembali ke tanah air pada tahun 1858. Semasa di Hindia dia telah menerbitkan karya dan dalam waktu yang singkat memimpin sebuah majalah yang karena ditekan oleh Gubernur Jenderal Rochusen lenyap. Majalah-majalah

dengan sikap politik bebas tidak dihargai di Batavia, walaupun redakturnya seorang yang terpercaya. Setelah pulang kembali ke Negeri Belanda, barulah tahun-tahun publikasinya mulai berjalan lancar. Jilid demi jilid terbit dengan memuat pandangan-pandangan politik dan ekonomi tentang Hindia-Belanda, tinjauan-tinjauan perdebatan mengenai tanah jajahan di Parlemen (yang akhirnya merupakan karya yang langgeng nilai pentingnya). Secara teori dan praktek, dia telah sangat bersiap menerima jabatan menteri yang diberikan kepadanya pada tahun 1868. Tidak lama sesudah dia tampil, ia mengajukan Undang-undang Agraria untuk mengakhiri Tanam Paksa. Tiga orang pendahulunya selalu harus menariknya kembali dalam bentuk lain. Ketika orang lain gagal, De Waal berhasil. Tetapi pembersihan jaring labah-labah kolonial ini belum memuaskan hatinya. Sudah menjadi hasratnya pula untuk membereskan tunggakan masalah-masalah warisan yang belum terselesaikan di departemennya.

Pertama-tama, kerusuhan di Sumatera yang terkenal, yang kian lama kian terdengar juga gelegarnya di Negeri Belanda. Kasus Siak telah menimbulkan protes-protes Inggris, melalui surat atau lisan oleh duta Inggris di Den Haag, Laksamana Muda E.A.J. Harris. Erat hubungannya dengan ini adalah kepastian bahwa Sumatera, setelah pembukaan Terusan Suez, akan lebih penting artinya, karena lalu lintas pelayaran dari Eropa ke Asia Timur tidak lagi melalui selatan, yaitu lewat Selat Sunda, tetapi lewat Aden dan Kolombo melalui Selat Malaka. Bagian terbesar pantai timur Sumatera memang sudah di bawah pengaruh Belanda, tetapi ujungnya, yaitu Aceh, belum.

Diduga akan timbul kesulitan-kesulitan karena Aceh. Tidak terutama disebabkan pembajakan di laut, seperti yang sudah lama dilakukan dalam bentuk "penggarongan" kapal-kapal yang kandas atau yang lego jangkar di pelabuhan. Terjadi peristiwa-peristiwa gawat, tetapi di daerah-daerah lain pun, tempat tampuk kedaulatan Belanda telah lama diakui, hal ini terjadi juga. Tidak, kesulitan-kesulitan yang diduga akan terjadi bersifat diplomatis dan politis.

Aceh pun telah mengetahui rencana pembukaan Terusan Suez. Pada tahun 1868 suatu perutusan Aceh berlayar ke Istambul untuk memohon kepada sultan Turki agar menjadi pelindung kekhalifahan kekuasaan tertinggi atas negara Islam Aceh. Turki hampir-hampir sudah tidak berdaya untuk menambah persoalan baru dalam hubungan luas dibukanya Terusan Suez. Karena kedaulatannya atas Mesir, dia sudah parah terlibat dalam pertentangan-pertentangan Prancis-Inggris mengenai pembuatan terusan itu, yang sampai pada hari terakhir diusahakan disabot oleh Inggris. Pada tahun 1867 Sultan Abdul Hamid naik tahta. Ia mencoba memperkukuh kekuasaan sultan dengan memberikan nilai yang lebih besar kepada kekhalifahan sebagai pusat dunia Islam. Gerakan pan-Islam memperoleh kemajuan di semua negara Muslim bagai sejenis pranasionalisme. Namun, pada tahun 1868 Aceh masih jauh

letaknya. Perutusan Aceh ditolak, tetapi mereka akan kembali lagi.

Dalam pada itu, bagi Negeri Belanda muncul bahaya yang lebih besar dalam usaha-usaha yang dilakukan Aceh dengan menggunakan ketentuan-ketentuan tertentu dalam Traktat London tahun 1824 untuk mempererat hubungan dengan Inggris. Bom waktu yang diletakkan Raffles kian lama kian terdengar juga detaknya. Maka, perlulah bicara dengan Inggris.

Rencana untuk ini pun telah ada sebelum De Waal naik menjadi menteri. Dialah yang berhasil mengangkat persoalan ini dengan secara gemilang menggabungkan pembicaraan meninjau Traktat London dengan beberapa persoalan kolonial lain yang masih menumpuk.

Belanda tidak hanya akan bertindak sebagai pihak yang meminta, tetapi juga menawarkan sesuatu.

5. Sekali Berjalan-jalan di Taman Bosch

Pada akhir musim panas tahun 1869 De Waal berjalan-jalan melalui taman Bosch di Den Haag. Takdir menghendaki dia bertemu dengan duta Inggris Harris di sini.[9] Belanda, demikian kata De Waal sesudah pembicaraan basa-basi tentang cuaca, mungkin dapat mempertimbangkan untuk menyerahkan koloni Belanda di Pantai Emas kepada Inggris, bila Inggris menenggang sikapnya dalam kasus Aceh. Di samping itu, tentulah Belanda bersedia mengadakan perubahan pada tarif-tarif ganda di Sumatera, yang begitu memberatkan perdagangan Inggris di Singapura dan Pinang. Sebagai imbalannya Inggris pun akan dapat membantu demi suatu kepentingan Belanda: pengerahan buruh kontrak di Hindia Inggris untuk Suriname. Sejak perbudakan di sini dihapuskan pada tahun 1863, perkebunan-perkebunan terancam bangkrut karena langkanya tenaga buruh.

Apakah Inggris berminat membicarakan masalah-masalah ini dalam suatu paket, yang akan memberikan kehormatan bagi semua pihak? Setidak-tidaknya Harris bersedia meresek-resek pemerintahnya.

Sekiranya dia belum tahu, tentulah London dengan segera akan menjelaskan kepadanya bahwa di Pantai Emas (Ghana) tidak ada lagi emas berkilat-kilat. De Waal mulai membicarakannya karena di koloni ini, yang sebenarnya tidak lebih dari lima buah benteng bobrok untuk budak dan sedikit wilayah pantai sekitarnya di daerah demam kuning yang terkenal ganas, telah meletus lagi perang kecil antara garnisun-garnisun Belanda dan suku Asyanti. Telah puluhan tahun "Koloni-Koloni Belanda di Pantai Guinea" mendatangkan kerugian. Daendels adalah gubernur terakhir dari tahun 1815 sampai 1818 yang ingin memanfaatkannya. Kemudian koloni ini hanya digunakan untuk tempat pengerahan serdadu-serdadu Negro yang dalam NIL (Tentara Hindia

Belanda) jumlahnya rata-rata lima ratus orang. Tampaknya kini seakan-akan NIL harus bertindak di sini lebih sebagai leveransir daripada pemakai serdadu. Dalam keadaan yang serupa, Prancis telah merencanakan untuk menghapuskan begitu saja benteng-benteng pantainya di wilayah ini. Hal ini akan mempersulit kedudukan Belanda. Keuntungan bagi Inggris kiranya adalah bahwa dengan penyerahan koloni-koloni Belanda ia akan menguasai seluruh daerah pantai dan akan dapat lebih berhasil menghadapi raja Asyanti.

Suriname, Sumatera, Pantai Emas. Tetapi dengan semuanya ini jelaslah bahwa yang terutama menjadi persoalan ialah Aceh. Maka, dalam suatu laporan kepada Raja, De Waal menulis pada bulan Juni 1870 pula tentang perundingan-perundingan dengan Inggris, bahwa Aceh 'demi kepentingan politik yang mendesak tampaknya harus dikuasai Belanda'.[10]

Sesudah pertemuan De Waal dengan Harris ketika berjalan di taman Bosch itu *Colonial Office* meminta pendapat kepada gubernur Singapura, Sir Harry St. G. Ord. Ketika itu saat yang baik bagi Belanda. Masa belakangan ini para pedagang Singapura dan Pinang agak lain pendapatnya mengenai kemungkinan Aceh akan kehilangan kemerdekaannya kepada Belanda. Di negeri-negeri pantai di Aceh keadaannya terus dalam keadaan perang, sedangkan Sultan sendiri tidak mempunyai kuasa apa pun. Dengan perahu-perahu yang dipersenjatai, raja-raja ini saling memblokade kota pelabuhan masing-masing. Perdagangan dengan Pinang — perginya mengangkut merica dan pulangnya membawa candu dan senjata — sangat terganggu karenanya.

Maka, Sir Harry menjawab pada tanggal 9 Desember 1869 bahwa direbutnya Aceh oleh Belanda akan menguntungkan bagi perdagangan Inggris.[11] Tidak lama kemudian koran-koran di Semenanjung, yang dulu begitu mendendam terhadap tindakan Belanda di Siak, bahkan menulis, "Makin cepat ada suatu negara Eropa yang berwewenang campur tangan (di Aceh), makin cepat pula daerah-daerah ini yang dulu begitu subur dengan hasil-hasil bumi timur akan hidup kembali dan akan pulih dari keruntuhannya yang sekarang. (*Penang Gazette*, 10 November 1871). Dalam hubungan diplomatik dengan Inggris, terutama konsesi tarif, yang telah dilakukan Belanda berkesan. Dalam suatu percakapan dengan menteri luar negeri Inggris, duta Belanda, Mr. J. W. van Lansberge, membayangkan niat Belanda menghapuskan sejumlah cukai yang didasarkan atas perbedaan negeri asal.[11] "Lord Granville mendengar pemberitahuan itu dengan rasa puas yang nyata," tulisnya dalam laporannya pada bulan Februari 1871 kepada menterinya.

Ternyata kemudian, perundingan dengan Inggris lebih mudah daripada perundingan di Negeri Belanda. Ketika pada bulan April 1871 rancangan perjanjian diajukan kepada Dewan Negara, para anggota mengemukakan keberatan.[12] Pantai Emas mereka agung-agungkan sebagai "milik sejarah", dan mereka berpendapat bahwa dengan penyerahan ini pihak Inggris mestinya

harus memberi keuntungan lebih banyak, yaitu tidak hanya kebebasan bertindak di Sumatera tetapi juga di seluruh Kalimantan, karena di sini di samping James Brooke masih terdapat bajak-bajak di pantai.

Menteri Jajahan dan Luar Negeri menjawab bahwa untuk sementara Belanda akan repot sekali menghadapi Sumatera dan dengan penuh arti mereka beritahukan bahwa "telah dikirimkan kepada pemerintah Hindia Belanda petunjuk-petunjuk tertentu agar — berhubung dalam waktu singkat syarat pembatasan mengenai Aceh dibatalkan — memikirkan kemungkinan akibat yang ditimbulkan oleh hubungan yang diperlukan dengan Aceh demi kepentingan-kepentingan Belanda". Tetapi Parlemen pada tanggal 7 Juli 1871 menolak traktat baru ini dengan alasan-alasan yang sama seperti yang dikemukakan oleh Dewan Negara. Ketentuan mutlak bahwa kawula Inggris di Siak akan mendapat perlakuan hukum yang sama dengan orang Belanda dianggap memalukan.

Ketika dilakukan pembahasan tentang persetujuan Pantai Emas, seorang anggota Majelis menyatakan dengan puitis, "Takkan kuserahkan sejengkal pun tanah nenek moyang berkat keberaniannya mewariskan bagian itu kepada kita.[13] Sia-sia usahanya, karena penyerahan bagian warisan ini, seperti juga pengerahan kuli Suriname, memang diterima Majelis.

Terdapat kekisruhan mengenai pertanyaan apakah dengan penolakan Traktat Siak — demikian masih disebut ketika itu — juga ditolak perjanjian-perjanjian yang lain.

Berkali-kali terjadi pembicaraan lagi dengan Inggris. Dirundingkan rumusan-rumusan baru, Traktat Siak menjadi Traktat Sumatera, susunan pasal demi pasal sedikit diubah, dan pada bulan November akhirnya semuanya disetujui juga. Yang terpenting ialah: "Inggris wajib berlepas tangan dari segala 'unjuk perasaan' terhadap perluasan kekuasaan Belanda di bagian mana pun di Sumatera. Pembatasan-pembatasan Traktat London 1824 mengenai Aceh dibatalkan."

Koloni-koloni Belanda di Pantai Guinea diserahkan kepada Inggris dengan membayar nilai barang-barang yang ada di sana. Menurut taksiran tahun 1872, jumlah ini tepatnya f 46.939.62. Di Sumatera tidak akan diberlakukan tarif ganda untuk impor dan ekspor. Sekali jalan ini ditempuh, Majelis Rendah pun menyetujui dalam masa setahun, yang menyatakan bahwa terhitung mulai 1 Januari 1874 cukai yang berbeda-beda dihapuskan untuk seluruh wilayah Hindia Belanda. Selanjutnya untuk setiap orang berlaku bea masuk dan keluar yang sama, merata. Dimulailah politik pintu terbuka.

Namun, pintu itu tidaklah begitu terbuka seperti yang dipikirkan orang di Negeri Belanda.[14] Sebuah pasal (3) dalam Traktat Sumatera yang tidak begitu menarik perhatian menyebutkan bahwa tidak akan terjadi perubahan dalam "perbedaan yang diakui oleh undang-undang dan peraturan Hindia Belanda,

antara mereka yang mempunyai asal usul Barat dan mereka yang mempunyai asal usul Timur." Pasal ini akan merupakan sumber kesulitan yang tiada kering-keringnya. Sebab, sesungguhnya, mereka yang biasanya disebut "pedagang Inggris dari Pinang" sebenarnya sebagian besar adalah orang Hindia Inggris. Bila mereka lahir di Semenanjung atau daerah Inggris lainnya, mereka adalah *kawula* Inggris, tetapi asal usul Timur mereka dengan demikian tidaklah berubah. Bagi orang Cina yang disebut Timur asing terdapat banyak pembatasan di Hindia Belanda.

Walaupun para pejabat Hindia melaksanakan pasal-pasal Traktat Sumatera dengan luwes sekali — karena takut timbul kesulitan-kesulitan baru — tetaplah ia merupakan bahan pertikaian pada tahun-tahun mendatang.

6. Ramalan Multatuli

De Waal, yang dengan jalan-jalan santai di taman Bosch pada tahun 1869 mencapai keberhasilan tahun 1871, tidak sempat lagi sebagai menteri mengalami pengesahan traktat yang baru itu. Suatu konflik dengan Majelis Tinggi tentang pemberlakuan suatu sistem ekonomi baru di Priangan mengakibatkan kejatuhannya pada bulan September 1870. Barangsiapa yang dalam paruh kedua abad ke-19 lebih dari beberapa tahun lamanya menjadi menteri jajahan, dalam menghadapi konflik-konflik kolonial yang sengit di dalam dan di luar kalangan liberal, pastilah dia seorang yang benar-benar tahan uji. Dari tahun 1848 sampai 1900 Negeri Belanda memiliki tidak kurang dari 27 menteri jajahan, belum lagi dihitung pejabat sementara yang banyak jumlahnya yang ada kalanya memang penting. Pada tahun 90-an beberapa orang menteri sempat tahan selama satu masa sidang Majelis Rendah penuh. Pada tahun-tahun sebelumnya hanya dua orang menteri yang memegang departemen ini selama waktu yang cukup lama. Mereka ini adalah C.F. Pahud, yang antara tahun 1849 dan 1855 menjadi pelaksana politik yang tidak penting dalam Tanam Paksa, dan I.D. Fransen van de Putte, yang pada tahun 1872 menjadi menteri untuk ketiga kalinya. Kira-kira dalam waktu yang bersamaan (1 Januari 1872) seorang gubernur jenderal yang baru memangku jabatannya di Batavia, Mr. James Loudon, menteri yang tegar melaksanakan politik tidak campur tangan tahun 1861. Keduanya adalah anggota liberal, Fransen van de Putte dan Loudon, tetapi ditakdirkan untuk menimbulkan kesulitan-kesulitan yang amat besar.

Fransen van de Putte adalah seorang *self made*, seorang bekas pelaut yang sebagai administratur pabrik gula di Jawa telah mengenal Tanam Paksa dan mengutuknya. Sebagai ahli masalah kolonial, dia tampil dalam usia empat puluh tahun di Parlemen. Ketika menjadi menteri pada tahun 1863, segera dia cekcok dengan Thorbecke yang bukan seorang pembaharu kolonial. Dia mulai merombak Tanam Paksa dalam masa jabatan menterinya yang pertama. Wa-

laupun mahkota keberhasilan perjuangan ini De Waal yang menjunjungnya, Fransen van de Putte-lah yang meletakkan dasar-dasarnya. Di samping itu tidak sedikit dia mengadakan perubahan lain dalam pemerintahan kolonial. Pengaruh politiknya besar, sampai-sampai ke kalangan istana. Dia bersahabat baik sekali dengan pangeran mahkota Willem dan jabatan untuk menjadi menteri lagi ditolaknya pada tahun 1877 (yang akan menjadi jabatannya yang keempat). Juga karena pemerintah liberal ketika itu tidak mau mengambil alih menjadikan urusan kabinet persoalan perkawinan pangeran mahkota dengan wanita bangsawan Mathilde van Limburg Stirum, yang tidak mendapat persetujuan raja. Jadi, seorang yang berkeyakinan teguh, yang tidak menghindari pertikaian. Faktor ekonomi yang kuat menentukan bentuk liberalismenya.

Loudon lain lagi wataknya. Dia seorang yang bertindak menurut tata susila, lebih cenderung berdamai daripada cekcok, tetapi sangat keras kepala bila pada pendapatnya terjadi ketidakadilan.

Keluarganya juga menjadi kaya raya dalam perusahaan gula di Jawa, tetapi satu angkatan terdahulu. James lahir serba beruntung. Dia belajar hukum di Leiden dan di Batavia telah tersedia karier jabatan. Dia menjadi menteri melalui saluran jabatan: di Den Haag mula-mula dia menjadi sekretaris umum. Demikian pula halnya pengangkatannya menjadi gubernur jenderal, yang dipenuhinya sesudah selama sepuluh tahun menjadi komisaris raja di Holland Selatan. Bila dalam buku ini saya selanjutnya mempunyai alasan untuk mengemukakan sejumlah hal yang buruk tentang dirinya, maka haruslah juga dinyatakan bahwa jabatan gubernur jenderalnya diterimanya dengan diiringi simpati untuk Multatuli dan niat melakukan usaha memberantas banyaknya kecurangan yang amat sangat pada pemilikan tanah komunal di Jawa dengan pembagian tanah — usaha yang atas perintah Den Haag kemudian dihentikan.

Dalam tindakan pemerintahan pertama-tama yang dilakukan Loudon di Batavia termasuk rehabilitasi beberapa orang pejabat pangreh praja yang karena persoalan ada kaitannya dengan Lebak dipecat oleh pendahulunya yang konservatif.[15] Koran *Algemeen Dagblad van Nederlandsch Indie* — juga suatu penerbitan baru tahun 1872, walaupun bukan yang liberal! — dalam hubungan ini menyebutnya dengan mengejek "sang Max Havelaar di Tahta Buitenzorg.[16] Nama penemuan pemimpin redaksi — pemilik C. Busken Huet, pelaku utama ketiga dalam drama Aceh, yang segera akan mulai.

Busken Huet pergi ke Hindia Belanda pada tahun 1866 sesudah timbul kesulitan-kesulitan redaksi dengan majalah *De Gids* di Negeri Belanda. Meskipun ia sendiri wartawan, tanpa ragu di Negeri Belanda dikemukakannya keyakinannya bahwa tidak boleh ada kemerdekaan pers di Hindia. Menteri jajahan konservatif J.J. Hasselman (1867-1868, menteri jajahan ketiga dalam suatu kabinet yang paling-paling hanya dua tahun dan tiga hari usianya) sepenuhnya menyetujui pendapat ini. Bahkan, pada pendapatnya, pers di

Tiban Muhamad, syahbandar — penguasa pabean pelabuhan — di Aceh pada tahun 1873, adalah pemimpin perutusan Aceh yang melakukan pengkhianatan di Singapura dengan mengadakan perundingan dengan konsul-konsul asing. Di Batavia hal ini dianggap sebagai penyebab perang. Kemudian ia tidak memainkan peranan lagi dalam Perang Aceh.

Saat kemenangan dalam keraton sultan Aceh yang baru saja ditaklukkan pada bulan April 1874. Kedua orang panglima berpotret dengan anggota-anggota stafnya, duduk di atas jarahan perang. Di sebelah kiri duduk Letnan Jenderal J. van Swieten, komisaris pemerintah dan panglima tertinggi, di sebelah kanan duduk Mayor Jenderal G.M. Verspijck, panglima kedua. Meriam-meriam yang diduduki oleh kedua jenderal sekarang berada di Museum Bronbeek di Arnhem.

Betawi, yaitu tiga koran yang terbit dua kali seminggu, sudah keterlaluan melakukan tindakan-tindakan tidak terkendali, yang menggerogoti wibawa Pemerintah.

Atas saran bekas gubernur jenderal Rochussen, Hasselman membiayai perjalanan Busken Huet ke Jawa, dan ia pun menjadi redaktur *Java Bode*. Tugas rahasianya adalah mengajukan usul-usul untuk mereorganisasikan pers Hindia. Artikel pertama Huet dalam *Java Bode* berjudul "Wanschen en tegenstrijdigheden" (keinginan dan pertentangan) dan telah pula dianjurkannya segera mengadakan sensor pers preventif. Bagi seorang wartawan dan penulis yang karangannya "Een avond aan het Hof" (Semalam di Istana) dalam *De Gids* tahun 1865 telah memancing begitu banyak kesulitan, kiranya sikap ini aneh.

Tidak hanya rekan-rekannya yang berpendapat demikian; ketika diketahui bahwa si penganjur sensor datang ke Batavia dengan bantuan keuangan dan tugas rahasia pemerintah konservatif, oleh pemerintah liberal yang sementara itu berkuasa, misinya ini disangkal dan itu pun gagal. Busken Huet memang masih tetap pemimpin redaksi *Java Bode* sampai ia pada tahun 1872 mendirikan koran sendiri. Sesudah kembali ke tanah air pada tahun 1878 masih tetap dia membantu dari Paris. Karyanya yang terkenal seperti *Het Land van Rembrandt* (Negeri Rembrandt) dan *Het Land van Rubens* (Tanah Rubens) mula-mula terbit dalam koran sebagai karangan bersambung. Sikap politiknya yang rumit kelak saya bicarakan lagi.

Dan Multatuli sendiri? Di Wiesbaden dibacanya dalam koran-koran Belanda cerita tentang Traktat Sumatera yang baru dan persetujuan-persetujuan "solider" bersamaan dengan itu, dan kesimpulan wajar yang ditariknya, surat ini jadi perang.[17] Pada tanggal 27 Februari ditulisnya surat kepada sahabatnya Sicco Roorda van Eysinga, orang yang gubahannya Kutukan atas hari terakhir orang Belanda di Jawa dimuat dalam catatan Max Havelaar, mengenai pertukaran Pantai Emas dengan bebas bertindak di Sumatera: "Terlepas dari sikap yang tidak bermoral, Anda akan mengakui bahwa transaksi itu — ditinjau dari sikap (merampok) Belanda — tidaklah sebodoh anggapan koran-koran yang tidak cukup mendapat informasi (konservatif dan liberal dua-duanya). Belum pernah saya melihat seorang menteri Belanda membuat kontrak dagang selihai itu. Karena saya tahu benar Sumatera, nilainya dan kemungkinan melakukan perluasan di sana tanpa batas, serta mengkonsolidasikan dan mengeksploatasikan daerah yang telah diduduki. *Dibandingkan dengan itu Jawa benar-benar tidak ada artinya*, atau lebih baik itu segera bisa terjadi. (. . .) Soalnya ialah untuk mencaplok Aceh. Itu pun segera akan terjadi, tetapi bukan tanpa kesulitan, karena orang-orang Aceh siap perang. Bukankah dulu saya tulis pada Anda: Kita akan mendengar terjadinya perang di Sumatera? Nah! Lebih baik tidak'!"

Orang-orang lain pun sampai pada kesimpulan yang serupa dengan Multa-

tuli, tetapi dalam perang brosur yang segera akan pecah mengenai Aceh, Multatuli melepaskan tembakan yang pertama. Tembakan yang tepat mengenai sasaran.

Pada bulan Oktober 1872 terbit surat terbukanya, *Surat kepada Raja*, dengan bagian yang mengandung ramalan: "Gubernur Jenderal Anda, Tuanku, dengan bermacam dalih yang dicari-cari, paling-paling berdasarkan alasan provokasi yang dibuat-buat, bersikap memaklumkan perang kepada sultan Aceh, dengan tujuan merampas kedaulatan kesultanan itu. Tuanku, perbuatan ini tidak berbudi, tidak luhur, tidak jujur, tidak bijaksana."[18]

Dan peranan agen-provokator itu ditujukan Multatuli pada 'Max Havelaar di Tahta Buitenzorg', yaitu James Loudon!

Nah, dalam pada itu, Loudon hanya mengambil alih beberapa kegagalan pendahulunya dalam usaha-usahanya membuat perjanjian baru dengan sultan Aceh. Belum terpikirkan tentang perang. Menteri Fransen van de Putte bukanlah orang yang menyetujui untuk melakukan tekanan lebih banyak daripada yang diperlukan. Seperti juga Siak pada tahun 1858, sesudah sedikit banyak adu kekuatan, sedikit banyak tekanan militer barangkali, Aceh akan mengakui "tampuk kedaulatan" Belanda dan dimasukkan ke dalam wilayah pabean Hindia Belanda. Dan, bagi Belanda, Aceh dapat tetap merdeka dan mempunyai pemerintahan sendiri. Demikian pula bunyi petunjuk-petunjuk yang dikirimkan oleh pemerintah sebelumnya pada bulan September 1871 ke Batavia.[19] Pada bulan itu juga muncul sebuah kapal perang Belanda di pelabuhan Aceh. Di kapal terdapat kontrolir Pemerintahan Dalam Negeri E.R. Krayenhoff. Dia mengadakan pertemuan dengan Habib Abdurrahman yang memangku jabatan perdana menteri Aceh, seorang Arab, yang masih akan banyak sekali merepotkan Belanda.

Menurut berita-berita Krayenhoff, Abdurrahman dengan angkuh mengemukakan hubungan Turki, Inggris, Prancis, dan banyak negara lain.

Tentu saja hal ini tidak pantas. Para sultan dan perdana menteri tidak selayaknya bersikap angkuh terhadap para wakil gubernur jenderal. Hal ini pun sesungguhnya tidak sesuai dengan kenyataan. Inggris sedang sibuk membuat perjanjian baru dengan Belanda, dan Turki masih sama saja sikapnya seperti pada tahun 1868. Kepada duta Belanda di Istambul yang menanyakan hal ini, memang ditekankan bahwa sultan Turki adalah khalif dan dengan demikian memikul tanggung jawab mengenai segala sesuatu yang terjadi dalam dunia Islam, tetapi kali ini pun hanya begitu.[20] Agar benar-benar mendapat kepastian, duta Belanda itu toh mendapat perintah untuk menjelaskan pendirian Belanda di Istambul. Sebab, demikian tulis Fransen van de Putte kepada rekan sejawatnya di Kementerian Luar Negeri pada tanggal 3 Januari 1873, "Adalah penting sekali bagi kita, agar Aceh tidak membayangkan yang bukan-bukan, bahwa dengan menentang kehendak kita untuk menanamkan

pengaruh di Sumatera Utara, yang mutlak diperlukan untuk menegakkan ketertiban dan keamanan di sana, akan memperoleh simpati dan bantuan pada suatu negara yang beradab."[21]

Jawaban Turki cukup jelas. Pada kunjungan Duta Heldewier kepada menteri Turki Khalil Pasya, pejabat tinggi kekhalifahan ini berucap dengan menenangkan: 'Kami sama sekali tidak mempedulikan segala pengaduan raja-raja biadab macam ini.' (*'Ces princes sauvages'*).[22]

Pemerintah negara-negara lain dengan sendirinya tidak akan merintangi tindakan Belanda. Tetapi pemerintah-pemerintah ini bisa termakan provokasi oleh jenis petualang-petualang yang telah dikenal Belanda mendatangkan kerugian kepadanya di Nusantara.

Demikianlah beberapa waktu telah berulang kali diketahui adanya kapal-kapal perang Italia dan kapal-kapal dagang yang dipersenjatai di perairan Hindia. Termasuk golongan manakah Jenderal Nino Bixio, komandan kapal pengangkut *Maddaloni*, yang bercerobong dua, bertiang empat, berbobot 1.500 ton?[23] Bixio adalah sahabat dan teman seperjuangan Garibaldi. Pada tahun 1869 dia menjadi senator Kerajaan Italia yang baru dan mengirimkan kapal *Maddaloni* "untuk mencari jalan-jalan perdagangan baru untuk Italia". Menurut cerita-ceritanya sendiri, dia pernah di Aceh dulu, dan ditangkap dengan licik, lalu dijual sebagai budak, kemudian dibeli dan dibebaskan saudagar-saudagar Pinang, akhirnya pulang kembali ke Italia dalam keadaan sehat walafiat, serta turut dalam petualangan-petualangan Garibaldi.

Mencari jalan-jalan perdagangan baru dapat berarti segala-galanya — dan juga berarti segala-galanya. Mula-mula, dia banyak menimbulkan kecurigaan di Batavia, sesudah pecah Perang Aceh Bixio melepas *Maddaloni* dicarter dengan sewa tinggi sebagai kapal pengangkut pasukan, yaitu 1.500 gulden tiap hari. Bagi dia pribadi hanya sedikit hasilnya, karena ia meninggal dunia terserang penyakit kolera pada bulan Desember 1873.

Dan kalau Nino Bixio sudah begitu aneh orangnya, bagaimana pula teman senegaranya, Kapten Racchia, yang sudah sejak tahun 1868 sebagai komandan kapal perang Italia dalam mengarungi perairan Hindia?[24] Tugas resminya adalah mencari tempat yang sesuai untuk mendirikan koloni narapidana Italia. Di Negeri Belanda orang maklum bahwa negara muda Italia itu keadaannya sepenuhnya masih dalam suasana Risorgimento. Cerita tentang koloni narapidana ini dianggap sebagai kedok untuk mencari jajahan. Pertama-tama dia menghadap sultan Brunei minta bantuan. Raja yang aneh tetapi kurang berwibawa ini, yang mula-mula dulu telah menyerahkan Serawak dan Labuan kepada Brooke, sekarang pun mau saja mengiyakannya. Mungkin berkat campur tangan Inggris sajalah, Racchia tidak sampai mendapat konsesi di Kalimantan.

Pada tahun 1872 dan 1873 sibuk berlangsung surat-menyurat antara Den

Haag dan Batavia mengenai petualangan-petualangan Racchia, yang kini muncul sebagai 'agen' pemerintah Italia di Hindia Muka dan Hindia Belakang. Sikap Belanda ragu-ragu. Di satu pihak Menteri Luar Negeri J.L.H.A. Baron Gericke van Herwijnen menulis kepada duta Belanda di London bahwa Belanda lebih menyukai adanya berbagai pengaruh internasional "yang mudah saling menetralisasikan" daripada suatu koloni Inggris murni. Di pihak lain, sekiranya pun masalahnya adalah untuk mendapatkan suatu koloni narapidana, ini hanyalah akan menimbulkan bencana, seperti pelajaran yang telah diberikan Cayenne (tetangga Prancis Suriname) kepada kita.

Kemudian, terjadi peristiwa yang menyakitkan hati, ketika Pangeran Said Ali, seorang yang merasa berhak menduduki tahta Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat, tampaknya mendapat angin dari konsul Italia di Singapura, pada tahun 1872. Sebagai imbalan untuk bantuan yang diterimanya, dia menawarkan "mempersembahkan" Pontianak kepada Italia — jadi, rumus yang terkenal. Pemerintah Italia mengucapkan kata-kata yang menyabarkan hati kepada duta Belanda dan bahkan bersedia menyebut dutanya sendiri "keledai", atau lebih hebat: *animal des animaux*[25] (binatang dari segala binatang).

Tampaknya bagaikan seluruh diplomasi Belanda pada tahun-tahun ini berputar sekitar peristiwa-peristiwa macam ini. Pada awal tahun 1872 diperlukan berkali-kali hubungan dengan Washington untuk memperoleh kejelasan mengenai tindakan konsul Amerika di Singapura, Mayor Studer (seorang pengusaha berkebangsaan Swiss), yang berhubungan dengan petualang-petualang Indonesia yang mempunyai usul-usul semacam yang diajukan oleh Pangeran Ali. Dulu pun pernah terjadi kesulitan-kesulitan dengan orang-orang Amerika di Sumatera.

Studer konon telah mengatakan bahwa Amerika berminat membentuk koloni di Kalimantan Utara. Hal ini dibantah oleh Washington, tetapi tidak sampai seluruhnya jelas peristiwa-peristiwa ini.[26]

Karena itu, Fransen van de Putte pada tahun 1872 menganggap perlu agar London sekali lagi menujukan perhatian terhadap tindakan para petualang seperti itu. "Terutama, dari negeri-negeri di Eropa hubungannya dengan Timur — akibat digalinya genting tanah Suez — telah menjadi lebih mudah dan karena itu dapat jauh lebih banyak diperluas."[27] Khusus disebutnya "orang-orang Italia tertentu" dan tulisnya: 'Di mana terkandung ciri-ciri sifat yang demikian dan di kalangan bumiputra dan orang Eropa yang kecewa dan rendah akhlaknya di Nusantara, terdapat banyak kaki tangan yang selalu mau saja diajak mengatur rencana-rencana yang sangat bertentangan dengan hukum dan paling nekat, sementara Singapura sering menjadi tempat mencari perlindungan bagi mereka, maka diperlukan benar-benar kewaspadaan. Dengan mengawasi orang-orang yang menyediakan diri untuk rencana-rencana

seperti itu, bila tindakan mereka harus dan perlu diatasi, konsul di Singapura, dengan menyampaikan laporan mengenai hal ini kepada pemerintah di Negeri Belanda, dapat mencegah banyak bahaya. Karena itu, sangat penting baginya untuk menyadari hal ini sebagai kewajibannya dan membicarakannya dengan pejabat-pejabat Hindia Belanda."

Kembali kita pada Konsul William Read di Singapura. Sebelum ia sempat menerima instruksi-instruksi yang dimaksud dari London (pada bulan Januari 1873 ia pergi ke Bangkok untuk urusan bisnis dan baru kembali pada awal Februari) dengan cara *play and politics*-nya yang aneh, keinginan-keinginan Fransen van de Putte telah lebih dari dipenuhinya.

7. Pengkhianatan Singapura

Pada akhir tahun 1872, Loudon mengangkat dua orang komisaris pemerintah. Sesudah mengalami segala kegagalan pada masa lalu, mereka akan berusaha berunding dengan sultan Aceh, yaitu tentang peninjauan Perjanjian Niaga, Perdamaian, dan Persahabatan tahun 1857. Kepada Sultan diberitahukan kedatangan mereka yang akan berlangsung pada bulan Desember.[28] Sebelum itu, di koran-koran dari Pinang dan Singapura panjang lebar orang dapat membaca apa-apa yang kira-kira direncanakan Belanda sesudah mereka dapat bertindak bebas di Sumatera. Aceh sendiri telah mengambil prakarsa. Pada bulan September seorang pejabat tinggi Aceh berkunjung pada residen Riau, D.W. Schiff, salah seorang komisaris yang diangkat itu. Orang Aceh itu adalah Panglima Tibang Muhamad, yang sebagai syahbandar atau penguasa cukai dagang dan pemasukan keuangan pelabuhan merupakan salah seorang pejabat yang terpenting di negerinya. Katanya, dia diberi kuasa membuat suatu perjanjian yang baru dengan Sultan. Karena ia tidak dapat memperlihatkan surat-surat kuasa penuh, Schiff menyuruhnya pulang dengan hasil yang sia-sia. Pada bulan Desember Tibang Muhamad muncul lagi di Tanjungpinang, yang sedang mengepalai suatu delegasi yang terdiri dari lima orang. Ia membawa sepucuk surat yang isinya menyatakan bahwa Sultan — sesungguhnya masih seorang anak muda berusia lima belas tahun dengan banyak wali — meminta agar Schiff menunda kedatangannya ke Aceh; dia ingin menantikan hasil suratnya yang baru kepada sultan Turki.

Tampaknya aneh bahwa dia benar-benar memenuhi permintaan itu, tetapi Tibang memberi penjelasan mengenai penundaan itu. Di Aceh saat itu, menurut ceritanya, terdapat dua pihak golongan 'Arab', pro-Turki dan anti-Belanda di bawah pimpinan Habib Abdurrahman (manusia "angkuh" itu) dan pihak sultan yang agak lunak, Tibang termasuk di dalamnya, dan mau mengadakan persetujuan dengan Belanda. Bila kunjungan Belanda ditunda, besar sekali kemungkinan sementara itu golongan Arab sudah kalah.

Cerita ini sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah diterima Schiff

dari pedagang-pedagang Belanda. Walaupun terdapat macam-macam cerita tentang pembajakan di laut dan pemerasan, masih juga terus-menerus orang Belanda datang ke ibu kota Aceh; tetapi perdagangan sebenarnya tidak berjalan lancar, karena sumber-sumber kekayaan yang sesungguhnya, kebun lada, dikuasai oleh raja-raja swapraja daerah-daerah pesisir.

Setelah sebulan berada di Riau, Schiff menyuruh mengantar pulang para perunding ke Aceh dengan kapal uap pemerintah *Marnix*. Antara lain mereka akan berlayar melalui Singapura yang letaknya berdekatan. Di sini ada beberapa urusan yang akan mereka selesaikan, seperti pengembalian sekunar Aceh, *Gipsy*, yang dulu ditangkap angkatan laut Belanda karena membajak, dan pembelian sebuah kapal lain.

Pada tanggal 25 Januari mereka berangkat ke Singapura . . . Atau biarlah lebih baik saya kutip bagian yang ikut ini dari *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda) lima jilid tebal-tebal, di bawah redaksi Dr. F.W. Stapel, tahun 1930-1940 dan sejarah kolonial besar "termodern" (sekaligus mungkin yang terakhir) yang pernah diterbitkan di Negeri Belanda.

"Pelayaran melalui Singapura, tetapi segera sesudah berangkat dari kota ini diketahui bahwa, selama beberapa jam singgah di sana, mereka telah menggunakan kesempatan mengunjungi konsul Italia dan Amerika, serta mengusahakan mengadakan persetujuan dengan mereka. Konsul Italia konon menolak, tetapi konsul Amerika Serikat telah menyusun sebuah konsep perjanjian. Pemerintah di Batavia menganggap peristiwa ini sebagai peristiwa yang begitu berat hingga diputuskannya untuk tunjuk gigi. Dikirimlah wakil ketua Dewan Hindia, J.F.N. Nieuwenhuyzen, sebagai komisaris ke Aceh, untuk meminta kejelasan dan jaminan untuk masa datang. Tetapi pada waktu yang bersamaan dikirimkan sebuah ekspedisi, sekiranya tidak diperoleh jawaban yang memuaskan. Ketika komisaris benar-benar tidak memperoleh kepuasan, diserahkannya kepada Sultan pada tanggal 26 Maret 1873 pernyataan perang yang ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Mr. J. Loudon. Dengan ini mulailah Perang Aceh, yang kira-kira akan berlangsung empat puluh tahun lamanya.' (Gesch. N.I., jilid V, halaman 361).

Kisah ini dramatis, yang juga praktis tidak benar sama sekali. Hari dan tanggal pernyataan perang cocok. Lainnya, kenyataan yang sesungguhnya jauh lebih dramatis, jauh lebih rumit dan jauh lebih manis untuk orang-orang Belanda berwatak tegas yang disebut di situ, Loudon dan Nieuwenhuyzen.

Pada tanggal 25 Januari orang Aceh berada di Singapura dan kemudian berangkat pada hari berikutnya. Pada tanggal 15 Februari Loudon menerima telegram yang menggelisahkan dari konsul jenderal Belanda Read. Dia telah menemukan "perselingkuhan-perselingkuhan yang amat penting" antara perutusan Aceh dan para konsul Amerika serta Italia. "Barangkali perlu tindak segera," kata kawatnya. Sehari kemudian diperolehnya berita lebih banyak.

Para utusan membawa surat dari Sultan yang isinya meminta bantuan untuk melawan Belanda. Konsul Amerika Studer berjanji segera menulis surat kepada Laksamana Jenkins, panglima suatu skuadron Amerika di Laut Cina Selatan. Studer mempersiapkan suatu traktat yang terdiri dari dua belas pasal, yang harus ditandatangani oleh Sultan. Konsul Italia menantikan surat selanjutnya dari Sultan, tetapi Kapten Racchia, yang sedang berada di Singapura, segera akan berangkat ke Aceh dengan dua kapal perang. Orang Amerika dua bulan kemudian baru siap.

Tentu saja: orang Amerika dan orang Italia yang telah begitu banyak merepotkan Betawi pada tahun-tahun lampau!

Loudon tidak ragu. Sejak tahun enam puluhan dia sudah murtad dari politik tidak campur tangannya, dan pendapatnya kemudian adalah: "Kepentingan umum menuntut sangat agar Aceh mengakhiri kedudukannya sebagai negara merdeka." Dia bahkan jauh melampaui menterinya.[29] Pada tanggal 16 Februari Loudon mengirim kawat dari Den Haag: 'Konsul jenderal Singapura memberitakan pengkhianatan Aceh. Perutusan telah meminta bantuan konsul Amerika dan Italia di sana melawan kita. Keduanya telah ikut campur. Akan berusaha mendesak pemerintah negara-negara lain agar tidak campur tangan. Konsul Amerika mengajukan traktat pada Aceh dan menyurati laksamana di Cina. Racchia menunggu dua kapal, lalu menuju Aceh.'

Menteri Fransen van de Putte tidak sepanik Loudon. Bagaimana ia pada jarak lima belas ribu kilometer harus mempertimbangkan soal itu? Dikenalnya Studer dan Racchia sebagai pengacau politik dan tukang intrik. Jawabannya kepada Loudon tidak mutlak. 'Kalau Anda tidak meragukan kebenaran berita konsul Singapura, tidak boleh ragu-ragu lagi. Akan mengirimkan angkatan laut yang kuat ke Aceh untuk meminta kejelasan dan pertanggungjawaban untuk sikap bermuka dua dan berkhianat dan menentukan sikap Belanda terhadap Aceh sesuai dengan itu. Bila tidak dipenuhi secara memuaskan, angkatan perang harus dikerahkan, yang cukup mampu tiap saat memberi tekanan pada tuntutan. Jika disebabkan suatu persiapan mutlak perlu, juga guna kepastian tentang keadaan dan sikap sultan yang sebenarnya, tentunya jika kini masih mungkin, harus dihormati dan dibantu, bagaimanapun harus dikirim secepat mungkin angkatan laut untuk menimbulkan rasa takut seperlunya, dan mendahului serta mencegah campur tangan asing.

"Terhadap campur tangan demikian — yang diperhitungkan dan diketahui oleh pejabat-pejabat Belanda — mereka harus protes keras sebagai campur tangan yang tidak sah. Pentingnya persoalan menuntut, komisaris-komisaris ini dapat diandalkan. Mungkin perlu dilengkapi selanjutnya, karena mungkin saja yang satu sakit dan yang lain tidak dapat meninggalkan daerahnya. Barangkali wakil presiden Dewan Hindia dalam keadaan sekarang adalah yang paling cocok, karena mungkin gubernur Sumatera Barat juga tidak bisa berangkat."

Jadi, instruksi-instruksi menteri terinci sekali, sampai-sampai desakan kerasnya untuk mengangkat Nieuwenhuyzen, seorang sahabat pribadi Fransen van de Putte, sebagai komisaris pemerintah. Yang menjadi pertanyaan hanyalah sejauh manakah informasi-informasi dari Singapura dapat dipercaya. Ketika dicari informasi di Roma ternyata baik konsul Italia maupun Racchia tidak tahu-menahu tentang persoalan ini. Mengenai ini Loudon kemudian menyatakan adanya kekhilafan dalam telegramnya ke Den Haag. Sebenarnya, dia ingin mengawatkan bahwa kapal-kapal perang Aceh *mungkin* akan berangkat menuju Aceh; dalam ketergesa-gesaannya dia mengawatkan bahwa kapal-kapal ini akan berangkat, lebih daripada yang disampaikan Read.

Sayang, terjadi salah pengertian ini. Tetapi, akibatnya, mengenai tindakan Studer banyak sekali yang terungkap. Orang ini, demikian disampaikan Read kemudian, telah beberapa kali menerima perutusan Aceh dan malahan sempat menitipkan surat kepada mereka untuk Sultan. Salah satu di antaranya memuat konsep yang telah dibuat untuk suatu traktat Amerika-Aceh dalam dua belas pasal dan petunjuk bagaimana kemungkinan suatu serangan Belanda dapat dipatahkan, bila kapal-kapal perang Amerika yang dijanjikan itu tidak tiba pada waktunya. Semua ini disampaikan kepada Read oleh seorang yang dapat dipercayanya, Teuku Muhamad Arifin, yang menyaksikan sendiri pembicaraan-pembicaraan orang Aceh dengan Studer.

Sesudah Arifin menyampaikan ceritanya di Singapura, Read menyuruh mengirimkan dia kepada Residen Schiff di Tanjungpinang (Riau). Pada tanggal 2 Februari Schiff menanyainya dan dari dia diperoleh perincian mengenai kedua belas pasal Studer, antara lain hak-hak dagang istimewa, pertukaran wakil-wakil, dan perlindungan terhadap "tindakan-tindakan permusuhan". Tulis Read dalam penjelasannya sendiri kepada Loudon, "tidak akan ada bumiputra yang dapat mengarang-ngarang sendiri ketentuan-ketentuan yang demikian."

Pada tanggal 1 Maret Arifin datang lagi ke Tanjungpinang. Menurut ceritanya, pada pagi hari itu juga ia dipanggil Studer untuk menyampaikan sepucuk surat dan suatu instruksi untuk orang Aceh. Mestinya dia berangkat ke Aceh dengan membawa semua ini, tetapi abdi pemerintah yang setia ini atas permintaan Read menyampaikannya kepada Schiff. Artinya, padanya ada surat Studer kepada Tibang, dari instruksi-instruksi itu dia mempunyai sehelai salinan yang dibuatnya sendiri. Suatu rencana pertahanan yang aneh, suatu peta bagan dengan tulisan (bahasa Melayu): "Bila orang Belanda menyerang Aceh, barulah semuanya bersama-sama menyerang dan menghancurkan mereka." Peta itu juga menyajikan sebuah segitiga yang terbagi dalam empat bagian yang tidak sama besarnya, yang rupanya bermaksud menggambarkan Aceh: dalam bahan-bahan itu terdapat petunjuk-petunjuk, seperti "5.000 orang dalam hutan ini" dan "5.000 orang di sebelah timur".

Teuku Muhammad Arifin adalah anggota perutusan Aceh, yang berbicara dengan konsul-konsul luar negeri di Singapura. Kemudian diberitahukannya kepada konsul jenderal Belanda.

Abdul Rahman atau Abdurrahman adalah penguasa kerajaan dan pemimpin tentara di Aceh, sampai ia bersedia menerima bayaran tahunan oleh Belanda.

Sesudah keraton direbut pada tahun 1874, maka keseluruhan reruntuhan ini oleh *'sappeurs en mineurs'* (pasukan-pasukan zeni) dibuat dalam keadaan bertahan.

Dokumen-dokumen serta catatan-catatan apa yang disampaikan Arifin dikirimkan oleh Read dan Schiff kepada Loudon, yang mengirimkannya ke Den Haag sesudah berulang kali diterjemahkan dan disalin, sehingga peta bagan itu makin aneh kelihatannya. (Saya melihat dengan mata sendiri tiga versi peta; ketiganya tidak mirip satu sama lain.)[30]

Tidak luput dari penglihatan Fransen van de Putte bahwa pada semuanya ini hanyalah satu helai yang memuat tanda tangan Studer, yaitu surat kepada Tibang Muhamad tertanggal 1 Maret. Dokumen ini aslinya dikirim ke Negeri Belanda (sekarang pun masih tersimpan dalam kearsipan di sana) dan barangkali tidak begitu sensasional dibandingkan dengan apa yang mungkin dapat diharapkan berdasarkan keterangan-keterangan Arifin: 'Toenkoe Muhamad Arifin having stated to me that he was about to visit Acheen, and requested me to give him a letter to you, I can only say that I hope you reached your home and friends safely, and that I hope to have the pleasure of seeing you here again at no distant day. I am in good health, thank God, and hope that this will find you enjoying the same blessing.'[31]
(Terjemahan: 'Tunku Muhamad Arifin menyatakan kepada saya bahwa ia bermaksud mengunjungi Aceh, dan dimintanya saya memberikan kepadanya sepucuk surat untuk Tuan. Tidak lain harapan saya mudah-mudahan Tuan selamat sampai di kalangan keluarga dan sahabat-sahabat Tuan dengan selamat. Mudah-mudahan saya akan dapat bertemu dengan Tuan di sini lagi segera. Saya sehat walafiat, dan berdoa kepada Tuhan, semoga Tuan dalam keadaan selamat sejahtera ketika menerima surat ini.').

Sesudah antiklimaks ini, yang jelas menyatakan bahwa setidak-tidaknya kali ini Arifin sendiri yang meminta sepucuk surat untuk Tibang, pada Schiff timbul sedikit keraguan tentang kejujuran serta keterandalan sang pemberi berita kepada Read ini. Sesudah kunjungannya yang pertama ke Tanjungpinang, Schiff masih mengusulkan kepada Loudon agar membiarkan Arifin berangkat "seolah-olah atas kehendak sendiri" ke Aceh, tentu saja tidak sebagai utusan Studer, tetapi untuk melihat kalau-kalau ia dapat membujuk Sultan untuk menyatakan tunduk.[31] (Read melarangnya karena terlalu mengandung bahaya bagi Arifin.) Sesudah kunjungan Arifin yang kedua, Schiff bertanya kepada Read dalam sepucuk surat tertanggal 5 Maret dengan begitu banyak kata-kata "secara saksama sudi mempertimbangkan apakah kejujuran kesetiaan Arifin dapat sepenuhnya diandalkan."

Read berjanji akan menelitinya dan memberitahukan kepada Schiff hasil penelitiannya "kelak".

Seperti begitu sering kali terjadi, "kelak" berarti "terlambat".

Dalam pada itu, sudah terlalu banyak yang terjadi. Perang Aceh tidak dapat lagi dicegah, bahkan tidak oleh seorang menteri kaliber Fransen van de Putte. 'Alasan-alasan provokasi yang dibuat-buat', yang disebut Multatuli dalam

suratnya, *Surat kepada Raja*, telah mencapai hasil.

8. Pertama Kali ke Aceh

Sesudah telegram dari Den Haag tertanggal 18 Februari yang memberikan program bertindak, Loudon pun giat bekerja. Sesudah Menteri menyampaikan sarannya secara jelas, ia mengangkat Nieuwenhuyzen, wakil ketua Dewan Hindia dan dalam kedudukan ini nomor dua dalam hierarki Hindia, sebagai komisaris pemerintah. Yang menjadi panglima tertinggi militer ekspedisi terhadap Aceh ialah Mayor Jenderal J.H.R. Köhler, komandan teritorial Sumatera Barat. Köhlerlah orang yang tepat. Berdasarkan perintah Loudon, sudah lama ia sibuk mengumpulkan keterangan militer tentang Aceh. Bahkan di atas kertas telah dihitungnya berapa banyak pasukan diperlukan yang akan diperlukan dalam suatu ekspedisi yang mungkin dilakukan. Ternyata sesudah isyarat-isyarat pertama dari Den Haag pada tahun 1871 Loudon sudah memperhitungkan diadakannya suatu operasi militer. Tentara Hindia-Belanda mengenal staf umum. Panglima dari gerakan-gerakan penghukuman masing-masing menentukan rencana pertempurannya sendiri. Demikian pula, biasanya tidak lebih banyak informasi mereka peroleh dibandingkan dengan bahan amat singkat yang dapat dikumpulkan Köhler dari cerita-cerita para pedagang, musafir, dan mata-mata.

Köhler adalah orang *self made*. Masa Pemberontakan Belgia sempat masih dialaminya sebagai kopral. Berangsur-angsur dia naik dalam Tentara Hindia menjadi kolonel; untuk ekspedisi Aceh ini pangkatnya dinaikkan menjadi mayor jenderal. Operasi ini akan merupakan gerakan militer terbesar yang pernah diikutinya sebagai perwira.[32]

Kolonel E.C. van Daalen menjadi komandan kedua. Berbeda dengan Köhler, ia keturunan keluarga "Hindia' sejati yang anggotanya banyak dalam angkatan bersenjata dan dalam kedudukan-kedudukan swasta yang penting; salah seorang kemenakannya adalah redaktur *Java Bode*, pengganti Busken Huet.

Dengan cepat sekali Köhler dan Van Daalen mulai menghimpunkan kekuatan pasukan yang terdiri atas tiga batalyon dari kota-kota garnisun di Jawa; di samping itu juga suatu batalyon "barisan" Madura, pasukan-pasukan bantuan di bawah pimpinan perwira Eropa. Jika orang ingin mendahului orang Amerika (tidak seorang pun lagi yang terpikir akan intervensi Italia, tetapi di Washington belum terdapat reaksi atas tindakan Konsul Studer), maka perlu tindakan yang cepat. Lagi pula, musim barat biasanya jatuh bersama hujan badai besar di Sumatera Utara pada akhir bulan April. Dengan alasan itu pula gerakan terhadap Aceh, sekiranya belum selesai, hendaklah sebagian besar telah dilaksanakan.

Tidak mudah menghimpunkan keempat batalyon itu serta menambah artileri dan kavaleri. Seluruhnya berjumlah tiga ribu orang, sekitar seribu orang tamtama dan bintara Eropa dan 118 orang perwira. Ditambah seribu orang pekerja paksa sebagai tukang pikul, narapidana yang harus melakukan "kerja paksa di luar pulaunya sendiri". Juga termasuk dalam ekspedisi ini 220 orang perempuan Indonesia sebagai tenaga kerja dapur dan teman tidur serdadu-serdadu Jawa dan Ambon, menurut ketentuan ekspedisi tradisional delapan orang setiap kompi, dan akhirnya tiga ratus orang pelayan perwira, dua orang bagi setiap perwira dan sisanya personil kantin.

Mengumpulkan ekspedisi yang demikian pun — ini merupakan pemindahan penduduk kecil-kecilan — sudah tidak mudah. Lebih sulit adalah mempersenjatai infanteri secara layak. NIL tengah beralih dari menggunakan bedil cara lama yang diisi dari depan menjadi menggunakan bedil Beaumont modern yang diisi dari belakang — sebenarnya larasnya masih juga panjang-panjang, dan dengan sangkur terpasang menjadi jauh lebih panjang dari sebagian besar serdadu. Tetapi setidak-tidaknya bisa digunakan cara yang mirip menembak cepat. Tentu saja kalau orang mahir menggunakannya. Dan inilah justru kekurangan batalyon-batalyon Aceh. Batalyon ke-XII sedikit banyaknya telah dapat berlatih dengan Beaumont, Batalyon ke-IX memperoleh bedil-bedil baru itu tidak lama sebelum masuk kapal, Batalyon ke-III masih harus menggunakan senapan isi depan. Memang ada satu batalyon di Jawa yang terlatih baik menggunakan bedil-bedil baru itu, tetapi (tidak mungkin menarik pasukan pilihan dari seluruh Jawa) tidak diikutsertakan. 'Kan tidak akan sampai sehebat itu keadaan di Aceh!

Mengerahkan ekspedisi tidak mudah. Mempersenjatai ekspedisi lebih sulit. Tetapi yang paling sulit ialah memperoleh ruang kapal untuk mengangkut ekspedisinya. Seperti dikawatkan Loudon ke Den Haag, keadaan angkatan laut sangat menyedihkan. Kapalnya tua-tua, ketel uapnya bocor. Dengan susah payah diusahakan menjadikan enam kapal perang kecil siap berlayar. Dua kapal pemerintah dan enam kapal Nederlands Indische Stoomvaart Maatschappij — perusahaan Inggris yang segera memperoleh untung besar dari Aceh — akan mengangkut pasukan, dengan sejumlah kapal layar tua yang ditarik.

Keinginan Loudon adalah segera sesudah tanggal 18 Februari akan mengirim Nieuwenhuyzen bersama beberapa kapal perang ke Aceh. Angkatan ekspedisinya akan menyusul kemudian. Tetapi keadaan armada negara begitu buruk, sehingga baru pada tanggal 7 Maret dua kapal perang siap berlayar. Sementara itu, kepanikan di Batavia diperhebat ketika Gubernur Jenderal mengetahui berita kawat yang telah diterima oleh salah satu perusahaan dagang di Betawi dari Hong Kong: Laksamana Jenkins benar-benar berangkat ke Aceh dengan satu skuadron dari "pangkalan Cina". Kelak ternyata telegram

itu tidak pernah ada; sekarang jadinya bagaikan menyiram minyak ke api.[33]

Nieuwenhuyzen berangkat pada tanggal 7 Maret. Kendatipun dia terlambat berangkat, Loudon dan Fransen van de Putte masih belum juga sependapat mengenai instruksinya. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah sang sultan Aceh serta-merta harus dihadapkan pada pilihan: mengakui kedaulatan Belanda atau perang. Loudon menganggap hal ini mutlak perlu. Fransen van de Putte tetap sedikit banyak masih samar-samar.[34] Terutama ketika pada hari keberangkatan Nieuwenhuyzen akhirnya diterima berita dari Washington bahwa Studer tidak diberi kuasa untuk membuat perjanjian dengan Aceh dan bahwa pemerintah Amerika juga tidak menerima suatu berita apa pun tentang masalah ini. Maka, pertentangan antara Den Haag dan Batavia semakin menjadi-jadi.

"Perasaan geram" ternyata masih bersumber dari telegram-telegram Loudon. Seperti pada telegram tanggal 9 Maret 1873: 'Tidak ada jaminan yang dapat dipikirkan kecuali pengakuan kedaulatan. Tanpa ini ekspedisi tidak ada artinya. Harap segera berikan saya perintah tegas atau membiarkan saya bertindak sepenuhnya atas tanggung jawab sendiri seluruhnya.' Nieuwenhuyzen berada dalam perjalanan, dia sudah berada di depan Pinang (artinya pada kantor telegraf yang terakhir) dan masih juga telegram bertubi-tubi terus. Menteri tetap bersikeras bahwa alternatif tegas Loudon sebagai tuntutan pertama, 'di sini dan di tempat lain, akan memberi kesan buruk.' Pendiriannya tetap: 'Mulai dengan meminta pada Aceh kejelasan, pertanggungjawaban, penyelesaian yang memuaskan, mengadakan perjanjian.'

Dan kalau ini tidak diberikan? Jelas, hal ini bergantungpada keadaan. Pada tanggal 19 Maret Nieuwenhuyzen meneruskan pelayarannya ke Aceh. Seminggu berlalu untuk mengadakan rembukan. Sang sultan dan para penasihatnya (Habib Abdurrahman ternyata tidak hadir) berusaha mengulur waktu dan tidak cukup memberikan "penyelesaian yang memuaskan". Pada tanggal 26 Maret Nieuwenhuyzen memaklumkan perang kepada Aceh. Alasannya? Aceh "telah bersalah melanggar perjanjian niaga, perdamaian, dan persahabatan yang dibuat pada tanggal 30 Maret 1857 antara Aceh sendiri dan pemerintah Hindia Belanda".

Pagi berikutnya kapal yang ditumpangi Nieuwenhuyzen, *Citadel van Antwerpen*, melepaskan meriam ke arah sebuah benteng pantai, yang sibuk dikerjakan orang pada hari-hari yang lalu. Perang telah dimulai.

Den Haag sejak tanggal 19 Maret sama sekali berada dalam ketidakpastian. Pada tanggal 2 April koran-koran Belanda menerbitkan sebuah telegram *Reuter* dari Pinang, yang memuat pernyataan perang itu.[35] Pemerintah tidak menerima berita apa pun. Tidak ada hubungan langsung dengan Nieuwenhuyzen. Fransen van de Putte telah meminta Loudon menyampaikan buku kode kepada Nieuwenhuyzen, agar pada waktu yang bersamaan ia dapat membe-

ritahu Den Haag dan Batavia. Loudon menjawab bahwa tidak ada waktu untuk menyuruh membuat salinan buku kode. Jelas, dia takut akan tindakan Den Haag. Lagi pula, antara tanggal 1 dan 5 April kabel laut antara Singapura dan Batavia terganggu lagi. Berita resmi tentang pernyataan perang baru mencapai Loudon pada tanggal 5 April, Den Haag sendiri sehari kemudian — pada hari pasukan-pasukan pendarat melakukan pengintaian. Pendaratan pasukan pokok yang sesungguhnya menyusul dua hari kemudian. Sejak saat yang pertama, Perang Aceh secara militer pun lain daripada semua perang yang terdahulu.

Bila di Nusantara dianggap "normal" bahwa suatu pendaratan pasukan yang begitu besar dihadapi dengan penarikan mundur musuh yang terorganisasi secara umum, pertempuran di Aceh satu lawan satu. Pada waktu batalyon-batalyon mendarat, sembilan orang tewas dan 46 orang luka dan sebagian besar karena serangan kelewang. Hanya dengan sangkur mereka yang tidak praktis, serdadu-serdadu itu sempat dapat mengelakkan serbuan-serbuan dahsyat orang Aceh itu. Artileri orang Aceh pun lebih baik daripada yang pernah mereka hadapi. Pada hari pertama *Citadel van Antwerpen* terkena dua belas tembakan meriam.

Rencana perang Köhler sederhana. Akan didirikannya sebuah pangkalan di sekitar muara Sungai Aceh, dan dari sini mereka maju menuju keraton, kediaman Sultan, yang sekaligus menjadi 'ibu kota'. Bila ini telah direbut, maka menurut pengertian NIL telah terlaksanalah pekerjaan yang utama. Begitu pusat pemerintahannya dikuasai, Aceh pasti akan menyerah.

Tetapi di mana tepatnya letak keraton, orang tidak tahu. Bagaimana amat miskinnya informasi mereka, ternyata dari Buku Saku Ekspedisi Aceh, yang diberikan kepada para perwira.[36] Di dalamnya dikemukakan bahwa keraton adalah "sebuah tempat yang luas dan besar, yang terdiri dari berbagai kampung, dengan banyak sawah, lapangan, kebun kelapa, serta kira-kira 6.000 jiwa yang bermukim." Dalam kenyataannya, tempat Sultan bersemayam paling-paling hanya beberapa ratus orang penghuninya dan letak bangunannya lebih ke sebelah sana sungai dibandingkan dengan desa-desa yang sedikit banyak tergabung di dalamnya dan kampung Cina yang kecil. Pada uraian ini disertakan sebuah 'Gambaran bagan figuratif *Afdeling* Utama Aceh, dengan menggunakan gambar-gambar perlambang, yang sebenarnya sangat tidak figuratif kelihatannya. Kuala sungai di situ sudah sama saja salah letaknya seperti juga keratonnya sendiri, desa-desa pesisir bergeser, jalan-jalan semuanya tidak cocok dengan yang digambarkan. Keterangan beberapa orang mata-mata yang turut serta dibawa ternyata tidak ada harganya. Di antara mereka ini terdapat Arifin. Dia turut dalam ekspedisi, tetapi tidak mempunyai peranan apa pun.

Pantai Aceh yang berawa-rawa dengan pepohonan tinggi menjulang di belakangnya tidak memungkinkan melakukan pengamatan visual yang agak

jauh. Ketika mencari keraton, pada tanggal 11 April ditemukan sebuah benteng yang semula diduga adalah keraton: ruang yang dikelilingi tembok dengan beberapa bangunan di dalamnya. Ternyata bukan keraton, tetapi sebuah masjid, yang mati-matian dipertahankan bagaikan sultan sendiri yang bersemayam di sini. Masjid itu ditembaki hingga terbakar dan dapat direbut dengan mengalami kerugian berat. Tetapi pada hari itu juga Köhler menyuruh meninggalkan benteng itu, karena menurut dia pasukan terlalu letih untuk dapat bertahan dalam posisi yang begitu terancam. Segera pula orang Aceh menduduki masjid itu dengan sorak kemenangan. Pekikan perangnya terdengar menyeramkan, terutama pada malam hari. Penarikan mundur ini lagi-lagi merupakan tindakan yang keliru dalam suatu perang kolonial, hingga tiga hari kemudian Köhler terpaksa memerintahkan merebut kembali kompleks bangunan itu dengan menderita kerugian berat.

Dia sendiri merupakan korban dalam kekeliruan ini. Ketika berdiri dalam kubu itu pada tanggal 14 April sebutir peluru menembus dadanya dan menewaskannya. Saat itu seluruh ekspedisi kehilangan semangat.

Mestinya orang sudah bisa meragukan pandangan strategis seorang panglima tertinggi yang mula-mula menduduki suatu kubu musuh seperti itu, lalu meninggalkannya dan kemudian menyuruh menaklukkan. Tetapi penggantinya Kolonel Van Daalen tidak ditinggali suatu rencana perang apa pun. Köhler sama sekali tidak pernah menceritakan apa-apa kepadanya.

Dalam keadaan yang tidak menguntungkan barisan maju lagi menuju keraton. Garis hubungan dengan bivak pantai, yang hanya beberapa kilometer dari masjid letaknya, senantiasa terancam oleh pasukan-pasukan gerilya, yang pejuang-pejuangnya memakai baju putih tanpa takut mati, ya, bahkan ingin mati, menyerbu batalyon-batalyon serdadu Hindia itu. Tengah malam terjadi sergapan dan penembakan. Pada tanggal 16 April dua dari tiga batalyon itu menyerang keraton. Mereka dipukul mundur dengan korban seratus orang mati dan luka.

Malam hari itu Van Daalen melakukan sidang dewan perang di medan. Para kolonel umumnya berpendapat harus mengundurkan diri. Di Aceh diperlukan sarana-sarana yang lain sekali daripada yang dimiliki. Dengan diketuai oleh Nieuwenhuyzen kemudian dimusyawarahkan di kapal *Citadel* tentang nasib ekspedisi selanjutnya. Menurut para perwira, "ternyata sudah musuh gigih yang melawan lebih besar kekuatannya". Komandan Angkatan Laut berpendapat bahwa musim barat telah tiba dengan turunnya hujan-hujan pertama, yang menjadikan perkemahan tergenang air. Baik keamanan kapal-kapal maupun 'hubungan tanpa gangguan antara pelabuhan dan darat' tidak terjamin, sehingga pengiriman bala bantuan yang telah diputuskan oleh Batavia pun tidak akan ada artinya lagi.

Nieuwenhuyzen minta diberi kuasa untuk memerintahkan ekspedisi kem-

bali dan ini diperolehnya pada tanggal 23 April. Dua hari kemudian pasukan pun masuk kapal. Kekuatan inti tetap tujuh belas hari berada di darat. Dari tiga ribu anggota, 4 orang perwira dan 52 orang bawahan tewas, 27 orang perwira dan 41 orang bawahan luka. Jadi, hampir lima ratus dari tiga ribu, itulah kerugian akibat Perang Aceh pertama, yang ulang-alik perjalanannya belum sampai memakan waktu enam minggu.

Usaha yang gagal. Namun, berdasarkan kebiasaan masih pula dibentuk panitia penyambutan di Batavia. Ketuanya Tuan Kleijn, bekas komandan artileri. Tidak ada pesta pora, tetapi penembak meriam ini berseru kepada pasukan yang kembali pada tanggal 11 Mei: 'Anda berhak dihormati, Anda telah berjasa terhadap Nederland dan Raja, Anda telah mempertinggi kemasyhuran tentara Hindia yang gagah perwira!'[36]

Dari ucapan terima kasih Kolonel Van Daalen ternyatalah bahwa tidak setiap orang di Batavia sependapat dengan sang penembak meriam yang gagah perwira itu. 'Anda menunjukkan bahwa Anda tidak tergolong dalam tumpukan besar orang tolol, yang menilai suatu ekspedisi semata-mata dari hasil, tanpa memperhatikan keagungan dan kemasyhuran yang tercapai karenanya', kata-katanya pahit.

Dan benarlah, tumpukan orang tolol demikian memang ada, dan ke dalamnya termasuklah orang-orang seperti Gubernur Jenderal sendiri yang harus mendukung dan mempertanggungjawabkan beban kegagalan itu. Tidak diketahuinya apa yang memang dipahami orang-orang sejati *tempo doeloe*, bahwa suatu ekspedisi yang kalah bukanlah berarti kalah perang, tetapi suatu peristiwa yang biasanya memulai setiap usaha perang di Nusantara. Tidakkah sudah tiga ekspedisi yang dikirimkan ke Bali, Sulawesi Selatan lima, dan ke Kalimantan pun entah sudah berapa? Tidakkah baru sesudah dua puluh tahun lamanya Sumatera Barat ditaklukkan dan dua setengah tahun lamanya dilakukan pengepungan terus-menerus barulah empat ribu orang NIL yang diperlengkapi dengan meriam-meriam gunung dan artileri penembak kubu pertahanan di sana, dapat merebut benteng Bonjol di gunung dari kaum Padri? Nah, NIL pun akan mengambil balas pula di Aceh.

Tetapi kali ini semuanya jadi berbeda. Ini bukanlah akhir suatu ekspedisi yang dengan cara yang sama — hanya perlengkapannyalah yang sedikit lebih baik — akan terulang lagi. Ini adalah perang yang kalah, perang terakhir *tempo doeloe*. Seperti juga penghapusan Tanam Paksa, mukjizat Deli, atau pembukaan Terusan Suez, perbedaan antara Perang Aceh yang pertama dan yang kedua menandai peralihan zaman lama ke zaman baru di Hindia Belanda.

Catatan Perang Aceh Pertama

1 Nederlands-Indie (Hindia Belanda) sebagai kata nama kelompok: teori yang terkenal mengenai kekaburan tentang semua keterangan ketatanegaraan Prof. G.J. Resink (*Indonesia's history between the myths*, The Hague, 1968) saya jumpai lagi penegasannya dalam suatu korespondensi panjang lebar yang dilakukan oleh menteri Idenburg dengan Gubernur Jenderal Van Heutsz dalam tahun 1905 tentang kedudukan para residen sebagai 'wakil negara induk'. Lihat juga hlm. 276.

2 Loudon pada tahun 1861: J.M. Somer, *De Korte Verklaring* (Ikrar Pendek) (Breda 1934), hlm. 94.

3 Van Hagen di Selangor: C. Northcote Parkinson, *British Intervention in Malaya* 1867-1877 (Singapore, 1960).

4 Lange dan King di Bali: lihat *Geen blad voor de mond* (Berkata yang sebenarnya) (A'dam, 1958), hlm. 144 dst.

5 De Eerens dan Brooke: Stapel, *Gesch.v.N.I.*, jilid V, hlm. 298. Sebaliknya, Stapel memberikan gambaran yang berat sebelah tentang Brooke. Gambaran Parkinson dan De Klerck tentang dirinya lebih lumayan.

6 Tentang Read: Parkinson panjang lebar. Memoar Read sendiri *Play and Politics, Reminiscences of Malaya by an Old Resident* (London, 1901).

7 Sir Fred. Rogers: Parkinson hlm. 106.

8 Harga-harga tembakau Deli dan kurs-kurs bursa Deli Maatschappij, *Encycl. Ned. Indie Tabak en Deli*.

9 De Waal di Taman Bosch: Woltring I, nr. 130.

10 Laporan De Waal kepada raja: De Klerck, *De Aceh Oorlog*. Anjuran Sir Harry kepada London: Parkinson, hlm. 33, Penang Gazette: *Officieele Bescheiden* (Dokumen Resmi) selain mengemukakan ini juga suara-suara pers lain.

11 Van Lansberge tentang cukai-cukai yang berbeda: Woltring I nr. 29.

12 Keberatan-keberatan Dewan Negara dan replik kabinet: Woltring I no. 70 dan 87.

13 Anggota Majelis yang puitis: dikutip oleh De Klerck.

14 Pintu Terbuka tertutup untuk kalangan Timur Asing: Mr. P. Brooshooft, *Geschiedenis van de Atjeh oorlog* (Sejarah tentang Perang Aceh) (Utrecht 1886): Woltring II no. 65 dan 75 menyajikan korespondensi antara Menteri Van den Does dan Duta Van Bylandt tentang masalah ini pada bulan Juni 1875.

15 Loudon memberikan pemulihan kehormatan: R. Nieuwenhuys, *Tempo Doeloe* (A'dam 1961), hlm. 102 dan W.F. Wertheim *Ketters, Kwezels, Regenten en Rebellen*, (Kaum Bid'ah, Munafik, Bupati, dan Pemberontak (Drachten 1968) hlm. 125 dst.

16 Busken Huet tentang Loudon dalam *Nationale Vertogen* (Pernyataan Nasional) (A'dam, 1876); dari *Algemeen Dagblad van Nederlandsch-Indie* dalam Perpustakaan Kerajaan, Den Haag.

17 Multatuli kepada Roorda van Eysinga: *Briefwisseling tussen Multatuli en S.E.W. Roorda van Eysinga* (Surat-menyurat antara M. dan S.E.W.R.v.E) (A'dam , t.t. = 1907), hlm. 143.

18 Surat Multatuli, *Brief aan den Koning*: Kumpulan karya, jilid V.

19 Instruksi-instruksi September 1871 dan kunjungan Krayenhoff: Kielstra I hlm. 39.

20 Duta Belanda di Istambul tentang Khalif: Woltring I nr. 420.

21 Fransen van de Putte 3 Jan. 1873: Woltring I nr. 479.

22 'Ces princes sauvages': Woltring I nr. 479.

23 Nino Bixio: Kielstra I 289 dan J. van Swieten, *De waarheid over onze vestiging in Aceh* (Kenyataan sebenarnya tentang pendudukan kita di Aceh).

24 Racchia: korespondensi diplomatik; Woltring I no. 191 dan no. 394.

25 'Animal des animaux': Woltring I no. 461.

26 Kalimantan Utara: Nota Menteri Gericke kepada Bylandt, 8 Oktober 1872, no. 191, Arsip

Kedutaan Belanda, London.

27 Fransen van de Putte tentang para petualang: Woltring I nr. 441.

28 Tinjauan terbaik mengenai 'pengkhianatan' oleh De Klerck op.cit. Telegram-telegram dalam bab ini dari Read, Loudon, dan Fransen van de Putte dalam *Officieele bescheiden* kecuali dinyatakan lain.

29 Pendapat Loudon kutipan dari J.J. de Rochmeont, *Loudon en Atsjin* (Loudon dan Aceh) (Batavia, 1875) di dalamnya peristiwa yang mendahului perang diuraikan dengan menguntungkan Loudon.

30 Peta bagan Arifin dalam *Officieele bescheiden*, tetapi lain sekali dengan yang terdapat dalam Arsip Menteri Jajahan Kabinet Pemerintah berkas tahun 1873 huruf D 26, di dalamnya terdapat surat asli Studer.

31 'Seolah-olah karena kehendak sendiri' dan kejujuran kesetiaan Arifin: Arsip konsulat Belanda, Singapura 5 dan 7 Maret 1873.

32 Bahan-bahan militer tentang ekspedisi-ekspedisi Aceh oleh Kielstra dan A.J.A. Gerlach, *Nederlandse heldenfeiten in Oost-Indie* (Peristiwa-peristiwa kepahlawanan Belanda di Hindia Timur) (Den Haag, 1876), jilid III dan G. Hotz., *Beknopt geschiedkunding overzicht van den Atjeh oorlog* (Tinjauan singkat tentang Perang Aceh) (Breda 1924).

33 Telegram dari Hong Kong dan diskusi mengenai instruksi: *Loudon en Atsjin* op.cit. Kawat-mengawat Fransen van de Putte dan Loudon dalam *Officieele bescheiden*.

34 Telegram *Reuter* tentang pemberitaan perang: Fransen van de Putte kepada Loudon 5 April 1873, Menteri Jajahan Kabinet Pemerintah berkas tahun 1873 huruf A 10.

35 *Zakboekje Atjeh expeditie* (Buku Saku ekspedisi Aceh): terdapat dalam Perpustakaann Kon.Inst. voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.

36 Panitia penerimaan Batavia: Gerlach III.

Perang Aceh Kedua 1874-1880

1. Bagaimana Orang Membuat Perang

TEUKU Muhamad Arifin, yang karena keterangan-keterangannya kepada Read tentang 'pengkhianatan' Singapura menyebabkan pecahnya perang, mewakili tipe manusia Indonesia abad ke-19, yang telah dibicarakan dalam kisah yang lalu.[1] Kata "manusia Indonesia" yang digunakan di sini — sebab tidak ada kata yang lebih baik — sebenarnya menyesatkan. Dia justru bukan orang Indonesia, dia tidak memiliki kesetiaan terhadap kerajaan mana pun di Nusantara, apalagi terhadap sesuatu yang tidak sempat terpikirkan pada abad ke-19 seperti suatu keseluruhan yang dapat disebut Indonesia. Petualang-petualang Sumatera atau Kalimantan ini merupakan imbangan, kadang-kadang lawan main, tetapi biasanya kaki tangan teman sejenis Eropa mereka. Terhadap siapakah seharusnya mereka menunjukkan kesetiaan politik? Orang Inggris dan Belanda adalah orang asing. Raja-raja mereka sendiri memerintah wilayah mereka sebagai milik pribadi dan mereka bertindak menurut apa yang mereka anggap baik.

Arifin mengaku putra raja Moko-moko, sebuah kerajaan kecil di utara Bengkulu. Kadang-kadang sikapnya menunjukkan perasaan anti-Belanda, karena ayahnya konon dimakzulkan Belanda ketika wilayah itu pada tahun 1825 diserahkan oleh orang Inggris. Jadi, di sini boleh jadi sepotong warisan Raffles mempunyai arti politik! Lebih besar kemungkinannya bahwa Arifin adalah salah seorang cucu raja yang tidak sedikit jumlahnya dan anak seorang jaksa, penuntut umum pada pengadilan negeri di Bengkulu. Bagaimanapun, dalam kalangan keluarganya dia sudah dapat berbahasa Inggris sedikit dan kepandaian yang tidak lazim di Nusantara ini membuatnya dengan sendirinya berhubungan dengan Singapura dalam kegiatan dagangnya. Sering dia datang ke Aceh, dan dia kawin di sini dengan seorang kemenakan sultan yang dulu. Paling jauh kira-kira demikianlah hubungan keluarga yang dapat dibayangkan dalam masyarakat seperti ini dan pada kerabat raja yang demikian. Dia menggunakan gelar martabat atau penguasa yang disebut dalam bahasa Melayu "tuku" dan dalam bahasa Aceh "teuku", yang harus dibedakan dengan

gelar keagamaan "teungku" dan gelar kerajaan "tuangku".

Melalui perkawinan lain pada tahun 60-an di Singapura Arifin berhubungan dengan sultan Trengganu, seorang raja taklukan Siam di Semenanjung Malaka yang bertikai dengan raja pertuanannya, dan (cukup bodoh) meminta bantuan pada Inggris. Arifin bertolak dengan membawa persembahan hadiah-hadian ke London. Di sini utusan Trengganu yang bijak itu tampaknya malahan diterima beraudiensi oleh Ratu Victoria. Walaupun demikian, perutusannya tidak berhasil; kiranya tidak terlalu lama kemudian Inggris yang sibuk menegakkan kekuasaannya di seluruh Malaka pun menempatkan Trengganu di bawah "perlindungannya" pula.

Kaitannya dengan Trengganu dan Siamlah mungkin yang menghubungkan Arifin dengan Read sekembalinya ke Singapura. Read banyak urusannya di Siam. Pada tahun 1871 dia bertindak sebagai penuntun raja Siam Tsyulalongkorn, pembaharu yang terkenal, Rama Kelima (di Barat termasyhur dengan memoar "Anna and the King of Siam" (Anna dan Raja Siam), ketika beliau mengadakan kunjungan resmi ke Hindia Belanda. Berdasarkan jasa-jasanya pada kunjungan kenegaraan ini William Read diangkat sebagai konsul Kerajaan Belanda di Singapura.

Pada tahun 1864 Arifin dan Read berkenalan. Read menerangkan kemudian bahwa pada berbagai kesempatan sebelum tahun 1873 Arifin telah diberinya bantuan.[2] Sebelum Read berangkat pada bulan Januari 1873 melakukan urusan bisnis, dia telah berbicara pula dengan Arifin dan meminta agar kepadanya diberitahukan secara tertulis tentang perkembangan di Aceh.

Tetapi Read bukanlah satu-satunya hubungan Arifin di Singapura. Ketika Arifin pada tahun 1872 mendengar kabar-kabar bahwa Amerika berminat membuat pangkalan armada di Kalimantan Utara, dan menawarkan jasa-jasanya kepada konsul Amerika, Studer, dia mengaku menjadi kerabat sultan Brunei. Hal itu bukan tidak mungkin. Telah kita lihat bagaimana cerdiknya Arifin memilih teman hidupnya.[3]

Tawarannya ditolak Studer, tetapi hubungan telah terjalin. Tidak lama kemudian Arifin datang lagi untuk meresek-reseknya. Kini tentang soal apakah Amerika punya minat untuk membuat perjanjian dengan Aceh. Dia ditolak. Pada bulan September, masih pada tahun 1872 juga, untuk ketiga kalinya Arifin mengunjungi Studer dan pada bulan Januari 1873 ia menggunakan kesempatan pada suatu kunjungan armada Amerika di Singapura untuk menyampaikan keinginan-keinginan Aceh, menurut yang ditafsirkannya, kepada Laksamana Jenkins. Perhatikanlah: semuanya ini adalah keterangan Arifin sendiri dan karangan-karangan musuhnya atau Studer. Semua ini dinyatakan dalam suatu pemeriksaan yang dilakukan terhadapnya pada bulan Juli 1873 di Batavia.

Masih juga Studer tidak menerima baik rencana-rencana Arifin, yang tahap

akhirnya (Januari 1873) jadi bersamaan waktunya dengan tugas Read kepadanya, agar mengikuti perkembangan di Aceh untuk Negeri Belanda. Pada tanggal 25 Januari 1873 utusan-utusan Aceh ini muncul di Singapura. Arifin begitu terbelakang tentang apa yang sesungguhnya terjadi di Aceh, sehingga ia sendiri pun sempat dikagetkan oleh kunjungan ini, walaupun delegasi sudah berada di Tanjungpinang, yang begitu dekat letaknya di Riau, sejak sebulan sebelumnya. Hampir-hampir luput baginya kesempatan yang baik ini. Ketika malam harinya Arifin mendengar kunjungan ini, Tibang Muhamad, syahbandar Aceh, telah mendapat seorang penghubung untuk memperkenalkannya kepada Studer. Pada saat terakhir Arifin berhasil menyelinap masuk dengan menonjol-nonjolkan hubungannya dengan konsul Amerika itu, yang sama sekali tidak diketahui orang Aceh.[4]

Tentang pembicaraan dengan Studer malam itu terdapat berita-berita yang berlawanan. Studer menerangkan kemudian, ketika kunjungan itu telah menjadi insiden internasional, bahwa dia sama sekali tidak mengusulkan perjanjian dengan Aceh, tetapi bahwa Arifin tampil dengan suatu teks.[5] Orang Aceh hanya membawa sepucuk surat yang bersifat umum dengan meminta bantuan, yang tidak ditanggapinya. Sebaliknya, Arifin dalam berita-beritanya yang pertama kepada Read menyatakan bahwa Konsul telah merancang konsep suatu perjanjian yang terdiri dari dua belas pasal. Demikian menurut yang dinyatakan dalam telegram Read kepada Loudon dan dari Loudon kepada Den Haag. Demikianlah pula versi resmi tentang tuduhan yang dikemukakan pemerintah Belanda dalam Parlemen dan di Washington terhadap Studer.

Kendatipun demikian, Menteri Fransen van de Putte tetap bimbang. Pada bulan April dan Mei ia mengirim telegram demi telegram ke Batavia dan Singapura meminta penjelasan selanjutnya. Keadaan menjadi gawat ketika Studer muncul dengan tuduhan-tuduhan balasan terhadap Arifin dan Washington dengan menyatakan bahwa mungkin ia telah terjebak oleh seorang *agen provokator.* Bukankah ia mendengar bahwa Arifin turut serta dalam ekspedisi Belanda ke Aceh? Bagaimana hal ini bisa cocok dengan tuduhan-tuduhan Belanda, yang justru harus dilancarkan baik terhadap Arifin maupun terhadap dia, Read? Dia menyatakan kesediaannya berbicara dengan Arifin untuk mengemukakan kebenaran yang sesungguhnya, dengan dihadiri oleh seorang anggota pemerintah kolonial Inggris di Singapura.

Bagi Den Haag persoalannya dari gawat menjadi peka. Pemerintah Singapura menyelidiki keadaan dan menyebut Studer memang "kurang hati-hati" tetapi terlalu percaya. Ketika duta Belanda di Washington dalam suatu pembicaraan dengan Menteri Hamilton Fish pada tanggal 15 Mei dikonfrontasikan dengan tuduhan-tuduhan balasan Studer, dia tidak dapat menjawab. Sesudah berita-berita pertama dari Den Haag, Fish masih sempat berkata tentang Studer "That man is a fool." (Orang itu goblok). Sekarang ingin pula dia

mengetahui macam apa Arifin itu.

Ya, banyak lagi orang yang ingin tahu. Dalam suatu surat rahasia kepada duta di Washington menteri luar negeri Belanda, Gericke van Herwijnen, menulis bahwa Amerika seharusnya didekati dengan "berhati-hati" agar tidak kehilangan kesediaannya. Tetapi mengenai tuduhan-tuduhan Studer: menurut informasi Gericke, barulah sesudah keberangkatan perutusan Aceh pertama kalinya Read berhubungan dengan Arifin. 'Baru ketika itulah Arifin yang dimaksud, yang menjadi kawula Hindia Belanda dan ketika itu bermukim di Singapura, berhubungan dengan pejabat-pejabat Belanda dan menawarkan jasa-jasanya, yang dianggap tidak boleh ditolak, mengingat pengetahuannya tentang Aceh, dan mungkin dengan harapan bahwa keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk mencari penyelesaian secara damai.'

Apakah Gericke memang tidak lebih tahu atau dengan sengaja menceritakan suatu kebohongan diplomatik? Yang pertama mungkin. Malahan pada bulan Juni — ekspedisi pertama ke Aceh gagal sama sekali dan yang kedua dalam persiapan — baik Den Haag maupun Batavia tidak memiliki keterangan yang lengkap. Apakah yang terjadi sebenarnya pada tanggal 25 Januari? Read banyak berjanji tetapi tidak pernah ada yang dipenuhinya. Konfrontasi Arifin dengan Studer, yang berulang-ulang didesakkan Fransen van de Putte, tidak terjadi.

Barulah pada tanggal 15 Juni Read menulis sepucuk surat dengan bahan-bahan baru kepada Gericke.[6] Surat itu pastilah telah membenarkan beberapa dugaan yang dikhawatirkan, karena, kendatipun dilakukan macam-macam rembukan, Read tidak dapat menghindari kenyataan ini: 'Arifinlah dan bukan Studer yang telah menyusun konsep perjanjian. Memang Studer pada pertemuan yang dimaksud membicarakan hal itu dengan orang-orang Aceh, tetapi, agar pasti dapat mengetahui isi traktat itu, Muh. Arifin membuat suatu konsep, yang, seperti katanya, dalam bentuk perjanjian yang dilakukan antara berbagai negara dan Siam.' Kini menjadi lebih masuk akal pula bahwa, seperti yang telah dikatakan Studer dan tetap dipertahankannya, Arifin bukan pada pertemuan pertama Studer dengan orang-orang Aceh, tetapi kemudian datang kembali sendirian dengan rancangan itu.

Baru pada bulan Juli dikeluarkan laporan yang agak resmi tentang butir-butir persoalan.[7] Laporan ini dalam bentuk serangkaian catatan pada penjelasan-penjelasan Studer. Tentulah Loudon agak kaget karenanya. Dalam surat pengantarnya ke Den Haag, dia menulis: Konfrontasi Arifin dengan Studer tidak terjadi karena Read berpendapat 'cukup mempunyai bukti-bukti di tangan akan keselingkuhan Studer. Tidak dapat saya sembunyikan bahwa jawaban ini mengecewakan saya, bagaimanapun kesalahan (Studer) tidak saya ragukan.' Bagian yang terpenting dari laporan Read berbunyi: Teuku Muhamad Arifin dulu dan sekarang pun bersedia memperkuat keterangannya atas

sumpah dengan Quran bahwa perjanjian yang disusunnya secara garis besar untuk disampaikan kepada konsul Amerika agak mirip dengan perjanjian antara Siam dan Belanda. Tetapi Mayor Studer keberatan terhadap ini, dan sambil membuka buku dibacanya beberapa syarat tertentu perjanjian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan oleh juru tulis konsulat. Ketika itu dan pada tempat itu juga Arifin mencatat hal itu, yang kelak merupakan dasar suatu perjanjian yang akan disusun di Aceh, dicap oleh Sultan dan kemudian dibawa kepada konsul, yang akan menyampaikannya ke Washington, sementara sehelai salinan kepada Laksamana Jenkins, yang akan mengirim sebuah kapal perang ke Aceh untuk memberikan perlindungan.

Jika memang demikian keadaannya — jadi bila Arifin dalam cerita-cerita pertamanya telah *berbohong*, ketika dia mengatakan bahwa Studer yang telah membuat konsepnya dan telegram-telegram Reads kepada Loudon paling tidak adalah *gegabah* — bagaimana harus dianggap pertemuan Arifin dengan Studer pada tanggal 1 Maret? Yaitu pertemuan ketika Studer katanya memberikannya surat dengan "instruksi-instruksi" dan rencana pertahanan.

Surat (yang isinya tidak lebih daripada menyampaikan harapan-harapan yang baik) kepada Tibang Muhamad sudah kita ketahui. "Instruksi-instruksi" itu begitu dipalsukan secara kanak-kanak, sehingga selanjutnya tidak lagi disebut-sebut di dalam bahan-bahan itu. Peta bagan dengan rencana pertahanan terhadap suatu serangan Belanda ternyata,seperti kita lihat sebelumnya, merupakan sekadar peta mainan (*schertskaart*). Pembelaan Studer — bahwa Arifin atas prakarsa sendiri pada tanggal 1 Maret datang kepadanya dengan permohonan agar menitipkannya sepucuk surat untuk Aceh — selanjutnya tidak ditolak oleh Read.

Bagi orang yang cukup arif di Batavia, mestinya kesangsian terhadap kejujuran dan kesetiaan Arifin sudah dulu-dulu timbul. Baru pada tanggal 27 April sekretaris pemerintah Hindia Belanda menanyakan kepada Read hadiah apa yang harus diberikan kepada Arifin untuk jasa-jasanya. Apakah Read begitu ingin memberikan uang dalam jumlah yang banyak kepadanya atau menawarkan kepadanya jabatan empuk, karena keterangannya toh dapat juga mencegah bahwa Aceh dikuasai Amerika?

Sama sekali tidak. Dengan sangat menahan diri Read menjawab bahwa dia sulit memberikan anjuran. "Di tempat ini dan dengan pengawasan yang ketat dia dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat sekali, (tetapi) memang pada umumnya dapat dikatakan orang tidak bisa terlalu mengharapkannya. Dia berambisi dan gelisah terus, sebagian karena memang begitu sifatnya, dan sebagian untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidupnya. Mungkin yang terbaik adalah memberikan suatu jabatan kecil kepadanya di salah satu pulau sini; dengan begitu dia dapat berjasa kepada pemerintah."

Sementara itu, pada tanggal 10 Maret Read membayar kepada Arifin seratus

ringgit Spanyol dan pada tanggal 7 Mei — sesudah kembali dari ekspedisi Aceh — 273 ringgit lagi. Kemudian dia diberi uang harian lima gulden, kemudian dinaikkan menjadi delapan gulden, suatu jumlah yang cukup banyak.[8]

Tetapi di Batavia dan di Buitenzorg kini orang ingin juga berkenalan sendiri dengan Arifin. Pada bulan Juli dia ditanyai oleh tidak kurang dari Jenderal G. Verspijck, yang diangkat oleh Loudon menjadi panglima tertinggi, sesudah meninggalnya Jenderal Köhler. Karena ekspedisi terlalu cepat kembali, Verspijck tidak sempat berangkat ke Aceh. Sejak itu dia sibuk di Batavia mempersiapkan ekspedisi kedua sebagai kepala Biro Perlengkapan Perang Sumatera.

Arifin muncul di depannya dengan sebuah buku harian; disampaikannya apa yang terjadi di tempat Studer. Ceritanya sudah diketahui, tetapi beberapa perinciannya belum. Dan kini ternyatalah untuk pertama kali (telah saya selipkan hal ini sebelumnya secara kronologis, tetapi untuk Batavia hal itu pada bulan Juli 1873 masih baru!) bahwa informasinya kepada Read mula-mula disampaikannya dalam sepucuk surat ke Bangkok, karena di tempat inilah ia tinggal pada bulan Januari untuk menyelesaikan urusannya. Surat itu tidak pernah sampai kepada Read. Banyak waktu berharga yang terbuang. Mengapa Arifin di Singapura tidak serta-merta memberikan keterangan kepada wakil konsul Belanda Maier di kantor Read? Hal ini tidak terjadi, jawab Arifin atas pertanyaan Verspijck, karena toh Tuan Maier tidak akan mempercayainya!

Pada bagian dalam laporannya, ketika Arifin menceritakan bahwa dalam suratnya kepada Read telah menulis "kirim semua kapal perang Belanda ke Aceh", Verspijck tidak dapat lagi menahan diri. Dengan tanda seru tebal ditulisnya di tepinya: "Pengkhianat!" Kesimpulan Verspijck ialah: "Saya pribadi beranggapan bahwa Arifin melakukan yang pertama' (yaitu menyertai perutusan Aceh ke tempat Studer) 'karena ia adalah tukang selingkuh yang lihai, yang mencari keuntungan, atau dianggapnya mendapat keuntungan, dengan mengabdi kepada konsul Amerika. Baru setelah perbuatan jahat itu dilakukannya, rahasia itu disampaikannya kepada kita."

Arifin kembali pulang ke Singapura, dan di situ namanya tercantum hingga sekarang dalam arsip-arsip konsulat sebagai penerima uang harian sampai tahun 1876 — sejauh arsip-arsip ini tidak dimakan rayap, sebagaimana terjadi dengan begitu banyak arsip Hindia. Kemudian dia pun lenyap dalam kabut sejarah yang ia sendiri ikut menciptakannya.

Read dapat bertahan lebih lama, walaupun di Den Haag segera juga timbul kesangsian tentang kejujuran kesetiaannya. Loudon terdesak dengan informasinya, bagaikan anjing terrier menggigit mangsa yang terlalu besar, tidak sanggup menelannya, tetapi tidak bisa pula melepaskannya. Tidak dapat dia menyangkal Read tanpa menyangkal dirinya sendiri. Pada tanggal 9 April 1873 ia mengusulkan kepada Fransen van de Putte agar memberikan anugerah

kerajaan kepada Read. Apabila jasa-jasa demikian diabaikan tanpa ganjaran, akan timbul kesan di luar bahwa orang tidak percaya kepada mereka. Ada setahun penuh lamanya, barulah Read "karena jasa-jasanya yang ditunjukkannya dalam Perang Aceh" menerima bintang *Commandeur van de Nederlandse Leeuw*, salah satu tingkat tertinggi dari berbagai orde kesatria. Menteri Gericke memerlukan waktu lebih lama untuk mempertimbangkannya. Pada bulan April dikirimnya seorang diplomat berpengalaman, Mr. W.F.H. von Weckerlin, duta di Tokyo, sebagai "duta dalam tugas luar biasa" ke Singapura untuk menguji keterangan-keterangan Read. "Mula-mula, Tuan Read menganggap kehadiran saya bukan sebagai hal yang terpuji, dan sang mata-mata itu pun diterima dengan sangat hormat, tetapi dengan sikap sangat berhati-hati," demikian laporan Von Weckherlin.[9] 'Sekarang segala sesuatu dalam hal itu berlangsung seperti yang diinginkan.' Tentang Arifin tidak dicantumkannya apa pun. Menurut jurnalnya, dia tinggal dari tanggal 16 Maret sampai 8 Mei dalam ekspedisi Aceh. Tentang Racchia, Von Weckherlin melaporkan; "Kasus Italia ini tampaknya tidak diapa-apakan, tetapi setiap saat bisa saja digarap lagi. Sebelum keberangkatannya yang terakhir ke Eropa tampaknya Racchia mengatakan: *Tout est à refaire'* (Semuanya beres). Tentang Amerika: "Suatu campur tangan langsung Amerika Utara dalam perkara kita dengan Aceh tetap tidak mungkin terjadi. Dalam pada itu, kita harus berhati-hati terhadap orang-orang swasta Amerika Utara." Dan akhirnya pendapat tentang Read ini: "Tampaknya bagi saya, di Singapura sini Tuan Read benar-benar orang yang tepat."

Dengan ini tindakan Read pada bulan Januari tampaknya memang dapat dipertanggungjawabkan. Orang boleh saja menyebut Arifin "pengkhianat tiga kali lipat" dengan semua tanda seru di seluruh dunia, tetapi masih selama sepuluh tahun kemudian pemerintah Belanda tetap mengandalkan berita-beritanya dari Singapura pada Read. Namun, seperti sering terjadi dalam soal-soal politik, tetap terdapat kesangsian akan kejujuran kesetiaannya yang sedalam-dalamnya. Sekali-sekali orang melihat tanda-tanda tidak percaya dalam surat-menyurat. Tentang pendapat Menteri Van der Does de Willebois ini, pengganti Gericke dalam suatu kabinet konservatif, boleh saja orang berpikir sesuka hati, "Dia sendiri tidak sedikit sumbangannya sehingga terjadi perang kita dengan Aceh dan kita telah memberi penghargaan yang tinggi kepadanya untuk jasa-jasanya selama perang itu, yang menurut keterangannya sendiri sangat diharapkannya dan akan dijadikannya jaminan untuk kerja sama dengan dia selanjutnya."[10] Pada awal tahun 1875, ketika ini ditulis, masih terdapat harapan bahwa Perang Aceh dapat diakhiri dalam waktu singkat dengan baik. Semakin jauh akhir perang itu tertunda, makin jelas orang teringat bahwa semua penderitaan diplomatik, nasional dan kolonial ini, sekiranya pun tidak *oleh*, tetapi toh dimulai *dengan* sepucuk telegram dari Read

kepada Loudon.

Pada akhir tahun 70-an nada dalam surat-menyurat resmi mengenai kedudukan Read jelas mengandung kejengkelan. Ketika itu ia terlibat dalam pendirian British North Borneo Company, yaitu sebuah perusahaan menurut model VOC lama atau India Company Inggris, yang giat mengusahakan konsesi-konsesi dari sultan Brunei. Hampir-hampirlah merupakan peristiwa James Brooke baru. Meskipun pendiri-pendiri utama North Borneo Company, James Drent dan Baron De Overbeck – petualang-petualang internasional – tidak menyatakan bahwa mereka bukan "raja kulit putih" di Kalimantan Utara, praktis perusahaan mereka dalam waktu yang singkat telah menguasai seluruh pemerintahan. Juga ini merupakan daerah yang diperebutkan. Belanda punya hak-hak lama atas Kalimantan seluruhnya. Sultan Sulu di Filipina dan – melalui dia – Spanyol sebagai negara kolonial, menyatakan berhak atas daerah itu karena Brunei seratus tahun sebelumnya konon telah menyerahkan daerah ini kepada Sulu. Tidak akan saya uraikan sejarah ini di sini panjang lebar, walaupun dapat dikemukakan bahwa konflik lama itu pada tahun 1968 mengakibatkan situasi yang sangat tegang antara "pewaris-pewaris" tuntutan kedua pihak: Malaysia dan Republik Filipina.

Mula-mula Read adalah salah seorang direktur British North Borneo Company. Ketika Belanda memprotes adanya bantuan yang konon diberikan Inggris kepada perusahaan ini, dia menarik diri sebagai direktur, tetapi tetap sebagai pemegang saham dan agen dagang yang terpenting di Singapura. Ini menimbulkan amarah. Di samping itu, kini diketahui bahwa Read atas kuasa sendiri telah mengesahkan paspor orang-orang Jawa yang naik haji ke Mekkah dengan bayaran f 2,50 untuk tiap visa.

Pada tahun 1883 dalam suatu surat-menyurat yang dilakukan dengan penuh emosi antara Menteri Luar Negeri W.F. Rochussen dan Gubernur Jenderal Mr. F. s'Jacob dipersiapkan pemecatan Read. Barulah dalam korespondensi ini peranannya dalam apa yang disebut "Pengkhianatan Singapura", bagaikan dongeng masuk dalam sejarah, disingkapkan. Sekarang tibalah Saat Kebenaran dapat dikumandangkan, meskipun terlambat. Pertama, karena Rochussen dan s'Jacob dalam korespondensi mereka mau blak-blakan. Kedua, karena situasi di Aceh sesudah sepuluh tahun perang tidak pernah seburuk ketika itu, sehingga orang mudah mencari kambing hitam.

Dalam sepucuk surat tertanggal 16 Januari 1883 ("Frits yang Baik") Rochussen menulis bahwa menurut dia 'kini sudah tiba waktunya menyingkirkan Read dari kantor kita'.[11] Sesudah kecaman-kecaman terhadap gerakan Kalimantannya, Read menyatakan kesediaannya memasuki jabatan menjadi konsul yang digaji dalam dinas Belanda, tetapi menurut Rochussen ini merupakan bukti yang jelas bahwa Read semata-mata mengejar kepentingan keuangan. 'Ada soal yang lebih gawat, yang ingin sekilas saja saya singgung, yaitu Aceh.

Bila orang memperhatikan bagaimana sejarah yang membawa malapetaka ini dimulai dan bahwa kita selama dan sesudah perang masih juga mempertahankan seorang asing dalam kantor kita di Singapura — maka tidak ada seorang politikus pun di luar Negeri Belanda akan percaya pada kemungkinan suatu hubungan yang demikian. Saya tidak percaya bahwa di dunia pernah orang melihat hal demikian: demi kehormatan pemerintah kita saya menganggap perlu bahwa dalam ini terjadi perbaikan. Demikian pula, demi keamanan kepentingan-kepentingan kita di masa datang.'

s'Jacob ragu bertindak. Dia menjawab bahwa Read adalah orang pertama di Tanah Melayu. Dan tiba-tiba saja dia menarik kepercayaan kita, dan kita 'melepaskan jotosan di rahangnya'? Menurut s'Jacob, lebih baik Read dibiarkan pada kedudukannya sampai dia berhenti sendiri beberapa tahun kemudian.

Dan dalam replik Rochussen, yang tetap menghendaki pembebasan tugas, muncullah kemudian pengakuan ini, "Saya pribadi berkeyakinan bahwa Read berperanan besar sekali dalam membuat kesalahan kita yang terbesar itu dan yang merupakan bencana terbesar dalam sejarah kita selama setengah abad terakhir (Perang Aceh). Dia sendiri telah memperoleh keuntungan di dalamnya dan baginya itulah yang paling penting."

Ini ditulis Rochussen empat belas hari sebelum kabinet meletakkan jabatan. Penggantinya, lagi-lagi Van der Does de Willebois, tidak membiarkan perkara itu berlarut-larut. Pada bulan Juni "atas permintaan" Read terhitung mulai 1 Maret 1885 dibebaskan dari tugas sebagai konsul jenderal Belanda di Singapura.

2. Sebuah Pertimbangan

Tanpa Arifin, Read, dan Loudon pun Perang Aceh akan pecah juga. Paling-paling ketiga mereka ini agak mempercepatnya saja. Dari yang berikut ini akan ternyatalah bahwa menaklukkan sultan Aceh dengan damai, seperti yang pernah dibayangkan Fransen van de Putte pada tahun 1873, bukanlah tidak mungkin terjadi. Tetapi bagaimanapun tidak akan berbeda akibatnya bagi perkembangan yang tidak menguntungkan bagi usaha untuk perluasan kekuasaan Belanda. Keliru sekali gambaran yang dibayangkan orang di Batavia dan Den Haag tentang kedudukan sultan.

Ini tidak menghilangkan kenyataan bahwa Arifin, Read, dan Loudon telah memainkan peranan yang sangat mencurigakan. Dengan mengarang-ngarang dan menambah-nambah informasi yang tidak benar mereka telah menyesatkan pemerintah Belanda.

Loudon yakin bahwa perang 'mesti' pecah. Bertahun-tahun dia sibuk dengan persiapan dan hanya tinggal menantikan suatu penyebab. Sedikit pun dia tidak hendak meragukan bahan-bahan yang sampai ke tangannya. Bukti yang

jelas adalah telegram 1 Maret 1873 tentang keberangkatan armada Amerika dari Hong Kong. Telegram ini bukan pula pemalsuan, seperti berita yang banyak datang dari Singapura. Telegramnya sama sekali tidak ada. Loudon tidak menyuruh memeriksa kabar-kabar mengenai adanya sebuah telegram. Tidak, dia justru mempercepat keberangkatan Nieuwenhuyzen ke Aceh dan menggelisahkan Den Haag dengan memberitahukan: 'Menurut kabar, Amerika telah mengirimkan armada dari Hong Kong ke Aceh.' Berita itu digunakannya dalam perang urat sarafnya terhadap Fransen van de Putte yang ragu-ragu.

Bahwa pada Arifin ada kesengajaan untuk melakukan penyesatan cukup terbukti dari berkas-berkas resmi. Kemudian, pada perdebatan dalam Majelis, sampai dikatakan: orang ini bisa dibeli. Read telah membelinya, dia adalah seorang spion bayaran yang bekerja untuk Read.

Keadaannya tidaklah seluruhnya demikian. Arifin tidak bisa dibeli. Dia hanya bisa disewa . . . . Dia dibayar Read untuk informasinya, dan jasanya pun tidak akan gratis ditawarkannya kepada Studer dan orang-orang Aceh.

Peranan Read dalam penyesatan ini lebih sulit dibuktikan. Namun, saya beranggapan bahwa dia secara sadar memainkan peranan agen provokator menurut gaya pengakuan angkuh dalam memoarnya, *Play and Politics*, tentang situasi di Perak pada tahun 1873 itu juga. Arifin tidak lebih dari agennya, yang mulai membuat kesalahan besar ketika dia — karena terlalu rajin sebagai provokator — terus saja memproduksi dokumen-dokumen Studer lebih banyak. Read sendiri tahu benar siasat Arifin, seperti ternyata dalam suratnya ke Batavia tentang ganjaran yang harus diterima Arifin. Bahwa sekembalinya dari Bangkok dia tidak sedikit pun berusaha menguji informasi Arifin, tetapi justru menambah-nambahnya, lalu meneruskannya kepada Loudon, itu saja sudah merupakan provokasi.

Lagi pula, bagaimana sebenarnya Arifin bisa mendapatkan teks perjanjian Siam yang digunakannya sebagai model traktat 'Amerika' dengan Aceh? Mustahil bahwa orang kecil seperti dia bisa memiliki salinan perjanjian, walaupun dalam bentuk guntingan koran. Tentunya, Read si ahli Siam yang memberikannya.

Satu-satunya pihak yang pada tahun 1873 sama sekali tidak bersalah, juga menurut pandangan tidak sedikit teman semasa, adalah Aceh. Dalam Perjanjian untuk Niaga, Perdamaian, dan Persahabatan tahun 1857 tidak terdapat sebuah artikel pun yang melarang Aceh mencari bantuan diplomatik dan materiil pada siapa pun sesudah jaminan Inggris akan kemerdekaannya menjadi hapus oleh Traktat Sumatera tahun 1871.

Pembahasan tentang adanya atau tidak hak moral Belanda untuk melakukan perang kolonial — yang tercetus di Negeri Belanda dan Hindia Belanda — adalah baru. Di sini pun kita lihat tanda zaman baru timbul dari *tempo doeloe*. Yaitu zaman baru imperialisme yang sama sengitnya dipertahankan dan dibe-

rantas yang memasuki Negeri Belanda bersama Perang Aceh yang kedua.

3. Belanda Bejat dan Aceh Bejat

Gambar Hindia Belanda yang dikejutkan oleh kedatangan zaman baru, yang menyerbu sekitar 1870 dari Negeri Belanda melalui Terusan Suez, merupakan pertanda kenyataan. Bukan Hindia saja yang berada dalam suasana *tempo doeloe*, Negeri Belanda sendiri pun baru pada paruh akhir abad ke-19 bangkit dengan hidup baru. Bagaimana dengan pelayaran kapal melalui Terusan Suez, yang baru lama kemudian memberi keuntungan kepada Hindia Belanda? Sempat memakan waktu dari tahun 1865 sampai 1876, sesudah mengalami bermacam-macam skandal, barulah terusan Laut Utara selesai. Masa pembuatan De Nieuwe Waterweg (Terusan Baru) bahkan merana dari tahun 1866 sampai 1886. Bila baru tahun 1874 dibuka lin tetap pelayaran kapal uap Belanda ke Hindia, penyebab penundaan ini adalah Negeri Belanda, bukan Hindia. Dengan menjadikan Den Helder dan Hellevoetsluis sebagai pelabuhan pangkalan, bagaimanakah jadinya kemungkinan pelayaran kapal uap di Batavia? Pemindahan angkutan ke kapal kecil dan dari sini ke kapal-kapal Sungai Rijn begitu besar biayanya dan banyak memakan waktu hingga sama saja jadinya dengan berlayar mengitari Tanjung Harapan.

Bila sesudah dua puluh tahun mayoritas liberal di Parlemen baru dapat melaksanakan salah satu pokok programnya yang utama, yaitu dihapuskannya Tanam Paksa, hal ini merupakan kelambanan di Negeri Belanda dan bukan karena kelambanan kolonial di Hindia.

Saya telah menulis tentang besarnya jumlah krisis kabinet, dan jumlah menteri jajahan yang lebih besar. Kalangan liberal, yang harus memulai perbaikan, makin lama makin terpecah. Kemunduran golongan konservatif yang terus-menerus dapat diimbangi karena tambahnya unsur konservatif yang sebanding di kalangan liberal.

Memang terdapat perhatian yang lebih besar untuk masalah-masalah Hindia, terutama sejak Majelis Perwakilan harus mengesahkan anggaran belanja Hindia sejak tahun 1867, tetapi "ahli-ahli Hindia Belanda" yang berkaliber besar, antara saat turunnya W. van Hoëvell pada tahun 1862 dan naiknya Ir.H.H. van Kol pada tahun 1897, tidak terdapat dalam Majelis, kecuali seorang tokoh. Tokoh pengecualian ini ialah Fransen van de Putte, tetapi dia telah menghabiskan tenaganya sebagai menteri. Selama tiga puluh tahun tidak terdapat lagi prakarsa dari Parlemen. Masalah kolonial menjadi pembicaraan seru pada pertengahan abad ke-19 berkat pembahasan yang seru dalam Parlemen (Van Hoëvell) dan di luarnya (Multatuli). Sesudah itu masalah ini terdesak dalam bayangan soal-soal hak pilih dan pendidikan. Dan soal Aceh.

Perang Aceh sangat memberatkan tanggungan Hindia. Karena menelan banyak korban manusia dan sarana, sesudah tahun 1873 setiap kemajuan

tertahan lama. Titik berat urusan Hindia berpindah ke Het Plein (Lapangan), kementerian jajahan, yang berkat sarana perhubungan yang lebih baik lebih dapat mengendalikan kebijaksanaan atas seberang lautan. Barulah pada akhir abad ini Parlemen mulai memainkan peranan lagi, hampir bersamaan waktunya dengan naiknya gubernur-gubernur jenderal, seperti C.H.J. van der Wijck dan penasihatnya yang cemerlang, Snouck Hurgronje, yang menghendaki kebebasan yang lebih besar dalam kebijaksanaan mereka.

Pecahnya Perang Aceh pada tahun 1873 merupakan hadiah politik samawi bagi golongan konservatif di Parlemen. Karena penjelasan kurang, perdebatan yang wajar baru dapat berlangsung pada bulan April 1874 ketika pemerintah bersedia menyerahkan secara terbatas semua, ya hampir semua, dokumen: korespondensi antara Batavia dan Den Haag, nota diplomatik, perintah harian, artikel dari koran-koran Inggris, teks perjanjian. Majelis memutuskan untuk membahas berkas-berkas ini dalam komisi umum. Perdebatan dilangsungkan dari tanggal 16 sampai 20 April. Pada tahun 1881 buku putih pemerintah diumumkan dan tidak lagi merupakan rahasia.[12]

Anggota konservatif Fabiuslah yang paling hebat mengecam "petualangan liberal ini", yaitu perang. Dibandingkannya Aceh dengan perbuatan nekat Napoleon III di Meksiko, dan diingatkannya bagaimana akhirnya jadinya: Maximiliaan ditembak mati, Bazaine dijebloskan dalam penjara, Kaisar kemudian meninggal dunia dalam pembuangan . . . .

Kecaman itu mendapat sambutan baik, tetapi terlalu jauh dari kenyataan hingga kurang memuaskan. Lain halnya dengan pidato perdana anggota Majelis yang termuda, Abraham Kuyper, anggota antirevolusioner. Anggota yang berusia 37 tahun ini baru saja bebas tugas sebagai pendeta. Dalam politik, agama, dan jurnalistik (pemimpin redaksi majalah *Standaard* yang didirikannya sendiri) ia masih dalam usia yang bergelora semangatnya. Sejak gerakan April tahun 1853 kalangan Katolik memihak kaum liberal, kalangan antirevolusioner mendukung konservatif. Sikap menentang yang dikemukakan Kuyper dalam masalah Aceh jadinya sudah diduga, tetapi pidatonya mengandung sesuatu yang tidak dimiliki Fabius: ciri amarah yang sesungguhnya, mengutuk perang atas dasar susila.

"Orang memukul tong kosong," kata Kuyper. "Ada intrik, yang sekiranya bisa dikutip dari berkas-berkas ini, akan menjadi roman yang menarik hati." (Memang akhirnya ini pun terlaksana). Menurut Kuyper, Read menderita penyakit khayalan, Loudon telah menjadikan kita korban sejarah, Arifin adalah bajingan tengik yang licik, Fransen van de Putte menggeser tanggung jawabnya pada Loudon, ultimatum pada Aceh tidak adil. "Kalau di satu pihak orang tidak bisa merasa dirinya terikat pada syarat-syarat hukum internasional yang ketat, sedangkan Aceh adalah sebuah negara bumiputra, maka orang jangan memainkan siasat lain dengan menyatakan Aceh bertanggung jawab

terhadap pelanggaran norma hukum yang berlaku bagi negara-negara Eropa." Tetapi mosinya, bahwa tidak terbukti bahwa ultimatum 22 Maret adalah tidak dapat dielakkan, ditariknya kembali ketika Fransen van de Putte menjadikannya pertaruhan nasib kabinet.

Nada pidato Kuyper membuktikan bahwa terdapat kegelisahan di Negeri Belanda tentang kebenaran dilaksanakannya perang, yang tidak hanya di kalangan kaum Multatuli dan kalangan radikal lainnya. Pada tahun 1873 Pendeta J.H. Gunning di Den Haag menerbitkan buku dengan judul yang sarat makna, *Acchin, een waarshuwing Dods aan ons* (Aceh, suatu peringatan Tuhan kepada kita), sebuah khotbah tentang ekspedisi yang gagal itu. Ia mengutip di dalamnya bagaimana Tuhan menurut Josua VII menghukum anak-anak Israel dengan menimpakan kekalahan.[13] 'Lebih daripada pencurian uang dan barang yang telah kita lakukan terhadap Hindia Timur', kata Gunning dalam khotbahnya. "Tidak kita berikan kepada mereka kehidupan yang ada dalam Yesus Kristus. Karena itu, di dalam dan di luar batas-batas jajahan kita tumbuh kehidupan yang bermusuhan dan berbalik melawan kita. (....) Kita harus mengakui dan memberantas dosa-dosa terhadap tanah jajahan Hindia Timur. Sifat mementingkan diri dalam diri kita dan nenek moyang kita janganlah lagi kita pulasi dengan nama yang indah-indah, dan jangan kita lanjutkan. Keadilan untuk orang bawahan, dalam pemerintahan negara dan hubungan perdagangan pertama-tama ketidakadilan, pemulihan, ditegakkannya keadilan kembali, dengan langkah yang tetap, bersih, dan juga bermanfaat tujuannya. Kemudian kebebasan, pengabaran Injil yang tiada dihalang-halangi bagi mereka yang belum mengenalnya."

Bila dalam khotbah pendeta ini masih terdengar pantulan perjuangan untuk kemerdekaan zending dan misi di Hindia Belanda, dalam koran Kuyper *De Standaard* bulan Juni 1873 terbit kronik Hindia yang lebih mempunyai titik tolak politik, karangan-karangan ini ditulis oleh Mr.L.W.G Keuchenius, seorang bekas anggota Dewan Hindia dan parlemen Majelis Rendah, kemudian pengacara di Batavia.[14] Pada tahun 1866 terjadi krisis kabinet yang gawat akibat mosinya terhadap skandal berhentinya Mr.P. Meijer, menteri jajahan, sesudah dia mencalonkan diri untuk pengangkatan gubernur jenderal. Keuchenius dalam kronik-kroniknya mengutip *Surat kepada Raja* Multatuli tahun 1872 dan terang-terangan menganjurkan mengenai perang bahwa rakyat Belanda "tidak boleh membiarkan kekuasaannya di Hindia didasarkan atas ketidakadilan sehingga menjadi goyah."

Kini terbit pula brosur-brosur dengan nada itu dan dalam pers konservatif dilakukan kampanye yang hebat.[15] Tetapi makin sengit orang menyerang peperangan, makin sengit pula ia dibela. Para penantangnya bukanlah satu-satunya golongan yang secara moral mempersoalkan hak bertindak. Para pendukung memiliki dua senjata propaganda yang ampuh: kegagahberanian

Belanda dan kebejatan orang-orang Aceh.

Pada tanggal 18 Mei 1873 Raja Willem III mengadakan kunjungan belasungkawa kepada ayah Jenderal Köhler yang tewas, yang tinggal di Groningen. Peristiwa itu merupakan semacam peristiwa nasional. Kunjungan itu diabadikan, setidak-tidaknya tetap dalam kenangan, pada sebuah lito yang dibuat oleh J.W. Egenberger,[16] yang memperlihatkan Raja bersama ajudan-ajudannya bersikap bagaikan dibuat-buat berdiri dekat si orang tua yang membungkuk beserta anak-anak sang jenderal. Penyair J.J.A. Gouverneur, yang masih kita kenal hanya sebagai pencipta Prikebeen dalam buku kanak-kanak, yang ketika itu menggubah lirik bagi bencana-bencana nasional, antara lain menyanyikan baris-baris berikut pada kecapi hatinya:

Ada Tuhan yang mengilhami Anda,
Wahai Raja Willem, raja kami!
Suatu titik gemilang dalam hidup Anda,
Menyematkan satu bintang lagi di dada

Bahwa Anda dalam rumah kecil, jauh dari benteng,
Mendatangi seorang ayah tua berhati tabah
Menghiburi hatinya nan sedih menangisi
Putra tewas di depan benteng Aceh[17]

Dan ini bukanlah satu-satunya bahana puitis perang di Aceh. Untuk mengobarkan semangat dalam pengerahan tenaga tempur di Harderwijk terbit antara lain *Militair Achinlied* (Lagu Militer Aceh). Lagu yang memang dibutuhkan, karena pengerahan hasilnya tidak seperti yang dikehendaki, walaupun uang persennya dinaikkan menjadi dua ratus gulden untuk ikatan hanya dua tahun, padahal biasanya empat atau enam tahun. Dari empat ribu orang fuselir yang direkrut, setengahnya berasal dari luar negeri, terutama dari Belgia, Jerman, dan Prancis. Dari segi kebangsaan angka-angka ini masih relatif baik. Bagi NIL (Tentara Hindia Belanda) sebagai "legiun asing" menurut saya tidak ada contoh yang lebih mencolok daripada tahun 1877. Pada tahun itu melalui Harderwijk dikirimkan 3.046 orang Eropa militer, yaitu hanya 884 orang Belanda banding 2.162 orang asing.[18] *Lagu Militer Aceh* P. Haagsma lengkap dengan musik dapat diperoleh dengan harga 3 sen. Hasilnya untuk Palang Merah, yang untuk pertama kali mengirimkan wakil ke Hindia. Sajak Haagsma yang menyayat hati tidak kurang dari 12 bait jumlahnya, antara lain sebagai berikut:

Ke Aceh, keraton! sarang segala kejahatan,
Persekongkolan, pembajakan, dan khianat berkecamuk;

Tumpas semua selingkuh, hajar si laknat:
Dengan sang Tiga Warna Belanda "peradaban" tumbuh.

Tanda kutip pada kata peradaban seluruhnya menjadi tanggung jawab penyair, yang menutupnya dengan:

Ke Aceh! Keraton! itulah semboyan kita kini.
Kita gugur atau hidup, terserah Tuhan;
Tapi Aceh pasti jatuh, atau kami tak kembali lagi.
Menang atau mati, demi kehormatan Belanda.

Dalam sajak ini kepahlawanan dan kerja peradaban kuat mengikat. Seperti juga di satu pihak belum pernah "dasar susila" politik kolonial Belanda begitu sungguh-sungguh dan untuk Negeri Belanda begitu seru dipersoalkan pengalamannya dibandingkan dengan pada awal Perang Aceh, begitu sengit pula tiada taranya tuduhan serangan yang dilancarkan terhadap "kebejatan-kebejatan" orang Aceh. Sampai sekian jauh sesungguhnya para penyokong dan penentang politik kolonial Belanda sama sependapat dalam satu hal: orang Jawa adalah "bangsa yang terlembut di bumi", seperti dinyatakan oleh Sicco Roorda van Eysinga dalam Syair Kutukannya,[19] dan bangsa Jawa menjadi teladan bagi semua bangsa di Nusantara yang tidak diketahui orang. Bagaimana tentang orang Aceh yang ternyata tidak tergolong di dalamnya?

Aceh bukan Jawa, tetapi juga bukan Siak. Aceh bisa bertahan dan cukup makmur tanpa Belanda turun tangan. Aceh memiliki hubungan ekonomi dan politik internasional dan pada tahun 1873 paling tidak terdapat seorang pemimpin dengan kecerdasan pengetahuan dunia yang unggul, yaitu Perdana Menteri Habib Abdurrahman Zahir.

Dalam buku ini — yang menggambarkan Aceh sebagai fokus setengah abad politik kolonial, nasional, dan internasional — hanya sedikit yang akan dapat saya bicarakan tentang negeri dan rakyat Aceh sendiri. Tetapi jelaslah bahwa dalam seluruh lingkungan pengaruh yang untuk mudahnya disebut Hindia Belanda, tidak sebuah pun terdapat kerajaan pada abad kesembilan belas yang dapat dibandingkan dengan Aceh. Suatu perang lebih dari setengah abad lamanya, dengan seratus ribu orang mati dan setengah milyar gulden abad ke-19 yang tinggi nilainya telah membuktikan itu. Sekarang hal itu kita ketahui, tetapi pada tahun 1873 tidak; apalagi di Negeri Belanda, bahkan di Jawa pun orang tidak mempunyai suatu gambaran manusia bagaimana orang-orang Aceh itu.

Dalam bacaan perang masa itu orang Aceh cukup banyak diberi sifat-sifat yang buruk. Pengkhianatan dan kemunafikan sudah pastilah karena pengkhianatan Singapura. Lalu ditambahkan lagi: kelicikan, fanatisme, ketagihan ma-

dat, dan kemerosotan akhlak dalam arti seksual.

Perdagangan Aceh dengan luar negeri,[21] dalam hal ini Pinang, terdiri dari ekspor tiap tahun sekitar 140.000 pikul merica, kira-kira sembilan ribu ton, jadi merupakan sebagian besar dari keseluruhan perdagangan dunia dalam hasil bumi ini. Di samping itu impor tiga ratus sampai empat ratus peti candu, di samping barang-barang tekstil, senjata, dan apa yang ketika itu disebut "barang-barang kelontong". Taksiran kasar Aceh mempunyai setengah juta orang penduduk. Untuk seluruh Jawa dengan dua puluh juta penduduk pada waktu itu, impor candu 1.400 peti. Ini angka resmi dari Kantor Pengendalian Candu Pemerintah. Impor yang sesungguhnya di Jawa kiranya lebih tinggi. Namun, dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan candu di Aceh tinggi sekali, setidak-tidaknya jika dibandingkan dengan di Jawa. Bahwa penggunaannya di Aceh untuk tiap kepala dari penduduk adalah juga setengah dari penggunaan di Cina, tidak menjadi perhatian. Jawa yang menjadi tolok ukur, jadi Aceh 'ketagihan candu'. Kendatipun demikian, menurut sumber yang sama pada waktu itu, ketagihan candu benar-benar dalam peristiwa perorangan, tidak sering terjadi dan, bila hal ini terjadi, masyarakat Aceh sendiri menilainya sama buruknya dengan penilaian masyarakat Eropa. Di samping itu, semua kegiatan isap candu ini ternyata tidaklah sampai berakibat merusakkan tenaga rakyat seperti yang umumnya dinyatakan. Bahkan orang boleh bertanya mana yang lebih "celaka": mengisap candu yang dilakukan oleh orang Aceh atau minum alkohol yang biasanya dilakukan oleh fuselir-fuselir Eropa NIL?

Selain mengisap candu, dalam bacaan perang Belanda biasanya disebut-sebut juga dua keburukan tabiat khusus orang Aceh. Pertama mengudung mayat musuh; hal ini tidak terdapat di tempat lain di Nusantara. Di negeri-negeri yang penduduknya kebanyakan beragama Islam hal ini merupakan kebiasaan kuno, yang tidak saja dulu dan sekarang dilakukan terhadap orang "kafir", tetapi juga pada sesama mukmin. Memotong anggota kemaluan bertujuan merenggutkan musuh yang tewas dari salah satu kenikmatan dalam surga, sekiranyalah kebetulan masih juga dia dapat masuk ke sana. Dalam buku-buku tentang Aceh kebiasaan itu digolongkan 'sifat kebinatangan'. Tidak pernah secara saksama diuraikan, tetapi memang termasuk di dalam bagian cerita rakyat lisan, yang tidak sedikit mengurangi minat orang masuk dinas militer di Harderwijk. Salah satu hiburan menarik dalam kehidupan di "Timur" adalah justru kehidupan seksual yang nikmat yang diharapkan orang — dan yang sesungguhnya ada kalanya memang bisa didapat. Dalam tangsi dan perkemahan berlaku hubungan seksual liar dengan wanita-wanita Indonesia. Dan bahkan banyak pula anggota militer Eropa melakukan hubungan yang agak tetap dengan nyai piaraannya. Dan sekarang datang pula cerita seperti itu!

Dalam gambaran tentang orang Aceh dengan berbagai sifat keburukan itu,

seperti dilukiskan oleh para penyokong "karya peradaban" Belanda, tidak boleh pula ketinggalan "kebinatangan". Pada umumnya dengan itu dimaksud tindakan homofil, terutama sekali suka berbuat mesum dengan anak-anak, yang ternyata ada kalanya memang terjadi di kalangan pemuka feodal. Anak-anak berias cantik-cantik memainkan peranan besar dalam pesta-pesta tari Aceh.

Sejauh mana segala kebiasaan ini banyak tersebar, tentu saja tidak dapat diselidiki. Yang pasti adalah bahwa kalangan Muslim ortodoks sangat menentangnya. Banyak anjuran yang dilakukan orang Aceh untuk melakukan perang suci, *jihad*, terhadap kaum kafir, mengutuknya dan ketika pihak Belanda berhasil memperoleh beberapa kemenangan, para ulama dan pemuka menjelaskan bahwa kekalahan yang diderita oleh rakyat Aceh ini adalah akibat pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum Islam dan ajaran-ajaran Quran ini. Jadi, dalam hal ini pun: Perang Aceh merupakan siksaan Tuhan! Kekuatan perlawanan Aceh, bersama dengan dimaklumkannya *jihad*, dalam pandangan orang Belanda tentu saja merupakan sifat jahat pula, yaitu fanatisme. Seorang yang sopan, yang tidak mengisap candu, tidak berbuat mesum dengan anak-anak dan tidak mengudung musuhnya, tentunya tidak akan melawan begitu fanatik! Pengalaman dalam menghadapi tenaga yang mengilhami perjuangan Islam di Jawa biasanya lain sekali.

Masih pada tahun 1882 seorang perwira Belanda dalam sebuah kumpulan *Schetsen uit de Atjeh-oorlog* (Corat-coret dari Perang Aceh), yang sebelumnya dan sesudahnya banyak pula terbit, menulis tentang orang Aceh: "Kami ingin meyakinkan Anda bahwa karena sifat kebinatangan mereka dan tindakan-tindakan mereka yang tidak berperikemanusiaan, mereka tidak berhak lagi mengharapkan sikap menenggang dari kita."[22]

Untuk masa waktu yang lama demikianlah gambaran umum yang sangat tersebar luas dalam karangan-karangan Belanda mengenai "manusia" Aceh. Baru sesudah terbit telaah yang mendalam pertama tentang negeri dan bangsa, karya Snouck Hurgronje yang cemerlang pada tahun 1893, yakni *De Atjehers* (Bangsa Aceh), mulailah terjadi perubahan. Dalam tahap akhir sementara pertempuran, yang saya sebut Perang Aceh keempat, musuh dianggap sebagai lawan yang terhormat. Tetapi ketika itu ia pun sudah hampir terkalahkan dan masih lama lagi baru kita sampai sejauh itu.

4. Dengan Musik ke Hindia

Tidak ada yang begitu besar pengaruhnya dalam membuat Perang Aceh menjadi kenyataan di Negeri Belanda, hingga terasa bahwa perang itu adalah perang *orang Belanda* daripada pengangkatan Jenderal Van Swieten menjadi panglima tertinggi ekspedisi kedua. Dulu pun pernah terjadi pasukan-pasukan dikirimkan ke Hindia. Tetapi tidak pernah terjadi seorang jenderal turut serta.

Jan van Swieten, yang ketika itu berusia 66 tahun, telah pensiun sebelas tahun sebelumnya sebagai komandan Tentara Hindia Belanda. Kemudian di Negeri Belanda dia menjadi anggota Dewan Negara dan komisaris pemerintah pada Nederlands-Indische Spoorwegmaatschappij (Perusahaan Kereta Api Hindia Belanda). Dua tahun dia menjadi anggota Majelis. Memang hanya singkat waktunya, tetapi cukup lama untuk menunjukkan bahwa jenderal Hindia Belanda ini tergolong ke dalam pihak liberal. Sebagai penulis dia memperkuat diri dengan telaah-telaah mengenai masalah-masalah kolonial, biasanya militer, ada kalanya juga yang bersifat politik dan ekonomi. Tahun-tahun dinas masa aktifnya telah lama lampau dan hampir-hampir dilupakannya, tetapi karier militernya gemilang. Sebagai letnan muda usia dia turut dalam Perang Jawa dan Operasi Sepuluh Hari. Pada usia 37 tahun dia kembali ke Hindia sebagai letnan kolonel. Selama ekspedisi Bali ketiga pada tahun 1849 (tentang ini ia menulis sebuah buku kemudian) dia cepat naik. Jenderal Michels yang memimpin tewas dan sebagai letnan kolonel Van Swieten harus memimpin ekspedisi. Karena itulah dia cepat pula naik menjadi jenderal dan diangkat menjadi gubernur Sumatera Barat. Dalam kedudukan itu dia membuat Perjanjian Niaga, Perdamaian, dan Persahabatan dengan Aceh pada tahun 1857. Riwayat pekerjaannya diakhirinya sebagai panglima Tentara Hindia dan pemimpin salah satu ekspedisi Boni yang besar. Sulawesi Selatan seperti juga Bali merupakan daerah yang tidak beres-beres juga sepanjang abad ke-19.

Dia mempunyai pengalaman tersendiri tentang Aceh, dan ternyata dia seorang pemimpin ekspedisi militer yang penuh kebijaksanaan dan seorang penguasa yang baik. Semua soal ini, di samping dia pun terkenal dalam kalangan liberal, mungkin yang membuat Loudon menaruh perhatian ketika dia mengusulkan Van Swieten sebagai pemimpin suatu operasi militer yang baru di Aceh, karena sesudah kegagalan operasi yang lalu hilang kepercayaannya kepada perwira-perwira Hindia yang ada.

Pada tanggal 6 Juni 1873, belum sebulan setelah kembali dari ekspedisi pertama, Loudon mengirimkan telegram kepada Fransen van de Putte, yang kata-kata pertamanya mengandung banyak arti: "Dengan rahasia sedalam-dalamnya saya ajukan saran untuk mengirimkan Jenderal Van Swieten sebagai komisaris sipil dan panglima militer ke Aceh. Prestise besar Nieuwenhuyzen tidak mungkin. Dan Verspijck dapat menjadi pemimpin ke-2."[23]

Pemerintah mengambil alih usul tersebut dan bertindak cepat sekali. Putusan Raja, yang menugasi kembali Van Swieten dalam dinas aktif, bertanggal 11 Juni. Dalam satu hal Den Haag bahkan menunjukkan kegembiraan lebih daripada yang dapat diterima Loudon dengan senang hati. Ketika Nieuwenhuyzen atas desakan Fransen van de Putte diangkat menjadi komisaris pertama pada ekspedisi pertama, dengan sia-sia Menteri berusaha mengadakan

hubungan langsung dengan dia. Loudon menyuruh memberitahukan bahwa "tidak ada waktu" untuk membuat salinan buku kode rahasia dalam telegram-telegram pemerintah. Menurut dia, hampir-hampir tidak menimbulkan kehilangan waktu bila telegram-telegram dikirim lewat Batavia. Malahan sebenarnya telegram penting tentang pernyataan perang pun masih mengalami kelambatan empat hari karena kabel antara Batavia dan Singapura putus. Sang menteri tidak mau dua kali kecolongan. Kepada Loudon diberitahukannya bahwa "guna mencegah kesulitan yang tidak diinginkan" diberikannya buku kode kepada Van Swieten.[24] Selanjutnya Den Haag langsung akan diberi penjelasan oleh Van Swieten – suatu soal kecil, tetapi menandakan telah berubahnya hubungan-hubungan.

Pemerintah menyadari bahwa pengangkatan Van Swieten adalah mencolok. Pada hari dikeluarkannya Keputusan Kerajaan, Fransen van de Putte mengawatkan kepada Loudon: "Tampuk pemerintahan dan Letnan Jenderal mengharapkan pemberitahuan disampaikan secara berhati-hati kepada Komisaris Nieuwenhuyzen dan Mayor Jenderal Verspijck dan percaya bahwa jenderal itu, sesuai dengan saran Yang Mulia, masih akan mau tetap memimpin ekspedisi."[25]

Van Swieten akan memasukkan kepala tawon dan dia tahu ini. Tetapi ada imbalan-imbalan. Kecuali gajinya dinaikkan, dia menerima uang harian seratus gulden, seorang ajudan dengan biaya negara, dan gratifikasi yang jumlahnya tidak kurang dari empat puluh ribu gulden.

Keberangkatannya dari Nederland pada bulan Juli merupakan kemenangan.[26] Fransen van de Putte mengadakan jamuan malam di Wisma Renang Kota Scheveningen. Pangeran Mahkota Willem, semua menteri, dan semua duta hadir. Pangeran dan menteri jajahan mengangkat gelas untuk keberhasilan ekspedisi itu. Ketika berangkat dari Den Haag beberapa orang menteri dan beberapa orang pejabat tinggi lain berada pula di stasiun. Seorang gadis putri Fransen van de Putte mempersembahkan bunga. Di Rotterdam kereta api khusus dengan jenderal dan stafnya itu, disertai oleh Komisaris Raja di Provinsi Holland-Selatan, disambut oleh Wali Kota Joost van Vollenhoven dan sebuah korps musik. Ketika naik kapal di Hellevoetsluis ada lagi upacara kecil-kecilan.

Keberangkatan yang bahkan dilakukan seorang gubernur jenderal yang diangkat sekalipun tidak pernah mengalaminya.

Sambutan di Batavia pun tidaklah semeriah itu.

5. Kebijaksanaan Kolonel-Kolonel Musim

Sebelum pasukan-pasukan ekspedisi yang gagal ke Aceh mendarat di kota-kota garnisun mereka, Batavia, Semarang, dan Surabaya, kalangan orang Belanda di Jawa menentang Loudon. Dia dianggap bertanggung jawab karena ekspedisi telah berangkat dengan tergesa-gesa serta mendapat perlengkapan dan petunjuk yang tidak memadai. Kini haruslah pula ia mendukung beban kegagalan itu.

Pada tanggal 21 April, ketika berita-berita pertama tentang matinya Jenderal Köhler dan bencana-bencana yang lain masuk, pemimpin redaksi *Samarangsche Courant*, Pengacara Mr. C.P.K. Winckel, menanggapi sebuah usul masyarakat untuk memohonkan kepada Gubernur Jenderal mengambil langkah-langkah yang keras untuk melanjutkan ekspedisi tersebut.[27] Dalam hal ini, Winckel tidak sependapat. Dianjurkannya masyarakat — tentu saja yang dimaksud selalu masyarakat *Belanda* — untuk tidak menghadap kepada Loudon, tetapi langsung kepada Raja, "yang pasti hatinya penuh amarah karena sikap wakil gadungannya itu". Loudon dinamakannya "Penguasa Hindia yang terakhir, orang yang memporak-perandakan Kerajaan, orang yang telah menandatangani penyerahan mahkota kita di Sumatera. (. . .) Dalam masa gawat seperti ini janganlah kita mendukung manusia memikat ini," tulis dengan berapi-api ahli hukum itu, yang menjadi wartawan di waktu senggangnya. Segera pula harus diketahuinya bahwa Loudon tidak lagi begitu memikat. Pada tanggal 2 Mei berdasarkan keputusan pemerintah "demi kepentingan ketertiban dan keamanan umum" Winckel diperintahkan meninggalkan Hindia Belanda. Selain menyerang kekuasaan dan martabat pemerintah Hindia dia dikenai tuduhan berat, karena memberitakan dalam korannya bahwa di masjid Semarang secara terang-terangan orang berdoa untuk sultan Aceh — suatu petunjuk pertama bahwa tidak hanya masyarakat Eropa di Jawa yang merasa terlibat dalam Perang Aceh.

Winckel memperoleh waktu empat belas hari untuk angkat kaki. Usaha-usahanya dengan mengajukan permohonan kepada Majelis Perwakilan sia-sia.

Dia merupakan korban politik pertama dari kehebohan Aceh, tetapi yang baru mulai seru perkembangannya, ketika ternyata bahwa Loudon menantikan perwira-perwira yang kembali dengan perintah agar menjawab serangkaian pertanyaan dalam waktu 24 jam mengenai akhir ekspedisi yang berlangsung sebelum waktunya itu.

Belakangan dapat diduga bahwa dengan meletakkan tekanan pada *pulang kembali* yang terlalu cepat itu barangkali Loudon ingin meredakan badai mengenai *keberangkatan*-nya yang terlalu cepat. Keberangkatan yang terlalu cepat itu, walaupun disetujui oleh Dewan Hindia, dipersalahkan kepadanya. Tetapi, seperti yang dikemukakan oleh pers Hindia, apakah dia juga harus bertanggung jawab akan terlalu cepatnya kembali?

Sesudah sidang dewan perang di pelabuhan Aceh, Nieuwenhuyzen meminta "kuasa" untuk memerintahkan ekspedisi kembali pulang.[28] Ketika itu telah didatangkan bala bantuan di Batavia dan Jenderal Verspijck diangkat sebagai pengganti Köhler. Tetapi berita-berita dari Aceh begitu suram, sehingga, lagi-lagi dengan persetujuan Dewan Hindia, Loudon memberikan kuasa kepada Panglima Angkatan Darat dan Kepala Angkatan Laut serta Verspijck sendiri.

Seusai saat panik masalah Aceh ternyata telah berminggu-minggu lampau waktunya musim barat belum juga mulai. Pasti Nieuwenhuyzen menyesal akan putusan yang telah diambilnya (apakah itu putusan, atau permintaan, atau pemberitahuan?); setidak-tidaknya belakangan ia menyatakan bahwa dia hanya menjadikan dirinya juru bicara dewan perang, tetapi bahwa menurut dia ekspedisi seharusnya dilanjutkan dengan bala bantuan.

Ketika ia kembali ke Batavia, konflik antara dia dan Loudon mendahului tibanya pasukan. Pemeriksaan atas semua perwira, kecuali penjabat komandan Van Daalen dan komandan angkatan laut, adalah tamparan telak terhadap pucuk pimpinan ekspedisi. "Tamparan di wajah tentara Hindia", tulis *Java Bode*.

Setelah pemeriksaan pertama, para perwira menurut Loudon menunjukkan bahwa dewan perang telah bertindak gegabah. Ia membentuk sebuah komisi dengan diketuai oleh Derkinderen, anggota Dewan Hindia. Di dalamnya juga turut duduk Verspijck, untuk "melakukan penyelidikan yang terinci mengenai jalannya ekspedisi seluruhnya (. . .) terhadap Kerajaan Aceh, mulai dari perlengkapan sampai kepada pemulangan pasukan." Penyelidikan itu berlangsung lima bulan. Nieuwenhuyzen tidak mau turut membantu. Laporan tiga jilid yang terbit pada tanggal 30 Juni 1874 berjumlah 1.500 halaman cetak — dan masih juga tidak ada sesuatu pun yang dapat dibuktikan. Sesungguhnya dalam perkembangan konflik selanjutnya laporan itu tidak memainkan peranan lagi.[29]

Artinya: *isi*-nya tidak memainkan peranan. Apalagi *fakta* penyelidikan itu. Dengan berlangsungnya sidang-sidang komisi dari bulan Juni sampai pertengahan November, konflik tentang ekspedisi Aceh yang pertama terus juga dihidupkan ketika ekspedisi yang kedua sudah berangkat. Batavia terpecah dua kubu yang bermusuhan, pro dan kontra Loudon.

Seminggu sebelum kapal-kapal ekspedisi yang gagal itu muncul di pelabuhan Batavia, koran *Algemeen Dagblad voor Nederlandsch Indie* Busken Huet telah memuat sebuah karangan kiriman terhadap suasana defaitisme di ibu kota. Judulnya "Bemoediging, een woord aan zijn medeburgers door een Officier van het N.I.Leger" (Dorongan semangat, sepatah kata kepada sesama warga masyarakat oleh seorang perwira tentara Hindia Belanda).[30] Perwira yang menulis dengan nama Maurits itu (jangan dikacaukan dengan nama Maurits dalam pers Hindia, penulis roman dan cerita bersambung P.A. Daum) dengan

tajam mengecam koran-koran yang lain. "Dalam hari-hari ini mengumbar nafsu, bandel tidak terkendalikan, hingga membuat patriot yang paling liberal sekalipun mengharapkan, ya, menghasratkan sangat diberlakukannya sensor yang ketat." Maurits menganggap bekas panglima angkatan darat, yang dalam pada itu telah dipensiunkan, Jenderal Kroesen, bertanggung jawab atas buruknya perlengkapan dan Nieuwenhuyzen untuk pemulangan kembali yang terlalu cepat. Ia mengakhiri dengan penuh semangat: "Siapakah warga berhati pengecut yang telah begitu bejat, hingga ia tidak merasa malu secara terbuka membeberkan kecemasannya dalam masyarakat dan membicarakannya di koran-koran? Bila dalam ketakutannya, dengan semangat seekor kucing yang diburu dia menghina dan mengejek Pemerintah dan Kepala Negara yang dihormati, lupakah dia, si pengecut itu, bahwa kami, Tentara, harapan dan hiburannya dalam kerisauan, merasakan pedang dalam kepalan gemetar karena amarah? Karena bernafsu ingin menghajarnya?"

Karangan itu menimbulkan kebalikan dari apa yang diinginkan oleh si penulis. Pertama-tama imbauan, ya, "hasrat" akan sensor itu terbit dalam koran Busken Huet, yang dalam hal ini merupakan tokoh yang mencurigakan. Dalam politik Busken Huet adalah orang yang tidak dapat dipegang pendiriannya. Dia mulai sebagai orang yang mengecam Loudon, "Max Havelaar di Tahta Buitenzorg". Sekarang dia menyokong Loudon dalam petualangan Aceh. Orang menyalahkan negativismenya.[31] Pasti dia bukan liberal, konservatif dalam arti yang biasa pun tidak. Mengenai politik kolonial, dia paling tepat dapat dilukiskan sebagai seorang imperialis radikal, yang selalu mendukung perluasan kekuasaan Belanda, tetapi keras menentang setiap orang yang dalam hal ini menggunakan alasan-alasan munafik. Dia reaksioner dalam arti melontarkan keluhan tentang kecilnya Negeri Belanda dan kepicikan bangsa Belanda dibandingkan dengan latar belakang masa lampau yang jaya.

Tentang ekspedisi yang pertama Busken Huet menulis: "Tidak seorang sultan Aceh pun boleh memberatkan tugas kita, yang menghendaki seluruh tenaga kita; mengkhianati perjanjian-perjanjian yang dibuatnya dengan kita; menyiagakan ibu kotanya terhadap kita, seolah-olah kita musuhnya. Bila ia tidak mau menjadi sekutu kita, maka kita akan melakukan tugas kita tanpa dia dan menggantikannya di sini. Siapa yang di Nusantara ini tidak memihak kita, menentang kita, dan siapa yang menentang kita, kita tumpas. Bukan sultan Aceh yang mewakili peradaban, tetapi kita, dan kepada kitalah, bukan dia, yang berhak menguasai lautan ini. (. . .) Bagi kita kedaulatan sepenuhnya atas pulau-pulau di Nusantara ini merupakan soal mati-hidup. Bersamanyalah jatuh atau tegaknya negara kolonial, dan dari padanyalah kita peroleh nama orang Belanda. Kekuasaan itu merupakan hak kita.'[32]

Justru Busken Huetlah, yang memuat imbauan Maurits, yang tambah menjengkelkan *Java Bode*, tetapi bukan itu saja. Beberapa hari kemudian diketahui

Tiga orang Belanda sebagai jenderal di Aceh. Masing-masing: K. van der Heijden, J. van Swieten, dan J.H.R. Köhler.

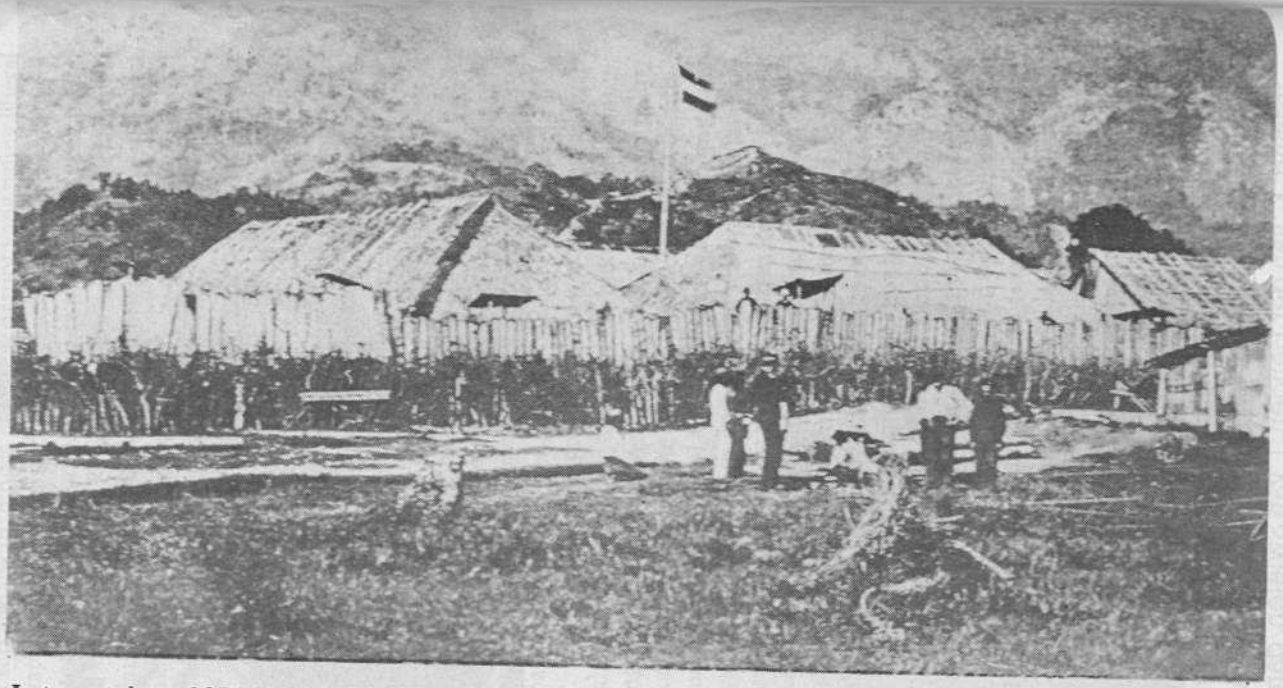

Antara tahun 1874 dan 1884 Lembah Aceh Besar berangsur-angsur dipenuhi oleh sederetan "benteng" Belanda, dengan Bilul sebagai pos terdepan. Ini lebih merupakan benteng terkepung daripada pertahanan ke luar. Benteng ini dilindungi oleh pagar yang dibuat dari batang pohon kelapa atau tembok tanah, dengan semak-semak berduri menurut kebiasaan Aceh. Pada diagonal dasar empat persegi ini terdapat dua "bastion", kubu tempat memasang meriam menjorok. Dengan begini, meriam dapat menyapu baik lapangan maupun bagian-bagian sisi benteng. Kemudian Van Heutsz menyuruh menyingkirkan tembok-tembok itu, karena baginya tembok-tembok ini memberikan "rasa keamanan yang keliru", dan diganti dengan pagar kawat berduri setinggi manusia.

bahwa Maurits tidak lain dan tidak bukan adalah ajudan-kepala gubernur-jenderal Mayor J.I. de Rochemont, dan melalui pribadinyalah sebenarnya Loudon sendiri turut ambil bagian dalam diskusi umum.

Dengan segala hal yang disesalkan orang pada Loudon, terkandung sesuatu yang tragis dalam kehancuran politiknya. Orang yang memiliki karier kepegawaian yang gemilang sebelumnya, dan telah menerima kedudukan kerajaan yang paling diinginkan dengan gairah yang besar, tampaknya kehilangan pegangan dalam usianya yang lima puluh tahun. Kini semua yang dilakukannya keliru. Dalam polemik-polemik pers yang dilakukan De Rochemont dengan persetujuannya, dia senantiasa makin kena hajar. Dengan menterinya, dia terlibat dalam surat-menyurat dalam suasana tegang, yang berangsur-angsur menimbulkan rasa benci. Pada bulan Mei Fransen van de Putte menegurnya bahwa perintah-perintah hariannya kepada pasukan-pasukan di Aceh "tidak disusun secara menguntungkan."[33] Jawab Loudon, "Yang Mulia tentulah akan mengakui bahwa gambaran saya dibenarkan oleh perkembangan kejadian-kejadian." Tidak ada *suatu apa pun* yang diakui oleh Yang Mulia.

Konflik dengan Nieuwenhuyzen menjadi konflik dengan seluruh aparat pemerintahan Hindia, penyelidikan di kalangan perwira yang bertugas di Aceh menggusarkan seluruh tentara Hindia, menentang Loudon.

Para anggota Dewan Hindia diangkat oleh raja. Jadi, Loudon tidak dapat memberhentikan Nieuwenhuyzen, yang dituduhnya sengaja telah melakukan penyesatan, tetapi memang ia bisa menyatakannya nonaktif. Melalui telegram didesaknya kepada Menteri agar Nieuwenhuyzen diberhentikan. "Bila pemberhentian ini, mengingat masa lampaunya, bersifat dengan hormat, saya tidak menentangnya, tetapi sulit saya membayangkan hal itu akan terjadi." Tetapi Fransen van de Putte adalah sahabat Nieuwenhuyzen dan pelindungnya yang amat berkuasa. Fransen van de Putte mengakui bahwa pembelaan Nieuwenhuyzen tidak cukup kuat dan garis kebijaksanaannya tidak dapat dipertahankan, tetapi diaturnya agar pemberhentiannya dihubungkan dengan 'masa lampaunya yang bersih', bersifat dengan hormat, dengan pernyataan ucapan terima kasih akan pelaksanaan tugas dengan kesetiaan senantiasa dan sebagainya, dan dengan dianugerahi bintang *commandeur in de orde van de Nederlandse Leeuw*,[34] Sungguh suatu penghinaan bagi Gubernur Jenderal; Hindia tersenyum menyeringai.

Juga Kolonel Van Daalen, penjabat komandan ekspedisi yang gagal, dinyatakan nonaktif. Tetapi dia tidak seberuntung Nieuwenhuyzen. Pensiunnya yang dipercepat bagaimanapun tidak memungkinkannya mendapat kesempatan menjadi jenderal. Van Daalen tidak mempunyai teman-teman yang besar pengaruhnya di Negeri Belanda, walaupun di Hindia dia mempunyai keluarga yang besar pengaruhnya.

Keluarga Van Daalen adalah keluarga Hindia, yang turun-temurun hidup-mati dalam tentara Hindia. Keluarga-keluarga demikian pun terdapat di Negeri Belanda. Di Hindia Belanda dengan Masyarakat Eropa *tempo doeloe*-nya yang kecil, "keluarga" bermakna lebih luas. Mengenai keluarga Van Daalen: sang kolonel sendiri mempunyai seorang putra dalam tentara. (Dia meninggal terserang kolera dalam ekspedisi yang kedua). Dua orang putra abangnya juga perwira. Yang sulung Kapten E.G.C. van Daalen, ajudan panglima angkatan darat purnawirawan Kroesen. Tidak lama kemudian sang kapten sendiri akan terlibat dalam kesulitan-kesulitan masalah Aceh yang terbesar dengan Loudon, dan putranya satu turunan kemudian menjadi pusat konflik Aceh dengan Van Heutsz. Dibandingkan dengan kasus akhir ini, keributan Van Daalen yang terdahulu tidak berarti.

Yang paling bijak bicara dari generasi 1873 adalah kemenakan kedua sang kolonel, H.B. van Daalen. Dia bekas perwira angkatan laut, pemimpin redaksi *Java Bode* dan boleh disebut sebagai pemimpin oposisi terhadap Loudon. Pada tahun-tahun tujuh puluh dan awal delapan puluhan dia tetap bersama paman dan abang, kemudian sendiri, aktif di "front kedua" di Aceh.

Dan akhirnya ada lagi generasi keempat yang perlu dibicarakan. Untuk suatu pandangan "sejarah" tertentu tentang konflik-konflik di Aceh, penting artinya bahwa Profesor Dr. C. Gerretsonp, sesepuh Sekolah Indologi Utrecht, adalah menantu perwira (jenderal) Van Daalen dari generasi ketiga. Sejarah Perang Aceh dalam beberapa hal merupakan riwayat keluarga Van Daalen. Saya sendiri mengalami hal itu ketika publikasi bagian-bagian buku ini dalam majalah menyebabkan saya secara pribadi berhubungan dengan anggota-anggota silsilah itu yang masih hidup.

Contoh ini memang luar biasa mencolok, tetapi dengan sendirinya memberi gambaran kenyataan bahwa Perang Aceh bagi beberapa generasi orang Belanda Hindia jauh lebih luas jangkauannya daripada suatu ekspedisi "biasa". Siapa yang tidak mengetahui latar belakang keluarga ini tidak akan mudah memahami beberapa sifat politik kolonial Hindia dan Belanda. Perkawinan Loudon dengan seorang putri bekas panglima angkatan darat Hindia, De Stuers, pada generasi kedua tidak akan kurang pentingnya dibanding dengan pada keluarga Van Daalen. Sejak keturunan pertama sang bapak mertua De Stuers adalah salah seorang jurnalis militer berwibawa yang langka, yang dalam polemik soal perang mula-mula membela Loudon dan kemudian membela Van Swieten. Pada zaman Van Heutsz ada lagi seorang keluarga De Stuers di kalangan pengecam yang paling tajam terhadap seorang keluarga Van Daalen.

Sejarah Hindia sebagian besar merupakan sejarah keluarga. Sudah pada awal abad ke-19 setelah terjadinya skandal-skandal "regen" abad ke-18 segi buruknya begitu meyakinkan orang, sehingga dalam Peraturan Pemerintah untuk Hindia Belanda tercantum ketentuan bahwa antara gubernur jenderal dan

letnan gubernur jenderal, para anggota Dewan Hindia, dan sekretaris umum pemerintah tidak boleh terdapat pertalian darah sampai derajat keempat. Namun, hal ini tidak menghindarkan bahwa kehidupan perusahaan, yang sesudah tahun 1870 menjadi bertambah penting, banyak menggunakan hubungan keluarga yang demikian, demi "relasi".

Kini tentang H.B. van Daalen, sang pemimpin redaksi. Sampai tahun 1873 kecamannya terhadap Loudon masih lunak. Itu benar bila dibandingkan dengan kecaman rekannya Winckels dalam *Samarangsche Courant* (Harian Semarang). Malahan terhadap serangan Maurits dalam *Algemeen Dagblad* milik Busken Huet mula-mula dia hanya mengemukakan bahwa kegagalan ekspedisi terutama adalah disebabkan tidak adanya staf umum pada NIL. (Baru pada tahun 1873 dibentuk biro demikian pada tentara di Hindia). Tetapi nada kecamannya menjadi berubah seluruhnya ketika diketahui bahwa Loudon menyuruh menyorot kebijaksanaan ekspedisi melalui suatu penyelidikan. Dengan menggunakan istilah kekeluargaan jadinya: si kemenakan membela si paman dengan bantuan si abang. Umpamanya dengan kata-kata berikut: 'Pemerintah yang bijaksana dan adil (...) akan mengakui bahwa sumber segala kekecewaan yang dialaminya tidak boleh dicari dengan sikap enggan, lamban dan ketidaksetiaan angkatan perangnya, atau panglima-panglimanya, karena kekecewaan itu tidak lain disebabkan karena ekspedisi penaklukan terhadap Aceh itu sendiri dilakukan secara nekat berlebih-lebihan, kurang dalam pandangan, dan memang tidak dapat dibenarkan.[35]

Barangkali masih dapat lagi Loudon memanfaatkan adanya perpecahan tertentu di kalangan perwira Hindia, yang timbul dengan bersedianya Verspijck duduk dalam komisi penyelidikan. Tetapi pengangkatan Van Swieten menjadi komisaris pemerintah dan panglima tertinggi ekspedisi kedua telah membuat semua pihak jadi bersatu menghadapi Loudon; mereka perwira Hindia, pangreh praja Hindia, dan masyarakat sipil.

Tepat pandangan Jenderal Van Swieten dan pemerintah Belanda pada awal bulan Juni, bahwa keputusan tentang pengangkatannya haruslah disampaikan "berhati-hati sekali" kepada Verspijck dan Nieuwenhuyzen. Tetapi Loudon sudah tidak mau berhati-hati lagi. Pengangkatan itu begitu saja diberitahukannya dengan surat dan diserahkannya pada panglima angkatan darat agar memberikan penjelasan lisan. Padahal, pada tanggal 11 Mei Loudon sendiri telah mengatakan kepada Verspijck maksudnya akan mengangkatnya menjadi pengganti Köhler pada ekspedisi pertama. Tentu saja Verspijck benar-benar mengharapkan bahwa pengangkatan ini pun akan berlaku untuk ekspedisi kedua. Baginya pengangkatan Van Swieten merupakan penghinaan pribadi, dan hal itu juga menunjukkan ketidakmampuan seluruh NIL. Maka, dia minta berhenti.[36] Pada tanggal 17 Juni Loudon perlu mengirim kawat ke Den Haag: "Mayor Jenderal Verspijck minta diberhentikan dengan hormat, merasa

prestisenya terpukul"Den Haag memberikan persetujuan, tetapi pemberhentian itu baru dapat diberikan setelah ekspedisi kedua. Dapatlah sebelumnya dibayangkan bagaimana suasana di markas besar Van Swieten dan Verspijck.

Tanggal 17 Juli penting artinya.[37] Hari itu hari Ratu, ulang tahun Ratu Sophie. Seperti biasanya Gubernur Jenderal mengadakan jamuan teh dengan dansa di Istana Rijswijk (dinamakan demikian karena terletak pada terusan yang bernama demikian) di Batavia. Seribu orang tamu diundang, antara lain semua perwira garnisun. Dari mereka ini hampir-hampir tidak ada yang datang. Bahkan rencananya semua ialah akan memainkan serenade militer dalam resepsi tersebut sebagai penghormatan terhadap Verspijck. Loudon, yang telah diberitakan sebelumnya, mengambil tindakan pribadi, karenanya rencana itu tidak jadi. Verspijck termasuk perwira yang tidak banyak jumlahnya, yang menyempatkan diri hadir sebentar di istana. Tetapi segera pula dia berangkat ke rumah seorang lain yang juga merasa "terpukul": Nieuwenhuyzen, yang kediamannya juga di Rijswijk di samping istana. Maka, duduklah di beranda depan yang terbuka, Verspijck dan Nieuwenhuyzen, pejabat militer dan sipil Hindia Belanda tertinggi nomor dua, yang secara mencolok *tidak* hadir di jamuan teh dengan dansa yang diadakan oleh Yang Tertinggi. Ribuan penduduk Batavia yang berbondong-bondong datang sesudah gelap mengagumi hiasan lampu-lampu di Rijswijk melihat Nieuwenhuyzen dan Verspijck secara demonstratif duduk di serambi yang menyala lampunya, sementara di istana berlangsung pesta dalam kegembiraan yang serasa terpaksa. "Betul-betul, puncak kekurangajaran!" tulis ajudan De Rochemont, pembela wali negara yang gigih dalam buku *Loudon en Atjeh* (Loudon dan Aceh), yang terbit pada tahun 1874.

Dia keliru.

Masih ada lagi yang lebih puncak.

Pertama-tama, puncaknya lebih menghebat dalam polemik pers. Jika De Rochemont sebagai 'Maurits' menjadi pembantu tetap *Algemeen Dagblad van Nederlandsch-Indie*, maka Van Daalen pun mengadakan seorang pembantu penting untuk *Java Bode*. Orang itu ialah Pengacara L.W.G. Keuchenius, yang sudah saya sebut lebih dahulu, yang menjadi koresponden koran Kuypers *De Standaard*. Karangan-karangan yang ditulisnya untuk *De Standaard* dan banyak tajuk rencana dalam *Java Bode* pada masa itu sedikit sekali bedanya, sehingga tulisan-tulisan itu dapat dianggap berasal dari penulis yang sama. Keuchenius sendiri menerangkan kemudian: Sedikit saja yang ditulis Van Daalen tentang Perang Aceh "yang hampir-hampir saya tidak berani menyetujuinya begitu saja." Dan: Sesudah beberapa kali berbicara dengan saya, Van Daalen menulis karangan-karangan "yang di dalamnya banyak saya temui pandangan-pandangan saya kembali."[38]

Keuchenius dan Van Daalen tajam nadanya, tetapi Busken Huet selalu bisa

lebih tajam sedikit. Dalam tulisan-tulisannya yang menggunakan hubungan keluarga kedua Van Daalen sebagai dasar serangan-serangannya pada *Java Bode*, ia memberi mereka nama julukan Kemenakan Lachaud dan Kemenakan Bazaine, yaitu dua orang tokoh terkenal ketika itu dalam perang Prancis-Jerman, ketika jenderal-jenderal Prancis juga telah dituduh menjadi pengecut. "Menurut bab yang terbit kemarin dalam roman Kemenakan Lachaud, Kemenakan Bazaine sejak mula sampai akhir bertahan dengan gagah berani di pelabuhan Aceh, dan pemerintah di Batavialah yang dipersalahkan telah memanggil pulang pasukan," tulis Huet pada tanggal 31 Desember 1873. Tampaknya dia harus mengerti bahwa ketika para kolonel menganggap keadaan tidak dapat dihadapi dan bahaya mengancam — dan berdasarkan itu komisaris pemerintah menolak bala bantuan dan meminta diberi kuasa untuk mengundurkan diri — hal ini sama dengan permintaan agar masih dibolehkan tinggal di sana kira-kira empat belas hari lagi. Pada hakikatnya tidak seorang pun yang lari. Hanya saja tuan-tuan Nieuwenhuyzen dan para kolonel, dengan Kemenakan Bazaine berada paling depan, bergerak ke arah tujuan pulang, tunggang-langgang didorong oleh pemerintah di Batavia.

Busken Huet pulalah yang mulanya memberikan nama indah "kolonel-kolonel musim" untuk perwira-perwira gagah berani di Aceh. Menarik diikuti cara bekerja penulis *Land van Rembrandt* (Negeri Rembrandt) yang cinta damai dalam politik, karena, walaupun tidak begitu terkenal, kehebatan bereaksi ini juga menjadi sifat tokoh Busken Huet. Siapa yang ingin memahami mengapa tidak semua teman sezamannya senang padanya haruslah membalik-balik kedua bundel *Nationale Vertoogen* 'Unjuk Rasa Kebangsaan'. Di dalamnya dimuat pula beberapa tajuk karangannya tentang Aceh. Bukan yang paling keras nadanya. Ketika Van Daalen dalam *Java Bode* mengemukakan bahwa Huet membela Loudon "karena tekanan pemerintah" (laporan pers merupakan bidang Huet yang paling lemah), dia pun marah sekali. "Cara bajingan sungguh-sungguh yang ditempuh redaktur *Java Bode* dalam memfitnah saya," tentulah sangat sakit hatinya. "Sebelum Tuan Van Daalen berani lagi mengira orang takut pada ancaman, dia harus memperhitungkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonel-kolonel musim mereka yang, karena takut pada ancaman orang Aceh, menganjurkan untuk mundur."

Karangan ini ditulis Huet pada bulan Juli 1874. Sementara itu, ekspedisi kedua hasilnya meragukan dan banyak sekali korban jiwa. Perubahan-perubahan politik yang besar di Negeri Belanda tiba-tiba memberikan setumpu baru bagi lawan-lawan Loudon. Kabinet liberal De Vires-Fransen van de Putte pada tanggal 16 Juni goyah karena masalah hak pilih dan mengajukan permintaan untuk mengundurkan diri. Lama sekali krisis kabinet berlangsung, bukan karena alasan politik tidak dapat dibentuk kabinet yang lain, tetapi karena Raja Willem III sedang menikmati bulan-bulan libur tahunannya di

Swiss, dan tidak punya minat terhadap persoalan ini. Akhirnya pada tanggal 27 Agustus dilantik juga suatu kabinet konservatif di bawah pimpinan Mr.J. Heemskerk. Lawan langsung Perang Aceh kini memerintah. Menteri jajahan yang baru, anggota Majelis Tinggi Mr.W. Baron von Golstein, telah berkali-kali mengutuk perang. Pada bulan Juni, sebelum kabinet jatuh lagi, banyak sekali kritik dilancarkan terhadap Loudon pada suatu interpelasi Aceh oleh anggota konservatif Fabius. Pada tanggal 18 Juli Van Daalen menulis dalam *Java Bode*: "Tersingkaplah sudah kain penutup mata, juga di Negeri Belanda. Negara yang sampai sekarang ini tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya, karena ditutup-tutupi oleh aparat-aparat liberalisme yang jahat, bangkit. Mereka terbangun, dan, untunglah, walaupun harga-harga kopi menurun, anggaran belanja tekor, dan bayangan ribuan mereka yang tewas di Aceh yang paling banyak membantu kebangkitan dari mimpi itu."

Dan kemudian bagian ini: "Kita tidak dapat kembali lagi, kecuali dengan mengorbankan kekuasaan kita di Hindia. Kita tidak dapat maju lagi, kecuali dengan mengorbankan kemajuan dan kepesatan perkembangan Hindia, dengan mengorbankan uang juta demi juta yang sebagiannya kini hendak dibebankan pada kita untuk menghasilkannya (akan dikenakan pajak-pajak Aceh khusus di Negeri Belanda dan di Hindia), dengan mengorbankan ribuan jiwa manusia yang akan hilang lagi. Demikian banyak sudah korban ekspedisi penaklukan yang paling curang, paling keji dan dengan tindakan kegila-kegilaan, yang pernah diperintahkan oleh seorang wali negara Hindia Belanda."

Itu sudah keterlaluan. Pada tanggal 19 Agustus Van Daalen dihadapkan pada Mahkamah Pengadilan dengan tuduhan "menghina dan mencemarkan pribadi wakil Raja, serta menghasut agar membenci atau tidak menghormati pemerintah Hindia Belanda. Segalanya dilakukan melalui sarana barang cetak yang dijual dan disebarkan."

Van Daalen mengambil pengacara terbaik yang dapat diperolehnya: Keuchenius. Bagi Keuchenius, itu bukan perkara biasa. Ini merupakan kesempatan yang terbaik untuk membeberkan segala keluhan dan keberatannya, kemarahannya yang dalam terhadap ketidakadilan yang berlaku di Aceh. Pidato pembelaannya dengan semua kutipan dan lampiran, memoar-memoar mengenai keberatan-keberatan di depan Mahkamah Agung dan artikel-artikel dari *De Standaard*, menjadi sebuah buku tidak kurang dari 269 halaman, *De Atjeh-drukpers-vervolging tegan H.B. van Daalen, Redacteur van den Java Bode* (Delik pers tentang soal Aceh terhadap H.B. van Daalen, redaktur *Java Bode*), diterbitkan pada tahun 1874. Bagaimana sangat pribadinya Keuchenius menganggap pembelaan ini, ternyata dari penutup pidato pembelaannya yang berlangsung berjam-jam lamanya: 'Andai kata pun perlawanan yang dilakukan oleh redaktur *Java Bode* hanya telah dapat membantu, agar bangsa Belanda kian lama kian

membenci ekspedisi-ekspedisi penaklukan, dengan menghamburkan harta dan darah, dengan di samping itu mengorbankan tugas agung dan sulit yang harus dilaksanakan Nederland di Kepulauan Hindia — malahan diganjar dengan hukuman penjara, semoga ia merupakan suatu kebajikan, yang diabdikan kepada masyarakat dan kemanusiaan.'

Nyatanya, Keuchenius bukanlah seorang penulis yang beruntung dan keharuannya pun dalam hal ini tidak dapat menyelamatkan: bahwa bagian tulisan dalam *Java Bode* tanggal 18 Juli yang dituduhkan "mencemarkan dan menghina". Mahkamah Pengadilan pada tanggal 18 September dan Mahkamah Agung pada tanggal 9 Desember menjatuhkan hukuman atas H.B. van Daalen satu tahun penjara. Yang lebih menimbulkan amarah Busken Huet ialah bahwa dia tetap memimpin *Java Bode* dari penjara dan peranannya masih lama lagi akan berlanjut.

6. Kedua Kali ke Aceh

Ekspedisi Aceh yang pertama gagal karena pelaksanaannya terlalu tergesa-gesa, perlengkapan buruk, dan tidak ada rencana peperangan. Hal ini tidak akan terjadi pada Van Swieten. Sudah sejak di Negeri Belanda dia mempertimbangkannya secara panjang lebar dengan Fransen van de Putte. Pemerintah memang pemurah. Dia sungguh menyadari bahwa prestise nasional, internasional, dan kolonial harus dipulihkan dengan tercapainya suatu kemenangan yang hebat. Anggaran Hindia Belanda dinaikkan dengan 5,5 juta gulden, setengah daripadanya disediakan untuk angkatan laut, yang memang begitu parah keadaannya. Segala yang dapat berlayar di Hindia dikumpulkan antara ekspedisi pertama dan kedua asal saja dapat dipasangi sebuah meriam. Namun, tampaknya orang juga tidak berhasil sedikit pun mempertahankan blokade terhadap Aceh yang telah diperintahkan.

Di Negeri Belanda militer diperkenankan merekrut dua ribu orang 'di atas kekuatan' untuk Hindia, dan pada tahun 1873 usaha itu cukup baik hasilnya. Ini juga karena sesudah perang Prancis-Jerman lebih banyak serdadu Prancis menawarkan diri. Ketika tidak lama kemudian mulai merembes ke Eropa kabar-kabar tentang beratnya tugas di Aceh, maka uang persen segera digandakan menjadi empat ratus gulden. Tawaran dari perwira-perwira Belanda cukup banyak. Untuk penempatan dua tahun di seberang lautan mereka mendapat gratifikasi 1.500 gulden. Tetapi orang tidak bisa mencapai jumlah perwira kesehatan yang secukupnya, ketika gratifikasi mereka dinaikkan menjadi 4.500 gulden.[39]

Persenjataan mendapat banyak perhatian. Artileri memiliki 72 meriam, bahkan dua mitralyur, senjata paling modern yang di Aceh menjadi mencolok karena kemampuannya tidak bisa digunakan. Hal ini sesungguhnya juga berlaku bagi beberapa suku cadang penting bahan sipil. Dari Batavia diangkut

pembakaran roti uap, yang karena macam-macam kerusakan tidak dapat dipakai, sehingga ketiga ribu orang serdadu Eropa itu sambil menggerutu harus memilih untuk sarapan: mau makan biskuit kapal keras atau nasi. Juga kereta api kecil dengan rel enam kilometer panjangnya bersama enam belas gerbong yang diangkut, lama tidak dapat dipergunakan karena beberapa suku cadang relnya tidak ada. Tetapi baiklah, bagaimanapun ada pompa air modern, dua jembatan besi dan dermaga sementara, tempat pembikinan senjata, dan laboratorium untuk penelitian air, bengkel besi, dan sebagainya — semuanya itu menunjukkan suatu organisasi lengkap yang belum pernah terdapat di Hindia Belanda.

Di antara kontingen-kontingen bukan Eropa yang ditetapkan untuk ekspedisi ini, terdapat dua kompi dari bagian NIL yang segera akan habis masa dinasnya, yaitu orang Afrika.[40] Serdadu-serdadu yang diambil dari Pantai Emas ini namanya baik sekali di kalangan staf. Orang Indonesia menamakan mereka "belanda itam", karena nama Belanda mereka berasal dari Injil (Jodocus, Mozes, Johannes, dan sebagainya), dan karena mereka merasa lebih unggul dibandingkan dengan militer Jawa dan Ambon. Gaji mereka lebih tinggi dan mereka memperoleh makanan Eropa. Mayor Inggris A.P. Palmer, yang pada tahun 1877 mengikuti sebagian operasi sebagai pengamat tentara Hindia Inggris, menyatakan dalam laporan-laporannya bahwa serdadu-serdadu Afrika itulah yang terbaik dalam NIL. Penilaiannya terhadap fuselir-fuselir Eropa dan Jawa yang tidak terlatih tidak tinggi, tetapi dilihatnya sendiri di medan bahwa orang Aceh bukan main takutnya kepada orang Afrika.[41]

Setelah wilayah jajahan Belanda di Pantai Guinea — sesudah tahun 1871 — diserahkan kepada Inggris, maka dicari cara-cara lain untuk mengisi kompi-kompi NIL dengan orang Afrika. Pada bulan Juni 1873 Fransen van de Putte menanyakan kepada direksi West-Afrika Maatschappij (Perusahaan Afrika Barat) di Amsterdam kemungkinan-kemungkinan untuk merekrut serdadu di Sungai Kongo. Juga dipertimbangkan untuk membuka kantor-kantor pengerahan tenaga di Aden dan Zanzibar. Tetapi semuanya tertumbuk pada keberatan Inggris karena usaha-usaha itu akan mudah sekali menjadi perbudakan terselubung.

Pada tahun 1890 terbukti bahwa alasan itu tepat sekali. Dengan perantaraan seorang usahawan Belanda di Liberia diterima sejumlah kecil serdadu Negro, dua ratus orang banyaknya. Dia mendapat 800 gulden setiap kepala. Mereka memperoleh premi 50 gulden dan 20 sen gaji setiap hari. Ketika tiba di Batavia ternyata mereka banyak diberi janji muluk-muluk. Seperti biasa, semua itu hanya tinggal janji. Akibatnya, sesudah selama satu tahun dua ratus orang itu melawan dan ingkar tugas, sebagai dinyatakan dalam laporan resmi, semua kemudian kembali ke Liberia, kecuali empat orang.

Seluruh kekuatan tentara untuk Aceh akhirnya akan berjumlah hampir tiga

belas ribu orang: 389 perwira, 8.156 bawahan, 1.037 pelayan perwira, 3.280 narapidana, dan 243 wanita. Mereka harus diangkut ke Aceh dari Batavia dan beberapa kota garnisun lain di Jawa. Untuk Indonesia jarak ini tidak terlalu jauh, tetapi bagaimanapun selalu lebih jauh dari dua ribu kilometer. Sembilan belas kapal pengangkut disewa, pendeknya apa saja yang bisa didapat di Batavia dan di Singapura. Dan dalam jumlah itu termasuk kapal-kapal asing seperti *Maddaloni* milik jenderal Italia, Nino Bixio; di kapal yang berbobot 1.500 ton ini dimuatkan dua ribu orang bersesak-sesak berlayar selama sepuluh sampai empat belas hari.

Pelayaran dengan maut di kapal — bukan sebagai panjar atas kesulitan-kesulitan yang diharapkan akan terjadi di Aceh, tetapi sebagai warisan salah satu wabah kolera berkala, yang pada akhir Oktober 1873 tepat mencapai Batavia. Ribuan orang yang masuk kapal itu mudah sekali menjadi mangsa penyakit. Keberangkatan ditetapkan pada tanggal 1 November. Diundurkan sepuluh hari dan berlangsung tanpa upacara yang telah ditetapkan. Sebelum pagi armada angkutan yang tersebar itu seluruhnya tiba di pelabuhan Aceh, dan telah meninggal enam puluh orang di kapal. Begitu kapal mendarat, jumlah korban meningkat setiap hari. Hujan tanpa hentinya, bedeng-bedeng becek, dan segera terasa kekurangan tenaga dokter.

Pada tanggal 9 Desember satu dari ketiga brigade (yang keempat dalam cadangan dikirim ke Padang) sesudah melakukan gerakan tipu didaratkan ke pantai rawa. Pendaratan itu dilakukan terlalu cepat, karena bila tinggal lebih lama di kapal yang kotor dan menyesakkan napas, bencana kolera akan menimpa. Empat belas hari lamanya dengan gerakan berhati-hati barulah pasukan induk ditempatkan di dan sekitar Kampung Peunayong di tepi Sungai Aceh, letaknya satu setengah kilometer dari keraton. Pada akhir Desember meninggal 150 orang pasien kolera. Dalam rumah sakit tenda, yang sebentar-sebentar harus dipindahkan ke tempat yang lebih kering, dirawat lima ratus pasien; "dirawat" berarti ditempatkan dalam suatu perkemahan dengan jerami basah tanpa perawatan. Delapan belas orang perwira dan dua ratus orang bawahan harus dibawa dalam keadaan sakit ke Padang, karena bahkan rumah sakit darurat sekalipun tidak punya tempat untuk mereka. Mereka dibawa dengan kapal-kapal pengangkut, tanpa lebih dulu diadakan pembasmian hama, lalu diangkut lagi pasukan-pasukan pengganti. Jadi, sebelum ekspedisi benar-benar dapat dimulai, mereka sudah kehilangan lebih dari sepersepuluh kekuatannya.

Sebelum mendarat, Van Swieten telah mengirimkan beberapa orang utusan dengan surat kepada sultan muda usia itu bersama para penasihatnya. Surat-surat yang menganjurkan untuk menyerah tidak dijawab, sedangkan para utusannya dibunuh. Sesudah pendaratan dilakukan, memang beberapa orang pemuka yang rendah pangkatnya di pesisir menyatakan takluk. Di antara

mereka terdapat pemuka turun-temurun dari daerah Marassa, Teuku Nek. Di luar Aceh orang akan menamakannya "raja", tetapi di situ dia disebut "hulubalang". (Pada umumnya saya mengikuti kebiasaan Indonesia modern untuk menggunakan cara 'Melayu' dalam menghadapi nama dan ejaan kata-kata Aceh. Dalam bahasa Aceh terdapat bunyi rangkap sebagai *eu* dan konsonan-konsonan seperti *th* tajam. Transkripsi yang tepat menghendaki banyak aksen, trema, dan tanda-tanda lain dan dengan ini pun sebenarnya barulah hanya mendekati pengucapannya).[42]

Tidak seorang pun dalam kubu Belanda yang mengetahui arti Teuku Nek. Daerahnya berada di delta segitiga Sungai Aceh, salah satu dari masyarakat Mukim yang banyak jumlahnya. Di Aceh ada pembagian feodal berdasarkan mukim-mukim, yang masing-masing terdiri dari desa-desa masyarakat Muslim. Sesuai dengan jumlah mukim pada asalnya maka disebut Mukim IX, Mukim VI, dan seterusnya. Mukim-mukim dipersatukan lagi menjadi tiga federasi besar, yaitu ketiga *sagi* di Aceh, yang juga disebut menurut jumlah mukim yang dipunyainya.

Sagi Mukim XXV meliputi daerah tepi kiri hilir Sungai Aceh, Sagi Mukim XXVI lembah lebar tepi kanan. Lebih ke hulu, Sagi Mukim XXII pada kedua tepi sungai membentuk titik segitiga delta yang bersama-sama membentuk ketiga sagi. (Keadaan ini masih berlaku, tetapi sedikit saja artinya bagi pemerintahan).

Daerah di muara sungai yang sebenarnya — dengan tempat kediaman sultan, dengan keraton sebagai intinya — adalah satu-satunya daerah yang langsung atau lebih tepat atas nama sultan diperintah oleh para pejabat, yang seperti juga para kepala sagi memperoleh kebebasan yang besar dari Yang Dipertuan. Selain keraton, daerah sultan meliputi beberapa kampung asing pada sungai, masjid raya — tempat Köhler tewas di bawah sebatang pohon yang dalam masa lama masih menggunakan namanya — dan beberapa kampung Aceh.

Semuanya ini, yaitu daerah sultan ditambah dengan ketiga sagi, merupakan sebagian kecil dari Aceh: tidak lebih dari delta, tanah datar subur di antara gunung-gunung yang melingkungi pantai barat Aceh. Bagian terbesar dari Aceh yang jumlah penduduknya setengah juta jiwa, dan mungkin 25.000 di delta, seluruhnya bebas dan diperintah oleh sejumlah hulubalang. Jumlah yang terpenting dari mereka bahkan menjadi kepala dari federasi-federasi besar.

Satu-satunya kekuasaan yang dapat dilaksanakan oleh sultan atas seluruh konfederasi adalah kekuasaan moral — dan inilah yang di Aceh selama puluhan tahun yang terakhir justru tidak terdapat sama sekali. Bukan saja para hulubalang dari wilayah "takluk" di pantai-pantai yang jauh yang menganggap sepi sang sultan — tetapi terutama daerah-daerah pedalaman yang hampir-

hampir tidak tercapai, seperti Tanah Gayo dan Alas. Juga kepala-kepala sagi dan pejabat-pejabat tinggi di dalam dan sekitar keraton dengan kedudukannya sendiri praktis memerintah sendiri. Di samping itu ada hal penting yang menjadi kelebihan mereka dari sultan: kedudukan mereka adalah turun-temurun dalam keluarga mereka. Sebaliknya, para sultan Aceh dipilih oleh sejumlah "raja yang menjadi pemilih", antara lain ketiga kepala sagi, yang disebut panglima. Gelar itu juga dipakai oleh beberapa orang bangsawan lain petugas istana. Mereka memilih sultan dari keluarga-keluarga raja yang utama, para tuanku, dan jumlah mereka ini banyak. Karena kedudukannya sebagai raja pemilih, maka para panglima dari daerah inti, yang disebut Belanda "Aceh-Besar", menjadi besar pengaruhnya. Kepala Sagi Mukim XXII, Panglima Polim, dianggap sebagai *primus inter pares*. Dari sejarah Aceh ada beberapa orang sultan yang karena wibawa pribadinya menduduki tempat penting. Pada tahun 1873 hal itu telah lama lampau. Aceh kini merupakan kerajaan penuh kekacauan. Tiap kepala sagi dan tiap hulubalang berusaha meluaskan kekuasaannya dengan mengorbankan tetangganya. Mereka itu semuanya hanya mempunyai satu kepentingan bersama: bagaimana membatasi kekuasaan sultan sekecil-kecilnya. Tentu saja menghadapi sultan yang masih remaja (lima belas tahun) tidak banyak mengalami kesulitan, walaupun mangkubuminya adalah seorang tokoh Arab Habib Abdurrahman Zahir, yang mengatasi semua mereka itu dalam keahlian diplomatik, wibawa rohaniah atas kaum Muslim, dan pengetahuan duniawi.

Pembetulan. Kepentingan bersama terhadap sultan ini adalah satu-satunya kepentingan sampai tahun 1873. Sesudah itu mereka mempunyai kepentingan bersama yang kedua: perjuangan melawan Belanda. Tetapi demikian kuatnya tenaga-tenaga yang menjauhkan diri dari pusat, dan demikian hebatnya pertentangan-pertentangan intern disebabkan persaingan antara pemuka-pemuka feodal dan Muslim, sehingga kepentingan bersama ini pun hanya sewaktu-waktu terwujud keluar.

Mengenai ini semua, Van Swieten, ketika mendarat pada bulan Desember 1873, tidak banyak tahu seperti juga Köhler dan Nieuwenhuyzen delapan bulan sebelumnya. Ketika Teuku Nek datang menyatakan takluk, Van Swieten tidak mengetahui bahwa dalam hal ini perselisihan dengan hulubalang-hulubalang dari mukim bersebelahan yang memainkan peranan. Yang bisa diketahui Van Swieten dari stafnya adalah bahwa daerah Teuku Nek terletak dalam lini serangan pertama NIL dan bahwa karena itulah dia datang melapor. Lebih curiga lagi mereka beberapa minggu kemudian terhadap tawaran Teuku Nya Cut Lam Reueng panglima sagi Mukim XXVI melalui surat yang disampaikannya untuk menyatakan takluk dengan imbalan delapan ribu ringgit Spanyol. Menurut keterangannya, sang panglima ingin membagi jumlah ini di kalangan hulubalangnya. Perbedaan antara kedua pemuka, Teuku Nek —

kepala mukim yang sederhana — dan Teuku Nya Cut Lam Reueng kepala sagi yang perkasa, tidak berarti suatu apa pun bagi Van Swieten. Dia hanya melihat bahwa orang yang satu menyatakan dirinya takluk tanpa minta apa-apa dan tidak bermaksud mencari keuntungan, sedangkan orang yang kedua meminta delapan ribu ringgit Spanyol. Dalam bahasa Belanda yang baik tentunya sang jenderal berpikir: masa aku gila . . .

Tetapi tanpa diketahuinya Van Swieten dalam hal ini kehilangan kesempatan besar yang pertama dapat digunakannya untuk memainkan peranan penting dalam konflik-konflik intern di Aceh. Nya Cut Lam Reueng sedang dalam pertentangan sengit menghadapi seorang saingan. Dia belum dapat memastikan kedudukannya sebagai kepala sagi, karena ketika penggantian mahkota berdasarkan keturunan, sultan belum sempat memberikan kepadanya hadiah sultan yang dianugerahkan secara tradisional, yang selanjutnya harus dibagi kepada sagi di antara kepala mukim. Dengan membayar delapan ribu ringgit, Van Swieten seharusnya akan dapat memastikan salah seorang dari pemuka yang paling utama di Aceh untuk patuh kepadanya. Hal ini tidak dilakukannya.

Sesudah terjadi beberapa pertempuran kecil ketika maju dari pantai ke Peunayong, tempat didirikannya perkemahan yang tetap, Van Swieten melancarkan pukulan besar pertamanya pada tanggal 6 Januari. Yaitu, serangan terhadap masjid raya, untuk ketiga kalinya dalam waktu sepuluh bulan harus direbut oleh NIL. Lagi-lagi mereka menderita kerugian berat. Serangan itu dilakukan oleh suatu brigade lengkap yang terdiri dari 1.400 orang anggota. Seusai pertempuran jumlah serdadu yang luka parah dua ratus orang dan empat belas orang perwira luka. Bagi suatu perang "modern" dengan tembakan gerak cepat senapan-senapan otomatis, korban demikian mungkin tidak merupakan kerugian besar demi merebut kedudukan yang begitu penting. Van Swieten menghitung kerugian lain. Dalam pertempuran ini pada satu hari saja sepertujuh dari suatu brigade sudah tidak berdaya. Karena itu, serangan terhadap keraton sendiri diminta agar persiapannya lebih sempurna dengan pengintaian dan tembakan artileri yang kontinu. Atas nasihat Teuku Nek dilakukan gerakan mengitari, mengepung keraton. Lubang-lubang perlindungan pun digali, lalu meriam-meriam besar penyasar benteng diseret. Juga sekoci-sekoci bermeriam kecil turut melakukan penembakan. Ketika pada tanggal 24 Januari 1874 akhirnya diberikan tanda untuk menyerbu, ternyata musuh pada malam hari telah berangkat. Daerah keraton yang dilingkungi tembok serta bangunan besar dan kecil reot-reot yang tidak satu pun yang menyerupai "istana", tanpa pertempuran suatu apa pun, jatuh ke dalam tangan NIL.

Jatuhnya keraton dianggap di Batavia dan di Negeri Belanda sebagai hasil terpenting yang dapat dicapai ekspedisi. April 1873 telah ditebus pada bulan Januari 1874!

Van Swieten memerintahkan musik staf memainkan *Wien Neerlands Bloed* (Siapa berdarah Belanda) dan menawari tuan-tuan perwira minum sampanye yang khusus dibawa untuk tujuan ini. Perintah hariannya kepada pasukan disusun dalam gaya militer yang terbaik ('Keraton telah kita kuasai, dan rakyat Aceh yang angkuh terpaksa menyerah kalah terhadap kegagahberanian dan keahlian perang Anda') dan ditambahnya kecaman yang diterimanya bahwa terlalu lama dia menghabiskan waktu menempuh jarak dari daerah pendaratan sampai ke tempat kediaman sultan, hampir memakan waktu tujuh minggu sejauh lima belas kilometer garis lurus . . . 'Bahwa keraton ini tidak akan dapat direbut dengan serangan besar, saya tahu, dan bahwa memang demikian keadaannya dapat disaksikan oleh setiap orang yang sempat melihat tembok-temboknya dengan pertahanan yang ada di depannya. Karena itu, tidak perlu kita sesali bahwa pertahanan musuh ini baru 47 hari sesudah pendaratan dapat kita kuasai. Karena kemenangan cukup cepat tiba, bila dia diperoleh dengan hanya sedikit kerugian, dan inilah terutama yang menjadi tujuan gerakan yang kita lakukan dengan sekop dan sodok.'[43]

Segera sesudah Van Swieten mengirimkan telegram (ke Den Haag dan Batavia sekaligus!), terbit nomor ekstra Berita Negara Belanda dengan suatu buletin berjudul *Kraton kita kuasai.* Di kota-kota di Hindia dan Negeri Belanda dikibarkan bendera dari gedung-gedung pemerintah. Malam hari orang membakar petasan, di Gedung Kesenian Kerajaan di Den Haag sesudah musik tiup dari ruang orkes berkumandang lagu kebangsaan, orang pun berpandang-pandangan dengan berlinang air mata — pendeknya, hari ini merupakan hari pesta yang luar biasa. Meriam-meriam perunggu yang tidak terpakai dalam keraton dikirim ke Negeri Belanda sebagai kenang-kenangan. Beberapa buah, di antaranya sebuah howitzer 61 senti dari abad ke-17 dengan lambang Jacobus Rex Inggris, mungkin sebuah hadiah lama Inggris, ditempatkan di Bronbeek dan masih merupakan kebanggaan Museum KNIL di sini.[44] Yang lain-lainnya telah dilebur untuk menempa medali Aceh, yang diberikan kepada para peserta ekspedisi pertama dan kedua.

Tetapi kemenangan tidak berawal dari keraton. Berbeda sama sekali dengan pola tradisional, ternyata jatuhnya tahta sultan tidak ada artinya bagi penaklukan Aceh. Bahkan mangkatnya sang sultan remaja, karena terserang kolera yang dibawa masuk oleh NIL, sedikit pun tidak mempengaruhi perlawanan rakyat Aceh. Penembakan-penembakan dari keraton dan masjid raya dan sergapan-sergapan atas perkemahan Belanda tetap terjadi siang malam. Orang Aceh tidak memiliki pasukan-pasukan tetap, paling hanya ada puluhan atau ratusan orang yang bersama-sama bertindak, tetapi dengan itu diawalilah gerilya yang mereka lakukan dengan hebat, bagaikan telah mendapat latihan yang sempurna.

Dan memanglah mereka demikian adanya. Makin jelas ternyata bahwa pembagian tanah Aceh menjadi daerah kecil-kecil, dengan hulubalang menjadi tuan di tiap-tiap daerah, melumpuhkan strategi Belanda dalam dua segi. Pertama, ternyata rencana politik Van Swieten untuk mendesak sultan menandatangani suatu traktat model Siak adalah usaha yang sia-sia. Tidak ada seorang sultan pun yang akan dapat mengikat rakyat. Kedua, puluhan tahun berlangsungnya anarki telah menjadikan rakyat Aceh terbiasa melakukan gerilya tetap. Tiap kampung berbenteng, tiap laki-laki menyandang bedil, kelewang, dan rencong. Kini pejuang-pejuang itu tidak saja dapat berperang sepuas hatinya, beberapa minggu tinggal di rumahnya di pedalaman dan kemudian melakukan darmawisata ke daerah kecil yang diduduki Van Swieten. Di samping itu mereka beranggapan akan dapat memperoleh surga, karena melakukan perang agama terhadap kaum *kafir*.

Van Swieten terpaksa merombak strategi politiknya dan strategi militernya secara mendasar. Sesudah Sultan mangkat, dengan proklamasi tanggal 31 Januari ia menyatakan bahwa karena sekarang "rakyat telah dikalahkan, keraton telah direbut, (...) maka berdasarkan hak menang perang negeri menjadi milik pemerintah Hindia Belanda." Belanda tidak akan mengakui sultan Aceh yang baru dipilih dan akan melaksanakan sendiri pemerintahan. Para panglima ketiga sagi, jika mereka menyatakan dirinya takluk secara tertulis, akan dapat memerintah daerahnya atas nama pemerintah Hindia Belanda. Daerah sultan yang lama langsung diperintah oleh pejabat-pejabat (militer) Belanda; hal ini merupakan keadaan baru di Sumatera.

Untuk sementara pasukan Belanda kelabakan menolak kawula-kawula Belanda baru itu masuk dan melindungi daerah Teuku Nek dari serangan tetangga-tetangganya: Karena itu, sesudah tanggal 31 Januari tidak ada lagi yang datang menyatakan takluk. Ketika Van Swieten pada tanggal 16 April bersama dengan pasukan inti akan berangkat menuju Batavia, ekspedisi itu ketika akan berlayar masih harus menderita kekalahan serius. Usaha merebut suatu benteng Aceh baru yang dibangun tepat di depan keraton itu gagal. Peristiwa ini merupakan pertanda yang tidak baik bagi mereka yang tinggal.

Dari 389 orang perwira, dan delapan ribu orang bawahan yang menjadi anggota ekspedisi, meninggal dunia di Aceh masing-masing 28 dan 1.700 orang. Karena sakit atau luka, seribu orang lagi dipindahkan melalui laut pada bulan-bulan sebelumnya. Jadi, dalam lima bulan Van Swieten seluruhnya kehilangan seperempat dari kekuatan militernya[45].

Angka kematian di kalangan narapidana jauh lebih tinggi. Dari tiga ribu orang yang masuk kapal di Batavia, seribu orang meninggal dunia. Jumlah mereka itu diganti, tetapi dari tiga ribu orang yang ditinggalkan Van Swieten pada bulan April 1874 di bawah pimpinan penggantinya, Kolonel J.H. Pel, tahun itu juga meninggal dunia sembilan ratus orang. Sedangkan dua ribu

orang harus disalurkan ke Padang atau ke Jawa karena sakit, dan harus diganti yang baru lagi. Dan demi hasil yang bagaimana?

Sebuah keraton kosong diduduki, yang tidak lama kemudian oleh Belanda disebut Kutaraja, kota sultan, sebagai inti pertahanan mereka, walaupun tidak pernah lagi seorang sultan bersemayam di sana. Di daerah hulu sepanjang sungai dibangun beberapa tangsi yang berbenteng kuat. Suatu wilayah beberapa kilometer luasnya namanya saja dikuasai. Dari tujuan-tujuan politik tidak ada satu pun yang tercapai.

Ekspedisi kedua pun, Perang Aceh kedua, pada hakikatnya merupakan bencana. Sambutan meriah terhadap pasukan-pasukan di Jawa dengan gapura-gapura kehormatan, anggur kehormatan, dan karangan-karangan bunga kehormatan. Dan sambutan meriah terhadap Van Swieten di Negeri Belanda lima bulan kemudian dengan pesta jamuan lagi, yang dihadiri oleh pangeran-pangeran dan menteri-menteri di Wisma Renang Scheveningen, tidak dapat lama menutupi kenyataan yang sebenarnya.

Pada tanggal 1 Mei Van Swieten akan kembali ke Batavia. Loudon menantikannya dekat kantor pabean di Batavia Kota, Pabean Kecil. Banyak orang menuju Batavia Kota menyaksikan mereka turun dari kapal. Di antara mereka yang menanti terdapat Kapten E.G.C. van Daalen, abang pemimpin redaksi *Java Bode*. Dia turut dalam ekspedisi kedua ini, tetapi karena lukanya terpaksa lebih dahulu kembali. Kini dia telah pulih. Loudon melihat dia berdiri dan menuju padanya untuk mengucapkan selamat karena telah pulih kesehatannya. Mungkin maksudnya dengan terang-terangan hendak menyatakan bahwa konfliknya dengan dua orang Van Daalen tidak menjadi halangan baginya untuk menghormati Van Daalen yang ketiga. Tetapi tidak demikian dengan keluarga Van Daalen. Sang kapten membungkuk dan menolak menjabat tangan wali negara itu, juga ketika wali negara bertanya tegas kepadanya: 'Tidakkah Anda melihat tangan yang saya ulurkan?'[46]

Saat yang sungguh dramatis di Pabean Kecil! Karena begitu dihina di depan umum seperti itu, hal yang belum pernah dialami oleh seorang gubernur jenderal, Loudon hendak segera memecat kapten tersebut dari tentara. Panglima Angkatan Darat, Jenderal Whitton, menyatakan kepadanya bahwa hal ini tidak mungkin dilakukan secara resmi tanpa perkaranya dibahas oleh suatu dewan kehormatan perwira. Loudon sendiri yang telah menetapkan hal itu ketika masih mempunyai semangat multatulinya tidak lama sesudah ia menerima jabatannya. Dewan kehormatan bersidang dan dengan suara terbanyak mengambil kesimpulan yang cerdik. Van Daalen "tidak melanggar tata hormat terhadap pribadi wakil raja." Dia telah membungkuk dengan hormat dan kemudian *tidak* melakukan sesuatu, yaitu tidak menerima jabatan tangan Loudon, dan tidak melakukan sesuatu menurut para perwira itu tidaklah dapat disebut melanggar tata hormat. Dukungan empat dari tujuh anggota

Dewan terhadap Van Daalen lebih menunjukkan perasaan Tentara Hindia Belanda terhadap Loudon daripada penyelidikan yang mana pun.

Van Daalen memang kemudian diberhentikan, tetapi seperti juga Nieuwenhuyzen ia pun diberhentikan dengan hormat dengan hak memperoleh pensiun. Walau demikian, kariernya hancur. Dia mempunyai seorang anak laki-laki, yang tidak akan pernah melupakan hal ini. Dan kita akan berjumpa dengan dia lagi di Aceh, seperempat abad kemudian.

Ada lagi karier lain yang hancur di Aceh. Loudon sudah sangat tidak disenangi. Hal itu dirasakannya sendiri dan masih semasa Fransen van de Putte menjadi menteri ia mengajukan permintaan berhenti. Permintaannya ditolak, walaupun setelah berulang kali didesaknya. Menteri menganggap lebih baik ia menyelesaikan masa jabatannya. Pembentukan suatu kabinet konservatif pada tanggal 27 Agustus mengubah keadaan. Sesudah konflik tentang masalah tanah (Loudon masih juga ingin mewujudkan suatu butir program liberal dengan mengadakan perubahan dari suatu pemilikan tanah "bumi putra" komunal menjadi swasta di Jawa), pada tanggal 17 Desember dia diberhentikan atas permintaan sendiri.

Pada hari ketika ia tiga bulan kemudian menyerahkan jabatannya kepada penggantinya, J.W. van Lansberge, terbit buku *Loudon en Atjeh* (Loudon dan Aceh). Berbulan-bulan De Rochemont sibuk mengerjakannya. Buku ini merupakan pembelaan besar atas pemerintahan Loudon tetapi sia-sia, yang diakhiri demikian sedih padahal dimulai demikian cemerlang.

7. Perjalanan Sial

Keadaan di Aceh tidaklah sebagaimana mestinya. Musim-musim barat pun tampaknya menentang ekspedisi Belanda. Ekspedisi tidak jadi tiba pada bulan April 1873 berdasarkan perhitungan "kolonel-kolonel musim", dan pada bulan Desember 1874 dengan telah mulai tiba jauh sebelum waktunya, sehingga semua rencana militer Belanda terganggu.

Van Swieten telah menasihatkan pada penggantinya, Kolonel Pel, agar sementara mengambil sikap menanti, dengan perkiraan bahwa lama kelamaan akan lebih banyak pemuka Aceh yang akan datang melapor. Baru saja Van Swieten kembali ke Negeri Belanda, dan dielu-elukan sebagai "pemenang" di Aceh, Pel pun atas permintaannya yang mendesak telah menerima bala bantuan dari Jawa. Bahkan dengan itu pun hampir-hampir dia tidak mampu mengisi sederetan pos dan benteng yang dibuat sendiri, yaitu kubu-kubu dari tanah menurut model Aceh, sekitar pangkalan terdepan yang terancam. Menurut pendapat Pel, perlu sekali bersama dengan beberapa pasukan mengikuti hulu Sungai Aceh agar musuh dapat dipaksa mundur. Baru ketika pada bulan Desember tenaga-tenaga tempurnya dibandingkan dengan pada bulan April menjadi dua kali lipat, hal yang demikian dapat dipikirkannya. Tetapi ketika

itu pun seluruh kekuatan Tentara Hindia Belanda yang tersedia dikerahkan. Yang masih berada di kota-kota garnisun di Jawa dalam keadaan sakit atau luka.

Pada bulan Desember hal itu dapat dilakukan, tetapi justru saat itu seluruh Lembah Aceh Besar dilanda banjir. Sungai Aceh dengan tepinya yang terjal-terjal dan semua anak sungainya banjir hebat sekali. Jembatan yang dipasang oleh pihak zeni beberapa kilometer ke hilir keraton dekat Peunayong, untuk menghubungkan kedua tangsi yang besar antara kedua tepi sungai, hancur sama sekali. Berminggu-minggu lamanya hubungan tetap sulit. Sungai yang gemuruh hampir tidak dapat diseberangi dengan kapal sama sekali. Juga sebagian besar keraton tergenang. Maka, jelas sekarang mengapa ada bidang dari lapangan di dalam tembok dulu tetap tidak dikerjakan: semuanya terlanda banjir di sini. Celakanya pula, justru di sinilah letak barak-barak rumah sakit yang baru dibangun. Maka, terpaksalah korban-korban kolera dipindahkan lagi.

Juga semua pos dan tangsi Belanda, kecuali satu, dilanda banjir di lembah. Harus buru-buru segera ditinggalkan dan diganti oleh bivak-bivak sementara di lapangan terbuka yang tinggi letaknya. Satu-satunya sarana pengangkutan adalah perahu-perahu kecil. Berbeda dengan orang Belanda, orang Aceh tahu bahaya-bahaya apa yang dapat ditimbulkan oleh Sungai Aceh, seperti waduk dan saluran keluar air hujan dan gunung-gunung di sekitarnya. Mereka berdiam di rumah-rumah tiang atau di tanah-tanah yang lebih tinggi agar tidak banyak gangguannya.

Dengan terjadinya segala ini, barulah Kolonel Pel pada akhir Desember dapat melaksanakan rencananya. Salah satu sasarannya adalah Kampung Lueng Bata, yang jaraknya menurut garis lurus tidak sampai dua kilometer dari keraton ke arah hulu. Letaknya bersama kampung sejenisnya, Masjid Lueng Bata, tempat masjid yang terpenting, yang menjadi pusat mukim dengan nama yang sama. Di sini pula tempat kediaman kepala mukim yang sangat berpengaruh, Imam Lueng Bata namanya. Walaupun menggunakan gelar yang bersifat keagamaan, sang imam adalah pemuka duniawi, seorang raja yang wilayahnya tidak tergolong dalam ketiga sagi, tetapi diperintahnya sebagai lungguhan kerajaan. Imam Lueng Bata adalah salah seorang yang tergolong "raja pemilih" dan dalam tahap perjuangan ini menjadi jiwa perlawanan terhadap serbuan Belanda. Sesudah Sultan mangkat, bersama Panglima Polim, kepala sagi Mukim XXII dan dengan Tuangku ("pangeran") Hasyim, dia tampil sebagai wali sultan terpilih yang baru. Kini pun raja-raja pemilih menetapkan bahwa yang menjadi sultan adalah seorang anak, yaitu Tuangku Muhamad Daud yang masih berusia tiga tahun, cucu salah seorang bekas sultan. Ketiga wali ini, dengan tidak adanya Mangkubumi Abdurrahman, yang bermukim di luar negeri, kelompok yang memimpin di Aceh, yaitu Lueng Bata,

Polim, dan Hasyim.

Sejauh mana Pel setepatnya mengetahui kedudukan Imam Lueng Bata tidaklah dapat dipastikan. Satu hal yang dia tahu pasti: dari ketiga orang pemimpin perlawanan, seorang berada di pedalaman yang tidak dapat terjangkau (Polim), yang kedua tidak dapat ditemui (Hasyim), dan hanyalah yang ketiga menjadi pusat kekuasaan yang mudah terjangkau, yaitu sang imam. Maka, operasi pertama di luar lini pos Belanda akan tertuju padanya.

Pada hari Tahun Baru 1875 akhirnya dapatlah operasi dilancarkan.[47] Pukul lima pagi pasukan telah dikumpulkan di depan suatu pasukan mobil dalam bivak dekat keraton. Dinas mereka telah mulai tengah malam dan malahan lebih dahulu lagi waktunya bagi kompi-kompi yang harus datang dengan berjalan kaki dari tempat pendaratan Olehleh. Mereka terdiri dari sebuah batalyon infanteri, atau menurut pembagian ketiga itu dua paruh batalyon yang melakukan operasi tersendiri, satu baterai tembakan medan, dua bagian mortir, dan satu kompi anggota yang melakukan pekerjaan zeni. Semuanya kira-kira seribu orang, sebagian besar fuselir Eropa, yang lebih dipercayai untuk melakukan jenis operasi ini daripada pasukan 'bumiputra'. Menurut rencana, pertempuran dibentuk tiga pasukan kecil. Yang dua akan menyeberang langsung melalui lapangan, yang ketiga akan berbaris sepanjang sungai yang tinggi, sehingga di Lueng Bata orang dapat bersatu.

Pada hari-hari belakangan ini air agak menurun, tetapi sawah semuanya masih tergenang air dan pematang-pematang sawah, yang seharusnya digunakan sebagai jalan, menjadi alur lumpur.

Kendati demikian, orang berbaris maju menurut cara biasa seakan-akan menempuh jalan dari Meester Cornelis ke Buitenzorg, bukan pematang sawah. Jadi, sebanyak mungkin terkumpul, meriam lapangan di tengah-tengah kolone, dan panji di depan sekali. Lebih baik rasanya dengan menggunakan pakaian seragam serba-biru, kaus panjang putih dan senapan-senapan panjang tidak praktis menjadi sasaran berwarna bagi jago-jago tembak Aceh di tepi, daripada menjadi korban serangan kelewang yang tidak terhindarkan datangnya, bila kolone itu agak terlalu jarang.

Orang bukan main takutnya terhadap kelewang Aceh. Dengan parang yang begitu tajamnya seorang Aceh yang tangkas — dan kebanyakan mereka ini tangkas-tangkas — dengan satu kali ayun bisa membelah bahu orang miring sampai ke jantungnya. Fuselir-fuselir yang berhari-hari mengusahakan menaruh selembar kaleng rata pada tutup bahu bajunya; baju zirah primitif begini ada kalanya bisa bermanfaat. Menghadapi serangan kelewang, serdadu NIL tidak dapat berbuat lain selain mempergunakan sangkurnya yang tidak praktis terpasang pada senapan panjangnya yang lebih tidak praktis.

Pada setiap rumpun bambu, di belakang setiap pematang sawah berkelompok-kelompok duduk orang Aceh menembak. Berkali-kali mereka

mendekati kolone-kolone itu dengan teriakan perang yang seram dan mengayunkan kelewang serta rencong sampai dekat sekali. Pejuang-pejuang fanatik, yang sekarang pun ingin memasuki surga sebagai *syahid*, dengan pakaian putih-putih menyerbu dengan menari-nari dan dengan hasrat ingin mati menghadapi sangkur-sangkur Belanda. Pagi-pagi di masjid mereka telah bersiap mati dan berada dalam kesurupan ketika menyerang.

Tidak mungkin melepaskan tembakan gencar yang beraturan dari pematang sawah. Meriam lapangan yang dengan susah payah dihela oleh dua pasang kuda tidak bisa cepat-cepat dipasang untuk segera ditembakkan bila segerombolan orang Aceh datang menyerbu berlompatan melalui pematang.

Mengatakan bahwa ketiga kolone itu lamban majunya berarti terlalu menghargai waktu. Ketika kedua kolone darat itu merambat maju sendiri-sendiri dengan susah payah dan hilang dari pandangan masing-masing, dari pukul lima pagi sampai pukul setengah tiga petang dalam panas yang menyengat, mereka sampai pada satu titik yang jarak garis lurusnya kira-kira dua kilometer jauhnya dari keraton. Tetapi mereka telah sempat berjalan lima kali sejauh itu. Sebagian besar waktu sesungguhnya hilang karena meriam-meriam itu berulang kali meluncur ke dalam sawah karena licin. Para perintis terus-menerus menebas membuat jalan menerobos pagar-pagar, belukar lebar berduri yang melingkari setiap pasang rumah dan mengitari sawah.

Mestinya sudah kapan-kapan mereka tiba di Lueng Bata, tetapi entah di mana sekarang. Pada suatu saat kolone-kolone darat mendengar kolone sungai meniup isyarat terompet Wilhelmus van Nassauwe. Kedua komandan ini masing-masing menyimpulkan bahwa rekannya telah berhasil mencapai Lueng Bata dengan menyusuri sungai. Karena mereka tidak melihat kemungkinan sampai ke situ dan beranggapan bahwa tujuan gerakan telah tercapai, mereka memutuskan untuk kembali ke keraton.

Tetapi isyarat itu lain sekali artinya. Komandan kolone sungai — dua kompi infanteri tidak lengkap dan dua peleton anggota zeni — menyuruh meniup terompet untuk memberitahukan bahwa mereka berada dalam kesulitan. Detasemennya memang dapat jauh lebih cepat maju daripada yang lain-lain. Kira-kira tengah hari mereka telah mencapai Masjid Lueng Bata dan mendudukinya, dan ada perintah lewat kurir untuk terus bergerak menuju sebuah benteng tidak jauh dari situ. Dengan mencari-cari tujuannya, beberapa kilometer selanjutnya mereka tiba di Kampung Lhong yang diperkuat, yang diserbunya dengan melakukan pertempuran hebat. Ketika sang komandan telah kehilangan sepuluh orang tewas dan lima orang luka-luka berat dari kira-kira 150 orang anggotanya, sedangkan tidak seorang pun yang luput tanpa cedera, dekat dari situ terdengar olehnya suara tembakan mendatang. Pikirnya tentu salah satu kolone darat berada di sekitar tempat itu. Di Lhong keadaannya lebih sulit. Dengan meniup isyarat Wilhelmus van Nassouwe serta

memancangkan bendera Belanda di pohon yang tertinggi dalam kampung itu, dia ingin minta perhatian dan minta komandan-komandan rekannya membantu dia.

Alangkah terperanjatnya ketika dia mendengar orang meniup sebagai jawaban isyarat "Batalyon X kembali pulang". Dari cepatnya suara tembakan-tembakan menjauh dapat disimpulkan bahwa kolone darat itu merasa kira-kira jauh lebih gembira harus pulang kembali daripada maju terus.

Namun, tampaknya masih belum gawat. Sebagian dari kolone sungai tertinggal di Masjid Lueng Bata, dan tentunya akan datang membantu. Tetapi peleton yang tinggal ini setengah mati keadaannya di masjid itu, bahkan ditembaki dengan lila, yaitu meriam kecil Aceh yang dapat dibawa ke mana-mana.

Pukul setengah enam komandan di Lhong menganggap posisinya tidak dapat dipertahankan lagi. Bayangan harus bermalam di kampung yang terkepung ini sangat tidak menarik. Maka, diputuskannya untuk pulang kembali ke masjid, tetapi dalam kebingungan dia mengambil jalan lain daripada yang ditempuhnya pagi-pagi. Sesudah dilalui beberapa ratus meter ternyata jalan ini buntu. Betul-betul panik mereka dan lari pontang-panting ketika kelompok kecil ini masuk ke dalam sawah. Dengan dikelilingi orang-orang Aceh yang berteriak-teriak yang menghabisi fuselir-fuselir yang luka atau tersangkut tidak berdaya, pelarian-pelarian ini mencoba menyelamatkan nyawanya. Beberapa orang yang luka bunuh diri atau memohonkan pada teman-temannya agar menembak mati mereka saja. Yang lain-lain, di antaranya seorang letnan, tenggelam di dalam rawa.

Bahwa bagian terbesar kolone itu masih dapat mencapai masjid adalah berkat sang komandan. Dihimpunkannya anggota-anggota yang masih tersisa sekitar panji, "dengan menunjukkan kewajiban untuk bagaimanapun melindungi 'permata pujaan' ini, bahkan dalam menghadapi bahaya yang sebesar-besarnya".

Bukanlah karena pada tahun 1874 orang lebih berminat melindungi kain bendera yang menjadi 'permata pujaan' melainkan dalam keadaan panik ini panji adalah satu-satunya titik temu. Selama bendera itu masih tegak dipertahankan, belumlah hilang segala-galanya. Bukan mereka yang membela bendera, melainkan bendera yang membela mereka. Jika mereka kocar-kacir lari sendiri-sendiri, satu demi satu mereka dibunuh, kini masih dapat kira-kira seratus dari seratus lima puluh orang mereka itu mencapai masjid. Sepertiga dari pasukan ini dipancung dengan pedang, empat puluh orang di antaranya ketika mengundurkan diri yang malahan tidak pun sampai setengah jam berlangsung.

Barulah di Lueng Bata mereka yang masih hidup diberi makan. Sejak berangkat pagi-pagi hari mereka tidak mendapat apa-apa. Disediakan ransum

darurat untuk setiap orang, anggur untuk para perwira, dan jenewer dua gelas penuh bagi para fuselir.

Pada mulanya tampaknya keadaan dalam masjid yang terkepung itu hampir-hampir tidak kurang mengerikan daripada keadaan di Lhong. Bayangan yang menakutkan bermalam di neraka ini tidak hilang-hilang juga sesudah sempat masuk empat seloki jenewer. Tetapi bantuan sedang dalam perjalanan. Markas besar merasa perlu bertindak ketika kolone sungai itu tidak pulang-pulang juga dan kisah tidak menentu kolone-kolone darat yang kembali. Tidak lama sesudah pukul enam, tiba bala bantuan sepanjang sungai ke Masjid Lueng Bata, tempat yang semestinya harus dihajar.

Pada perjalanan kembali di malam pekat, kolone yang diperkuat itu diiringi oleh rombongan-rombongan orang Aceh. Ini merupakan taktik yang sudah pernah dilakukan pada ekspedisi pertama yang disebut oleh para fuselir "mengantar pulang". Tidak jarang pengiringan yang demikian mengakibatkan kematian lebih banyak bagi suatu kolone yang sangat kelelahan daripada maju bertempur.

Kompi-kompi yang pada malam tahun lama berangkat ke bivak dekat keraton malam hari pukul sebelas kembali di tempat mereka semula.

Masih senantiasa hari Tahun Baru 1875, tetapi bagi sementara orang bagaikan setahun penuh telah berlalu.

8. 'Hasrat-Hasrat Terlena'

Setelah kegagalan ekspedisi pertama banyak sekali pemuka Aceh yang mengira bahwa "Kompeuni", demikian pemerintah Hindia Belanda disebut menurut kebiasaan lama, telah habis terkalahkan. Dalam kalangan optimis ini tidak termasuk tokoh yang paling cemerlang, paling tercinta dan paling dibenci, yang dimiliki Aceh: Habib Abdurrahman Zahir, Mangkubumi.[48] Dia mengerti bahwa Kompeuni memang harus kembali untuk memulihkan prestisenya yang goyah. Bila hal ini terjadi, maka Aceh memerlukan bantuan luar negeri.

Bukan tidak menggembirakan baginya ketika pada awal tahun 1873 upaya-upaya Tibang Muhamad di Singapura gagal. Antara Habib dan Panglima Tibang terdapat persaingan pribadi yang besar. Keduanya adalah orang asing. Tibang seorang Hindu dari India yang masuk Islam, sedangkan Habib seorang Arab dari Hadramaut. Besar pengaruh mereka pada para sultan di Aceh. Hal ini terutama mengecewakan para raja pemilih di Aceh. Keterangan-keterangan Tibang kepada Residen Schiff di Riau tentang adanya dua kaum di Aceh memang benar. Namun, apa yang dilukiskannya sebagai kaum Arab dan sebagai kaum sultan haruslah dipandang sebagai kaum Muslim religius di bawah pimpinan Abdurrahman dengan lawannya, yaitu kaum yang selain dimasuki Tibang juga dimasuki oleh sebagian besar pemuka feodal. Tidak

benar untuk menamakan golongan akhir ini "kaum sultan". Sultan posisinya lebih berada di bawah daripada di atas golongan. Hulubalang yang paling utama, Panglima Polim dari Sagi Mukim XXII, sebenarnya menyokong Habib.

Abdurrahman, yang memang pribadinya paling menarik di pihak Aceh dalam tahap kedua perang (dengan kata-kata lain: 'Perang Aceh kedua'), lahir pada tahun 1832 sebagai putra seorang saudagar Arab di Hadramaut, yang kemudian bermukim di Pantai Malabar Hindia Inggris. Sesudah bertahun-tahun belajar di Mesir dan pergi ke Mekkah, Abdurrahman melakukan perjalanan-perjalanan dagang untuk bapaknya di seluruh Asia dan ke Eropa. Pada tahun 1862 dia bekerja pada Sultan Johor sebagai salah seorang Arab yang banyak jumlahnya di Nusantara sejak dahulu kala yang disenangi untuk jabatan-jabatan demikian. Bagi semua Muslim "seberang lautan", orang Arab adalah bangsa sesepuh. Abdurrahman memang luar biasa cocok untuk meningkatkan martabat tuannya. Dia keturunan nabi, seorang "sayid", dan dengan demikian dianggap keramat oleh kalangan Muslim. Dia telah naik haji ke Mekkah, ilmu keagamaannya luas, pengetahuannya tentang adat istiadat Barat tidak kurang pula. Ketika ia tampil pada tahun 1864 di Aceh, segera juga dia menjadi penasihat pertama sultan, kemudian menjadi wali, guru, dan mangkubumi penggantinya. Para ulama Aceh, pemuka Muslim, dan ahli ilmu agama menurutinya. Rakyat menghormatinya dan memberinya nama Habib, Kekasih. Dia ditakdirkan untuk menjadi pemimpin kaum ulama dalam perlawanan mereka terhadap perebutan kekuasaan pemuka-pemuka feodal. Sejauh pengertian-pengertian Barat dan modern demikian ada pengaruhnya di Aceh lama, maka dapatlah ia disebut pemuka "partai rakyat", karena rakyat mencari bantuan pada pemimpin agama dalam menentang pemimpin-pemimpin feodal.

Abdurrahman memberi bentuk pada perjuangan ini dengan gerakan pemurnian Islamnya dan terutama karena upaya-upayanya mengambil alih kekuasaan hukum dari tangan hulubalang dan meletakkannya di tangan yang tepat sesuai dengan pendapatnya, yaitu pada kaum ulama. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa kaum feodal menganggap kekuasaan hukum di daerah mereka sebagai landasan kekuasaan mereka. Habib memperoleh dukungan beberapa di daerah-daerah Hulu dan dari beberapa orang raja dari negeri-negeri pesisir di luar Aceh Besar, tetapi di daerah inti kedudukannya makin sulit. Tindakan sendiri Panglima Tibang Muhammad di Singapura merupakan suatu buktinya.

Masih sebelum awal ekspedisi pertama Habib bertolak ke luar negeri, setengah sukarela, setengah terpaksa, oleh kaum hulubalang. Dia bertolak lagi ke Mekkah dan dikunjunginya Istambul. Tetapi barulah dapat bertindak di sana sebagai duta keliling dengan wibawa ketika sesudah ekspedisi pertama dia menerima permintaan tertulis dari ketiga kepala sagi untuk berunding atas nama Aceh dengan Pelindung ke-Khalifah-an dan juga untuk berusaha men-

dapat bantuan di Prancis. Penggolongan-penggolongan di Aceh menjadi diperlemah, karena orang menganggap kini Belanda sebagai musuh bersama.

Den Haag menerima berita pertama tentang kedatangan Abdurrahman lagi di Istambul dari duta Belanda Heldewier pada bulan Mei 1873.[49] Pada bulan Februari menteri luar negeri Turki masih berkata bahwa negaranya tidak bermaksud mengacuhkan *princes sauvages* itu sedikit pun, tetapi karena kini Habib tampil sebagai utusan yang berkuasa penuh, hal ini bisa saja berubah. Den Haag merasa gelisah dan mencari bantuan diplomatik. Bagaimana lemahnya Turki sebagai "Orang Sakit" Eropa ketika itu terbukti dari intervensi berbagai duta yang menguntungkan Belanda.

Pertama-tama duta Inggris yang datang mendesak agar Gerbang Luhur — nama lama, tetapi masih digunakan untuk Turki — tidak mencampuri urusan Aceh. Dia diikuti oleh rekannya dari Prancis dan Rusia. Seperti juga Belanda, negara mereka mempunyai kawula Islam jajahan yang mungkin saja terpikir akan mencari bantuan di Istambul bila Abdurrahman berhasil. Dalam koran-koran Turki, terutama dalam *Jeune Turque* yang radikal, yang merupakan organ gerakan Turki Muda progresif, misi Abdurrahman dibesar-besarkan. Cerita-cerita tentang kekalahan-kekalahan Belanda di Aceh sampai ke Istambul. Bila ke-Khalifah-an masih ada artinya, maka haruslah dia kini bertindak untuk mencegah ekspedisi Belanda kedua, Perang Aceh yang kedua.

Terdapat kegiatan diplomatik yang intensif antara Den Haag, Istambul, London, Paris, dan Berlin — dan itu sementara penyelesaian diplomatik "kasus pengkhianatan" di Singapura dengan pemerintah Amerika dan Italia masih berlangsung dengan sibuknya. Tidak pernah sebelumnya kegiatan diplomatik Belanda begitu kuat posisinya dalam politik kolonial.

Di Istambul tidak ada teman Belanda yang lebih baik daripada duta Rusia, Jenderal Ignatiew. Dari semua negara dengan kawula Muslim memang Rusialah yang paling tidak dapat menerima campur tangan Turki dalam arti propaganda pan-Islam. Sebab, Rusia sendiri sedang sibuk-sibuknya di Kaukasus dan Asia Tengah dalam menaklukkan bangsa-bangsa Muslim. Di samping itu penindasan Turki atas bangsa-bangsa Slavia di Eropa Timur sudah hampir menjurus menjadi Perang Rusia-Turki, yang benar-benar pecah beberapa tahun kemudian. Jenderal Ignatiew bercerita kepada Heldewier bagaimana dia menghardik menteri luar negeri Turki ketika menteri ini mengatakan kepadanya tidak mengerti mengapa Belanda bisa keberatan terhadap upaya-upaya Turki untuk mencegah pertumpahan darah selanjutnya di Aceh.

"Mendengar itu segera saja saya (Ignatiew) potong pembicaraannya, dan berkata kepadanya: apakah Anda tidak punya alasan-alasan yang lebih baik untuk membenarkan campur tangan Anda dalam soal-soal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan Anda? Sebab, suatu tawaran perantaraan adalah campur tangan." Demikian Heldewier mengutip jenderal itu dalam salah satu

laporannya ke Den Haag.[50]

Tetapi Abdurrahman terus juga mengetuk-ngetuk pada Gerbang Luhur dan — walaupun dia tidak berhasil menghadap sultan — tindakannya yang hebat itu sangat mengesankan. Ada serangkaian tiga dokumen yang berkaitan, yang di dalamnya menyatakan bahwa sultan Aceh menyerahkan kerajaannya, kawulanya dan dirinya sendiri seluruhnya kepada Khalif, dan memohonkan kepadanya agar menguasai harta miliknya serta mengangkat seorang komisaris pemerintah.[51] Pendapatan kerajaan dari cukai lada yang dimiliki oleh sultan Aceh (tetapi jarang dapat memungutnya) dirinci di dalamnya dengan teliti. Segala-galanya dilengkapi menurut layaknya dengan cap sultan tujuh rangkap serta tiada diragukan keasliannya.

Meskipun bagaikan menghadapi buah simalakama, pemerintah Turki masih dapat mencari jalan keluar. Dalam sebuah nota kepada Belanda[52] pada bulan Agustus, sesudah memberikan ikhtisar sejarah yang panjang mengenai hubungan-hubungan antara ke-Khalifah-an dan Aceh, jelas tidak ditawarkan suatu perantaraan, tetapi dilakukan suatu "campur tangan yang menginginkan perdamaian dan bersifat kemanusiaan" yang menguntungkan Aceh. Belanda dapat dengan perasaan lega mengesampingkannya, dan Abdurrahman meninggalkan Istambul dengan perasaan sangat jengkel mengenai hasil misinya.

Di Prancis dia lebih tidak berhasil. Presiden Thiers lebih dulu sudah menyatakan kepada duta Belanda Van Zuylen van Nyevelt: "Kalau orang itu datang kemari, Anda hanya perlu mengatakan apa yang Anda ingin kami lakukan, dan saya berjanji pada Anda bahwa kami akan memegang teguh perjanjian ini."[53]

Jerman pun dapat diharapkan Belanda. Duta Belanda di Berlin, Rochussen, mengadakan pembicaraan panjang lebar pada bulan Juli, dengan Bismarck, kanselir kekaisaran yang baru. Tentang Aceh demikian pendapatnya: "Anda mewakili peradaban terhadap kebiadaban, dan tentu Anda pun telah melihat bahwa seluruh Jerman menyampaikan harapan yang setulus-tulusnya akan kemenangan senjata Anda. Sepenuhnya saya menganut harapan itu, dan agar mudah-mudahan terpenuhi, saya tambahkan lagi harapan ini, agar — tentulah ekspedisi itu segera dimulai lagi dengan segenap tenaga — nah, agar di Hindia orang lebih berhati-hati. Keberanian, ya, memang tidak kurang keberanian, aber Vorsicht, Vorsicht, Vorsicht![54]

Turki, Prancis, Jerman — semua hasil diplomatik yang bagus. Pertanyaan penting ialah: Bagaimana sikap Inggris? Para saudagar di Pinang dan Singapura terus melakukan protes terhadap blokade Belanda yang merintangi perdagangan mereka. Perhitungan bahwa suatu kemenangan Belanda, yang segera akan mengakhiri perang antara mereka sendiri di negeri-negeri merica di pantai timur dan barat Aceh, ternyata tidak benar. Suara keluhan para usahawan tampaknya di London tiba-tiba akan mendapat sambutan hebat, ketika di sana

pada bulan Februari 1874 Disraeli memegang pemerintahan, perwujudan imperialisme Barat!

Negeri Belanda menghadapi saat kemenangan pemilihan umum kalangan Tories dengan takut dan kecemasan. Dalam kampanye pemilihan Disraeli tidak tanggung-tanggung menyampaikan kritik terhadap Traktat Sumatera tahun 1871. Dia beranggapan bahwa dengan Traktat Sumatera inilah Gladston menyerahkan Selat Malaka. Dan janji-janji lama kepada sultan dan Aceh telah dilanggarnya. Masih pada bulan Januari 1874 dalam suatu pidato pemilihan di Aylesbury, Disraeli mengatakan: "Dengan melakukan tindakan tolol ataupun kedunguan yang jarang ada bandingannya, kementerian yang sekarang ini telah membatalkan suatu perjanjian yang menjamin bagi kita kebebasan di Selat Malaka untuk perdagangan kita dengan Cina dan Jepang."[55]

Bagaikan kita mendengar Raffles bicara setengah abad sebelumnya!"

Pidato Disraeli bahkan sampai menyebabkan timbulnya syair ejekan, yang menyatakan bagaimana peristiwa-peristiwa di Aceh dan perkembangan-perkembangan di daratan sana, di Malaka sendiri, betul-betul menjadi pembicaraan politik yang hangat di Inggris:

Tengah bersantap petani-petani Aylesbury
Gembira ria serta anggur teramat enak;
Habis makan main bacca ramai-ramai
Buah pembicaraan Selat Malaka dalam benak.

Pemerintah Belanda, yang setengah tahun kemudian juga beralih dari liberal ke tangan konservatif, menugasi seorang diplomat menguping perdebatan pertama Majelis Rendah. Dalam perdebatan ini Disraeli sebagai perdana menteri akan mengemukakan persoalan Aceh. Sang diplomat harus memberikan berita kepada Den Haag secepat-cepatnya.

Tanggalnya 5 Mei dan hati lega sekali. Berkata Disraeli: "Mengenai perjanjian dengan sultan Aceh' (yaitu perjanjian Raffles yang lama) 'dan berbagai transaksi pelik-pelik yang mendahuluinya maupun sesudahnya, saya hanya perlu menyampaikan bahwa kita berpendapat berdasarkan pasal satu perjanjian tahun 1871 kiranya dalam keadaan sekarang ini secara moral tidaklah mungkin bagi kita untuk menengahi kedua negara itu."[56]

Tetapi Disraeli pun tidak dapat melakukan suatu perubahan apa pun pada geografi Selat itu, dan ini memang berarti bahwa jarak Pinang ke Aceh hanya seratus kilometer jauhnya. Dari Pinanglah bantuan luar untuk Aceh diatur. Di sini bermukim Habib Abdurrahman Zahir sekembalinya dari Eropa, dan di sini tempat kedudukan Dewan nan Delapan, suatu pusat bantuan Aceh. Dewan ini terdiri dari empat orang Aceh, dua orang Arab, dan dua orang Keling (orang India Muslim). Empat orang yang belakangan ini lahir di Pinang, dan karena itu menjadi kawula Inggris. Arti penting Dewan nan Delapan biasanya terlalu tinggi dinilai Belanda. Sesudah tahun 1880 tampaknya riwayatnya sudah

tamat.[57] Namun, dia giat pada tahun-tahun pertama dalam pembelian dan penyelundupan senjata serta turut meluaskan propaganda Aceh. Antara Den Haag dan London berlangsung pertukaran nota yang tiada terbilang jumlahnya dengan kedua belah pihak mengajukan protes. Di masjid-masjid Pinang dan di tempat lain di Malaka sesudah sembahyang Jumat malam disampaikan informasi tentang pertempuran di Aceh — 'ibadat ke masjid untuk dapat berita' — dan diadakan pengumpulan dana. Konon, akhir tahun 1874 telah terkumpul seratus ribu ringgit Spanyol.[58]

Di Batavia terdapat kecemasan bahwa pikiran pan-Islam yang merupakan pembelaan bagi pembentukan kekuasaan timur terhadap imperialisme Barat yang disebarluaskan dari Istambul akan melibatkan penduduk Muslim di Jawa dalam Perang Aceh.

Dalam karangannya yang menggemparkan di *Samarangsche Courant* tanggal 21 April 1873, yang mengakibatkan pembuangannya, Wijnckel mengungkapkan bagaimana di masjid raya terang-terangan dipanjatkan doa untuk kemenangan Aceh. Apakah hal ini juga terjadi di tempat lain? Apakah di Singapura dan Pinang, orang-orang Indonesia dengan bantuan Dewan nan Delapan merencanakan persekongkolan terhadap kekuasaan Hindia Belanda? Ada desas-desus bahwa Turki masih akan memberikan bantuan kepada Aceh secara rahasia. Pastilah bahwa selama tahun 1875 dan 1876 beberapa orang perwira Turki berhasil masuk menerobos sampai Aceh, tetapi mereka ini hanya dalam waktu singkat tinggal di sini dan tidak memainkan peranan penting.[59] Di Mekkah, tempat bertemu kaum Muslim dari semua bagian Kepulauan Hindia, orang Aceh mengajak saudara-saudaranya di Jawa agar memberikan bantuan kepada perang suci. Tidak banyak berhasil usaha mereka ini. Namun, diketahui bahwa sejumlah tiga puluh orang Jawa pada bulan Desember 1873 berangkat menuju Aceh dan berusaha menyeberang melalui Pinang. Mereka tidak berhasil memperoleh kapal. Hal ini aneh karena perdagangan penyelundupan begitu luas tersebar.

Pan-Islam sebagai pranasionalisme belum cukup kuat di Nusantara untuk menjadi faktor yang penting. Perasaan senasib-sepenanggungan mempunyai latar belakang keagamaan, bukan politik — tetapi tanda-tanda pertama telah timbul di dinding. Seperti juga Perang Acehlah yang pertama-tama bagi Negeri Belanda menjadikan hangat persoalan dapat dibenarkannya perang kolonial secara etika, maka perang inilah pula yang pada pihak Indonesia membangkitkan perasaan-perasaan yang belum memperoleh bentuk jelas, tetapi menuju kepada masa depan.

Pada bulan Juni 1873 Penasihat Kehormatan untuk Urusan Bumiputra K.F. Holle menerima tugas yang sangat rahasia dari Gubernur Jenderal.[60] Dia diminta menyelidiki sampai di mana kebenaran yang terkandung dalam desas-desus bahwa Perang Aceh telah menimbulkan kegelisahan di kalangan Muslim

di Jawa, bahkan di Jawa dan di Singapura dilakukan "perselingkuhan" terhadap Belanda.

Holle, seorang dermawan dan pengusaha perkebunan teh di Priangan, daerah dekat Garut tempat dia memimpin sebuah perkebunan teladan, pada masanya adalah seorang pengenal rakyat Jawa yang baik. Dia bersahabat erat dengan seorang ulama, penghulu kepala sebuah masjid, yang dapat menceritakan kepadanya bagaimana suasana yang terdapat di kalangan anggota masyarakatnya. Pada bulan Juni dan Juli Holle melakukan perjalanan ke seluruh Jawa dengan menyamar, bahkan sedikit banyaknya menyamar menjadi pelaut, dan akan mengunjungi Singapura. Pada tanggal 30 Juli disampaikannya laporan kepada Loudon.[61]

Dia tidak mendapati bukti adanya perselingkuhan di mana pun. Juga di Singapura tidak ada lain daripada kegiatan di kalangan orang Arab, yang berusaha melibatkan Turki pada perang. Namun, di berbagai tempat di Jawa terlihat olehnya bahwa pada jemaah sembahyang Jumat di masjid-masjid, orang ramai membicarakan perang dan jelas simpati tertuju pada Aceh. Kemudian terdapat sebuah kalimat yang penting artinya, yang pada tahun 1873 bagaimanapun hampir-hampir tidak mungkin diduga berada dalam suatu laporan resmi: "Memang pukulan yang diderita di Aceh telah membangkitkan semangat dan menggugah pikiran-pikiran atau harapan-harapan terlena pada sebagian penduduk, terutama penduduk di ibu-ibu kota."

Apakah hasrat-hasrat itu sebenarnya, Holle diam seribu bahasa. Baru satu generasi kemudian harapan-harapan ini dalam perkumpulan-perkumpulan pranasionalistis pertama di Jawa memperoleh suatu bentuk, yang senantiasa masih di bawah nama pan-Islamisme: yaitu tumpukan pikiran-pikiran yang tiada tersusun tentang kebudayaan dan agama sendiri, kekuasaan dan kesejahteraan sendiri, kenangan akan masa lampau yang jaya dan mimpi tentang masa depan yang jaya. Pendeknya, semua faktor yang (antara lain) juga menjadi dasar bagi perlawanan Aceh terhadap Belanda.

9. Akhir Perang

Tahun 1876 memecahkan semua rekor. Kekuatan pasukan di Aceh rata-rata terdiri dari tiga ribu orang fuselir Eropa, lima ribu orang fuselir Indonesia, dan 180 orang fuselir Afrika. Sebagai tukang pikul dan pekerja diturutsertakan dalam perang ini tiga ribu orang narapidana, dan lima ratus orang kuli lepas. Pada tahun itu meninggal dunia 1.400 orang anggota militer dan 1.500 orang narapidana kerja paksa. Karena sakit dan luka tidak kurang dari 7.599 orang militer harus diangkut ke Padang atau Jawa. Jadi, dalam satu tahun diperlukan tujuh belas ribu orang militer untuk memelihara suatu kekuatan pasukan yang terdiri dari delapan ribu orang. Dan masih lagi kekuatan ini seluruhnya terikat pada lima puluh benteng besar dan kecil dalam lingkungan terdekat sekitar

Kutaraja. Di kota-kota terpenting di Jawa dibentuk depot narapidana kerja paksa. Gubernur Jenderal memberi kuasa bagi semua bangunan pekerjaan umum, yang hingga sekarang ini dikerjakan dengan bantuan tenaga narapidana, untuk mengambil kuli-kuli lepas. Siapa yang bernasib sial dalam tahun-tahun Perang Aceh mendapat hukuman tambahan untuk melakukan kerja paksa di luar daerah tempat tinggalnya, tinggal mati sajalah. Besar sekali kebutuhan pengangkutan tenaga manusia. Kecuali jalan dari kota pelabuhan Olehleh ke Kutaraja, yang mempunyai jalan trem kecil, semua pengangkutan harus dilakukan oleh tukang pikul. Baik tenaga pasukan maupun tenaga narapidana kerja paksa Jawa tidak dapat terus-menerus mengatur penyediaan yang ditelan oleh Sumatera Utara.

Salah seorang korban perang adalah Kolonel Pel, kemudian mayor jenderal. Dia meninggal dunia pada bulan Februari 1876, sebelum ia memperoleh kesempatan melaksanakan rencananya menutupi seluruh Lembah Aceh dengan deretan pos ganda dari laut. Memang terus juga diperintahkan untuk membangun benteng lagi, dengan titik terjauh sembilan kilometer dari Kutaraja, tetapi dengan demikian kekuatan pasukannya menjadi terpecah-pecah. Bila pos-pos ini seminggu sekali harus dibawakan perbekalan, maka kolone-kolone yang bertugas harus sambil bertempur merintis jalan menuju benteng-benteng yang terkepung itu. Tidak lama sebelum Pel meninggal, tewas 45 dari 60 orang pasukan pengawalan dekat keraton pada pengangkutan demikian. Banyaknya korban yang jatuh pada peristiwa-peristiwa demikian di kalangan "beruang rantai" atau tukang pikul dapatlah diduga. Berbatalyon-batalyon lengkap dikirimkan ke benteng-benteng yang terjauh letaknya untuk melindungi pengangkutan dan masih juga terjadi kolone ini harus kembali dengan sia-sia.

Kian menjadi jelas bahwa orang Aceh tidak lagi bertindak liar sewaktu-waktu, tetapi mereka beroperasi secara teratur. Orang yang mengatur segalanya ini adalah Habib Abdurrahman Zahir.

Di Pinang setelah kembalinya dari Eropa, sang Mangkubumi banyak berhubungan dengan konsul Belanda G. Lavino.[62] Dalam pembicaraan-pembicaraan yang juga sering disertai letnan gubernur Inggris, dia menawarkan diri untuk pergi ke Aceh guna mengambil surat kuasa mengadakan perundingan dengan Belanda. Lavino dan yang lain-lain menduga bahwa Habib ini mengangankan untuk menjadi sultan Aceh. Pada masa lampau banyak juga orang Arab yang menjadi sultan Aceh, dan sebenarnya bukan di sana saja. Memang Aceh mempunyai sultan terpilih, si bocah Muhammad Daud, tetapi dia belum dinobatkan. Jadi, masih bisa saja segala macam terjadi. "Dengan mengakui bahwa uangnya hampir habis dan memperhitungkan jika berhasil akan memperoleh ganjaran yang baik dan jabatan yang baik", Abdurrahman ingin memberikan jasanya demi kepentingan Belanda, tulis Lavino.

Tetapi Batavia dan Den Haag tidak mempercayai "sang kekasih". Sekali-sekali dia menghilang ke Singapura, di sini dia menginap pada sahabat dan majikannya yang dulu, yaitu Sultan Johor, dan angin meniupkan kabar-kabar yang sangat berlainan tentang pembicaraan-pembicaraan ini ke Jawa.

Hubungan dengan Lavino seluruhnya sempat juga lebih dari setahun berlangsung. Kemudian Abdurrahman menghentikan segala upayanya yang sungguh-sungguh ataupun tidak sungguh-sungguh, mencukur janggut dan rambut kepalanya, dan ia pun mengenakan pakaian sebagai orang Keling. Dengan menyamar demikian, dia berlayar dengan sebuah kapal uap kecil pada awal tahun 1875 ke seberang sana. Di tengah laut kapalnya ditahan, tetapi ternyata surat-suratnya beres, dan Habib tidak dikenali, walaupun semua kapal blokade Belanda telah diberi tahu akan kedatangannya. Di negeri pantai yang kecil, Idi, yang ditujunya, tidak sulit orang mengenalinya.

Kedatangannya kembali ke Aceh merupakan suatu kemenangan. Lebih dari dua tahun dia menghilang, tetapi tidak dilupakan. Di Pedir (Pidie), negara terbesar dari konfederasi Aceh, dihimpunkannya sebuah tentara yang terdiri dari ribuan orang, dan dibawanya melalui pegunungan ke Indrapuri, sebuah kota dalam Sagi Mukim XXII di hulu Sungai Aceh. Di mana-mana di tengah jalan orang bersenjata menggabung padanya, dengan memberikan uang dan hadiah kepadanya. Pada suatu pertemuan kaum hulubalang, dia diangkat menjadi panglima perang besar. Istana sultan terpilih, yang oleh Belanda disebut calon pengganti sultan, bertempat di Keumala di hulu Pidie, dan segera istana mengakuinya.

Barangkali yang lebih penting lagi adalah bantuan yang diberikan padanya oleh pihak agama. Teungku di Tiro yang termasyhur bersama sekelompok pengikutnya bergabung pula pada Habib, sesudah Habib menetapkan markas besarnya di Montasik, yang letaknya hanya kira-kira dua belas kilometer dari Kutaraja pada sungai, tetapi tidak dapat dicapai Belanda. Teungku di Tiro berasal dari pusat keagamaan Tiro di Pidie, tempat keluarga-keluarga Aceh sejak dulu mengirimkan putranya untuk mendalami pengajian dalam ajaran Islam. Ia besar pengaruhnya, juga di luar Pidie. Turut sertanya dalam perjuangan mengabsahkan sifat suci perjuangan ini, yaitu perang suci terhadap kaum kafir. Kepada para pejuang yang melakukan perjuangan menurut ketentuan-ketentuan agama dan karena itu menjadi kebal diberikannya ayat-ayat suci, atau diberi anugerah yang lebih besar diperkenankan mati *syahid*.

Teungku di Tiro dan para ulama yang lain memberikan gambaran terinci tentang kenikmatan-kenikmatan yang diberikan kepada seorang yang *syahid*. Di Aceh beredar tulisan-tulisan suci, anjuran-anjuran perang, dengan uraian panjang lebar dan terinci: pada waktu tiba di akhirat sejumlah bidadari dengan tubuhnya putih pualam dan mata yang jeli bagaikan mata kijang, tetirah beberapa hari di taman surgawi dengan pepohonan rimbun dan pan-

curan sejuk, akhirnya mencapai penyempurnaan nikmat yang jelas dibayangkan sebagai puncak kenikmatan syahwat yang tiada hentinya. Sering kali tulisan-tulisan ini, *hikayat prang*, yang dalam Perang Aceh memainkan peranan besar sebagai sarana propaganda, berbentuk cerita mimpi.[63] Seorang pemuda yang ingin menjadi *syahid*, dalam perjalanan menuju medan perang, ketika beristirahat bermimpi sesaat, bersama-sama dengan para bidadari menikmati surga, tetapi belum sempat terdapat titik puncak kepuasan. Dalam menuju puncak sang bidadari bermata kijang mensyaratkan bahwa rasa bahagia tertinggi ini barulah dapat dinikmatinya bila telah terselesaikan tugas duniawi. Pemuda itu terjaga, maju ke medan laga, beberapa orang musuh dibantunya mengirimkannya ke dunia lain, (harus diakui: yang lingkungannya jauh lebih menjemukan) dan ia pun tewas, barulah mimpinya terpenuhi.

Hikayat prang berbentuk buku-buku kecil, ditulis dengan tangan serta bergambar-gambar. Teks-teks seperti di atas penuh dengan gugahan semangat untuk turut serta dalam perjuangan dan keterangan-keterangan praktis tentang cara-cara bertempur, yang ada kalanya mengarah-arah pada ajaran-ajaran gerilya Mao Tse-tung.

Habib Abdurrahman tidak membutuhkannya, tetapi bantuan para ulama memberikan dorongan yang kuat pada gerakannya. Satuan-satuan gerilyanya menyusup terus sampai dekat Kutaraja. Hanya Sagi Mukim XXV, daerah di tepi kiri sungai, mulai memperlihatkan tanda-tanda keletihan perang. Kebanyakan kampung di sini hancur, pohon buah-buahan ditebang, sawah tetap tidak dikerjakan. Gubernur Jenderal Van Lansberge, yang pada tahun 1877 mengunjungi Aceh dan menemui beberapa orang pemuka dari Sagi Mukim XXV yang takluk, menganggap sikap masa bodoh mereka sebagai usaha pendekatan dari pihak mereka. Maka, disimpulkannya bahwa telah terjadi perkisaran yang besar. Suatu operasi militer terakhir akan membawa kemenangan.

Baru setelah bagi pasukan Hindia di Aceh mereda serangan momok tiga serangkai, yaitu kolera, disenteri, tifus, dapat dipikirkan gerakan yang lebih besar. Pada tahun 1876 masih terdapat 1.400 orang yang meninggal. Sejak tahun 1877 sampai 1880 jumlah ini berkurang menjadi sepertiga. Akhirnya bisa cukup diperoleh tenaga. Dalam buku-buku militer tentang Aceh biasanya pujian diberikan kepada gubernur militer yang melakukan serangan, Jenderal K. van der Heijden. Tetapi tanpa mengurangi sedikit pun kemampuan militernya, haruslah pula dikemukakan bahwa ia memangku jabatannya pada pertengahan tahun 1877. Dan ketika itu keadaan kesehatan pasukan berangsur-angsur mulai menjadi lebih baik.

Operasi Van der Heijden yang pertama sesungguhnya tidak merupakan keberhasilan yang besar. Dia melaksanakan ekspedisi yang terdiri dari tiga ribu orang dan sepuluh kapal perang dan kapal pengangkut terhadap negara pesisir Samalanga. Negara ini merupakan wilayah yang makmur dengan tiga puluh

ribu orang penduduk di pantai timur laut. Rajanya pada tahun 1876 dan 1877 telah melarang mengerjakan sawah, agar semua laki-laki dapat digunakan untuk peperangan di Aceh Besar. Menjengkelkan bagi Van der Heijden bahwa negara-negara pesisir atau "negara taklukan" ini sama saja keadaannya: peperangan yang berlangsung jauh dari daerah yang mereka diami, tidak sampai menyulitkan mereka, tetapi mereka mengirimkan ribuan pejuang gerilya ke Aceh Besar guna merepotkan Belanda.

Pendaratan ekspedisi yang besar itu — hampir sama besarnya dengan seluruh ekspedisi Aceh yang pertama — tidak banyak mengalami rintangan. Sesudah melakukan pertempuran yang seru dalam waktu singkat di wilayah pesisir, sang raja menandatangani apa yang disebut Ikrar Panjang, yang terdiri atas delapan belas pasal, yang memuat pengakuannya akan kedaulatan Belanda. Van der Heijden tidak dapat merebut Batu Iliq (Batee Iliek), walaupun berulang kali diadakan serbuan. Batee Iliek merupakan pusat kerohanian, kira-kira dapat disamakan dengan Tiro di Pidie. Benteng ini dipertahankan oleh pemuda-pemuda pelajar Muslim yang fanatik. Raja Samalanga tidak bisa banyak berbuat apa-apa. Dengan daerah pedalaman yang demikian, tidaklah mengherankan bila ia sama sekali tidak mempedulikan pelaksanaan Ikrar Panjang dalam praktek. Pada tahun 1880 dikirim lagi ekspedisi kedua terhadapnya, tetapi kali ini pun Van der Heijden kena hajar di Batee Iliek. Dia sendiri kehilangan sebelah matanya dalam pertempuran ini, sehingga kemudian dalam cerita rakyat Aceh ia disebut Jenderal Mata Sebelah. Lebih berhasil operasi-operasinya di Aceh Besar. Pada bulan Juni 1878 pasukan-pasukan Habib memasuki Mukim XXV lagi. Daerah inilah yang memberi kesan kepada Van Lansberge setahun sebelumnya bahwa NIL menempuh jalan yang baik. Krueng Raba, pos Belanda yang terpenting di pesisir barat, dikepung habis-habisan. Rakyat Aceh merasa begitu pasti, sehingga para raja pemilih tidak lagi meragukan kedudukan sultan dan menguatkan sang sultan terpilih ini secara pasti. Muhammad Daud waktu itu berusia tujuh tahun. Jika Abdurrahman mengincar untuk menjadi sultan, sekarang harapan itu sudah lenyap.

Sesudah kunjungannya pada tahun 1877, Van Lansberge mengumbar tentang keadaan yang menguntungkan dan di Den Haag orang terkesan akan keterangannya bahwa ia akan mengurangi kekuatan pasukan di Aceh. Biaya perang sudah naik mencapai jumlah yang pada waktu itu adalah luar biasa besarnya, yaitu satu setengah juta gulden setiap bulan: Karena itu, setiap pengurangan disambut dengan baik. Bagi Gubernur Jenderal hal ini hampir-hampir menjatuhkan prestise pribadinya, ketika ia harus memberitahukan bahwa perang berkecamuk lagi di Mukim XXV. Ia mengirim empat batalyon bantuan ke Aceh dan kepada Van der Heijden diberikan instruksi keras: "Serbuan dalam Mukim XIV merupakan tindak permusuhan yang begitu berat, sehingga tidak boleh tidak harus dilakukan penghukuman yang tiada

taranya. Hal ini pada mulanya telah begitu rupa mengguncang prestise kita dan kepercayaan pada kekuatan kita, sehingga tidak cukup bagi kita hanya melakukan penghukuman, tetapi mutlak haruslah ditaklukkan seluruhnya kepada kita bagian Aceh Besar yang bermusuhan sikapnya, sekiranya kita tidak ingin mempertaruhkan hasil yang telah kita peroleh dengan begitu banyak mengorbankan harta dan darah.[64]

Van der Heijden tidak memecah-mecah bala bantuan barunya pada puluhan pos di lembah itu, yang tidak akan dapat mencegah suatu serangan di bagian yang paling "dipercaya" dari situ. Dia membentuk kolone mobil yang kuat, yang terdiri dari dua ribu orang dengan seribu orang tukang pikul. Pertama-tama, ia membebaskan Krueng Raba yang terkepung, kemudian maju menuju markas besar Habib di Montasik, yang telah direbut pada akhir Juli. Pada bulan-bulan berikutnya Van der Heijden diperintahkan mengejar tentara-tentara Abdurrahman yang kecil di sekitar Mukim XXII dan XXVI seluruhnya.

Bagaimana sangat berhasilnya cara pengejaran yang aktif ini terbukti pada tanggal 25 Agustus 1878. Pada hari itu muncul tiga orang utusan Habib di pos Belanda Lam Baro dengan permohonan tertulis meminta ampun dan minta berunding tentang penyerahan. Dalam hubungan tertulis itu ternyata Abdurrahman bersedia menghentikan peperangan, bila ia beserta empat ratus orang anggota keluarga dan pengikutnya diperkenankan berangkat ke Arab dengan kapal Belanda dan menerima pensiun di sana. Tuntutan ini tidak kecil. Tetapi Van Lansberge dan Van der Heijden yakin bahwa menyerahnya Abdurrahman akan membuat peperangan ini lain sekali jadinya. Pada bulan Oktober menyusul persetujuan setelah ada perkenan dari pemerintah Belanda. Abdurrahman akan diangkut ke Mekkah bersama dengan dua puluh orang pengikut naik kapal Belanda dan di sana seumur hidupnya ia akan menerima uang tahunan sebanyak sepuluh ribu ringgit Spanyol.

Sebelum berangkat pada tanggal 24 Desember, melalui nasihat tertulis dicobanya menganjurkan para pemuka Aceh agar menyerah. Sia-sia. Para pemuka feodal, yang dalam tahap perang ini seluruhnya telah diungguli oleh kaum ulama, nyatanya selama ini pun sudah tidak baik hubungannya dengan Abdurrahman. Sekarang benar-benar mereka dapat menudingnya sebagai pengkhianat. Dia telah kehilangan pengaruhnya.

Juga di pihak Belanda tindakan Habib tidaklah dihargai tinggi. Tersimpan sajak sindiran yang ditulis oleh seorang letnan muda usia, Rudolf Macleod, yang baru berada di Aceh dan terkenal sebagai si jenaka kompi. Perasaan humornya ditunjukkannya pada tahun 1895 dengan membuat lelucon ketika ia cuti di Negeri Belanda dan memasang iklan kawin dengan Margaretha Zelle, yang sepuluh tahun kemudian lebih terkenal dengan nama Mata Hari — tetapi ketika itu Macleod bertahun-tahun sudah tidak tertawa.[65] Untuk suatu pesta

Sebuah kampung Aceh dalam masa perang. Di depan seorang anak laki-laki penari dan beberapa orang pemusik. Di belakang mereka Teuku Cut Nya Banta, seorang hulubalang dari Mukim XIV. Di gerbang beberapa orang pejuang Aceh, bersenjatakan lembing dan senapan.

Salah sebuah brigade marsose yang pertama: Orang-orang Jawa sudah diberi karaben dan kelewang baru, tapi sebagian masih menggunakan topi helm lama dan kaus panjang. Foto kira-kira tahun 1890.

perwira digubahnya baris-baris berikut mengenai sang Habib:

Adalah istana laut terbuat dari besi
Bernama Curacao
Membawa Habib budiman
Berlayar ke Mekkah
Dia pun riang bernyanyi-nyanyi
Untuk pemerintah ini,
Seribu dolar sebulan di tangan!
Tidakkah aku lihai?

Dan tentang satu-satunya hulubalang, yang bersama-sama menyerah dengan Habib:

Kini menyerah takluk,
Teuku Bait budiman,
Dan dengan rantai emas
Orang jadikan hatinya gembira.
Dan dia pun riang bernyanyi-nyanyi
Mukimku kini bersahabat
Tapi kukirimkan juga peluruku kepadamu
Bila kau mengambil rotimu!

Bagaimanakah kenyataan yang sebenarnya tentang Habib?

Dari pembicaraan-pembicaraan dengan komandan Curacao, yang membuat catatan ini,[66] kiranya orang dapat menyimpulkan bahwa pernyataan takluknya sungguh sama tulusnya seperti peranannya menjadi panglima perang. Dia menjadi yakin bahwa Aceh tidak mungkin memenangkan perang, karena perpecahan di kalangan hulubalang sendiri yang sering tidak mau melaksanakan perintah-perintahnya. Sesudah Montasik jatuh, maka diselenggarakannya rapat para pemuka untuk membicarakan masalah pertanyaan: perang atau damai. Dua belas orang mereka itu yang muncul; dari jumlah ini tujuh orang yang menyatakan bersedia takluk kepada Belanda. Karena itu, diputuskannya untuk menyerah kepada Belanda; pertempuran selanjutnya tidak berguna.

Dari Mekkah kemudian Abdurrahman masih menyampaikan nasihat-nasihat kepada pemerintah Belanda. Pikiran bahwa Belanda pada suatu waktu masih mungkin juga menjadikannya sultan tetap bermain dalam kepalanya.

Masalah kesultanan pastilah benar-benar menentukan untuk sikap Abdurrahman. Bukankah keturunan para sultan Siak, Pontianak, dan beberapa kerajaan kecil di Kepulauan Hindia pun berasal usul dari Hadramaut dan diakui oleh Belanda? Harapannya tentulah praktis berakhir, ketika Muhammad Daud pada umumnya diakui sebagai sultan di Aceh. Hal ini pula kiranya, seperti juga direbutnya Montasik, yang telah turut menentukan keputusan yang diambilnya.

Menyerahnya Abdurrahman tidak diikuti dengan menyerahnya para pemuka yang lain secara besar-besaran. Dari bulan Maret sampai Agustus 1879 Van der Heijden sungguh-sungguh melaksanakan "penghukuman yang tiada taranya" seperti yang diperintahkan Van Lansberge. Kolone-kolonenya meninggalkan jejak berdarah di semua sagi Aceh Besar. Titik terjauh yang dicapainya adalah Indrapuri, yang terletak lima belas kilometer garis lurus dari Kutaraja. Pemimpin perlawanan itu, Teungku di Tiro, Panglima Polim, dan imam Lueng Bata menyingkir masuk pedalaman Pidie. Suatu gerakan dengan tiga ribu orang, delapan belas buah meriam gunung dan 1700 tukang pikul melalui Sagi Mukim XXVI mengakhiri operasi ini. Di Aceh Besar hanya sedikit atau tidak terlihat lagi perlawanan sama sekali. Van Lansberge menyatakan perang di Aceh Besar telah berakhir. Pernyataan takluk negara-negara pesisir menurut dia hanyalah soal waktu. Penghukuman yang tiada taranya telah berhasil. Perang Aceh kedua telah selesai.

Berapa banyak korban? Kerugian di pihak NIL pada tahun 1879 hanya 865 orang. Jumlah korban di kalangan narapidana kerja paksa lagi-lagi lebih besar. Dari 3200 orang, tahun ini 1548 orang meninggal dunia. Angka kerugian di pihak Aceh tidak diumumkan, tetapi perkiraan seorang yang mempunyai kuasa dapat dibenarkan. Jenderal Van Swieten menaksir dalam sebuah buku bahwa sejak tahun 1874 sampai 1880 *tiga puluh ribu* orang Aceh yang gugur dan sejumlah 400 sampai 500 kampung yang dibakar. Sesudah "penghukuman" oleh Van der Heijden itu Aceh Besar merupakan tumpukan puing berasap, yang penduduknya habis terbunuh atau melarikan diri, tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan musnah. Perang telah memakan biaya 160 juta. Dan apa yang telah tercapai? 'Rakyat yang mendendam, dan negeri musnah yang dihancurkan Belanda, serta harus ditaburi dengan sangkur agar dapat dipertahankan bagian relatif kecil yang telah direbut'.

Jenderal yang pesimistis ini menggunakan angka-angkanya dalam suatu polemik tajam yang tiada duanya mengenai tindakannya sendiri. Inilah perang brosur, yang mengiringi Perang Aceh seluruhnya sejak tahun 1874.

10. Perang Kertas

Sampai tahun 1945 tidak ada peristiwa dari sejarah kolonial kita yang menggugah begitu banyak tulisan seperti Perang Aceh. Daftar bacaan yang saya susun untuk penelitian ini berjumlah kira-kira 150 judul buku dan brosur yang seluruhnya ditujukan kepada perang, belum terhitung karya-karya kumpulan dan buku-buku pedoman yang sedikit banyak menguraikan perang ini. Belum lagi saya bicara tentang artikel-artikel majalah yang tiada terbilang. Pada tahun 1872 Multatuli menerbitkan *Brief aan den Koning*, (Surat kepada Raja) yang meramalkan terjadinya Perang Aceh. Pada tahun 1967 orang menulis tentang Aceh, sehubungan dengan berlangsungnya suatu proses ter-

hadap dua orang pemuda yang telah mencoba meledakkan tugu Van Beutz di Amsterdam: mereka menganggap jenderal itu sebagai perwujudan mentalitas kolonial fasistis. Bagi mereka Aceh sebagai pengertian masih cukup hidup hingga perlu bertindak menghadapinya.

Jadi, ada dua macam Perang Aceh: perang yang "benar-benar" dan perang kertas, dan tidak selalu macam yang kedua banyak pertaliannya dengan yang pertama. *De waarheid over onze vestiging in Atjeh* (Kenyataan yang sebenarnya tentang pendudukan kita di Aceh) merupakan kebenaran yang nisbi, seperti dikemukakan oleh Van Swieten ketika pada tahun 1879 ia menyuruh diterbitkan sebuah buku dengan lima ratus halaman dengan judul itu, untuk mempertahankan diri terhadap serangan-serangan yang ditujukan atas kebijaksanaannya. Kenyataan yang sebenarnya digelapkan oleh konflik pribadi antara orang-orang seperti Loudon dan Frans van de Putte. Kebenaran jadi diperkosa dalam perbedaan pendapat politik antara kaum liberal dan konservatif. Kemudian antara golongan radikal etis dan golongan yang ingin bertahan pada yang lama, tanpa lebih dulu perlu dipastikan bahwa jenderal-jenderal yang paling keras adalah manusia reaksioner yang paling besar, apalagi bahwa politik etis bertentangan dengan imperialisme. Snouck Hurgronje, guru besar Leiden yang membantu menegakkan aliran etis dalam politik kolonial, adalah promotor yang terpenting dari tindakan militer yang "tegas" di Aceh. Gerretson, guru besar Utrecht yang menemukan wawasan Kesatuan Kerajaan, adalah lawan sengit Van Heutsz.

Hampir tidak ada orang Belanda yang memainkan peranan utama dalam Perang Aceh yang tidak merasa terpaksa mempertahankan kebijaksanaannya di depan umum. Bahwa Loudon pada hari turunnya sebagai gubernur jenderal menyuruh menerbitkan buku *Loudon en Atjeh*, yang ditulis oleh ajudannya, telah dikemukakan ketika itu di Negeri Belanda diskusi tentang sahamnya dalam perang telah beralih menjadi suatu polemik yang setidak-tidaknya sama serunya tentang kebijaksanaan Van Swieten dalam ekspedisi kedua. Ini merupakan kelanjutan diskusi itu. Bukan kebetulan kita dapati lagi Loudon, Van Swieten, dan para pengikut mereka melawan tamu-tamu dari Hindia dan kaum konservatif dalam konflik kertas kedua ini juga sebagai golongan-golongan yang berhadapan. Hanya dalam tahap berikutnya pertentangan ini memperoleh terjemahan dalam pengertian-pengertian politik Belanda sebagai liberal, radikal, konvensional, konservatif, dan (kemudian) sosialistis.

Dari tahun 1873 sampai 1914 Aceh mempunyai dua orang komisaris pemerintah, seorang komandan militer, dan sepuluh orang gubernur yang menduduki jabatannya lebih dari setahun. Dari mereka ini hanya dua orang yang berada di luar medan perang kertas. Nieuwenhuyzen dan Van Daalen mengalami bagaimana kebijaksanaan mereka dikecam habis-habisan dalam penyelidikan terkenal dulu, dan kedua mereka itu menjalani pensiun sebelum

waktunya dengan mengalami banyak keributan. Puluhan buku dan brosur telah ditulis terhadap Van Swieten. Kolonel Van der Heijden, yang dalam bab lalu masih menjadi panglima yang berhasil, apa boleh buat, dalam bab berikut harus disingkirkan dalam keadaan tidak terhormat. Sesudah peristiwa itu ditulisnya sebuah memori yang panjang lebar untuk membenarkan dirinya. Kedua gubernur sipil pertama yang menggantikannya menulis brosur mereka sendiri, yang satu sama lain berlawanan. Sesudah mereka, menyusul apa yang saya sebut Perang Aceh Ketiga, yaitu suatu babakan masa pengepungan yang tetap. Pada masa ini pula seorang gubernur menemukan kubur politiknya. Dalam Perang Aceh Keempat, yang mulai dengan Van Heutsz, meletus lagi sehebat-hebat perang kertas, dan mencapai titik puncaknya (atau titik kedalamannya) semasa penggantinya, Jenderal Van Daalen. Antara sebentar perang ini dilanjutkan sampai dengan terbitnya buku ini, yang mencoba pertama kali meninjau perang ini dari titik tolak pendirian Belanda dalam semua seginya.

Ketika Van Heutsz pada bulan September 1874 pulang kembali ke Negeri Belanda, beberapa bulan kemudian sesudah pesta perayaan diadakanlah suatu penghormatan khusus, yang jelas menyatakan cap kaum liberal. Saat yang sudah ditentukan waktunya lama sebelumnya ini, tidak beruntung jatuhnya. Karena, pada tanggal 13 Januari jelas sudah bahwa kemenangan besar ekspedisi kedua kelihatannya saja berhasil. Masih lama bertahun-tahun lagi kemudian barulah Van der Heijden dapat mengakhiri operasinya di lembah itu pada tahun 1879. Pada awal tahun 1875 masa depan itu tampaknya tidak begitu cerah. Pengganti Jenderal Van Swieten, Jenderal Pel, menghadapi masa yang berat dan lagi-lagi harus meminta bala bantuan dari Jawa. Meskipun demikian, upacara di Amsterdam harus berjalan terus. Van Swieten menerima sebuah album indah dengan memuat tanda-tanda tangan dan sebuah piala yang lebih indah. Juru pidato pesta, anggota majelis kaum liberal, yang kemudian menjadi menteri, J.G. Gleichman, kemudian menganggap perlu menerbitkan pidatonya dalam bentuk brosur, untuk menghilangkan "gambaran-gambaran yang tidak tepat" tentang pertemuan itu. Ternyata bahwa Gleichman dalam pidatonya *Aanspraak aan den generaal Van Swieten* — untuk Jenderal Van Swieten — itu telah menyerang defaitisme; 'terhadap kejenuhan itu, terhadap perasaan tidak berdaya itu (. . .) tindak kejantanan Anda memajukan protes'.[67] Ini merupakan kecaman terselubung terhadap mereka ('sebagian dari pers harian yang tidak perlu disebutkan selanjutnya' — yaitu *Dagblad voor Z. Holland en 's-Gravenhage* yang konservatif) yang menabur kebimbangan akan daya guna strategi Van Swieten. "Tidak hanya sebagai panglima perang termasyhur — sebagai pembela peradaban pun Anda tercantum dalam sejarah dunia," seru Gleichman.

Pencantuman dalam sejarah dunia memang agak berlebihan, tetapi mempertahankan peradaban bukanlah retorika. Justru hal inilah yang diper-

soalkan dalam polemik baru. Benarkah Van Swieten seorang panglima perang yang termasyhur atau dia yang dengan tindakannya yang terlalu lembut terhadap *de sloebers* (istilah baru yang berarti "bajingan") telah membiarkan manisnya kemenangan luput bagi Belanda?

Jenderal Verspijck-lah, yang setelah ekspedisi usai dipensiunkan atas permintaan sendiri, menaburkan keraguan pertama terhadap pandangan strategi bekas majikannya. Terhadap suatu pernyataan penghormatan yang tertulis, yang disampaikan oleh *Nederlandsche Vereeniging voor Krijgswetenschappen* (Perkumpulan Belanda untuk Ilmu-Ilmu Perang) kepada kedua jenderal itu, dalam ucapan terima kasihnya dinyatakannya penghargaan yang sangat. "Namun kepada Perkumpulan Anda (. . .) kiranya tidak boleh saya sembunyikan bahwa pendapat saya tidak selalu sesuai dengan pendapat panglima tertinggi."

Tampaknya sedikit, tetapi banyak, karena dengan kata-kata ini Verspijck menjadikan dirinya juru bicara kecaman terhadap Van Swieten. Dalam sebuah artikel harian jurnalis militer yang berwibawa, Jenderal Knoop, dikemukakan 'bahwa ekspedisi kedua tidak gagal, tetapi hanya setengah berhasil'. Van Swieten menjawab dengan surat kiriman. Tujuan ekspedisi adalah untuk merebut keraton, tulisnya, dan menegakkan kekuasaan Belanda di Aceh. Tujuan ini tercapai sepenuhnya.

Jika Knoop masih lunak, dan Verspijck hanya menyindir, kini terbit sepucuk surat terbuka kepada Jenderal Knoop.[68] Di dalamnya untuk pertama kalinya secara terang-terangan dikemukakan apa yang terdapat dalam hati banyak perwira Hindia. Ekspedisi kedua tidak berhasil, karena Van Swieten bertindak terlalu lamban dan senantiasa memberi kesempatan kepada musuh untuk menyusun kekuatan lagi — semuanya ini sebagai akibat "dasar kemanusiaannya yang keliru". Setiap orang tahu ini, demikian kata si penulis yang menggunakan nama samaran "Brutus" yang populer pada waktu itu, tetapi dalam pers liberal (*Algemeen Handesblad, Nieuwe Rotterdamsche Courant*, dan *Arnhemsche Courant*) hal ini didiamkan 'demi keinginan golongan'.

Sang Brutus ini bukan saja seorang yang terhormat, tetapi juga seorang penting. Dia adalah bekas perwira Hindia dan penulis yang banyak dibaca, W.A. van Rees, yang banyak menulis buku tentang ilmu perang Hindia dan sejarah militer. Segera dia didukung oleh seorang perwira yang mengikuti sendiri ekspedisi itu, yaitu Kapten Artileri G.F.W. Borel. Bukunya *Onze vestiging in Atjeh* (Pendudukan Kita di Aceh) mempunyai pretensi dokumenter.[69] Dalam buku ini ditunjukkan kelemahan-kelemahan dalam rencana operasi Van Swieten, tetapi di atas segala-galanya ia memperkuat kesan bahwa Van Swieten sengaja bertindak hati-hati dengan harapan bahwa dengan pamer kekuatan orang Aceh akan sukarela takluk. Bila ini berhasil, maka tidak lain dari pujian yang akan diterima oleh sang panglima tertinggi. Tetapi karena gagal, kesalahan semata-mata ditumpahkan kepadanya.

Van Swieten, yang sebelum Aceh juga telah menulis sesuatu tentang Aceh, pasti lama sudah merencanakan untuk memberi keterangan tentang persoalan Aceh.

Tidak lama sesudah buku Borel, terbit pada tahun 1879 jawabannya dengan judul yang berani *De waarheid over onze vestiging in Atjeh* (Kenyataan sebenarnya tentang pendudukan kita di Aceh), segalanya dibongkar, semua penulis brosur dan teman-teman sekutu mereka digarap. Terhadap disesalkannya "dasar-dasar kemanusiaan yang keliru", ia mengemukakan sesalan yang lebih berat kepada Verspijck. Verspijck bersalah, "kena penyakit gila yang seolah-olah telah menjangkiti seluruh tentara Hindia," yaitu membakari kampung-kampung.[70] "Muncullah di sini kekeliruan. Celakanya, banyak panglima kita keranjingan di samping menggunakan kelewang juga main bakar dengan obor." Sesudah keberangkatannya dari Aceh, demikian menurut Van Swieten, penyokong-penyokong kekerasan perang yang kasar ini dapat bersorak gembira. "Sebab, bagaimanapun tercelanya prinsip mereka, tindakan ini dilakukan dengan kekejaman yang tiada taranya, tidak hanya terhadap kampung-kampung yang mempertahankan diri, tetapi juga terhadap kampung-kampung yang ditinggalkan, kalau-kalau mereka besok atau lusa akan dapat mempertahankan diri. Akibatnya, dalam peta Aceh Besar yang dibuat pada bulan Maret 1876 terdapat 230 kampung yang habis terbakar. Untuk menutupi tindakan-tindakan keji itu, dalam laporan-laporan tidak terbaca lagi pembakaran kampung-kampung. Sekarang tindakan itu disebut penghukuman, yang tidak lain daripada ungkapan eufemistis untuk membakari rumah, memusnahkan panen, dan menebangi pohon buah-buahan. Dan orang merasa heran bahwa perang begitu lama berlangsung dan orang Aceh tidak mau takluk kepada suatu bangsa, yang tentaranya mereka lihat begitu keji melakukan pembersihan."

Tulisan Van Swieten *Waarheid* menimbulkan banyak sekali reaksi. Pertama-tama tampil salah seorang jenderal yang diserang, Verspijck: *Generaal Van Swieten en de waarheid* (Jenderal Van Swieten dan Kenyataan), dengan bukunya yang tidak kecil, 215 halaman.[71] Namun, tidak banyak hal baru yang diceritakan Verspijck. Diulanginya kecaman bahwa Van Swieten terlalu lunak bertindak, dan sama sekali salah menilai orang Aceh dan karena itu telah menggagalkan operasi. Masih dalam tahun itu juga Van Swieten membalas dengan *De Luitenant-Generaal Van Swieten contra den Luitenant-Generaal Verspijck* (266 halaman!). Mengemukakan angka-angka: sampai tahun 1880 sudah 400 sampai 500 kampung yang dibakar dan sesudah tahun 1874 sampai 1880 tiga puluh ribu korban lagi tewas. Inilah neraca Perang Aceh Van Swieten: 'Pada bagian debet: 30.000 jiwa manusia, lebih dari 160 juta gulden di samping mengenakan pajak-pajak baru di Negeri Belanda dan di Hindia agar sistemnya dapat bertahan. Pada bagian kredit: rakyat yang mendendam, dan suatu negeri

hancur yang dimusnahkan oleh Belanda, dan harus ditaburi bayonet untuk dapat mempertahankan bagian yang dapat direbut yang relatif kecil saja luasnya'.[72]

Dalam buku-bukunya Van Swieten memperlihatkan bahwa dia orang yang banyak membaca buku, tidak terlalu rendah hati. Untuk mempertahankan dalil-dalilnya ditampilkannya Clausewitz, Napoleon, Iskandar Agung, dan Karel XII yang bagi lawan-lawannya tentunya kurang merangsang daripada kutipan-kutipannya dari .... Max Havelaar — sebuah buku yang tidak begitu populer di kalangan kolonial. Yaitu, kalimat dari kisah Saijah dan Adinda tentang kampung yang baru saja direbut dan sedang terbakar 'jadinya'.

Walaupun orang tidak segera menghubungkan Van Swieten dengan Multatuli, dia telah membaca Max Havelaar dengan berhasil. Dia tidak mau perang kolonial dilakukan *a l'outrance*, gila-gilaan, tidak mau "dengan cara kuno", seperti yang dikemukakan tanpa ironi sedikit pun dan diharapkan oleh Verspijck dan Van Rees. Pada akhir bukunya yang pertama terhadap kecaman mereka ini Van Swieten mengharapkan penilaian dari generasi mendatang, yang merupakan pelipur bagi begitu banyak kaum politisi dan jenderal yang berpolitik. "Manusia yang hidup sezaman jarang adil dalam penilaiannya. Pemihakan golongan terlalu banyak mempengaruhi penilaian itu. Dalam hal ini pun sang waktu membawa perbaikan dan sesaat pun kami tidak ragu apakah generasi mendatang akan bertindak adil terhadap kami."

Dan sesungguhnyalah, angkatan kemudian dari masa pascakolonial yang bersikap ragu, dalam mengadakan pembedaan yang sama sekali tidak berdasarkan kenyataan antara yang baik dan yang buruk, cenderung menganggap Van Swieten, Abraham Kuyper yang muda usia, dan Multatuli "lebih simpatik" dibandingkan Loudon, Verspijck, atau Busken Huet. Tetapi apakah yang satu memang lebih "benar" daripada yang lain? Penilaian bahwa situasi kolonial *per se*, mutlak tercela, sehingga paling-paling hanya mungkin ada suatu pertimbangan relatif mengenai kebijaksanaan yang baik dan yang buruk, tidak terdapat sebelum abad kedua puluh. Dalam kerangka pikiran abad kesembilan belas, Van Swieten dan mereka yang terbaik dari lawan-lawannya (jadi bukan Verspijck atau Busken Huet, tetapi orang-orang seperti Loudon dan Snouck Hurgronje) masing-masing memang benar berdasarkan caranya sendiri. Van Swieten benar bahwa kekejaman dan bumi hangus tidak dapat mengakhiri perang. Lawan-lawannya benar bahwa Aceh tidak bisa ditaklukkan dengan bujukan.

Tetapi Van Swieten pun lama harus menanti pengakuan generasi mendatang bahwa Van Swieten, bagaimanapun, dipandang dari segi kemanusiaan lebih simpatik sikapnya dibanding lawan-lawannya. Orang militer tertinggi di seluruh negeri, Raja Willem III, yang taat kepada anutan antiliberalnya, sangat memihak Verspijck.[73] Pada tanggal 15 April 1877 untuk pertama kalinya

secara terang-terangan Raja menyatakan hal itu, dengan menganugerahkan *'grootkruis in de huisorde de Gouden Leeuw van Nassau'* pada suatu jamuan di Amsterdam yang diadakan untuk semua perwira di Negeri Belanda yang memperoleh medali Aceh, kepada Verspijck dan tidak kepada Van Swieten yang juga menghadirinya. Pada tahun 1878 Verspijck diangkat menjadi ajudan jenderal dan perwira agung Keluarga Kerajaan. Jabatan ini masih dilaksanakan sang jenderal di bawah Ratu Emma dan Ratu Wilhelmina. Pada tahun 1881 ia bahkan diangkat menjadi anggota kalangan bangsawan. Pada tahun 1888, waktu pemakaman Van Swieten, satu-satunya orang yang dianugerahi *grootkruis der Militaire Willemsorde*, Willem III, justru tidak mengutus wakilnya.

Pada tahun 1879, dengan segala kutipan multatulinya, Van Swieten menjadi korban suatu gerakan yang dengan keras memberantas pengaruh Multatuli. Bukan, bukan dari Multatuli sendiri, yang sesudah tahun 1872 hanya sesekali sambil lalu mengemukakan pendapat tentang Perang Aceh. Sekarang adalah W.A. van Rees, yang jelas-jelas menjelma dari Brutus si penulis brosur dulu, yang menyerang dalam suatu roman yang memang gagal, tetapi menurut bentuknya jelas diilhami oleh Max Havelaar. Buku itu pertama kalinya terbit sebagai "suatu novel Hindia", dalam mingguan yang paling populer pada masa itu, *Eigen Haard* namanya. Novel itu menjadi sebuah roman tebal yang terdiri lebih dari seratus ribu kata, yang mengisi sebagian besar terbitan majalah itu pada paruh kedua tahun 1879, dan kemudian terbit pula tersendiri. *Wijnanda, eene Indische novelle* (Wijnanda, sebuah novel Hindia) dengan unsur dokumenter yang terkandung di dalamnya serta bagian-bagian satiris ditulis berdasarkan pola Max Havelaar.[74] Tetapi dalam tujuannya, sebenarnya dalam mutu sastra pun, buku ini sama sekali berlawanan. Segalanya, yang habis-habisan diobrak-abrik Multatuli dengan satirenya, diusahakan Van Rees untuk sungguh-sungguh menegakkannya: borjuasi atas, tentara Hindia, kalangan yang mempunyai kedudukan terhormat di Hindia. Wijnanda adalah seorang gadis dari suatu keluarga atas, tetapi jatuh miskin di Arnhem. Dengan menyamar sebagai pelaut, dia berlayar ke Hindia untuk menyusul tunangannya yang menjadi perwira dan bertugas di Aceh. Hampir-hampir sang perwira menjadi korban seorang wanita Indo yang menggiurkan (lengkap dengan semua aksen-aksen Hindia, tipu daya yang licik-licik, dan 'bentuk-bentuk kemewahan'), tetapi sempat juga sampai ke Aceh tanpa cedera. Ketika dia di sana terkena dan luka, siapakah yang didapatinya berada di sampingnya? Dsb. dsb. Kisah cengeng ini digunakan Van Rees sebagai kerangka dengan memasukkan Perang Aceh di dalamnya, dengan banyak bahan dokumenter, pembicaraan-pembicaraan yang kedengarannya autentik, dan pembahasan-pembahasan militer. Termasuk dalam tokoh-tokoh favorit sang penulis antara lain bekas residen, yang mengucapkan kata-kata berikut tentang kenaikan pajak sebagai akibat Perang Aceh. "Lucu rasanya, terutama kalau kita baca

bagaimana pada mulanya segala gerakan dilakukan dengan cara-cara yang aneh, dan bagaimana bangsa itu sejak tahun 1874 mestinya dapat dikuasai, bila orang tidak berlagak mau macam-macam dan menghadapi mereka dengan cara kuno." Pembicaraan-pembicaraan para perwira di Aceh dalam buku ini, yang menjelaskan kepada tunangan Wijnanda mengapa tidak semua bisa beres, tidak mungkin membuat orang ragu-ragu lagi menduga, siapa di sini yang menjadi sasaran.

Hal ini juga tidak luput bagi Van Swieten. Pada bulan Oktober ia mengirim surat pembaca yang dimuat dalam *Eigen Haard*. Sebagai langganan dia memprotes publikasi, "tidak lain dan tidak bukan kelanjutan dalam bentuk lain, pasti tidak bagi mereka yang paling loyal, suatu perjuangan yang pasti orang tidak bisa memenangkannya, karena tidak ada syarat-syarat yang diperlukan." Redaksi menjawab bahwa *Wijnanda* dimuat semata-mata karena "nilai sastranya". Van Rees dapat lagi menjelaskan dalam suatu nomor berikutnya bahwa bagian yang bersejarah dari ceritanya adalah "hasil suatu telaah yang memakan waktu lama." Kemudian diskusi "yang sebenarnya tidak semestinya dilakukan dalam majalah ini" buru-buru ditutup oleh redaksi. *Wijnanda* masih berlanjut beberapa minggu, sampai akhir Desember: suatu jamuan dilangsungkan. Dengan ini pula sebelum Ollie B. Bommel telah diakhiri beberapa petualangan.

Di luar kolom-kolom *Eigen Haard* polemik dilanjutkan terus. Ada bahan bakar baru menanti untuk api kali ini.

Catatan Perang Aceh Kedua

1 Tentang peranan Arifin selain dari Kielstra, De Klerck, dan De Rochemont juga I.C. van Lier, *Mr. J. Loudon en zijn bestuur* (Loudon dan pemerintahannya) (Batavia, 1875) dan terutama *Journaal van Arifin* (Jurnal Arifin) dan *Verhoor van Arifin* (Pemeriksaan tentang Arifin) oleh Jenderal Verspijck dalam berkas Kabinet Pemerintah Menteri Jajahan tahun 1873 huruf Q 30.

2 Read tentang bantuan Arifin: *Officieele bescheiden* (Read kepada Loudon tanggal 20 Februari 1873). Arifin mengenal Studer sejak 1864: *Verhoor door Verspijck* (Pemeriksaan oleh Verspijck).

3 Arifin dan Brunai: *Journaal van Arifin*.

4 Arifin dikagetkan oleh perutusan Aceh: Van Lier.

5 Keterangan-keterangan Studer dan telegram-telegram Belanda: *Officieele bescheiden*. Apakah Arifin agen-provokator?: Laporan duta Belanda di Washington dan surat Gericke: Woltring I no. 541 dst.

6 Surat Read kepada Gericke tertanggal 15 Juni: Berkas Kabinet Pemerintah Menteri Jajahan 1873 huruf D 26.

7 Laporan Read atas Butir-butir pertanyaan: idem.

8 Ganjaran Arifin dan jumlah-jumlah yang dibayar: Arsip konsulat Singapura 27 April dan 20 Mei 1873. Pemeriksaan oleh Verspijck: lihat catatan 1.

9 Laporan Weckherlin, 22 April 1873: Woltring II no. 29 dst.

10 Van der Does tentang Read, 20 Jan. '75: Woltring II no. 29 dst.

11 Surat-menyurat Rochussen-s'Jacob 1883: Woltring III no. 376 dst. dan no. 422.

12 Dokumen-dokumen bulan April 1874: *Officieele bescheiden*. Perdebatan Majelis: *Verslag van de Tweede Kamer in Comite Generaal* (Laporan Majelis Rendah dalam Komisi Umum) pada tanggal 16, 17, 18, dan 19 April 1874 (Den Haag, November 1881).

13 *Acchin, een waarschuwing Gods aan ons* (Aceh, suatu peringatan Tuhan kepada kita) (A'dam, 1873). 'Diterbitkan untuk seminar penyebar Injil bumiputra dekat Batavia'.

14 Kronik-kronik Keuchenius dalam bentuk sebuah 'nota' dalam *De Standaard* tanggal 14, 16, dan 17 Juni 1873. Tajuk-tajuk rencana Kuyper tanggal 14 dan 25 Juni 1873.

15 Dari jumlah brosur yang banyak saya sebut saja *Acchin, Antwoord aan de Heer Minister van Kolonien* (Aceh, Jawaban kepada Tuan Menteri Jajahan) dsb. tanpa nama (Den Haag, 1873); di dalamnya dengan menghubungkan pada kerusuhan Eropa karena perang Prancis-Jerman dan Komune Paris Perang Aceh disebut 'awal dari akhir'.

16 Litho Millem III mengunjungi Köhler Sr.: *Oranye in beeld* (Oranje dalam lukisan) (Zaltbommel 1966), hlm. 160.

17 Sajak Gouverneur dalam Gerlach III hlm. 118.

18 *Militair Achinlied* (Lagu Militer Aceh) (Arnhem, September 1873). Pengarang P. Haagsma menerbitkan setahun kemudian suatu *Open Brief* (Surat Terbuka) (A'dam, 1874) menentang penghormatan terhadap Van Swieten oleh kalangan liberal.

19 Angka-angka Pengerahan Tenaga Kolonial dalam *Koloniale Verslagen*, setiap tahun ditambahkan pada Anggaran Belanja Hindia Belanda.

20 Syair kutukan Sentot (Rooda van Eysinga), dalam catatan Multatuli atas Max Havelaar: *De laatste dag der Hollanders op Java* (Hari akhir Olanda di Jawa) Catatan 5.

21 Lalu lintas perdagangan Aceh dengan Pinang: Diberikan oleh konsulat Belanda di sana dalam Woltring III no. 329 dan 486.

22 *Schetsen uit den Aceh-oorlog* (Corat-coret dari Perang Aceh) oleh J.P. Schoemaker, letnan satu infanteri pada tentara Hindia Belanda (Den Haag). Cetakan kedua 1888.

23 Telegram-telegram tentang pengangkatan Van Swieten yang berhati-hati. Berkas Kabinet Pemerintahan Menteri Jajahan 1873 huruf K 18.

24 Fransen van de Putte tentang buku kode 10 Juli 1873 idem.
25 Telegram-telegram resmi tentang ini dalam *Officieele bescheiden* no. 14 dan 17.
26 Keberangkatan Van Swieten yang meriah: Gerlach III, hlm. 145.
27 Peristiwa Winckel: *Mijne uitzetting uit Indie* (Pengusiran saya dari Hindia), "Surat permohonan Mr. C.P.K. Winckel kepada Majelis Perwakilan' (Utrecht, 1873).
28 Surat kuasa Nieuwenhuyzen: De Rochemont *Loudon en Atsjin* op.cit.; sekali lagi diteliti oleh Wertheim dalam *Ketters en Kwezels* op.cit. hlm. 181 dst., yang menunjukkan bahwa Nieuwenhuyzen juga memainkan peranan yang tidak layak dalam beberapa kasus lain.
29 Angket: *Rapport der Commissie benoemd bij Besluit van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie den 18 den Mei 1873 no. 1 tot het instellen van een omstandig onderzoek met opzigt tot het geheele beloop der, krachtens het besluit van den 14 den Maart 1873 La V geheim, ondernomen expeditie tegen het rijk van Aceh, van de uitrusting af tot de wederinscheping der troepen* (Laporan Komisi yang diangkat dengan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 18 Mei 1873 no. 1 untuk melakukan penyelidikan yang luas mengenai berlangsungnya ekspedisi, menurut keputusan tertanggal 14 Maret 1873 La V rahasia, terhadap Kerajaan Aceh, mulai dari perlengkapan sampai kepada pemulangan kembali pasukan) (Batavia, Percetakan Negara, 1874).
30 'Dorongan semangat', *Alg.Dagblad* v. *Ned. Indie*, 30 April 1873, terbit sebagai brosur Batavia 1873. Teksnya dimuat dengan beberapa karangan dari masa ini dalam buku *De Atjeh drukpersvervolging tegen H.B. van Daalen, redacteur van de Java Bode* (Delik pers masalah Aceh terhadap H.B. van Daalen redaktur *Java Bode*) (Batavia 1874).
31 Artikel-artikel Busken Huet, dikutip dalam *De Aceh-drukpersvervolging*, tidak dimuat dalam *Nationale Vertoogen* (Unjuk Pernyataan Kebangsaan).
32 "Kekuasaan itu adalah hak kita": *Algemeen Dagblad van Nederlandsch Indie*, 30 April 1873.
33 Fransen van de Putte tentang perintah-perintah harian: 'Dalam perintah harian tanggal 18 Maret Yang Mulia bicara kepada pasukan seolah-olah perang telah dipermaklumkan.' (8 Mei 1873). Jawaban Loudon, tertanggal 5 Juli 1873. Berkas 1873 Kabinet Pemerintah Menteri Jajahan huruf D 26.
34 Pemberhentian Nieuwenhuyzen dengan hormat: kawat-mengawat dalam De Rochemont op.cit. dan pada Wertheim op.cit.
35 H.B. van Daalen, *De enquate* (Angket), dua karangan dalam *Java Bode* tanggal 6 dan 7 Juni 1873. Juga sebagai brosur Batavia/Den Haag 1873.
36 Verspijck mengajukan permintaan berhenti — telegram-telegram dalam *De Atjeh-drukpersvervolging*.
37 Peristiwa 17 Juni: De Rochemont op.cit.
38 Keuchenius tentang sahamnya dalam artikel-artikel Van Daalen: pidato pembelaan dalam *De Atjeh-drukpers vervolging*.
39 Bahan-bahan militer oleh Kielstra dan Gerlach.
40 Penerimaan serdadu-serdadu Negro. Woltring I no. 568, Woltring II no. 199, 288, dan 331, dan *Encycl. Ned. Indie* tentang orang Afrika.
41 Laporan-laporan Mayor Palmer kepada Quartermaster General di India, tertanggal Februari sampai Juli 1877, saya peroleh berkat telaah-telaah Aceh yang belum dipublikasikan dari Mayor Charles R. Beamer.
42 Ejaan. Lihat juga hlm. 187. Menurut Snouck Hurgronje, transkripsi yang tepat dari kata Melayu hulubalang ialah: uleebalang. Menurut dia, e ganda haruslah diucapkan sebagai dalam bahasa Belanda kasar 'heje' (heb je). Seluruh pembagian pemerintahan bumiputra praktis tidak diketahui di luar Aceh sebelum Snouck Hurgronje menerbitkan bukunya *De Atjehers* pada tahun 1894. Lihat hlm. 188 dst.
43 Teks perintah-perintah harian Van Swieten dan Berita Negara pada Gerlach III hlm. 235/236; juga di sini terdapat laporan tentang pesta-pesta.
44 Meriam-meriam perunggu: Buku penuntun kecil museum Bronbeek menyebut howitzer

Jacobus Rex dari tahun 1617 'meriam hias yang tidak bisa digunakan untuk menembak.' Dalam berita-berita dari tahun 1874 hal ini tidak disebut-sebut.

45 Angka-angka kerugian tiap tahun sampai 1884, juga angka kematian sesudah menderita sakit, pada Kielstra.

46 Jabatan tangan: panjang lebar pada De Rochemont. Menurut pembela Van Daalen di depan Dewan Perwira Mayor M.T.H. Perelaer, kliennya dengan sengaja diprovokasi oleh Loudon; suatu hal yang sangat tidak mungkin, jika melihat watak Loudon. *De houding van een eerlijk man* (Sikap seorang yang jujur) Perelaer (R'dam, 1882) merupakan pembelaan terhadap *De waarheid* (Kebenaran) Van Swieten, yang di dalamnya dibicarakan peristiwa jabatan tangan itu. Perelaer merupakan salah seorang di antara perwira yang tidak sedikit jumlahnya yang menulis ketika itu. Autobiografinya yang diromantisasikan *Een kwart eeuw tussen de keerkringen* (Seperempat abad antara dua garis balik) (R'dam, 1885) melukiskan dalam jilid keempat pecahnya Perang Aceh dan peranan provokator terang-terangan bagi Arifin.

47 Perjalanan celaka: Kielstra II hlm. 78 dst., perjalanan ini sama sekali tidak disebut oleh Gerlach.

48 Tentang Abdurrahman (juga Abdulrakhman): Snouck Hurgronje *De Atjehers* I, hlm. 162 dst. dan Kapten Laut J.D. van der Hegge Spies, *Levensschets van Habib Abdul Rachman uit zijn eigen mond opgetekend* (Ringkasan biografi H.A. berdasarkan cerita dari mulutnya sendiri), naskah dalam Perpustakaan Kon. Inst. voo de Tropen, A'dam.

49 Korespondensi antara Menteri Gericke dan Heidewier tentang Abdurrahman: Woltring I no. 528, 537, 539, 590, dan 612 *Officieele bescheiden* no. 15 dst.

50 Ignatiew: Laporan Heldewier, 15 Mei 1873, Woltring I no. 539.

51 Dokumen-dokumen Aceh, Heldewier, 23 Juli 1873. Woltring I no. 590 dalam *Officieele bescheiden* diambil dari nota-nota diplomatik Turki.

52 Nota Turki kepada Negeri Belanda, 11 Agustus 1873. Woltring I no. 612.

53 Presiden Thiers: Woltring I no. 535.

54 Bismarck: Woltring I no. 578 dst.

55 Disraeli di Aylesbury dan sajak ejekan: Parkinson op.cit. hlm. 67.

56 Disraeli dalam Majelis Rendah: Woltring I no. 688 dst.

57 Korespondensi tentang Dewan Delapan: Woltring I no. 497, 730, dan 782.

58 Pengumpulan uang Pinang: A. Reid *Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia and Malaya* (Pan-Islam masa abad kesembilan belas di Indonesia dan Malaya), Jurnal telaah-telaah Asia, Februari 1967, jilid XXVI no. 2.

59 Perwira-perwira Turki dan orang Jawa ke Aceh; Read t.a.v.

60 Holle: sebuah foto dan beberapa keterangan mengenai dia dalam Nieuwenhuys *Tempo Doeloe* op.cit. en *Enc. Ned-Indie*.

61 Laporan Holle: Berkas Kab. Pem. Menteri Jajahan tahun 1873 huruf Q 30.

62 Abdurrahman dan Lavino: Daftar-Daftar Menteri Jajahan mengenai Aceh 1874 no. 6.572 dst. (15 Juni dan 15 Oktober 1875).

63 Teungku di Tiro dan *hikayat prang*: Snouck Hurgronje, *De Atjehers* hlm. 151 dst., J.C. Zentgraaff, *Atjeh* (Batavia, tanpa tahun) hlm. 240 dst.

64 Instruksi Van Lansberge, 7 November 1878; teks pada Kielstra III, hlm. 246.

65 Perkawinan Macleod dengan Mata Hari: S. Wagenaar *De Moord op Mata Hari* (Pembunuhan atas Mata Hari) (A'dam 1964). Sajak ejekan: Zentgraaff op.cit. hlm. 13.

66 Komandan kapal Hr. Ms. Cracao.

67 J.G. Gleichman, *Aanspraak aan den Generaal van Swieten* (Pidato yang ditujukan kepada Jenderal van Swieten) (A'dam 1875).

68 *Open Brief aan den Generaal Knoop over de Atjeh-kwestie* (Surat terbuka kepada Jenderal Knoop tentang masalah Aceh) oleh Brutus (A'dam 1874).

69 G.F.W. Borel, *Onze Vestiging in Aceh* (Penduduk kita di Aceh) ('s-Gravenhage, 1878). De

Rochemont dalam Algemeen Dagblad van Nederlandsch Indie dan brosur yang dicetak kembali berdasarkan tulisan ini *Een valsche Brutus* (Brutus yang palsu) (Batavia/Den Haag 1875) membela Van Swieten, pendahulu suatu biografi Van Swieten, yang diterbitkannya pada tahun 1888. Dari jumlah kecaman yang jauh lebih besar jumlahnya terhadap Van Swieten saja hanya menyebut *Herinneringen aan de tweede expeditie tegen Atjeh* (Kenang-kenangan akan ekspedisi kedua terhadap Aceh) (Semarang, 1874), dari seorang perwira yang tidak mengemukakan 'dasar-dasar kemanusiaan yang salah' terhadap rakyat Aceh, tetapi tentang pengabaian keadaan kesehatan para serdadu, sehingga kolera dan penyakit-penyakit lain cepat dapat tersebar, sehingga tentara menjadi melarut.'

70 Van Swieten tentang kampung-kampung yang terbakar: *De waarheid* dsb. op.cit. hlm. 439.

71 G.N. Verspijck, *Generaal Van Swieten en de waarheid* (Jenderal van Swieten dan Kebenaran), (Den Haag, 1880).

72 Raja Willem III memihak Verspijck: *Maar Majesteit!* (Tapi Duli Paduka!) Memoar Menteri A.W.P. Weitzel (A'dam, 1968) hlm. 71/72.

73 *De Luitenant-Generaal Van Swieten contra den Luitenant-Generaal Verspijck* (Sang Letnan Jenderal Van Swieten lawan sang Letnan Jenderal Verspijck) Zeltbommel, 1880) Borel menjawab lagi dengan *Drogredenen zijn geen waarheid* (Dalih macam-macam bukanlah kebenaran) ('s-Gravenhage, 1880).

74 W.A. van Rees, *Wijnanda* dalam Eigen Haard 1879 no. 27-47, tulisan kiriman Van Swieten no. 44, jawaban redaksi no. 46.

49 Korespondensi antara Menteri Genoche van Heldewijn, Wolring I no. 528, 537, 539, 593, dan 612 *Officiele bescheiden* no. 15 dst.

50 Ingestuw, Laporan Heldewijn, 15 Mei 1873, Wolring I no. 538.

51 Dokumen-dokumen Aceh, Heldewijn, 21 Juli 1873, Wolring I no. 590 dalam *Officiele bescheiden* diambil dari naskah-naskah Turki.

52 Note Turki kepada Nilgers Belanda, 11 Agustus 1873, Wolring I no. 612.

53 Pernyataan Turki, Wolring I no. 513.

54 Bismarck, Wolring I no. 578 dst.

55 Disraeli di Aylesbury dan salah ciptaan Parkinson op.cit. hlm. 67.

56 Disraeli dalam Majelis Rendah, Wolring I no. 648 dst.

57 Korespondensi tentang Dewan Delapan, Wolring I no. 497, 710, dan 782.

58 Pengumpulan uang Pinang, A. Reid *Nineteenth Century Pan-Islamism in Indonesia and Malaya* (Pan-Islam abad kesembilan belas di Indonesia dan Malaya) Oriental Studies Asia, Februari 1967, Jild XXV, no. 2.

59 Pemuda-pemuda Turki dan orang Jawa ke Aceh: Reid 1967.

60 Hollle, Ichtisar jasa dan beberapa keterangan mengenai dia dalam Nieuwenhuys *Tempo Doeloe* op.cit. en Ele Nederlandse.

61 Laporan Hollle, Berkas Kab. Pem. Menteri Jajahan tahun 1873 bunit Q 89.

62 Abdurrahman dan Langer, Datuk-Datuk Mekkah Jawiyah mengenai Aceh 1874 no. E 172 dst. (15 Juni dan 15 Oktober 1875).

63 Tentang di Tiro dan ulama jawa: Snouck Hurgronje, *De Atjeher* hlm. 151 dst., J.C. Zentgraaff *Atjeh* (Batavia, tanpa tahun) hlm. 240 dst.

64 Instruksi Van Lansberge, 7 November 1878, teks pada Kielstra III, hlm. 240.

65 *Perjanjian* Maclood dengan Mata Hari: S. Wagenaar *De Moord op Mata Hari* (Pembunuhan atas Mata Hari) (A'dam 1904). Salah pekan: Zentgraaff op.cit. hlm. 33.

66 Komandan Kapt. Hr. M. Chijnes.

67 J.C. Gleich, dan Alkmaar, *Uit het Generaal van Swieten Officiele verslag* (Dari laporan Jenderal van Swieten) (A'dam 1875).

68 *Open Brief van de Generaal Koning aan de Atjehsche* (Surat terbuka kepada Jenderal Koning tentang masalah Aceh) oleh Brieven (A'dam 1874).

69 G.F.W. Borel, *Onze Vonding in Atjeh* (Penduduk kita di Aceh) (s-Gravenhage 1878). De

Perang Aceh Ketiga 1884–1896

1. Pertikaian antara Saudara

JENDERAL Van der Heijden telah membawa "ketertiban dan keamanan" di Lembah Aceh Besar, dan pada bulan Januari 1880 kenaikan pangkatnya pun dipercepat menjadi letnan jenderal. Ini akan merupakan hadiah yang indah, sekiranya dia sebulan sebelumnya tidak menerima sepucuk surat aneh yang kasar nadanya dari Gubernur Jenderal Van Lansberge. Van Lansberge memberitahukan bahwa dia diberi kuasa oleh Raja "bila Anda akan berhenti kelak", untuk membentuk pemerintahan sipil di Aceh. Karena itu, "ingin saya mengetahui dari Anda, kiranya pada saat mana pada awal tahun depan ini Anda merasa waktu yang sebaik-baiknya untuk meletakkan jabatan Anda, hingga saya dengan demikian dapat mengharapkan diajukannya permintaan berhenti Anda."[1]

Sama sekali Van der Heijden tidak mempunyai rencana ke arah itu. Berlawanan dengan kehendaknya, bersama dengan residen Palembang, A. Pruys van der Hoeve, dia diangkat menjadi komisaris untuk penyusunan kembali pemerintahan di Aceh. Van Lansberge ingin sekali menghabisi Perang Aceh masih selama pemerintahannya. Secara militer memang Van der Heijden-lah yang mengakhirinya, secara politik keadaan aman akan diresmikan dengan diberlakukannya pemerintahan sipil biasa. Ternyata, kedua kesimpulan itu salah perhitungan.

Gubernur Jenderal dapat mengharapkan bahwa penggantinya selambat-lambatnya akan diangkat pada tahun 1881. Ia mengusahakan dengan cepat menyusun rencana-rencana perubahan pemerintahan. Pada bulan Oktober 1880 Van der Heijden dan Pruys sudah memasukkan laporan mereka. Jenderal itu berpendapat bahwa lama lagi baru Aceh siap melaksanakan pemerintahan sipil. Paling-paling dalam prinsip pemerintahan dapat diatur sebagai pemerintahan keresidenan di Jawa, yaitu dengan residen sebagai kepalanya, tiga orang asisten residen, dan sepuluh orang kontrolir, tetapi residennya (dalam hal ini dengan pangkat gubernur langsung di bawah Batavia karena keadaannya yang luar biasa) haruslah seorang militer, sekaligus merangkap menjadi komandan

angkatan bersenjata setempat. Dan siapa lagi lain daripada Jenderal Sebelah Mata yang akan mendapat tugas ini?

Van Lansberge lain pikirannya. Tetap terus juga dia melakukan tekanan pada Van der Heijden agar minta berhenti. Tentu saja dia tidak dapat membebaskan jenderal yang sangat berhasil ini dari tugasnya tanpa diminta. Ketika sang jenderal berbuat seakan-akan tidak mendengar segala desakan, maka Van Lansberge pada bulan November mengutus anggota Dewan Hindia Mr. J.T. Derkinderen dengan tugas yang sangat sulit ke Aceh. Untuk menghadapi segala kemungkinan, anggota terhormat yang berhati-hati itu minta perintah tugas itu dinyatakan secara tertulis.

Memang sulit masalahnya. Dia harus membujuk sang jenderal agar memajukan permohonan cuti sakit berhubung dengan "banyaknya pengaduan yang sampai kepada Yang Mulia, karena dilakukannya tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan sewenang-wenang, di antaranya ada yang termasuk dalam jangkauan hukum pidana (. . .) Yang Mulia berpendapat bahwa suatu pemeriksaan oleh para komisaris hakim akan menimbulkan kehebohan. Karena itulah Yang Mulia mendesak agar Tuan dalam waktu empat belas hari sesudah pemberitahuan akan meminta cuti sakit ke Eropa. Dengan demikian, masih mungkinlah bagi Yang Mulia mencegah dilakukannya tuntutan hukum, yang toh akan mengakibatkan penyingkiran Anda untuk sementara dari Aceh, sekiranya anjuran di atas tidak dilakukan."

Apakah hal ini, seperti kelak dinyatakan dalam skandal Aceh berikut yang keberapa kalinya tidak terhindarkan, merupakan intrik untuk melenyapkan Van der Heijden?

Pada mulanya segala-galanya berlangsung dengan sangat rahasia, sehingga koran-koran Hindia ragu-ragu untuk mengumumkan sesuatu tentang ini, setelah berbulan-bulan desas-desus sampai memasuki Batavia *Bataviaasch Handelsblad* pada bulan Maret 1881 memilih bentuk publikasi yang aneh.[2] Koran ini menulis telah menerima keterangan-keterangan swasta mengenai cara "yang dilakukan menempuh prosedur hukum terhadap Jenderal Van der Heijden. Sekiranya para pembaca kami di Hindia menginginkan keterangan-keterangan selanjutnya tentang ini, maka kami bersedia memberikannya kepada mereka secara *sangat rahasia.*"

Siapa yang datang ke kantor redaksi — yang sebenarnya lebih menyerupai pembicaraan di meja-meja minum Sositet De Harmoni atau panti perwira Concordia — bisa mendengar bahwa Van der Heijden dinyatakan bertanggung jawab untuk tiga pengaduan terhadap orang-orang bawahan. Mereka telah diperiksa oleh jaksa agung di Batavia. Pertama, syahbandar Olehleh, yang telah menjadi pelabuhan ramai dan kini memiliki dermaga samudra yang hebat, telah mengenakan pungutan liar atas barang-barang swasta yang masuk. Uang itu dimasukkannya ke dalam kantungnya sendiri. Kedua, kepala kantor

pos Kutaraja menderita ketekoran kas tidak kurang dari sepuluh ribu gulden. Kedua kasus ini bukan tidak diketahui. Van der Heijden telah menskors orang-orang yang bersalah pada pertengahan tahun 1880. Yang lebih memberatkan bagi kebijaksanaannya ialah pengaduan terhadap pengurus kamp kerja paksa di Kutaraja, yaitu Kapten Kauffmann. Terbukalah sumur tinja, yang selama masa Perang Aceh belum begitu keras tercium baunya dan ini tidak tanggung-tanggung. Beberapa orang perwira kesehatan membuat laporan yang menuduh Kauffmann melakukan kekejaman di luar peri kemanusiaan. Sebagai contoh, dia sering menyuruh menghajar narapidana dengan rotan yang direndam dalam air seni, sehingga mereka meninggal dunia kesakitan karena kelemayuh. Hal ini dinyatakan oleh banyak dokter militer lagi, tetapi Van der Heijden tidak mau mengambil langkah apa pun terhadap ini. Dia berpendapat — dan senantiasa mempertahankan — bahwa Kauffmann dengan cara yang baik sekali berhasil mengakhiri kekacauan dalam pengurusan narapidana. Dalam pembelaannya bahkan dia menerangkan bahwa Kauffmann bisa berhasil menekan biaya makanan dan pengurusan banyak sekali. Nah, apa lagi!

Mula-mula Derkinderen meyakinkan Van der Heijden bahwa pemeriksaan mengenai tindakan Kaufmann dapat mempunyai akibat-akibat yang sangat tidak mengenakkan bagi sang jenderal. Bahkan sengaja disusunnya surat untuk Van der Heijden, yang ditujukan kepada Van Lansberge yang isinya benar-benar meminta cuti sakit. Tetapi sesudah dipikirkannya lagi sebentar, Van der Heijden menarik kembali keputusannya. Dia menjadi yakin bahwa dia telah menjadi korban suatu selingkuh dan langsung menghubungi Gubernur Jenderal. Alangkah ajaibnya, sang gubernur jenderal menyampaikan padanya bahwa segalanya adalah karena salah paham, salah paham yang termasyhur. Memang dia tetap berpendapat bahwa di Aceh harus diberlakukan pemerintahan sipil (pada bulan Maret 1881 Pruys van der Hoeven diangkat menjadi gubernur) tetapi masalah cuti sakit dapatlah dilupakan dan Van der Heijden akan diberhentikan dari jabatannya dengan hormat.

Jadi, Derkinderenlah — yang karena diingkari oleh Van Lansberge — yang terkena getahnya. Tampaknya dia pribadilah yang ingin menggeser Van der Heijden. Sesudah dia kembali ke Batavia, terjadilah surat-menyurat yang sengit dengan sang jenderal, yang menyesalinya melakukan "tindakan yang sangat tidak berbudi, ya, tercela". Konflik itu semakin seru, karena dalam hal ini dua orang bersaudara sesama anggota, sesama penganut teosofi *(vrijmetselaar)* berhadapan. Derkinderen adalah wakil pemimpin agung nasional perkumpulan tersebut, dan Van der Heijden melibatkan panti teosofi dalam perkara ini. Tetapi tidak akan banyak mendapat dukungan di sini, karena, menurut tradisi, gubernur jenderallah yang menduduki jabatan pemimpin agung. Dalam surat-suratnya kepada Derkinderen, Van der Heijden sangat menyesali mengapa dia harus mengalami perlakuan demikian justru dari

seorang saudara. Wali Pemimpin Agung Nasional menjawab dengan kata-kata, "Dengan rasa jijik saya hindarkan jauh-jauh dugaan-dugaan yang keji dari diri saya."

Kalangan perkumpulan teosofi tersebut tentulah banyak sekali membicarakan persoalan ini. Khalayak ramai tentunya juga, ketika persoalan itu mula-mula muncul dalam koran-koran Hindia yang kemudian justru dibahas dalam Parlemen. Pada bulan November 1881 Menteri memberikan keterangan tentang kebijaksanaan Gubernur Jenderal. Van der Heijden menjawab seperti yang telah menjadi kebiasaan dalam skandal-skandal Aceh dengan *Memorie naar aanleiding van het voorgevallene op 18 November 1881 in de Tweede Kamer der Staten-Generaal* (Memori sehubungan dengan peristiwa 18 November 1881 dalam Parlemen), dengan panjang lebar dan bertele-tele, terdiri atas beberapa ratus halaman. Di dalamnya dibukanya seluruh surat-menyuratnya dengan Derkinderen. Tidak boleh tidak Derkinderen pun menjawab, tetapi biarlah tidak saya bicarakan saja jawabannya itu. Parlemen tidak membenarkan Van der Heijden, tetapi sebenarnya dia memperoleh rehabilitasi dengan pengangkatannya sebagai direktur-komandan Koninklijk Militair Invalidenhuis Bronbeek (Wisma Penderita Cacat Militer Kerajaan Bronbeek), yang didirikan Raja Willem III pada tahun 1862. Sampai akhir hayatnya pada tahun 1900 jabatan ini didudukinya di tengah-tengah para bekas pejuang yang cacat di Aceh.

Bagaimana dengan tunduhan-tuduhan itu sendiri? Tuduhan-tuduhan terhadap syahbandar yang diberhentikan, direktur pos, dan pengurus narapidana kerja paksa ketiga-tiganya dipetieskan menurut tata cara yang layak. Nyatanya pun, Van Lansberge tidak mau membuat "skandal" karenanya! Van Lansberge adalah diplomat sebelum ia diangkat menjadi gubernur jenderal. Penggantinya Mr. F. s'Jacob adalah wakil yang khas dari *establishment* Hindia. Keduanya diangkat pada saat yang tidak tepat. Mestinya Van Lansberge harus lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang pemerintahan Hindia, dan s'Jacob mestinya dapat menggunakan lebih banyak pandangan diplomatik. Di Batavia dia cocok tempatnya. Ibunya adalah seorang saudara perempuan bekas gubernur jenderal Rochussen. Dia sendiri adalah bekas pengusaha perkebunan gula di Jawa yang kawin dengan seorang putri bekas wakil ketua Dewan Hindia Van Hogendorp. (Peraturan Pemerintah Hindia memang melarang hubungan kekeluargaan sampai derajat keempat antara berbagai pejabat tinggi, tetapi tidak sepatah kata pun disebut tentang *bekas* pejabat).

Optimisme tentang Perang Aceh, yang menurut Van Lansberge dalam pidato penyerahannya telah berakhir, sepenuhnya disetujui oleh gubernur sipil yang pertama, Pruys van der Hoeven. Dalam suatu usaha mulia untuk membebaskan rakyat dari beban tekanan militer terus-menerus, ia menyuruh membatasi patroli, di sekitar terdekat pos-pos Belanda saja. Ketertiban dan keamanan akan dijaga oleh pelpolisi yang baru. Dia hanya sedikit memberikan

perhatian kepada gangguan-gangguan ketertiban yang dilakukan oleh beberapa gerombolan gerilya di bawah pimpinan pemuka-pemuka Muslim fanatik. Demikian pula terhadap tindakan seorang petualang di daerah di pesisir barat, yang kiranya bernama Teuku Umar atau Uma dan yang juga beroperasi dengan semacam gerombolan perampok. Ketika Pruys van der Hoeven pada bulan Maret 1883 menyerahkan jabatannya kepada pejabat pemerintah P.F. Laging Tobias, dia memberikan gambaran yang menggembirakan tentang keadaan. Persoalannya, menurut dia, hanyalah melanjutkan suatu politik yang akan menjamin diperolehnya bantuan para hulubalang Aceh untuk Belanda. "Para pemuka yang sah (harus) menduduki tempat yang menjadi haknya", daripada kita "menolak mereka karena tidak sabar lagi ke semua pihak".[3] Bila suatu kebijaksanaan demikian digabungkan dengan suatu pengaturan pengawasan yang bijaksana atas pelayaran kapal-kapal di negeri-negeri pesisir, maka seluruh pasifikasi pengamanan Aceh hanyalah soal menanti dengan tenang.

Tampaknya, seperti juga Van der Heijden sebelum dia, dia tidak melihat bahwa pada tahun-tahun akhir, keadaan di Aceh berangsur-angsur berubah sama sekali. Ada pendekatan dari kalangan hulubalang di daerah Hilir (Sagi-sagi Mukim XXVI dan Mukim XXV) yang menerima gaji, tunjangan dari dia — ini benar. Tetapi pendekatan ini bersama-sama timbulnya dengan sejenis pemimpin-pemimpin perang yang sama sekali baru, yang memperoleh pengaruh, apa yang justru tidak ada pada para hulubalang yang bekerja sama dengan Belanda. Serbuan-serbuan para gerilya ulama dan kegiatan kelompok-kelompok perlawanan "sekuler", yang sekaligus menjadi gerombolan, menandai perbandingan-perbandingan kekuasaan yang baru di Aceh Besar. Laging Tobias segera menyalahkan pendahulunya akan optimisme[4] dan meminta bala bantuan militer. Makin tidak aman keadaannya di sekitar daerah Kutaraja yang terdekat. Jalan perhubungan yang terpenting dari Kutaraja ke Anenk Galong di perbatasan lembah praktis tidak dapat digunakan lagi. Pelpolisi sedikit pun tidak ada gunanya.

Pemimpin-pemimpin perang yang baru di satu pihak seorang tokoh seperti ulama Teungku di Tiro dari Pidie, yang tegar dan fanatik, serta di pihak lain Teuku Umar yang tidak punya negeri, liberal tetapi sama fanatik, tampaknya cepat memperoleh tenaga tempur. Selama tahun 1883 kelihatannya perang akan pecah lagi dengan hebat. Hal ini merupakan kekecewaan besar bagi Gubernur Jenderal s'Jacob, yang mengunjungi Aceh pada bulan Agustus untuk menyelidiki apakah dengan penyusutan kekuatan pasukan Belanda tidak dapat dilakukan pengurangan biaya perang secara drastis. Sebenarnya hal ini sudah dibayangkan Van Lansberge.

Di Negeri Belanda tampil suatu kabinet yang bercorak konservatif dan liberal kanan pada bulan April. Menteri jajahan yang baru F.G. van Bloemen Waanders, seperti juga semua menteri berikutnya, yang menanggulangi *porte-*

feuille ini (dan sejak tahun 1873 jumlahnya *delapan*), mempunyai pandangan pribadi untuk mengakhiri perang. Sebagai bekas pejabat Hindia, bekas direktur Dalam Negeri (BB), dia melihat kemungkinan-kemungkinan untuk memulihkan kesultanan di bawah pimpinan Belanda. Apa yang di tanah kerajaan di Jawa, di Siak, dan di tempat lain begitu lancar jalannya, mestinya 'kan dapat juga dilakukan di sini!

Sebelum rencananya dapat terwujud, Nusantara dilanda oleh beberapa malapetaka, antara lain letusan Gunung Krakatau yang pada bulan Agustus 1883 menelan 36.000 jiwa manusia di daerah pesisir di Selat Sunda.

2. Gadai Aceh

Menjelang akhir tahun 1883 mulai jelas bahwa perkebunan budi daya di Hindia dan terutama gula menghadapi masa yang berat. Produksi pada tahun-tahun terakhir deras naik; kebebasan baru yang diberikan kepada para pengusaha telah membuat kawasan gula di Jawa meluas dengan cepat. Walaupun di beberapa keresidenan tampak penyakit tanam-tanaman yang tidak dikenal, produksi keseluruhan pada tahun 1883 lebih besar dari masa sebelumnya. Dapatkah pasar Eropa menyerap persediaan ini?

Dapatkah? Sementara justru yang lebih menjadi pertanyaan ialah apakah pasar Eropa *mau* menyerapnya. Pada tahun-tahun delapan puluhan Eropa dibanjiri oleh gandum Amerika murahan; terjadilah krisis pertanian, yang akan berlanjut sampai berpuluh-puluh tahun kemudian. Untuk melindungi pertanian, hampir semua negara mengambil langkah-langkah proteksi. Negeri Belanda, yang menganut aliran liberalisme, yang tidak hendak turut mengambil langkah-langkah demikian, terkena pukulan ganda. Kaum tani Belanda menderita pukulan hebat. Hasil-hasil bumi tropis dari koloni-koloni Belanda, Jawa dan Suriname, kedua-duanya ditolak: gula tebu tidak lagi masuk ke dalam negeri-negeri yang memproduksi gula bit sendiri atau mereka pindah dari gandum ke bit-bit gula. Dalam beberapa tahun saja harga gula tebu Hindia jatuh dari lima belas menjadi sembilan gulden, yang kemudian bahkan merosot menjadi lima gulden setiap pikul. Angka ini masih merupakan gambaran yang terlalu baik. Panen sebagian besar tidak dapat dijual sama sekali, dan dikapalkan saja pun tidak. Sesudah tahun 1885 penyakit sere baru berkecamuk di sebagian besar kawasan dataran rendah. Benar-benar pukulan yang mematikan bagi kaum produsen gula. Baru oleh usaha konvensi internasional pada tahun 1905 mereka tertolong dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang terberat.

Malaise ekonomi dan penyakit-penyakit juga menyerang tembakau dan kopi.[5] Harga-harga tembakau turun pada krisis tahun 1883-1884 dari 48 menjadi 26 sen tiap pon. Hanya daun-luar Deli terus naik. Harga-harga kopi bertahan, tetapi hanya dengan pengurangan produksi yang drastis. Karena

penyakit daun kopi baru dan sebab-sebab yang lain, produksi kopi Jawa menurun — kopi adalah komoditi terpenting perkebunan pemerintah sesudah gula dan tembakau dibebaskan dengan dihapuskannya Tanam Paksa — dari sejuta pikul lebih menjadi hanya lima ratus ribu pikul pada tahun 1884-1885. Pada tahun 1877 kopi masih memberikan penghasilan lebih dari 45 juta gulden pada pemerintah Hindia. Sepuluh tahun kemudian hampir-hampir tidak mencapai setengahnya, bahkan pada tahun 1895 hanya dua belas juta.

Gejala ini tidak hanya terbatas pada Hindia Belanda. Bank besar pertama yang jatuh pailit karena krisis adalah bank Inggris yang mempunyai kepentingan besar di Singapura dan Selat Malaka. Dalam kejatuhannya turut terseret bersama-sama sejumlah bank Hindia Belanda. Menurut perhitungan, bank-bank di Jawa yang biasanya memberikan kredit besar-besar bagi panen mendatang menurut kebiasaan yang berlaku di Jawa ketika itu (tetapi sesudah tahun 1885 tidak lagi) mengalami kerugian besarnya dari 25 sampai 30 juta gulden.

Anggaran belanja Hindia, yang berjumlah rata-rata sekitar 135 juta gulden, selama puluhan tahun terus menderita defisit besar. Penghasilan pemerintah Hindia sebagian besar bergantung pada keuntungan langsung atau tidak langsung dari perkebunan. Sewa tanah di Jawa tetap tidak berubah, pajak-pajak tidak langsung hanya sedikit hasilnya karena malaise. "Hak paten" atas penghasilan swasta atau perusahaan (2%) yang dikenakan untuk orang Eropa, pada tahun 1878 karena pengaruh Perang Aceh, tidak berlaku untuk para pegawai dan militer. Mereka hanya terkena pajak personil yang juga baru ditetapkan dan mendapat kecaman hebat. Hak paten juga tidak berlaku untuk n.v., yang juga dikenai pajak di Negeri Belanda. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh di Hindia ini hanya dibebankan di Negeri Belanda. Sampai tahun 1887 ini merupakan pengurasan pajak Negeri Belanda dengan tanggungan Hindia Belanda, yang terus juga berlanjut sesudah saldo laba atas anggaran belanja Hindia Belanda dihapuskan, satu tahun sesudah Perang Aceh dimulai. Antara tahun 1874 dan 1877 masih banyak pula jumlah dari saldo laba diberikan kepada Negeri Belanda, tetapi saham Belanda dalam biaya Perang Aceh dengan makin menyusutnya pendapatan hanyalah dapat diperoleh dengan melakukan penghematan yang ketat untuk semua pengeluaran.

Pengeluaran total pada anggaran belanja Hindia untuk tahun 1867 adalah 123 juta. Antara lain 28 juta biaya pertahanan.[6] Pada tahun 1877 pengeluaran naik menjadi sampai 143 juta, beban pertahanan sampai 36 juta. Sesudah krisis tahun 1884, pengeluaran anggaran belanja diturunkan menjadi 134 juta, tetapi yang bagian pertahanannya masih naik lagi menjadi sampai 39 juta. Pada tahun 1895 angka-angka ini masing-masing adalah 138 dan 38 juta.

Penghematan terutama dilakukan dalam biaya dalam negeri. Dalam bab anggaran belanja ini termasuk hampir semua pengeluaran yang ditujukan untuk kepentingan rakyat Hindia, kecuali pekerjaan irigasi dan pekerjaan

umum lain-lainnya. Antara tahun 1867 dan 1895 taksiran penduduk Jawa (taksiran untuk daerah Seberang sudah terlalu tidak dapat diandalkan) naik dari 15 sampai 25 juta. Pengeluaran-pengeluaran pemerintah *menurun* dalam periode ini dari 50 menjadi 31,5 juta! Bahkan sekiranya ditambahkan pengeluaran-pengeluaran untuk pekerjaan umum yang sudah naik, akan tercapai jumlah keseluruhan untuk tahun 1895 yang kira-kira hampir sama tingginya dibandingkan dengan untuk tahun 1867. Dengan kata-kata lain, dalam seperempat abad ini pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang diperhitungkan bagi setiap orang dari rakyat Jawa turun dengan hampir empat puluh persen. Dan sebelumnya pun tidak pernah jumlah pengeluaran itu amat mengagumkan . . . .

Kecenderungan ini terus berlanjut hingga tiba konjungtur yang baik karena berbagai sebab sesudah tahun 1900. (Ketika itu pun sesungguhnya "kesejahteraan yang menurun" dari kehidupan rakyat tetap berlangsung; hanya keuntungan-keuntungan perkebunanlah yang naik). Praktis selama Perang Aceh perkembangan di Hindia Belanda mandek, seperti ternyata dari angka-angka, tidak saja karena perang, tetapi memang terutama karena perang yang menelan anggaran belanja begitu besar. Inilah gadai yang dipertaruhkan Perang Aceh atas koloni Belanda. Jawa yang membayar perang! Tidak ada suatu kemajuan ekonomi atau politik berarti pun yang dapat dilaksanakan, sebelum gadai ini tertebus sebagian.

Pada bulan November 1883 Menteri Jajahan Van Bloemen Waanders berhenti. Itu akibat konflik berlarut yang dalam kabinet sebelumnya sudah juga sempat mengorbankan seorang menteri. Ada perbedaan pendapat antara Parlemen dan Gubernur Jenderal s'Jacob mengenai persoalan apakah ia berhak bertindak sendiri untuk memperpanjang kontrak dengan Billiton Maatschappij. Pertikaian itu terselesaikan dengan mengorbankan menteri jajahan, karena, bagaimanapun, seorang gubernur jenderal tidak bisa dipaksa untuk berhenti.

Pada tanggal 26 November seorang yang patut mendapat perhatian ditugasi menjadi menteri jajahan sementara: Menteri Pertahanan Jenderal A.W.P. Weitzel.[7] Dalam kabinet-kabinet sebelumnya dia tampil sebagai "menteri ahli" bukan politik. Pengetahuannya tentang soal-soal jajahan terbatas pada masa lima tahun ketika ia menjadi perwira Hindia, 25 tahun yang lalu. Memang dia memiliki keahlian lain. Sejak dia mempertahankan suatu rancangan undang-undang tentang sistem benteng, dia menjadi ahli perbentengan. Tampaknya, karena tidak dihalangi oleh perhatian yang berlebihan dari rekan-rekannya dalam kabinet (Ketua Heemskerk sibuk mengerjakan peninjauan undang-undang dasar), maka Weitzel dapat tenang mencari seorang menteri baru dan seorang gubernur jenderal baru. Weitzel berpendapat bahwa siasat yang dijalankan di Aceh harus lain sekali daripada dengan apa yang

sampai ketika ini dilakukan. Diprovokasinya s'Jacob hingga mengajukan permintaan berhenti sesudah pemerintah, sebenarnya artinya Weitzel sendiri, menolak sebuah laporan Aceh yang dibuatnya. Juga kontrak Billiton memainkan peranan.

Apa keinginan Weitzel? Dia berpendapat bahwa tenaga angkatan bersenjata di Aceh terlalu terpecah-pecah. Dalam pendapat banyak orang militer, dengan melancarkan suatu ekspedisi militer baru yang besar jumlahnya akan dapat dipaksakan suatu penyelesaian. Tetapi, catat Weitzel dalam buku harian pribadinya yang terbit sesudah tiga perempat abad sejak ditulisnya, "dengan jalan itu tidak akan tercapai hasil yang betul-betul diharapkan mengakhiri persoalannya, selama orang Aceh yang terakhir tidak dimusnahkan. Orang tidak boleh berhenti pada jalan itu; pengalaman telah cukup memberi pelajaran, walaupun dilakukan penghancuran-penghancuran yang dahsyat, pada agresi-agresi terakhir yang dilancarkan di negeri ini. Tindakan-tindakan yang sangat menyakitkan sampai ke tulang sumsum dan menanamkan dendam dalam hati rakyat Aceh, yang tidak akan mudah terlupakan oleh anak cucu yang sekarang masih hidup. Karena itu, haruslah dicari cara-cara lain dan pasti termasuk ke dalamnya Konsentrasi."

Suara yang sangat berbeda daripada yang terdengar selama ini: realistis dalam menilai perasaan-perasaan rakyat Aceh, radikal baru dalam memberi kemungkinan jalan keluar. Tidak sukar bagi Weitzel untuk meyakinkan rekan-rekan menterinya bahwa suatu ekspedisi baru akan terlalu banyak memakan biaya. Dia dapat terus melanjutkan rencana konsentrasinya, yang pada pokoknya ialah membentuk lini benteng di sekitar Kutaraja dan membiarkan saja semua daerah di luarnya. Maka, seluruh pantai Aceh pun harus diblokade ketat, Weitzel lebih mudah mendapat seorang gubernur jenderal daripada seorang menteri jajahan yang mau membantu melaksanakan rencana ini. Sahabat lamanya, tokoh liberal Otto van Rees, ketua Majelis Rendah, bersedia menerima kedudukan yang pertama dan di samping itu mempunyai saran yang baik untuk kedudukan yang kedua: sahabatnya J.P. Sprenger van Eyk, ahli keuangan dan anggota Dewan Hindia. Tidak seorang pun di Negeri Belanda yang pernah mendengar tentang Sprenger van Eyk, sedangkan Weitzel pun tidak. Tetapi Weitzel mengenal Van Rees dan Van Rees mengenal Sprenger van Eyk .... Tuduhan adanya "politik konco" bukan tidak beralasan. Di samping itu hampir merupakan skandal bahwa kabinet konservatif Heemskerk mengangkat tokoh liberal kolonial Van Rees menjadi gubernur jenderal. Kali ini pun Weitzel menang. Buku harian tanggal 2 Januari 1884: "Yang paling sulit saya menghadapinya ialah Mr. Heemskerk. Sikapnya senantiasa tegar terhadap kaum liberal kolonial, golongannya Van Rees. Melalui beberapa pembicaraan dengan kalangan akhir ini, saya tahu pula bahwa menurut dia cukup sudah ditempuh arah liberal di Hindia, dan saya buktikan kepada Mr.

Heemskerk bahwa, berdasarkan situasi dewasa ini di sana, seorang liberal yang arif sudah tidak akan dapat memerintah lain daripada seorang Konservatif yang arif. Akhirnya dia menyerah."

Pada bulan Februari 1884 Weitzel dapat dengan perasaan puas menyerahkan portfolio Jajahan ke dalam tangan Sprenger van Eyk yang sementara itu telah tiba. Hanya tiga bulan dia menjadi menteri ad interim. Karena perubahan arah yang mendasar yang merupakan akibatnya, periode ini termasuk periode yang terpenting dalam Perang Aceh. Sprenger van Eyk, sang ahli keuangan, menerima kementeriannya dengan program yang sederhana: perang tidak boleh lagi memakan biaya. *Apa pun* di Hindia Belanda tidak boleh memakan biaya lagi dan pasti Aceh tidak, yang menurut kata-katanya yang pertama kepada Majelis bahwa keadaannya sesudah bertahun-tahun berusaha "sangat menyedihkan".[8]

Masalah-masalah militer, masalah-masalah ekonomi, masalah-masalah politik. Boleh dikatakan hampir bersamaan dengan itu bertambah lagi krisis ekonomi, konflik diplomatik tergawat dengan Inggris yang merepotkan kita karena ulah Aceh.

3. Kandasnya Kapal Nisero

Pada tanggal 8 November 1883 kapal uap Inggris *Nisero* kandas di pantai kerajaan kecil Teunom dekat Kampung Pangah di pantai barat Aceh. Kapal itu berukuran 1.800 ton dan membawa muatan gula dari Surabaya menuju Marseille. Awak kapalnya terdiri dari segala bangsa. Sembilan belas orang Inggris, dua orang Belanda, dua orang Jerman, dua orang Norwegia, dua orang Italia, dan satu orang Amerika. Malam hari ketika itu, tetapi cuaca baik. Bagaimana sampai kapal *Nisero* begitu dekat berlayar ke pantai? Juru mesin ketiga, William Bradley, yang dalam buku *The wreck of the Nisero and our Captivity in Sumatra* (Rongsokan kapal *Nisero* dan tahanan kita di Sumatera) menulis laporan yang sangat menarik hati tentang petualangan-petualangannya, menganggap persoalannya agak mencurigakan dan kiranya bukan dia saja.[9] Sehari sebelumnya, Kapten W.S. Woodhouse tiba-tiba saja menyuruh mengalihkan kemudi menuju Olehleh untuk memuat batu bara, walaupun *Nisero* telah mengisi batu bara dan baru beberapa hari dalam perjalanan. Bagaimanapun, sesudah *Nisero* miring sekali, awaknya meninggalkan kapal dan sepanjang malam menggigil di pantai.

Raja Teunom[10], di daerah tempat mereka terdampar tanpa mereka ketahui, seperti juga banyak rekannya, pada tahun 1877 telah menandatangani Delapan Belas Pasal, yang dengan demikian mengakui kedaulatan Belanda. Tetapi loyalitasnya sama sekali tidak sebagaimana mestinya. Pada tahun 1882 Bubon, kampung pantainya yang terutama, sebagai hukuman akan sikap rajanya yang anti-Belanda, "dihajar" dengan tembakan dari laut. Kemudian ia pun meng-

undurkan diri di Kampung Teunom, yang terletak agak di pedalaman pada Sungai Teunom pula. Kapten Woodhouse tahu bagaimana pantai ini ditakuti, karena di sini kapal yang kandas dianggap sebagai rampasan yang berharga. Dia gelisah menghadapi kemungkinan yang akan menimpa diri dan anak-anak buahnya.

Kekhawatirannya menjadi kenyataan. Pagi berikutnya rombongan ditangkap dan diangkut. Mula-mula ke Pangah, seminggu kemudian ke Teunom, kemudian lagi ke suatu tempat jauh di pedalaman. Di sini bagi seorang pejalan rimba yang tidak berpengalaman lari pasti berarti mati, karena itu tidak perlu dilakukan penjagaan terlalu ketat. Bahkan terjalin pengertian yang cukup baik dengan para penjaga — tetapi mereka adalah penjaga.

Raja Teunom dan terutama penasihat dan mangkubuminya yang cerdik, Teuku Jit (seorang sayid Arab) mengerti bahwa, dengan awak kapal Inggris dan berbagai bangsa demikian, mereka dapat melakukan tekanan berat kepada Belanda. Dituntutnya uang tebusan 25.000 ringgit Spanyol dan jaminan bahwa blokade pantai kapal-kapal perang Belanda dihapuskan. Langkahnya yang paling cerdik adalah mengirim tuntutan-tuntutan itu pada waktu yang bersamaan ke Kutaraja dan Singapura, sehingga Gubernur Laging Tobias dan Gubernur Jenderal 's Jacob pun segera menghadapi kesulitan diplomatik. Suasana anti-Belanda di Singapura dan Pinang sudah siap, dan lewat kawat segera menyambar Inggris. Sepuluh tahun sesudah perang mulai, Belanda masih saja tidak dapat menjamin keamanan para kawula Inggris di sebuah negara pantai kecil, yang berpenduduk lima ribu jiwa, jauh dari kawasan perang yang sebenarnya, padahal pada mulanya selalu demi "mengendalikan perompakanlah" yang dijadikan Belanda sebagai salah satu alasan untuk membenarkan tindakannya melakukan peperangan!

Laging Tobias berpendapat bahwa suatu aksi militer terhadap Teunom akan memerlukan ekspedisi yang terdiri dari beberapa batalyon, sedangkan ada kemungkinan para sandera sementara itu sudah terbunuh. Perkara yang menyakitkan hati ini harus segera diselesaikan. Uang tebusannya memang tinggi, tetapi dapat diperhitungkan dengan cukai masuk dan keluar Teunom sendiri. Dikirimnya Residen Van Langen dengan 25.000 ringgit Spanyol tunai kepada Raja. Tetapi sang raja menolak bicara dengan dia dan hanya mau berurusan dengan perunding-perunding Inggris. Sia-sia Van Langen kembali ke Kutaraja. Karena terpaksa, Gubernur menyetujui usul Inggris dari Singapura, yaitu sebuah kapal perang Inggris kecil, disertai oleh dua kapal perang Belanda, dikirim ke Teunom untuk mengadakan kontak bersama. Keputusan yang didukung oleh 's Jacob tetapi tidak disetujui Den Haag ini mempunyai akibat-akibat diplomatik. Sekarang Laging Tobias sendiri turut serta, tetapi dengan sangat geram mengalami bahwa sang raja hanya mau bicara dengan orang-orang Inggris. Ia menaikkan harga tuntutannya menjadi tiga ratus ribu

ringgit dan harus ada jaminan Inggris tentang berlakunya pelayaran bebas di pantainya, yang ditandatangani sendiri oleh Ratu Victoria. Kapten Woodhouse memperoleh seorang pengiring untuk mengadakan perundingan di kapal Her Majesty's *Pegasus*. Walaupun dikemukakannya janji yang pasti, dia tidak kembali ke darat. Hal ini tidak menguntungkan bagi perlakuan para sandera.

Terutama kedatangan Woodhouse di Singapuralah, kemudian di London, yang memarakkan api *Nisero* di Inggris. Cerita-ceritanya tentang keadaan para tawanan yang buruk (di antaranya tujuh tawanan meninggal), ketidakmampuan Belanda, dan keluhan-keluhan Aceh terhadap Belanda dikecam dalam pers Inggris habis-habisan. Sekaligus Belanda dicemoohkan dan dicaci maki, serta Inggris dianjurkan menyelesaikan persoalan ini kalau perlu dengan mengabaikan kepentingan Belanda. Pada tahun 1880 Gladstone menggantikan Disraeli lagi, tetapi ia tidak sanggup menghadapi suasana yang imperialistis. *Gun Boat Diplomacy* (Diplomasi Kapal Perang) sedang populer dan Teunom tampaknya merupakan ladang garapan yang sangat cocok untuk ini. Hubungan antara Belanda dan Inggris sudah buruk karena masalah Transvaal, kini diperburuk oleh kasus *Nisero*. Tanpa diketahui Belanda, *Pegasus* melangsungkan beberapa kali pelayaran ke Teunom guna menyerahkan obat-obatan untuk para sandera dan hadiah-hadiah untuk raja Teunom. Nota-nota diplomatik antara London dan Den Haag makin tajam nadanya.

Pada tahun 1884 Belanda memutuskan untuk bertindak keras. Pada tanggal 7 Januari sebuah detasemen militer Belanda dari Kutaraja mendarat dekat Teunom, yang juga ditembaki dari laut. Hasil satu-satunya yang diperoleh ialah bahwa para sandera diseret lebih jauh ke pedalaman, dan bahwa Raja menaikkan uang tebusannya menjadi empat ratus ribu ringgit. Sesudah kegagalan ini, dengan tekanan Inggris yang berat, Belanda menyetujui agar seorang dewan pemerintah Singapura, Sir William Maxwell, menjadi perunding dan perantara untuk berbicara dengan Raja. Hampir sebulan lamanya dia terus berbicara dengan Raja dan tidak saja mengenai para tawanan *Nisero* hanya dapat diselesaikan sebagai pengaturan perdamaian dengan Aceh yang umum dengan jaminan-jaminan Inggris. Dan apa yang telah ditakutkan Den Haag sejak saat 's Jacob begitu ceroboh mengajak serta Inggris terjadi pada tanggal 29 April. Datang sebuah nota dari menteri luar negeri Inggris, Lord Granville, yang menyatakan Inggris dengan resmi menawarkan perantaraannya di Aceh "untuk memulihkan perdamaian dan membuka kembali perdagangan."[11]

Demi perdamaian, Kabinet Heemskerk ingin melakukan sesuatu yang indah, tetapi menerima perantaraan Inggris akan menghasilkan suatu perdamaian yang mirip dengan suatu kekalahan. Tetapi tidak mungkin menolak bulat-bulat tawaran itu. Untuk itu keadaannya terlalu pelik.

Bagaimana benar peliknya hanya sedikit orang yang tahu. Rencana-rencana Menteri Sprenger van Eyk (atau lebih tepat: dari Weitzel), untuk menghu-

bungkan suatu konsentrasi militer di Aceh dengan suatu blokade yang ketat atas seluruh pantai, masih senantiasa sangat rahasia. Dilema yang dihadapi ialah bahwa Belanda harus berusaha memperoleh kerja sama Inggris yang beritikad baik untuk suatu blokade yang akan melumpuhkan perdagangan Singapura dan Pinang di Aceh, sementara Inggris justru berusaha mengakhiri peperangan demi keuntungan Singapura dan Pinang.

Dengan *tour de force* diplomatik ini pada pokoknya ditugasi duta Belanda di London, Ch.M.E.G. graaf van Bylandt. Dalam dinas diplomatik Belanda, bahkan bagi masa para duta tidak begitu sering berpindah tempat yang kemudian menjadi peraturan, barangkali dia adalah pemegang rekor paling lama memangku suatu jabatan. Dia menempati kedudukannya di London dari tahun 1871 sampai 1893, dan pada tahun 1884 sudah tiga belas tahun di tempat itu. Lingkungan relasinya yang luas sangat membantunya dalam menghadapi masa yang sulit ini. Granville adalah sahabat pribadinya, tetapi bahkan seorang Bijlandt pun tidak mudah untuk berbicara dengan menteri pada hari-hari ini yang suasananya terangsang. Kontak hanya dilakukan sementara dengan surat. Ketika Belanda dengan hormat menolak suatu tawaran jasa baik (dengan harapan akan pengertian Inggris bahwa Belanda tidak dapat membiarkan guncangan demikian berlaku atas prestisenya), pada tanggal 31 Mei menyusul lagi sebuah nota Inggris yang baru, dengan persis tawaran yang sama. Gladstone dipersalahkan untuk sikapnya yang lemah dalam Majelis Rendah dan pers Inggris. Untuk melindungi kawula Inggris dengan baik untuk persoalan-persoalan yang kurang mendesak, dikirim pula ekspedisi-ekspedisi militer.

Juga pendapat umum di Negeri Belanda mulai bangkit mengecam. Menteri-menteri Luar Negeri dan Jajahan, Van der Does de Willebois dan Sprenger van Eyk, diinterpelasi pada tanggal 9 Juni di Parlemen. Pada mereka disampaikan penyesalan, bahwa mereka telah menjadikan Belanda bulan-bulanan tertawaan di seluruh Eropa karena mereka harus minta bantuan seorang Inggris untuk mengadakan perundingan dengan seorang raja kecil sebuah kampung perampok Aceh yang tidak ada artinya. Pemerintah tidak banyak memberikan kata jawaban dan berjanji akan mengungkap persoalannya dalam rapat tertutup komisi umum.

Sidang Parlemen ini, pada tanggal 13 Juni 1884, tidak kurang dramatisnya daripada komisi umum sepuluh tahun sebelumnya, ketika orang membahas "Pengkhianatan Singapura".[12] Menteri Sprenger van Eyk memulai pidatonya dengan kata-kata yang telah lebih dahulu dikutip: "Keadaan yang dihadapi Aceh sekarang amat menyedihkan." Dinyatakannya, keadaan ini merupakan bahaya bagi daerah-daerah Seberang (pulau-pulau di luar Jawa) bahwa "sebagian besar angkatan perang kita terus-menerus terikat pada Aceh" dan untuk pertama kalinya dikemukakannya rencana untuk mengkonsentrasikan pasukan di Aceh. Orang akan menganggap konsentrasi ini sebagai tanda

kelemahan, katanya, tetapi tidaklah demikian halnya. Karena konsentrasi berbarengan dengan "penutupan ketat pantai Aceh dan daerah-daerah takluknya" dan "termasuk dalam peraturan ini perkembangan kekuasaan, yang lebih besar daripada yang sampai pada waktu ini kita kembangkan."

Percayalah siapa yang mau percaya. Majelis mengemukakan keraguannya dan terutama menanyakan bagaimana sikap Inggris terhadap ini. Menurut Sprenger, cukup menggembirakan karena akan ternyatalah "bahwa sesudah masa singkat penderitaan yang tidak mengenakkan, akan tiba masa yang menjanjikan keadaan yang lebih baik di masa depan daripada masa yang pernah dialami oleh Straits Settlements."

Van der Does lebih realistis. Tidak disangkalnya bahwa penutupan pelabuhan-pelabuhan Aceh "akan sangat tidak mengenakkan bagi pemerintah Inggris." Tetapi beberapa pelabuhan akan tetap terbuka, dan "sekiranya Inggris dengan tegas menyatakan menentang langkah yang akan diambil, maka hal ini haruslah menjadi pertimbangan kita selanjutnya." Diumumkannya pula bahwa untuk perundingan mendatang Van Byland akan dibantu oleh seorang tokoh khusus. (Bahkan menjadi dua orang: Sekretaris Jenderal Jajahan, Mr. H.C. van der Wijck, dan Pruys van Hoeven, bekas gubernur Aceh, yang sedang cuti di Negeri Belanda).

Perdebatan Majelis berlangsung dalam suasana panik. Diskusi-diskusi mulai pagi-pagi pukul sebelas dan berlangsung sampai jauh malam. Sedianya sidang akan ditunda sampai keesokan paginya, bila seorang anggota tidak mengemukakan bahwa komisi umum pasti tidak boleh dilakukan lebih dari satu hari, agar jangan timbul kesan di luar terdapat kebingungan dan perpecahan antara anggota. Sesungguhnya kesan itu benar.

Selama perdebatan banyak sekali dilontarkan caci maki tentang usaha yang sengaja dibuat untuk "mengipasi" peristiwa *Nisero* di Inggris. Van der Does mengatakan bahwa dalam nota-nota Inggris "tampaknya memanglah timbul kesan seolah-olah penahanan *Nisero* terutama digunakan sebagai sarana membangkitkan perasaan kebangsaan Inggris, sementara kepentingan dagang Pinang sesungguhnya merupakan hal yang sangat menentukan." Dari arsip-arsip kedutaan Belanda di London ternyata bahwa atas perintah Den Haag yang sangat rahasia telah dilakukan penyelidikan apakah benar desas-desus yang menyatakan bahwa Kapten Woodhouse dengan sangaja telah mengandaskan kapalnya, sebagai cara untuk menipu asuransi, atau memang atas anjuran kepentingan kalangan dagang Inggris di Singapura. Ini akan merupakan antiklimaks yang indah dan menguntungkan untuk Belanda sekiranya memang benar, tetapi penyelidikan itu tidak menghasilkan apa-apa.

Juga suatu upaya yang dilakukan secara rahasia agar peristiwa ini berbalik menjadi menguntungkan telah menemui kegagalan. Gubernur Laging Tobias dalam keputusasaannya sempat memikirkan bahwa suatu ekspedisi pe-

nyelamatan, yang dilakukan secara rahasia dan cepat yang terdiri dari sekelompok orang Aceh yang bersahabat dari pantai melalui rawa-rawa dan rimba, mestinya dapat membebaskan para sandera — dan Negeri Belanda — dari suatu posisi yang tidak enak. Dengan semboyan terkenal bahwa perampok harus ditangkap dengan perampok, maka dimintanya bantuan "kepala gerombolan" Teuku Umar. Tahun sebelumnya dia telah menyatakan takluk. Kini dapatlah dia menunjukkan kesetiaannya kepada pemerintah. Dengan beberapa puluh orang pengikut bersenjata, Teuku Umar pun dibawa oleh sebuah kapal perang Belanda ke sebuah tempat terpencil di pantai Teunom. Dalam perjalanan terjadi beberapa peristiwa yang tidak mengenakkan hati di kapal. Teuku Umar yang di kalangan Belanda memang terkenal sebagai bandit, tetapi di Aceh sebenarnya ia adalah seorang tuan terhormat, mendapat perlakuan kasar yang menghinakan. Dia harus tidur di geladak sebagai kuli biasa, dan perwira-perwira serta awak kapal Belanda menghinanya. Dipendamnya amarahnya selama di kapal. Sebuah sekoci beserta sembilan orang kelasi membawanya dengan pengikut-pengikutnya kemudian ke darat. Ketika menginjakkan kaki di pantai, Umar menyerang awak-awak kapal itu. Tujuh orang dari mereka itu dihabisi riwayatnya dengan kelewang, yang kedelapan luka parah, yang seorang lagi sempat luput dari dendam Umar. Tidak perlu dikatakan bahwa Umar pun segera kembali ke dalam lingkungan gerombolan liar lagi.

Tidak, ketika menolak lagi tawaran perantaraan Inggris, tidak ada suatu pun dapat ditawarkan Belanda selain sepucuk nota optimistis dari Sprenger van Eyk, yang menjanjikan bagi perdagangan Inggris masa depan keemasan sesudah mengalami "hal-hal yang tidak menyenangkan dalam waktu singkat." Belanda harus memulai perundingan dengan tangan kosong.

Kemudian pada tanggal 17 Juni sampailah sepucuk surat yang memberi jalan keluar. Yaitu sepucuk surat dari Jenderal Van Swieten yang telah beruban kepada dewan menteri. Dengan kata-kata singkat diusulkannya agar Inggris Raya dan Belanda *bersama-sama* mengirimkan ekspedisi penghukuman militer ke Teunom. Menurut Van Swieten, ini tidak akan merendahkan prestise Belanda di Nusantara, tetapi justru menaikkannya. Sebab, dengan ini akan ternyatalah bahwa tidak timbul pertentangan antara Belanda dan Inggris. 'Menurut saya, akan merupakan langkah politik jitu bila panglima skuadron Inggris diminta membuka perundingan atau mengajukan tuntutan. Maka, dia pun bertindak sebagai penuntut yang meminta warga negaranya dibebaskan.'

Usul pikiran yang begitu sederhana dan begitu cemerlang!

Kabinet dengan gembira mendukung. Van der Does menulis surat sendiri dan secara rahasia kepada Van Bijlandt dan diinstruksikannya padanya berdasarkan rencana ini untuk berunding dengan Granville dan mencari jalan agar Inggris-lah yang mengemukakannya.[13] Dengan demikian, Inggris akan merasa sangat puas. Masih pada hari yang sama (21 Juni) Van der Does dalam sepucuk

surat lain menyampaikan saran tambahan: kiranya mungkin menampilkan menjadi perantara seorang yang bernama H.B. van Daalen, 'dulu perwira pada angkatan laut Belanda, kemudian pemimpin redaksi sebuah harian di Batavia, sekarang direktur Java Spoorwegmaatschappij (Perusahaan Kereta Api Jawa)'; perusahaan ini adalah perusahaan Inggris, yang juga diminati oleh banyak anggota Majelis Rendah. Van Daalen "dengan perantaraan Kepala (Departemen Jajahan) telah memberikan jasa-jasanya dalam peristiwa *Nisero.*"

Apakah Van der Does tidak mengetahui siapa Van Daalen ini? Kalau begitu, kita lebih mengetahuinya. Dia tidak lain dari orang yang sepuluh tahun yang lalu sebagai pemimpin redaksi *Java Bode* yang dijatuhi hukuman penjara satu tahun karena 'menghina dan mencemarkan nama' Gubernur Jenderal Loudon — sahabat dan pendukung Van Swieten. Diperhitungkan bahwa Van Daalen ini kini akan bertindak sebagai pelaksana-serta langkah diplomatik atau *politique* Van Swieten.

Sesungguhnya, dengan menggunakan relasi-relasi Parlemen, Van Daalen telah bicara pada bulan Mei di London dengan Wakil Sekretaris Negara Lord Edmund Fitzmaurice dan hal ini telah dilaporkannya kepada Menteri Sprenger van Eyk.[14] Sekarang dia berangkat lagi ke London, tetapi atas permintaan Van Bijlandt pada suatu pertemuan baru dengan Lord Edmund, sepatah kata pun tidak dibicarakannya rencana baru ini. Untuk tugas-tugas yang rawan seperti itu, Van Bijlandt mempunyai relasi yang lebih baik. Ia menggunakan jasa-jasa Lord Reay, anggota Majelis Tinggi dan kepala klan Skot Mackay yang sangat berpengaruh. Lord Reay adalah kelahiran Belanda, bapaknya seorang politikus antirevolusioner terkenal, yang sempat dua kali menjadi menteri, Mr. A. baron Mackay. Pada tahun 1875 cabang Belanda keturunan Skotlandia Mackay mewarisi pimpinan klan. Sang bapak tetap tinggal di Negeri Belanda, putranya bermukim di Inggris Raya sebagai Lord Reay. Dialah yang dengan cara-cara licik berhasil mengusahakan Granville yang mengambil prakarsa.

Ketika Van Bylandt, Pruys van der Hoeven, dan Van der Wijck sesudah banyak kali gagal melakukan upaya dan akhirnya mengadakan pembicaraan dengan Granville pada tanggal 5 Juli, Granville mengemukakan sebagai "tuntutan": tindakan bersama terhadap Teunom. Dengan kode Van der Wijck mengawatkan kepada Sprengers: "Inggris menganggap perlu mengirimkan misi bersama ke Teunom untuk mengancam melakukan penghukuman bersama jika para tawanan tidak diserahkan, dan menjanjikan pembukaan pelabuhan-pelabuhan serta uang yang dulu dijanjikan pada waktu pembebasan. Tidak keberatan untuk menutup seluruh Aceh sebelum serangan-serangan berhenti, tetapi pembukaan Teunom bila para tawanan dibebaskan harus terus terlaksana, kecuali diadakan penutupan baru bila terjadi pemberontakan baru di pihak mereka."[15]

Mestinya Granville sendiri gembira dengan jalan keluar ini. Dia sibuk

kelabakan menghadapi konflik-konflik internasional mengenai Mesir, Afghanistan, dan Indocina. Paling tidak peristiwa *Nisero* habis dari muka bumi.

Siasat Van Swieten seluruhnya berhasil. Kepuasan hati ini tidak dapat mengurungkan Aceh mencegahnya. Sehari sesudah telegram Van der Wijck, Van Bijlandt menulis kepada Van der Does: "Perjuangan berat, tetapi saya yakin bahwa hasilnya dapat dianggap sangat memuaskan." Dan beberapa minggu kemudian, ketika hal yang kecil-kecil pun telah diatur, ditambahkannya keluhan ini lagi: "Paduka Tuan kiranya dapat menyadari bahwa bukanlah tugas yang mudah bagi seorang duta suatu negara kelas dua, seperti Belanda, untuk membujuk suatu pemerintah negara besar seperti Inggris mengambil prakarsa untuk mengusulkan sesuatu yang sama sekali bertentangan dengan sikap, yang hingga sekarang ini telah mereka ambil."

Bagaimanapun raja Teunom begitu terkesan, sehingga pada tanggal 12 Agustus ketika skuadron Inggris-Belanda muncul dengan Maxwell maupun Laging Tobias di kapal, ia menyerah tanpa rembukan selanjutnya. Diserahkannya para tawanan, begitu mereka tiba dari pedalaman — sebulan kemudian. Tetapi dia pun menerima seratus ribu ringgitnya dan pelabuhannya tidak diblokade lagi. Teuku Jit, penasihatnya, menerima hadiah sepuluh ribu ringgit.

Bradley, juru mesin kapal *Nisero*, teman-temannya pada tanggal 25 Oktober kembali ke Inggris. 'We had left Liverpool on the 12th of June the year before,' demikian penutup buku itu. 'In the fifteen months we had gained the sympathy or two nations, and seen adventure enough to last us for a lifetime.' (Terjemahan: 'Kami tinggalkan Liverpool pada tanggal 12 Juni pada tahun sebelumnya. Dalam lima belas bulan itu kita telah memperoleh simpati dua bangsa, dan memperoleh pengalaman cukup selama masa hidup.')

Belanda bernapas lega. Tampaknya bagaikan memenangkan sesuatu, bukan kehilangan. Sepuluh tahun sesudah pecahnya Perang Aceh, orang kembali pada posisi awal yang direbut oleh Van Swieten pada tahun 1874. Mulailah perang baru, perang bertahan dengan kubu-kubu dan benteng-benteng serta menghabiskan tenaga lawan. Inilah Perang Aceh ketiga.

4. Jan Fuselir dan Kromo di Aceh Kecil

Pada tanggal 20 Agustus 1884 mulailah dipasang Lini Konsentrasi. Suatu daerah yang luasnya 50 km² lebih sedikit dengan Kutaraja sebagai jantungnya, dikelilingi oleh suatu lini dengan enam belas benteng. Jarak yang satu dengan yang lain satu sampai dua kilometer, dan rata-rata lima kilometer dari titik tengah. Keseluruhannya bentuknya kira-kira merupakan setengah bulatan dengan bagian terbuka arah ke laut. Rel trem menghubungkan benteng-benteng itu yang jumlah penghuninya masing-masing berbeda dari 160 orang dengan lima perwira dalam benteng terbesar sampai enam puluh orang dengan satu orang letnan dalam benteng terkecil. Benteng-benteng ini temboknya

tanah dengan pagar kayu runcing-runcing dan dua meriam atau lebih di baluarti yang menjorok di pojok-pojok, sehingga baik lapangan depan maupun sebelah tembok-tembok itu dapat tersapu oleh tembakan meriam. Pada empat tempat dibuat jalan trem menuju Kutaraja. Kota itu sendiri dilingkari lagi oleh sebuah pagar besi yang tinggi dengan rumah-rumah jaga di atas tiang. Keraton yang lama mendapat tembok setinggi dua meter dengan lubang-lubang tembak dan tempat meriam, sehingga merupakan benteng benar. Juga kota pelabuhan Olehleh mempunyai pertahanan istimewa.

Konsentrasi bersamaan dengan diberlakukannya lagi pemerintah militer. Pada mulanya lini benteng berpenghuni enam ribu orang, yang terbagi atas enam belas benteng, sebuah kamp di dalam keraton, dan dua tempat perkemahan di luar. Di seluruh garis pantai Aceh dan daerah-daerah takluknya, dengan meliputi jarak hampir seribu kilometer, tinggal hanya tiga buah pos Belanda: Idi dan Sigli di pantai timur laut dan Meulaboh di pantai barat. Semata-mata dari sinilah maksudnya dilakukan perdagangan dengan Pinang. Mengenai blokade ketat yang merupakan bagian pokok kebijaksanaan baru, tidak banyak hasilnya. Kadang-kadang karena tekanan Inggris bisa saja beberapa negara yang "tertutup" dibuka lagi; ada kalanya gubernur militer — Kolonel H. Demmeni — melalukan penutupan sewaktu-waktu. Tidak seorang pun yang dapat memastikan pengaturan pelayaran kapal. Tetapi juga dalam masa blokade sepenuhnya, pengaruhnya kecil sekali. Perwira angkatan laut E. Kempe, yang mengikuti sendiri blokade itu, melukiskan bagaimana sekitar tahun 1890, kecuali beberapa kapal jaga, angkatan laut sepenuhnya dilibatkan.[16] Enam belas kapal perang lepas pantai, yang pada malam hari mengirimkan sekoci-sekoci yang dipersenjatai ke darat, menurut dia, tidak berhasil menutup habis blokade tersebut. Untuk itu garis pantainya terlalu panjang, sehingga tidak mungkin diawasi secara menyeluruh, dan seberang pantai Malaya terlalu dekat.

Pembentukan lini itu memakan waktu setengah tahun. Pada bulan Januari 1885 berangsur-angsur dimulai meninggalkan pos-pos di luar lini. Guna mencegah kesulitan, secara diam-diam, tanpa ada yang tahu, sebaik-baiknya larut tengah malam, pos-pos ini pun diberi perbekalan. Roda gerobak sapi dibungkus dengan jerami atau kain untuk meredam suara. Pada bulan Maret pengosongan selesai sepenuhnya. Semua pos segera diduduki oleh pihak lawan yang kembali dengan sorak kemenangan. Mereka lalu melakukan balas dendam terhadap kampung-kampung di sekitarnya yang dengan bodoh mau saja percaya pada omongan Belanda yang menjamin bahwa NIL (Tentara Hindia Belanda) tidak akan kembali untuk selama-lamanya. Seluruh Aceh menganggap politik konsentrasi sebagai kekalahan Belanda. Ini merupakan dorongan yang hebat bagi mereka yang berontak. Dalam hal ini Teungku di Tiro yang tidak kenal damai, serta beberapa orang ulama lain, memainkan peranan

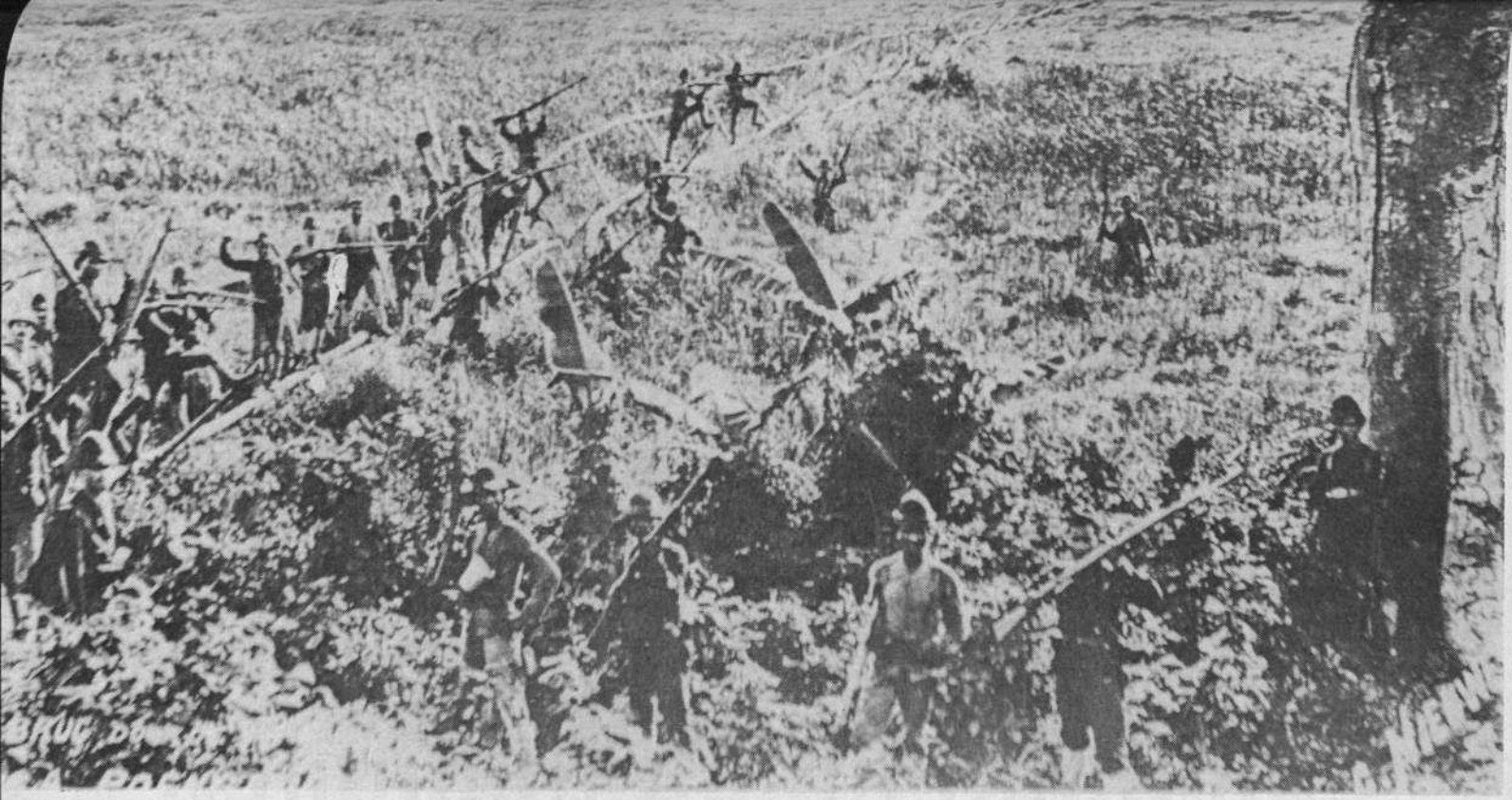

Sebagian besar lembah Aceh terjadi dari rawa-rawa dan sawah. Banjir Sungai Aceh yang sering terjadi menggenangi seluruh lembah pada waktu-waktu tertentu demikian tingginya, sehingga benteng-benteng Belanda hanya dapat dicapai dengan kapal-kapal kecil. Patroli-patroli menggunakan jembatan-jembatan dari kayu untuk menyeberangi rawa-rawa.

Pada tanggal 3 Februari 1901 Van Heutsz memimpin serangan pada kompleks benteng Batu Iliq (Batee Ilie) di negeri pantai Samalanga yang kecil, yang sejak tahun 1874 telah berulang kali diserbu dengan sia-sia. Kolone di bawah pimpinan Van Heutsz ini berhasil melaksanakan apa yang tidak dapat dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya. Hari itu adalah hari ulang tahun Van Heutsz yang kelima puluh.

utama.

Lini Belanda tidaklah sangat kecil (banyak dusun di Negeri Belanda lebih besar dari lima ribu hektar dari Aceh Kecil ini di Aceh Besar), maka orang-orang *jahat* (demikian istilah Melayu-Belanda-nya) bisa saja berkelompok-kelompok ataupun seorang diri masuk menyusup dan melakukan sergapan. Lini Konsentrasi dimaksudkan sebagai daerah pertahanan; dalam daerah inilah dinantikan kedatangan orang-orang Aceh yang menyatakan takluk. Lini ini menjadi deretan benteng tertutup, di dalamnya NIL jadi terkurung. Tidak perlu lagi melakukan ekspedisi-ekspedisi atau patroli-patroli yang berbahaya, tetapi kehidupan dalam lini lebih menjatuhkan semangat dan moral orang-orang militer daripada dahulu, ketika (setidak-tidaknya) diperlukan kegiatan. Mereka merasa dirinya "batalyon yang terlupakan", baik perwira maupun anak buah. Tidak dapat lagi mencapai kemasyhuran. Pindah ke Aceh merupakan hukuman. Belanda tidak mau mendengar apa-apa lagi tentang Aceh.

Dalam bentuknya yang paling tertutup, masa lini ini berlangsung sepuluh tahun. Artinya, sepuluh tahun terus menjaga, silih berganti dengan kerja menggali; makanan jelek sesudah bulan Agustus 1885 setelah beberapa kali sergapan dalam lini semua lalu lintas dengan "luar" tertutup dan semua bahan makanan harus didatangkan lewat laut; (akibatnya) wabah-wabah beri-beri yang parah; pelanggaran disiplin dan desersi besar-besaran.

Harderwijk

Maka, dapat juga orang berkata: Bukan untuk kehidupan militer begini para fuselir membubuhkan tanda tangannya di Harderwijk. Kehidupan petualangan kolonial di Hindia jauh sekali dengan yang dibayangkan pada mereka di Negeri Belanda oleh para calo swasta.[17]

Pada tahun delapan puluhan, sesudah banyak keluhan tentang buruknya mutu tenaga-tenaga rekrut ini, pengawasan pada waktu penerimaan diperkeras. Orang asing hanya dapat diterima bila di samping surat keterangan berkelakuan baik, yang juga harus dimiliki oleh orang Belanda, dapat menyerahkan *consens*, yaitu surat keterangan bahwa seseorang secara resmi menanggalkan kewarganegaraannya yang turut ditandatangani oleh pejabat luar negeri yang berkepentingan. Tidak untuk semua negeri surat keterangan ini diperlukan. Ada juga kewarganegaraan yang otomatis gugur dengan masuknya seseorang dalam dinas tentara, dan yang lain — seperti kewarganegaraan Swiss — yang tetap dapat dipertahankan bila masuk dinas tentara asing. Tanggalnya kewarganegaraan sendiri tidak berarti bahwa sebagai gantinya orang memperoleh kewarganegaraan Belanda, tetapi orang belum menganggap penting pengertian "status tidak bernegara".

Biasanya *consens*menimbulkan kesulitan-kesulitan yang amat besar. Orang Jerman yang datang ke Harderwijk tanpa mengetahui bahwa surat keterangan

ini diperlukan harus sering empat lima minggu menunggu. Selama waktu itu mereka menginap di salah satu losmen, yang biasanya dibagi menurut kewarganegaraan. Dalam menunggu dua ratus gulden uang persen yang dibayarkan untuk orang asing, kecuali dalam masa rekrut-ekstra bila uang persennya dinaikkan, dengan mudah mereka memperoleh kredit dari pemilik losmen. Tuan-tuan ini mengadakan perjanjian dengan para sersan juru bayar, yang memotong persekot losmen ketika membayarkan uang persen. Sering kali terjadi bahwa hanya sedikit lagi yang harus dibayarkan, karena jumlah utang losmen sengaja dinaikkan. Ada kalanya losmen-losmen yang mencurigakan ditutup, tetapi ada saja yang baru-baru. Para calo sudah menerima preminya dua gulden per rekrut pada waktu pendaftaran sementara. Mereka tidak perlu menunggu hasil pemeriksaan kesehatan, yang makin lama makin keras. NIL bisa melakukan pilihan yang lebih baik, karena sejak krisis pertanian tidak pernah lagi kekurangan sukarelawan, yang dalam periode lini konsentrasi kira-kira dua ribu orang yang dibutuhkan tiap tahun. Bahwa yang dihadapi ini terutama penduduk desa yang jatuh miskin memang ternyata dari istilah "penangkap petani" untuk calo-calo. Mereka mendatangi daerah-daerah yang paling berat terkena bencana dan kembali ke Harderwijk membawa lebih banyak calon yang akan dikirimkan ke koloni. Di samping pemandangan mabuk-mabukan dan yang lebih hebat, di sini tercatat kisah tentang sukarelawan-sukarelawan Belanda yang menggunakan uang persennya yang berjumlah tiga ratus atau empat ratus gulden untuk membebaskan keluarga mereka dari malapetaka utang yang mendesak. Keluarga buruh tani atau tani kecil mana yang pernah melihat begitu banyak uang tunai tertumpuk demikian?

Pasti juga yang sangat penting di samping "premi kontrak" adalah kemungkinan mendapatkan pensiun, bahwa sesudah berdinas dua belas tahun, jadi dua kali perpanjangan masa dinas, dua ratus gulden per tahun jumlahnya, dan sesudah dua puluh tahun dapat naik menjadi empat ratus gulden. Dulu untuk perpanjangan dinas di Hindia diberikan sampai enam ratus gulden premi; sesudah diberlakukannya pensiun, premi ini diturunkan. Bagi suatu masa ketika pensiun untuk kehidupan sipil masih merupakan kemewahan yang tidak dikenal, bukanlah ketetapan yang tidak penting. Juga untuk bintang jasa kelas empat Militaire Willemsorde diberikan sejumlah pensiun kecil.

Berangsur-angsur Negeri Belanda mengenal bekas pejuang-pejuang Perang Aceh yang cukup banyak jumlahnya, yang seusai mengakhiri masa Hindia-nya hidup dari pensiun kecil dan di dusun tempat kelahirannya, dengan beberapa medali tergantung di dada, yang senantiasa menjadi bahan bagus untuk cerita di rumah minum. Kehidupan mereka tidaklah begitu buruk.

Pensiun itu pun dibayarkan di Hindia yang serba murah — setidak-tidaknya kehidupan di kampung murah. Karena itu, banyak dari mereka itu yang tidak

kembali, tetapi menetap di koloni sebagai bekas fuselir. Beberapa dari mereka ini berusaha, dan mendapat kedudukan yang baik. Ada pula yang menurut ungkapan Hindia benar-benar "menghilang di kampung". Pendeknya, unsur militer banyak memberikan tambahan pada laju pertambahan golongan penduduk Indo-Eropa yang cepat pada abad kesembilan belas. Golongan ini senantiasa bertambah dengan keluarga kaum "penetap" (*blijvers*, istilah lawannya *trekkers*, artinya "pengembara"). Mereka ini sesungguhnya banyak yang berasal dari kalangan perwira. Barulah menjelang akhir abad kesembilan belas kaum "pengembara" dengan keluarganya yang datang dari Negeri Belanda dan kembali ke sana, mulai membentuk golongan sendiri di Indonesia. Dalam bukunya *Tempo Doeloe*, yang penuh dengan foto aneka suasana, E. Breton de Nijs (R. Nieuwenhuys) menyajikan serangkaian potret keluarga-keluarga Indo-Eropa ternama, dengan contoh percampuran darah yang paling jelas keluarga seorang bekas perwira zeni yang menjadi kepala perwakilan maskapai Billiton. Dari tiga perkawinan ia memperoleh tiga orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki: seorang wanita Indo-Eropa, seorang pria Indo-Eropa, dan dua orang wanita Cina-Eropa. Dari golongan penduduk Eropa kira-kira tiga perempat berdarah Indonesia, tulis Nieuwenhuys.

Dibandingkan dengan uang persen dan pensiun, gaji tentara tidak berarti. Jumlahnya kira-kira dua puluh sen tiap hari, ditambah dengan sekelip (5 sen) atau seketip (10 sen) uang makan. Jumlah ini dianggap perlu bagi para fuselir untuk menambah menu baku dengan buah-buahan dan sayur-mayur. Jumlah ini tidak mencukupi, sungguh-sungguh tidak cukup ketika dalam masa konsentrasi, sayur tidak boleh masuk lagi dari luar lini dan harganya menjadi tinggi.

Penyakit Beri-Beri

Baik, ada pensiun. Tetapi bagaimana kemungkinan si Jan Fuselir sehat walafiat menyelesaikan tahun-tahun dinasnya? Pada tahun-tahun konsentrasi yang relatif tenang itu pun kemungkinan tersebut tidaklah begitu besar.

Sesudah tahun 1880 wabah kolera yang terparah habis (sesungguhnya wabah-wabah ini pasti bukan merupakan gejala militer yang khas), tetapi jumlah orang yang sakit di Aceh sejak tahun 1885 banyak bertambah. Apa yang dulu kolera, sekarang menjadi beri-beri.[18] Persentase korban yang berakhir dengan kematian lebih rendah dari kolera atau cacar, tetapi wabahnya lebih luas. Pada tahun 1880 di Pantai Perak dibuka rumah sakit yang terbesar dan termodern di seluruh Hindia Belanda. Dengan delapan ratus ranjang tersedia, selama puluhan tahun dia tetap merupakan yang terbesar, tetapi untuk daerah Aceh dia masih terlalu kecil. Pada tahun 1886, sepanjang tahun dihitung lebih dari enam ribu pasien beri-beri, delapan ratus di antaranya meninggal. Penghuni Aceh Kecil terdiri dari 4200 orang (pada tahun 1885

beberapa batalyon dikirim kembali ke Jawa). Jadi, kehilangan dua puluh persen. Dua puluh persen lagi, berhubung dengan berjangkitnya penyakit baru di Aceh, diapkir. Perang tetap meminta banyak jiwa manusia, walaupun sudah tidak ada pertempuran.

Bahwa beri-beri, penyakit kurang vitamin, ada hubungannya dengan gizi (makanan), zaman dulu sudah umum diketahui. Tetapi cerita-cerita lama di kalangan kedokteran dianggap omong kosong. Karena tentulah jauh "lebih modern" untuk mencari penyebab beri-beri dalam infeksi. Atas perintah pemerintah Hindia, Profesor C.A. Pekelharing dan dr. C. Winkler dengan beberapa orang asisten mengadakan penelitian di penjara-penjara di Jawa, yang juga dikonstatasi terjangkit beri-beri, dan terutama di Aceh. Pekelharing yakin bahwa penyakit ini adalah penyakit infeksi. Caranya membasmi wabah ini pada tahun 1886 dan 1887 menimbulkan kekecewaan di kalangan militer.[19] Sesungguhnya aneh bahwa penyakit ini tidak ada atau lebih sedikit korbannya di kalangan perwira dan anak buah bangsa Indonesia daripada pada fuselir-fuselir Eropa. Pekelharing dalam hal ini merasa memperoleh pembenaran teori infeksinya. Para perwira dan anggota militer bangsa Indonesia hidupnya 'lebih higienis' dibanding daripada serdadu-serdadu Eropa, yang karena itu tidak begitu besar bahaya ketularaan. Diperintahkan untuk mengumpulkan semua pakaian dan sepatu Jan Fuselir dan rekannya Kromo, si anak Jawa, dan Pellaupessy, si anak Ambon, dan semuanya harus dibawa ke Kutaraja. Di sini semuanya dimasukkan dalam ketel-ketel besar untuk didesinfeksi dengan direbus dalam larutan sublimat. Sesudah itu para pemiliknya menerima kembali barang-barangnya yang telah direndam dalam alkali dan rusak. Siapa yang sempat menyembunyikan sepasang sepatu atau pakaian untuk pemeriksaan, segera melakukannya, karena tidak diberikan penggantian kerugian untuk barang-barang yang rusak itu.

Ada juga segi keuntungan penyakit beri-beri ini. Orang bisa tahu penyakit ini dari gejala-gejala yang paling jelas, yaitu kaki gembung-gembung, dengan cara "buatan". Maka, siapa yang ingin keluar dari dinas militer Aceh mengusahakan sendiri sepasang kaki yang gembung-gembung. Memang sebagai tanda apkir pantatnya diberi tanda rajah kecil bahwa dia tidak bisa diterima lagi dalam dinas militer. Ada sebuah nyanyian serdadu, dengan lagu yang terkenal *Pak de leuning* (Pegang sandaran), yang menggambarkan jalan pasien beri-beri yang terhuyung-huyung:

En toen riep-ie met dikke beneu
Pak maar gauw de leuning
Pak de leuning, pak de leuning,
Pak de leuning dan maar vlug![20]

Terjemahan:

Dan teriaklah dia dengan kaki-kaki gembung,

Cepatlah pegang sandaran,
Pegang sandaran, pegang sandaran,
Dan cepatlah pegang sandaran!

Laporan yang dibuat oleh Pekelharing pada tahun 1888 memuat diagnosa yang salah, juga obat yang salah sama sekali. Baru pada tahun 1896 asistennya, dr.C. Eykman, yang kemudian menjadi guru besar dan pemegang hadiah Nobel, menemukan bahwa penyakit itu toh berhubungan dengan makanan. Berdasarkan percobaan yang dilakukannya pada ayam, terbukti bahwa makan beras giling terus-menerus menimbulkan beri-beri. Rupanya, kulit ari beras mengandung "zat hidup" tertentu (yang kemudian secara romantis disebut "vitamin"), yang mutlak dibutuhkan oleh manusia dan hewan. Ketika pada ransum di Aceh ditambahkan lagi beras yang tidak digiling, maka beri-beri pun lenyap.

Para perwira tidak begitu terkena 'infeksi', bukanlah karena mereka lebih banyak membersihkan diri daripada para serdadu, tetapi kerena makanan mereka cukup banyak variasinya, untuk mengimbangi kekurangan vitamin B-1 dalam beras giling. Sekarang mengertilah orang mengapa penyakit itu lebih banyak minta korban di kalangan orang Eropa dan bukan anak buah Indonesia, karena mereka ini makan nasi dengan sambal yang kaya akan vitamin.

Air yang Suci

Tambahan uang makan, yang diperuntukkan bagi sayur-mayur dan buah-buahan,[21] ternyata digunakan oleh para fuselir dalam tangsi dan benteng terutama untuk membeli jenewer, atau minuman-minuman murahan atau bir dan sagowir, yaitu air nira tuak yang pahit dan berbau. Untuk dinas lapangan yang meliputi tugas menduduki benteng-benteng dalam lini, juga diberikan ransum harian jenewer, dua gelas besar minuman keras. Kalangan atas yakin bahwa minuman keras dapat menimbulkan semangat pada waktu kerja keras, juga untuk serdadu-serdadu Muslim, dan memang merupakan kebiasaan hidup militer.

Ketika pada tahun 1896 masa Lini Konsentrasi usai, jatah "ransum" jenewer diperluas sampai ke seluruh pasukan pendudukan untuk menyenangkan hati. Tetapi kemudian mulai timbul pandangan-pandangan modern terhadap hal ini. Perwira kesehatan dr. Fiebig, orang Jerman yang mendapat julukan "rasul air suci", menganut pandangan-pandangan modern tentang higiene dan ilmu kesehatan, serta mendesak kepada pimpinan tentara untuk secara fakultatif menggantikan pembagian jenewer dengan memberikan beberapa sen tiap hari.[22] Ada cara-cara yang menurut dia lebih mendorong. Selama istirahat dalam perjalanan dibagikannya gula-gula, yang telah disediakan Palang Merah. Walaupun mula-mula disambut dengan cemoohan, harus diakui ada manfaatnya dan tidak lama kemudian jenewer pun dihapuskan dari "acara".

Ini tidak berarti bahwa orang minum akan berkurang di Aceh. Di Olehleh didirikan rumah-rumah minum dan tempat-tempat pelacuran. Yang paling terkenal mempunyai penghuni pelacur Jepang. Pengusaha-pengusaha Cina sesungguhnya giat mengatur agar pada tiap benteng ada toko lengkap dengan bordil mini sekaligus. Kehidupan hiburan fuselir-fuselir Eropa berlangsung di sana dalam kesedihan yang tiada batas.

Tugas sehari-hari menjemukan: bangun pagi pukul setengah enam, sarapan pagi dengan roti dan keju, pukul sepuluh hidangan sup dengan nasi dan sambal siapa yang suka, pukul setengah enam makan malam dengan kacang, erces, dan ganduman. Ada dilakukan percobaan dengan makanan yang diawetkan, "makanan rakyat" kalengan (segera juga menjadi nama julukan pecahan granat yang kira-kira sama bentuknya) makanan gado-gado segala macam. Dari Australia datang daging kering, yang juga tidak begitu enak rasanya. Jadi, untuk setiap kali makan satu "gelas besar" jenewer; sersan juru masak atau seorang bintara datang menghampiri pasukan yang baru masuk dengan botol hijau dan satu gelas, yang isinya harus cepat-cepat diloncatkan ke dalam.

Pukul dua belas pagi selesailah dinas harian, kecuali dinas jaga dan korve. Siang dan malam adalah untuk menghabiskan waktu bermalas-malas.

Patroli Anjing

Hiburan yang bagaimanapun kecilnya merupakan sensasi. Pada tahun 1887 anjing cilik seorang komandan pos, yang ikut bersama tuannya berjalan-jalan pada suatu patroli dalam lini, sempat melihat gerombolan orang Aceh bersembunyi dalam semak-semak di pinggir jalan, dan ia pun menyalak memberi tahu tuannya.[23] Sang gubernur militer, ketika itu Kolonel H.K.F. van Teijn, bukan main senangnya dengan hasil ini. Ia memerintahkan memberi hadiah kalung kehormatan, memberi ransum dua ons daging tiap hari dan dianjurkannya melakukan patroli dengan membawa anjing.

Tiba-tiba saja dari segala pojok dan pelosok bermunculan fuselir membawa anjing kampung. Anjing-anjing ini dilatih terpusat pada suatu tempat oleh seorang serdadu bernama Miller. Ia seorang ahli, karena dulu di Batavia pekerjaannya ialah membunuh anjing. Di pos Rumpit saja dalam waktu yang sangat singkat terdaftar tiga puluh tujuh ekor "anjing patroli".

Kemudian ternyata bahwa para petugas patroli berkaki empat itu terutama sangat galak terhadap pemilik-pemilik toko Cina dan tidak mau membuat perbedaan antara orang Aceh yang bersahabat dan yang *jahat*. Maka, terpaksalah percobaan ini dihentikan secepat dimulai dulu. Tidak sampai sebulan lamanya patroli seperti itu berlangsung.

Mereka yang Lari

Pengaruh demoralisasi kehidupan dalam Lini Konsentrasi dengan baik dilukiskan oleh banyaknya jumlah mereka yang lari. Berapa banyak orang Indonesia dari NIL yang melakukan desersi tidak diketahui, tetapi pastilah ratusan, karena semua berita sependapat mengemukakan bahwa jumlahnya jauh lebih banyak daripada fuselir Eropa. Sedangkan jumlah seratus untuk golongan yang akhir ini pastilah tidak dilebih-lebihkan. Membelot ke pihak musuh yang begitu membenci NIL dan *kaum kafir* bagi anggota-anggota militer Indonesia pun mengandung perbuatan yang mengandung bahaya besar, tetapi setidak-tidaknya mereka berada dalam suatu lingkungan yang tidak begitu asing. Tidak demikian halnya bagi seorang serdadu Eropa yang banyak sekali harus memikirkan macam-macam persoalan sebelum dia berani mengambil langkah petualangan demikian. Dia sama sekali tidak tahu nasib apa yang menantinya. Besar kemungkinan dia begitu saja akan dihabisi nyawanya bila jatuh ke dalam tangan orang Aceh, dan hal ini memang sering terjadi.

Pada tahun 1897 dibuat neraca tentang hal tersebut.[24] Menurut bahan-bahan yang diketahui, pada saat itu terdapat 58 orang desertir Eropa pada pihak musuh dalam keadaan hidup dan aktif dalam perjuangan melawan Belanda.

Pertama kali disebut seorang desertir sebagai pemimpin gerilyawan. Aceh saya dapati dalam sebuah buku yang terbit pada tahun 1882, *Schetsen uit den Atjeh oorlog* (Sketsa Perang Aceh) karangan perwira Hindia J.P. Schoenmaker. Orang ini adalah Petit, seorang Prancis yang ketika itu memimpin suatu kelompok perlawanan yang terdiri dari sembilan ratus orang terhadap NIL. Schoenmaker mengucapkan harapannya semoga "si jahanam ini yang meninggalkan panjinya untuk menembaki bekas teman-teman seperjuangannya tidak (akan) luput dari hukumannya yang setimpal!"

Setidak-tidaknya ada enam orang bintara, bahkan seorang di antaranya sersan mayor, yang menjadi desertir, yang hampir semuanya membelot ke pihak Aceh agar luput dari hukuman berat yang dikenakan oleh kompi mereka sendiri. Pada tahun 1896 pasukan Belanda menyerang tempat kediaman Panglima Polim, kepala sagi Mukim XXII, di Gle-Jeung yang terletak di Sungai Aceh. Banyak keterangan yang mereka peroleh bahwa di sana sudah lama tidak boleh tidak berdiam sekumpulan desertir dalam jumlah banyak. Bukti yang paling kurang ajar adalah sepucuk surat dalam bahasa Belanda yang mereka tujukan kepada NIL. Dalam surat ini diminta agar detasemen NIL bila kembali ke Kutaraja mau meninggalkan sedikit jenewer.[25]

Dalam kelompok pelarian ini barangkali termasuk Carli dari Batalyon XVI, seorang Belanda Hindia yang agak sulit menjelaskan sebabnya melakukan desersi. Dia seorang jago tembak dan mempunyai nama baik di kalangan komandan-komandannya. Dia lancar membaca dan berbicara bahasa Aceh. Sebelum tahun 1900 hampir tidak ada orang militer Belanda, baik yang

berpangkat tinggi maupun rendah, yang agak menguasai bahasa ini. Pada suatu hari dia menghilang. Di Çlé Yeneng dia menjadi tukang arloji, di samping itu terutama ia seorang pemimpin pasukan Panglima Polim yang pada tahun 1896 dan 1897 memiliki beberapa bagian yang berdisiplin baik dan mempunyai senjata senapan Beaumont modern. Fuselir-fuselir Belanda mati-matian bertahan mengatakan bahwa pada serangan-serangan musuh jelas mereka telah mendengar komando-komando dalam bahasa Belanda.

Komando-komando ini dapat juga berasal dari desertir Frans Pauwels[26], yang mempunyai kedudukan terhormat di kalangan kepala perang orang Aceh, sehingga dia memperoleh nama 'hulubalang Belanda'. Orang asal Amsterdam ini melakukan desersi pada tahun 1895 dari Cot Mancang. Karena melakukan insubordinasi berat, dia disekap di sini dalam sel darurat. Seorang pengawal mati dipukulnya dan sempat dibawanya dua buah senapan Mauser dengan amunisi sebagai persembahan perdamaian kepada orang Aceh. Dia bertindak sebagai instruktur pasukan gerilya mereka. Dia tewas pada tahun 1897. Kasusnya yang berulang kali terjadi, yaitu sebagai seorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan disiplin militer yang keras, mengakibatkan ia berulang kali dihukum, dan akhirnya menganiaya seorang perwira. Ini lebih menandai ciri 'sang' desertir, daripada kasus seorang Carli yang mungkin karena simpati membelot ke pihak Aceh.

Suka duka berbagai orang desertir dicampuradukkan dalam sebuah buku kecil menarik pada tahun 1887, yang barangkali sengaja diterbitkan di Harderwijk *De deserteur, lotgevallen onder de Atjehers van een uit het Ned.-Indische leger gedeserteerde Belg.* Pelarian, suka duka seorang Belgia yang melarikan diri dari tentara Hindia Belanda, berada di kalangan orang Aceh. Penulisnya anonim, seorang letnan; ia mengisahkan Jean Baptist T. yang berasal dari Gent, yang malang masuk ke dalam kalangan orang Aceh, dicurigai, dimasukkan dalam kurungan, dihinakan dsb. dsb. Tetapi ia dapat lolos sesudah setahun. Apakah yang menyebabkan dia melakukan desersi? Jawabnya sederhana saja: pekerjaan menggali terus-menerus dalam Lini membuat orang menjadi lebih mirip pekerja tambak daripada seorang serdadu, demikian pendapatnya.

Anggota-anggota artileri terutama disambut gembira oleh orang Aceh. Mereka sendiri tidak banyak tahu bagaimana harus menggunakan meriam. Bila pada tahun 1896 musuh berhasil menggunakan meriam, maka menurut orang Belanda ini adalah berkat jasa baik (atau jasa jahat) orang-orang Eropa yang melakukan desersi. Dan sesungguhnya, ketika pada tahun-tahun masa Lini seorang artileris Eropa lari dari salah sebuah pos, tentulah dia yang mengajarkan kepada orang Aceh bagaimana mereka dapat mempergunakan granat-granat Belanda yang tidak meledak sebagai ranjau-ranjau darat untuk meledakkan rel dan kereta apinya sekaligus. Guna mengawasi jalan kereta api selanjutnya setiap pagi dilakukan perjalanan pemeriksaan dengan kereta api

berlapis baja. Untuk menghemat lokomotif yang mahal ini kereta api berlapis baja didorong oleh narapidana kerja paksa.

Walaupun terdapat cerita tentang Jean Baptist T. dari Gent, hanya sedikit saja diketahui peristiwa larinya orang-orang Eropa yang sesudah lama menghilang atas prakarsa sendiri melapor lagi pada pos Belanda. Kebanyakan tewas atau hilang. Sesungguhnya mereka tahu bahwa desersi diancam dengan hukuman mati dalam masa perang.

Menarik hati kisah dengan kesudahan yang baik seperti berikut ini. Pada tahun 1902 terjadi suatu peristiwa di Kaureudu: seorang Eropa yang melakukan desersi empat belas (!) tahun sebelumnya.[27] Ia kawin dengan seorang wanita Aceh dan masuk Islam. Karena banyak memberikan keterangan penting tentang daerah musuh, dia tidak dilaporkan sebagai desertir, tetapi sebagai "kembali setelah hilang". Selanjutnya tidak terdengar hal-hal yang tidak baik mengenai dia. Dia luput dari hukuman mati dan dikirim kembali ke Negeri Belanda.

Narapidana kerja paksa

Agak terlambat sesungguhnya di sini sedikit lebih terinci membicarakan nasib para narapidana kerja paksa, para "beruang", "orang rantai", "orang-orang batalyon merah" (sesusai dengan warna baju mereka), atau entah apa lagi nama julukan mereka.

Ketika Lini Konsentrasi selesai dan mulai suatu periode dua belas tahun yang agak tenang, maka, menurut taksiran saya yang berhati-hati, tidak boleh tidak sudah sepuluh ribu orang tewas di Aceh. Angka-angka tahun 1873 sampai 1880 diketahui resmi (8.250), sejauh tentang golongan ini tidak dikemukakan sesuatu, sebab tidak seorang pun yang mempedulikan kalaupun keadaan kekuatan jumlah narapidana tidak cocok.[28] Orang hanya ribut kalau tidak cukup terdapat narapidana kerja paksa untuk mengikuti pasukan sebagai tukang pikul, untuk melakukan pekerjaan yang lebih berbahaya (dengan hadiah hanya diberi pengurangan hukuman) atau membuat jalan. Sebetulnya menurut yang termaktub dalam undang-undang hanya pekerjaan yang akhir inilah yang boleh mereka kerjakan, yaitu "kerja paksa pada bangunan-bangunan kepentingan umum."

Pada tanggal 1 Januari 1875 dalam surat-menyuratnya dengan Den Haag Gubernur Jenderal Loudon sudah membayangkan bahwa akan terdapat bahaya kekurangan tenaga narapidana kerja paksa yang amat sangat "karena luar biasa banyaknya orang yang mati di Aceh, tewas, lari (sekarang ditaksir sudah 2.000 jiwa), atau yang menjadi sakit sekembali dari sini. Banyak pekerjaan terhalang karenanya."[29]

Apakah senjata untuk menyesatkan bahwa Loudon di sini bicara tentang "pekerjaan", padahal dia tahu benar bahwa tukang pikullah terutama yang

diperlukan pasukan. Ditetapkannya bahwa perlu diadakan cadangan narapidana kerja paksa di depot-depot tertentu: 250 orang di Batavia, 150 orang di Surabaya, 100 orang di Semarang, dan 100 orang di Padang. Sebulan kemudian angka-angka ini sudah naik dengan sepertiga. Tetapi terlalu sedikit! Ini bukan karena di Aceh begitu banyak "pekerjaan umum" yang harus dilaksanakan, melainkan karena pengangkutan militer yang berbahaya itu praktis seluruhnya dilakukan dengan jalan kaki.

Ada kalanya terdengar protes terhadap ketidakadilan bahwa orang Indonesia yang dihukum harus melakukan kerja paksa, sebagai "hukuman tambahan" tidak resmi, boleh dikatakan dijatuhi hukuman mati.[30] Menurut hukum acara pidana tahun 1848 yang sangat tidak lengkap ('Ketentuan untuk mengatur beberapa persoalan hukum acara pidana yang segera perlu diadakan'), terdapat berbagai tingkatan dalam kerja paksa yaitu dengan berantai, di luar rantai, di pulau tempat berdiam, di luarnya, dan sebagainya. Dalam praktek sesudah tahun 1873 semua narapidana yang dijatuhi hukuman penjara lebih dari setahun dikirim ke Aceh, tanpa mengadakan perbedaan lagi. Direktur Kehakiman, kemudian ketua Dewan Hindia Mr. T.H. Derkinderen, yang telah lebih dulu kita kenal pada konflik dengan Jenderal Van der Heijden, ingin menjadikan kerja paksa menurut pandangan modern sebagai "perbaikan dengan penebusan dosa". Sistemnya mengenal pengurangan hukuman karena kelakuan baik, pengawasan dan syarat-syarat yang lebih baik tentang penggunaan narapidana pada ekspedisi militer. Rancangannya ini diterima, dan di Negeri Belanda disetujui tetapi tidak dilaksanakan. Perang Aceh segera datang, sehingga rencana yang sudah disetujui ini tidak dapat diteruskan, seperti juga banyak rencana pembaharuan lainnya.

Sebenarnya di Aceh orang lebih banyak mempersoalkan hewan-hewan pengangkut beban daripada manusia pemikul beban. Juga pada setiap ekspedisi terdahulu pengangkutan militer di darat bagi NIL merupakan salah satu masalah logistik yang berat. Kuda mahal harganya. Lembu dan kerbau bisa dipergunakan, tetapi lambat sekali jalannya, dan hanya dapat digunakan di jalanan, yang sering kali tidak ada. Pernah dilakukan percobaan-percobaan dengan delapan ratus keledai yang diimpor dari Afrika Utara. Eksperimen yang banyak memakan biaya, memang. Tetapi ini pun gagal. Pada tahun delapan puluhan di Aceh dilakukan lagi percobaan dengan gajah, yang di luar dugaan beberapa patroli ke daerah rimba yang terpencil, masih banyak terdapat di hutan. Tidak berhasil, walaupun pada waktu-waktu kemudian masih juga dapat digunakan.

Benar-benar bukanlah karena lebih menyukainya, maka NIL menggunakan narapidana kerja paksa. Karena sekarang pemerintah tidak cukup mempunyai uang untuk menyediakan kuda-kuda beban, maka tindakan ini merupakan tindakan terpaksa yang tidak menyenangkan. Memang, narapidana tidak

patuh dan tidak dapat dipercaya, tetapi sedikit biayanya. Mereka tidak memerlukan kandang yang kering, tidak memerlukan hari istirahat, tidak memerlukan makanan luar biasa. Makanan mereka cukup apa yang tersisa, tempat diam mereka cukup gubuk dari ranting-ranting, mereka habis kena hajar dan mereka mati seperti tikus. Telah saya ceritakan bahwa pada tahun-tahun 1879 dan 1890, setengah dari narapidana mati. Ketika itu kepala pengurus perkampungan narapidana dekat Kutaraja adalah Kapten Kaufmann, yang menurut Jenderal Van der Heijden begitu bagus berhasil membereskan kekacauan. Sampai 1875 "pengurusan para narapidana" sebenarnya masih ditugaskan kepada para bintara dan perwira, yang mau saja komandan melepaskannya untuk pekerjaan yang hina ini. Barulah pada tahun 1901 sistem yang menyatakan bahwa para beruang berada di bawah komando mandur-mandur yang ditunjuk dari kalangan mereka sendiri dilanggar. Mereka ini dinyatakan bertanggung jawab kalau terjadi pelarian. Hal ini telah menyebabkan terjadinya aniaya dan pemerasan yang tiada taranya. Seperti juga dalam hal kepenjaraan, sesudah tahun 1901, para pengawas profesional yang menjadi kepalanya dan dokter-dokter bumiputra ditugasi mengurus pemeliharaan kesehatan.

Dapatlah diduga, apa yang terjadi dalam Perang Aceh bila demikian keadaannya. Para narapidana kerja paksa mati sebagai tikus selama perang masih berlangsung. Berdasarkan bahan-bahan, taksiran saya, dalam empat puluh tahun, 25.000 orang meninggal dunia, seperempat dari jumlah seluruhnya korban yang mati dalam perang.

Bila dalam semua penerbitan selama perang para narapidana kerja paksa disebut bajingan yang harus dihajar dengan rotan (tentu saja mereka ini bukanlah unsur-unsur terbaik dari masyarakat Indonesia, yang sebagian besar merupakan masyarakat Jawa), kemudian mereka turut dalam pemulihan kehormatan romantis yang mengalami Perang Aceh. Dalam bukunya *Atjeh*, yang terbit tahun 1938, wartawan Hindia J.C. Zentgraaff, yang mengikuti sendiri — dalam usia remajanya — Perang Aceh ini sebagai fuselir, menyediakan suatu bab untuk 'Beruang tidak dikenal'. Ia melukiskan para narapidana ini dengan mengandung rasa nostalgia sebagai orang-orang berjasa; 'tanpa mereka tidak mungkinlah suatu ekspedisi pun dilaksanakan'. Dikisahkannya contoh-contoh keberanian pribadi dan disesalinya mengapa demikian besar jumlah korban yang jatuh, tetapi demikianlah, 'mungkinkah memikirkan orang lain ketika setiap orang hampir-hampir tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri!'

Kendatipun cukup banyak diketahui kejadian tentang pengabaian yang disengaja, penganiayaan dan kemasabodohan terhadap para narapidana kerja paksa untuk mengubah gambar ketidakmampuan ini menjadi lebih baik benar bahwa kesalahan pokok terletak pada sistemnya. Bukan kalangan militer yang

memilihnya. Sebaliknya, hampir semua pimpinan tertinggi tentara yang silih berganti boleh dikatakan mengemukakan rencana untuk menggantikan narapidana kerja paksa sebagai hewan pengangkut beban dengan kuda beban. Tetapi Perang Aceh harus dilakukan dengan biaya yang sedikit. Memang selama konsentrasi biaya perang hanya tujuh dan bukan dua puluh juta tiap tahun, tetapi pada biaya yang telah diturunkan ini pun harus terus dilakukan penghematan.

Orang Cina

Maka, terutama pula berdasarkan alasan keuangan bahwa berulang kali dilakukan upaya untuk memperoleh 'kuli biasa' untuk tugas-tugas di Aceh. Terutama sekali orang teringat kepada orang Cina yang diterima tidak per kepala, tetapi per kontrak massa dengan salah seorang pemuka Cina.

Pada tahun 1875 pejabat Hindia W.P. Groeneveld berangkat sebagai komisaris pemerintah dari Batavia ke Hong Kong dan Kanton. Tidak banyak hasil yang diperolehnya sebagai calo di tempat-tempat ini.[31] Para pejabat koloni mahkota Inggris tidak mau memberikan bantuan karena mereka menerima berita-berita yang sangat tidak baik tentang perlakuan terhadap kuli-kuli Cina di Suriname, yang juga direkrut di Hong Kong. Di Kanton perkumpulan-perkumpulan rahasia yang besar pengaruhnya menolak memberikan bantuan karena cabang-cabang mereka di Singapura dan Pinang seperti diketahui sangat anti-Belanda[32]. Groeneveld hanya berhasil merekrut 190 orang Cina di Hong Kong dengan kedok bahwa mereka diperlukan untuk Singapura. Dari sini akhirnya mereka sampai ke Singapura juga. Tetapi orang membayangkan keuntungan yang lebih banyak dari usaha ini.

Jauh lebih berfaedah tampaknya untuk mengatur pengurusan Cina tersendiri pada tingkat yang sama dengan yang terdapat di Jawa. Pada bulan Oktober 1875 diangkat untuk koloni Cina yang kecil di Aceh seorang kapten Cina dan dua letnan Cina, yang selanjutnya membereskan sendiri persoalannya. Alhasil, dua tahun kemudian sudah ada 1.200 orang Cina bermukim di Aceh. Memang mereka itu banyak yang menjadi pedagang, pemilik rumah pelacuran, pengusaha tempat-tempat madat, dan pengawas rumah-rumah judi (monopoli penjualan candu di Aceh pada tahun 1878 sudah menghasilkan setengah juta gulden — kira-kira sama dengan jumlah satu-satunya mata penghasilan di seluruh daerah ini), tetapi toh terdapat juga kuli-kuli di antaranya.

Salah seorang letnan Cina itu menjadi tokoh legendaris dalam zaman Van Heutsz, yang menyusul sesudah periode konsentrasi. Dia turut serta sebagai kuli dengan ekspedisi kedua dan akhirnya menjadi kaya raya, sebagai mayor Cina tituler dan *ridder* Oranye Nassau. Dia menjadi 'impresario dan apa saja yang tidak dapat diusahakan oleh zeni atau oleh penguasa dan tahu segala-galanya tentang apa saja,' tulis seorang teman sezaman.[32] Orang-orang Cina-

lah yang dalam pekerjaan borongan membuat jalan raya dari Kutaraja ke Indrapuri dan juga orang Cina-lah yang mengatur pengangkutan dengan konvoi gerobak lembu. Celakanya, orang Cina mudah datang tetapi mudah pula pergi, bila kemungkinan perang memburuk lagi. Bila orang Aceh datang menyerang, mereka menyebarkan panik di kalangan mereka sendiri dengan berteriak-teriak lari ke segala jurusan jalan, celana lebarnya terangkat tinggi-tinggi, kucirnya diayun-ayunkan angin. Menurut cerita orang-orang Aceh dengan rasa humornya yang besar, dalam keadaan yang mengerikan pun mereka kadang-kadang secara jenaka melakukan serangan pada konvoi-konvoi barang orang Cina, sekadar ingin menonton pemandangan lucu ini dengan santai.

Tidak mengherankan kalau tidak bisa mencari orang Cina untuk menjadi tukang pikul yang melakukan pekerjaan berbahaya untuk kolone-kolone militer. Juga usaha-usaha yang dilakukan untuk merekrut orang Aceh untuk pekerjaan ini gagal. Siapa pula yang mau melakukannya kalau tidak karena terpaksa?

Selama masa Perang Aceh ini senantiasa narapidana kerja paksa yang dipakai. Jumlah mereka semakin banyak berkurang diperoleh kuda beban dan semakin banyak jalan dibuat, perlakuan terhadap mereka pun menjadi lebih baik, tetapi patroli-patroli marsose, yang pada bulan-bulan terakhir pemerintah berkuasanya pemerintah Belanda atas Aceh pada tahun 1942 dengan susah payah memasuki daerah pegunungan yang sulit dilalui, masih juga menggunakan 'narapidana' sebagai tukang pikul, seperti juga ekspedisi-ekspedisi tahun 1873 dan 1874.

Batalyon merah tidak pernah dihapuskan.

Blokade

Cukup banyak 'corat-coret' dari kehidupan militer di Aceh yang diterbitkan, dan ada beberapa seri kenangan yang panjang lebar oleh kalangan bekas militer. Dari sini bisa diperoleh bahan-bahan mengenai kehidupan sehari-hari dalam periode konsentrasi. Ada pula bab yang hampir-hampir saja terlupakan, yaitu blokade angkatan laut. Sepanjang pengetahuan saya, hanya terdapat seorang bekas perwira laut yang secara bercerita menulis tentang pengalaman-pengalamannya 'di pantai Aceh'. Yaitu suatu bab yang panjang lebar dalam *Herinneringen van een Adelborst* (kenang-kenangan seorang kadet angkatan laut) oleh 'O.X.', yang terbit pada tahun 1927. Dia mengalami tahap terakhir masa konsentrasi, dan kenang-kenangannya tidaklah menggembirakan sekali.

Seluruh angkatan laut praktis dilibatkan dalam blokade dan tidak jarang terjadi bahwa seorang anggota angkatan laut Belanda mengalami seluruh 'tugas' Hindia-nya berlangsung tiga tahun di Aceh, tanpa pernah sekali pun

melihat Jawa. Paling-paling dia hanya sempat mengikuti kapalnya yang mendapat giliran pembersihan pada waktunya di galangan kapal tua di Wellesley, di daerah pedalaman Pinang. Masa reparasi selama beberapa bulan ini bagi awak kapal merupakan puncak kegembiraan dalam tahun-tahun dinas Hindia mereka, karena ketika itu dapatlah sebentar menginjakkan kaki ke darat. Selain itu, cuti mereka satu-satunya adalah kunjungan berkala kapal mereka ke Olehleh, tempat berlabuh kapal api baling-baling kelas 1 Tromp yang menjadi kapal bendera komandan angkatan laut.

Perlengkapan kapal pada umumnya buruk mutunya. Demikianlah pada tahun-tahun '95 dan '96 hanya dua dari kapal blokade yang lebih dari sepuluh jumlahnya, yang dilengkapi listrik. Kapal-kapal ini ditempatkan pada kedua pos Belanda yang hanya terdapat di pantai barat, Lhokseumawe dan Sigli (Pidie). Perkiraan adalah bahwa kapal-kapal ini dengan lampu pencarinya yang modern pada waktu serangan malam hari terhadap benteng-benteng Belanda dapat menerangi medan depan. Dalam kenyataannya, hal ini merupakan kekeliruan. Kapal-kapal yang terapung lepas pelabuhan itu tidak pernah berhasil mencegah agar lampu-lampu pencarinya, bila laut sedikit berombak, menyinari benteng Belanda sendiri, dengan tiba-tiba seterang-terangnya.

Menjalankan tugas di kapal-kapal blokade kecil, yang disebut kapal kelas empat, menjemukan dan memboyakkan. Malam hari patroli dilakukan dengan berkas, tetapi jarang berhasil dan tidak pernah meyakinkan.

Terdapat lalu lintas kapal yang agak ramai dan ada hiburan di Olehleh berupa hotel toko Kugelmann, milik seorang Jerman, dan sebuah toko besar tetapi kacau milik seorang Yunani. Di sini para perwira dapat melengkapi menu militernya. Hiburan yang agak lebih meriah tempatnya di bordil Jepang, langganannya terdiri dari kalangan fuselir dan awak kapal. Kalau band musik angkatan laut mengadakan konser di sositet Olehleh, 'tout' (seluruh) Kutaraja naik kereta api ke kota pelabuhan itu.

"Di Pantai Aceh" bagi para anggota angkatan laut Belanda di kapal yang sudah tua-tua, yang sebagian besar tetap saja berlabuh dan tanpa arus udara yang sejuk mengembus melalui kamar-kamar yang sumpek, merupakan masa yang sangat membosankan pula seperti bertugas dalam benteng-benteng lini infanteri.

Marsose

Lini Konsentrasi telah mengakhiri ekspedisi kolone-kolone NIL yang besar melalui sawah-sawah di Aceh Besar, serdadu-serdadu Indonesia kaki telanjang, fuselir-fuselir Eropa memakai sepatu dengan kaus panjang, dan mengenakan anak baju lakan di bawah tunik biru tuanya. Semua mereka dengan sangkur terpasang di senapan-senapan yang panjang — inilah satu-satunya senjata yang mereka miliki. Andai kata diadakan sayembara dengan hadiah untuk

perlengkapan yang seburuk mungkin untuk melakukan aksi terhadap gerilya di daerah tropis, terang NIL mudah sekali menang. Hadiah utama pun akan diperolehnya juga untuk taktik yang paling buruk. Memang Van der Heijden dengan kolonenya yang besar-besar dan lamban terdiri dari ribuan orang telah memaksakan melakukan perjalanan menerobos sagi-sagi Mukim XXV dan XXVI, tetapi masalah-masalah logistiknya pada taktik yang demikian tidak terpecahkan. Kolone-kolone ini tidak mungkin lebih dari beberapa hari terpisah dari pangkalannya. Dalam menyerang, segalanya diharapkan dengan melakukan tembakan gencar serentak seramai-ramainya, karena peperangan Eropa yang terbaru tampaknya telah membuktikan arti pentingnya. Tetapi untuk tembakan salvo begini diperlukan disiplin tembak yang keras dan tindakan formasi-formasi besar di medan terbuka. Walaupun medan dan komposisi pasukan yang macam-macam sudah tidak memungkinkan tembakan salvo akan berhasil, tentara Hindia dilatih juga terus untuk melakukannya.

Tetapi dalam masa konsentrasi sudah jelas sekali bahwa terhadap pasukan gerilya kecil-kecil, yang menyusup sampai ke lini benteng-benteng, taktik tradisional dan perlengkapan tradisional tidak mempan. Pada tahun 1889 dibentuk dua detasemen pengawalan mobil yang dapat dianggap sebagai pelopor korps yang sesudah dua puluh tahun akhirnya merupakan jawaban terhadap masalah-masalah militer yang dikemukakan oleh Perang Aceh. Korps ini adalah *Korps Marsose Jalan Kaki*.

Riwayat menghendaki bahwa korps ini dibentuk (20 April 1890) atas usul seorang Hindia yang menjadi jaksa kepala pada pengadilan di Kutaraja, bernama Muhamad Arif.[33] Ia menasihati gubernur militer Aceh ketika itu, Jenderal Van Teijn, dan kepala stafnya, seorang kapten yang bernama J.B. van Heutsz, untuk membentuk sejumlah detasemen mobil kecil-kecil yang terdiri dari orang-orang yang cukup berani untuk mencari gerilyawan dan melawannya dengan senjata-senjata mereka sendiri. Kontragerilya sebagai jawaban atas gerilya. Usul ini diterima. Nama korps baru ini menunjukkan bahwa pada mulanya ia dimaksudkan sebagai polisi militer. Pembentukan pertama korps ini terdiri dari satu divisi yang terbagi dalam dua belas brigade, yang masing-masing terdiri dari dua puluh orang serdadu Ambon dan Jawa di bawah pimpinan seorang sersan Eropa dan seorang kopral Indonesia. Pada tahun 1897 menyusul peluasan sampai dua divisi, dan pada tahun 1899 sampai lima divisi, semuanya berjumlah seribu dua ratus orang. Kemudian ada lagi beberapa kompi marsose di Jawa, tetapi korps ini tidak pernah menjadi lebih besar.

Dalam renungan-renungan kemudian dengan nada romantis tentang Perang Aceh digambarkan seakan-akan 1.200 orang inilah yang membereskan apa yang tidak dapat dilakukan oleh bala tentara yang sepuluh kali lebih besar dulu. Ini tidak benar. Secara kekuatan efektif, kekuatan pasukan seluruhnya di Aceh di bawah Van Heutsz lebih besar daripada kekuatan-kekuatan sebelum-

nya. Memang benar, dan ini tidak kecil artinya, bahwa marsose mempunyai semangat yang seluruhnya lain dibandingkan dengan infanteri lama.

Di bawah pimpinan beberapa orang perwira telah dilakukan kekejaman-kekejaman yang tidak terlukiskan dan ekspedisi-ekspedisi teror oleh brigade-brigade marsose, yang mengakibatkan ratusan orang laki-laki dan perempuan serta anak-anak terbunuh. Hal ini masih akan kita bicarakan kemudian. Tetapi ada pula pekerjaan brigade marsose kecil-kecil yang beroperasi sendiri di daerah musuh, dengan daya tahan yang tidak tepermanai disertai keberanian yang hebat, yang dapat disebut kepahlawanan militer dalam Perang Aceh.

Kemandirian brigade merupakan rahasia besar marsose. Persenjataannya sebaik-baik persenjataan pada masa itulah: karaben pendek, bukan senapan panjang-panjang, kelewang dan rencong, sepatu dan pembalut kaki untuk semua anggota dan segera juga topi anyaman pengganti helm yang tidak praktis. Memang brigade-brigade itu membawa beberapa narapidana kerja paksa untuk mengangkut dua layar tenda, satu untuk 'sang pemimpin', satu untuk brigade, dan bagasi umum lain, tetapi seluruhnya mereka berdikari. Masing-masing di antara mereka memasak dalam periuknya sendiri dan membawa perbekalannya sendiri-sendiri. Semangat tim sengaja ditingkatkan dengan membatasi adanya pemindahan-pemindahan dan dengan diselenggarakannya pesta brigade dan divisi yang dalam NIL segera juga jadi termasyhur seperti tanda-tanda korps marsose di leher bajunya. Bila ada seorang komandan brigade yang memberikan anak-anak buahnya tanda istimewa pribadi (umpamanya dasi merah di bawah leher pakaian seragam), atasannya tidak akan terlalu mempersoalkannya.

Pasukan marsose tahun 1890 dapat disamakan dengan anggota pasukan komando, pasukan payung, dan pasukan-pasukan khusus lainnya kemudian hari. Mereka sendiri pun merasa sebagai pasukan pilihan. Adalah merupakan kehormatan bagi perwira untuk ditempatkan pada korps ini. Sebagian besar perwira Hindia yang terkenal dan beberapa orang perwira yang paling buruk namanya berasal dari marsose. Sebagian besar tanda jasa diperoleh para marsose. Ketika pada tahun 1912 pasukan marsose Letnan H.J. Schmidt dibubarkan sesudah kedua brigadenya selama tiga tahun di Tangse di pantai barat mengejar-ngejar para gerilyawan ulama-ulama Tiro yang terakhir, keempat puluh satu anggota militer ini semuanya memperoleh: dua *Militaire Willemsorde* kelas tiga, sebilah Pedang Kehormatan, tiga *Militaire Willemsorde* kelas 4, dua Bintang Perunggu, dan sepuluh Pernyataan Kehormatan dalam perintah-perintah harian.[34]

Ada lagi perbedaan yang penting dengan infanteri biasa NIL. Mengenai pasukan, korps marsose seluruhnya terdiri dari orang Hindia. Sebelum tahun 1890 berlaku dalil bahwa pada semua aksi orang-orang Eropa-lah yang menyabung nyawa menentukan. Dongeng 'setia selama berabad-abad' orang

Ambon belum lagi diketahui. Sebaliknya, pada paruh pertama abad kesembilan belas terdapat kekhawatiran menerima orang Ambon untuk NIL dalam jumlah besar. Orang belum lupa ketika kekuasaan kolonial Belanda kembali di Nusantara, sesudah pemerintah peralihan Inggris, tidak ada korban yang lebih banyak jatuh daripada di Maluku. Pada tahun 1860 dengan sangat tiba-tiba berubahlah gambaran orang Ambon yang 'tidak bisa dipercayai'. Terdapat persekongkolan di kalangan fuselir orang Swiss di garnisun-garnisun di Jawa Tengah, terutama di Semarang. Berkat pemberitahuan tepat pada waktunya dan dengan bantuan golongan militer Ambon, persekongkolan ini ditumpas. Namun, tetap saja jumlah orang Ambon dalam NIL sekitar seribu orang turun naik sedikit, lima belas kali lebih banyak jumlah dibanding dengan orang Jawa, orang Manado, dan orang Timor, dan demikian juga lima belas kali jumlah orang Eropa. Barulah pada tahun 90-an naiknya agak cepat menjadi dua ribu dan tiga ribu. Tetapi dalam korps pilihan marsose terdapat sama banyaknya jumlah orang Manado dengan orang Ambon. Semuanya ternyata memiliki keberanian individual yang sama seperti juga orang Eropa dan di samping itu menguasai keterampilan yang mutlak diperlukan dalam kontragerilya. Mereka mampu melacak jejak, sanggup hidup bila perlu sementara waktu di rimba Sumatera dengan makan hasil hutan (tidak lama, tidak ada orang yang sanggup lama, juga orang Aceh pun tidak) dan memiliki bakat mahir menentukan arah mata angin.

Pengalaman-pengalaman dengan marsose berangsur-angsur memberikan manfaat untuk seluruh NIL. Dalam masa konsentrasi faedah senjata baru belum begitu nyata. Sesudah tahun 1890 masih menyusul beberapa tahun menanti dan menanti, sampai suatu malapetaka Aceh yang baru kembali memerlukan perubahan arah yang menyeluruh.

5. Peringatan Mereka yang Berdiam Diri

Di antara *hikayat prang*, kisah-kisah kepahlawanan Aceh yang telah saya sebut lebih dulu, terdapat sebuah tulisan yang namanya saja telah merupakan penemuan cemerlang. Yaitu Peringatan Mereka yang Berdiam Diri, *Tadzkirat ar-Rakidin*. Naskah itu ditulis dalam bahasa Arab resmi, yang bagi negeri-negeri Muslim timur menjadi semacam bahasa Latin untuk gereja.[35] Hikayat ini merupakan kumpulan risalah yang menyatakan adanya sultan, yang dalam usia tiga belas tahun pada tahun 1884 oleh para 'raja pemilih' dinyatakan menjadi dewasa dan dinobatkan, dituduh terlalu lemah — suatu tuduhan yang rupanya ditujukan kepada para walinya, hulubalang-hulubalang yang utama. Mereka sendiri sempat mendengar kecaman bahwa "mereka terpecah-belah oleh soal-soal kuman, hingga tidak melihat gajah yang mengancam mereka

semua". Rakyat desa tidak turut serta berperang dan bahkan beberapa orang ulama tetap duduk merenung di atas tikar sembahyangnya atau menggunakan dana peperangan yang dipercayakan kepada mereka untuk membangun masjid-masjid di daerah pedalaman.

Penulis *hikayat* ini, yang menyerukan kepada seluruh Aceh untuk berperang dengan hebat melawan "sampah kemanusiaan", yaitu Belanda, adalah salah seorang ulama yang paling giat pada masa konsentrasi belakangan, bernama Teungku Kutakarang. Walaupun dia mengeluh, banyak sekali orang semacam dia yang tidak tinggal diam, ketika orang-orang Belanda memang berbuat demikian. Antara tahun 1884 dan 1896 terdapat kegiatan yang hebat di luar lini. Namun, ini merupakan perjuangan untuk berkuasa, yang selain berlangsung di dalam lingkungan sendiri juga dilakukan terhadap kaum *kafir* Belanda.

Seperti juga sejak dulu-dulu, taruhannya adalah siapa yang memperoleh kekuasaan tertinggi di seluruh negeri: kaum agama, yang memiliki banyak sifat suatu partai rakyat, atau kaum feodal. Tidak ada dari kedua golongan ini yang sependapat, dan keduanya sama-sama menghadapi kesulitan dari para petualang tipe Teuku Umar, yang sekaligus melakukan *prang sabil*, perang suci, terhadap Belanda, melakukan penyergapan-penyergapan di daerah pantai barat dan tidak pula enggan menguasai dana perang muslim di sana-sini.

Teungku Syekh Saman di Tiro adalah pemimpin kaum agama, tetapi bukan tanpa saingan. Sultan telah menganugerahkan kepadanya gelar Kepala Agama, yang dalam tahap terdahulu dipakai oleh Zahir Abdurrahman. Namun, tetap dia mempunyai saingan-saingan seperti Teungku Kutakarang dan seorang keramat dari Samalanga yang bernama Habib Samalanga. Teungku Kutakarang jelas melakukan sindiran dalam peringatannya kepada Teungku Syekh Saman dengan ucapannya tentang mendirikan masjid-masjid di pedalaman. Walau demikian, adalah Tiro yang dalam tahap perang paling menonjol di depan. Ia menekankan bahwa perang suci haruslah dilaksanakan seluruhnya menurut peraturan-peraturan agama, barulah Allah memperkenankan hasil. Dia berhasil menghimpunkan pasukan-pasukan yang baik persenjataannya dan teguh disiplinnya, yang terdiri dari ratusan anggota, kadang-kadang dengan bantuan desertir-desertir Belanda yang disambutnya dengan gembira. Ia mengirimi para hulubalang surat dengan anjuran-anjuran, seperti: "Takutilah Allah Yang Mahabesar dan Mahakuasa dan kerjakanlah suruhan-suruhan-Nya; jauhi apa yang telah menjadi larangan-Nya, anjurkanlah kaum Muslimin berbuat demikian dan suruh mereka bersiap melakukan perjuangan terhadap kaum kafir." 'Jangan terpedaya Tuan-Tuan dengan kuasa kafir ini dan banyak (h)artanya dan kuat perkakasnya dan banyak serdadunya *bi'l-nisbah* (dibandingkan) dengan kuasa kami dan (h)arta kami dan perkakas kami dan rakyat *Muslimin* karena tiada kuasa dan tiada yang kaya dan tiada yang banyak tentaranya melainkan Allah Ta'ala Yang Mahabesar dan tiada yang memiliki

manfaat dan mudarat melainkan Allah subhanahu wa Ta'ala dan tiada yang memberi teladan menang melainkan Allah subhanahu wa Ta'ala yang memiliki sekalian alam.

Antara tahun 1884 dan 1889 Syekh Saman bahkan berulang kali mengirim surat kepada pemerintah di Kutaraja. Di dalamnya ia menganjurkan orang Belanda masuk Islam[36]. 'Jika Tuan-Tuan dengar dan turut seperti nasihat kami ini dapat untung baik, dapat kemegahan, jadi Tuan akan menjadi kepala kami dan dapat harta, seperti mereka yang telah lari ke pihak kami telah memperoleh harta dan hidup dengan senang dan berjalan tanpa mengikuti perintah orang lain, tenang tidur dan makan tanpa menghindari mereka atau menyalahkan mereka, bebas sebagai burung di hutan dan ikan dalam air, dan mendapat sejumlah wanita yang baik-baik dan tidak bergaul dengan orang lain, semua menurut hukum-hukum Islam.'

Pasukan gerilya Teungku Kutakarang dan Habib Samalanga sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan kekuatan militer Teungku di Tiro dan kelima orang putranya, yang semuanya telah memainkan peranan penting dalam perang. Keluarga Tiro merupakan contoh baru akan 'sifat menurun' Perang Aceh, karena tiga generasi wangsa ini jadi *syahid*, mati sebagai pahlawan agama, atau sebenarnya saksi agama, mati syahid.[37]

Tiro tua pada tahun 1959 dinyatakan sebagai pahlawan nasional. Dia tercantum pada prangko-prangko seri Pahlawan, dan di Jakarta ada sebuah jalan raya yang menggunakan namanya. Penghormatan anumerta ini diperolehnya bersama dengan seorang pahlawan Aceh yang selama hidupnya dicurigainya: Teuku Umar.[38] Nama Teuku Umar kini menghiasi — wahai ironi Indonesia — Van Heutsz Boulevard dulu di Jakarta.

Umar berasal dari keturunan hulubalang di pantai barat. Berangsur-angsur dia berhasil meluaskan kekuasaannya dengan menanggulangi kebun-kebun ladanya dengan baik, dengan kecerdasan, tipu daya, keberanian, perkawinan-perkawinan yang menguntungkan, teror, dan entah apa lagi. Pada tahun 1870 dia kawin dengan putri hulubalang yang fanatik, Cut Nya Din, yang besar pengaruhnya padanya. Mengenai 'watak' dan arti pentingnya akan saya bicarakan dalam periode berikutnya. Seperti Syekh Saman diangkat oleh Sultan menjadi Raja Laut. Gelar-gelar ini mempunyai satu persamaan: artinya bisa segala apa saja atau sama sekali tidak apa-apa, bergantung kepada si pemakainya memberikan isi pada gelar-gelar ini.

Termasuk ke dalam taktik Umar, mengadakan pendekatan berkala pada Belanda dalam masa panen lada tiap tahun jika dia mencari kemungkinan pengapalan. Antara panen dan gairah dia memainkan peranan satria penyamun berdasarkan kebangsaan atau kedaerahan, dengan menggunakan ketentuan ajaran-ajaran agama. Pada zaman Nisero dia telah memainkan peranan, pada tahun 1866 dia sendiri membuat perkara Nisero. Pada tanggal

14 Juni dia menyerang bersama gerombolannya — pilihan antara kata-kata 'verzetsgroep' (kelompok perlawanan) dan 'bende' (gerombolan) yang begitu berbeda isi perasaannya, yang dalam kisah Aceh kadang-kadang sulit, tidak menjadi masalah di sini — kapal api kecil *Hok Canton*,[39] yang memuat lada di Teluk Rigas di pantai barat dan menyelundupkan senjata. Dengan kedok hendak bertemu secara bersahabat mereka naik ke kapal, dan tiba-tiba saja Teuku Umar dan orang-orangnya menerkam perwira-perwira kapal orang Eropa.

Kapten Hansen, orang Den, dan juru Mesin Robert McCullogh dibunuh, istri kapten dan juru mudi satu dibawa untuk menuntut uang tebusan. Kapal itu dirampok dan ditinggalkan, kemudian awak kapalnya orang-orang Melayu melayarkannya ke Olehleh. Tampaknya peristiwa *Nisero* berulang. Sebagiannya memanglah begitu. Koran-koran Pinang dan Singapura mencaci maki habis Belanda lagi, tetapi dalam ini jelaslah, berbeda dengan peristiwa *Nisero*, bahwa para pemilik orang *Hok Canton* di Pinanglah dalam perdagangan selundupan seperti ini yang harus menanggung risiko sendiri. Bencana militer seluruhnya diulangi. Sebuah ekspedisi kecil yang dikirim dari Olehleh ke seberang harus kembali dengan sia-sia. Nyonya Hansen, yang menderita luka, dan Fay diangkut ke sana kemari. Kemudian mereka dibebaskan dengan uang tebusan 25.000 ringgit.

Tindakan Raja Laut ini memang merintangi "pendekatan"-nya pada panen lada berikut, tetapi beberapa tahun kemudian Gubernur Van Teijn toh menyetujui usaha-usaha pendekatan yang baru. Sikap menanti pihak Belanda tampaknya sesudah tahun 1888 mendatangkan hasil. Dalam daerah yang berbatasan dengan Lini dan yang sesungguhnya paling mendapat rintangan dari blokade pantai, beberapa pemuka mulai lagi "memperlihatkan tanda-tanda pendekatan" (bahasa jabatan). Kutaraja dan Batavia hampir-hampir tidak menyadari bahwa kecuali blokade ada lagi ancaman lain terhadap kekuasaan mereka yang mendorong kaum hulubalang: tekanan kaum ulama.

Terdapat optimisme besar di Kutaraja. Bukankah tersebar desas-desus bahwa di Keumala, sebuah kota di hulu Pedir tempat kedudukan istana, terjadi perpecahan hebat habis-habisan dan bahwa sultan beberapa waktu harus minta perlindungan Panglima Polim di Anenk Galong? Desas-desus ini benar dan, sesudah pertentangan itu diselesaikan dalam kelompok istana pun, garis pemisah antara mereka yang tidak kenal damai dan mereka yang ingin mengadakan pendekatan jelas terlihat. Pada tahun 1889 terjadi hubungan-hubungan tidak langsung dengan Keumala. Tetapi bersamaan dengan itu para hulubalang di daerah perbatasan Lini Konsentrasi yang mencari pendekatan begitu diancam oleh kelompok-kelompok ulama dan saingan-saingan yang lain, sehingga harus diberikan perlindungan militer dari lini. Pada bulan Oktober 1890 bahkan sampai-sampai perantara-perantara resmi berkunjung

ke Keumala. Teuku Nek dan pemuka-pemuka lainnya yang bersahabat bertolak dengan membawa hadiah-hadiah yang berharga menghadap Sultan dan diterima dengan ramah. Pemerintah Hindia menyatakan kesediaannya untuk mengakui Sultan dan memperkenankannya memerintah di bawah 'tampuk kedaulatan ' Belanda. Barangkali Sultan lebih mengerti dari Kutaraja dan Betawi bahwa tidak akan pernah dia dapat menjadikan kedudukan yang demikian kenyataan. Dengan naiknya kaum ulama, maka kekuasaannya yang sebenarnya menjadi lebih kecil daripada sebelumnya. Makin dia berpaling kepada Belanda, makin berkurang kekuasaannya. Walaupun berbagai perantara memperoleh hadiah yang besar-besar untuk pekerjaan mereka (seorang Arab yang tampaknya agak mempunyai pengaruh di Kutaraja bahkan ditawari lima puluh ribu gulden bila ia dapat membujuk Sultan), tidak ada sesuatu yang kongkret terjadi.

Ini merupakan konstatasi belakangan. Pada tahun 1891 kelihatannya terjadi kebalikannya. Pada bulan Januari timbul harapan baru. Tidak lama tiba-tiba meninggal berturut-turut dua orang pemimpin perlawanan yang paling sengit terhadap Belanda dalam kedua kelompok perlawanan: Panglima Polim dan Teungku di Tiro. Kematian mereka ternyata tidaklah mempunyai arti sepenting yang diduga. Perlawanan menjadi terpecah-pecah, tetapi dengan demikian belum berarti lebih mudah menghadapinya. Walau demikian, baik di kalangan hulubalang maupun di kalangan ulama tidak timbul lagi pemimpin-pemimpin dengan wibawa moral yang begitu besar seperti Tiro tua dan Panglima Polim. Anak-anak mereka memang mewarisi gelar dan pangkat, tetapi tidak mewarisi wibawa mereka. Putra sulung Syekh Saman, yang juga disebut Teungku di Tiro — nama yang sebenarnya Teungku Mat Amin — bukan tandingan bapaknya. Panglima Polim yang baru, kepala sagi Mukim XXII, lebih mempunyai prestise. Kepemimpinan feodal memang mempunyai pewaris yang lebih baik daripada kekuasaan kerohanian. Tetapi dia bukanlah pula seorang pemimpin besar benar-benar.

Teuku Umar yang paling beruntung dari senjakala kekuasaan. Ada tanda-tanda bahwa menurut anggapannya dia akan dapat mewujudkan mimpi lama yang menguasai Habib Abdurrahman dulu-dulu: memimpikan tahta sultan, setidak-tidaknya kedudukan yang sama di bawah tampuk kedaulatan Belanda. Tetapi juga terdapat sebab-sebab praktis mengapa dia memperbaharui pendekatannya. Pada bulan Januari 1892 tiba seorang gubernur militer baru, Kolonel C. Deijkerhoff. Dia meniupkan napas baru pada pengaturan pelayaran kapal yang baru. Terutama di pantai barat blokade dipertajam dan di sanalah Umar memiliki kebun-kebun ladanya.

Ada pula keterangan yang ketiga mengapa Umar bersikap demikian. Tanah asalnya ialah daerah Mukim VI, sebelah barat Lini Konsentrasi. Pada tahun 1891 beberapa gerombolan ulama masuk ke sana melakukan tindakan-

tindakan yang bersifat perampokan dan penggarongan. Umar menawarkan diri untuk membasmi gerombolan-gerombolan ini bila pemerintah mengampuninya dan menyokongnya benar-benar. Bantuan ini secara kecil-kecilan telah diberikan sebelumnya kepada para hulubalang yang 'loyal' di luar Lini. Menurut Deijkerhoff, di sini terdapat banyak kali kesempatan, sesudah bertahun-tahun dia sebagai gubernur pertama dengan pandangan-pandangan yang sesungguhnya atas masalah Aceh.[40] Rencana yang disampaikannya kepada Gubernur Jenderal Pijnacker Hordijk mengandung banyak hal. Dia ingin menetralisasikan pengaruh Pinang yang besar dengan membentuk pelabuhan bebas di Pulau Weh, pulau yang terletak di lepas ujung utara Aceh, tempat sebuah pulau kecil memasuki Samudra. (Usaha ini tidak pernah merupakan sukses yang meyakinkan, tetapi Sabang di Pulau Weh kelak menjadi pelabuhan persinggahan kapal sebentar yang ramai). Dia ingin menerapkan pengaturan pelayaran kapal secara tepat sebagai alat untuk memberikan hadiah kepada rakyat-rakyat pantai yang setia atau untuk menghukum karena tidak setia. Dia ingin memulihkan kesultanan di bawah kedaulatan Belanda. Dan dia ingin mengelilingi Lini dengan suatu lingkungan sekutu-sekutu feodal, termasuk Teuku Umar, dan membuat mereka mampu bertindak keras sendiri terhadap kaum ulama dengan tegar.

Rencana Deijkerhoff diterima oleh Gubernur Jenderal Pijnacker Hordijk. Salah satu tindakannya terakhir sebagai gubernur jenderal adalah mengizinkan Deijkerhoff mengampuni Teuku Umar dan memberinya senjata-senjata untuk bertempur di Mukim VI. Tetapi rencana ini dilaksanakan baru di bawah seorang gubernur-jenderal yang menjadi musuh paling keras dari cara-cara kompromi begini, Jhr.C.H.A. van der Wijck. Dia tiba dalam bulan Oktober 1893 di Batavia, yang sudah dikenalnya. Dia sendiri berasal dari kalangan pangreh praja Hindia dan pada tahun 1890 dan 1891 pernah menjadi wakil ketua Dewan Hindia. (Juga bapaknya menyandang gelar *Edeleer* (Bangsawan). Pada pengangkatannya menjadi gubernur jenderal, Menteri Van Dedem benar-benar minta agar dia memperhatikan rencana Deijkerhoff. Menurut Van der Wijck, sampai-sampai ratu wali diminta turun tangan agar dia mau berjanji bahwa dia akan memberi kesempatan pada Deijkerhoff untuk melaksanakan kebijaksanaannya.[41]

Di tempat lain di Kepulauan Nusantara tangan Van der Wijck tidak terikat. Baru saja dia menjabat kedudukannya, ia pun menyuruh agar disiapkan suatu ekspedisi terhadap Lombok. Penduduk aslinya, bangsa Sasak, selama ratusan tahun ditindas oleh raja-raja Bali. Menurut keterangan-keterangan resmi, orang Sasaklah yang meminta bantuan Batavia. Sesungguhnya seruan minta pertolongan ini telah puluhan tahun disuarakan, tetapi baru Gubernur Jenderal Van der Wijcklah yang membatalkan politik tidak campur tangan dan melakukan tindakan militer. Ekspedisi bulan Juli sampai 1894, dengan kekuat-

an 2400 orang anggota dan 1800 orang narapidana kerja paksa, mula-mula mengalami kegagalan demi kegagalan tetapi akhirnya berhasil mengalahkan wangsa raja-raja di Lombok. Di Keraton Cakranegara ditemukan 230 kilo emas dan 7200 kilogram perak, selain dari itu seharga berjuta-juta perhiasan yang diangkut ke Negeri Belanda dan memperoleh kemasyhuran bagaikan dongeng di sana. Ada sesuatu yang aneh: seruan minta bantuan yang dilakukan orang Sasak sesudah "pembebasan" mereka tidak bungkam. Menyusul untuk masa lama lagi kerusuhan di Lombok, tidak di kalangan orang Bali yang menyesuaikan diri di bawah kekuasaan Belanda, tetapi di kalangan orang Sasak yang, dari segi penjajahan, lepas dari mulut buaya masuk ke dalam mulut harimau.

Van der Wijck sedikit pun tidak meragukan pendapatnya bahwa terhadap Aceh pun ia lebih menyukai dilakukannya tindakan militer, tetapi Deijkerhoff harus diberikannya kebebasan untuk bertindak. Pada bulan Juli dan Agustus 1893 untuk pertama kalinya Teuku Umar tampil dengan bantuan Belanda dalam Mukim XXV dan XXVI; dari sinilah daerah-'nya' diserang. Hasilnya besar. Penduduk yang melarikan diri kembali pulang dan hulubalang-hulubalang yang penting dari kedua sagi menggabung pada Umar. Pada tanggal 30 Desember bahkan dalam suatu upacara di Kutaraja dia diangkat menjadi *panglima prang besar* pemerintah. Untuk memberikan arti peristiwa penting ini juga bagi kehidupan pribadinya, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Indonesia dia mengambil nama baru, yang diakui oleh pemerintah: Teuku Johan Pahlawan. Bersama dengan lima belas panglimanya sang panglima besar menyatakan sumpah setia kepada Belanda.

Pertunjukan yang gemilang memang. Gubernur memerintahkan penyelenggaraan upacara besar-besaran. Semua pejabat pemerintah dan perwira-perwira tinggi hadir, semua pemuka yang bersahabat dari dalam dan luar Lini. Di sinilah untuk mengkonsolidasikan sukses Umar dibuat beberapa benteng sementara dengan penghuni campuran Aceh dan Belanda. Demikian besarnya kepercayaan Deijkerhoff pada Teuku Johan (bersamaan dengan itu demikian besar kecurigaannya terhadap sikap para bawahannya yang tidak mau saja melupakan *Nisero* dan *Hok Canton*), sehingga dia pribadi akan melindunginya. Untuk segala persoalan Teuku Johan akan langsung berhubungan dengan Gubernur dan hanya menerima perintah-perintah pribadi dari dia. Ada suatu soal kecil lagi: pantai barat sementara tetap ditutup, tetapi Teuku Johan mendapat izin mengangkut ladanya lewat Olehleh.

Pada bulan-bulan akhir tahun 1893 panglima besar melanjutkan operasinya yang sangat berhasil. Pada bulan November dia memiliki tentara yang terdiri dari dua ribu orang bersenjata, senjata *Belanda*. Pada tanggal 30 Oktober bahkan dia menaklukkan Anenk Galong, setumpu militer yang terpenting dari Panglima Polim (muda) di lembah. Deijkerhoff menetapkan penempatan 140 orang dengan lima orang perwira dan menyuruh mengibarkan bendera Be-

landa lagi di atas pos yang dikosongkan pada tahun 1884. Dalam waktu setengah tahun, berkat Johan Pahlawan, seluruh daerah Mukim XXV dan XXVI, bahkan sebagian dari Mukim XXII dibersihkan dari musuh. Ditetapkan sepuluh pos yang baru dan sederetan "rumah petak" kecil, tempat orang-orang Umar dimukimkan. Patroli dilakukan bersama-sama. Didorong oleh keberhasilan ini, Deijkerhoff memberi izin kepada Teuku Johan pada tanggal 1 Januari 1894 untuk membentuk legiun dengan 250 orang, yang seluruhnya dibiayai pemerintah, mempersenjatainya dan membekalinya. Tempat kedudukannya adalah Lam Pisang di Mukim VI, tempat kediaman Johan, letaknya strategis di lembah yang sempit. Melalui inilah terdapat jalan satu-satunya dari Olehleh ke Krueng Raba di pantai barat.

Pada bulan April selesailah operasi pembersihan besar-besaran. Tidak di semua tempat terdapat ketenangan, tetapi pada umumnya wajah lembah Aceh Besar dalam satu tahun telah berubah seluruhnya. Kaum ulama bingung. Bolehkah pertempuran melawan legiun Teuku Johan, yang terdiri dari orang-orang Muslim seperti mereka juga, disebut *prang sabil*, perang suci? Sementara orang berpendapat tidak. Hal ini segera juga banyak mengurangi hasrat bertempur. Bila orang pada waktu gugur tidak memperoleh jaminan seperti *syahid* memasuki surga,maka tampaknya hal ini terlalu mirip dengan pertikaian-pertikaian tetangga yang dulu. Panglima perang besar sesungguhnya juga tangkas dalam memberikan uang suap dan membuat janji antara sesama mengenai pembagian kekuasaan yang baru. Pemerintah tidak perlu mengetahui semuanya, bukan? Kendatipun operasi-operasi luas liputannya, kerugian-kerugian legiun kecil sekali.

Kolonel Deijkerhoff menjadi Jenderal Deijkerhoff dan hidupnya senantiasa beruntung. Bahkan ketika pada tahun 1894 daya guna pasukannya banyak dikurangi sehubungan dengan ekspedisi Lombok yang mengorbankan serdadu sama-sama banyaknya seperti ekspedisi-ekspedisi Aceh dulu-dulu, di Aceh Besar keadaan tetap tenang. Kerugian-kerugiannya sendiri dapat diabaikan (kalau diri sendiri tidak termasuk di dalamnya): pada tahun 1893 sebelas orang mati, tahun 1894 tujuh belas, tahun 1895 delapan orang. Biaya legiun sedikit lebih dari seratus ribu gulden tiap tahun, rumah-rumah petak orang Aceh tercantum menggunakan anggaran 120.000 gulden, kepala-kepala yang baru diangkat menerima gaji semuanya 66.000 gulden. Sebagian besar lembah itu telah diamankan dengan biaya kurang dari tiga juta gulden. Seluruh pengeluaran militer di Aceh berjumlah tujuh juta gulden. Dahulu dengan dua puluh juta gulden setiap tahun pun hasilnya tidak sejauh ini tercapai.

Siapa kini yang masih akan meragukan bahwa peperangan telah hampir berakhir?

6. Snouck Hurgronje dan Van Heutsz

Namun, pada tahun 1894 masih ada orang-orang yang bimbang dan bahkan melancarkan kecaman yang tajam terhadap kebijaksanaan Deijkerhoff. Pengecam yang paling tajam adalah penasihat gubernur jenderal untuk bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam, Dr. C. Snouck Hurgronje, yang dengan berhati-hati saya perkenalkan di sini.

Ya, harus dengan berhati-hati saya lakukan, karena konstatasi yang terlalu cepat umpamanya bahwa Snouck Hurgronje adalah seorang dibya (hal ini saya pribadi benar-benar yakin; di samping Multatuli dia adalah tokoh dibya kedua dalam sejarah kolonial abad ke-19 kita), kedudukan dan peranannya pada tahun 90-an lebih menggelapkan daripada menjelaskan. Demikianlah terdapat sebuah buku tebal tentang tindakan Snouck di Aceh, yang ditulis oleh Jenderal K. van der Maaten[42] yang mengaguminya setengah mati; maka dia pun mulai menggambarkan Snouck sebagai sarjana dan negarawan agung, seakan-akan setiap orang yang menemuinya di Aceh harus meyakini hal itu. Pada penulis-penulis yang lebih kritis pun terdapat kecenderungan untuk mengemukakan kebenaran Snouck yang sangat jelas pada tahun 1896 sejak tahun 1893, sekiranya tidak lebih dulu, dibandingkan dengan kebijaksanaan Deijkerhoff yang gagal.

Pada tahun 1889 Snouck Hurgronje sebagai ahli bahasa Arab yang berusia 32 tahun telah mendapat pengakuan internasional dalam lingkungan ahli-ahli tentang Islamnya dengan sebuah publikasi yang istimewa. Karya ini adalah telaah tentang kehidupan di Mekkah yang tersembunyi dan terlarang bagi kalangan bukan Muslim. Dengan nama Abd al-Ghaffar dia dapat sempat belajar di sana pada tahun 1884 dan 1885. Karena banyak sekali pengetahuannya tentang persoalan ini, para ulama Arab mengakuinya sebagai salah seorang ulama. Banyak sekali romantika yang berlebih-lebihan terjalin sekitar permukimannya di kota suci Mekkah dan terutama tentang keberangkatannya yang sangat tergesa-gesa ketika dia "ketahuan".[43] Sebenarnya semua yang bersangkutan mengetahui identitas sarjana Belandanya dan antara lain dia mendapat bantuan sepenuhnya dari gubernur Turki. Turki masih menguasai seluruh Semenanjung Arab. Keberangkatannya yang tergesa-gesa terjadi justru atas permintaan Gubernur, yang khawatir timbul kesulitan ketika oleh berita-berita dalam pers Barat timbul kesan bahwa Abd al-Ghaffar bukanlah sarjana tetapi mata-mata. Kertas-kertas kerjanya dikirimkan kemudian dengan rapi kepadanya dan tidak seorang Muslim pun yang menyatakan keberatan terhadap publikasi-publikasinya tentang Mekkah. Karyanya itu merupakan telaah sumber-sumber, disusun sebagai suatu "penelitian lapangan" yang sangat modern untuk waktu itu, yang menunjukkan banyak sekali orisinalitas Snouck, keberaniannya mengabdi ilmu dan daya pemahamannya akan ilmu bahasa dan ilmu bangsa-bangsa.

Dia bertemu dengan haji-haji dari Indonesia di Mekkah, yang menarik perhatian dengan cerita-cerita tentang Perang Aceh. Hal ini menimbulkan pikiran padanya untuk mengadakan penelitian semacam ini di Aceh, seperti yang telah dilakukannya di Mekkah dan Jeddah. Tentu saja tugas demikian lebih menggairahkan baginya daripada kursi lektor bahasa Arab dan hukum Islam yang disediakan baginya di Leiden. Rencananya ialah secara *incognito* (umpamanya sebagai 'musafir Eropa' tanpa tujuan) berangkat dari Pinang menuju bagian Aceh yang tidak diduduki. Den Haag dan Batavia menyatakan persetujuan mereka, tetapi ketika ia tiba di Pinang pada bulan April 1889, Gubernur Van Teijn mengemukakan keberatan. Dia khawatir kalau-kalau upaya pendekatan dengan istana di Keumala terancam bahaya karenanya. Snouck meneruskan pelayaran ke Batavia, dan dalam waktu singkat pada tahun 1891 dia diangkat menjadi penasihat untuk bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam. Pada tahun itu juga Van Teijn meminta pula Snouck Hurgronje datang ke Aceh untuk menyelidiki kedudukan kaum ulama setelah meninggalnya Teungku di Tiro.

Dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892 Snouck berada di Aceh, tidak di luar tetapi di dalam Lini. Di sini dia berhasil memperoleh kepercayaan orang-orang Aceh terkemuka, para ulama, dan yang lain-lain lagi. Sambil lalu dia belajar bahasa Aceh, seperti dia telah mempelajari secara mendasar bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda selama berdiam satu setengah tahun di Jawa. Dengan pengaruhnya, nama-nama Aceh yang dibahasa-Melayukan secara tepat dibahasa-Acehkan, lengkap dengan segala trema dan bunyi-bunyi *eu* yang diperlukan untuk ejaan Belanda. Ejaan ini umpamanya menjadikan ejaan Olehleh yang sederhana menjadi Oelèëlheuë secara tepat, tetapi sulit sekali bagi bukan orang Aceh. Perwira-perwira yang kesal, yang tidak dapat membiasakan diri dengan ejaan dan pengucapan baru, memberikan julukan pada nama sang pencipta ejaan sendiri nama Sneuk Heurgreuyeu dan tetap mengucapkan Olehleh.[44] Sebenarnya, transkripsi Snouck dalam Indonesia yang modern pun (dan dalam buku ini) tidak digunakan lagi. Pengindonesiaan yang berlaku sesudah tahun 1950 akhirnya mengubah Oelèëlheuë menjadi Olehleh lagi.

Bertolak dari dalil bahwa orang tidak dapat mempelajari suatu bangsa tanpa lancar mengucapkan bahasanya, Snouck Hurgronje selama hayatnya mempelajari lima belas bahasa; pada usia lanjut dalam waktu enam minggu dia menguasai bahasa Turki ketika dia diberi tugas pemerintah di negeri itu.

Pada tanggal 23 Mei 1892 disampaikannya kepada Gubernur Jenderal Pijnacker Hordijk laporannya *Verslag omtrent de religieus-politieke toestanden in Aceh* (Laporan tentang situasi politik agama di Aceh). Laporan ini meliputi empat jilid; dua jilid yang pertama (yang merupakan uraian tentang alam dan bangsa, dengan banyak perhatian untuk tokoh-tokoh yang penting) dikerja-

kannya menjadi buku *De Atjehers* terdiri dari dua jilid, yang terbit pada tahun 1893/1894 sebagai penerbitan pemerintah. Karya ini merupakan telaah antropologi budaya lengkap yang meliputi segalanya, yang belum ada duanya dilakukan mengenai bagian Hindia Belanda mana pun. Ditulis dengan gaya yang cemerlang — buku ini saya baca tujuh puluh tahun sesudah selesai ditulis masih dengan rasa benar-benar enak, sedangkan tidak demikian halnya kalau membaca banyak literatur Aceh yang lain — dan dengan mempertaruhkan pribadi sungguh-sungguh, dia tidak menghindari polemik dengan lawan-lawan ilmiah atau yang lain-lain. Untuk pertama kalinya, dua puluh tahun sesudah perang dimulai, jelaslah bagaimana keadaan sebenarnya di Aceh, penduduk bagaimana yang terdapat di sini, pentingnya adat dan agama, apa pikiran dan tulisan orang Aceh tentang perang.

Sebelum Snouck tidak ada yang sempat mengetahui adanya hikayat-hikayat, peringatan-peringatan, dan perjanjian-perjanjian yang sebagai propaganda perang demikian pentingnya. Snouck memperolehnya (dalam Lini!), semata-mata karena dialah orang Belanda pertama yang mempunyai minat dalam hal ini. Dia mengadakan temu wicara dengan seorang penyair Aceh, Dokarim, yang bagaikan penyanyi dari Abad Pertengahan Eropa mengelilingi Aceh dengan *Hikajat Prang Kompeuni*-nya, syair kepahlawanan Perang Aceh, dengan senantiasa mengolah peristiwa-peristiwa terbaru.[45] Ternyata, Dokarim dapat bagian dari hasil *Hok Canton* yang dirampok Teuku Umar, dan kemudian pembajakan ini dimasukkan dalam eposnya. Snouck menyuruh mencatat berdasarkan cerita lisan Dokarim dan diumumkannya dalam laporannya, yang selanjutnya memuat hal yang sangat bermacam-macam, seperti permainan anak-anak, adat istiadat perkawinan, hubungan kekuasaan antara kaum ulama dan kaum hulubalang dan keterangan-keterangan pribadi mengenai semua mereka yang dikenal dan banyak lagi yang tidak dikenal, tetapi pemimpin-pemimpin perlawanan yang sama pentingnya. Laporan itu benar-benar merupakan pengungkapan.[46]

Dan inilah hanya dua jilid pertama baru. Dua jilid terakhir tidak diterbitkan pemerintah. Jilid ketiga berupa laporan itu adalah *Beschouwing van de hoofdmomenten des oorlogs in ververband met onze beschrijving van het karakter des volks*,[47] (Tinjauan tentang saat-saat penting dalam perang sehubungan dengan pelukisan kita tentang watak rakyat). Jilid keempat memuat kesimpulan-kesimpulan akhir; di dalamnya penasihat pemerintah muda usia untuk bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam memberanikan diri menganjurkan politik Aceh radikal lain daripada yang dilaksanakan sekarang. Bagian mengenai Lini Konsentrasi yang ditulisnya kemudian menjadi termasyhur:

"Jadi, bila kita dalam merebut sebuah kubu yang terbatas, berada dalam posisi bagaikan seekor kera yang terikat pada rantai, yang diganggu oleh sejumlah anak-anak sepuas-puasnya demi kesenangannya tanpa terancam

bahaya macam-macam, maka penduduk kampung di sekitar kita menderita karena gigitan-gigitan si monyet maupun tusukan-tusukan para pengganggunya."

Pendapatnya tentang orang-orang Indonesia yang menjadi penasihat-penasihat utama gubernur tidak begitu baik. Penghulu kepala di Kutaraja (artinya, pemuka masjid yang paling utama) menurut dia adalah "bajingan kurang ajar yang tidak tahu malu, lancang lagi dungu". Jaksa kepala 'banyak disuap, sewenang-wenang dan bersimaharajalela, yang kadang-kadang secara besar-besaran ikut menyelundup banyak untung'. Juga termasyhur bagian-bagian kesimpulan tentang sama sekali tidak perlunya mengadakan pendekatan dengan istana di Keumala, yang menurut dia sama sekali tidak ada artinya, dan nasihatnya untuk bertindak terhadap pemimpin-pemimpin gerombolan yang "menurut ajaran dan kepentingan diri sendiri hanyalah akan menyerah terhadap kekerasan. Memberikan pukulan keras, sehingga orang Aceh menjadi takut dan tidak menggabungkan diri dengan pemimpin-pemimpin gerombolan yang makin berbahaya, merupakan syarat mutlak bagi pulihnya ketenangan di Aceh Besar."

Yang kurang sering dikutip adalah nasihat-nasihatnya untuk melaksanakan politik kesejahteraan bagi rakyat dengan sadar, memperhatikan "tata cara yang sopan dan pantas oleh kalangan pejabat dan perwira dalam pergaulan mereka dengan pemuka-pemuka Aceh dan orang-orang bawahan", dan mendirikan suatu biro informasi yang harus mengumpulkan data-data, keterangan-keterangan mengenai alam dan penduduk serta menyimpannya. Salah satu penyakit Aceh sesungguhnya ialah bahwa setiap gubernur baru harus mulai seluruhnya dari awal, tidak mengetahui bahan apa yang telah dikumpulkan pendahulunya, sejauh hal ini tidak dinyatakan dalam laporan-laporan resmi yang tersebar.

Mengenai Teuku Umar laporan Snouck memuat sebuah catatan kaki yang penting.[48] "Begitu menang, (Umar) akan mengusahakan seluruh pantai barat dan sebagian dari Mukim XXV dapat kita masuki. Tetapi pemerintah haruslah sepenuhnya diyakinkan bahwa kepentingannya sejalan dengan kepentingan kita." Namun, dalam salah satu bagian yang dinyatakan agak umum Snouck menasihatkan agar kepada pemuka-pemuka Aceh "jangan sekali-kali memajukan tuntutan yang membuat mereka (...) harus mencampuri suatu daerah lain daripada daerah mereka." Apakah ini tidak bertentangan dengan catatan kaki pada Umar?

Ada kecaman yang lebih hakiki dapat dikemukakan terhadap Laporan Politik-Agama, demikian namanya biasa disebut. Bahwa si penulis sama sekali tidak memperhatikan segala latar belakang sosial dan sebagian besar latar belakang ekonomis perang. Snouck pertama kali mengemukakan bahwa terdapat tiga pihak. Dari ketiga pihak ini pihak sultan dapat diabaikan dan pihak

ulama, sebagai pihak yang paling tidak kenal damai, harus "dipukul" paling keras. Ini cenderung pada pola kolonial tradisional memberikan dukungan kepada "pihak adat". Yang baru adalah bahwa dia mengakui arti penting Islam dalam pola Aceh. Pengetahuannya yang luas tentang Islam memungkinkannya "membuktikan" dari Quran bahwa kaum Muslimin akan menyatakan takluk terhadap kekuasaan Belanda bila mereka dihadapkan pada 'kekuatan lebih besar yang tidak terkalahkan', tetapi berdasarkan ajaran-ajaran agama wajiblah mereka untuk melawan sedapat-dapatnya selama kekuatan yang terlalu besar ini tidak terbukti kenyataannya.

Apa yang luput dari perhatiannya, dan pastilah tidak diperhitungkannya, ialah bahwa dukungan Belanda kepada pihak adat memperkukuh pola feodal di Aceh dan melumpuhkan perkembangan melenyapnya pengaruh feodal yang sedang berlangsung. Hanya sedikit daerah di Indonesia, yang rakyat kampungnya lebih menderita karena feodalisme seperti di Aceh, di dalam dan di luar lembah. Tidak terdapat imbangan dalam bentuk suatu kekuasaan raja yang terpusat. Praktis hanya terdapat kekuasaan kepala-kepala mukim dan para raja yang mempunyai banyak penghasilan dari kebun-kebun lada, dan di sini rakyat mengerjakan rodi. Tidaklah begitu mengherankan bahwa pemuka-pemuka sebagai Teuku Umar senantiasa mempunyai banyak pengikut di kalangan penduduk. Mereka berfoya-foya dengan penghasilan mereka yang diperoleh dari merampok atau bukan. Dalam *Hikajat Prang Kompeuni* Teuku Umar adalah semacam Tyl Uilenspiegel, tokoh mirip Robin Hood, seorang pahlawan rakyat sejati, yang dapat memperdayakan semua orang — juga hulubalang-hulubalang yang lebih "berkedudukan". Mereka memberantas penyelewengan kekuasaan yang dilakukan oleh para hulubalang, yang menentukan hidup dan mati, perkawinan dan pengadilan orang-orang bawahan mereka. Hanya beberapa kali Snouck Hurgronje menyatakan perhatian untuk latar-latar belakang konflik, yang sesungguhnya sekaligus adalah perang (kolonial) dan perang saudara. Lalu disebutnya Teuku Nek, yang sejak mula adalah tiang saka besar pemerintah Belanda, salah seorang pemboros dan pemeras yang paling hebat di kalangan hulubalang.

Laporan Politik-Agama disampaikan kepada Gubernur Jenderal Pijnacker Hordijk, yang memberitahukannya kepada Gubernur Deijkerhoff. Mula-mula sang jenderal menjawab bahwa dia dapat menggunakan waktunya lebih baik daripada menjawabi brosur-brosur dan laporan berbagai orang yang *sok tau* di luar Aceh, yang bagaimanapun tidak mengemukakan sesuatu yang baru.[49] Pada bulan Juli 1893 persoalannya lebih didalaminya. Dituduhnya Snouck Hurgronje bahwa ia memanfaatkan seenaknya "hobi Islam"-nya dan terlalu membesar-besarkan arti penting pihak ulama. Musuh-musuh Belanda yang paling berbahaya, demikian tulis Deijkerhoff, tidak terdapat *di dalam* tetapi *di luar Aceh*. Tukang-tukang selingkuh dan pengecam-pengecam busuk ini dapat

bercermin kepada cinta tanah air keturunan Tiro dan pemimpin-pemimpin Aceh yang lain.

Tidak, Deijkerhoff adalah seorang yang sama sekali tidak yakin akan kejenian Snouck Hurgronje, dan sementara kebenaran akan sukses-sukses yang praktis di Aceh berada di pihaknya. Jawabannya ada pengaruhnya di Batavia. Pijnacker Hordijk, yang sudah hampir di kapal menuju Holland, memberinya izin melanjutkan jalan yang sudah ditempuhnya.

Snouck Hurgronje tidak yakin oleh sukses yang diperoleh lawannya. Sesudah pembentukan legiun Umar pada tanggal 18 Januari 1894 ia menulis nota kepada gubernur jenderal yang baru, Van der Wijck. "Tanpa hendak menyangkal bahwa percobaan dengan Teuku Umar ada hasilnya, tetapi yang dapat dikonsolidasikan dengan tindakan yang tenang dan bijaksana menjadi sesuatu yang berharga, tetaplah saya pada keyakinan bahwa percobaan ini mengandung banyak bahaya, bahkan untuk masa datang yang dekat." Ketika ia pada paruh kedua tahun 1895 dalam nota yang berulang kali menunjukkan banyaknya tanda bahwa situasi memburuk, Deijkerhoff menyerang dengan mengemukakan bahwa ikhtisar Snouck mengenai kesulitan-kesulitan adalah berdasarkan *innige Schadenfreude* (bagaikan menari di atas kubur orang lain'), bahkan bahwa Snouck "terlalu menjadi orang Islam untuk bisa memberikan penilaian yang tidak memihak." (Tuduhan bahwa Snouck Hurgronje secara diam-diam menganut agama Islam, kemudian memang lebih banyak kali diucapkan, tetapi semata-mata berdasarkan pengertian dan simpatinya untuk suatu agama, yang pada masanya dianggap oleh semua orang Kristen sebagai bentuk penyembahan berhala yang paling menjijikkan. Mengherankan bahwa lama kemudian terhadap para pengikut dan murid Snouck Hurgronje,seperti Dr. Ch.O. van der Plas atau D. van der Meulen, ahli-ahli Islam seperti dia, memang diucapkan tuduhan-tuduhan semacam itu. Di sini pun, pada para lawan, pan-Islamisme memenuhi peranan pranasionalisme).

Nah, siapa yang ingin berdebat demikian seperti Deijkerhoff dapat memperoleh bagian yang setimpal dari Snouck Hurgronje. Repliknya meliputi tidak kurang dari 25 halaman dalam *Ambtelijke adviezen van Snouck Hurgronje* (Nasihat-nasihat jabatan Snouck Hurgronje), yang diterbitkan pada tahun 1957. Untuk itu dia sengaja menyediakan waktu. Secara sistematis dipretelinya semua keputusan, pendirian, dan teori yang disayangi Deijkerhoff, sampai tidak ada apa pun lagi yang bersisa selain dari "sembrono", "palsu", dan akhirnya "optimisme yang celaka".

Tulisan seorang pegawai muda dan masih tergolong bawahan ini, mengenai kebijaksanaan pejabat yang tertinggi di negeri ini, dalam nadanya pun lebih merupakan brosur daripada nota dinas. Tanggalnya menarik hati: 8 Maret 1896 — satu hari sesudah terjadi peristiwa di Aceh, yang bagi Snouck Hurgronje sendiri masih belum diketahuinya ketika dia menulis, yang benar-benar

akan membawa bencana yang diramalkannya.

Dia bukan satu-satunya orang yang memandang persoalannya demikian, tetapi yang paling mencolok barangkali ialah bahwa terlalu sedikit kalangan militer yang menyokong pandangannya. Pada umumnya perwira-perwira Hindia mempunyai pendapat yang sama seperti Jenderal Deijkerhoff. Mereka tidak begitu percaya pada peranan Teuku Umar sebagai sekutu Belanda yang setia. Memang mereka yakin bahwa tentara Hindia Belanda tidak cukup diperlengkapi untuk dapat mengakhiri Perang Aceh dengan baik, tanpa bala bantuan luar biasa hebat yang memang tidak dapat diperoleh. Apakah pengalaman seperempat abad yang lalu tidak dengan jelas telah membuktikan ini? Bagaimanapun Lombok pada tahun 1894 menjadi contoh lagi dari suatu ekspedisi yang dilakukan dengan peralatan yang sangat terbatas, setengah gagal, dan baru setelah bala bantuan berulang kali diberikan dapat diakhiri. Tetapi melihat timbulnya lagi kesulitan-kesulitan belakangan di pulau tersebut sebetulnya tidak pula dapat disebut hasilnya gemilang.

Tidaklah berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa sebetulnya hanya ada satu orang perwira, yang secara terbuka menentang pendapat ini, yaitu Mayor J.B. van Heutsz, bekas kepala staf Jenderal Van Teijn di Aceh. Pada tahun 1892 dia menulis dua buah artikel dalam *Indisch Militair Tijdschrift*, yang kemudian terbit sebagai brosur dengan judul *De onderwerping van Atjeh* (Penaklukan Aceh). Semboyan yang mereka gunakan adalah: "Perang Aceh menggerogoti tanah jajahan kita dan harus *berakhir*. Marilah akhirnya kita tunjukkan kepada dunia yang beradab bahwa kita mampu melakukannya."

Walaupun dari semboyan yang agak mentereng (kedengarannya tiga perempat abad sesudah saatnya jauh lebih mentereng daripada tahun 1892), ternyata bahwa si penulis tidak takut pada akibat-akibat jelek, kesimpulan utamanya sangat dekat dengan kesimpulan Snouck Hurgronje. "Hanyalah orang yang menunjukkan memiliki kekuasaan untuk memaksakan keinginannya yang dihormati, di mana pun juga dan dalam keadaan bagaimanapun juga, dan di mana perlu, dengan menggunakan tangan besi yang berdaya guna, dialah yang akan menaklukkan Aceh sepenuhnya, yang akan membuat rakyat Aceh yang berani dan cinta damai bertekuk lutut."

Artikel-artikel ini seluruhnya bernapaskan semangat serdadu ini. Namun, ternyata juga dari bagian ini bahwa Snouck Hurgronje, berbeda dengan kebanyakan rekannya, tidak lagi menganggap orang Aceh sebagai penipu yang licik atau pembunuh-pembunuh tidak berperi kemanusiaan, tetapi sebagai patriot dan pejuang kemerdekaan. Rakyat Aceh yang cinta pada tanah air ini akan dikalahkannya tanpa suatu alasan moralistis apa pun demi kepentingan Belanda.

Inilah suara lancang, tetapi praktis dan wajar dari imperialisme baru yang berkumandang di sini. Perang "menggerogoti tanah jajahan kita" — konstatasi

ini tentu saja tepat sepenuhnya. Hanyalah bila orang menutup mata untuk kenyataan itu — atau bila orang menganut pendapat yang ketika itu masih belum dikenal bahwa bukan orang Aceh yang menggerogoti "milik kita", tetapi orang Belanda menggerogoti milik *mereka*, menggerogoti kesejahteraan Kepulauan Hindia — hanya dengan demikian orang dapat menerima anggapan bahwa menanti dan tidak berbuat apa-apa adalah suatu politik juga.

Artikel-artikel dan brosur Van Heutsz, tulisan pertama yang terang-terangan imperialistis dalam politik kolonial Belanda (kecuali bila di sini orang hendak mendahulukan (Busken Huet), dalam anjuran-anjurannya yang konkret tidaklah begitu mencolok dibandingkan dengan suaranya. Dia terutama menganjurkan untuk menggunakan dengan baik peraturan blokade, karena dengan ini "kita duduk di atas peti uang Aceh", untuk melakukan pengawasan atas daerah-daerah takluknya. Tentang tindakan militer di Aceh Besar dia agak samar-samar. Dia ingin membereskannya di sana dengan kontragerilya dan beberapa sergapan dari lini. Hal ini dapat terlaksana dengan membatasi jumlah pos militer tanpa meluaskan kekuatan pasukan yang ada. Van Heutsz menyangkal bahwa pemulihan kesultanan akan ada artinya dan berpendapat bahwa Teuku Umar dan kawan-kawannya dapat menguntungkan kepentingan Belanda, asal saja "diterima dengan syarat-syarat yang keras".

Sikap pendirian Van Heutsz dan Snouck Hurgronje kian mendekat, ketika sang mayor, waktu bercuti ke Negeri Belanda tidak lama sesudah artikel-artikelnya terbit, memperoleh izin di sana untuk membaca jilid-jilid Laporan Snouck yang tidak diterbitkan, di samping nota yang meminta Snouck atas permintaan Gubernur Jenderal memberikan pendapat atas artikel-artikel Van Heutsz. Begitu banyak pengaruh tulisan-tulisan ini pada Wali Negara hingga dimintanya pendapat Snouck dan Deijkerhoff atas tulisan-tulisan itu. Snouck Hurgronje menolak anggapan bahwa beberapa operasi dalam ketiga sagi dari lini dan pengaturan pelayaran yang diterapkan akan memadai adalah terlalu optimistis. Namun, dia menghargai semangat umum yang terkandung dalam artikel itu dan penilaiannya jadinya juga sangat lebih positif daripada Jenderal Deijkerhoff yang mutlak menolaknya.

Atas perintah Menteri Van Dedem, Van Heutsz, sesudah membaca kecaman atas tulisannya, menulis sebuah nota *De onderwerping van Atjeh nader toegelicht* (Penaklukan Aceh dengan penjelasan selanjutnya), yang diterbitkan pada bulan November 1893.[50] Dianjurkannya untuk menetapkan sebuah kolone mobil dalam masing-masing dari ketiga sagi itu, sesudah perlawanan di Aceh Besar dipatahkan. Sesuai dengan pendapat-pendapat Snouck Hurgronje seluruhnya, kini ia menulis: "Orang harus berdiam di negeri yang akan dikuasai, tempat orang ingin melihat kehendaknya dihormati." Sultan paling-paling akan dapat dipulihkan di daerah kesultanan lama yang langsung, Kutaraja dan sekitarnya.

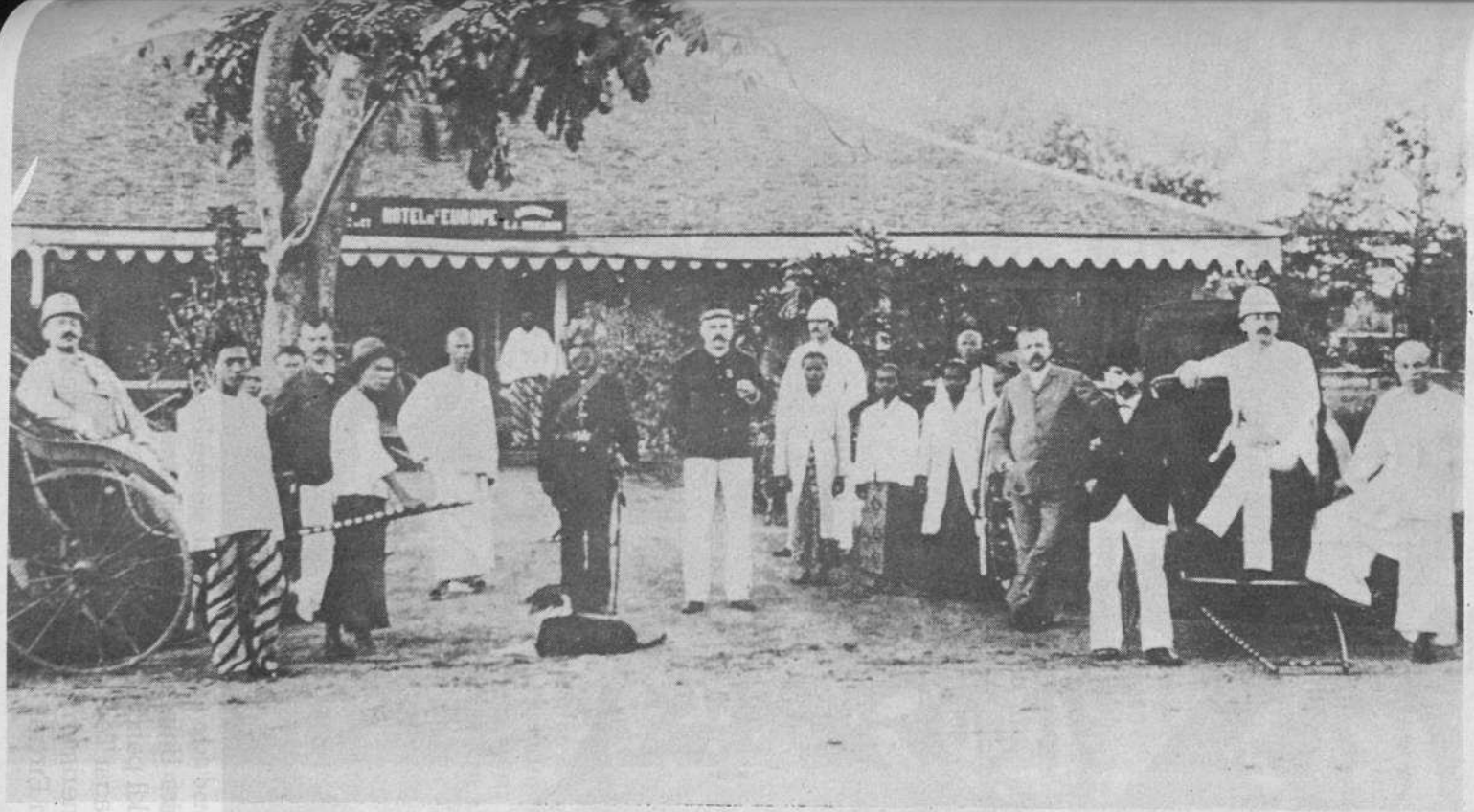

"Hotel masyhur" orang Jerman C.J. Kugelmann di Olehleh — lihat Perang Aceh Ketiga, bab 3: Blokade. Pemilik hotel bertoko duduk sendiri sebelah kiri naik riksa. Perwira dengan celana putih yang berdiri di tengah adalah Letnan Rudolf Macleod, yang pada tahun 1878 menulis syair ejekan tentang penyerahan Habib Abdurrahman dan pada tahun 1895 kawin dengan Margaretha Zelle, kemudian terkenal sebagai Mata Hari.

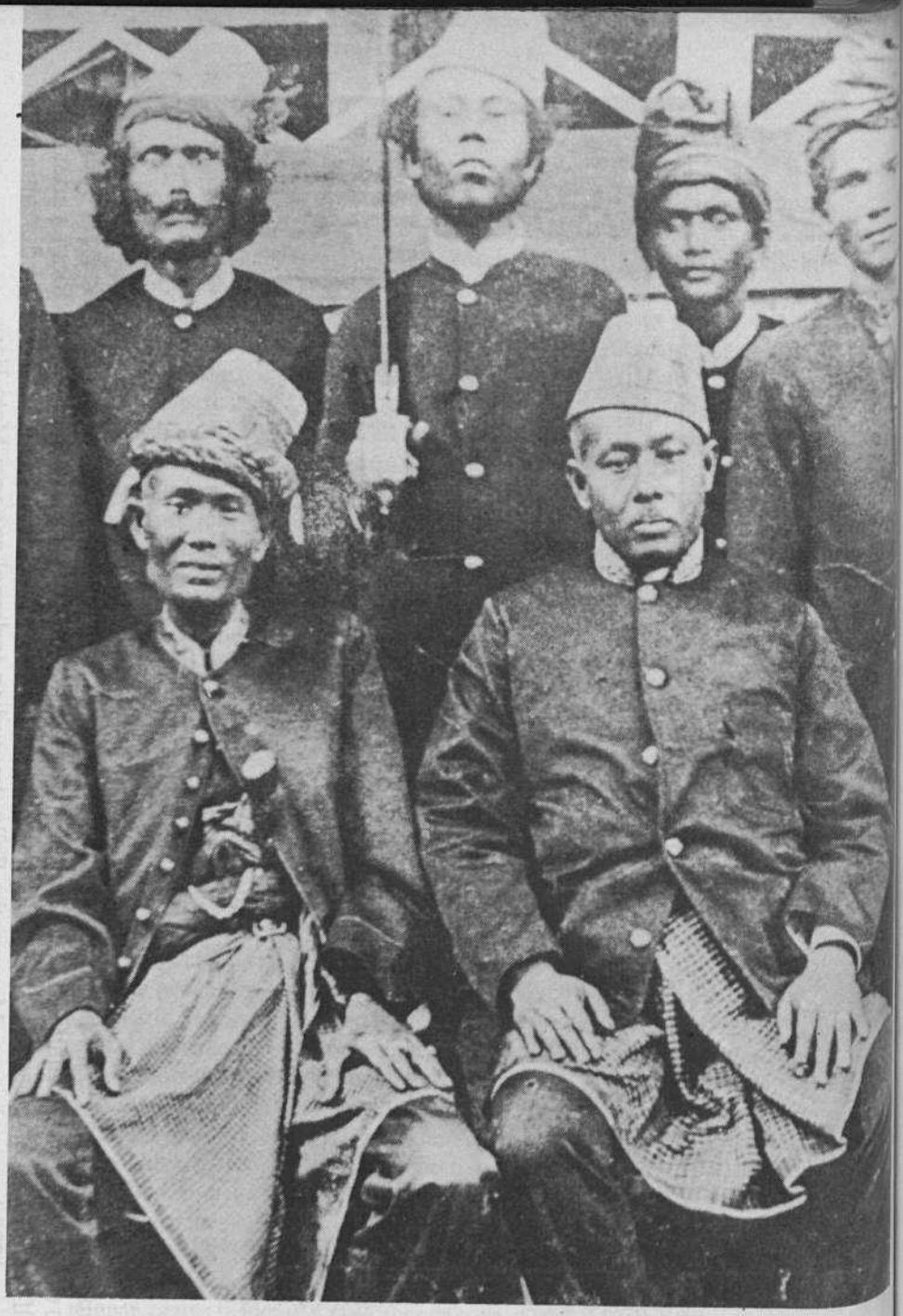

Teuku Umar (duduk kiri) di tengah-tengah para panglimanya (wakil panglimanya) dalam masa sebelum tahun 1896, ketika ia sebagai Teuku Johan Pahlawan masih menjadi panglima perang pemerintah Aceh. Sarung Aceh dikenakan dengan pakaian seragam Eropa.

Menteri mengirim penjelasan selanjutnya yang diberikan Van Heutsz ke Batavia, dan Van der Wijck meminta lagi Snouck Hurgronje memberikan ulasan. Seperti dapat diduga, Snouck berpegang teguh pada pendapatnya bahwa baik di Aceh Besar maupun di daerah-daerah takluknya diperlukan ekspedisi militer yang besar untuk mematahkan perlawanan. Barulah sesudah itu "sistem" Van Heutsz dapat dilaksanakan. Polemik — pada kedua pihak di dalamnya dinyatakan hormat akan "ketajaman pikiran" Snouck atau "rencana yang bijaksana" dari Van Heutsz — dilanjutkan dalam sebuah replik yang disampaikan oleh sang mayor pada Menteri tanggal 18 April 1894.[51] Dia tetap bertahan dengan mengatakan bahwa tidak diperlukan ekspedisi besar yang besar biayanya, tetapi dia mengemukakan kekecualian khusus. "Bila pada saat ini Umar membelot dari kita dan sekiranya dengan usahanya dan sebagainya dia berhasil memperoleh kedudukan dan kekuasaan seperti Abd-el-Kadir di Aljir, maka barangkali tidak ada jalan lain kecuali mengirimkan ekspedisi besar, dan dengan cara demikian seperti yang dilakukan Jenderal Bugeaud, terus-menerus mengubernya, menghajarnya, mengubernya lagi, dan barangkali selama bertahun-tahun mengacaukan seluruh negeri."

Dengan demikian, pendirian Snouck Hurgronje dan Van Heutsz saling mendekati. Sebenarnya tidak pernah keduanya berjauhan letaknya. Apakah ini suatu kebetulan bahwa dua pikiran bertemu? Dalam pendapat Van der Maaten dikemukakan penjelasan yang jauh lebih sederhana. Dalam bukunya *Snouck Hurgronje en de Atjeh-oorlog* (Snouck Hurgronje dan Perang Aceh — yang terbit pada tahun 1948 sebagai stensilan Institut Ketimuran di Leiden) dia berkata bahwa Snouck dan Heutsz sudah saling mengenal sejak zaman remaja mereka di Breda. Ketika itu Snouck duduk di HBS, Van Heutsz mengikuti kursus sersan. Kemudian mereka berjumpa lagi di Den Haag: yang satu sebagai pengajar, yang lain sebagai siswa Sekolah Militer Tinggi. Pada tahun 1892 untuk ketiga kalinya: Van Heutsz menjadi komandan batalyon di Meester Cornelis Batavia, Snouck sekarang penasihat pemerintah. Keduanya sibuk mengerjakan publikasi-publikasi tentang Aceh. Laporan politik-agama masih rahasia tetapi berulang kali menjadi bahan pembicaraan bila Van Heutsz dalam kesejukan pagi datang berkunjung kepada Snouck Hurgronje dengan naik kuda. Van Heutsz menyuruhnya membaca naskah artikel-artikelnya untuk *Indisch Militair Tijdschrift.* Sesungguhnya dia justru lebih sependapat dengan Snouck Hurgronje daripada yang ternyata dari versi yang dipublikasikan, tetapi — demikian Snouck terkenang tiga puluh tahun kemudian dalam pembicaraan dengan Van der Maaten — sengaja ucapan-ucapannya agak lunak karena kalau tidak rencana-rencananya tidak mungkin diterima.

Van der Maaten menyarankan agar Van Heutsz berangsur-angsur dirembesi oleh pendapat-pendapat Snouck Hurgronje dan akhirnya hanyalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan taktis tidak segera menganjurkan ekspedisi-

ekspedisi militer yang mahal biayanya, yang toh tidak mempunyai kemungkinan berhasil. Saya memberanikan mengemukakan pendapat lain. Seorang yang bersikap "taktis" sebenarnya tidak akan melakukan serangan pada tahun 1892 terhadap kebijaksanaan Aceh Jenderal Deijkerhoff, yang pada saat itu tampaknya begitu menguntungkan. Van Heutsz dapat mengetahui dari Snouck bahwa Van der Wijck meragukan kebijaksanaan Deijkerhoff. Tetapi dalam tentara Hindia Belanda, mengemukakan kecaman terang-terangan atas jenderal bukanlah cara untuk menjadi populer, bagaimanapun berhati-hati atau taktisnya dilakukan. Dan Van Heutsz pun sudah tidak populer pula. Sebagai perwira pasukan dia masuk hitungan, terbukti dari kenaikan pilihannya menjadi mayor pada tahun 1891. Dengan usianya yang empat puluh tahun, kemudian dia merupakan yang termuda dengan pangkat itu di seluruh tentara Hindia Belanda. Tetapi dia bukanlah pribadi yang menarik. Sep-sepnya dan rekan-rekannya menamakannya orang suka bertengkar, mau menang sendiri, kasar, dan pendendam — sifat-sifat yang dalam penulisan sejarah kemudian sering dengan senyum mengerti terbentuk menjadi "keterbukaan hati yang terlalu besar".

Beberapa lelucon, seperti biasanya baru tercatat sesudah Van Heutsz menjadi jenderal dan gubernur jenderal, mengemukakan segi baik dan buruk keterbukaan hati ini. Dalam masa dinas Acehnya sebagai kepala staf di bawah Van Teijn, Van Heutsz, demikian cerita orang, sekali mengangkat telepon.[52] (Kadang-kadang Aceh modern sekali. Bukan saja dia memiliki rumah sakit modern yang pertama, tetapi juga telepon pertama di Hindia Belanda!) Yang sedang bicara adalah komandan salah satu pos militer dalam lini, yang menerima berita dari mata-matanya tentang sebuah serangan mendatang. Agak berputus asa tanyanya:

"Apa yang harus saya lakukan?"

Jawab Van Heutsz: "Membeli meterai seharga f 1,50 dan meminta pensiun Anda."

Sebagai komandan batalyon di Meester Cornelis, Van Heutsz menyuruh serdadu-serdadunya mengambil sikap yang tidak ortodoks, tetapi memang berdaya guna. Untuk itu dia menerima dari pihak atasan pendapat-pendapat yang kritis; di NIL latihan dilakukan masih seluruhnya menurut cara lama. Pada inspeksi berikutnya oleh kolonel:

"Bagaimana dengan menembak, Tuan Van Heutsz?"

'O, bagus sekali, Kolonel. Semua mereka meleset tembakannya.'[53]

Pendapat-pendapatnya yang dikemukakannya secara terbuka terhadap atasannya dan rekan-rekannya, yang diucapkan dalam kantin perwira atau bahkan di hadapan kalangan bawahan, sangat tidak enak. Pendapat yang paling tajam mengenai ini diucapkan oleh Gubernur Jenderal Van der Wijck sendiri: "Kesombongan dan keangkuhannya menunjukkan tidak adanya kematangan;

dia bermain selingkuh dan dalam hal cinta terhadap kebenaran tampaknya dia kurang sekali bila hal ini diperlukan."[54]

Menteri Van Dedem, yang pada tahun 1893 menaruh minat akan gagasan-gagasannya tentang Aceh, berhenti pada tanggal 1 Mei 1894; kabinet liberal-radikal Van Tienhoven tersandung pada undang-undang pemilihan Tak van Poortvliet. Pengganti Van Dedem, Mr. J.H. Bergsma, seorang ahli hukum Hindia yang sesudah menempuh karier kehakiman menjadi anggota Dewan Hindia, adalah seorang liberal dengan struktur yang jauh lebih konservatif. Bagaimanapun, dia ingin tetap berpegang pada Lini Konsentrasi. Van Heutsz kehilangan seorang pelindung, setidak-tidaknya seorang yang menaruh minat di Den Haag. Kecuali Snouck Hurgronje, di Aceh dan Batavia semua orang menjadi musuhnya. Seusai cuti Eropanya, dia pun sama sekali tidak dianggap sebagai spesialis Aceh. Menurut senioritas, dia dinaikkan menjadi letnan kolonel dan ditempatkan di Medan sebagai komandan militer daerah Sumatera Timur. Dari sini dilakukannya korespondensi yang seru. Salah satu alamatnya ialah bekas asisten residen Aceh Besar Ruyssenaers. Karena nasihatnyalah Jenderal Van Teijn kemudian memanggil Snouck Hurgronje ke Aceh. "Apa jadinya semua persekongkolan di Aceh sana itu, saya tidak tahu, tetapi pengganti Deijkerhoff ada bahaya besar akan kehilangan reputasinya di sana", tulis Van Heutsz kepada Ruyssenaers, yang sedang cuti di Negeri Belanda.[55] "Karena itu, untunglah, barangkali, saya belum bisa diangkat, dan sekiranya sesudah Deijkerhoff orang hendak mengambil seorang penguasa sipil lagi, maka benar-benar saya mengharapkan agar Anda lewatkan saja piala minum itu, dan sebaiknyalah Anda menjadi residen Palembang. Tentang berangkat Deijkerhoff sekarang tidak bicara lagi dan sebaiknyalah pula demikian, karena demi kepentingan negara mudah-mudahan *bom*-nya meledak sewaktu dia masih berada di sana."

Ini akan terjadi seperti yang diramalkan Van Heutsz, tetapi apa perlunya kebenaran pada masa datang bila masa kini begitu penuh dengan ketidakbenaran? Komandan militer Medan adalah orang yang dilupakan. Brosurnya tahun 1893, yang kemudian diakui oleh hampir seluruh literatur militer tentang Aceh, membuka zaman baru (kata itu sendiri adalah dari penulis biografi Van Heutsz, yaitu Lamster), yang pada tahun 1894 dan 1895 menjadi dokumen yang terlupakan. Hanya kata-kata seorang sahabat korespondensi lain yang memberi harapan. Orang itu adalah Snouck Hurgronje yang di Batavia cepat mengembangkan diri menjadi penasihat yang mutlak diperlukan, kawan akrab dan pembimbing Van der Wijck. Berbeda dengan segala pendapat, tampaknya, dia tetap bertahan mengatakan kepada Gubernur Jenderal bahwa Van Heutsz adalah manusia masa depan, satu-satunya perwira dalam tentara Hindia Belanda, yang berani memberikan kepercayaannya guna melaksanakan politik Acehnya, bila keadaan memaksa. Dialah salah seorang

perwira yang tidak banyak jumlahnya yang tidak ketularan malaise Aceh, tetapi tidak juga tergolong langsung pada kelompok yang kosakatanya tidak semata-mata terdiri dari "menghukum" dan "membakar habis".

Tetapi ketika kehebohan besar terjadi akibat kebijaksanaan Deijkerhoff tepat seperti cara yang telah diramalkan oleh Snouck Hurgronje dan Van Heutsz bertahun-tahun, namun kelompok *itu* jugalah pertama-tama yang akan menulis kelanjutan *hikayat prang Aceh.*

7. Pengkhianatan Teuku Umar

Pada awal tahun 1896 tampillah di Aceh seorang komandan lini baru, Letnan Kolonel F.W. Bisschof van Heemskerk.[56] Di kedudukannya benteng Lam Baro dengan 150 orang anggota, hampir-hampir dirasakannya sendiri bahwa optimisme Jenderal Deijkerhoff tentang keberhasilan politik Teuku Umarnya agak berlebihan. Hampir setiap hari pos-pos Belanda ditembaki, terutama yang berada "di luar lini", yaitu daerah yang antara tahun 1893 dan 1896 dibersihkan dengan bantuan Teuku Umar. Beberapa benteng dalam Sagi Mukim XXII lebih mirip benteng-benteng terkepung daripada pos pengamanan dalam suatu daerah yang bersahabat. Bila pos yang terjauh harus diberi perbekalan, Anenk Galong, tempat ditetapkannya kediaman perwira di bekas rumah kediaman Teungku di Tiro yang kemudian megah bernama 'Hotel Monacco', maka untuk itu diperlukan kolone yang kuat. Jago-jago tembak musuh biasanya memilih tempat di kompleks sawah luas Lam Krak, sebelah timur Anagalung dan sebelah tenggara Lam Baru. Taktik Deijkerhoff ialah tidak melakukan patroli di luar lini. Keamanan di sini harus dijamin oleh para pengikut panglima perang besar, Teuku Umar, alias Teuku Johan Pahlawan, yang juga menduduki beberapa benteng kecil di tepi Lam Krak. Tetapi mukim-mukim Lam Krak sendiri belum termasuk dalam daerah yang semu diamankan.

Walau demikian, Bisschof van Heemskerk segera sesudah pengangkatannya sebagai komandan lini memberi perintah kepada komandan pos Anenk Galong selanjutnya satu kali sebulan melakukan patroli secara demonstratif dalam daerah ini.

Pada tanggal 7 Maret 1896 jatuhlah giliran pertama kepada Kapten H.F.T. Blokland. Boleh dikatakan seluruh kekuatan operasi Anenk Galong dikerahkannya dan berangkatlah mereka dengan 92 orang anggota. Baru saja patroli maju beberapa ratus meter, lalu ada tembakan dari kampung yang pertama sekali, yaitu Klieng. Segera sesudah itu beberapa puluh orang Aceh menyerang patroli itu dengan kelewang. Serdadu-serdadu yang selama masa lini telah tidak terlatih ketangkasannya panik lari pontang-panting. Ketika Kapten Blokland memeriksa anak buahnya sewaktu pertempuran berhenti sebentar, ternyata masih terdapat dua belas orang fuselir Eropa dan sepuluh orang fuselir

Indonesia. Beberapa orang telah tewas dan luka-luka, tetapi bagian terbesar detasemen itu begitu saja menghilang ke jurusan Anenk Galong. Di antara mereka itu terdapat dua orang sersan Eropa, yang kemudian mengatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang yang luka ke pos dan "terlalu letih" untuk kembali ke gelanggang pertempuran. Dengan sejumlah kecil anak buahnya setengah mati Blokland harus menghadapi lawan yang jauh lebih banyak jumlahnya. Dia mengambil kedudukan dekat rumah petak di Kampung Bak Ceureulak di sini ditempatkan pasukan sekutu Teuku Umar. Berkali-kali sang kapten harus mempertahankan diri dengan pedang perwira yang panjang terhadap serangan-serangan kelewang. Kini penghuni rumah petak itu mulai pula turun bertempur dengan bersemangat — jangan salah: bertempur *melawan* patroli Belanda.

Untunglah, datang seorang letnan dan beberapa orang serdadu dari Anenk Galong datang membantu. Bisschof, yang diberitahu lewat telepon karena suara tembakan yang beberapa kilometer jauhnya dari Lam Baro sudah tidak terdengar olehnya, mengirimkan bala bantuan dan mengambil alih sendiri pimpinan di Anenk Galong, yang berada dalam keadaan panik hingga suatu pasukan gerilya yang kecil pun akan mudah saja dapat menguasainya. Sekitar tengah hari patroli demonstrasi itu kembali. Jumlah yang mati sembilan orang dan luka 22 orang, antara lain empat perwira.

Pembela Deijkerhoff yang terbesar, Letnan Kolonel W.C. Nieuwenhuyzen, kepala stafnya, menulis dalam buku anonim *De Toekoe Oemar-Politiek* (Politik Teuku Umar): "Sekiranya tidak terdapat kesembronoan, yang umum telah diketahui, yang tidak dapat dimaafkan yang dilakukan salah seorang wakil pimpinan militer pada bulan Maret 1896, yang merongrong sistem pengamanan, kita akan memperoleh hasil sepenuhnya di Aceh Besar sesudah beberapa tahun." Seorang perwira lain dari staf Deijkerhoff, Mayor L.W.A. Kessler, menyatakan dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-India* (Majalah untuk Hindia-Belanda) nomor April 1901: "Patroli Blokland telah memasuki medan, yang sampai sekarang ini termasuk daerah kita; mereka tidak mempunyai urusan di sini."

Kedua mereka itu (seperti juga yang lain-lain, antara lain Van der Maaten) mengemukakan bahwa Letnan Kolonel Bisschof van Heemskerk dengan sengaja menyuruh melakukan patroli itu untuk menunjukkan bagaimana menyesatkannya optimisme resmi yang dianut. Bila ini benar, maka sang letnan kolonel benar-benar telah berhasil dalam provokasi ini, walaupun dengan mengorbankan sembilan orang tewas dan puluhan orang luka-luka. Namun, tidaklah seluruh akibat buruk patroli ini harus dibebankan kepada Bisschof. Memang penilaian yang terlalu berlebihan akan keberhasilan politik Teuku Umarlah yang mengakibatkan kelanjutannya.

Gubernur Deijkerhoff tidak menyetujui pengiriman patroli itu. Namun, ia

tidak dapat menyangkal bahwa ada yang tampaknya kurang beres mengenai keamanan dalam mukim-mukim Lam Krak. Dia tidak menyatakan panglima perang besarnya bertanggung jawab untuk hal itu, tetapi dia memang menghendaki agar sang panglima mengerahkan legiunnya untuk menjamin ketertiban dan keamanan di mukim-mukim Lam Krak. Sesudah kemenangan pihak Aceh pada tanggal 7 Maret, kegiatan kaum 'Muslimin' di mana-mana banyak bertambah. Bahkan untuk pertama kali sebuah pos Belanda ditembaki oleh meriam lapangan biasa. Empat buah granat, yang ternyata dilepaskan oleh tangan ahli (seorang desertir Belanda, kata orang) jatuh dalam benteng di Lam Raya.

Teuku Johan, yang hingga kini cukup beritikad baik, menjadi bimbang dan mengajukan bermacam-macam keberatan terhadap tugas barunya. Memang berbeda sekali melakukan operasi di jantung Mukim XXII, tempat ia tidak dapat mengharapkan memperoleh sekutu-sekutu dengan uang dan kata-kata manis, dengan beroperasi dalam Sagi-sagi Mukim XXVI dan XXV. Di Kutaraja mulai beredar desas-desus bahwa panglima perang besar, yang berada dalam keadaan terjepit karena perintah-perintah Deijkerhoff, bermaksud berkhianat terhadap Belanda. Deijkerhoff tidak percaya. Menurut Teuku Johan, legiunnya tidak cukup diperlengkapi untuk melakukan operasi.

Deijkerhoff memenuhi permintaannya. Gerakan akan dimulai pada tanggal 30 Maret. Pada tanggal 26 Maret, Teuku Johan untuk melengkapi perbekalannya dapat menerima: 380 senapan kokang modern dan 500 senapan lantak kuno, 25.000 pelor, 500 kilo mesiu, 120.000 sumbu mesiu, dan 5.000 kilo timah untuk mengisi sendiri persediaan munisi, selanjutnya persediaan candu yang banyak dan 18.000 ringgit Spanyol, sebagai dana perang atau bila perlu membagi-bagikan "hadiah" kepada pemuka-pemuka di Lam Krak. Tetapi, permintaan Johan agar diberikan meriam lapangan tidak dipenuhi.

Pada hari itu juga beberapa orang mata-mata Aceh melaporkan lagi bahwa Teuku Johan merencanakan hendak membelot. Penampilannya pada suatu konperensi gubernur, malam tanggal 28 Maret, dinantikan dengan suasana agak tegang. Ternyata, dia tampil dan Deijkerhoff pun tenang.

Kendatipun demikian, hari berikutnya "pengkhianatan Teuku Umar"' menjadi kenyataan. Umar — dia pun segera secara resmi menanggalkan jabatannya sebagai panglima perang besar Teuku Johan Pahlawan — menolak melaksanakan perintah-perintah Deijkerhoff dan wakil-wakil panglimanya pada hari itu juga mulai dengan memanfaatkan dengan baik senjata-senjata barunya melakukan pertempuran terhadap pasukan Belanda. Pada tanggal 30 Maret, hari yang telah ditentukan untuk harus memulai operasi Lam Krak, dari tempat kediamannya Lampisang Umar mengirim sepucuk surat kepada Gubernur dengan pemberitahuan bahwa ia "harus beristirahat sementara waktu". Dia mengeluh tentang perlakuan penghinaan yang dilakukan oleh

pejabat-pejabat pangreh praja dan perwira-perwira Belanda terhadap dirinya dan ia menasihati Deijkerhoff agar menyuruh mereka saja menaklukkan mukim-mukim Lam Krak.

Di Kutaraja terjadi panik setelah tersebar berita-berita tentang pengkhianatan itu. Orang khawatir kota akan diserbu besar-besaran, dan bersiap-siap menghadapinya. Serangan itu tidak terjadi. Tetapi memang beberapa hari kemudian hampir semua hulubalang di luar lini membelot ke pihak Teuku Umar. Tidak seorang pun dalam lembah itu yang lebih kuasa dari padanya.

Bahwa pengkhianatan itu tidak mungkin tindakan dadakan, tetapi memerlukan beberapa waktu persiapan, ternyata pula ketika pada tanggal 29 Maret semua pos Belanda di luar lini segera dikepung. Umar mulai membentuk garis pertahanannya sebelah timur Lini Konsentrasi, dengan tempat kediamannya Lam Pisang, yang strategis letaknya dalam sebuah lembah yang sempit, sebagai pusat. Dalam hanya beberapa hari situasi di Aceh Besar seluruhnya berubah.

Dalam telegram-telegramnya ke Batavia Deijkerhoff memberitahukan kepada Gubernur Jenderal 'belotnya' orang yang menjadi tumpuan kebijaksanaannya dengan cara yang berhati-hati sekali.[57] Dalam telegram pertama pada tanggal 29 Maret disebutkannya: "tersebar kabar-kabar". Dalam telegram kedua: "saya khawatir kalau-kalau". Dalam telegram ketiga: "kabar-kabar itu ternyata benar".

Van der Wijck, yang lebih bersungguh-sungguh menanggapi peringatan-peringatan Snouck Hurgronje daripada Deijkerhoff, mengejek: "Macam dia harus mempersiapkan saya mendengar berita kematian bapak saya."

Bagi gubernur Aceh keadaannya jauh lebih hebat dari itu.

Deijkerhoff pailit seluruhnya dan dia tahu itu.

8. Penghukuman atas Lembah

Van der Wijck telah bersiap menghadapi bencana Aceh yang baru ini. Dalam beberapa hari saja sesudah diperolehnya kepastian tentang Teuku Umar, Deijkerhoff diberhentikannya (dengan hormat), diangkatnya panglima tertinggi tentara Jenderal Vetter menjadi komisaris pemerintah, diperintahkannya secara telegrafis bala bantuan dari Padang ke Olehleh, diberangkatkannya satu baterai meriam lapangan dari Jawa dan dipersiapkannya dua buah lagi yang lain, dan ditempatkannya sejumlah besar perwira sementara untuk Aceh, di antaranya Letnan Kolonel Van Heutsz. Ekspedisi besar, yang telah didesak oleh Snouck Hurgronje dan yang menurut Van Heutsz barangkali diperlukan bila Umar membelot, lebih dari dua ribu orang anak buah dan seratus orang perwira, pada tanggal 7 April sudah berada di tempat. Tentu saja perbandingan dengan tahun 1873 dan 1874 ketika jumlah bulan masa itu sama dengan jumlah hari ketika ini tidak tepat, walaupun persoalannya hanyalah karena

sekarang terdapat hubungan telegrafis dan tidak kurang kapal api.

Juga Vetter tidak mau kehilangan waktu sesaat pun. Komandan militernya, Kolonel J.W. Stemfoort, tanggal 8 April lagi telah bertolak dengan sebuah kolone yang kuat terdiri dari seribu orang, sengaja dengan dominasi unsur Eropa. Tugas pertamanya adalah untuk membebaskan pos-pos luar yang dikepung. Semua hubungan dengan sebagian besar pos ini telah putus, lin-lin telepon diputuskan, jalan-jalan dirusakkan, Vetter dan Stemfoort sependapat bahwa pos-pos di luar lini tidak dapat dipertahankan. Satu demi satu keenam belas pos ini semuanya dalam beberapa minggu dibebaskan, kemudian dihapuskan, dan sedapat mungkin dihancurkan.[57] Justru merupakan kebanggaan lembah hulu, jembatan besi indah yang menghubungkan Anenk Galong dengan Montasik di seberang sungai Aceh, harus diledakkan.

Kian lama pengosongan berlangsung, kian besar perlawanan Aceh. Pada tanggal 17 April ketika pos Anenk Galong Lam Sut, Senelop dan Lam Barik mendapat giliran, sudah dua kolone harus dipakai. Semuanya tidak kurang dari empat batalyon infanteri, delapan brigade marsose dan dua baterai meriam lapangan. Di sini diikutsertakan peleton pertama Mauser yang baru saja dimiliki tentara Hindia.[58] Senjata modern ini ternyata begitu berhasilnya (juga karena daya tembaknya; dengan ini orang dapat tembus menembak pohon besar dan banyak pohon besar terdapat di Aceh!) sehingga secara telegrafis Batavia diminta mengirimkan semua Mauser yang ada ke Aceh. Hasilnya ternyata mengecewakan. Hanya ada 35 senapan Mauser dan 37 karaben Mauser, masing-masing dengan lima tembakan dalam pemegangnya. Tetapi paling tidak bisa dengan itu diperlengkapi satu kompi fuselir Eropa, yang selanjutnya digunakan untuk tugas-tugas khusus.

Keberhasilan senapan-senapan Mauser karena itu merupakan satu-satunya titik terang bagi Vetter dalam suatu operasi pembersihan tanggal 17 April, walaupun hanya sampai tiga kilometer di luar lini jaraknya. Terdapat berbagai salah pengertian, artileri sejak dulu-dulunya tetap menyangkut di sawah-sawah. Akhirnya terdapat delapan orang meninggal dan lima puluh orang luka-luka, sedangkan tiga ekor kuda yang mahal, sebuah meriam, sebuah mortir, sebuah mitralyur dan banyak sekali peti amunisi hilang. 'Demikianlah berakhir salah satu hari terberat yang dialami oleh pasukan kita dalam tahun 1896', tulis seorang saksi mata.[59]

Salah satu dari kedua kolone pada hari itu di bawah pimpinan Letnan Kolonel Van Heutsz. Tanggal 16 April dia sampai di Aceh dari Medan, hari berikutnya dia sudah berdiri di lapangan, menggerutu tentang komandonya. Dalam sepucuk surat kepada Snouck Hurgronje tanggal 13 Mei, dikemukakannya bahwa kolonenya dengan sengaja dibuat kurang kuat dibandingkan dengan kolone yang diperintah Stemfoort, bahkan bahwa sang kolonel dengan sengaja pula telah memberinya tugas yang terberat.[60] 'Hari itu saya harus

menghadapi hampir semua gerombolan dari daerah itu, sedangkan Stemfoort hampir tidak ada sama sekali, dan ketika dia berkata pada saya sehari kemudian bahwa dia menduga justru kebalikannya, harus saya jawab bahwa hal itu mengherankan bagi saya, karena pejabat kontrolir Mukim XXII pagi hari ketika berangkat positif menjelaskan kepada saya, letnan kolonel, Anda menghadapi semua gerombolan, kolonel hampir sama sekali tidak. Dan demikianlah adanya.'

Jadi, satu hari sesudah kedatangannya, Van Heutsz sudah bertentangan dengan atasannya langsung. Siapa yang ingin menguji kebenaran pendapat buruk Van der Wijck tentang Van Heutsz dalam masa ini (pada tanggal 13 Juni Gubernur Jenderal menggunakan kata-kata yang telah lebih dulu saya kutip "orang angkuh" dan "tukang selingkuh" dalam sepucuk surat kepada Snouck Hurgronje tentang tindakan Van Heutsz di Aceh) akan mendapati cukup banyak bahan untuk suatu telaah watak dalam surat-surat kepada Snouck. Menurut Van Heutsz, segera ketika ia datang sudah mengatakan, "saya tidak boleh mencampuri politik, dan bahwa saya sama sekali tidak boleh menyatakan pendapat tentang itu; dia ingin memegang ini seluruhnya dalam tangannya dan sama sekali tidak ingin mendengar pendapat saya tentang itu. Bahkan saya tidak boleh mengucapkan sepatah kata pun tentang ini dan harus menghindari pernyataan-pernyataan pendapat."

Namun, segera telah dikatakannya kepada Kolonel Stemfoort bahwa Anenk Galong sebenarnya tidak seharusnya dikosongkan. "Kau pikir kau masih sempat akan datang juga ke sana", tanya Kolonel? Dan masih lebih jauh pula, kata saya. Itu khayalan saja, tidak akan pernah kita ke sana lagi, itu pun bukan urusanmu sama sekali, kata Kolonel, Jenderal telah memerintahkannya dan saya hanya melakukannya."

Sesudah Senèlop dan Anenk Galong, Van Heutsz mendesak Stemfoort lagi untuk menghentikan pengosongan-pengosongan yang tidak berguna macam ini dan "jangan menampakkan punggung" kepada orang Aceh. Tetapi 'sia-sia saja, Kolonel mengatakan berada di luar politik, sama sekali tidak tahu dan karena itu (bersama dengan Vetter) juga tidak bisa bicara tentang ini, dia sendiri tidak punya sistem dan mengikuti perintah-perintah Jenderal semata-mata (notabene dia tinggal bersama-sama Jenderal). Para pendahulunya pun tidak menaklukkan Aceh dan jadi jenderal juga. Jadi, saya pergi dengan kepastian bahwa dia adalah seorang manusia tanpa watak dan tanpa rasa kehormatan diri. Di samping itu, sejak saya melihat dia, dia tidak dapat memimpin pasukan.'

Semua ini jadinya terdapat dalam surat Van Heutsz kepada Snouck Hurgronje. Juga termuat di dalamnya penilaian-penilaian selanjutnya tentang para atasannya: Stemfoort dan lingkungannya berusaha membohongi saya "untuk menyenangkan atasan". Vetter membagi-bagi kolone menurut suatu sistem

tertentu karena "kalau tidak ada kesempatan baginya memintakan tanda-tanda jasa secara telegrafis untuk dia (Stemfoort) dan Letnan Kolonel Van Vliet." Aksi-aksi terhadap Teuku Umar sendiri ditangguhkan; 'pimpinan macam apa itu, bukan main banyak pemimpinnya!' Stemfoort 'sama sekali tidak punya pendapat', dengan dia (sebagai gubernur) tidak akan pernah tercapai suatu apa pun, 'barangkali hanya apa yang diramalkan Multatuli'. Van Vliet 'berbakat defensif', dan sebagainya, dan sebagainya. 'Sayang sekali, bahwa orang selalu berpikir dan saya pun sekarang barangkali harus menimbulkan kesan pada Anda bahwa saya sendiri ingin menjadi gubernur Aceh.'

Kendatipun ada penyesalan ini, adalah sulit untuk mengambil kesimpulan lain. Surat tertanggal 13 Mei pada tahun 1896 dan 1897 disusuli oleh serangkaian ratapan, yang mengecam habis-habisan kebijaksanaan Vetter dan para penggantinya, Stemfoort dan Van Vliet. Namun, pada semua gerutu yang tidak pantas ini terkandung kebenaran ini: 'Ketika Jenderal Vetter pada suatu kali menyuruh saya datang dan terus-terusan dua jam lamanya berusaha meyakinkan saya akan perlunya dalam keadaan yang dihadapinya untuk menarik lini pos luar Deijkerhoff yang sementara, bagi saya pastilah lebih menguntungkan untuk mengamini saja hal ini. Andai kata hal itu saya lakukan, maka pastilah Van Heutsz tidak menjadi seorang perwira tinggi, yang dengan kecamannya mempunyai pengaruh buruk pada perwira-perwira muda. Tetapi saya pun akan harus mengingkari watak ('karacter') saya dan saya tidak mau melakukan yang demikian.'[61]

Ya, 'karacter' (watak) Van Heutsz. Cukup aneh seperti caranya menulis kata itu: *karacter*. Berturut-turut dalam suratnya dia mengecam kebijaksanaan para gubernur yang silih berganti dengan cara yang tidak dapat lain dikatakan daripada tidak simpatik, terutama karena terutama dia dapat menduga (atau mengharapkan) bahwa Snouck Hurgronje tentulah akan memberitahukan hal ini kepada Gubernur Jenderal. Pembelaan dirinya yang dilakukannya dengan mengorbankan rekan-rekannya dan sep-sepnya berkali-kali melampaui batas sekadar cakap besar. Kecurigaannya membuat dia memandang setiap tindakan Vetter, Stemfoort, dan Van Vliet menjadi bagian dari persekongkolan terhadap dirinya pribadi.

Tetapi inilah keanehannya: bahwa dalam semua kecaman pergunjingan dan omongan yang sebanyak mungkin, bila persoalannya adalah mengenai pribadi saingan-saingannya, dalam penilaiannya tentang situasi militer dan operasi-operasi militer, dia dapat berlaku sangat obyektif dan wajar. Surat-suratnya kepada Snouck Hurgronje dalam soal-soal ini terinci dan jelas dan memungkinkan koresponden di Batavia, di samping memberikan nasihat-nasihat pemerintahan juga sering kali nasihat militer yang baik kepada Van der Wijck. Juga di lapangan Van Heutsz berjasa. Bahwa 'persekongkolan' terhadapnya tidaklah mungkin begitu besar ternyata pada bulan Mei 1897 ketika ia meneri-

ma bintang *Militaire Willemsorde* kelas 3 dan ketika pada bulan September dia secara 'luar biasa' dinaikkan menjadi kolonel. Mustahil ini hanya pekerjaan Snouck.

Dari surat-surat Van Heutsz (surat-surat Snouck kepadanya sayang hilang, juga karena ia sering meminta segera membakarnya sesudah dibaca) ternyata bahwa Snouck Hurgronje telah berkali-kali menganjurkannya agar bersikap lebih membatasi diri dalam kecamannya terhadap pribadi-pribadi. Pasti kepadanya sendiri ia telah memberitahukan penilaian Van der Wijck tentang dia. Bagaimana tegangnya hal-hal macam ini bisa berkembang dapat dibaca dalam sepucuk surat Gubernur Jenderal kepada penasihatnya tertanggal 21 Oktober 1896, yang rupanya adalah jawaban atas suatu pembelaan yang dilakukannya lagi untuk memberikan kepada anak didiknya kesempatannya di Aceh,[62] walaupun ada segala konflik pribadi. Vetter dan Van Vliet, yang akhir ini ketika itu sudah ditunjuk untuk menjadi gubernur sebagai pengganti Stemfoort, memang mau. Tetapi (tulis Van der Wijck) 'Letnan Kolonel mengetahui bahwa Van Heutsz telah sempat menyatakan pendapatnya bahwa suatu putusan untuk mengangkat Van Vliet menjadi gubernur terlalu gila, karena dia terlalu penyakitan untuk dapat lama bertahan dalam jabatan itu. Andai kata Van Vliet mengetahui bahwa prestisenya digerogoti oleh Van Heutsz dengan mengecam habis tindak-tanduknya, dengan cara yang sampai sekarang digunakannya untuk mengecam para atasannya, maka haruslah ia meminta penggantiannya. Saya sampaikan kepada Letnan Kolonel Van Vliet agar menjadi pertimbangan, untuk secara baik-baik memberi nasihat kepada Van Heutsz supaya menghentikan cakap besarnya, dan sungguh-sungguh menyadarkannya bahwa karier masa depannya seluruhnya bergantung bagaimana sikapnya selanjutnya.'

Sesudah peringatan Snouck Hurgronje ini, Van Heutsz lebih berhati-hati dalam ucapan-ucapannya mengenai orang-orang pribadi, tetapi tetap saja pedas kecamannya terhadap keadaan militer dewasa ini. Ada sebabnya mengapa demikian. Pada tahun 1896 dan 1897 Vetter dan para pengikutnya melakukan penghukuman berat atas lembah di Aceh Besar itu. Yang paling rata dihancurkan adalah tempat kediaman Teuku Umar pada tahun 1896. Sesudah penembakan artileri yang dipersiapkan, untuk ini antaranya di pos lini Lam Jamu dipasang sebuah baterai khusus dengan dua belas meriam dan delapan mortir berat yang enam belas hari enam belas malam tiada hentinya menembak terus, Lam Pisang pun direbut pada tanggal 24 Mei. Kolone, yang dibebani tugas yang terhormat ini, berada di bawah komando Van Heutsz — suatu bukti baru bahwa ada untungnya dia dikebelakangkan. Ratu Wilhelmina bersama seluruh Negeri Belanda mengikuti operasi-operasi ini dengan tekun. Sesudah Lam Pisang direbut, ia mengirim sepucuk telegram dengan ucapan selamat. Atas perintah Vetter rumah Umar — dia sendiri tentunya telah lama

menghilang — diledakkan dengan dinamit, tumpukan puingnya kemudian dibakar. Kerugian artileri sendiri tampaknya sedikit sekali. Di seluruh daerah Mukim VI dan di luarnya kampung-kampung dibakar menjadi abu. Masih dapat lebih hebat daripada Lam Pisang. Kampung Lamasan ditentukan Vetter untuk 'diratakan' lumat. Dengan perlindungan sepuluh kompi infanteri dua seksi zeni, delapan ratus orang narapidana kerja paksa dan empat ratus orang kuli Cina sibuk melakukan pekerjaan ini dari tanggal 30 Mei sampai 3 Juni. Ketika itu semua rumah dan bangunan lain pun diratakan dengan tanah, semua pohon ditebang, semua bukit pekuburan digali. Siapa yang mencari Lamasan pada tanggal 3 Juni hanya akan mendapati tempat hangus besar di tanah gundul. 'Sifat lunak pasti bukanlah ciri tindakan kita', tulis Kapten Kruisheer dalam bukunya *Atjeh in 1896* (Aceh pada tahun 1896). Tidak pernah lembah di Aceh Besar ini timbul lagi.

Banyak kemungkinan kecaman yang disampaikan terhadap taktik bumi hangus ini dan Van Heutsz menyampaikannya. Tindakan penghukuman dan pembakaran habis-habisan tidak menentu yang dulu pun sudah ditentang Snouck Hurgronje, juga ditentang keras oleh Van Heutsz. Mereka ini lebih merasa senang dengan perintah yang diperoleh Kolonel Van Vliet ketika sesudah suatu masa peralihan di bawah Stemfoort ia diangkat menjadi gubernur sipil dan militer Aceh pada bulan November 1896. Di dalam setiap sagi yang berjumlah tiga itu dia harus menempatkan sebuah kolone mobil 'dengan tiada hentinya melakukan patroli ke segala jurusan, akan mempertahankan ketenangan yang memang telah ditegakkan di daerah yang diduduki.' Ini adalah rencana lama Snouck Hurgronje, kemudian disusun oleh Van Heutsz yang kini menempuh pelaksanaannya. Lini Konsentrasi sebenarnya telah dihapuskan.

Tidak lupa Gubernur Jenderal, orang yang telah menunjukkan jalan ini kepadanya. Pada bulan September 1896 pikirannya telah membayangkan untuk mengangkat Van Heutsz sebagai residen Aceh di bawah gubernur militer.[63] Hal ini akan mengajarkan kematangan kepada sang letnan kolonel dan 'sekiranya dia memenuhi syarat sebagai residen tentulah kelak ia diangkat menjadi gubernur,' tulisnya ketika meminta pendapat kepada Snouck Hurgronje. Tetapi sang penasihat tidak menyetujuinya. Van Heutsz dianggapnya tidak cocok sebagai pejabat pemerintah di bawah Van Vliet dan kesulitan-kesulitan yang segera terjadi antara kedua perwira itu membuktikan bahwa Snouck benar. Pada tahun berikutnya Van Heutsz memperoleh segala kesempatan untuk mempertunjukkan kepiawaiannya sebagai panglima pasukan dengan kolone-kolone yang mobil. Ketika itu (September 1897) dia terpilih diangkat menjadi kolonel dan sekaligus dipindahkan ke Batavia sebagai kepala staf tentara Hindia Belanda.

Apakah ini, seperti sering dinyatakan, suatu promosi semu untuk menge-

luarkannya dari Aceh? Mungkin saja, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa secara organik tidak ada tempat untuk dua orang kolonel di Aceh. Pengangkatan Van Heutsz di Batavia merupakan kesempatan untuk mengajarkan 'kebijaksanaan' kepada Van Heutsz. Ini lebih baik daripada yang dimungkinkan oleh rencana Van der Wijck, dalam suatu fungsi yang mengharuskan dia erat bekerja sama dengan para atasan dan sesama rekannya. Untuk pertama kalinya Gubernur Jenderal akan mengenal Van Heutsz secara pribadi. Kini dapatlah ditelitinya apakah kolonel muda ini benar-benar manusia ajaib seperti yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje.

Kesannya baik. Dalam waktu delapan bulan Van Heutsz pun menjadi gubernur Aceh.

Catatan Perang Aceh Ketiga

1 Surat Van Lansberge: *Memorie van den Lt. Gen. Van der Heijden naar aanleiding van het voorgevallene op 18 November 1881 in de Tweede Kamer der Staten-Generaal* (Memori Letnan Jenderal Van der Heijden sehubungan dengan kejadian pada tanggal 18 November 1881 di Parlemen) (Den Haag, 1882), suatu uraian yang sangat bertele-tele terdiri dari 274 hlm. Surat-menyurat dengan Lansberge dan Derkinderen dimuat di hlm. 68 sampai 111.

2 Publikasi Bataviaasch Handelsblad: *Een koloniale intrigue in den vorm van een mail-overzicht aan Nederland bekendgemaakt door het Bataviaasch Handelsblad* (Suatu selingkuh kolonial dalam bentuk tinjauan pos diumumkan kepada Nederland oleh Bataviaasch Handelsblad) (Batavia, 1881). Tinjauan-tinjauan pos adalah rubrik dengan berita dari Negeri Belanda, yang kemudian dikomentari atau diberi penjelasan oleh para redaktur Hindia.

3 'Pemuka-pemuka yang sah' dsb.: A. Pruys van der Hoeven, *Mijne ervaring in Atjeh* (Pengalaman saya di Aceh) (Den Haag, 1886).

4 'Optimisme yang ceroboh': P.F. Laging Tobias, *Phrasen en feiten* (Ucapan dan kata) (A'dam, 1886).

5 Krisis pertanian 1883/1884: G. Gonggrijp, *Schets eener economische geschiedenis van Nederlandsch-Indie* (Ringkasan sejarah ekonomi Hindia-Belanda) (Haarlem, 1938) hal. 137 dst. dan ENI Gula, Perusahaan-Perusahaan budi daya dan Lembaga-Lembaga Kredit.

6 Angka-angka pengeluaran pemerintah dari anggaran belanja Hindia tahun 1867, 1887, dan 1895.

7 Weitzel tentang Aceh: *Maar Majesteit!* (Tapi Duli Paduka!) hlm. 153 dst.

8 Aceh paling menyedihkan: Sprenger dalam Komite Jenderal tahun 1884, lihat hlm. 151 dan catatan.

9 Cerita Bradley: W. Bradley, *The wreck of the Nisero and our Captivity in Sumatra* (Rongsokan kapal *Nisero* dan Penahanan kita di Sumatera) (London, 1884).

10 Raja Teunom: W.Ph. Coolhaas, *de Nisero-kwestie (persoalan Nisero)*.

11 Arsip kedutaan Belanda di London (Arsip Negara) memuat dengan no. 378 dan 378 dua bundel tebal tentang kasus *Nisero* dengan semua nota, dokumen, dan surat-surat yang berikut ini, kecuali dinyatakan lain.

12 Komite Jenderal: *Handelingen* (Laporan) Parlemen 13 Juni 1884, laporan dengan tulisan tangan.

13 Surat-menyurat antara Van der Does dan Van Bijlandt, termasuk surat Van Swieten, juga dalam Woltring III no. 443, 449, 450, 490, 705, dan 706.

14 Van Daalen dan Fitzmaurice: Woltring III no. 443.

15 Van der Wijck mengawatkan dengan kode: Arsip kedutaan di London, Bundel *Nisero*.

16 Blokade: E. Kempe, *De blokkade mislukt* (Blokade gagal) (Den Haag, 1893).

17 Keadaan-keadaan di Harderwijk: T.R.L. Oehmke, *Twaalf jaren koloniaal* (Dua belas tahun kolonial) (Utrecht, 1893).

18 Beri-beri: dr. L. Burema, *De Voeding in Nederland* (Gizi Makanan di Negeri Belanda) (Assen, 1958).

19 Pekelharing: *Indische herinneringen van Miles uit den van Heutsz-tijd* (Kenangan-kenangan Miles di Hindia dari zaman van Heutsz) (Buitenzorg/Bandung, 1931/1932, 2 jilid.

20 Pegang sandaran: Zentgraaff, *Atjeh*, hlm. 13.

21 Air yang suci: Miles, *Indische Herinneringen* (Kenang-kenangan di Hindia).

22 Keadaan gizi dan gaji oleh A. Kruisheer, *Atjeh in 1896* (Aceh dalam tahun 1896) (Amersfoort 1913) lampiran-lampiran.

23 Patroli-patroli anjing: Miles.

24 Pelarian: angka-angka tahun 1897 oleh Miles jilid II hlm. 196-200.

25 Jenewer di Gle Jeung: Kruisheer hlm. 96.

26 Frans Pauwels: T.R.L. Oehmke *Waar kris en klewang dreigden* (Di mana keris dan kelewang mengancam) (A'dam, 1936).
27 Tahun 1902 di Keureudu: Miles II hlm. 200.
28 Angka-angka kematian narapidana sampai 1880 oleh Kielstra. Lihat juga hlm. 218 catatan tentang Kerugian.
29 Loudon pada tahun 1875: Daftar M.v.K. mengenai Aceh no. 6.572.
30 Undang-undang hukum pidana 1848 ENI Sistem hukuman.
31 Groeneveld calo: Woltring III November 1875 menyajikan korespondensi Kem. L.N. dengan Hong Kong dan London. Kanton: Kielstra II hlm. 94 dan III hlm. 144.
32 Mayor Cina: Miles *Herinneringen* (Kenang-kenangan).
33 Pembentukan dan sejarah marsose: A. Struyvenberg, *Korps Marechaussee op Atjeh* (Korps Marsose di Aceh) (Kutaraja, 1930). Selanjutnya oleh Schmidt/Ducroo, *Marechaussee in Atjeh* (Marsose di Aceh) (Maastricht, 1943).
34 Ulama-ulama Tiro: Schmidt/Ducroo hlm. 130.
35 Tadkirat: Snouck Hurgronje, *De Atjehers* (Orang Aceh) I hlm. 193. Terjemahan judul merupakan salah satu penemuan sastra Snouck Hurgronje.
36 Surat-surat T. Tiro: Zentgraaff, *Atjeh* hlm. 16 dst.
37 Silsilah keluarga Tiro: Schmidt/Durcroo hlm. 128.
38 T. Umar *De Atjehers* I hlm. 152 dst. Mengenai istrinya: H.H. Szekely-Lulofs, *Tjoet nja' Dinh* (A'dam, 1948).
39 Hok Canton: W.A. Van Goudoever dan J. Zentgraaff, *Sumatraantjes* (Anak-anak Sumatera) (Batavia, tanpa tahun), hlm. 204.
40 Sistem Deijkerhoff: (let-kol), W.C. Nieuwenhuyzen, *De T. Oemar-politiek* (Politik T. Umar) (Batavia, 1897), lihat juga catatan hlm. 199.
41 Tekanan kerajaan atas van der Wijck: (Jen.) K. van der Maaten, *Snouck Hurgronje en de Atjeh-oorlog* (Snouck Hurgronje dan Perang Aceh) (Leiden, 1948) jilid I hlm. 105.
42 Van der Maaten, lihat catatan hlm. 182.
43 Snouck Hurgronje di Mekkah: *Ambtelijke adviezen van Snouck Hurgronje* (Nasihat-nasihat jabatan Snouck Hurgronje), (Den Haag, 1957). Lihat Pengantar oleh E. Gobee dan C. Adriaanse.
44 Sneuk Heurgreunjeu: Q.H. *Herinneringen van een adelborst* (Kenang-kenangan seorang calon perwira angkatan laut), (Haarlem, 1927). Hlm. 185.
45 Hikajat Prang Kompeuni: *De Atjehers* II hlm. 106.
46 Laporan yang diterbitkan dalam *Ambtelijke adviezen* (Nasihat-nasihat jabatan).
47 Tinjauan akan saat-saat utama dsb. jilid ketiga dan keempat Snouck Hurgronje.
48 Catatan kaki tentang T. Umar: jilid keempat (D) dari Laporan.
49 Laporan kepada P. Hordijk dan reaksi Deijkerhoff: J.C. Lamster, J.B. van Heutsz (A'dam, 1942) hlm. 71 dan v.d. Maaten I hal. 99 dst.
50 Penaklukan dijelaskan selanjutnya: Lamster, hal. 73 dst.
51 Nota dari H. 18 April 1894: Koleksi Van Heutsz Arsip Negara.
52 Pembicaraan telepon lelucon: Seri Pahlawan (penerbit Museum Tentara Aceh, Koetaradja tanpa tahun), jilid I *Van Heutsz*.
53 Lelucon salah tembak: H.T. Damste *Drie Atjehmannen* (Tifa orang laki-laki Aceh), Koloniaal Tijdschrift tahun 1936/37/38, yang ke-1.
54 Pendapat Van der Wijck tentang Van H.: Van der Maaten II, lampiran III.
55 Van Heutsz kepada Ruyssenaars, 24 Maret 1895: Lamster, *Van Heutsz* hlm. 78.
56 Tidak ada tahun dalam Perang Aceh yang dilukiskan lebih baik dari segi pandangan militer daripada tahun 1896, terutama karena buku Kruisheer dua jilid, *Atjeh in 1896 (Aceh pada tahun 1896)* dan pembelaan yang panjang lebar dari kebijaksanaan Deijkerhoff dalam *De*

Toekoe Oemar-politiek, inleiding en wording (Politik Teuku Umar, pengantar dan lahirnya) (Batavia/Den Haag, 1897), ditulis anonim oleh kepala staf Deijkerhoff Letnan Kolonel W.C. Nieuwenhuyzen. Menurut Nieuwenhuyzen, timbulnya politik T. Umar Deijkerhoff logis dari apa yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya. Kolonel Van Teijn dan Pompe van Meerdervoort (keduanya gubernur Aceh masing-masing tahun 1896-1891 dan 1891-1892). Juga mereka telah mengusulkan bersama-sama dengan T. Umar dan telah melakukan janji-janji semacam itu dengan hulubalang-hulubalang lain di luar lini.

57 Telegram-telegram Deijkerhoff kepada van der Wijck: Damste yang ke-2 (K.T. 1936).

58 Pembersihan pos-pos luar: terinci sekali oleh Kruisheer. Mauser-mauser yang pertama: Schmidt/Ducroo hlm. 23.

59 Saksi mata: Kap. J.B. Hoyer. *De verlaten posten in Groot Atjeh* (Pos-pos yang ditinggalkan di Aceh Besar), (Haarlem, 1897), dengan foto-foto.

60 Van Heutsz kepada Snouck Hurgronje tanggal 13 Mei: van der Maaten II lamp. XXVIII.

61 'Ketika Vetter pada suatu kali menyuruh memanggil saya': Van Heutsz kepada Snouck Hurgronje 12 September 1896, v.d. Maaten II lamp. XXXI.

62 Van der Wijck kepada Snouck Hurgronje 21 Oktober 1896: v.d. Maaten II lamp. XII.

63 Van Heutsz sebagai residen: v.d. Wijck kepada Snouck Hurgronje 14 September 1896, v.d. Maaten II lamp. X.

Perang Aceh Keempat 1898–1942

1. Panik di Negeri Belanda

PENGKHIANATAN Teuku Umar' memberikan kesan yang menghancurkan di Negeri Belanda. Bagaimana besarnya ketakutan dan kebencian sehubungan dengan ini nyata dari lagu-lagu jalanan yang timbul ketika itu dan sempat bertahan sampai setengah abad atau lebih lama lagi: *Teuku Umar die moet hangen* (Teuku Umar mesti digantung) dan *Aan een touw, aan een touw Teuku Umar en zijn vrouw* (Gantung di tali, gantung di tali, Teuku Umar dan istrinya). Baru sesudah Indonesia menampilkan momok baru setelah Perang Dunia II bayangan seram Teuku Umar dapat mengabur. Tetapi masih juga itulah nama Indonesia satu-satunya yang di Negeri Belanda lancar dipertautkan dengan Perang Aceh.

Peristiwa-peristiwa tahun 1896 sesudah tahun 1873 dan tahun 1884 merupakan bencana Aceh yang ketiga. Orang di Negeri Belanda sudah agak melupakan Aceh. Sekarang orang diingatkan lagi dengan cara yang sangat menyakitkan hati kepadanya. Menurut beberapa perhitungan, perang telah memakan biaya lima ratus juta. Berapa banyak korban yang telah tewas, lebih sulit menaksirnya. Pasti sudah kira-kira: sepuluh ribu orang anggota militer NIL (Tentara Hindia Belanda) dan lima belas ribu orang narapidana kerja paksa sejak tahun 1873 tewas atau meninggal dunia karena sakit dan penderitaan, tiga puluh lima ribu orang Aceh terbunuh – yaitu sejauh bahan-bahan dari sumber-sumber Belanda yang tersebar, seperti buku-buku Kruisheer dan Van Swieten, dapat dipercaya. Hanya angka-angka kerugian NIL merupakan angka resmi. Baru sesudah tahun 1899, semua kerugian jadi juga dari pihak Aceh dilaporkan secara resmi.[1]

Pada tahun 1896 segalanya harus dimulai baru lagi. Apa yang harus dilakukan? Pendapat-pendapat di Negeri Belanda sama berbedanya seperti pendapat-pendapat di Hindia.

Berita tentang Teuku Umar tanggal 27 Maret dimuat dalam koran-koran Belanda pada tanggal 1 April.[2] Dalam seluruh triwulan sebelumnya hampir tidak suatu berita pun tentang Aceh ini dimuat. Berita-berita 1 April segera

dikenal sebagai 'berita-berita yang sangat gawat', demikian bunyi keterangan dalam tajuk rencana *Algemeen Handelsblad* yang menyertainya. Memang berita tentang Masalah Transvaal tetap memakan tempat yang terbanyak (Perang Boer kedua pecah pada tahun 1899), tetapi ada rubrik-rubrik baru dibuka dengan judul tetap Berita dari Aceh. Para koresponden hampir setiap hari menggunakan hubungan telegraf; sampai waktu itu berita-berita dari tanah jajahan boleh dikatakan semata-mata muncul sebagai 'berita pos'. *Handelsblad* menyamakan bencana itu dengan awal ekspedisi Lombok yang menyedihkan. 'Semoga Aceh memperlihatkan kembali, seperti pada masa Jenderal Van der Heijden, bahwa energi pada para pejabat pemerintah kita, dan keberanian serta kebijaksanaan pada tentara kita, semuanya dapat menguntungkan lagi.'

Het Vaderland di Den Haag pada tanggal 4 April adalah yang pertama mengemukakan bahwa kebijaksanaan tentang Aceh akan berubah. Dalam hal ini dan dalam berita-berita yang lain berulang kali disebut nama Snouck Hurgronje sebagai lawan besar Deijkerhoff. *De Standaard*, koran pemuka antirevolusioner Abraham Kuyper, menulis, bahwa keputusan mengenai suatu sistem baru tidaklah diambil oleh para jenderal setempat, tetapi haruslah diambil oleh Batavia setelah ada pembicaraan dengan menteri. Orang yang pada tahun 1874 adalah salah seorang dari mereka yang kecil jumlahnya yang dengan emosional bicara tentang perang yang diprovokasi dan tidak dapat dibenarkan kini menyatakan lebih baik memilih 'tindakan yang begitu keras dan tegas, sehingga paling lama dalam waktu tiga bulan seluruh persoalan itu ditentukan dan Aceh ditaklukkan.' Dalam mingguan *De Kroniek*, yang terutama dibaca oleh kaum cendekiawan radikal dan sosialis, redaktur P.L. Tak dalam minggu pertama mengemukakan pendapat yang lain. Dia ingin mengosongkan seluruh Aceh dan perang dinamakannya 'kubur untuk prestise Belanda' di Hindia. Menurut Tak, perang hanya dipertahankan terus 'karena kepentingan langsung atau tidak langsung dari orang-orang yang menjadikannya penghasilan', dan hal ini perlu diselidiki suatu kali. 'Sindiran yang tidak enak', tulis *Handelsblad*, tetapi ini menjadi tema yang tidak lama kemudian sampai suaranya ke ruang-ruang sidang negara. Di pers Belanda untuk pertama kalinya terjadi suatu diskusi 'modern' mengenai suatu masalah kolonial.

Nieuwe Rotterdamsche Courant pada tanggal 17 April adalah yang pertama memuat korespondensi panjang-lebar dari Aceh sendiri. Di dalamnya tepat sekali dihadapkan 'sistem Snouck Hurgronje' lawan 'sistem Deijkerhoff' dan Letnan Kolonel Bisschof van Heemskerk dibebani tanggung jawab untuk *facheuse recontre* (pertemuan yang menyakitkan hati) (gaya NRC, ketika itu!) tanggal 7 Maret, gerakan patroli kapten Blokland yang gagal. Kebanyakan koran mengutip cerita ini.

Demikianlah dalam waktu sebulan di Negeri Belanda tidak hanya keadaan, tetapi juga latar belakang bencana Aceh yang terakhir cukup lengkap diketa-

hui. Lain halnya dengan perkembangan-perkembangan militer sesudah tanggal 27 Maret. Berita-berita tentang jalannya perang yang sebenarnya tetap mencemaskan. Apa yang dicemaskan orang di Kutaraja, yaitu serangan terhadap kota oleh dua ribu orang legiun Teuku Umar, di Negeri Belanda sudah menjadi kepastian. Dalam koran-koran tersiar berita bahwa Kutaraja 'dikepung' oleh dua ribu orang Aceh di bawah pimpinan Teuku Umar.

Pada tahun 1896 hari-hari Paskah jatuh pada tanggal 5 dan 6 April. Kantor-kantor telegraf di Hindia sejak Jumat malam tutup. Di Negeri Belanda pada hari Senin Paskah koran tidak terbit dan pada hari Selasa tidak ada berita. Empat hari lamanya Negeri Belanda tidak mengetahui apa yang terjadi di Aceh. Apakah dalam waktu itu Kutaraja sudah direbut? Dari koran-koran hari Selasa ternyata bahwa selama Paskah di Negeri Belanda orang panik. Pembaca-pembaca yang gelisah terus-menerus menelepon redaksi surat-surat kabar dan mereka minta keterangan lagi ke Den Haag. Tidak ada orang yang tahu suatu apa pun. Barulah pada hari Rabu diketahui dengan pasti bahwa tidak ada alasan untuk menjadi panik. Kutaraja aman.

Pada tanggal 7 Mei untuk pertama kalinya Aceh dibicarakan di Parlemen. Anggota liberal-radikal J. van Gennep menginterpelasi Menteri Bergsma, yang tetap tidak goyah kepercayaannya pada Lini Konsentrasi.[3] 'Bila orang bertanya kepada saya — sesudah diadakan perhitungan dengan hulubalang-hulubalang yang telah membelot — politik apa selanjutnya yang akan dijalankan di Aceh,' kata Menteri, 'maka saya belum dapat memberikan keterangan yang pasti tentang ini. Tetapi selama saya mendapat kehormatan menduduki jabatan menteri jajahan, saya berani menjamin bahwa saya sampai kapan pun tidak akan menyerahkan pertahanan terpusat yang kita duduki, yaitu Kutaraja dan pos-pos sekitarnya yang kita kuasai. Kita tidak boleh melakukan upaya-upaya untuk bertempat di luar Lini Konsentrasi, sebab dari sini kita selalu dapat memberikan pukulan kepada musuh. Penyelesaian masalah Aceh harus diserahkan kepada perkembangan waktu selama bertahun-tahun; pada akhirnya orang Aceh pun akan mengerti bahwa hidup yang aman dan tenang di bawah pemerintahan Belanda jauh lebih baik daripada terus-menerus terancam oleh pemerasan yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin mereka sendiri dan oleh akibat-akibat pertentangan antara sesama mereka.'

Ucapan yang terlalu berani — terlepas sama sekali dari kenyataan bahwa kebijaksanaan Belanda pada pokoknya menyokong kaum hulubalang yang memeras Van der Wijck menerima pidato sang menteri dan diteruskannya kepada Snouck Hurgronje dengan catatan: 'Sungguh luar biasa'.

Menteri Bergsma masih tinggal hanya setahun lagi dalam jabatannya, tetapi dalam waktu yang singkat itu didesak oleh keadaan dia harus melakukan dua langkah tegap maju menempuh jalan yang sebenarnya dia tidak mau melaluinya. Pada waktu pembicaraan tertulis mengenai anggaran pada tahun 1896,

dia sudah harus mengakui dalam Memori Jawabannya bahwa dianjurkan untuk lebih banyak bertindak ke luar (lini) dan sesudah beberapa bulan, dalam perdebatan Majelis dia sampai pada kesimpulan: 'Terhadap perang gerilya perlu dilakukan perang kontragerilya!' Dalam hal ini dia mengakui Snouck Hurgronje, sebagai orang yang telah memahami segalanya dengan baik.

Wibawa Snouck pada Gubernur Jenderal senantiasa besar. Di Hindia dan Negeri Belanda wibawa ini jauh lebih menjulang daripada kedudukannya sebagai penasihat, yang resminya sediakala hanya mencakup 'Bahasa-bahasa Timur dan Hukum Islam'. Maka, tidak lama kemudian, tugasnya pun diperluas sampai ke seluruh bidang 'Urusan Bumiputra dan Arab'. Van der Wijck mengerti bahwa pengaruh Snouck dapat digunakan di Negeri Belanda. Ketika anggota Dewan Hindia Scherer mengusulkan untuk mengosongkan daratan Aceh seluruhnya dan hanya menduduki beberapa pulau lepas pantai, Van der Wijck mengirimkan rencana itu kepada Snouck Hurgronje dengan permintaan memberikan kritik pribadi atas usul ini.[4] 'Saya menganggap perlu menguraikan pendapat itu sebaik-baiknya, yang tentunya akan memenuhi selera kaum prolitisi warung, dan terutama untuk menunjukkan bahwa segi-segi kerugian langkah yang dianjurkan itu terlalu cerah diwarnai.'

Bahwa Gubernur Jenderal menganggap perlu menggarap kaum politisi Belanda dengan bantuan penasihatnya yang besar pengaruhnya, hal ini memperlihatkan suatu perkembangan yang akan menjadi penting bagi kelanjutan politik kolonial. Aceh kembali menjadi pusat perhatian perkembangan itu.

Masa waktunya parlemen Belanda tidak mempunyai suatu pengaruh apa pun terhadap persoalan Hindia telah lampau. Dalam Majelis tampil partai-partai baru dan politisi baru, dan di Hindia Belanda sendiri mulai terbentuk suatu oposisi politik. Politik kolonial kembali memasuki riam. Keguncangan yang diakibatkan Teuku Umar turut membantu, tetapi sebab-sebabnya lebih dalam letaknya.

Timbullah suatu tahap baru di Aceh, yang saya sebut Perang Aceh keempat. Sesungguhnya ini merupakan tahap baru dalam politik Belanda yang paling jelas mewujudkan dirinya di Hindia Belanda. Negeri Belanda tidak akan menjadi Negeri Belanda, jika imperialisme ini tidak memiliki taruhan moralistis dan sekaligus mengandung pula bau suatu produk kolonial vang baru, yaitu minyak tanah.

2. Minyak Tanah di Perlak

Malaise ekonomi yang berkepanjangan, yang masalahnya di Indonesia bermula dengan krisis gula tahun 1884, tampaknya berlalu menjelang akhir abad. Memang harga hasil-hasil bumi tropis 'lama' (gula, kopi, dan tembakau — terkecuali Deli) masih rendah, tetapi timbul produk-produk baru yang banyak memberi harapan. Yang terbanyak memberi harapan ialah suatu produk yang

dulu di Indonesia terutama termasyhur sebagai obat terhadap segala penyakit, yaitu *minyak tanah.*

Telah lama diketahui bahwa di Jawa dan Sumatera terdapat minyak tanah. Banyaknya permintaan akan minyak tanah untuk lampu-lampu minyak modern ketika itu pada tahun 80-an merupakan dorongan agar juga mengeksploatasikan sumber-sumber alamiah yang terkenal di Indonesia dan membuka sumur di sekitarnya. Pada tahun 1889 minyak tanah Indonesia yang pertama muncul di pasar dalam kalengan 36 liter di Jawa, jumlah semuanya tiga ratus ton.[5] Sepuluh tahun kemudian produksi tahunan Indonesia menjadi seribu kali lipat dan 'Koninklijke Maatschappij tot Exploitatie van Petroleumbronnen in Nederlandsch-Indië' (Maskapai Kerajaan untuk Eksploatasi Sumber-Sumber Minyak Tanah di Hindia Belanda) beranjak menjadi perusahaan dunia. Mulanya, Koninklijke mempunyai lapangan kerjanya semata-mata di Sumatera Utara. Berulanglah terjadi di daerah perbatasan Aceh sini apa yang dua puluh tahun sebelumnya dialami dengan tembakau.

Seorang pengusaha perkebunan tembakau dari Langkat, tetangga kesultanan yang bersebelahan dengan Deli di perbatasan Aceh, telah menemukan minyak tanah di daerah itu berdasarkan petunjuk penduduk setempat.[6] *Minyak tanah* meluap-luap di beberapa tempat begitu saja dari tanah. Konsesinya yang diperolehnya pada tahun 1883 dari Sultan merupakan dasar bagi Koninklijke yang didirikan pada tahun 1890. Sebuah perusahaan yang penuh risiko. Dia menghadapi serangan dari gerombolan-gerombolan Aceh, kilang minyak yang primitif di Pangkalanbrandan, sumur-sumur yang dapat mancur atau menjadi kering tanpa orang banyak memiliki pengetahuan tentang keadaan di bawah tanah. Tetapi usaha ini berhasil. Pada tahun 1896, tahun Teuku Umar, saham-saham Koninklijke tercatat 800 dan dividennya 46,5 persen. Memang ini belum begitu bagus seperti pada Deli Maatschappij, yang bertahun-tahun menghasilkan 700 sampai 1.000 persen, tetapi cukup baik. Siapa yang pada tahun 1890 menanam seribu gulden dalam Koninklijke, pada tahun 1897 telah menerima 1.500 gulden dividen dan memperoleh penambahan modal sejumlah 7.000 gulden. Artinya, dia mestilah persis tahu kapan waktunya keluar, karena setahun kemudian sudah lain sekali keadaan perusahaan itu. Sumber-sumber di Langkat tiba-tiba saja sebagian besar menjadi kering. Benar-benar bencana bagi Koninklijke, yang belum mempunyai ladang-ladang produksi yang lain. Bila tidak terdapat penggantinya, perusahaan ini pasti bangkrut.

Tetapi ada penggantinya. Letaknya di negeri-negeri pantai Aceh yang berbatasan dengan Aceh, yaitu Tamiang, Langsa, dan Perlak (Peureulak), terutama di negeri terakhir, yang rajanya pada tahun 1895 memberikan konsesi-konsesi kepada Holland-Perlak Petroleum Maatschappij (Maskapai Minyak Tanah Holland-Perlak) yang didirikan khusus untuk usaha ini. Per-

usahaan ini merupakan salah satu dari puluhan perusahaan yang timbul dari tanah, bagaikan cendawan yang mencoba-coba. Namun, hak melakukan penambangan adalah fiktif selama Perlak tetap seperti sediakala, yaitu menjadi pusat perlawanan dan penyelundupan, daerah kacau yang di dalamnya kekuasaan raja tidak banyak artinya. Pada tahun 1883 ia menandatangani Ikrar Panjang. Baginya hal ini semata-mata mendatangkan keuntungan, yaitu keuntungan bahwa pantainya tidak dikenai blokade. Ketika pada tahun 1897 urusan penambangan minyak tanah menjadi hangat di Perlak akibat bencana Langkat, muncul sebuah kapal perang Belanda di pelabuhan dan kepada sang raja diajukan permintaan untuk menandatangani pernyataan tambahan, yang menerangkan bahwa dia menyerahkan hak-hak tambang — dengan menerima imbalan pembayaran — kepada pemerintah Hindia. Walaupun dengan senang hati ia menandatanganinya (dan menerima imbalan), dalam keadaan kacau dalam kerajaannya demikian belumlah terpikirkan akan membangun industri minyak tanah. Bahkan dalam melakukan pekerjaan yang paling sederhana pun sudah harus dipasang instalasi-instalasi pengeboran uap yang besar biayanya.

Karena terjadi peristiwa kebetulan yang aneh — sejarah Aceh memang kaya dengan peristiwa kebetulan demikian — pada waktunya yang tepat terjadi perubahan dalam hal ini. Pada tahun 1898 suatu kolone militer, di bawah komando Van Heutsz sendiri, melakukan gerakan dari Pidie menuju negeri pantai Idi yang kecil. Pos Belanda yang kecil di sana berada dalam kesulitan karena kegiatan suatu gerakan mistik yang memberontak, yang dipimpin oleh seorang ulama 'kebal', bernama Teungku Tapa. Dengan menggerakkan sebuah divisi marsose dan sebuah batalyon infanteri, Van Heutsz mengusir Teungku Tapa sesudah terjadi sebuah pertempuran. Kehadirannya kemudian digunakan Van Heutsz untuk melakukan gerakan cepat melalui negeri-negeri pantai yang berbatasan. Raja Perlak dipersalahkan telah mengadakan hubungan dengan Tapa. Dia bersama rekan-rekannya dari Idi dan Simpang Olim didenda 150.000 dolar dan di Perlak ditempatkan pendudukan militer.[7]

Dan saksikanlah kini mukjizat-mukjizat minyak tanah. Dalam waktu singkat denda dilunasi, sebagian berkat ekspor lada, tetapi sebagian besar berkat penghasilan-penghasilan baru yang mengalir dengan kian mengalirnya minyak tanah, obat mujarab ajaib terhadap semua penyakit apa saja, terutama penyakit ekonomi. Dalam beberapa tahun saja raja Perlak menjadi raja yang terkaya di Aceh, seperti raja Deli menjadi raja terkaya di Sumatera Timur berkat tembakau.[8]

Memang kabar-kabar dari masa itu menyatakan bahwa di daerah-daerah taklukan Aceh sering harus dilaksanakan ekspedisi militer guna memberikan perlindungan kepada bangunan-bangunan perusahaan minyak yang baru. Dalam buku *Economische staatkunde in Atjeh* (Tata Negara Ekonomi di Aceh) (1925), yang menyebut ini sebagai 'suatu dongeng', Penulis J. Langhout

mengatakan bahwa 'sebaliknya penambangan minyak tanah juga merupakan salah satu faktor utama untuk mengamankan bagian daerah pantai ini'. Ini pun benar. Soalnya, hanya bagaimana kita ingin meninjau masalahnya.

Bagi perusahaan minyak yang kelabakan itu, bagaimanapun harapan salah seorang direkturnya terpenuhi, 'bahwa penyelamatan Koniklijke *di luar* cadangan lapangannya terutama harus dilakukan dengan menambangi lapangan-lapangan yang sampai sejauh ini hanya diketahui berdasarkan kabar-kabar terdapat di Aceh, terutama di Perlak.[9] Pada tahun 1896 Direktur A. Kessler berhasil mengambil alih hak-hak penambangan dari Perlak Maatschappij, yang memiliki konsesi yang sesungguhnya dan menjadi kaya sambil tidur. Pada tahun 1898 pengeboran sumber-sumber di sana merupakan soal hidup atau mati bagi Koninklijke. Berita-berita tentang mengeringnya sumber-sumber di Telaga Said (Langkat) pada bulan Juli telah mengakibatkan jatuhnya saham-saham yang hebat di bursa Amsterdam. Tentang ladang-ladang dekat Kampung Rantaupanjang di Perlak orang tahu bahwa di sana minyak berbual-bual dari tanah. Pemimpin lapangan Koninklijke, Ir. Hugo Loudon, putra bekas gubernur jenderal yang juga telah mempunyai persoalan dengan Aceh, mendesak pelaksanaannya dengan segera. Baru pada bulan September 1899 dia memperoleh izin dari Van Heutsz untuk mengadakan penelitian geologis. Lapangan pengeboran yang akan datang letaknya jauh dari pos militer dan berada dalam suatu wilayah tempat gerombolan-gerombolan beroperasi. Sesudah mengurus persoalan setempat dengan pemimpin gerombolan, yang terutama dan dijelaskan kepadanya bahwa Koninklijke tidaklah sama dengan pemerintah Hindia — demikian tulis Gerretson tanpa mengandung suatu ironi pun dalam bukunya *De geschiedenis van de Koninklijke* (Sejarah Koninklijke) — maka akhirnya dapatlah pada bulan Desember mulai dilaksanakan pengeboran dengan uap. Dalam satu minggu keberhasilan telah dapat dipastikan. Koninklijke tertolong.

Tetapi apa hasilnya ini bagi Aceh? Perusahaan memiliki sebuah kilang dekat Pangkalanbrandan di Sumatera Timur dan ingin dengan segera memasang saluran pipa ke ladang-ladang baru di Perlak. Van Heutsz punya pendapat-pendapat lain. Dia menuntut agar di Aceh sendiri dibangun sebuah kilang minyak untuk mengolah minyak tanah Aceh. Aceh harus dikembangkan secara ekonomis. 'Untuk itu haruslah dimasukkan industri dan perkebunan Eropa ke dalam negeri', tulisnya pada tanggal 27 Februari 1900 kepada Ir. Loudon.[10] Akan timbul kerugian besar kepada perkembangan itu bila sebuah perusahaan luar biasa diberi izin begitu saja memompa minyak ke luar kawasan ini dan diolah di daerah lain! Van Heutsz berpendapat bahwa bukanlah merupakan urusannya 'untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan yang luar biasa dari suatu perusahaan swasta'. Atau seperti yang ditulisnya pada hari itu juga kepada Gubernur Jenderal: 'Tidaklah layak bahwa kemajuan

daerah Aceh dikorbankan demi keuntungan suatu perusahaan yang sekarang ini ingin melakukan eksploatasi dengan keuntungan *luar biasa.'*

Ini pun bukan soal sepele. Tetapi Koninklijke bukanlah 'suatu perusahaan swasta sembarangan' yang begitu saja. Dia mempunyai hubungan yang sangat baik di Batavia dan Den Haag. Presiden komisarisnya adalah bekas menteri jajahan dan ahli keuangan Sprenger van Eyk. Salah seorang komisarisnya adalah bekas gubernur jenderal Van der Wijck, yang pada tahun 1899 digantikan oleh jenderal Belanda pensiunan W. Rooseboom. Hugo Loudon, pemimpin lapangannya di Sumatera, yang kemudian menjadi direktur, dia sendiri adalah putra gubernur jenderal dan kemenakannya adalah kepala urusan perundangan kementerian jajahan. Selanjutnya, juga tidaklah membantu bagi Van Heutsz bahwa yang menjadi menteri ketika itu adalah J.T. Cremer, orang besar Deli, jadi orang besar Sumatera Timur.

Baik di Batavia maupun di Den Haag Van Heutsz tidak mendapat dukungan mengenai tindakannya menolak pemasangan saluran pipa dari daerah ke daerah. Pada tanggal 16 Maret Menteri Cremer Rooseboom memberitahukan secara telegrafis bahwa permintaan itu harus disetujui. Van Heutsz menderita kekalahan yang tidak akan dilupakannya.

Masuknya perusahaan-perusahaan minyak internasional — ke dalam kelompok ini Koninklijke dengan serangkaian penyatuan sesudah tahun 1900 dapat bergabung — memberikan tekanan baru kepada politik kolonial.

Selalu banyak pengaruh yang dilakukan oleh kalangan-kalangan ekonomi yang berkepentingan pada politik kolonial Belanda dan pada pemerintah Hindia. Ada kalanya dalam hal tertentu hal ini tidak dapat dihindarkan, semata-mata karena pada umumnya semua orang Belanda dengan pengalamannya di Hindia, yang tidak sebagai pejabat atau anggota militer masuk dalam dinas pemerintah, mempunyai kepentingan ekonomis. Jarang kita dapati ahli-ahli tentang Hindia dalam abad kesembilan belas yang boleh dikatakan 'bebas'. Ada satu dua orang wartawan, beberapa orang pendeta dan penginjil, sedikit pengacara dengan praktek swasta — bukan kebetulan bahwa dari lingkungan yang kecil di Hindia itu tampil tokoh-tokoh yang pada akhir abad mendesak diadakan peninjauan politik kolonial secara pokok, yang kali ini tidak terutama mengemukakan kepentingan ekonomis suatu golongan orang Belanda.

Ada lagi faktor lain yang penting. Tidak jarang orang bisa cepat menjadi kaya 'dalam gula' atau 'dalam' produk lain mana pun juga dan mereka yang merasa tertarik pada masalah umum, dapat pada usia yang relatif muda mandiri secara keuangan di Negeri Belanda masuk ('dalam') politik. Fransen van de Putte, menteri jajahan yang piawai, adalah bekas 'baron gula', seperti juga Menteri yang tidak begitu hebat dan Gubernur Jenderal *s'* Jacob: Menteri dan Gubernur Jenderal Loudon adalah putra seorang pengusaha perkebunan

gula, Menteri Cremer adalah wakil dari wangsa baru baron-baron tembakau Deli ketika itu, yang sebenarnya secara olok-olok menamakan dirinya "petani tembakau". Pengaruh minyak yang kian bertambah karena itu tecermin dalam kenyataan bahwa politikus yang terpenting, atau baiklah saya katakan politikus kolonial yang paling besar pengaruhnya dari tahun 1910 sampai tahun 1940, adalah H. Colijn, seorang 'baron minyak', yang pada tahun-tahun penting 30-an didampingi oleh bekas rekan direkturnya dari Koninklijke, Mr. B.C. de Jonge sebagai gubernur jenderal.

Bukanlah maksudnya dengan ini hendak menyatakan bahwa politik kolonial dalam masa-masa ini merupakan persekongkolan dari mereka yang berkepentingan untuk membagi-bagi jarah rampasan. Sebaliknya, bisa saja terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang mendalam antara, umpamanya, dua orang bekas direktur Koninklijke yang masuk politik seperti Colijn dan De Jonge. Bukankah yang tersebut belakangan ini menulis dalam memoarnya (yang terbit anumerta pada tahun 1968) secara menyindir "kantor BPM letaknya dekat Plein!", ketika Perdana Menteri dan Menteri Jajahan Colijn pada tahun 1935 mencegah pengenaan pajak krisis luar biasa atas ekspor minyak?[11] Hubungan persahabatan iri hati yang aneh antara kedua direktur minyak adalah di luar kerangka buku ini pembicaraannya, tetapi untuk kelanjutan sejarah minyak Aceh bukan tidak bermanfaat untuk mengemukakan bahwa orang dalam seperti De Jonge bukanlah tidak mencurigai sahabat-musuhnya Colijn. Anehkah bahwa pada beberapa perdebatan Majelis sekitar pergantian abad ini dan kemudian dinyatakan bahwa pengangkatan bekas gubernur jenderal Van der Wijck menjadi komisaris Koninklijke dapat dipersoalkan, karena dalam jabatan yang didudukinya sebelumnya ia telah memainkan peranan penting dalam memberikan konsesi-konsesi pada perusahaan ini? Atau — tidak usahlah jauh-jauh — bahwa Van Heutsz merasa tersinggung karena pejabat tertinggi di kementerian jajahan yang mengurus masalah-masalah konsesi dari segi hukum adalah seorang kemanakan dan sama namanya dengan direktur perusahaan yang sama? Orang hanya perlu membaca-baca *Geschiedenis van de Koninklijke* Gerretson untuk mendapati pendapat-pendapatnya yang angkuh pada kasus Perlak mengenai 'bayangan-bayangan impian' yang dimiliki Van Heutsz terhadap perkembangan ekonomi di Aceh. Minyak dan Van Heutsz adalah dua hal yang berbeda.

Mengenai saluran pipa Van Heutsz kalah, tetapi dia tidak menyerah. Ternyata, didapatinya bahwa seluruh Perlak Petroleum Maatschappij yang tidur-tidur saja, yang sesungguhnya hanya terdiri dari dua orang, memperoleh persentase yang besar jumlahnya dari Koninklijke, yaitu seringgit untuk tiap ton minyak yang ditambang. Sedangkan negara hanya menerima cukai 4% atas pendapatan bersih. Artinya ialah: empat persen atas pendapatan bersih di Perlak, berapa pun banyaknya kemudian akan memperoleh keuntungan dari

minyak yang sama. Keuntungan-keuntungan itu dikenai pajak di Negeri Belanda, sehingga hanya sedikit bantuan yang diperoleh dari sini untuk perbendaharaan Hindia.[12] Sesalan Van Heutsz tentang 'pemompaan' minyak dari Perlak lebih luas cakupannya daripada yang dimaksudnya sendiri. Ini merupakan contoh sekolah yang bagus sekali tentang pengurasan ekonomis, kemakmuran yang hilang mengalir, yang lebih keras terasa daripada perkebunan-perkebunan budi daya, sebab di sini bagaimanapun masih puluhan ribu buruh perkebunan memperoleh pekerjaan.

Van Heutsz mengajukan masalah ini pada Gubernur Jenderal Rooseboom yang menggantikan Van der Wijck; tokoh yang tidak berarti ini memang sependapat dengan Van Heutsz, tetapi tidak tahu apa yang selanjutnya harus diperbuat. Malahan menyusun keputusan-keputusan pelaksanaan Undang-Undang Pertambangan Hindia yang baru, yang pada tahun 1899 telah diterima oleh Parlemen Belanda, dia tidak mampu, apalagi memberanikan diri mengajukan segala macam perubahan. Penambangan konsesi-konsesi tambang sampai tahun 1907 berdasarkan keputusan Kerajaan tahun 1873, yang kemudian beberapa kali dilengkapi, tetapi telah ketinggalan zaman sama sekali. Selama seperempat abad tidak seorang menteri pun memperoleh kesempatan untuk mengusahakan diterimanya suatu undang-undang pertambangan yang baru. Baru pada tahun 1899 Menteri Cremer berhasil meluluskan suatu rancangan dalam Parlemen, tetapi mulai pulalah kesulitan-kesulitan baru untuk membuat keputusan-keputusan pelaksanaan yang diperlukan. Sampai tahun 1907 cukai untuk minyak tanah terbatas sampai 3% atau 4%, sedangkan menurut kebiasaan bahwa pertambangan-pertambangan baru selama tiga tahun pertama dibebaskan dari bea. Undang-undang yang baru menaikkan cukai menjadi 4% dari pendapatan *kotor* dan yang lebih penting lagi ialah bahwa yang diambil sebagai dasar penetapan cukai adalah nilai dagang yang sesungguhnya dari produk, dan bukan suatu jumlah fiktif lain dari harga dijualnya pada pembukaan pertama. Di samping itu, konsesi-konsesi juga dapat diberikan kepada tawaran yang tertinggi, sedangkan kemungkinan eksploatasi (sebagian) dilakukan oleh negara seperti pada penambangan batu bara dan timah diperluas.

Jadi, sempat delapan tahun lamanya barulah undang-undang tahun 1899 benar-benar dilaksanakan bahkan keberangkatan pegawai tinggi Departemen, Mr. A. Loudon, ahli dalam masalah-masalah pertambangan, ke Hindia tidak dapat mempercepat pelaksanaan itu.

Tidak hanya pada Rooseboom Van Heutsz menyampaikan kejengkelannya mengenai persoalan minyak. Dia mempunyai hubungan istimewa dengan menteri jajahan antirevolusioner, A.W.F. Idenburg. Dia sendiri adalah bekas perwira tentara Hindia. Dengan dialah Van Heutz melakukan surat-menyurat tanpa diketahui Gubernur Jenderal. Dalam suratnya tertanggal 3 Oktober

1903 Van Heutsz mengadu kepada Idenburg tentang kesulitan yang dihadapinya dalam persoalan minyak.[13] Sungguh keterlaluan melihat penipuan-penipuan dalam pertambangan pada tahun-tahun akhir ini di Hindia, sedangkan undang-undang pertambangan yang baru pun tidak membawa perbaikan dalam hal ini. Kongkalikong dalam pertambangan itu menurut saya harus diakhiri, dan hendaknya sedemikian rupa sehingga Pemerintah — dan bukan pencoleng-pencoleng swasta itu — yang memperoleh keuntungannya. Ia mengadukan spekulan-spekulan dan persoalan saluran pipa yang terkenal itu, ketika dia disalahkan oleh Menteri Cremer. 'Saluran pipa itu sudah ada dan Pangkalanbrandan menjadi semarak karena minyak Aceh. (...) Kedua pancalongok pemegang konsesi itu yang sekadar mengeluarkan biaya f 1,50 (yaitu jumlah harga meterai yang ditempel pada permintaan konsesi mereka) 'sekarang sudah kaya raya, sedangkan pemerintah sampai sekarang pun belum menarik satu sen pun, karena konsesi diberikan menurut ketentuan lama, yaitu bebas membayar bea kepada negara selama masa tiga tahun.' Andai kata disetujui rencana-rencana Van Heutsz untuk mengadakan kontrak eksploatasi pemerintah dengan 'perusahaan yang mengerjakan' berdasarkan apa yang disebutnya tantieme dari penghasilan kotor lima gulden tiap ton minyak yang dibor, kiranya negara sudah memperoleh penghasilan f 1.152.000. Hal ini telah dibicarakannya dengan administratur kepala Koninklijke dan rencana itu disambutnya dengan kedua belah tangan, karena ini akan merupakan sistem yang jauh lebih sederhana dibanding sistem yang sekarang.

Pada tanggal 7 Desember Idenburg memberi jawaban mengenai hal ini: 'Saya mengharap agar suatu usul ke arah itu segera disampaikan kepada saya. Dalam keadaan sekarang ini saya menganggapnya sebagai suatu kesalahan bila ladang-ladang yang baik untuk pertambangan diserahkan tanpa Negara memperoleh bagian penting dari keuntungannya. Segala yang baik haruslah dimiliki Negara, baik langsung dikelolanya maupun menyuruh agar dikelola oleh sebuah perusahaan menurut citra Anda.'[14]

Nah, tampaknya ini cukup memberi harapan dan ketika Van Heutsz sendiri setengah tahun kemudian diangkat menjadi gubernur jenderal, segera saja dia bertindak. Ketika masih dalam persiapan menerima jabatannya, gubernur jenderal yang baru ini menyelidiki sendiri di Departemen di Den Haag apakah berdasarkan undang-undang pertambangan yang baru kontrak-kontrak eksploatasi yang diinginkannya mungkin dilaksanakan. Loudon, kepala bagian di Departemen, tidak berada di tempat, dan pertanyaan pun diajukan kepada pejabat muda Mr. B.C. de Jonge, yang berkat kecakapannya kemudian berhasil mencapai kedudukan tinggi. (Pada tahun 1931 dia menjadi gubernur jenderal, sesudah dia seperti telah dikatakan beberapa waktu menjadi direktur dan komisaris Koninklijke). Jawaban De Jonge membenarkan. "Terjadi sedikit pertukaran pikiran, dan pada suatu saat tertentu sang ajudan yang berdiri di

samping wali negara baru itu, Kapten H. Colijn turut serta dalam pembicaraan", tulis De Jonge dalam memoarnya.[15] 'Ketika ia bicara sambil membungkukkan badannya, Van Heutsz mendorongnya dengan sikunya ke belakang, sambil berkata kepadanya: Tutup sajalah mulutmu dulu! Kelak kemudian dialaminya bahwa orang tidak lagi bicara demikian kepadanya!' Pembicaraan segitiga yang aneh antara seorang gubernur jenderal, seorang bakal gubernur jenderal, dan seorang bakal menteri jajahan dan perdana menteri, sedangkan dua dari ketiga tokoh ini secara selingan menjadi direktur Koninklijke, yang kepentingan-kepentingannya merupakan dasar pertukaran pikiran!

Sekembalinya di Hindia Belanda salah satu tindakan pemerintah yang dilakukan Van Heutsz terhadap direktur Industri Mr. Pott ialah memerintahkan untuk mempersiapkan perubahan undang-undang pertambangan agar eksploatasi campuran diuraikan lebih teliti. Apa yang tidak disadari Van Heutsz dengan sikapnya yang menganggap rendah segala yang berbau 'politik' (anggapan rendah kalangan militer terhadap 'bualan di Parlemen'), ialah bahwa soal eksploatasi negara merupakan salah satu masalah politik tanah air yang peka. Dalam Majelis hanya sebagian kecil yang mendukung gagasan-gagasan ini, kecuali fraksi sosialis hanyalah anggota-anggota liberal radikal, yang di Negeri Belanda pun tidak keberatan terhadap dinasionalisasikannya perusahaan-perusahaan kepentingan umum dan pertambangan. Antara tahun 1898 dan 1928 persoalan dalam politik kolonial cukup hangat untuk dapat menimbulkan beberapa krisis politik. Barulah pada tahun terakhir ini ditetapkan peraturan yang menyatakan bahwa ladang-ladang minyak yang baru hanyalah dapat dieksploatasikan oleh perusahaan-perusahaan campuran. Jadi, dengan peran sertanya negara.

Di Departemen pendapat Loudon berlainan sekali dengan bawahannya De Jonge pada tahun 1904. Menteri Idenburg sendiri, yang pada tahun 1903 masih begitu tegas sikapnya, setahun kemudian menjadi jauh lebih berhati-hati. Pada tanggal 11 Desember 1904 ia menulis kepada Van Heutsz: Janganlah Mr. Pott menyangka bahwa ia berjasa kepada Anda dengan bertindak tergesa-gesa dalam hal ini. Kalau persoalan ini tidak benar-benar selesai di sini, saya tidak melihat kemungkinan untuk merampungkannya, sementara saya tahu bahwa Loudon akan terus bersikap *non possumus* ('tidak mau tahu'). Saya pikir, pendapat Anda bahwa 'Koninklijke' harus dibatasi dalam pekerjaannya karena menimbulkan persaingan. (...), tampak bagi saya bahwa kita akan bertindak sangat tidak bijaksana dari segi politik dengan tidak menyokong sebuah maskapai Belanda dalam perjuangannya melawan Standard Oil dan Burma Oil Cy. (...). Saya berpendapat bahwa politik kita seharusnya ialah: hubungan yang baik dengan KNPM. Menyokong perusahaan itu (Koninklijke) terhadap luar negeri. Bila terdapat lapangan-lapangan yang baik mengadakan kontrak dengannya dalam arti yang Anda maksudkan.[16]

Menurut Idenburg dalam surat ini dan surat-surat lainnya, minyak 'bukanlah komoditi untuk yang sesungguhnya disebut eksploatasi negara: perdagangannya menghendaki terlalu banyak pengetahuan niaga.' Sebagai keterangan bagi Van Heutsz Idenburg mengirimkan bersama surat ini beberapa nota tentang industri minyak. Di antaranya sebuah yang atas permintaannya disusun oleh ... Van der Wijck, komisaris Koninklijke! Nah, keterangan-keterangan ini kiranya tidak membantu dalam mengurangi kecurigaan Van Heutsz terhadap sikap Departemen. Ketika ia mengirimkan rancangan untuk meninjau sebagian dari undang-undang pertambangan ke Den Haag, dengan sangat dimintanya agar tidak memberikannya kepada Mr. Loudon untuk diurus, karena kemenakannya memang menjadi direktur Koninklijke.

Idenburg menjawab pada tanggal 14 Februari 1905: Usul mengenai Pertambangan tidak diurus oleh Mr. Loudon tetapi oleh Mr. Hagen, seorang ahli hukum yang cakap dan bijaksana. Pertimbangan mula adalah bahwa tafsiran yuridis Mr. Pott 'mendirikan bulu roma'. (Dalam memoarnya selanjutnya ia menulis bahwa Mr. Loudon 'khusus mengurus Undang-Undang Pertambangan' dan sebagai pejabat muda di bagian Loudon dia bisa mengetahui hal ini). Menteri menjanjikan bahwa Van Heutsz akan melakukan 'segala yang mungkin' untuk mengusahakan agar urusan itu berhasil, tetapi dalam korespondensinya dia terus membela kepentingan Koninklijke, umpamanya pada tanggal 5 Maret dengan alasan yang aneh ini: 'Transvaal kiranya masih belum merdeka sekiranya di sana tidak terdapat perusahaan-perusahaan emas Inggris.'[17]

Dua bulan kemudian Idenburg berhenti. Koalisi kanan kalah dalam pemilihan umum. Van Heutsz kehilangan seorang sahabat baik di Den Haag dan sebagai gantinya mendapat seorang menteri yang tidak pernah bisa berbaik-baik dengan dia, yaitu anggota liberal yang berpikiran maju ketika itu,bernama Mr. D. Fock. Namun, dalam soal minyak Van Heutsz berpendapat bahwa Menteri di pihaknya. Namun, masih memakan waktu dua puluh tahun lagi barulah masalah itu diurus Parlemen.

Bahwa Van Heutsz dengan semua persoalan ini tidak menjadi salah seorang gubernur jenderal yang, sesudah menyelesaikan masa jabatannya, menjadi komisaris Koninklijke atau BPM (jabatan ini, seperti nyata dari memoar B.C. de Jonge, yang selain direktur juga menjadi komisaris perusahaan ini, bisa menghasilkan tiga puluh ribu gulden tiap tahun) dapat dimengerti. Seperti juga jelas dari bab tentang politik minyak, ternyata bahwa Parlemen kembali memainkan peranannya.

Saya janjikan menyebut latar belakang ekonomi dan politik sekitar 1900 dalam kebijaksanaan kolonial. Lapisan-lapisan ekonomi dalam produk-produk 'baru' yang menentukan cepatnya perluasan kehidupan perusahaan Barat di Indonesia sekitar pergantian abad. Janji-janji 'kerja bebas', dengan kata lain:

kebebasan para pengusaha tahun 1870, yang tampaknya baru dilaksanakan sesudah tiga puluh tahun. Produksi minyak naik dari 36.000 ton pada tahun 1900 menjadi satu setengah juta ton pada tahun 1913. Ekspor timah bertambah dari 200.000 pikul pada tahun 1890 menjadi 350.000 pikul pada tahun 1913, budi daya karet, yang dimulai pada tahun 1906, pada tahun 1914 sudah memiliki lahan 210.000 ha. Lalu ada lagi produk-produk yang lebih baru, seperti kelapa sawit (yang dengan cepat menjadi saingan kopra) dan sisal, yang seakan-akan menantikan gilirannya. Dan semua ini dengan harga-harga yang meningkat terus.

Anggaran-anggaran Hindia naik dari 160 juta pada tahun 1900 menjadi 250 juta pada tahun 1910 dan hanya dengan sangat bersusah payah dapat dipertahankan keseimbangan. Suatu kebijaksanaan penghematan tetap diperlukan. Salah satu pertentangan antara Van Heutsz dan Menteri Fock mengenai pengeluaran untuk program pendidikan bumiputra dari yang akhir, yang di Hindia dianggap orang — 'orang-orang': bangsa Eropa — sungguh menertawakan besar biayanya. Pola tahun-tahun gemuk sebelum tahun 1884 terjadi lagi. Kalangan perusahaan Barat memperoleh jumlah yang luar biasa besarnya, tetapi Negara Hindia berada dalam kesulitan keuangan yang gawat. Pada tahun 1904 impor Hindia Belanda berjumlah 208 juta gulden, ekspor 296 juta. Pada tahun 1913 angka-angka ini masing-masing naik menjadi 493 juta dan 684 juta.

Bersamaan dengan itu, demikian harus orang mengkonstatasi, rakyat Hindia dalam meningkatnya kesejahteraan ini tampaknya tetap ketinggalan. 'Kesejahteraan di bumiputra yang makin berkurang' merupakan istilah resmi, pokok persoalan untuk suatu telaah oleh suatu komisi perintah, yang laporan-laporannya memperkuat keyakinan bahwa dalam hal ini ada sesuatu yang tidak beres. Wartawan Hindia Mr. P. Brooshooft, pemimpin redaksi *De Locomotief* di Semarang, adalah orang pertama yang pada tahun 1888 dengan suatu memori tentang kedudukan sosial dan ekonomi orang Jawa yang buruk menaruh perhatian pada perbedaan yang sangat mencolok dari kemakmuran bagi perusahaan Barat dan kemiskinan bagi rakyat. Dia memperoleh penyokong-penyokong dari mereka yang bertugas di Hindia, yang suaranya juga setelah mereka kembali di Negeri Belanda dapat terdengar.

Dan seperti selalu dalam masa ini, pada perdebatan Majelis mengenai Acehlah terdengar paling hebat suara-suara baru ini.

3. Sebuah Diskusi Berdasarkan Prinsip pada Tahun 1897

Pada tahun 1897 untuk pertama kalinya diadakan pemilihan umum di Negeri Belanda berdasarkan undang-undang pemilihan yang baru. Dibandingkan dengan tahun 1888, jumlah pemilih sekarang ini hampir dua kali lipat. Kaum liberal dari berbagai macam yang tidak selalu jelas perbedaan warnanya masih merupakan mayoritas. Suatu suara baru yang menarik perhatian tampil dalam Majelis dengan terpilihnya dua orang anggota dari Sociaal-Democratische Arbeiders Partij (Partai Buruh Sosial-Demokrat) yang baru dibentuk. Kebetulan, dalam pemilihan kembali yang tidak dapat diramalkan sebelumnya itu, bahwa di samping pemimpin partai Mr. P. J. Troelstra untuk SDAP terpilih 'ahli masalah' Hindia yang terkenal Ir. H.H. Kol. Dia memasuki suatu Majelis yang praktis tidak lagi memiliki ahli-ahli Hindia, apalagi sesudah *coming man* (pendatang) kaum liberal, orang Deli J.T. Cremer, yang menjadi anggota Majelis sejak tahun 1884, menjadi menteri jajahan dalam Kabinet Pierson.

Van Kol, yang dalam partainya disebut Hubertus si Dahsyat, bukanlah pendatang baru dalam gerakan sosialis.[18] Sudah sejak masa mahasiswanya di Delft, dengan diilhami semangat Komune Paris, dia menjadi anggota Internasionale Pertama. Di Hindia Belanda dia memulai karier sebagai insinyur perairan pada Dinas Pekerjaan Umum, tetapi tetap juga dia menulis artikel-artikel dengan menggunakan nama samaran Rienzi untuk majalah-majalah seperti *Recct voor Allen* (Keadilan untuk Semuanya) Domela Nieuwenhuis. Juga sebagai pembantu *De Locomotief*-nya Broosthoof dia mengemukakan sikap terhadap perubahan kebijaksanaan kolonial yang prinsipiil. Sesudah masuk dinas tentara di Hindia selama dua puluh tahun, pada tahun 1896 dia diapkir (tetapi menurut dia sendiri karena alasan politik) dan pensiunnya dipercepat. Baru 43 tahun usianya dan setahun sebelumnya dia turut mendirikan SDAP.

Tindakan pertamanya di Majelis pada perdebatan mengenai anggaran pada bulan November 1897 sekaligus merupakan adu kekuatan dengan menteri yang baru dan boleh dikatakan dengan semua fraksi yang lain mengenai apa yang disebutnya 'malapetaka nasional', 'masalah penting yang meliputi semua, persoalan hidup koloni-koloni kita, yaitu Aceh'.

Bukan saja terdapat suara baru yang sengit, tetapi juga cara penggarapan yang baru. Sesudah perdebatan Majelis, SDAP segera menerbitkan bagian-bagian mengenai Aceh berbentuk brosur. *Atjeh in de Tweede Kamer* memberikan perhatian sepenuhnya pada campur tangan Van Kol dan Troelstra, yang untuk pertama kali menempatkan Perang Aceh dalam sorotan kritik anti-kapitalistis dan anti-imperialistis yang prinsipiil.[19] Van Kol membuktikan dengan angka-angka bahwa biaya perang yang tinggi sebagian besar dibayar dari anggaran

Hindia dan karena itu dengan sistem yang berlaku pada waktu itu praktis dihasilkan oleh rakyat Jawa. Banyak proyek kesejahteraan di Jawa ditangguhkan dan dibatalkan karena Perang Aceh menelan jutaan. Sebagai insinyur bangunan air, Van Kol menguasai persoalan yang dibahas. 'Semua perubahan penting, yang sangat mendesak pada akhirnya tidak ada artinya, bila kanker pada kemakmuran Hindia tidak dipotong habis.'

Mosi sosialis yang menghendaki penyelidikan tidak memihak akan "kemungkinan dan keinginan mengakhiri perang, dengan mempertahankan kedudukan kita di Sumatera berdasarkan hukum internasional di Sumatera" tampaknya sedikit pun tidak berhasil. Hasilnya 75 suara lawan 3 (ada lagi satu calon sosialis bebas terpilih dalam Majelis), tetapi perdebatan tidak pernah sehebat itu dan harus terhenti berulang-ulang karena ribut — suatu hal yang baru dalam tata cara Parlemen Belanda. Lawan-lawan Van Kol dan Troelstra menyalahkan mereka menghasut rakyat, dan hal ini bukan selalu tidak benar. Jawaban Kuyper atas kecaman bahwa dia (1873) menyalahkan perang dan kini menyokong partai perang, adalah 'karena kita tidak bisa mundur lagi', dalam brosur SDAP, umpamanya, demi kejelasan memperoleh anak judul *Door moorden tot evengelie* (Habis pembunuhan melaksanakan penginjilan).

Sidang itu paling ramai ketika Troelstra melibatkan pribadi Menteri Cremer dalam perdebatan. Cremer, kata Troelstra, barangkali justru dialah orangnya 'untuk menyatakan hubungan antara kapital Belanda dan perang Aceh'. Bukankah dia pada pengangkatannya menjadi menteri turun sebagai presiden direktur Koninklijke Paketvaart Maatschappij (Perusahaan Pelayaran), sebagai presiden komisaris Deli Maatschappij dan sebagai komisaris Deli Spoor (Kereta Api) Senembah dan Medan Maatschappij?

Sebaliknya pula, pada gilirannya Cremer mengutip dengan kegembiraan brosur *Land en volk van Java* (Alam dan rakyat Jawa), yang tidak lama sebelumnya ditulis Van Kol sebagai Rienzi untuk menunjukkan bahwa kaum sosialis pun menganggap perlu penanaman modal di Hindia Belanda. Juga sebuah kutipan lain dari Van Kol dapat digunakan untuk menghantam dirinya sendiri. Bila Troelstra dalam perdebatan menyatakan bahwa tidak ada yang baik dapat dilakukan Belanda daripada menarik diri seluruhnya dari Aceh, bagaimana pula pikiran kita tentang keterangan ini dalam buku kecil Rienzi: 'Keinginan Multatuli yang diucapkan dalam percakapan rahasia: Akan sangat kita sayangkan, bila orang Belanda terdepak keluar. Sebab, walaupun dulu dan sekarang pemerintahan Belanda banyak sekali kekurangannya, walaupun kita telah menjatuhkan putusan yang adil tentang ketidakberesan pemerintah Belanda dan kita sering merasa malu tergolong ke dalam bangsa kulit putih, satu kenyataan tidaklah dapat disangkal, yaitu: bahwa pemerintahan Belanda yang sejelek-jeleknya pun adalah lebih baik daripada pemerintahan bumiputra yang kita kenal.'

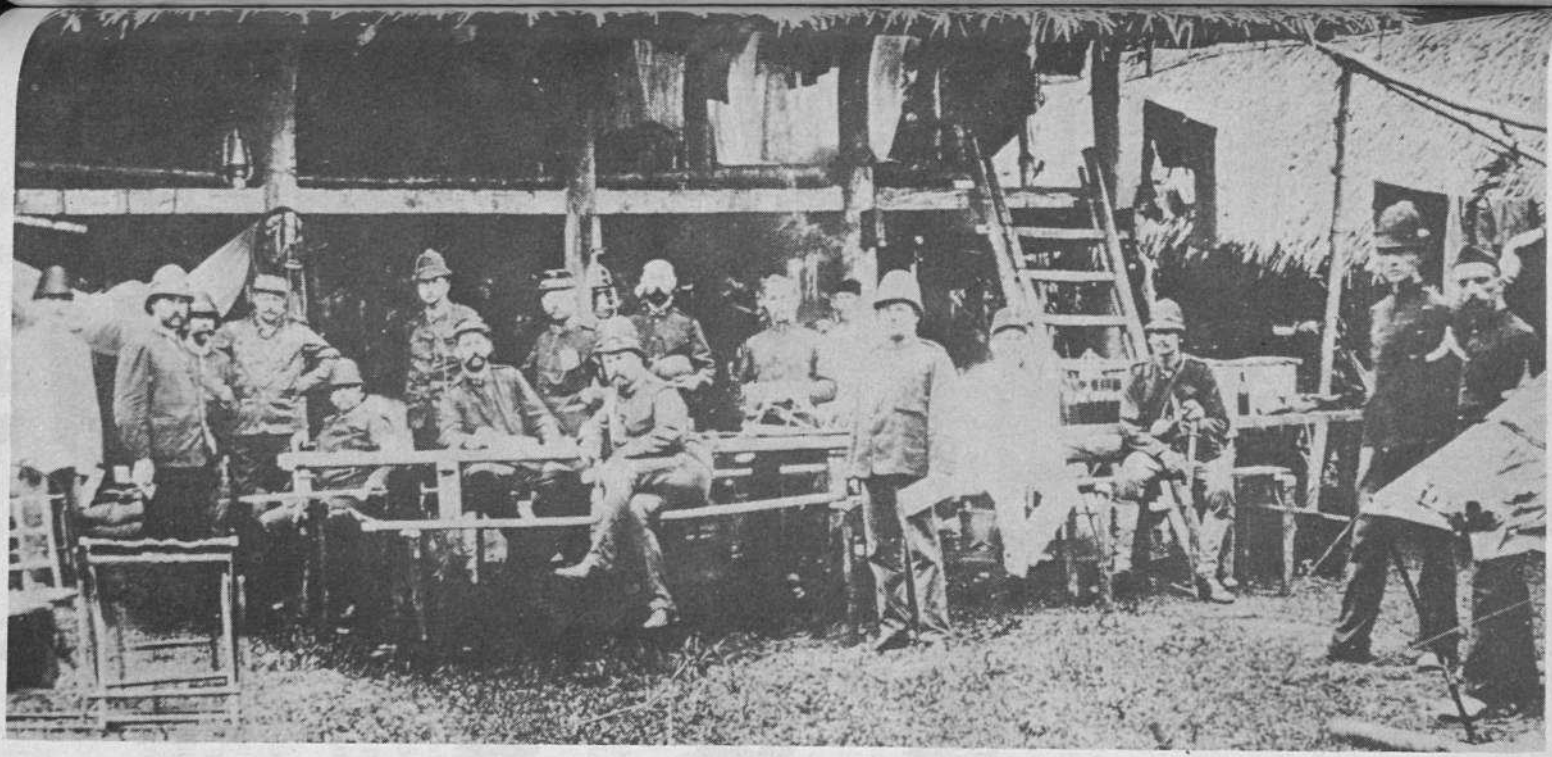

Foto bivak ini dibuat pada tahun 1898 ketika berlangsung ekspedisi Pidie besar, yang memberikan kemasyhuran kepada Van Heutsz. Dia sendiri duduk paling kiri di belakang meja di kursi dan tidak di bangku seperti yang lain-lain, sehingga tampaknya dia lebih kecil daripada yang sebenarnya. Orang berjas putih di ujung kiri sekali itu adalah Snouck Hurgronje. Berita-berita spionasenya tentang tempat tinggal hulubalang-hulubalang yang penting sebenarnya yang menjadikan keberhasilan ekspedisi ini. Di depan meja berdiri perwira kesehatan dr. Fiebig, orang Jerman. Karena aktif menentang minuman keras, dia memperoleh nama julukan Rasul Air Suci. Untuk ini bacalah Perang Aceh, bab 3.

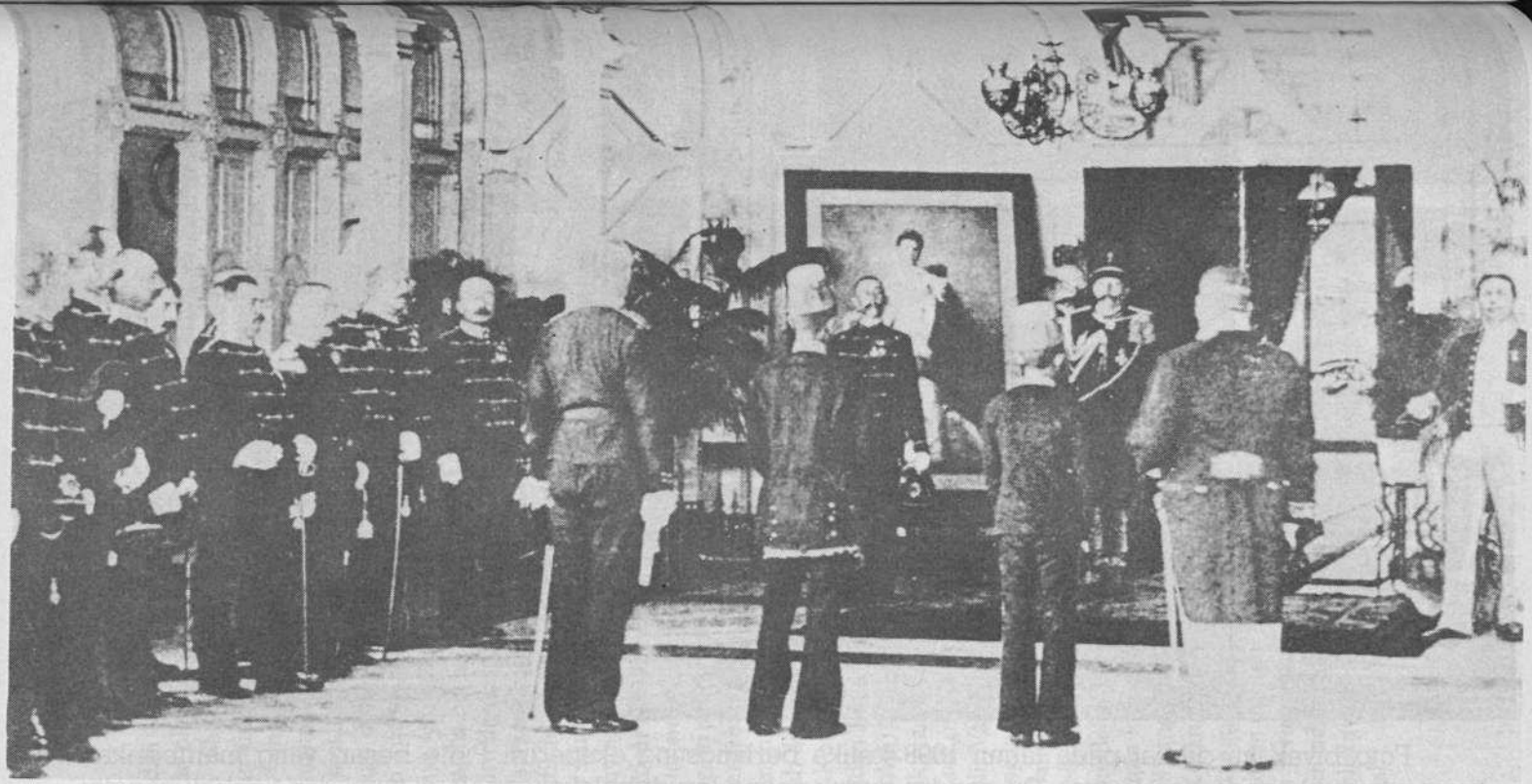

Upacara penyerahan sultan Mohammad Daud pada bulan Januari 1903. Di samping Gubernur Van Heutsz berdiri di samping potret Ratu Wilhelmina yang hampir sama besar dengan dirinya, Kapten Ajudan H. Colijn. Sang sultan – yang oleh Belanda senantiasa dianggap sebagai 'calon pengganti sultan' – adalah yang tertinggi tubuhnya dari kedua orang Aceh ini. Di sampingnya berdiri K. van der Maaten, yang ketika itu masih berpangkat mayor, dan kemudian jenderal, penulis buku Snouck Hurgronje dan Perang Aceh.

Mengenai dua hal ini, menteri yang liberal dan oposan yang sosialistis sepenuhnya sependapat. Kedengarannya kontradiktif, tetapi pada semua pertentangan memang terdapat batas persetujuan pendapat yang luas antara Cremer sebagai perwujudan kaum pengusaha di India dan Van Kol sebagai wakil dari partai pembaharu, para pendukung yang sejak Brooshooft disebut 'politik etis'. Pada bulan Mei, jadi sebelum Van Kol terpilih menjadi anggota Majelis, *Algemeen Handelsblad* telah membicarakan *Land en volk van Java* dengan sangat simpatik.[20] Pembelaan yang dilakukan Rienzi untuk 'politik susila dan meningkatkan kesejahteraan' mendapat 'simpati kita sepenuhnya' dari sebuah koran yang menyokong Menteri Cremer!

Pada sejumlah besar langkah pembaharuan yang praktis, pada hakikatnya sedikit saja terdapat perbedaan apakah orang melakukannya atas dasar-dasar moral ataukah dengan pertimbangan bahwa kemakmuran yang lebih besar bagi rakyat Indonesia akan memupuk daya beli lebih besar pula yang menguntungkan ekspor Belanda. Bahwa pekerja yang lebih berpendidikan barangkali memang pekerja yang lebih mahal, tetapi juga adalah pekerja yang lebih baik. Imperialisme yang di Negeri Belanda baru menjabarkan dirinya pada akhir pemerintahan Menteri Cremer dan gubernur-gubernur jenderal, seperti Van der Wijck dan Van Heutsz, lebih merupakan teman sekutu daripada lawan politik kolonial yang etis. Politik ini menyatukan lagi tokoh-tokoh yang begitu berbeda-beda seperti Menteri A.W.F. Indenburg Kristen, bekas perwira (pengganti Cremer), Van Kol dan anggota Majelis Mr. C. Th. van Deventer yang berpikiran bebas, dulunya pengacara dan sahabat Brooschooft di Semarang dan banyak pengaruhnya sesudah karangannya yang terkenal dalam majalah *Gids* tentang *Een Eereschuld* (Suatu Utang Budi) pada tahun 1899. Dalam karangan ini telah dihitungnya bahwa Negeri Belanda berutang kepada Hindia sejumlah 187 juta gulden, yang seharusnya dipergunakan demi pelaksanaan politik kesejahteraan yang aktif.

Imperialisme dan politik kolonial yang etis dalam tahap pertama adalah dua lengan pada tubuh yang sama. Hindia Belanda harus dimajukan pendidikannya, penyebaran penginjilan ditingkatkan, daerah-daerah Seberang dibuka untuk kehidupan perusahaan Barat, kehidupan rakyat Indonesia dibuat lebih makmur. Demi kepentingan siapa? Tentang ini kedua golongan berbeda pendapat, tetapi dalam satu hal mereka sependapat bahwa pendidikan ini (sebagai suatu 'kewajiban' atau suatu 'beban') harus dilaksanakan dengan pimpinan Belanda.

Itulah sebabnya pada masa ini kaum etis dan kaum imperialis mengadakan hubungan yang baik sekali. Persahabatan Snouck Hurgronje dan Van Der Wijck, Idenburg dan Van Heutsz sangat akrab. Pada tahun 1903 Van Kol mengunjungi Aceh dalam perjalanan seluruh Hindia. Dia dibawa berkeliling oleh ajudan Gubernur Van Heutsz, Kapten H. Colijn, dan menurut bukunya

Uit onze koloniën (Dari koloni-koloni kita) (1904) dia sangat dalam terkesan.

Pada waktu pemilihan umum tahun 1901, koalisi kanan Abraham Kuyper mencapai kemenangan. Untuk pertama kalinya dikemukakan tujuan etis politik kolonial dalam pidato kerajaan. 'Panggilan moral' Belanda sebagai negara Kristen, penyelidikan akan 'kesejahteraan rakyat bumiputra yang merosot di Jawa' dan perlindungan terhadap kuli-kuli kontrak di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur termasuk di dalamnya. Idenburg menjadi menteri jajahan. Tindakan Kuyper[21] yang sungguh menguntungkan. Dia baru saja membujuk bekas perwira NIL itu untuk masuk dalam politik karena partai antirevolusioner tidak memiliki seorang ahli Hindia. Pada tahun 1904 harus diangkat seorang gubernur jenderal baru. Idenburg, sang etikus, memilih Van Heutsz, sang imperialis.

Perbedaan jalan pikiran terjadi ketika orang Indonesia sendiri turut campur dalam pembicaran mengenai masa depan negerinya. Gerakan konservatif-imperialistis dan aliran progresif-etis (masing-masing terbagi lagi dan dengan peralihan-peralihan, karena itu tidak tepat pula mengadakan skematisasi dalam hal ini), ternyata sangat berbeda-beda. Tidak lama sesudah tahun 1905 dalam kesediaan mereka untuk mendengarkan suara pihak Indonesia.

Sejak tahun 1852 (!) terjadi saling tukar nota antara Den Haag dan Batavia tentang perlunya memajukan Hindia Belanda secara ketatanegaraan.[22] Tampaknya terlalu jauh dicari-cari dalam hal ini, yang lagi-lagi mengemukakan Perang Aceh sebagai unsur yang memperlambat. Namun, sangat mencolok bahwa dalam sebuah nota Dewan Hindia tahun 1876 dan suatu laporan suatu komisi penyelidik tahun 1878 mengenai rencana-rencana membentuk dewan-dewan kota praja sebagai badan perwakilan yang pertama, di samping keberatan-keberatan yang bersifat keuangan dan kepegawaian, digarisbawahi 'bahwa orang dapat saja akan melahirkan dewan-dewan, yang tidak begitu memikirkan kepentingan setempat dan lebih menggunakan waktunya dengan melakukan pernyataan-pernyataan politik dan saling tuduh juga terhadap kekuatan-kekuatan di negeri induk.' Gubernur jenderal ketika itu, Van Lansberge, menilai keberatan ini tidak begitu penting 'karena janganlah diabaikan dalam keadaan masa bagaimana pula laporan itu ditulis. Keadaan masa yang bagaimana? Ya, masa Perang Aceh, yang, seperti diuraikan sebelumnya, juga dilancarkan dalam bentuk perang kertas yang dahsyat.

Keberatan-keberatan tampaknya dianggap begitu meyakinkan, atau 'keadaan-keadaan masa' demikian tidak menguntungkan, sehingga antara tahun 1878 dan 1891 dalam dokumen-dokumen jabatan sama sekali tidak lagi dibicarakan pranata-pranata ketatanegaraan yang baru. Barulah berdasarkan suatu undang-undang tahun 1903 dibentuk dewan-dewan provinsi di Hindia Belanda. Dewan Rakyat dilantik pada bulan Mei 1918.

Empat tahun sesudah entah untuk keberapa kalinya diumumkan berakhirnya Perang Aceh.

4. Akhir Riwayat Teuku Umar

Saya telah menjadikan Van Heutsz gubernur jenderal dalam peristiwa minyak, padahal dia masih harus menjadi gubernur Aceh.

Pada akhir tahun 1897 dia diangkat menjadi kepala staf tentara Hindia Belanda dan berangkat ke Batavia. Di sini untuk pertama kalinya Gubernur Jenderal Van der Wijck dapat secara pribadi berkenalan dengan favorit Snouck Hurgronje ini. Yang menjadi gubernur Aceh adalah Kolonel Van Vliet. Sejak berhentinya Deijkerhoff, pimpinan daerah ini berturut-turut berada dalam tangan seorang komisaris pemerintah (Jenderal Vetter), seorang penjabat gubernur (Kolonel Stemfoort), seorang gubernur yang tidak lama setelah tiba meninggal dunia (Jenderal de Moulin). Lagi-lagi seorang penjabat gubernur (Stemfoort) dan akhirnya dalam tangan seorang gubernur biasa Van Vliet – dan semuanya ini dalam waktu satu setengah tahun. Tidak terdapat suatu kebijaksanaan yang telah dipertimbangkan matang-matang. Secara resmi Lini Konsentrasi tetap masih ada, tetapi kolone-kolone mobil bergerak di seluruh Aceh Besar dan mengusir pemimpin-pemimpin pemberontak yang utama, Teuku Umar dan Panglima Polim ke 'daerah-daerah takluk' Aceh yang paling besar, paling kaya, dan paling padat penduduknya: Pidie di pantai utara. Sultan Muhammad Daud telah lama menempatkan istananya yang tidak besar di Keumala.

Tindakan-tindakan penghukuman di lembah Sungai Aceh telah mengakibatkan kehancuran yang tidak terlukiskan. Aceh Besar begitu dihabisi penduduknya sehingga puluhan tahun kemudian para pengunjung dari luar masih merasa heran mendapati kampung-kampung yang ditinggalkan dan sawah-sawah yang tidak dikerjakan, yang pengaliran airnya tidak pernah dapat menjadi beres lagi. Tidak kurang dari sepuluh ribu sampai dua puluh ribu orang Aceh meninggalkan kampung halamannya sesudah tahun 1896, dan bermukim di Pinang dan Malaka, puluhan ribu yang lain keluar dari Aceh Besar menuju negeri-negeri pantai.[23] Daerah ketiga sagi, yang dulu merupakan salah satu wilayah makmur di Aceh, telah menjadi salah satu wilayah yang paling miskin. Tidak pernah daerah ini pulih dari pukulan yang dideritanya.

Dalam *Java Bode* tanggal 17 Oktober 1898 sebuah artikel yang penulisnya rupanya ahli dan menamakan dirinya si Gam (kira-kira sama dengan 'Tuan Anu' – 'Agam' panggilan untuk anak Aceh) menyatakan bahwa rakyat Aceh Besar tidak punya suatu alasan pun untuk kembali ke kampung halamannya. Bukankah semuanya telah hancur, musnah terbakar dan habis ditebangi? Si Gam, yang tidak lain adalah Snouck Hurgronje, secara kesal sekali harus menyatakan bahwa memang rencana aksinya dilakukan tetapi bahwa peringat-

annya untuk bersikap lebih lunak dan konstruktif sama sekali tidak digubris. Dalam semua instruksi untuk setiap gubernur baru senantiasa ditekan[illegible]gar penghancuran dibatasi. Hasilnya sedikit saja. Dengan sistem kolo[illegible]olone besar yang menjelajahi seluruh negeri yang telah setengah ditinggalkan dan terus-menerus ditembaki, adalah khayal untuk berpendapat bahwa perang dapat dilaksanakan dengan cara 'kemanusiaan'.

Sampai ke mana buasnya orang secara tepat dilukiskan oleh sebuah tanda kenangan yang dipajangkan di beranda belakang rumah sakit tentara di Kutaraja pada tahun 1897. Ada sebuah stoples besar berisi alkohol, dan di dalamnya terapung kepala Teuku Nya Makam.[24] Pemimpin pemberontak ini pada tahun 1896 kedapatan sakit parah di Kampung Lamnga sedikit di luar lini. Maka, dia diletakkan di atas tandu dan bersama dengan keluarganya dihadapkan pada komandan kolone Letnan Kolonel Soeters. Perwira ini menyuruh melemparkannya dari tandu serta diperintahkannya agar dia ditembak mati di tempat. Di hadapan istri-istri serta anak-anak, kepalanya pun dipancung. Kolonel Stemfoort menyuruh memajang kepalanya ini sebagai tanda kenangan. Seorang saksi mata yang tiada rawan hatinya menulis: 'Kebiadaban ini dan yang semacamnya tidaklah membantu menaklukkan dan mengamankan Aceh, sebaliknya kita memperoleh ribuan dan ribuan musuh yang tidak kenal damai.'

Lembah Aceh memang bisa saja ditaklukkan, tetapi segera jelas pula bahwa perang di luar Aceh Besar tidaklah berakhir dengan demikian. Snouck Hurgronje menganjurkan kepada Van der Wijck agar melakukan ekspedisi militer yang besar ke Pedir (Pidie) berpegang pada pendapatnya bahwa hanyalah orang yang bertempat di negeri ini yang dapat menguasai negeri. Menurut korespondensinya dengan Snouck Hurgronje, Van Heutsz pada tahun 1897 sepenuhnya menyetujui gagasan ini. Dalilnya tahun 1892, bahwa cukuplah dengan mengatur pelayaran duduk 'di peti uang' daerah-daerah taklukan, tidak lagi dikemukakannya. Atas perintah Gubernur Jenderal, Van Vliet disuruh merencanakan suatu ekspedisi di Pidie. Bagi Van Vliet tampaknya cukuplah dengan dua batalyon lewat laut dan dua lewat darat dari Selimun, untuk melakukan perjalanan dua minggu melalui Pidie. Menduduki Pidie seterusnya dianggapnya tidak mungkin, karena terlalu banyak pasukan yang diperlukan untuk itu.

Van der Wijck tidak hanya memberikan perintah kepada Van Vliet. Juga kepala staf NIL Van Heutsz mendapat tugas merancang di atas kertas suatu ekspedisi Pidie.[25] Hal ini dengan rembukan bersama Snouck Hurgronje dan hasilnya adalah suatu rencana yang jauh lebih keras daripada yang dibuat Van Vliet. Bukan dua minggu, tetapi tiga bulan diperlukan untuk mengejar musuh melalui seluruh pantai utara. Namun, Van Heutsz tidak minta bala bantuan yang besar. Sejak tahun 1896 sudah banyak sekali pasukan baru dikirimkan ke

Aceh. Ia hanya ingin membawa satu baterai meriam gunung dan satu skuadron kavaleri.

Kolonel mana yang mau didengarkan Van der Wijck? Van Vliet datang ke Batavia untuk menjelaskan rencananya. Sesudah mengadakan pembicaraan dengan Pimpinan Tertinggi Tentara dan gubernur jenderal mengertilah dia siapa yang akan menang. Pada perjalanan pulang ke Aceh, ia mengajukan permintaan berhenti secara telegrafis pada bulan Februari 1898. Pada bulan Maret Van Heutsz diangkat menjadi penggantinya, dan Van Vliet menjadi pengganti Van Heutsz di Batavia. Pertama-tama, Van Heutsz akan memimpin ekspedisi ke Pidie menurut pandangannya. Dan sebagai pendampingnya sebagai penasihat dengan wewenang 'residen Aceh' dia akan mendapati Snouck Hurgronje. Snouck tetap menjadi penasihat untuk semua Urusan Hindia, kini memperoleh 'tugas luar biasa' untuk Aceh. Van Heutsz harus bekerja sama dengan dia dalam mengatur semua soal yang bukan militer sifatnya.

Kepercayaan yang lebih besar mungkin terbukti lagi bahwa Van der Wijck menyuruh menyusun instruksi gubernur oleh Snouck dan Van Heutsz bersama-sama. Dokumen ini banyak dijadikan bahan pertikaian antara pengikut Van Heutsz dan pengikut Snouck Hurgronje dalam literatur tentang Aceh. Berdasarkan kenyataan bahwa kedua rancangan yang ditemukan kembali keduanya ternyata dalam tulisan tangan Van Heutsz. Damsté, umpamanya, menyimpulkan bahwa kolonel inilah mestinya yang paling besar sahamnya dalam hal ini. Pengagum Snouck Hurgronje, Jenderal Van der Maaten, hanyalah dapat mengemukakan bahwa pahlawannya menuliskan di bagian atas rancangan yang terakhir: "Dengan saya ubah bentuknya sedikit, disampaikan oleh Van Heutsz kepada Gubernur Jenderal, April 1898." Van der Maaten dalam hal ini mencatat bahwa di dalam tulisan tangan itu tidak terdapat coretan-coretan atau pembetulan-pembetulan dan berpendapat bahwa Van Heutsz hanya menyalin rancangan itu.

Pandangan-pandangan tafsiran ini sedikit saja artinya kalau orang menghubungkannya dengan instruksi Gubernur Van Vliet yang sebelumnya, yang memastikan bahwa instruksi itu sebagian besar disusun oleh Snouck Hurgronya. Dari 21 butir dalam instruksi Van Heutsz 17 di antaranya boleh dikatakan harfiah diambil dari instruksi Van Vliet, tertanggal November 1896.[26] Juga di sini pun sudah banyak dimasukkan gagasan kesukaan Snouck, seperti pendidikan untuk putra-putra hulubalang di sekolah-sekolah pemerintah, larangan 'untuk mencari hubungan dengan calon pengganti sultan', petunjuk-petunjuk yang panjang lebar tentang (artinya menentang) penghancuran milik pribadi dan tindakan-tindakan kolone mobil dalam ketiga sagi.

Perbedaan yang terpenting adalah bahwa dalam instruksi Van Heutsz terus terang dinyatakan: 'Lini konsentrasi dihapuskan'. Akhirnya Van der Wijck memperoleh dari Menteri Cremer yang tampil pada bulan Juni 1897 izin yang

senantiasa ditolak secara resmi oleh Menteri Bergsma. Saya berpendapat bahwa mengenai perbedaan-perbedaan, saham Van Heutsz jelas dapat ditemukan kembali dalam pentingnya tekanan yang diberikan kepada peranan marsose. Ketiga kolone mobil dalam ketiga sagi akan terdiri dari marsose, bila perlu ditambah dengan batalyon-batalyon lapangan dari Kutaraja. Pada Van Vliet sama sekali tidak dibicarakan soal marsose.

Van Heutsz yang pada hari-hari pertamanya di Aceh telah mempunyai pengalaman yang baik dengan senjata ini, yang dalam hal anak buah seluruhnya terdiri dari orang Indonesia, selama masa jabatan gubernurnya makin mendasarkan diri padanya. Maka, dipandang dari segi militer pun ini cocok untuk tahap Perang Aceh ini, yaitu masa kontragerilya. Inti marsose, yaitu brigade yang terdiri dari dua puluh orang di bawah komando seorang sersan Eropa dan seorang kopral Indonesia, seluruhnya diperhitungkan untuk melakukan aksi yang mandiri. Pada tahun-tahun semasa jabatan Gubernur Van Heutsz (1898-1904) dan tahun-tahun dia menjadi wali negari sesudah itu, jumlah fuselir orang Eropa di Aceh sangat deras menurun, baik secara absolut maupun relatif. Pada tahun 1896 di Aceh terdapat 3400 anggota militer orang Eropa dan 4400 orang Indonesia. Pada tahun 1900 masing-masing 2000 dan 5000, tahun 1910 masing-masing 1000 dan 5000.[26a] Hal ini penting sekali, bahwa sesudah 1897 penyakit beri-beri cepat berkurang, sehingga kekuatan tentara yang efektif pada jumlah-jumlah yang tetap sama jauh lebih besar daripada sebelumnya.

Jasa Van Heutsz yang terbesar pastilah bahwa ia dapat meningkatkan daya guna NIL secara hebat. Dia menaruh kepercayaan pada serdadu-serdadu Indonesia dan bintara-bintara Eropa. Dari mereka ini pasti secara napoleon dalam masa tugasnya di Aceh banyak yang dikenalnya namanya dan kelakuannya. Banyak tuntutannya, gerak jalan tiap harinya sangat ditakuti orang, tetapi dia memperbesar mobilitas tentara, juga mobilitas batalyon-batalyon infanteri 'biasa' dengan mengurangi barisan tukang pikul. Patroli-patroli dan detasemen-detasemen yang lebih besar hanya memperoleh 'perbekalan hidup tiap orang' untuk empat atau lima hari dan kemudian harus mengurus diri sendiri. Dulu pernah terjadi batalyon-batalyon lama mengembara kelaparan karena barisan furase dengan peralatan masak dan bahan-bahan pangan tertinggal di belakang atau kucar-kacir diserang orang Aceh. Ketika itu orang melihat sepasukan besar infanteri yang kelaparan dan menyumpah-nyumpah — dan sepasukan kecil marsose yang tenang saja, sibuk memasak makanannya sendiri.

Yang tidak kurang penting ialah bahwa Van Heutsz di seluruh Aceh membebaskan benteng-benteng Belanda dari pagar-pagar dan tembok-tembok besar. Cukuplah barisan rangkap kawat berduri dililitkan di tiang-tiang setinggi manusia untuk menahan serangan orang Aceh yang tiba-tiba. Perasaan aman

yang keliru berada di belakang tembok-tembok tanah harus dilenyapkan. Kesiagaan dan mobilitaslah yang menjadi pegangan, mengejar musuh tanpa henti, dengan sedikit mungkin anak buah dalam patroli atau brigade, inilah taktik yang sederhana tetapi bermanfaat. Batalyon-batalyon zaman dahulu yang lamban, yang merangkak beserta meriam, kuda beban dan ratusan orang tukang pikul, digantikannya dengan brigade-brigade marsose yang bergerak cepat dan patroli-patroli dengan perlengkapan serta persenjataan yang mencontoh mereka.

Butir baru yang ketiga dalam instruksi Van Heutsz adalah larangan keras untuk membakari kampung, masjid, atau rumah tinggal dalam keadaan bagaimanapun. 'Bahkan dalam ekskursi-ekskursi militer di daerah-daerah yang berontak pun hanyalah tempat-tempat tinggal kepala-kepala gerombolan dan anak-anak buahnya di luar kampung (. . .) yang boleh dibakar.' Diberikan contoh-contoh (umpamanya oleh Van der Maaten) bahwa juga di bawah komando dan bahkan barangkali atas komando Van Heutsz sesudah tahun 1898 pun masih ada kampung-kampung yang dibakar. Namun, dialah orang pertama yang terang-terangan menolak *sistem*, yang semua pendahulunya masih melaksanakannya.

Ekspedisi ke Pidie, yang diperintahkan kepada Van Heutsz dalam instruksinya, adalah operasi terbesar yang luar biasa dari seluruh Perang Aceh dan ekspedisi pertama yang dapat digunakannya untuk mengembangkan taktik barunya.[27] Dari Selimun dan Sigli berangkat dua kolone yang semuanya berjumlah 7500 orang. Dibawa 15 km rel kereta api kecil untuk memasang lin trem sementara dari Sigli ke pedalaman. Semua anggota militer diberi senjata Mauser, dan marsose membawa karaben Mauser lima peluru. Untuk pertama kalinya disediakan ransum darurat dalam kaleng, antara lain nasi dengan sambal. Atas nasihat Snouck Hurgronje yang mengikuti ekspedisi, keberangkatan dipercepat sebulan, yaitu menjadi 1 Juni, karena pada waktu itu masih berlangsung masa panen, yang selalu agak mengurangi pembentukan gerombolan.

Kolone dari Selimun (Seulimeum) berbaris selama lima hari ke Sigli, kota pantai utama Pidie, yang jaraknya 60 kilometer garis lurus sepanjang jalan-jalan yang melingkar dan yang tidak dilalui melalui pegunungan pasti tiga kali jauhnya. Bagaimana telantarnya daerah yang dilalui terbukti dari pertemuan dengan sekawanan gajah. Di sekitar Selimun, jauh di hulu Sungai Aceh, memang sering muncul gajah. Tiang-tiang telegraf dari besi sering bengkok-bengkok seperti kawat, bila hewan-hewan itu menabraknya dalam gelap. Seorang sersan bernama Van Didden dalam kolone Pidie berburu gajah di sekitar sebuah bivak. Ditembaknya pemimpin kawanan gajah itu, tetapi hewan itu membelitnya dengan belalainya dan dibantingkannya ke pohon-pohon sampai kawan-kawannya dengan tembakan gencar mengakhiri riwayat gajah

itu. Sersan itu, yang hampir semua otot dan tulangnya remuk, aneh bin ajaib masih tetap hidup, tetapi seumur hidup selanjutnya invalid dan diapkir untuk masuk dalam dinas militer.

Tidak banyak terdapat aksi besar dalam ekspedisi Pidie. Harapan untuk dengan satu kali pukul saja akan menyingkirkan panglima Polim, Teuku Umar, dan meniadakan sultan, lenyap, walaupun para mata-mata memberitakan bahwa mereka berhenti di Garot, tujuh kilometer dari Sigli. Tanpa suatu perlawanan pun Garot direbut dan tidak ada orang penting yang ditemukan. Berbulan-bulan pengejaraan dan pertempuran kecil-kecil berlaku dalam gaya baru Van Heutsz. Ketiga lawan yang terutama pada waktu itu kucar-kacir, dan pasukan gerilya mereka tidak sempat beristirahat. Pada bulan Juli Van Heutsz melakukan perjalanannya yang telah diceritakan ke Idi dan Perlak, yang merupakan daerah minyak. Tidak ada tempat lain yang begitu gigih melawan. Hanya Teuku Umar yang ingin adu tenaga.

Dengan pengikut-pengikut yang setia dengan perlengkapan yang baik dia bersarang di Tangse.[28] Kampung di atas gunung ini terletak dalam suatu lembah tinggi antara dua anak gunung Bukit Barisan pada jalan terusan satu-satunya antara Pidie dan pantai barat Aceh, daerah Teunom. Umar telah memperkukuh jurang pada tempat masuk ke jalan sempit itu, dan upaya pertama untuk mengusirnya pun gagal. Pada tanggal 21 Agustus Van Heutsz sendiri yang memegang komando sebuah divisi marsose dan sebuah batalyon infanteri. Juga baginya tampaknya tidak mungkin akan dapat merebut jurang itu. Tetapi dalam suatu perjalanan melalui gunung yang dahsyat selama dua hari dalam hujan — hingga barisan perbekalan terpaksa ditinggalkan — dia berhasil mendekati pertahanan Teuku Umar dari bagian belakang. Keberhasilan dan kekecewaan, karena Teuku Umar telah menghilang ke pantai barat — daerah asalnya dan tempatnya lebih mudah menyembunyikan diri bila dibandingkan di Pidie.

Barangkali pada seluruh ekspedisi Pidie kekecewaanlah yang lebih banyak terasa daripada keberhasilan, sekiranya Snouck tidak mengusahakan suatu kejutan balik.[29] Orang Aceh yang menjadi keraninya, yang senantiasa menyertainya, menyimpulkan dari berita-berita seorang hulubalang Pidie, bahwa di sebuah desa yang dekat beristirahat sejumlah besar pemimpin pemberontakan. Ketika malam diadakan serangan, seratus orang tertangkap. Sultan Polim tidak termasuk di dalamnya, tetapi praktis kelompok itu mencakup semua hulubalang yang memberontak dari Pidie sendiri, dan sejumlah besar yang lain kini datang melapor. Istilahnya dalam bahasa Aceh yang diserap dari kata Belanda menjadi 'mel'. Boleh dikatakan semua hulubalang Pidie dalam tahap akhir ekspedisi ini kemudian jadi 'mel' atau ditangkap. Berkat keberhasilan inilah Van Heutsz pada bulan November menerima bintang jasa *Commandeurskruis* MWO dan pada bulan Januari dinaikkan pangkatnya menjadi mayor

jenderal.

Lapor diri besar-besaran yang dilakukan oleh para hulubalang menimbulkan masalah-masalah ketatanegaraan baru. Hingga kini hubungan dengan raja-raja Aceh yang datang menyerah diatur dalam suatu kontrak. Dengan ditambahnya pasal-pasal baru perjanjian ini kian lama kian menjadi panjang, dan akhirnya diberi nama yang bukan tidak tepat: Ikrar Panjang.[30] Panjang lebar uraiannya (delapan belas pasal), masing-masing dengan banyak uraian terinci berbanding kebalikannya dengan arti praktisnya. Sebagai contoh, Raja Teunom pada tahun 1877 telah menandatangani Ikrar Panjang sebagai salah seorang yang termasuk mula-mula. Namun, hal ini tidak mencegahnya pada tahun 1884 untuk menculik awak kapal *Nisero*. Kini dia akan menjadi orang pertama yang mempunyai ikatan jenis baru dengan pemerintah Hindia.

Ada penyebab sesungguhnya hingga terjadi lapor diri besar-besaran tahun 1898. Ada pula kenyataan sesungguhnya bahwa apa yang tampaknya diperlukan pada tahun '70 dan '80, pada tahun '90 menjadi tidak perlu. Dirasakan tidak perlu lagi mengadakan perjanjian yang terinci dengan raja-raja setengah bebas, ketika kekuasaan Belanda benar-benar telah berfungsi. Ikrar Panjang digantikan oleh Ikrar Ringkas. Secara ringkas dan tepat dinyatakan dalam tiga pasal bahwa 'kenegerian' Anu dan Anu menjadi bagian dari Hindia Belanda yang karena itu berada di bawah penguasaan Belanda. Ketentuan khusus pelaksanaannya menyatakan 'bahwa saya (raja) pada umumnya akan mengikuti perintah-perintah yang diberikan atau akan diberikan kepada saya oleh atau atas nama Gubernur Jenderal atau wakilnya.'

Pemerintah sendiri dari kenegerian-kenegerian yang mempunyai pemerintahan sendiri ini dengan demikian hanya merupakan formalitas, yaitu selongsong kosong yang dalam masa Belanda tidak pernah diisi secara memuaskan. Harapan-harapan yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dalam suatu nota yang disusunnya dan ditandatangani Van Heutsz[31] tertanggal 12 November 1898 mengenai persoalan ini adalah bahwa Ikrar-Ikrar Ringkas akan membantu bagi 'tugas peradaban' Belanda dan bagi 'perkembangan yang wajar' dari hubungan-hubungan ketatanegaraan. Hal ini tidak terjadi, baik untuk Aceh maupun untuk daerah-daerah lain. Dalam bukunya *Atjeh en de oolog met Japan* (Aceh dan perang dengan Jepang) bekas pejabat pemerintah dr.A.J. Piekaar pada tahun 1949 yang agak keras mengecam: 'Bila kita ikhtisarkan penilaian kita tentang sistem pemerintahan Aceh, maka timbul pertanyaan apakah sistem pemerintahan di Aceh yang telah berakar dalam kungkungan aparat pemerintahan yang usang, berbeda-beda dan terpecah-pecah, dalam banyak hal tidak sampai kepada jalan buntu yang hampir-hampir tidak memberikan jalan keluar melalui jalan evolusi dan yang hanya akan dapat diterobos melalui peninjauan revolusioner.' Pada hakikatnya tidak hanya Ikrar Ringkas yang bertanggung jawab untuk jalan buntu ini. Mengenai ini (dan banyak hal

lain), Aceh tidaklah dapat dilepaskan dari hubungan Hindia Belanda yang lebih besar yang di dalamnya memang tidak terdapat tempat lagi untuk pemerintahan sendiri yang sebenarnya.

Mengapakah tepat benar Raja Teunom pertama-tama yang menandatangani Ikrar Ringkas, bahkan sebelum pemerintah Belanda memberi izin untuk memberlakukan dokumen ini? Ini merupakan akibat langsung dari larinya Teuku Umar ke pantai barat ketika ia terusir dari Pidie. Dia tiba dengan sebuah tentara kecil yang terdiri dari delapan ratus orang dan membahayakan kedudukan semua raja. Raja Teunom menguji imbangan-imbangan kekuatan yang baru justru dengan meminta bantuan pemerintah Hindia. Jadi, dialah yang pertama-tama disodori Ikrar Ringkas. Dia pun menandatanganinya.

Tidak lama setelah Umar tiba di pantai barat pada bulan Agustus, Van Heutsz menyusulinya dengan mengirim enam brigade marsose dan satu batalyon infanteri.[32] Pengejaran dengan susah payah berlaku di tengah musim hujan yang dulu dianggap tidak cocok untuk melakukan setiap gerakan militer. Nama kolone Lumpur adalah nama yang tepat yang digunakan oleh pasukan ini sesudah lima bulan berkubang mengarungi rawa-rawa pantai. Pada bulan Januari 1899 Van Heutsz datang sendiri ke tempat yang paling utama di pantai barat, Meulaboh. Di sekitar sinilah disinyalir Umar berada.

Pada tanggal 10 Februari suatu detasemen diberi perintah untuk menyergap perkemahannya. Umar mesti telah mengetahuinya, karena pada malam itu juga dia berangkat dengan legiunnya menempuh jalan putar ke Meulaboh dan gilirannya untuk menyerang kota ini.

Van Heutsz, yang tinggal dengan sedikit anak buah di pos, bernasib baik yang seorang jenderal pun tidak bisa meluputkannya. Di bawah komando seorang letnan bernama Verbrugh disuruhnya dua orang sersan Eropa dan delapan belas orang serdadu Jawa sejauh dua puluh menit dari Meulaboh di pantai memasang jebakan malam hari. Nasib untung? Sebagian memang. Tidak seorang pun memikirkan kemungkinan bahwa Umar sendiri sedang dalam perjalanan ke Meulaboh, dan mungkin saja lewat dari sini. Tetapi memasang jebakan-jebakan malam demikian dengan semboyan 'siapa tahu' memang merupakan keahlian Van Heutsz. Sekiranya dia tidak kebetulan berada di Meulaboh, maka sangat sedikitlah kemungkinan bahwa seorang komandan lain praktis masih mengirimkan serdadu-serdadu terakhir yang di bawah perintahnya untuk suatu jebakan.

Verbrugh menempatkan detasemen kecilnya di bawah pohon-pohon di pantai. Beberapa jam kemudian tiba-tiba dia melihat dalam gelap banyak kerumunan orang Aceh muncul. Tembakan dilepaskan. Terjadi panik di pihak lain, kekacauan, lari. Tetapi Verbrugh pun merasa perlu mengundurkan diri dalam menghadapi kekuatan yang lebih banyak. Baru pada pagi berikutnya ternyata bahwa di antara mereka yang tewas di pantai terdapat Teuku Umar

dan beberapa orang dari panglimanya yang paling terkenal.

Janda Umar, Cut Nya Din, sementara tetap bebas.[33] Bersama-sama dengan bagian tentara Umar yang terus juga menciut, dia mengembara sampai tahun 1905 di daerah pedalaman pantai barat. Akhirnya dia terserang penyakit rematik, setengah buta dan habis tenaganya. Tetapi bagaimanapun dekatnya patroli-patroli marsose menjejakinya, 'lapor diri' sama sekali tidak terpikirkan olehnya. Akhirnya, karena kasihan,dia 'dikhianati' oleh pemimpin pasukannya yang bernama Pang Laot. Dia sendiri yang membawa patroli ke tempat persembunyiannya yang terakhir. Walaupun dia tidak mau, dia tetap diangkut. Beberapa tahun kemudian dia meninggal dalam pembuangan di Jawa, tanpa sesaat pun berdamai dengan orang Belanda.

Di samping Kartini yang lembut, tetapi tidak kurang tabahnya, Cut Nya Din 'seorang ratu Aceh' sebagai Nyonya Szekely Lulofs menamakannya dalam sebuah biografi, adalah satu-satunya tokoh wanita yang bagi kita sebagai pribadi tidak dikenal, yang timbul dari sejarah Indonesia akhir-akhir ini.

Apakah hal yang sama berlaku untuk suaminya, Teuku Umar? Tidak. Memang namanya di Negeri Belanda cukup terkenal, tetapi dia hidup dalam gambaran yang salah, salah pengertian.

Siapakah Teuku Umar?

Dia bukanlah si pengkhianat besar, personifikasi dari semua kejelekan yang ingin dilihat Belanda dalam diri orang Aceh. Dia pun bukan tokoh pahlawan sejati, seperti yang telah dinyatakan dalam sejarah Indonesia, dengan prangko-prangko dan jalan demi jalan di kota-kota besar di Indonesia untuk mengabadikan namanya.

Bagi saya dia bukan perwujudan tokoh yang memiliki sifat paling jahat ataupun paling baik seperti dikemukakan di atas. Dia lebih merupakan personifikasi dari kekacauan yang tidak boleh tidak melibatkan seorang anak Indonesia yang memiliki kesadaran menjadi mangsanya. Pranasionalisme hanya dapat menyatakan dirinya di Hindia Belanda pada zamannya melalui jalan yang berliku-liku. Gila hormat pribadi dan gila kuasa merupakan pembawaannya sebagai putra hulubalang dalam suatu lingkungan feodal. Kepentingan materi pribadi baginya seperti juga bagi siapa pun tidaklah asing. Pengaruh istrinya yang fanatik, Cut Nya Din, pastilah besar. Dia pula kiranya yang mendorongnya 'berkhianat' pada tahun 1896 ketika sebagai Johan Pahlawan mengabdi pemerintah kian lama kian dalam juga bergulat dalam rawa-rawa.

Menurut caranya sendiri, dia adalah bangsawan agung, yang dapat tegak sama tinggi dan duduk sama rendah bergaul dengan gubernur-gubernur dan jenderal-jenderal Belanda. Seperti ternyata dari korespondensinya dengan Deijkerhoff, dia teramat peka terhadap penghinaan sungguh-sungguh ataupun yang dirasakannya dilakukan pihak sana. Dia membaca koran-koran Belanda dan Inggris. Dia hidup hampir menurut cara Eropa di Lam Pisang dalam sebuah

rumah yang memang dibangun pemerintah untuk dia — dan diledakkan pula oleh pemerintah. Namun, dia pun sanggup bertahun-tahun memakai sepatu dan sandal bergerilya dengan gaya Indonesia, menghimpunkan tentara dan berpikir strategis dari segi keadaan Aceh. Dia merupakan pribadi yang rumit. Orang Belanda mungkin tidak dapat benar-benar mendalaminya seluruhnya. Orang Indonesia masih belum merasa perlu melakukan uraian psikologis tentang pahlawan-pahlawan mereka. Satu-satunya buku kecil berbahasa Indonesia yang — terbit belakangan ini — membicarakannya adalah *Teuku Umar dan Tjut Nya' Din, sepasang pahlawan perang Aceh* oleh Hazil, yang terbit pada tahun 1952, merupakan pemujaan. Dan mengapa tidak, kalau juga seluruh literatur Belanda yang membicarakan masa Umar-Van Heutsz merupakan lagu pujaan tentang keberanian, kebijaksanaan, dan kesetiaan Belanda?

Pada tahun 1896 Teuku Umar di Negeri Belanda merupakan suatu isyarat, bagi kebanyakan orang tanda keruntuhan Belanda. Kemenangan-kemenangan Van Heutsz adalah isyarat pemulihan. Mengadakan tinjauan balik dari jarak ini ke hari-hari masa Van Heutsz sering kali sulit untuk menghubungkan tindakan-tindakan kepahlawanan dan kemenangan-kemenangan gemilang kini justru dengan suatu perang *kolonial*. Sebab, ketika itu perang kolonial terutama merupakan medan kehormatan, yang menampilkan romantik dan heroik yang tiada batasannya.

Tidak ada orang mengungkapkan rasa kebanggaan nasional tentang Van Heutsz yang lebih baik dari Ratu Wilhelmina dalam bukunya *Eenzaam maar niet alleen* (Sepi tetapi tiada sendiri). Sambil menulis dia dapat mengingat-ingat masa yang meliputi lebih dari setengah abad sejak peristiwanya, betapa dalam terkesan padanya kemenangan-kemenangan di Aceh sebagai gadis remaja. Pada tahun 1901 dia menerima Van Heutsz ketika cuti di Negeri Belanda. 'Saya telah membaca sampai sekecil-kecilnya pelukisan ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan di bawah pimpinannya. (. . .) Kini orang ini sendiri datang pada saya dan dapatlah dia sendiri memberikan gambaran tentang pekerjaannya dan tentang yang telah dicapai. Ini merupakan penghayatan tersendiri.[34] Ya, ini agak berbeda dari 'semangat zaman melempem', yang disesali oleh ratu muda ini dalam bagian yang sama. Sangat banyak orang di Negeri Belanda tidak boleh tidak merasakan hal yang demikian itu. Kemurahan hati sang ratu merupakan faktor penting dalam riwayat hidup Van Heutsz selanjutnya.

5. Bertempur di Samalanga

Aksi-aksi paling utama di daerah-daerah takluk Aceh dilancarkan sesudah tahun 1899. Di bawah pimpinan Van Heutsz pribadi dan biasanya dengan dihadiri oleh Snouck Hurgronje dilaksanakan ekspedisi-ekspedisi besar menjelajahi negeri-negeri pantai timur dan barat.

Masih ada utang lama yang belum terselesaikan di Samalanga. Sedikit jauh

dari pantai terdapat benteng Gunung Batu Iliq (Bateë Iliëk). Jenderal Van der Heijden, yang dinobatkan oleh sebutir peluru orang Aceh menjadi Raja Mata Sebelah, dengan tiga kali mengadakan penyerbuan berulang-ulang tidak berhasil merebutnya pada tahun 1880. Juga sesudah raja Samalanga menyatakan dirinya takluk, Bateë Iliëk adalah tetap merupakan pusat perlawanan. Bateë Iliëk adalah sebuah dusun keramat, sebuah permukiman ulama, dengan guru-guru dan siswa-siswa mengaji Quran. Mereka sama fanatiknya dalam menentang perluasan kekuasaan Belanda. Benteng-benteng terbujur di puncak-puncak gunung dan dihubungkan oleh terowongan-terowongan perlindungan. Usaha Van der Heijden dengan memuntahkan tembakan-tembakan artileri tidak berhasil mematangkan kubu-kubu ini untuk diserbu.

Pada tahun 1901 Van Heutsz memimpin suatu ekspedisi baru terhadap sumber perlawanan ini. Dia memiliki meriam kapal jarak jauh dan howitzer berat, tetapi tidak berhasil juga dia menembaki rata benteng utama Bateë Iliëk. Serangan harus dilakukan dengan cara menaiki bukit melalui lapangan depan yang ditaburi ranjau, dan menentang arus batu dan gumpalan-gumpalan karang yang digelindingkan oleh mereka yang bertahan ke bawah. Belum lagi disebut tembakan-tembakan yang terbidik baik dari senapan-senapan Mauser yang begitu tangkas digunakan oleh para ahli Quran, selancar mereka membaca ayat-ayat mana pun juga. Ini merupakan salah satu saat dalam Perang Aceh, ketika pada kedua pihak orang dapat membicarakan kepahlawanan militer.

Para peserta pertempuran ini pada tanggal 3 Februari 1901 — hari ini adalah ulang tahun Van Heutsz yang kelima puluh! — benar-benar menyadari hal ini. Pendeta serdadu Izaak Thenu, orang Ambon, sejak tahun 1894 sampai akhir hayatnya pada tahun 1937 tegak 'di' Aceh dan merupakan salah seorang tokoh legendaris perang. Seorang imam militan legendaris yang lain adalah Pastor Verbraak, yang tiga puluh tahun bertugas di Aceh, dan empat kali dianugerahi jasa kesatria. Untuk peristiwa ini, Izaak Thenu menggubah sebuah lagu perang khusus.[35] Dengan memanfaatkan secara baik kata-kata bersajak 'berani' dengan 'serani' (orang Kristen), 'sudara' dan 'bersuara', digubahnya lagu *Samalanga* dengan antaranya bait berikut:

Mari sobat, mari sudara!
Pergi prang di Samalanga.
Mari kumpul dan bersuara
Lalu menyanyi bersama-sama.

Ingin dia mengajak, bagaikan berada di daerah, tegak mendahului marsose-marsose Ambon yang segera bertempur.

Penyerangan terhadap benteng terakhir Bateë Iliëk meminta korban, lima orang tewas, dan 27 orang di pihak marsose luka-luka. Ketika orang-orang Ambon menerobos masuk ke dalam benteng, menghambur seorang Aceh tua,

menarik perhatian karena janggutnya yang panjang, dengan obor menyala menuju persediaan mesiu yang ditutupi dengan kulit sapi basah. Seperti Van Speyck, dilemparkannya sumbu ke dalam mesiu. Dua ledakan hebat segera menyusul. Pertempuran pun berakhirlah.[36] Dalam benteng terbaring 71 orang tewas. Seorang di antara mereka itu ialah seorang pelarian Ambon, fuselir Kamby. Rekan-rekan sepulaunya sangat mendendam terhadapnya. Dalam sebuah desa dekat dari itu tempat-tempat Panglima Polim tinggal beberapa waktu — ditinggalkannya sebuah foto besar dirinya sendiri. Di belakangnya disampaikannya pesan untuk marsose Ambon. Ditantangnya mereka untuk datang bertempur di Bateë Iliëk, dan diramalkannya mereka akan mengakhiri nyawanya di sini. Tahu-tahu dia yang menemui ajal di sini.

Peristiwa-peristiwa pertempuran dan semacamnya di negeri-negeri pantai, yang mematahkan perlawanan 'besar' para hulubalang dengan tentaranya yang kecil-kecil dan perlawanan golongan-golongan ulama yang bertahan dalam kubu-kubu yang dibangun dengan baik. Pemimpin-pemimpin yang paling terkenal, Panglima Polim dan Sultan, sudah lama terusir dari tempat kediaman mereka. Golongan sultan sudah tidak melihat Kutaraja lagi sejak tahun 1874; pembuangan mereka lebih sudah dari seperempat abad! Panglima Polim antara tahun 1884 dan 1896 telah tinggal di Indrapura lagi, tetapi kini pun sudah lebih dari lima tahun terus mengembara, senantiasa dibuntuti oleh brigade-brigade yang dikirim Van Heutsz untuk menyusulinya, begitu dia disinyalir tampak di suatu tempat. Sengsara hidup demikian.

Pada tanggal 10 Februari 1903 Sultan menyerah. Pada tanggal 6 Desember tahun itu juga dia diikuti oleh Panglima Polim. Dari kedua mereka ini mula-mula istri dan anggota-anggota keluarga lainnya yang ditahan. Polim lapor diri tertulis pada penguasa Lhok Seumawe di Pase, Kapten H. Colijn. Dia diberi ampun dan dipulihkan jabatannya yang turun-temurun menjadi Panglima Sagi Mukim XXII. Tugasnya diselesaikannya dengan memuaskan hati Pemerintah Belanda. Pada tahun-tahun berikutnya dia memperoleh bintang kesatria Oranye Nassau Orde maupun Bintang Jasa Mas Besar, yang merupakan pemberian tanda jasa di Hindia. Ketika ia meninggal pada dalam tahun 1940, pada mulanya Pemerintah Hindia merasa ragu-ragu mengangkat putranya sebagai penggantinya. Tidak lama kemudian ternyata bahwa keraguan sikap Belanda itu tepat. Panglima Polim yang ketiga dari Perang Aceh ini pada tahun 1942 adalah juga yang ketiga dari wangsanya, yang memimpin suatu pemberontakan anti-Belanda.[37]

Kedudukan sultan atau calon pengganti sultan pada tahun 1903 sungguh merupakan soal yang lebih peka. Untuk sementara, 'lapor-diri'-nya tidak begitu penting dibandingkan dengan Panglima Polim, yang besar pengaruhnya. Tetapi untuk masa depan? Hal ini ada hubungannya dengan keadaan ketika ia menyerah.

Sesudah istri pertama Muhammad Daud dan putra sulungnya pada bulan Desember 1902 jatuh ke tangan Belanda, hubungan dengan dia dilakukan melalui orang-orang perantara. Pada malam menjelang Tahun Baru, tiba sepucuk surat untuk Gubernur dari Mayor K. van der Maaten, yang ditugasi di Sigli mengepalai pemerintahan atas Pidie. Muhammad Daud bertanya, apakah bila dia menyerah, dia tidak akan dibuang ke luar Aceh. Surat itu dibacakan Van der Maaten lewat telepon kepada Van Heutsz. Gubernur berada dalam kedudukan yang sulit. Instruksi dengan tegas melarang adanya 'hubungan', jadi perundingan, dengan sultan. Di pihak lain, penyerahan diri Tuanku Muhammad Daud merupakan tawaran yang sangat menggiurkan. Snouck Hurgronje tidak di Aceh untuk memberikan nasihat.

Van Heutsz mengucapkan kata-kata bersejarah lewat telepon: 'Ya, *godverdomme*, bagaimana pula jadinya saya harus menjawabnya?'[38] Dan sesudah berpikir sebentar, ia memerintahkan Van der Maaten menjawab dengan balas bertanya padanya atas namanya: apakah Teuku Johan Lam Pase dan Teuku Cut Tungkob (hulubalang-hulubalang dan pemimpin pemberontakan yang utama) jadinya dibuang ketika mereka menyatakan menyerah?

Sesudah jaminan yang jelas ini, bahwa ia pun tidak akan dibuang, Muhammad Daud pun datang menyerah diri. Dia langsung diteruskan ke Kutaraja. Upacara berlaku di kediaman Gubernur pada tanggal 20 Januari 1903 dengan segala kebesaran yang dapat dipikirkan Van Heutsz. Calon pengganti sultan menerima tunjangan tiap bulan seribu gulden untuk dirinya dan pengikutnya yang banyak jumlahnya serta sebuah rumah khusus dibangun untuknya di ibu kota.

Snouck Hurgronje menerima berita-berita dari Batavia. Telah banyak sekali terjadi perselisihan antara dia dan Van Heutsz, sudah surat-menyurat dengan kasar tentang soal-soal besar dan yang kecil-kecil, seperti membuat lapangan pacuan di Kutaraja secara paksa, kota yang akan dibuat berseri oleh Van Heutsz. Keadaan yang tidak jelas ketika Sultan menyerah menjadi titik batas. Snouck Hurgronje kembali ke Aceh dan melakukan penyelidikan pribadi di Sigli. Menurut Van Heutsz, kepada Sultan tidak ada dijanjikan apa-apa, dan tangan pemerintah tetap bebas. Di Sigli kenyataannya lain. Dari sini dan dari cara memperlakukan Muhammad Daud di Kutaraja bukan tidak beralasan Snouck Hurgronje menarik kesimpulan bahwa Van Heutsz punya rencana-rencana tertentu dengan Sultan.

Bagi Snouck Hurgronje ini merupakan tikaman dalam politik Acehnya. Rupanya, sia-sia dia memperingatkan Van Heutsz sejak tahun 1892 agar jangan menilai terlalu penting arti kesultanan. Sesudah Muhammad Daud berada dalam tangan Belanda pun, Gubernur masih juga mau memberinya peranan dalam organisasi politik di Aceh, seperti yang sesungguhnya telah pula diusulkannya dalam nota-notanya tahun 1892 dan 1893. Ini menurut Snouck

'bermain-main dengan kepentingan Aceh dan memberikan kesulitan-kesulitan yang tiada akhirnya bagi kepala-kepala pemerintahan.'

Kata-kata ramalan ini (karena dalam waktu empat tahun muncul kesulitan-kesulitan itu) tercantum dalam suatu dokumen yang memang dimaksudkan sebagai wasiat Aceh Snouck Hurgronje. Ini merupakan nota dengan gaya Snouck yang panjang lebar, 24 halaman cetak, tertuju kepada Gubernur Jenderal Rooseboom. Di dalamnya diteliti daya upaya penasihat untuk Urusan Bumiputra dan Arab mengenai Aceh sejak 1889 sampai pada ketika itu, yaitu 2 Oktober 1903.[39] Judulnya bisa saja berbunyi *Ik heb altijd gelijk* (Saya selalu benar) dan sakitnya bagi orang yang dituju oleh tulisan itu sebenarnya, Van Heutsz, ialah bahwa Snouck Hurgronje selama ini selalu benar — dan kalaupun kebenaran belum diperolehnya, kebenaran masih akan diperolehnya. Tanpa menutup-nutup persoalannya, penulis mengkonstatasi bahwa sejak tahun 1892 selalu lama sebelumnya dia telah memperingatkan akan kesalahan-kesalahan yang kemudian akibat-akibatnya buruk sekali. Caranya membeberkan satu per satu keputusan-keputusan yang keliru dan ketidakberesan selama Van Heutsz habis-habisan menyerang. Gerakan-gerakan pasukan yang tiada hentinya di Aceh menyebabkan timbulnya keresahan yang merata dan mengurangi kecintaan kepada keluarga dan kampung halaman. Kampung-kampung dirampoki oleh orang-orang militer dan digunakan menjadi bivak. Perwira-perwira dan bintara bertindak sewenang-wenang di daerah patroli dan pemerintahan mereka. Guna membuat jalan, ditetapkan kerja rodi yang berat, justru pada saat rodi dihapuskan di tempat-tempat lain di Hindia Belanda. Penunjuk jalan dipaksa dibawa serta, anggota-anggota keluarga dan hulubalang-hulubalang yang bersikap bermusuhan ditahan sebagai sandera. Terjadi banyak penyelewengan ketika dilakukan pendaftaran penduduk, pemeriksaan surat jalan dan pengadilan yang dilakukan oleh petugas-petugas yang tidak berpengalaman yang diserahi pemerintahan sipil.

Peringatan Snouck Hurgronje dalam nota ini terhadap pengangkatan Mayor G.C.E. van Daalen yang disebar-sebarkan Van Heutsz sebagai kemungkinan penggantinya, dalam literatur tentang Aceh telah amat terkenal: 'Tuan Van Daalen sejak dulu bukan main bencinya terhadap apa saja yang bersifat bumiputra (. . .) Berhalaman-halaman akan dapat saya isi dengan contoh-contoh tentang caranya yang tidak bijaksana, kasar, tidak berperi kemanusiaan dan pengadilan-pengadilan yang dilakukan oleh perwira yang dalam banyak hal berjasa ini. (. . .) Demi kepentingan Aceh, saya berharap agar Pemerintah memberikan perhatian yang diperlukan terhadap peringatan saya ini sebelum hal ini mengakibatkan bertahun-tahun penderitaan yang menyedihkan. Kiranya terdapat kepuasan, seperti yang saya alami pada tahun-tahun 1896-1898, untuk mendengarkan pengakuan akan kebenaran pandangan-pandangan kita berdasarkan kenyataan-kenyataan yang tidak dapat disangkal oleh mereka

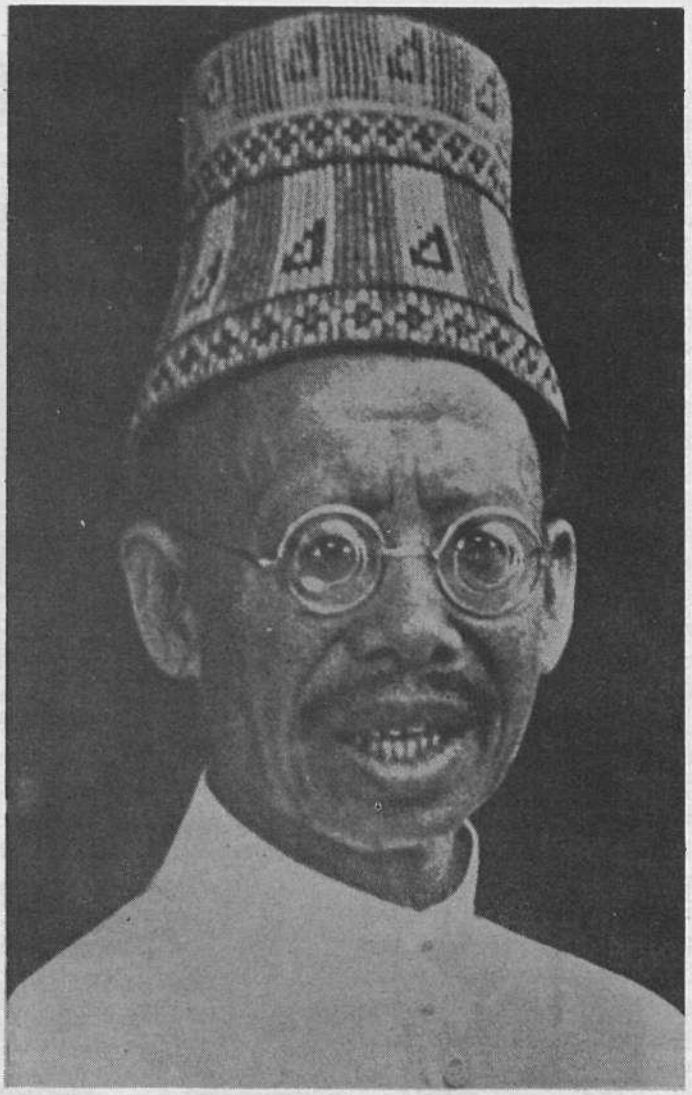

Panglima Polim, orang kedua yang menggunakan nama itu yang dalam Perang Aceh sebagai kepala Sagi Mukim XXII memainkan peranan besar dalam gerilya. Dia menyerah pada tahun 1903 dan kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda dikukuhkan kedudukan turun-temurunnya. Dia meninggal dunia dalam usia lanjut pada tahun 1940. Tidak sampai dua tahun kemudian putranya yang menggantikannya menjadi pemimpin gerilya baru terhadap orang Belanda, tidak lama sebelum Jepang mendarat di Sumatera.

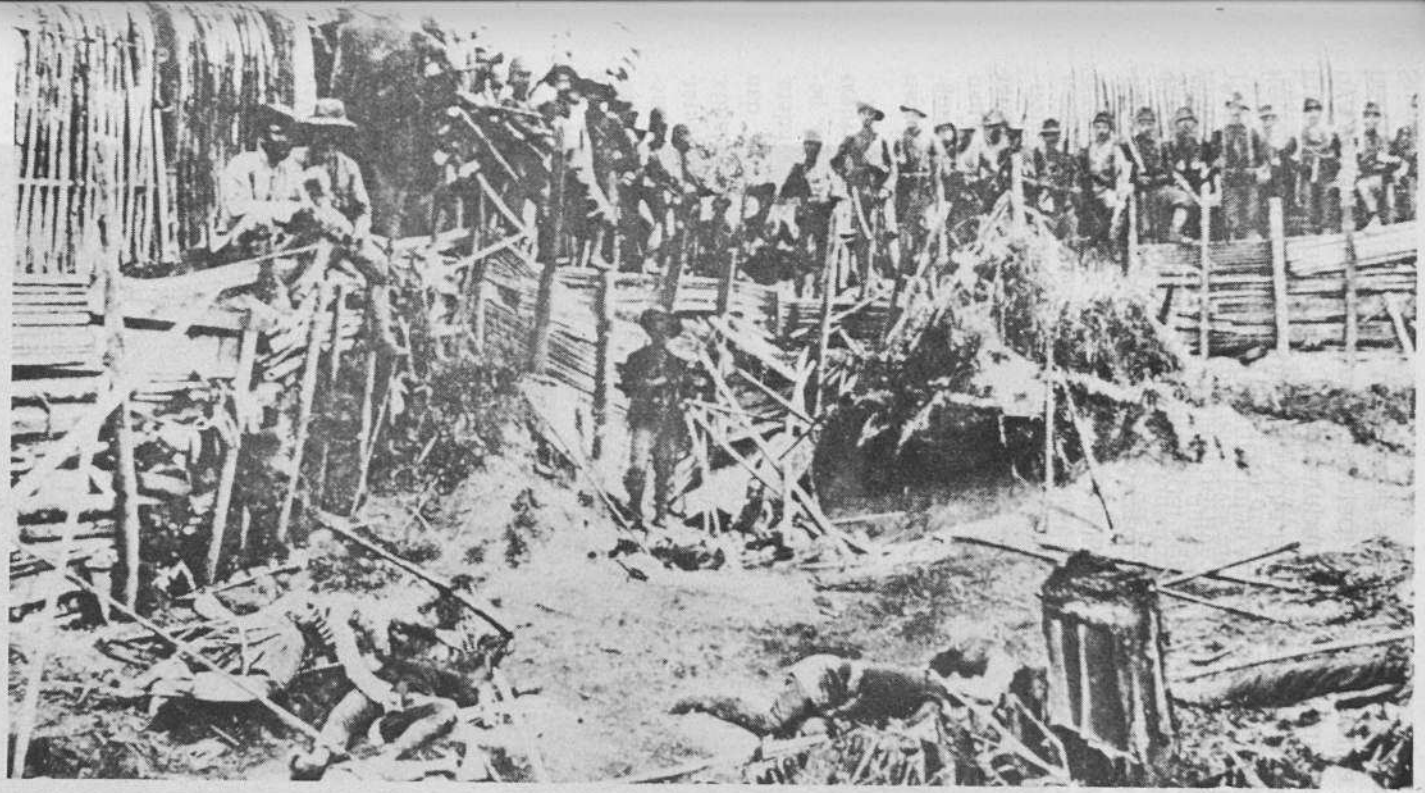

Kampung Kuto Reh di tanah Alas, direbut pada tanggal 11 Juni 1904 oleh suatu kolone marsose di bawah pimpinan Letnan Kolonel, kemudian Jenderal, Van Daalen. Serangan berlangsung tidak sampai satu setengah jam. Kerugian di pihak Belanda: dua orang meninggal dunia. Kerugian di pihak Aceh: 313 orang laki-laki, 189 orang wanita, dan 59 orang anak-anak dibunuh. Seperti juga di tempat lain, seusai pertempuran Van Daalen menyuruh memotret tumpukan-tumpukan mayat. Dia sendiri dalam foto ini berdiri sebelah kiri di pagar kubu di depan sekali.

yang begitu hebat menentang kita.

Namun jauh lebih besar kebahagiaan untuk mencegah keadaan-keadaan celaka, seperti yang berlangsung pada tahun-tahun 1892-1896 di Aceh.'

Walaupun demikian tajam kecaman Snouck Hurgronje, dia masih lunak dibandingkan dengan suatu tuduhan yang setengah tahun sebelumnya diucapkan oleh seorang perwira yang bertugas di Aceh. Tuduhan ini dimuat dalam Memori Pembenaran yang diajukan Kapten J.J.B. Fanoy terhadap suatu penilaian buruk yang ditulis Van Heutsz dalam daftar konduitenya.[40] Catatan seperti itu (antara lain dengan menyatakan bahwa Fanoy sebagai perwira 'tidak praktis') berarti penghalang berat untuk promosi. Sang kapten menggunakan haknya memajukan *oratio pro domo*, penjelasan pembelaan atas tindakannya, kepada pimpinan tertinggi tentara. Pembeberannya tentang persoalan Aceh satu per satu yang tidak dapat disetujuinya, dan yang telah diprotesnya sebelumnya, merupakan suatu rangkaian pelaksanaan hukuman yang tidak dapat dibenarkan, yaitu menghabisi para tawanan, menyiksa para informan yang bungkam, mengobarkan nafsu membunuh, membunuh istri-istri serta anak-anak, dan mengurung sandera dalam kandang-kandang. Segalanya ini sepengetahuan Van Heutsz.

Dan Kapten Fanoy tidak hanya mengusahakan kebenaran dirinya pada pimpinan tertinggi tentara. Dia sangat terkenal dalam kalangan politik Kristen historis, dan diusahakannya benar agar tuduhannya sampai kepada pimpinan partai dan pemimpin redaksi *De Nederlander*, yaitu De Savornin Lohman. Dalam konstelasi politik dewasa itu — Kabinet Kuyper memang memerintah sejak tahun 1901 dengan program nasional Kristen dan etis-kolonial — Lohman sangat berpengaruh. Dijelaskannya kepada Menteri Idenburg persoalannya tanpa membuka identitas Fanoy. Menteri memerintahkan kepada Van Heutsz melalui Gubernur Jenderal Rooseboom mengadakan penyelidikan. Sang jenderal menyuruh semua komandan mengirimkan ikhtisar dari tuduhan-tuduhan, dengan catatan bahwa dia tidak bisa mempercayai kebenarannya 'karena toh setiap perwira di Aceh mengetahui bahwa tindakan-tindakan yang demikian adalah terlarang dan sekiranya terjadi juga walaupun bertentangan dengan larangan dan diketahui, akan dikenakan hukuman berat'. Namun ingin dia menekankan dengan sangat akan bahaya 'bahwa tukang-tukang fitnah dan bajingan lain-lainnya' menyalahgunakan omongan kosong, yang ada kalanya beredar mengenai soal-soal demikian.

Sesudah anjuran yang demikian datang dari Jenderal sendiri, dia tidak perlu khawatir bahwa tidak lain dari penyangkalan yang sekeras-kerasnya terhadap tuduhan yang akan menyusul. Para perwira, yang barangkali akan cenderung membenarkan suatu peristiwa, tentunya diancam dengan hukuman yang sekeras-kerasnya, karena mereka jugalah yang pertama-tama membiarkannya berlangsung tanpa mempersoalkan agar diurus.

Tetapi sang jenderal masih memiliki anak panah lain di busurnya. Fanoy punya relasi-relasi yang demikian baik dalam kalangan politik Kristen? Baik, dia sendiri mempunyai seorang ajudan yang dalam kalangan itu tidak kurang terkenalnya, yaitu Kapten H. Colijn. Kesatria berdasarkan Injil ini, yang dalam surat-suratnya kepada istrinya menjamin menempuh jalan Hindia yang ditunjuk Tuhan 'sembari bernyanyi dan bergembira'[41], adalah pembantu koran Abraham Kuyper, *De Standaard*, dan sesekali juga menulis untuk *De Nederlander* milik De Savornin Lohman. Dia seenaknya saja surat-menyurat dengan De Savornin Lohman dan pemimpin-pemimpin politik Kristen. Tinggi dia di mata Van Heutsz.

Nota yang disampaikan Colijn pada tanggal 8 Agustus dari Lhok Seumawe (di sini dia ditempatkan sementara sebagai komandan penguasa) kepada Van Heutsz benar-benar karya kecil yang hebat. Karya kecil hebat yang sebenarnya tidak berkata apa-apa dan bermanis-manis dengan bahasa bagus yang dengan keberaniannya harus menyelubungi kekosongan isinya. Nota itu terdiri tidak kurang dari sepuluh ribu kata. Pendapat Colijn sesudah melakukan penyangkalan atau pembenaran butir demi butir adalah bahwa 'si pemberi berita yang dikuasai nafsunya untuk memuntahkan keluhan-keluhannya tentang Aceh memang telah tidak bisa mengadakan perbedaan antara kebenaran dan fiksi. Dan ternyata dia adalah seorang pemberi berita yang sangat tidak bisa dipercaya'. Tuduhan-tuduhan 'sebagian besar dinyatakannya tidak benar, sebagian lain benar tetapi tidak bisa dipisahkan hubungannya pada setiap keadaan perang'. Setidak-tidaknya 'sangatlah disesalkan' bahwa 'bila sudah hanya sebagian kecil saja kebenaran' terdapat dalam semua ini, si penulis tidak menyebut bahwa hal-hal yang keliru itu terjadi berlawanan dengan kehendak para pejabat Aceh.

Colijn mengemukakan, "Tidaklah mungkin untuk memberantas setiap tindakan, di luar peri kemanusiaan, karena komandan kolone selalu harus berada di depan. Apa yang terjadi di belakangnya, mungkin hanya setengah-setengah menarik hatinya dan karena itu tidak mungkinlah dia diminta mempertanggungjawabkannya, sekiranya dosa main bunuh pada beberapa orang bawahannya menyatakan diri dengan menghabisi nyawa musuh yang luka." Laporan Colijn banyak pengaruhnya, juga di Den Haag.

Ya, barulah kali ini Tuhan membimbing Colijn lagi dengan baik. Hubungannya dengan Van Heutsz luar biasa baik dan menjadi lebih baik. Beberapa bulan setelah laporan penyelidikan dikirimkan ke Batavia dan Den Haag, Van Heutsz menulis kepada Idenburg (3 Oktober 1903). 'Colijn adalah yang terbaik dan tetap terbaik dari semua orang, cerdasnya luar biasa dan rajinnya bukan kepalang'.[42] Terutama dalam menyusun usul-usul Colijn baik, perwira-perwira yang lain tidak bisa melakukan ini. 'Hanya Colijn mampu melakukan yang demikian, pekerjaannya malahan lebih baik dari saya.'

Nasib Fanoy tidak begitu baik. Diperlukan bermacam-macam tulisan Lohman dan Idenburg untuk mencegah agar dia jangan menjadi korban tuduhan-tuduhan yang sebenarnya tidak pernah diucapkannya di depan umum. Dia ditempatkan di perpustakaan departemen peperangan di Batavia, tetapi tidak lama kemudian kembali sebagai orang yang kecewa ke Negeri Belanda. Kiranya Tuhan telah membiarkannya tersesat dari jalan yang benar. . .

Sekutu-sekutu akrab yang besar dari tahun 1896, Snouck Hurgronje dan Van Heutsz, pecah, ketika mereka harus mempertanggungjawabkan bersama keadaan di Aceh. Dua tokoh keras kepala, gila kuasa dan memiliki kemampuan, dua orang yang mati-matian mempertahankan kebenarannya, yang seorang lepas mulut, periang dan jenaka secara kasar, yang lain pendiam tetapi satu patah katanya mematikan dan dengan keterbukaan yang sarkastis, tidak peduli pada siapa pun, bila dia meletakkan pena di atas kertas. Tidak mungkin beres dan tidak beres jadinya, yang secara istimewa 'kesalahan' untuk ini terletak pada Snouck Hurgronje.

Adalah kekeliruan sejarahnya untuk berpendapat bahwa perhitungan yang gemilang dengan pemimpin-pemimpin perlawanan Aceh ('pukulan telak' dari laporannya tahun 1892) akan membuka jalan bagi kemajuan rakyat Aceh dengan cepat, yang akan memuaskan harga dirinya. Pengetahuannya tentang Islam telah memberinya keyakinan bahwa rakyat beragama yang fanatik ini akan tunduk menghadapi lawan yang ternyata jauh lebih kuat, sehingga operasi Aceh yang dilakukan bisa singkat saja masanya.

Pertama-tama dia keliru dalam memperhitungkan akibat-akibat militer 'pukulan telak' ini dan orang-orang yang harus memberikan pukulan-pukulan ini. Tentu saja mereka tidak lebih baik atau lebih buruk daripada siapa pun yang harus melaksanakan tugas ini; mereka melakukan ini dengan cara yang tidak terhindarkan, yaitu keras, kasar, kadang-kadang sengaja, kadang-kadang tidak sengaja, kejam, selalu tanpa belas kasihan.

Snouck Hurgronje pun keliru dalam menilai sifat perlawanan itu. Soalnya, bukan hanya masalah keyakinan agama, tetapi juga pranasionalisme, hasrat kemerdekaan, perjuangan sosial terhadap pemuka-pemuka feodal. Dengan segala pengetahuannya tentang masyarakat Indonesia, menurut laporan-laporan tentang Aceh dan nota-notanya, Snouck Hurgronje tidak memperhitungkan apa yang baginya sesudah tahun 1900 sebagai saksi mata dengan pandangan yang tajam harus masuk dalam perhatiannya, lebih daripada siapa pun juga: bahwa kemenangan dalam Perang Aceh sekaligus dapat menjadi kekalahan.

Menurut dia, rakyat Aceh dengan mendasarkan diri pada pikiran pokok Islam akan menyerah menyatakan takluk dalam menghadapi kekuatan yang ternyata terlalu kuat. Walaupun hal ini sebagian adalah benar, 'menyerah takluk' mempunyai arti yang agak berbeda daripada yang diharapkan Snouck

Hurgronje. Ini berarti keruntuhan jiwa, yang mula-mula tidak diperhitungkannya dan kemudian memang dilihatnya. Kian telak rakyat Aceh kena pukul, kian dalam mereka tenggelam dalam sikap masa bodoh yang menggerutu, yang di satu pihak mengakibatkan sikap tidak berbuat apa-apa dan di pihak lain ledakan-ledakan perorangan dan kolektif. Ketika keresahan di Negeri Belanda tentang keadaan pada awal tahun-tahun 20 ini menjadi penyebab dilakukannya dua penyelidikan resmi[43] yang masih akan saya bicarakan kelak, para penyelidik dalam menghadapi satu hal seluruhnya sependapat: 'bahwa dengan keruntuhan eksistensi rakyat Aceh yang mandiri, seluruh tenaga rakyat, energi psikis dari keseluruhan maupun dari orang perorangan banyak sekali telah dikorbankan.'

Menurut saya, inilah sebabnya yang menjadikan kekecewaan Snouck Hurgronje di Aceh, dan sesungguhnya tiada beralasan dia mempersalahkan Van Heutsz dan aparat militernya.

6. Van Heutsz, Lohman – dan Istri Mereka

Surat-menyurat antara Menteri Idenburg dan Van Heutsz pada akhir tahun 1903 telah beberapa kali menjadi pembicaraan.[44] Kecuali masalah-masalah pertambangan dan minyak serta kedudukan Colijn, kedua penulis surat itu juga masih membicarakan beberapa soal yang bersifat sangat penting, rahasia, ya, bahkan 'rawan' sifatnya.

Surat-menyurat itu sendiri menarik perhatian: seorang gubernur yang di luar pengetahuan Gubernur Jenderal mempunyai hubungan-hubungan pribadi dengan menteri jajahan! Barangkali keanehan ini hanya dilampaui oleh hubungan-hubungan surat yang dilakukan Colijn, yang menjadi *ajudan* gubernur, dalam hal ini dengan Menteri. Dan bukan saja dengan beliau, tetapi dengan pemimpin-pemimpin Parlementer yang terpenting dari partai-partai Kristen, Abraham Kuyper, De Savornin Lohman, dan De Waal Malefijt, yang menggantikan Idenburg sebagai juru bicara kolonial di Majelis dan dia sendiri pun kelak akan menjadi menteri jajahan pula. Pada masa ini, ketika koalisi 'kanan' partai-partai Kristen menggantikan kaum liberal – kecuali beberapa selang waktu yang singkat – tiba-tiba terciptalah suatu *establishment* kolonial yang baru. Semua mereka ini *homines novi* (orang-orang baru). Kuyper berusaha keras menguatkan posisi kekuasaan koalisinya yang baru dengan mengangkat 'orang-orang beriman Kristen', yang memiliki kemampuan. Secara pribadi dia membawa masuk Idenburg ke dalam politik dan matanya mengincar Colijn muda, yang pada tahun 1901 baru berusia 32 tahun, jadi masih dianggap terlalu muda untuk suatu karier politik. Juga Idenburg sangat memandang ke masa depan dan minta keterangan dari Colijn tentang Van Heutsz, seperti Van Heutsz memberikan keterangan padanya tentang Gubernur Jenderal Rooseboom.

Ini adalah politik partai, atau kepentingan golongan, dari sejumlah kecil politisi antirevolusioner dan orang-orang militer yang belum begitu lama saling kenal seperti *establishment* liberal yang mereka gantikan. Bukan itu saja, bahkan bukan pertama-tama. Mereka menyadari bahwa mereka hendak membawa politik kolonial yang sama sekali baru, suatu kebijaksanaan yang sungguh-sungguh kristiani dan etis, yang ditujukan untuk 'meningkatkan si bumiputra' secara moril dan materiil. Bagi pelaksana-pelaksana kebijaksanaan baru ini — dan bolehlah dikatakan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh besar semuanya, yaitu Idenburg, Colijn, Kuyper, Lohman — ditetapkan syarat-syarat yang berat. Suatu politik etis-kristiani tidak sepantasnya menggunakan nama itu, bila pada mereka tidak pula ditetapkan syarat-syarat moral yang tinggi. Bagi saya banyak anggar kata dengan Tuhan 'Yang telah meletakkan saya di tempat ini', atau Yang Mahakuasa yang bantuan-Nya sering mereka serukan dalam surat-menyurat yang saling mereka lakukan, kedengarannya setidak-tidaknya sebagai penipuan diri atau setidak-tidaknya kemunafikan. Bagaikan terus-menerus mereka ingin memperdayakan diri seakan-akan tidak ingin menjadi menteri atau gubernur jenderal, tetapi demi nama Tuhan, kalau memang diharuskan, ya baiklah. Ini merupakan sifat Calvinis sejati yang bersikap mencurigai terhadap kesenangan diri atau hasrat keinginan sendiri, yang beberapa tahun kemudian memberi rasa yang tidak enak di mulut, tetapi yang pada masa itu sendiri dalam lingkungan ini pada dasarnya lain sekali penilaiannya.

Jadi, syarat-syarat moral yang tinggi. Bagaimana Van Heutsz tentang ini? Pada tanggal 7 September Idenburg menulis surat kepada Van Heutsz bahwa ada 'suatu perkara yang sangat rawan sifatnya' yang harus dibicarakannya, yaitu 'bahwa fitnah telah menguasai kehidupan pribadi Anda'. Soalnya ialah bahwa 'hubungan Anda dengan Nyonya Van Heutsz sangat mengecewakan, sehingga Nyonya kabarnya telah memutuskan minta bercerai dan bahwa Anda mempunyai hubungan yang terlalu akrab dengan Nyonya V.d.M.' Idenburg tidak percaya hal ini, tetapi 'terutama mengingat hubungan Anda dengan Keluarga Ratu', desas-desus itu haruslah dibantah oleh Van Heutsz sendiri.

Sang jenderal memberikan jawaban panjang lebar dengan pos berikutnya (3 Oktober), bahwa fitnah itu berdasarkan iri hati semata-mata karena dia sebagai jenderal bersahabat dengan keluarga seorang kapten. Juga kabar-kabar tentang Nyonya Van Heutsz adalah fitnah. Dia ingin tinggal pada anak-anaknya di Negeri Belanda dan sama sekali tidak ada persoalan perceraian.

Hampir tidak ada alasan sebenarnya untuk menyebut persoalan ini, sekiranya hal ini tidak sempat mempunyai arti politik kemudian. Dalam jawaban Idenburg tertanggal 7 Desember menjadi jelas mengapa soal-soal 'rawan' Van Heutsz menarik perhatian sang menteri. Van Heutsz telah menulis surat, bahwa dia tidak akan dapat cuti pergi ke Negeri Belanda menurut rencana

pada musim semi tahun 1904. 'Saya akan sangat mengharapkan dapat bicara dengan Anda dalam paruh pertama tahun 1904.' Benar-benarkah dia tidak dapat meninggalkan Aceh? 'Saya tanyakan semua ini kepada Anda daripada mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang ini kepada Gubernur Jenderal. Ada berbagai alasan bagi saya dalam hal ini. Salah satu sebabnya ialah bahwa dengan cara ini akan lebih cepat saya menerima jawaban, yang saya harapkan.'

Van Heutsz hanya perlu sekali saja menerka, dan bahkan itu pun tidak lagi, ketika Idenburg dalam lanjutan surat meminta hal ini dirahasiakan seketat-ketatnya dan menguraikan penggunaan tulisan rahasia bila kemungkinan melakukan korespondensi telegrafis mengenai persoalan ini. Sebagai contoh penggunaan tulisan rahasia ini dikemukakannya satu kata. Kata itu adalah: gubernur jenderal!

Nah, dalam keadaan demikian bahkan seorang jenderal dan gubernur masih bisa saja mengambil cuti. "Siapa pun juga bisa saja digantikan", tulis Van Heutsz pada tanggal 5 Januari, 'tetapi pergi ke Holland sebelum bulan Mei saya anggap (. . .) tidak baik.' Orang yang menurut dia harus menggantikan Van Heutsz, yaitu Letnan Kolonel Van Daalen, sesungguhnya tidak akan kembali sebelum bulan Mei dari suatu perjalanan yang jauh ke daerah-daerah pedalaman Aceh yang belum dijelajahi, yaitu tanah Gayo dan Alas.

Pastilah hebat ketegangan yang terjadi di Kutaraja. Tetapi surat Idenburg yang ditulisnya pada tanggal 28 Februari merupakan antiklimaks. 'Ketika menerima surat Anda keadaan di Asia Timur tegang sekali dan tentulah pengungkapannya berpengaruh pada jawaban saya kepada Anda.' Yang dimaksud Idenburg adalah perang Rusia-Jepang, yang benar-benar secara tidak langsung amat penting artinya bagi Hindia Belanda, karena kemenangan Jepang membangkitkan harapan-harapan tertentu pada rakyat. 'Kini, ketika perang telah menjadi kenyataan dan bahwa sama sekali tidaklah dapat dipastikan bahwa tidak akan terjadi kerumitan-kerumitan, yang di dalamnya kita dapat terlibat secara langsung atau sampingan, tidak boleh saya mendesak Anda untuk datang ke Eropa pada musim semi ini. Sebaliknya, saya anggap benar-benar demi kepentingan negara bahwa Anda tetap di Aceh sampai keadaan politik umum jelas perkembangannya dan menjadi pasti bahwa perang tetap terlokalisasi. (. . .) Sekiranya pada saat ini saya tidak menyampaikan permintaan tersebut kepada Anda, bukanlah berarti bahwa hal itu saya batalkan, dan adalah harapan saya pula bahwa Anda akan mengizinkan saya membicarakannya kelak dengan Anda lagi.'

Namun, perang Rusia-Jepang bukanlah kerumitan politik satu-satunya dalam rencana dengan Van Heutsz itu. Pada bulan Desember rupanya Idenburg bermaksud mengusulkan pengangkatan gubernur Aceh untuk menjadi gubernur jenderal. Kemudian pasti timbul keraguan dalam hatinya. Apakah Van Heutsz dewasa ini negarawan dengan iman kristiani yang dalam rangka waktu

ini harus memerintah Hindia Belanda? Van Heutsz dididik secara Katolik, tetapi meninggalkan agamanya. Mungkin walaupun Van Heutsz memberikan jaminan juga mengenai 'fitnah' tentang kehidupan pribadinya sang menteri belum sepenuhnya merasa tenang dan seorang gubernur jenderal yang bercerai dengan istrinya, hal itu sama sekali tidak mungkin.

Karena itu, sesungguhnya pun Idenburg lebih menjatuhkan pilihan pada orang lain, yaitu tidak kurang dari De Savornin Lohman, yang sebelumnya telah diresek-reseknya dan kemudian pada tanggal 4 Februari terang-terangan ditulisnya 'bahwa Anda adalah satu-satunya negarawan Kristen yang menurut saya dapat diberi kepercayaan menerima tugas memerintah Hindia Belanda. Itu masih menjadi keyakinan saya; bila Anda tidak dapat menempati kedudukan Tuan Rooseboom, maka saya harus mencari di kalangan yang bukan teman sepaham. Dan dalam hal sangat diharapkan benar agar Hindia diperintah oleh seorang Kristen yang yakin, kuat, dan memiliki kemampuan. Saya tidak ingin melakukan langkah-langkah yang mengikat terhadap orang-orang lain tanpa (sebelumnya) saya menanyakan secara sungguh-sungguh kepada Anda apakah kiranya Anda akan mau dan dapat menerima pengangkatan menjadi gubernur jenderal.'

Lohman, yang telah 67 tahun usianya, mula-mula secara lisan menyatakan menolak, tetapi berdasarkan sepucuk surat pada tanggal 21 Februari 'lama kelamaan sampai pada kesimpulan, bahwa tidak selayaknya saya menghindarkan diri dari tugas itu.' Maka, ia pun minta dilakukan pemeriksaan kesehatan dan hasilnya ternyata baik. Tetapi ketika istrinya diperiksa, advis dokter adalah negatif dan hal ini sempat memberikan keyakinan 'bahwa selayaknyalah rencana dibatalkan.'

Maka, Idenburg pun kembali kepada gagasan aslinya dan mencalonkan Van Heutsz. Dia bisa mengharapkan bantuan ratu, dan ini merupakan faktor yang penting. Tetapi selain dari dia sendiri tidak seorang pun dalam kabinet yang mengenal Van Heutsz pribadi. Tentulah telah ada surat-menyurat dengan Colijn sebelumnya, kapten ajudan muda yang memberikan keterangan kepada menteri mengenai majikannya yang akan menjadi gubernur jenderal. Surat-surat itu sendiri tidak dapat saya temukan kembali dalam arsip-arsip yang ditinggalkan Colijn, tetapi menurut sepucuk surat dari Colijn kemudian kepada Idenburg (1 Agustus 1908) ternyata bahwa dibicarakan dalam surat-surat itu sifat-sifat dan kemampuan Van Heutsz: 'Pada tahun 1904 sebelum keberangkatan kami ke Holland, saya menulis kepada Anda, pendapat saya yang demikian: pikiran-pikiran ekonomi yang hebat tidak dapat Anda harapkan dari Jenderal Van Heutsz.' Dengan Lohman, tentang pengangkatan orang yang akan menduduki tempatnya, selanjutnya tidak ada hubungan. Ditulisnya surat kepada Idenburg menyetujui pengangkatan itu sesudah beritanya diketahui.

Pada bulan Mei berlangsung tukar-menukar kode telegram yang telah lama dinantikan antara Idenburg dan Van Heutsz. Idenburg mengawatkan pada tanggal 4 Mei: 'Pertama, bersediakah Anda menerima kemungkinan pengangkatan wali negara; kedua, cukup sependapatkah Anda dengan dasar-dasar politik kolonial yang saya kemukakan dalam Majelis untuk kerja sama yang baik; dan ketiga, berkeberatankah Anda memenuhi panggilan kemari untuk mengadakan pembicaraan.' Dari pertama jelas sekali ternyata bahwa Idenburg pun hanya kira-kira mengetahui gagasan-gagasan politik Van Heutsz. Sang gubernur menjawab pada tanggal 6 Mei: Pertama, bila Pemerintah menganggap penampilan saya sebagai wali negara demi kepentingan negara, pengangkatan akan saya terima, kedua, ya, dan ketiga, tidak.'

Dia tidak keberatan terhadap 'panggilan kemari', tetapi masih harus diperlukan izin gubernur jenderal. Rooseboom, yang baik hubungannya dengan Idenburg, lama sekali tidak diberi tahu mengenai persoalan ini. Pada bulan Desember 1903 dia telah mengajukan permintaan berhenti dan katanya akhir September ingin kembali ke tanah air, tanggal berangkat dan dengan kapal mana telah pula ditentukan. Barulah pada tanggal 28 Februari Idenburg untuk pertama kali menyatakan dalam surat kepadanya, bahwa di antara orang-orang yang disebut namanya dalam dewan menteri sebagai penggantinya, 'Jenderal Van Heutsz menduduki tempat pertama'. (...) Tanpa memberitahukan maksud mengapa hal ini saya tanyakan, saya tanyakan kepadanya apakah dia bersedia datang sebentar ke Eropa pada musim semi'. Kesulitannya hanyalah bahwa Van Heutsz tidak dapat pergi sebelum bulan Mei dan berhubung dengan perjalanannya sampai memerlukan waktu setengah tahun, Rooseboom diminta menunda tanggal pemberhentiannya. 'Saya hanya menambahkan pada permintaan saya bahwa saya yakin yang hal ini sesuai dengan keinginan Ratu'.

Bahkan tekanan ini pun tidak ada pengaruhnya suatu apa pun pada Rooseboom. Sama sekali tidak mungkin baginya untuk tinggal lebih lama. Keadaan kesehatannya tidak mengizinkannya. 'Untuk memberikan gambaran sedikit kepada Anda bagaimana keadaan saraf saya, saya beri tahukan kepada Anda bahwa surat Anda telah mengakibatkan saya satu malam suntuk tidak bisa tidur,' jawabnya pada tanggal 30 Maret. Bukan hanya terdapat alasan-alasan kesehatan. Dia juga sangat mengeluh mengenai apa yang ditulis dalam koran-koran Hindia, bagaimana Idenburg menggunakan cara 'yang tidak layak' ketika dilangsungkan pembahasan anggaran dalam membicarakan dirinya. Pada pembahasan anggaran dalam Majelis berikut ini pasti dia masih tidak mau menjadi gubernur.

Perkara itu dapat diredakan, dan Rooseboom dan Idenburg kemudian berpisah juga sebagai sahabat (dalam jabatan) dengan saling menyatakan penghargaan — tetapi dia tetap berpegang pada tanggal berangkatnya. Perja-

lanan Van Heutsz ke Amsterdam harus diatur begitu rupa sehingga Rooseboom dapat berangkat akhir September. (Jadinya beberapa hari kemudian; kapal pos ke Holland menunggu penyerahan pemerintahan tanggal 1 Oktober).

Van Heutsz berangkat pada tanggal 11 Juni. Perjalanannya sebagian melalui darat dan dia tiba tepat sebulan kemudian bersama-sama dengan Ajudan Colijn di Negeri Belanda.

Kedatangannya di Den Haag merupakan kemenangan tiga ganda. Dalam tiga ruang yang berbeda-beda disampaikan penghormatan kepadanya, pemenang di Aceh yang telah mengalahkan Teuku Umar dan memaksa sultan menyerah (Panglima Polim, yang terpenting dari ketiganya, tidak begitu dikenal). Di balai kota Pemerintah Kotapraja mengadakan resepsi, di Hotel des Indes berkumpul orang-orang ternama seluruh negeri, di Kebun Binatang orang-orang yang agak biasa.[45] Dalam pidatonya kepada para hulubalang yang memihak Belanda yang dikumpulkan di Hotel des Indes, menurut laporan-laporan koran, Van Heutsz menyampaikan penghormatan kepada yang lain-lain: 'Untuk bekas wali negara Van der Wijck dan untuk menteri-menteri jajahan Bergsma dan Cremer, yang berani melaksanakan tanggung jawab untuk menanggalkan politik ragu-ragu dan melakukan aksi baru di Sumatera Utara, dan untuk tentara Hindia, yang Van Heutsz pada ketika itu merasa menjadi wakilnya, dan atas namanyalah dia menerima penghormatan ini.' Hanya Snouck Hurgronje yang tidak disebut.

Pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan Idenburg dengan Van Heutsz mengenai sikapnya terhadap program Pemerintah, berlangsung seperti yang diinginkan.

Guna menetapkan batasan dasar-dasar politik gubernur jenderal yang akan datang, kedua rekan pembicara itu menyusun dokumen-dokumen terinci, yang mereka beri catatan pinggir dan pernyataan persetujuan masing-masing.[46] Nota Van Heutsz terutama merinci bagian pembaruan-pembaruan militer dan transmigrasi orang Jawa ke pulau-pulau lain, tetapi tidak dilupakannya untuk sekali lagi mengemukakan teori-teori pertambangan yang menjadi kesukaannya.

Idenburg mempunyai dua persoalan pokok. Secara kongkret dikemukakannya (dan Van Heutsz mengiakannya di pinggir halaman) bahwa pengkristenan Hindia dilihat dari segi politik 'haruslah dianggap sebagai hal yang dikehendaki', walaupun hal ini tidak dapat dilaksanakan oleh pemerintah. Penginjilan jadinya tidak boleh dihalangi oleh pejabat-pejabat pemerintah (seperti yang hingga kini terjadi). Pendidikan rakyat bila pemerintah yang menyelenggarakannya akan terlalu mahal dan pendidikan bumiputra sedikit banyak merupakan propaganda untuk Islam. Karena itu, perlu dukungan yang kuat untuk pendidikan rakyat yang diberikan oleh penyebaran Kristen demi

kepentingan keuangan dan politik negara.

Idenburg paling jelas mengenai soal keuangan. 'Sebagai syarat yang tidak dapat ditawar-tawar *harus* ditentukan bahwa pengeluaran-pengeluaran pemerintah dalam arti luas diperoleh dengan cara-cara yang boleh diharapkan.'

Nota-nota itu saling dipertukarkan pada tanggal 17 Juli. Keputusan Kerajaan telah siap untuk ditandatangani. Segala-galanya tampaknya beres. Sampai terjadi suatu gangguan samping kecil tiba-tiba pada hari itu, juga yang kemudian berkembang menjadi tenaga topan, ditambah dengan pengaruh campur tangan Kerajaan.

Idenburg sebelumnya menanyakan kepada Van Heutsz apakah istrinya akan bersama-sama dengan dia ke Batavia dan jawabannya mengiakan. Pada hari itu juga kemudian Idenburg mendengar dari orang-orang ketiga bahwa Nyonya Van Heutsz telah mengucapkan kata-kata yang lain sekali isinya kepada Nyonya Van der Wijck. Dia telah membicarakan hal ini dengan Ratu dan merasa terpaksa menulis surat yang sulit mengemukakan persoalannya, kepada Van Heutsz, dengan mencantumkan di dalamnya ucapan-ucapan istrinya. Karena itu, 'dan sehubungan dengan kehendak Sri Ratu yang nyata pada saya sehubungan dengan ini', ia harus sekali lagi membicarakan persoalan yang menyakitkan hati ini. Dari surat tanggal 17 Juli, hanya konsepnya yang disempurnakan, yang disimpan.

'Namun, saya menganggap memang perlu, (sebelum) usul untuk pengangkatan disampaikan kepada Ratu, ada kepastian bahwa Anda bermaksud meminta Nyonya Van Heutsz menyertai Anda dan bahwa Anda mengurus pasasi untuk Anda berdua atau sekiranya hal ini tidak mungkin karena hal-hal yang amat penting, Nyonya Van Heutsz akan menyusul dalam waktu tiga bulan. Saya sebut jangka waktu tiga bulan ini sehubungan dengan saat berlangsungnya pembahasan anggaran Hindia secara lisan. Mengingat pentingnya persoalan ini, hal ini saya kemukakan lagi secara tertulis. Saya akan merasa senang sekali bila besok saya (dapat menerima) jawaban Anda agar usul dapat diajukan.'

Dalam konsep naskah dengan banyak pembetulan ini, dicoreng perumusan yang mula-mula telah dipilih Idenburg: 'Namun, saya menganggap — bagaimanapun menyakitkan hati hal ini bagi saya — suatu kemustahilan untuk mengusulkan Anda kepada Gubernur Jenderal, bila tidak lebih dulu dipastikan' dan sebagainya.

Pada konsep itu Idenburg sendiri menambahkan tulisan: 'Jenderal Van Heutsz hari ini pada tanggal 18 Juli telah memberitahukan dengan lisan kepada saya bahwa Nyonya Van Heutsz pada bulan Agustus akan ikut bersama Jenderal dan bahwa Nyonya pertengahan tahun berikutnya akan membawa anaknya ke Negeri Belanda untuk beberapa bulan. Jenderal Van Heutsz telah menulis surat kepada saya yang memberitahukan bahwa jaminan yang saya

minta kepadanya tidak dapat dipenuhi dan karena itu ia harus membatalkan niat untuk pengangkatannya menjadi gubernur jenderal. Tetapi Nyonya Van Heutsz akhirnya mengalah sehingga surat itu tidak jadi diteruskan.'

Pengangkatan dapat berlangsung terus. Keputusan Kerajaan bertanggal 20 Juli. Masa waktu tiga bulan Idenburg bersamaan jatuhnya dengan pembahasan Majelis mengenai anggaran Hindia. Dalam acara ini juga terutama akan dipersoalkan pengangkatan gubernur jenderal yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan perkawinan seorang wali negara yang diangkat oleh pemerintah nasional kristiani memang dapat menjadi suatu masalah politik. Sesungguhnya, pendapat-pendapat Sri Baginda yang ortodoks dalam hal ini pun cukup diketahui.

Van Heutsz dapat berangkat dan dapat mengambil alih jabatan wali negara dari Rooseboom pada bulan Oktober. 'Beberapa bulan' jangka waktu Nyonya Van Heutsz pada tahun 1905 pergi dengan anak-anak ke Negeri Belanda, ternyata agak terlalu lama jadinya. Masa sebagian besar jabatan Gubernur Jenderal Van Heutsz dia tidak turut menghadirinya dan tugas sebagai nyonya rumah di istana Bogor dan Batavia diserahkannya kepada putrinya yang sulung. Kehidupan pribadi Van Heutsz terus juga menjadi bahan berbagai desas-desus, yang dalam masa jabatan pengganti Idenburg, Fock, mengakibatkan suatu konflik baru kelak.

7. Sepuluh Tahun yang Berdarah

Masa Van Heutsz adalah dasawarsa 1899 sampai 1909. Jadi, meliputi baik masa dia menjadi gubernur maupun menjadi wali negara. Periode ini dapat ditinjau dari berbagai segi. Satu hal adalah pasti: masa ini merupakan Sepuluh Tahun yang Berdarah bagi Aceh. Jumlah yang tewas di pihak Belanda, 508, tidak banyak naiknya di atas rata-rata seluruh perang. Tetapi dari tahun 1899 sampai 1909, 21.865 orang Aceh yang terbunuh, yaitu hampir empat persen dari penduduk. Angka-angka ini resmi. Van Heutsz adalah gubernur pertama yang menyuruh memuat kerugian pihak Aceh.[47]

Dibandingkan dengan angka-angka kematian ini, ternyata bahwa jumlah orang Belanda, Aceh, dan suku bangsa Indonesia lainnya sesudah tahun 1896 deras menurun. Masa bahwa tiap tahun dua ribu orang lebih anggota militer dan narapidana kerja paksa meninggal karena kolera, tifus, malaria, demam kuning, dan beri-beri telah lampau.

Terlepas dari ini, 'perang kecil' Aceh sesudah 1900 meminta hampir sama banyak korban dengan 'perang besar' yang mendahuluinya. Dalam hal tertentu ini dapat dipahami bagi mereka yang menyadari bahwa dalam gerilya kontak dengan musuh bagi kedua pihak jauh lebih langsung terjadi. Sekarang tidak terdapat lagi ekspedisi yang besar-besar, dan tidak ada pos-pos militer yang diamankan tembok-tembok tanah, tetapi kolone yang paling-paling

terdiri dari seratus orang anggota, dan sering kali hanya patroli-patroli kecil terdiri dari beberapa brigade marsose yang masuk sampai jauh ke dalam daerah musuh. Sampai tahun 1914, ketika kelompok perlawanan terakhir yang aktif ditumpas dan perang dinyatakan lagi telah berakhir untuk selama-lamanya, adalah zaman kebajikan-kebajikan militer Willemsorde, Keberanian, Kebijaksanaan, dan Kesetiaan mudah diperoleh. Dengan segala kedahsyatan, kekejaman dan teror yang pastilah menyertainya, namun masa ini merupakan zamannya kepahlawanan militer, yang kelak oleh peserta-peserta dari kedua belah pihak dikenangkan dengan kesayuan yang menggeramkan.

Walaupun lama-kelamaan tidak boleh tidak ternyata kekuatan Belanda yang lebih hebat ketika taktik yang tepat dalam menghadapi gerilya telah digariskan oleh Van Heutsz, orang Aceh bukanlah sama sekali tanpa daya. Secara daerah setempat, kelompok-kelompok perlawanan "Muslimin" yang aktif, demikian mereka menamakan dirinya, sesungguhnya sering kali juga tidak kurang dibandingkan dengan marsose dan infanteri yang ditempatkan di sana. Hal ini dialami oleh salah seorang dari komandan marsose yang paling terkenal, Kapten M.J.J.B.H. Campioni, yang pada tahun 1904 di daerah Meulaboh di pantai barat dengan setengah divisi marsose mengejar-ngejar kelompok-kelompok perlawanan Teuku Keumangan dan abangnya, Teuku Johan.[48] Pada bulan Maret sebuah kolone yang terdiri dari enam brigade marsose, yaitu kira-kira 160 orang, masuk dalam jebakan. Para pemberi berita berbeda pendapat tentang jumlah orang Aceh yang menyerang. Sesuai dengan sumbernya jumlah ini berselisih dari tiga ratus sampai seribu dua ratus orang. Mereka sependapat dalam mengemukakan kenyataan bahwa pada serangan kelewang yang terbesar dalam sejarah Aceh ini, kolone ini hampir seluruhnya dihancurkan. Kapten Campioni meninggal dunia pada bulan April karena luka-lukanya.

Pantai barat dengan rawa-rawanya yang luas serta sungai-sungainya yang tidak terhitung bagi orang Aceh selamanya merupakan medan gerilya yang amat baik. Selamanya artinya: sampai dengan tahun 1942, ketika orang Belanda untuk seterusnya lenyap dari Aceh. Masih pada tahun 1925 dan 1926 dan kemudian pada tahun 1933 dekat Lhong berkecamuk di sini suatu pemberontakan daerah, yang segera mengakibatkan 'pembentukan gerombolan' yang baru.[49] Untuk membasminya secara tergesa-gesa dikumpulkanlah dari segala tempat di seluruh Hindia perwira-perwira tua yang pernah bertugas di Aceh. Beberapa kali patroli-patroli marsose dari zaman Van Heutsz, yang ada kalanya hanya bisa beroperasi dengan perahu-perahu kecil di sungai, terjebak di air atau di darat dan dihancurkan. Sebaliknya, terjadi banyak kali serangan terhadap bivak-bivak perlawanan rahasia. Akhirnya, Teuku Keumangan dan abangnya menyerah. Teuku Keumangan kemudian, pada tahun 1916, diangkat menjadi kepala kenegerian Seunagan, daerah tempat dia

pertama kali tampil sebagai pemimpin perlawanan. Dia meninggal dunia pada tahun 1926.

Ketika T. Keumangan sendiri sudah 'mel', sebagian besar anak buahnya menggabungkan diri pada ulama Teungku Pidie, yang seperti juga kebanyakan ulama lebih lama tahan dalam meneruskan perlawanan daripada para hulubalang. Perwira-perwira terkenal yang bertugas di Aceh, seperti Kapten F. Darlang,khusus diberi tugas untuk melacak Teungku Pidie. Pada tahun 1913 bersama dengan beberapa orang pemimpin bawahan dan tujuh puluh orang pengikut,dia menyerah. Di daerah Meulaboh saja antara tahun 1902 dan 1913 telah tewas 2.230 orang Aceh.

Pidie, daerah tempat asal Teungku yang keras kepala ini, tetap merupakan sumber terjadinya perlawanan. Bila Meulaboh dalam sepuluh tahun kehilangan lebih dari dua ribu orang, maka Pidie kehilangan dua kali jumlah itu antara tahun 1902 dan 1905. Di sini berjuang pemimpin-pemimpin pemberontakan yang piawai, seperti Teungku di Cot Ciciem, pemimpin pasukan-pasukan yang mempertahankan keturunan Teungku di Tiro, Syekh Saman, yang meninggal dunia pada tahun 1891. Kelompok gerilya ini, yang ada kalanya berjumlah empat ratus orang anak buahnya, hampir-hampir tidak dapat disebut demikian lagi. Dia telah merupakan tentara kecil benar-benar, yang para anggotanya mengenakan pakaian seragam hitam, dilatih menurut cara marsose, dan bergerak dengan isyarat-isyarat seorang peniup terompet yang melakukan desersi.

Yang disebut Teungku-teungku Tiro, putra-putra dan anak-anak cucu Syekh Saman, terutama aktif di daerah-daerah hulu Pidie. Tangse, dan Geumpang, daerah bergunung-gunung ini lebih cocok untuk gerilya, bukan dataran rendah. Dalam salah satu aksi pada tahun 1904 Darlang, yang ketika itu masih menjadi letnan, memperlihatkan keberanian pribadinya dengan hanya seorang diri dan tidak bersenjata, meninggalkan bivak di Tangse untuk membujuk agar sekelompok perlawanan, dengan banyak wanita dan anak-anak yang sudah terkepung, mau menyerah. Mula-mula keadaan baik-baik saja, tetapi kemudian tiba-tiba dia diserang dan hampir sempat diselamatkan.[50]

Darlang selamat dalam mengalami semua petualangan di Aceh dan meninggal dunia pada tahun 1917 akibat . . . kecelakaan pesawat udara. Zentgraaf mengisahkan dalam bukunya *Atjeh* sebuah cerita yang sayu tetapi mengharukan, saat-saat terakhir Darlang. Dia terbaring di sebuah rumah sakit di Batavia. Atas permintaannya dokter-dokter telah menyampaikan kepadanya berapa lama lagi dia akan hidup. Yaitu: dua belas jam. Dimintanya agar semua sahabatnya datang, dan bersama-sama dengan dia mereka minum segelas sampanye sambil duduk dekat tempat tidurnya. Darlang dikuburkan di pekuburan militer Peucut di Kutaraja. Di tempat ini Du Perron dalam *Het land van herkomst* (Tanah tempat asal) menyuruh tokoh Arthur Hille yang bertugas di

Aceh, tidak sedramatis demikian tetapi dengan mengandung lebih banyak perasaan untuk dramatik yang sejati, mengucapkan kata-kata: 'Bila Anda tegak di kubur demikian di Kutaraja, di bawah pohon-pohon cemara, tahu Anda, dan Anda lihat nama-nama tercantum di batu nisan, nama seorang Darlang demikian, seorang Webb, Scheepens, Vis, Campioni, dan Anda bayangkan lagi bagaimana kawan-kawan ini gugur, maka tidak seujung rambut pun keberanian yang tersisa dalam diri Anda, saya berani bertaruh; maka berdirilah Anda di sana dengan tanda jasa di dada dan Anda pun berkata: Abdi Paduka yang patuh. Abdi Paduka yang patuh, yang konyol'.[51] (Makam Peucut sesudah tahun 1945 pun dirawat dengan rapi oleh pemerintah daerah Aceh).

Teungku di Tiro Syekh Saman mempunyai lima orang putra. Yang tertua ialah Mat Amin, yang gugur pada tahun 1896 pada aksi-aksi besar pertama sesudah 'pengkhianatan' Teuku Umar. Empat orang putra lainnya dan dua orang cucu semuanya gugur dalam perlawanan antara tahun 1904 dan 1911. Pada bulan Desember 1909 Letnan H.J. Schmidt mendapat perintah menghabiskan gerombolan-gerombolan Tiro yang masih berada di Tangse. Menurut taksiran, dalam daerah ini terdapat 250 orang Muslimin, yang disebut dengan nama lain 'orang jahat'. Schmidt menguasai dua brigade marsose, semuanya 41 orang, dan 25 orang narapidana. Pengejarannya yang dilakukan secara sistematis terhadap Teungku Tiro dan panglima-panglimanya diuraikannya berdasarkan catatan-catatan harian lamanya, dalam buku *Marechaussee in Atjeh* (Marsose di Aceh). Bersama dengan komandan-komandan bawahannya dia berhasil menangkap semua orang Tiro pada tahun 1909 dan 1911. Kedua brigade ini beroperasi sendiri-sendiri, masing-masing di bawah 'kepala' mereka, Sersan Van Gilse, putra seorang jenderal dan kambing hitam dalam keluarga, dan Sersan Molier, seorang pengantar bir dari Rotterdam.

Mereka berhasil berkat gabungan pekerjaan mata-mata, kerja pelacakan yang tidak bercela, dan daya tahan yang sempurna. Tidak seorang pun dari pemimpin-pemimpin pemberontakan itu yang menyerah hidup-hidup. Akhir tahun 1911 keturunan Syekh Saman tua yang begitu banyak anggotanya hanyalah tinggal seorang saja: seorang pemuda yang karena kekeramatan datuknya juga menyandang gelar keagamaan teungku. Letnan Schmidt meminta bantuan pertolongan orang-orang Aceh yang utama agar berusaha membujuknya untuk menyerah. Gubernur menjanjikan tidak akan dijatuhi hukuman. Tetapi 'lapor diri' bagi seorang teungku Tiro? Tidak mungkin.

Pada bulan Desember kopral Ambon bernama Nussy, seorang pelacak jejak yang termasyhur yang biasanya jalan mendahului brigade, disergap oleh sekelompok Muslim yang terdiri dari tiga orang. Nussy menembak dua orang di antaranya. Seorang dari mereka ini ternyata adalah orang terakhir keluarga Tiro. Namanya Cit Ma'at. Usianya lima belas tahun. Dengan kematiannya, tiga generasi Teungku Tiro diabadikan dalam Perang Aceh.

Keadaan di pantai utara sekitar tahun 1905 dianggap sudah sedemikian rupa, sehingga satu batalyon infanteri dapat dikirim kembali ke Jawa. Beberapa pos militer dihapuskan. Apakah ini menjadi satu-satunya sebab segera berkobarnya lagi perlawanan? Ada sebab-sebab lain. Para ulama telah meramalkan bahwa tahun 1908 akan menjadi tahun kemenangan. Pengganti Van Heutsz sebagai gubernur, Kolonel Van Daalen, telah membuat kesalahan-kesalahan kebijaksanaan yang diramalkan Snouck Hurgronje, yang membuat banyak hulubalang kecewa dan mendendam. Hal ini akan dibicarakan lagi. Pasti juga ada pengaruh perang Rusia-Jepang. Keberhasilan Jepang merupakan kemenangan 'Asia' yang pertama atas 'Eropa'. Kemenangan ini bergema nyata dalam aneka suara di seluruh Asia. Di Jawa terbentuk perkumpulan-perkumpulan kebangsaan yang pertama. Aceh mempunyai tafsirannya sendiri: perhebat gerilya.

Di sekitar Lhok Seumawe dan Lhok Sukon, medan yang sangat berubah-ubah dari gunung-gunung sampai ke laut, terdapat pemimpin-pemimpin perlawanan yang terkenal Teungku di Mata Ië, Teungku di Barat, dan Pang Nanggroe. Kedua orang pertama benar-benar secara harfiah dihormati sebagai keramat oleh penduduk. Seperti juga dalam menghadapi teungku-teungku Tiro yang paling utama, kali ini pun komandan-komandan Belanda tidak pernah berhasil mendapatkan berita dari mata-mata, di mana tempat kediaman mereka. Teungku di Mata Ie menderita luka pada tahun 1913 dan lenyap, hingga orang menyangka dia telah meninggal dunia. Empat tahun kemudian secara kebetulan dia ditemukan di sebuah ladang yang sepi di gunung-gunung dan ditembak mati. Ketika mayatnya diperlihatkan kepada orang-orang Aceh, mereka bersimpuh di bumi, demikian menurut saksi-saksi mata orang Belanda dan berseru: 'Teungku, jangan gusar. Kami tidak bersalah dalam hal ini.' Orang-orang terakhir dari kelompok perlawanannya mengembara sampai tahun 1937.

Teungku di Barat aktif sampai tahun 1912. Pang Nanggroe yang sama legendarisnya sampai tahun 1910.[52] Seperti ternyata dari namanya yang tanpa gelar, Pang Nanggroe bukan ulama maupun hulubalang, tetapi salah seorang dari orang-orang kampung 'biasa' atau kaum tani, yang memimpin suatu kelompok perlawanan. Kedudukannya sebagai pemberontak yang paling utama di kenegerian Keureutoe dikukuhkan pada tahun 1905 ketika dia kawin dengan janda seorang hulubalang, yang ditembak mati sebagai pemimpin pemberontak. Cut Meutia sendiri adalah putri seorang hulubalang perkasa dan dalam keadaan biasa tidak akan pernah mungkin kawin dengan seorang laki-laki di bawah kelasnya. Dengan perkawinannya, wanita ini bagaikan meneruskan obor perlawanan kepada Nanggroe. Pilihannya tepat. Nanggroe adalah salah seorang pemimpin gerilya yang cerdik. Dia menyerang gudang-gudang senjata dengan orang-orang yang mengenakan pakaian seragam tentara

Hindia, memperoleh nama julukan Watergeus (pejuang di laut) dengan serangan-serangannya yang dilakukannya dari laut dan berulang kali dia memperdayakan brigade-brigade masuk dalam jebakan dengan melancarkan berita-berita palsu. Tindakannya yang istimewa ialah menyatakan putra Cut Meutia, anak tirinya, sebagai hulubalang Keureutu. Orang-orang Belanda pun telah mengangkat seorang yang demikian. Tetapi tidak seorang rakyatnya yang mengakuinya.

Sesudah Pang Nanggroe gugur, si anak, Teuku Raja Sabi, tetap bebas, tetapi diburu terus oleh brigade-brigade marsose. Namun, senantiasa dilindungi oleh kelompok-kelompok perlawanan. Akhirnya, lapor dirilah pada bulan Desember 1913 seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, compang-camping tidak terurus sesudah pengembaraannya di rimba. Orang-orang yang menyertainya — ibunya kiranya meninggal dunia pada tahun yang sama seperti bapak tirinya, yaitu tahun 1910 — menyatakan bahwa ia adalah Raja Sabi. Keraguan hilang setelah diadakan penyelidikan resmi, yang diperintahkan oleh gubernur. Walaupun tentang ini saya tidak mempunyai banyak bahan, haruslah dianggap bahwa orang-orang yang 'memasukkannya' mendapat hadiah besar, karena pada waktu itu banyak sekali peristiwa 'mel' ini dibayar oleh Pemerintah dengan jumlah yang sekaligus besar serta pemberian bulanan. Ketika seorang residen baru di Aceh pada tahun tiga puluhan ingin mengakhiri berbagai pos anggaran yang tidak jelas untuk jumlah-jumlah mel yang masih dibayarkan kepada kepala-kepala gerombolan, yang sekarang sering kali adalah hulubalang, timbul kesulitan-kesulitan besar.

Raja Sabi, dengan nama julukan Anak Rajawali, telah lapor diri. Namun pada tahun 1919 muncul juga Raja Sabi yang sebenarnya, keluar dari hutan-hutan. Ada pernah dia mendengar kabar-kabar tentang seorang Sabi gadungan, tetapi di bivak-bivak pegunungannya yang sepi tidak dipedulikannya hal itu. Malahan kabar-kabar itu menggembirakannya. Bagaimana akhirnya? Sabi gadungan lenyap tidak berbekas. Pada tahun 1936 Teuku Raja Sabi yang sebenarnya diangkat menjadi penjabat hulubalang Keureutu, karena legitimasi penting sekali pada kedudukan-kedudukan adat yang demikian untuk suatu pemerintahan yang serba teratur. Demikian pula orang Jepang mengetahui hal ini, sebab dari merekalah pula Raja Sabi memperoleh pengangkatannya yang definitif.[53]

Semua kisah petualanganlah yang sungguh enak dibaca diceritakan oleh para penulis, seperti Zentgraaff, Miles, Schmidt, Ducroo, dan Lamster. Semuanya bekas orang militer. Namun, melekat cacat-cacat, yang mereka diamkan atau bagus-bagusi. Pada waktu itu dilakukan tindakan-tindakan kekejaman dan berlangsung teror, yang bagaimanapun tidak mungkin membaca-baca masa gerilya itu begitu saja sebagai sejarah kepahlawanan. Zentgraaf tidak bisa (dalam bukunya *Atjeh*) melewatkan seluruhnya seorang tokoh sebagai Letnan

H. Christoffel, yang pada tahun 1907 mendapat perintah untuk mematahkan perlawanan di Keureutu dan sekitarnya.[54] 'Di Keureutu saya bertemu dengan Christoffel', cerita H.N.A. Swart yang kemudian menjadi gubernur dalam buku *Generaal Swart, pacificator van Atjeh* (Jenderal Swart, pengaman Aceh) (1943), 'dan telah saya katakan padanya: kau usahakan pemberontakan akan berakhir di bagian ini, dan dalam hal ini kau boleh bertindak keras sekali. Bereslah, Obros, kata Christoffel. Dan memang bereslah.' Sekian Pasifikator Swart, yang menjadi gubernur dari tahun 1908 sampai 1918. Christoffel mematahkan perlawanan itu 'secara sistematis, dan dengan kekerasan yang amat sangat, seperti yang diharapkan Christoffel', kata Zentgraaff. 'Terus-menerus dilaksanakan hukuman mati dengan cepat, dan berlusin-lusin orang jahat rebah berjatuhan. Beberapa orang komandan brigade tidak tahan menghadapinya; mereka meminta dipindahkan kembali ke marsose biasa.'

Divisi yang boleh disusun sendiri oleh Christoffel di bawah komandonya terdiri dari veteran orang Ambon, Manado, dan Jawa, karena itu bukanlah marsose biasa. Namanya "kolone macan". Anggota-anggotanya menggunakan tanda tambahan ikat leher merah. Bila kita bicara dengan salah seorang komandan brigade pada masa itu, tulis Zentgraaff', dia pun angkat tangan sebentar menolak; apa pun yang ada hubungannya dengan masa itu tidak mau dia katakan lagi! Sebuah contoh tentang cara Christoffel bertindak yang berasal dari sumber lain: 'Dia harus mengakhiri tindakan-tindakan membongkar jalan kereta api, yang merupakan salah satu tindak pemberontakan yang paling banyak dilakukan. Malam-malam diperiksanya rumah-rumah kampung sepanjang jalan kereta api. Bila sang suami tidak berada di rumah, maka pintunya diberi tanda silang dengan kapur. Keesokan harinya pagi-pagi rumah-rumah yang bertanda silang pun didatangi. Bila si laki-laki menurut pendapat Christoffel tidak bisa memberi keterangan yang memuaskan mengapa dia malam hari tidak berada di rumah, serta-merta dia ditembak mati.

Apakah Christoffel jadinya memang seorang yang digunakan untuk melakukan pekerjaan algojo, yang selanjutnya tidak membuat kenaikan dalam tentara Hindia? Sebaliknya. Pangkat Christoffel pada tahun 1900 adalah letnan dua. Ketika dia (1910) meninggalkan dinas militer sebagai kapten, dia adalah perwira yang paling banyak memperoleh tanda jasa dalam tentara Hindia Belanda. Dia memiliki MWO kelas 4 dan 3, *ridder in de Nederlandsche Leeuw*, dua kali Tanda Kehormatan, dan tiga kali memperoleh kenaikan luar biasa. Yang terpenting adalah kenaikannya dari bintara menjadi perwira. Untuk seluruh kenaikan yang diperolehnya itu dia berterima kasih kepada Van Heutsz, yang juga menggunakannya untuk 'kerja pasifikasi' di tempat lain di Hindia Belanda.

Tidak boleh tidak karier Christoffel menggambarkan juga masa Sepuluh Tahun yang Berdarah maupun tindakan-tindakan kepahlawan Darlang yang romantis dengan cara lain.

Perjalanan Kepahlawanan pada Tahun 1904

Dari tanggal 8 Februari sampai dengan 23 Juli 1914 di bawah perintah Letnan Kolonel G.C.E. van Daalen suatu kolone marsose melakukan perjalanan melalui tanah Gayo dan Alas, lembah-lembah gunung di pedalaman Aceh.[55] Dalam literatur militer tentang Aceh, ekspedisi ini senantiasa disebut titik puncak kepahlawanan marsose dalam zaman Van Heutsz.

Operasi ini cukup baik persiapannya. Untuk ini Gubernur Van Heutsz telah memilihkan perwira-perwira dan brigade-brigade yang terbaik. Tanah Gayo dan Alas di Bukit Barisan pada awal abad ke-20 masih sama merupakan *terra incognita* seperti juga seluruh Aceh bagi orang Belanda seperempat abad sebelumnya. Dalam hal ini pun Snouck Hurgronje merupakan informan pertama yang memberikan keterangan mendalam. Pada tahun 1902 disampaikannya kepada Van Heutsz laporannya, *Het Gajoland en zijn bewoners* (Tanah Gayo dan penduduknya).[56] Buku ini memberikan informasi politik, geografi, sosiologi, dan agama suatu bangsa. Yaitu bangsa Gayo, yang memberikan bantuan kepada perlawanan orang Aceh, dari lembah-lembah yang aman dan tidak dapat dimasuki lawan.

Ada beberapa penjelajahan, antara lain pada tahun 1902 oleh Colijn, tetapi perjalanan Van Daalen akan merupakan operasi pembersihan yang menyeluruh. Ekspedisi ini terdiri dari sepuluh brigade marsose, 200 orang anggota, dua belas orang perwira, dan 450 orang narapidana kerja paksa. Juga turut serta personil ilmiah: seorang insinyur pertambangan, seorang mantri kebun raya di Buitenzorg, suatu kelompok dari dinas topografi. Salah seorang perwira kesehatan, H.M. Neeb, resmi ditunjuk sebagai juru potret dan menggunakan kamar gelap yang dapat dibawa-bawa. Van Daalen sendiri berminat pada ilmu bangsa-bangsa (dialah salah seorang dari perwira yang sedikit jumlahnya bertugas di Aceh yang lancar berbahasa Aceh) dan dalam perjalanan disuruhnya mengumpulkan bahan-bahan etnografi.

Kolone itu bertolak dari Lhok Seumawe di pantai utara Aceh. Sebagai percobaan untuk pertama kalinya marsose menggunakan topi anyaman yang lebar tepinya menggantikan topi baja. Percobaan berhasil; seluruh tentara Hindia Belanda kemudian menggunakannya. Dua kali dalam perjalanan ini dibagikan perbekalan dan sebagian digantikan oleh sebuah kolone infanteri yang bertolak dari Medan.

Maka, inilah 'ekspedisi yang dipimpin dengan baik sekali' (Lamster), *thinred line of heroes* (penyair kita Zentgraaff), 'ekspedisi yang termasyhur' (Struyvenberg) dari ahli siasat Hindia yang besar Van Daalen (Jongejans); lima bulan dengan dua ratus orang serdadu dan tukang pikul dua kali jumlah itu berjalan kaki di bagian-bagian tertinggi Bur Ni Intim-intim, yang menjadi bagian dari Bukit Barisan, dengan puncak-puncak setinggi tiga ribu meter, dan melalui daerah musuh yang tidak dikenal. Ada dua laporan pandangan mata. Ada

sebuah buku resmi Letnan J.C.J. Kempees, ajudan Van Daalen, yang disusun dengan menggunakan laporannya yang terbit pula tersendiri sebagai lampiran *Indisch Militair Tijdschrift* (Majalah Militer Hindia). Buku Kempees memuat 29 'fotogram' yang dibuat Neeb. Ada pula bagian-bagian yang diterbitkan dari sebuah buku harian Hoedt, perwira dinas topografi.[57] Hoedt ada kalanya agak kritis sikapnya terhadap Van Daalen, sedangkan Kempees tidak. Sebenarnya bukunya ditulis atas perintah sang letkol segera sesudah kembali ke Kutaraja. Di tempat ini terdapat orang-orang yang ingin melihat perjalanan ini gagal. Di antara para pembela Van Heutsz terkandung dendam yang sangat besar, terutama terhadap Van Daalen, yang dipilih sang jenderal untuk menjadi penggantinya di Aceh. Ketika selesai perjalanan gunung yang susah payah dan lembah Gayo yang besar tercapai, para perwira kolone bertanya pada diri sendiri apa yang akan dikatakan orang di biro staf di Kutaraja. 'Tetapi sang obros tidak mengungkapkan apa yang terjadi dalam dirinya, tidak memberikan reaksi atas pendapat-pendapat kami, melainkan tertawa penuh arti', cerita Hoedt.

Dan memanglah awalnya merupakan perjalanan pengembaraan, yang dalam beberapa hal mengingatkan kita kepada Ekspedisi Lapar tahun 1911 yang terkenal: ekspedisi Bintara Nutters yang dengan dua brigade sesat di daerah Pegunungan Pidie Hulu dan berkeliaran selama sebulan tanpa pangan, dengan meninggalkan bekas mayat-mayat yang sudah kurus mengering.[58] Van Daalen tidak mau mencapai tanah Gayo melalui jalan-jalan setapak yang sedikit banyaknya sudah dikenal, karena dalam masa lalu kolone Colijn tersangkut pada kubu-kubu Gayo di jurang-jurang gunung yang sempit. Diambilnya suatu rute melalui puncak tertinggi Intim-intim ke Kampung Kla; di sinilah mulai rangkaian kompleks lembah-lembah Gayo-Luos yang tinggi letaknya. Dia telah memperhitungkan adanya gerak jalan lima hari. Jadinya sebelas, sebagian karena keraguan si pemandu orang Gayo, sebagian lagi karena sikap *sok tau* Van Daalen yang bertentangan dengan nasihat-nasihat Letnan Hoedt berkeras menyuruh mengikuti jalan gajah yang keliru. Pada tanggal 6 Maret ransum darurat beras yang terakhir disampaikan. Hujan yang lebat dan kabut yang dingin terus juga memperlambat kolone. Masih ada sedikit daging dan ikan kering; untuk perwira-perwira ada sosis, setiap kali waktu makan setiap orang mendapat bagian sekerat ukuran empat sentimeter. Pada tanggal 8 Maret sebuah patroli berhasil menangkap seekor ular piton raksasa beberapa meter panjangnya. Binatang itu dikuliti dan dimakan. Pada tanggal 9 Maret sebuah kolone yang setengah kelaparan dan sama sekali kaku kedinginan, yang telah kehilangan beberapa orang narapidana karena keletihan, mencapai awal lembah itu. Cahaya matahari, makanan, dan air!

Sesudah beberapa hari barulah tenaga jasmani dan semangat gerakan pulih. Kemudian mulailah gerakan yang sesungguhnya. Dari tanggal 14 Maret sam-

pai 24 Juni Van Daalen mula-mula beroperasi di Gayo-Luos, kemudian di tanah Alas yang letaknya bersebelahan. Kemudian cepat dia berangkat melalui daerah Batak ke Sibolga, karena telah didengarnya dari kolone perbekalan kedua dari Medan bahwa Van Heutsz sementara itu telah berangkat ke Negeri Belanda, dan barangkali akan menjadi gubernur jenderal. Suatu ekspedisi kepahlawanan melalui daerah-daerah pedalaman Aceh memang indah, tetapi siapa yang pada saat ini tidak berada di Kutaraja bukan tidak mungkin tidak kebagian karena terlambat menghadapi segala macam 'kekacauan' — demikian istilah untuk intrik dan penggunjingan di kalangan militer di Aceh.

Selama lima bulan itu pada pihak lawan 2902 orang terbunuh, di antaranya 1159 perempuan dan anak-anak. Belakangan dinyatakan bahwa jumlah ini adalah seperempat dan sepertiga dari seluruh penduduk lembah-lembah yang jarang penduduknya. Kolone sendiri kehilangan 26 orang karena terbunuh, sedangkan 72 orang marsose karena luka-luka dibawa oleh kolone-kolone dari Medan.

Apa yang menyebabkan angka-angka kekalahan lawan begitu tinggi? Perlawanan orang Gayo dan Alas ada segi istimewanya, yang bahkan pada orang Aceh dari daerah-daerah yang lebih rendah letaknya yang bagaimanapun fanatiknya tidak terdapat. Orang-orang dari udik ini mengurung diri dalam kampung-kampungnya yang telah diperkuat. Mereka menyambut marsose dengan bacaan-bacaan suci dan pakaian putih yang mereka kenakan seolah-olah melambangkan bahwa mereka telah bersiap untuk mati. Karena itu pula Kempees menyebutnya perlawanan fanatik yang tiada taranya, diperkuat lagi oleh cerita-cerita tentang apa yang akan menimpa wanita-wanita dan anak-anak bila sempat mereka jatuh ke dalam tangan orang kafir.

Jadi, lima bulan pertempuran berat?

Siapa yang membaca buku yang ditulis Kempees sendiri, yang secara teliti mengemukakan semua pertempuran dengan lama waktu berlangsungnya, angka-angka kematian dan senjata-senjata yang ditemukan, pasti akan sampai pada kesimpulan lain. Pertama-tama, karena dalam perjalanan atau dalam bivak di mana pun kolone Van Daalen tidak pernah diserang. Dari 22 Maret sampai 4 Juni pasukan berkemah di Kampung Kota Lintang (Gayo), dan dari 11 Juni sampai kira-kira 24 Juni di Kampung Lawe Sagu (Alas). Jadi, ekspedisi yang lima bulan sudah dikurangi menjadi gerak jalan sepuluh hari sebelum, seminggu antara, dan tiga minggu sesudah perkemahan tetap, yang tidak pernah mengalami serangan. Seluruhnya paling-paling hanya empat belas hari yang dipakai bertempur, dan ini pun biasanya hanya beberapa jam.

Dari kedua bivaknya dapatlah Van Daalen dengan tenang memilih sasarannya: kampung-kampung yang dalam menantikan timbulnya serangan telah sedikit diperkuat dibandingkan dengan keadaannya sebelumnya. Di tanah Gayo dipilihnya enam sasaran utama, di tanah Alas tiga. Sebenarnya bisa saja

dia memilih lebih lagi dan tanpa banyak kesulitan atau risiko umpamanya dapat menghabisi *setengah* dari penduduk, sedangkan dengan metodenya bukanlah pula merupakan kemustahilan untuk dalam waktu yang sama selama lima bulan membasmi seluruh penduduknya.

Penduduk desa dengan menggunakan senjata pukul dan tajam serta bedil-bedil lantak tua berlindung di belakang tembok-tembok tanah dengan semak-semak duri. Sama sekali bukan tandingan mereka untuk menghadapi pasukan marsose dengan senapan-senapan Mausernya yang modern. Para penyerbu bisa saja menyusun barisan di depan kampung, dan begitu terdengar isyarat "serang", mereka pun menyerbu tembok-tembok tanah itu. Ini selalu merupakan saat yang genting, satu-satunya kemungkinan, dan waktunya singkat saja. Begitu para serdadu berdiri di tembok, mereka menembaki secara sistematis segala apa saja yang berada di belakangnya. Kadang-kadang tembak-menembak berlangsung lima belas menit atau setengah jam, kadang-kadang sampai beberapa jam baru kampung dapat direbut dan penduduk seluruhnya dihabisi. Satu-satunya peristiwa yang pertempuran berlangsung dari pukul sepuluh lewat seperempat pagi sampai pukul empat lewat lima belas menit petang. Tidak seorang pun yang mau menyerah. Tidak pernah Van Daalen memikirkan taktik lain kecuali main basmi habis. Dia tidak mau membuat tawanan. Apa yang harus diperbuatnya dengan mereka itu? Siapa harus menjaga atau mengangkut mereka? Dia tidak mau atau tidak bisa menyediakan waktu untuk mengadakan pengepungan. Dia harus cepat. Dia mau memberikan contoh. Taktiknya adalah menyerah seluruhnya atau mati seluruhnya.

Pembunuhan besar-besaran yang tiada taranya. Foto-fotonya enam puluh tahun sesudah peristiwanya terjadi tidak mungkin dilihat tanpa merasa ngeri. Sebab, ada fotonya memang. Van Daalen, yang sama sekali tidak merasa malu akan tindakannya, justru merasa bangga akan keberhasilannya itu. Seusai penyerbuan itu, ia menyuruh Letnan Neeb memotret tumpukan-tumpukan mayat dalam benteng, dengan para marsose yang berjaya di sebelahnya. Foto-foto itu memperlihatkan bagaimana hasil peristiwanya, bukan bagaimana terjadinya. Dalam buku Kempees ada yang bisa dibaca secara tersirat, dan Van Daalen sendiri kemudian mengungkapkan sekelumit dari tabir ini. Pada tanggal 14 Juni kampung pertama di tanah Alas, Kuto Reh, direbut. Seluruh aksi berlangsung tidak sampai satu setengah jam. Ketika itu 313 orang laki-laki, 189 orang perempuan, dan 59 anak-anak ditembak mati. Pihak marsose yang menyerang menderita dua orang terbunuh. Sebelum serangan dimulai, terdengar bagaimana di dalam orang berdoa dan berzikir. Kemudian mulailah pembantaian. Berdasarkan penghitungan senjata yang direbut ternyata bahwa ke-373 orang dari Kuto Reh semuanya telah mempergunakan 75 pucuk senjata tipe lantak kuno, yang dalam pertempuran demikian hanya satu kali

dapat digunakan.

Kempees: 'Ketika para marsose berdiri di tembok, ternyata di dalamnya terdapat kerumunan orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak banyak sekali. Ini adalah saat yang genting bagi anggota-anggota kami, karena dari massa yang demikian timbul serangan balasan terhadap tembok pertahanan itu, maka mereka pasti akan dipukul mundur karena jumlahnya yang sedikit. Jadi, penting untuk menahan kerumunan orang banyak itu jangan sampai mendekat, dengan melepaskan tembakan gencar sehebat-hebatnya. Karena bisa melihat agak baik bagaimana keadaan di dalam, hal ini kami manfaatkan dengan mengadakan kerja sama yang mungkin antara kelompok-kelompok samping. Akibatnya, tembakan dahsyat sekali. Setiap peluru mengenai lebih banyak sasaran dalam kerumunan rapat demikian, dan dalam waktu yang amat singkat selesailah peristiwa berdarah yang dahsyat ini, dan bergeletakanlah kerumunan yang paling berbahaya bagi kita ini. (. . .) Sang obros (. . .) ketika bahaya langsung bagi pasukan kita telah terhindar, menyuruh meniup isyarat 'hentikan menembak', yang segera dilaksanakan. Tetapi terjadi lagi serangan-serangan balasan, sehingga terpaksa pula tembakan dilepaskan lagi. (. . .) Terutama di sayap kanan, di tempat Christoffel tegak bersama brigadenya. Hal begini sering terjadi. Setelah keadaan sepenuhnya kita kuasai, beberapa saat pasukan berhenti di tembok pertahanan, untuk bisa mengendalikan pasukan seluruhnya, dan meredakan semangat yang terlalu meluap-luap karena kegembiraan.'

Apa yang dibayangkan dengan semangat kegembiraan itu kemudian diuraikan sendiri oleh Van Daalen, ketika dia pada tahun 1906 menjawab surat Van Heutsz yang menuduh 'semangat liar mencekam kalangan pasukan.[59] Ini bukanlah dari masa terakhir, tulis Van Daalen. 'Berulang kali ketika itu sebagai kapten, sebagai mayor, dan juga semasa ekspedisi Gayo dengan cara yang keras saya harus mengutarakan keinginan saya untuk mengekang oknum-oknum yang liar. Selama pertempuran di Kuto Reh, bahkan saya antara lain terpaksa mengancam beberapa orang pemimpin bawahan akan serta-merta menyuruh menembak mereka, bila mereka tidak segera mematuhi perintah saya untuk berhenti menembak, setelah beberapa kali saya memberikan isyarat demikian.'

Mungkinkah ini 'karena sayap kanan', karena di sinilah tempat Christoffel dengan brigade-brigadenya yang kebetulan begitu sering mengalami serangan balasan dari tumpukan yang berlumuran darah di kampung bawah sana?

Kempees menulis bukunya segera setelah ia kembali ke Kutaraja pada tahun 1904, ketika masih belum terdengar kecaman. Van Daalen menulis suratnya kepada Van Heutsz pada tahun 1906, ketika ekspedisi melalui tanah Gayo dan Alas di Parlemen sudah dicap sebagai pekerjaan algojo. Suatu sejarah pembunuhan yang tiada taranya dan tindakan segerombolan anjing-anjing buas, dan Van Daalen sendiri disamakan dengan Alva.

8. Kutaraja dan Batavia

Tentu saja di luar cakupan buku ini untuk membicarakan seluruh masa jabatan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Seperti juga sebelum ini saya menguraikan tindakan Van Heutsz dalam masalah minyak agak panjang lebar, kini pun menyimpang dari kerangka Aceh yang langsung saya bicarakan beberapa persoalan yang tampaknya tidak mempunyai hubungan langsung, tetapi memang bersumber daripadanya.

Van Heutsz yang bernasib baik ketika diangkat menjadi gubernur jenderal pada tahun 1904 mendapat angin buritan berkat pemulihan ekonomi yang kuat, yang hampir-hampir tiada hentinya berlanjut sampai tahun 20-an. Sesudah puluhan tahun mengalami pukulan, di Hindia Belanda timbul suasana optimisme. Bertentangan dengan berbagai sikap yang menentang, dapat diambil Van Heutsz beberapa langkah modernisasi yang lama sudah terlambat. Tidak lama sesudah penerimaan jabatannya, dia telah menimbulkan kegusaran pada sebagian kalangan pangreh praja dengan 'edaran tata hormat'-nya. Cara memberi hormat rakyat Indonesia dengan merangkak-rangkak terhadap pejabat pemerintah orang Belanda yang berjalan di bawah payung keemasan dilarang. Walaupun sebenarnya peraturan-peraturan ini sudah dipersiapkan semasa pendahulunya, dapatlah ini dianggap — dan memang dianggap — sebagai pernyataan rasa iri hati para perwira-perwira terhadap kalangan pangreh praja yang jauh lebih terhormat. Bagaimanapun langkah ini merupakan penghapusan keadaan yang sama sekali telah usang.

Modernisasi tentara Hindia Belanda telah dipersiapkan Van Heutsz di Aceh. Perwira-perwira dari 'mazhab'-nya (Darlang, Schmidt, Swart, Christoffel) berkeliaran dengan detasemen yang relatif lebih kecil di seluruh Nusantara untuk mengisi tempat-tempat yang belum ada pejabatnya di peta Pemerintahan: Jambi, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Seram, bahkan Irian. Tetapi bila tempat-tempat yang belum ada pejabat ini diisi, siapakah yang harus memerintah? Pangreh praja sama kolotnya dengan upacara-upacara resminya. Van Heutsz menugasi ajudannya selaku penasihat, kemudian selaku komisaris pemerintah dalam urusan pemerintahan di daerah Seberang untuk melakukan penyelidikan. Kapten Colijn, yang pada tahun 1907 pindah ke dinas sipil, mengunjungi pula pulau-pulau yang paling terpencil letaknya, dan di mana-mana menyampaikan pandangan yang tajam tentang pribadi-pribadi dan keadaan dalam laporan-laporannya kepada Van Heutsz. Tinjauannya yang luas, *Politiek beleid en bestuurszorg in de buitenbezittingen* (Kebijaksanaan politik dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah Seberang), terbit pada tahun 1907. Tidak seorang pun menganggap buku ini sebagai karya tulisan yang berpandangan jauh ke depan, tetapi buku ini penting karena merupakan buku pertama yang mencatat secara baik seribu satu peraturan pemerintah, kontrak raja-raja, dan hak-hak sejarah di luar Jawa. Seperti juga Daendels seabad

sebelumnya mulai dengan langkah yang sangat wajar yang sebelum dia belum pernah ada orang yang melakukannya, yaitu mulai menginventarisasikan keadaan di Jawa. Demikianlah Van Heutsz mulai menginventarisasikan keadaan di daerah-daerah Seberang. Selanjutnya perbandingan antara kedua gubernur jenderal yang bertindak menurut kehendaknya ini timpang. Daendels memiliki apa yang tidak dimiliki Van Heutsz, yaitu suatu pandangan kemasyarakatan yang politik kolonial menjadi bagian daripadanya. Colijn memang memiliki, atau mengembangkan pandangan ini, tetapi ini baru menjadi penting pada tahun-tahun 30-an ketika bekas petugas di Aceh ini menentukan politik Belanda dan Hindia.

Berkat laporan-laporan Colijn tentang pribadi-pribadi segala persoalan, Van Heutsz menerima keterangan dari tangan pertama, dan sama sekali tidak melalui saluran pangreh praja yang berlaku. Akibatnya ialah bahwa banyak pejabat pemerintah yang dipercepat pensiunnya, bahwa bekas perwira yang bertugas di Aceh — seperti Colijn sendiri — banyak yang memperoleh kedudukan pemerintah dan kalangan pangreh praja muda cepat dapat membuat promosi.

Ada lagi masalah lain tentang penyelenggaraan pemerintahan yang berhubungan dengan ini, yaitu suatu saat ketika hubungan dengan Snouck Hurgronje yang dulu begitu mesra tetapi sekarang begitu dingin, masih ada akibat-akibatnya tampaknya. Snouck tetap juga di bawah Van Heutsz menjadi penasihat untuk urusan bumiputra dan golongan Arab sampai bulan Maret tahun 1906. Kemudian dia cuti ke Negeri Belanda, kecewa sekali karena hal-hal yang telah terjadi di Aceh dan di luarnya. Kedudukan menjadi orang kepercayaan, yang ditempatinya semasa Van der Wijck dan Rooseboom, kini ditempati oleh Colijn. Snouck Hurgronje menjadi guru besar di Leiden, penasihat menteri jajahan dan pendiri 'Mazhab Leiden': aliran progresif etis dalam pendidikan pangreh praja yang penting artinya kelak. *Ambtelijke adviezen*-nya (Nasihat jabatan), yang diterbitkan pada tahun 1957 (dia meninggal dunia pada tahun 1936, dua belas tahun sesudah Van Heutsz), membuktikan bahwa juga sesudah masa tugasnya di Aceh tetap berpengaruh. Juga Van Heutsz tetap memerlukan nasihatnya — asal saja soalnya tidak mengenai Aceh.

Dilihat dari segi politik historis, barangkali tidak ada nasihat-nasihat Snouck Hurgronje yang lebih penting daripada nasihat-nasihat mengenai hubungan antara bagian Eropa dan bagian bumiputra pangreh praja. Lama sebelum dia dalam rangkaian ceramahnya yang menggemparkan tentang *Nederland en de Islam* (Negeri Belanda dan Islam) mengemukakan pendapat akan perlunya suatu politik asosiasi sebagai persiapan bagi suatu Indonesia yang berdiri sendiri, dia telah mengemukakan jalan ini dalam nasihat-nasihat rahasianya. Demikianlah dia menentang dalam suatu nota penting tertanggal 8 September 1904 — dekat sebelum kedatangan Van Heutsz di Batavia — pendapat Dewan

Hindia yang menyatakan bahwa orang bumiputra berdasarkan sifat-sifat bangsa dan lingkungan tidak memiliki kemampuan untuk jabatan-jabatan pemerintahan yang tinggi. Dia ingin agar jumlah pejabat pemerintah orang Eropa (yaitu Belanda) berangsur-angsur dikurangi dan pangreh praja bumiputra berangsur-angsur pula diberi kekuasaan pemerintahan yang nyata. Pada tanggal 19 Februari 1905 Snouck Hurgronje menyampaikan suatu nota tambahan mengenai masalah ini kepada Van Heutsz sendiri. Terus terang dikemukakannya sekarang bahwa adanya dua korps pemerintahan, dengan yang satu di bawah perwalian yang lain, adalah suatu 'anomali' (kelainan). 'Kesatuan pejabat-pejabat pemerintahan tidak boleh tidak merupakan dasar bagi suatu masa datang yang dekat, walaupun berdasarkan alasan-alasan oportunitas orang masih lama harus menggunakan korps pemerintahan kembar.' Sebagai langkah peralihan seharusnyalah orang-orang Indonesia mulai diangkat dalam pemerintahan Eropa. Lama kelamaan dengan sendirinya tercipta pemerintahan tunggal.

Menjadi pertanyaan sejauh mana Van Heutsz menyetujui pandangan ini, ketika ia memberitahukan kepada Menteri Idenburg benar-benar bermaksud mengangkat salah seorang ahli hukum Indonesia yang menyelesaikan pelajarannya di Negeri Belanda menjadi aspiran-kontrolir pada pangreh praja Eropa. Konon, dia hanya ingin mengangkat orang Indonesia sampai dengan pangkat kontrolir pada pangreh praja, dan sesudah itu mereka akan dapat ditempatkan sebagai bupati pada pangreh praja bumiputra. Ini jadinya tidak akan menyinggung kekembaran pemerintah, seperti yang dikehendaki Snouck Hurgronje, dalam intinya, tetapi paling-paling hanya pada kulitnya.

Sekalipun begitu, alangkah terkejutnya Idenburg, sang etikus agung. Mula-mula dikirimkannya telegram kepada Van Heutsz, kemudian surat yang panjang lebar isinya mencegah pengangkatan itu.[60] 'Saya menyambut (. . .)gembira setiap upaya untuk lebih banyak memberikan kemandirian kepada orang-orang bumiputra yang baik dasar pendidikannya', tulisnya, tetapi orang harus menganggap pangreh praja Eropa sebagi perwakilan negeri induk dan seperti juga seorang Prancis maupun seorang Jerman maka seorang bumiputra pun tidak dapat melaksanakan peranan itu.'

Pada tanggal 13 Maret Van Heutsz membalasnya. 'Celakanya, mereka yang sekarang begitu menentang diangkatnya seorang Jawa terkemuka tidak berkeberatan bahwa mereka yang disebut orang Eropa, yang hitam warnanya seperti sepatu bot saya dan lahir dari ibu orang Indonesia, naik pangkat menjadi residen.' Dianjurkannya mengadakan reorganisasi pangreh praja yang jauh jangkauannya di Jawa. Ketiga orang gubernur dan asisten residen yang diperbantukan pada mereka, inspektur dan ajun inspektur (semuanya berjumlah lima puluh orang) seharusnya orang Eropa, 'selanjutnya pejabat-pejabat semuanya orang bumiputra terkemuka yang baik dasar pendidikannya. Barulah

menurut saya akan diperoleh sistem pemerintahan yang tersusun baik di Jawa serta bekerja dengan baik dan murah.'

Berbeda dengan menghadapi persoalan minyak — ketika Van Heutsz bertahan pada pendiriannya, walaupun Idenburg tidak memperkenankan keinginannya — kini dia mengalah. Orang Indonesia yang berkepentingan dipindahkan ke dinas pajak gadai.

Pendapat Idenburg yang menolak masih menggarisbawahi pada tahun 1905 benarnya dalil Prof.dr.G.J. Resink bahwa secara formal dan berdasarkan kenyataan wilayah Hindia Belanda sampai pada abad kita pun dianggap oleh Negeri Belanda sebagai suatu kesatuan yang mendiri, dan Belanda 'menyelenggarakan hubungan' dengannya.'[61] Bila para residen (sesungguhnya asalnya adalah istilah diplomatik) harus dianggap sebagai *wakil* negeri induk, seperti yang dinyatakan Idenburg, maka mereka pun bertindak mewakili pada suatu negara asing. Dengan ini tidaklah disangkal asal mereka dari zaman VOC.

Bagaimanapun, gagasan masa depan Snouck Hurgronje, seperti diketahui, tidak terlaksana. Asosiasi politik, budaya, dan agama suatu elite Indonesia dengan Negeri Belanda tidak terwujud dan demikian juga kebersamaan koloni dan negeri induk yang wajar sebagai akibat daripadanya. Asosiasi ini berpandangan maju dibandingkan dengan apa yang dikehendaki oleh para politisi konservatif. Sebagai cita-cita yang dapat dicapai barangkali ia sudah lebih dulu tersusul ketika dirumuskan pada tahun 1911 — sesungguhnya tahun terbentuknya perkumpulan kebangsaan 'sejati' yang pertama di Jawa. Orang-orang Indonesia ini tidak menghendaki asosiasi dengan Negeri Belanda, mereka justru mencari identitas diri. Terhadap kenyataan ini tidak hanya mereka yang secara harfiah ingin 'bertahan', tetapi juga Idenburg dan Snouck Hugronje dengan dasar-dasar etisnya macet terbentur. Ketika berlangsung pemilihan tahun 1905 koalisi kanan pemerintahan Kuyper kalah. Idenburg, walaupun mempunyai beberapa perbedaan pendapat dengan Van Huetsz, tetap menjadi sahabat setianya, penasihat, bahkan pengagumnya, turun panggung. Pukulan bagi Van Heutsz menjadi lebih besar, karena Kabinet De Meester, yang di dalamnya anggota liberal yang berpandangan maju, Mr.D. Fock, memperoleh portfolio jajahan, mempunyai kedudukan yang lemah dalam Majelis. De Meester bersandar pada kelompok-kelompok liberal, tetapi untuk memperoleh mayoritas ia bergantung pada dukungan fraksi sosialis yang terdiri dari enam anggota. Suatu keadaan goyah. Akibatnya, para menteri sendiri harus berusaha menghindari segala soal politik yang rumit.

Dan kini sudah sejak pembahasan anggaran tahun 1904 terdapat kasus paling rumit yang di dalamnya Van Heutsz sangat terlibat: skandal Aceh, ekspedisi Van Daalen. Bolehkah sudah orang menyebutnya skandal? Berita-berita pertama tentang ekspedisi Gayo telah membuat kesan yang buruk

di Negeri Belanda, sampai ke 'kalangan-kalangan paling atas'. Atas usul Van Heutsz, yang sesungguhnya ingin mengangkat Van Daalen menjadi penggantinya di Aceh (kedudukan ini dijabat sementara oleh Jenderal Van der Wijck yang tidak becus, seorang saudara laki-laki wali negara yang terdahulu), Van Daalen sesudah ekspedisinya telah memperoleh bintang penghargaan *Militaire Willemsorde* (MWO). Ratu Wilhelmina berniat menyerahkan tanda penghargaan itu pribadi bila ia cuti ke Negeri Belanda pada akhir tahun 1904. Namun, sekiranya ternyata bahwa dia 'tidaklah benar-benar manusiawi tindakannya dalam segala hal', tulis Idenburg pada bulan Oktober kepada Van Heutsz, maka Ratu pun akan membatalkan maksudnya.[62] Van Heutsz menjawab dengan menggarisbawahi sendiri: 'Pemberian tanda jasa, *saya harap*, kiranya dapatlah penyerahannya dilakukan oleh Sri Ratu. Van Daalen saya minta datang ke Batavia (. . .) dan telah saya tanyakan kepadanya sekali lagi ketika tiba di Bogor dengan sungguh-sungguh, apakah dia menyelamatkan kaum wanita dan anak-anak *di mana saja tanpa kecuali* sejauh mungkin hal ini dapat dilaksanakan. Jawabnya mengiakan.'

Sri Ratu dan Idenburg dibebaskan dari suatu dilema ketika Van Daalen menangguhkan cutinya. Tanda jasa itu sempat juga dikirimkan ke Hindia dan disampaikan di sini. Sekiranya Sri Ratu pribadi jadi juga menyerahkannya, maka rasanya hal ini terlalu merupakan provokasi yang disengaja terhadap Majelis tampaknya[63] ketika wakil Katolik Roma dari Weert, Victor de Stuers, mengatakan: 'Pemerintah menamakannya suatu darmawisata, saya menamakannya sejarah pembunuhan. Tidak ubahnya orang melepaskan segerombolan anjing buas terhadap orang-orang bumiputra itu. Betul-betul pekerjaan algojo. Marilah kita membawa peradaban, tetapi janganlah dengan perantaraan anjing-anjing buas.' Van Kol telah lebih dulu membuat persamaannya dengan tindakan Alva dalam Perang Delapan Puluh Tahun. Tetapi Van Kol bicara begitu banyak. Terutama kecaman De Stuerslah yang sangat berkesan, kecaman seorang yang dalam Kabinet Kuyper pun dapat digolongkan pada pengikut pemerintah.

Apa yang menyebabkan De Stuers turut campur dalam perdebatan kolonial ini? Dia adalah ahli kebudayaan, dan namanya terkenal sebagai kepala pertama Bagian Kesenian Kementerian Dalam Negri. Dia yang menggerakkan Pemeliharaan Bangunan Sejarah di Negeri Belanda, dengan menulis sebuah artikel yang menggugah di majalah *De Gids* (Masa itu ketika Kerajaan hampir menyuruh membongkar dan menjual Muiderslot). Museum Kerajaan, dengan patung badan De Stuers berjanggut menghiasi ruangannya, adalah ciptaannya dan ada lagi yang lain-lain. Tetapi Victor de Stuers juga memiliki warisan keluarga kolonial. Dia putra dan kemanakan jenderal-jenderal Hindia dan boleh menyebut paman kepada bekas gubernur jenderal James Loudon. Saudara laki-laki bapaknya memihak Loudon, menantunya, yang difitnah, ketika

berlangsung perang kertas tentang Aceh pada tahun 1870-an. Semuanya belumlah begitu lama berlalu, tetapi Aceh tidak banyak artinya lagi dalam kalangan keluarga Loudon dan De Stuers. Dan Victor pasti tahu apa yang tidak banyak diketahui orang: bahwa Obros Van Daalen adalah putra sang kapten yang pada tahun 1874 begitu telah menghina Paman James Loudon dengan menolak jabatan tangannya sekembalinya dari ekspedisi Aceh yang kedua.

Pada tahun 1904 Idenburg masih bisa kuat membela Van Heutsz dan Van Daalen. Tahun berikutnya dia berhenti menjadi menteri dan yang bersemayam di Het Plein adalah bekas pengacara Hindia Fock. Dia kuat dalam kebijaksanaan politiknya, tetapi tidak punya banyak dukungan politik, dan di samping itu bukan sahabat Van Heutsz. Jadi, dengan segenap tenaganya, dia lemah pada dua pihak. Korespondensi pribadinya dengan Gubernur Jenderal lain sekali nadanya dibandingkan dengan Idenburg. Semua menteri dan wali negara, di samping melakukan korespondensi jabatan, juga menyelenggarakan korespondensi pribadi, tetapi memang jarang terdapat keakraban seperti dalam korespondensi antara Idenburg dan Van Heutsz. Korespondensi antara Fock dan Van Heutsz mencapai titik yang paling rendah ketika Fock pada bulan Mei 1906 menanyakan soal adanya pergunjingan di Den Haag dan Hindia mengenai kehidupan pribadi Gubernur Jenderal.[64]

Bukan tidak mungkin jika Fock mengetahui adanya surat menyurat (dulu) antara Idenburg dan Van Heutsz yang membicarakan persoalan yang sama. Bagaimanapun kini sulit untuk melewatkannya begitu saja karena pers Hindia dan Belanda membicarakannya, bahkan diberitakan adanya desas-desus bahwa Van Heutsz karena alasan-alasan pribadi telah minta berhenti. Ini merupakan bagian kampanye menentang Gubernur Jenderal yang dilakukan di meja-meja minum di Den Haag oleh pejabat-pejabat yang telah dipercepat pensiunnya. Menurut cerita-cerita ini, hubungan Van Heutsz terhadap istri, atau lebih baik dengan istri salah seorang ajudannya, menggambarkan politik konco yang telah menempatkan begitu banyak anak-anak kesayangan dari lingkungan militer ke tempat-tempat yang tinggi empuk, dsb. Sejauh mana kebenarannya tidak dapat dinilai seperti juga dalam hal-hal yang terdahulu. Tetapi kemarahan Van Heutsz memang kurang lantang bila dibandingkan dengan korespondensi dengan Idenburg ketika belum timbul kesulitan-kesulitan pribadi mengenai persoalan pengangkatan tahun 1904. Bertentangan dengan janji resmi kepada Idenburg, sesungguhnya Nyonya Van Heutsz pada tahun 1905 tidak hanya 'beberapa bulan' ke Negeri Belanda mengantarkan anak-anaknya, tetapi pergi ke Negeri Belanda dan menetap di Negeri Belanda. Ketidakhadirannya di Istana Bogor merupakan titik pangkal pergunjingan, yang tidak akan begitu laku dan deras tersebarnya sekiranya tidak ada perhatian 'publik'. Publik ini terdiri dari mereka yang sempat disingkirkan. Lagi-lagi dalam hal ini terdapat kesejajaran lahiriah dengan Daendels. Dia pun menjadi sasaran fitnah dalam

suatu lingkungan penentang yang telah dipupuknya sendiri. Memang pada gubernur jenderal lain pun ada persoalan, tetapi kampanye fitnah pribadi yang cukup mencolok hanyalah dilakukan terhadap Daendels dan Van Heutsz.

De Stuers dan lingkungan bekas tamu-tamu Hindia di Den Haag, merekalah yang merupakan lawan pribadi yang macam-macam sifatnya. Di samping itu, oposisi politik dilakukan terhadap seorang wali negara yang dalam suatu ekonomi ekspansif melakukan politik penghematan meminta banyak korban dan menyabot rencana-rencana pendidikan Fock yang jauh jangkauannya, umpamanya, karena dianggapnya terlalu besar biayanya.

Juga terdapat oposisi militer. Oposisi ini memperoleh suara dalam Parlemen dengan munculnya bekas perwira Aceh Mayor L.W.J.K. Thomson. Ketika berlangsung pemilihan umum tahun 1905, anggota liberal ini terpilih untuk Distrik Leeuwarden. Bersama dengan Van [illegible]l dan De Stuers, dalam keadaan politik yang goyah di bawah Kabinet De Meester, mereka membentuk trio, yang mengipas-ngipas skandal Aceh tahun 1904 menjadi badai parlementer pada tahun 1907, ketika 'Alva' tahun 1904 menjadi gubernur.

Thomson berbicara sebagai anggota liberal terhadap pemerintah yang liberal. Seperti juga De Stuers pada tahun 1904 dengan lebih berwibawa telah bicara terhadap suatu pemerintah yang berkeyakinan agama. Dia terus menjadi anggota Parlemen, sampai tahun 1913 ketika di Leeuwarden Troelstra mengalahkannya. Kecamannya tentang Aceh dan upaya pembelaan yang dilakukannya untuk mendemokratisasi tentara membuat Thomson tidak disenangi dalam korps perwira. Diterimanya suatu fungsi dalam misi militer Belanda (istilah yang terlalu modern), yang akan mendidik pasukan polisi nasional di Albania. Akhir riwayatnya lebih terkenal daripada peranannya dalam perdebatan tentang Aceh. Pada tanggal 14 Juni 1914 dia gugur dekat Durazzo dalam suatu serangan kaum pemberontak Albania. Dengan menjunjung tinggi tradisi Aceh 'dia maju cepat mendahului pasukan yang bimbang itu dengan pedang terhunus'. Demikian menurut berita koran-koran Belanda. Karena tindakan kepahlawanan inilah dibuat bangku peringatan yang besar[65] di lapangan Thomson di Den Haag. Barangkali akan lebih penting untuk memahatkan di dalamnya tindakan politiknya yang penting. Dialah yang paling hebat menentang kebijaksanaan Van Daalen di Aceh.

Bertentangan dengan nasihat Dewan Hindia, nasihat Snouck Hurgronje, bahkan nasihat Idenburg, Van Heutsz pada bulan Mei 1905 toh telah mengangkat Van Daalen sebagai gubernur Aceh.[66] Belakangan Van Heutsz pun mengakui bahwa keputusannya telah mengakibatkan macam-macam bencana. Seharusnya mulai suatu masa pengamanan. Yang terjadi justru teror dan perlawanan yang kian bertambah. Kesalahan pokok Van Daalen ialah bahwa dia mulai lagi menimbulkan kegusaran kaum hulubalang terhadap dirinya. Mereka diperlakukan dengan hina, dan martabat mereka dijatuhkan. Mereka

dinyatakan bertanggung jawab tentang adanya gerombolan di daerah mereka, walaupun mereka hampir tidak punya pengaruh terhadap kaum ulama yang memimpin pemberontakan itu. Mereka harus memaksa penduduk-penduduk kampung yang ingkar mengerjakan rodi dan mendirikan pos-pos jaga di sepanjang jalan kereta api Aceh. Dan segala kesalahan ditimpakan kepada mereka. Hukuman yang dikenakan ialah menjadi sandera dan membayar denda yang besar jumlahnya tanpa proses peradilan.

Banyak sebab yang mengakibatkan kemunduran yang jelas dalam situasi keamanan sesudah tahun 1905. Sepintas lalu saya sebut perang Rusia-Jepang pada tahun itu. Pemimpin-pemimpin perlawanan Aceh berusaha berhubungan lewat surat dengan Jepang yang jaya. Tidak banyak orang yang sempat menerima 'surat-surat untuk Jepang' itu. Penguasa pemerintah di Aceh, H.T. Damsté, yang banyak menulis sendiri tentang perang itu, menyelidiki surat-surat yang ditujukan oleh pemimpin-pemimpin gerilya pada tahun 1905 kepada Sri Paduka Sultan Japun dengan permohonan agar mengirimkan perlengkapan perang dan bantuan-bantuan lain. Tidak ada tanda-tanda bahwa permohonan-permohonan ini pernah sampai ke Jepang — kecuali dengan kelambatan tiga puluh tujuh tahun. Di Singapura pada tahun 1908 diterbitkan buku-buku bahasa Melayu dengan semangat anti-Barat tentang perang Rusia-Jepang: *Prang Roesjia, dengan Djapoen, Matahari Memantjar.*[67] Buku-buku ini juga dibaca di Aceh.

Apakah Sultan Muhammad Daud, warga tanpa jabatan tetapi menerima santunan yang baik di Kutaraja, ini telah mencari hubungan dengan rekan Jepangnya sudah tidak begitu dapat dipastikan. Damsté menganggap hal ini demikian pada tahun 1912. Tetapi tidak tahu apakah dalam hal ini digunakan tukang-tukang pangkas atau tukang-tukang potret Jepang di Aceh (dua pekerjaan yang di samping mengurus pelacuran juga di tempat-tempat lain dilakukan orang-orang Jepang), atau dengan menggunakan utusan-utusan khusus atau hubungan-hubungan pos biasa lewat Singapura. Pada tahun 1907 pada konsul jenderal Belanda di kota ini disampaikan surat-surat yang konon ditulis oleh Muhammad Daud kepada kaisar Jepang. Untuk hubungan ini, digunakan seorang Inggris sebagai perantara di Singapura, bernama Ghouse, yang sebelum tahun 1903 sudah bertindak sebagai agen rahasia Sultan. Snouck Hurgronje dilibatkan sebagai penasihat menteri di Negeri Belanda pada penyelidikan ini. Pendapatnya (dalam sebuah nota tertanggal 4 Mei 1908) adalah bahwa surat-surat ini pada hakikatnya tidak lebih artinya daripada upaya-upaya semacam dulu terhadap Turki — dalam hal ini berkali-kali sultan diperdayakan oleh penipu-penipu[68] — Van der Maaten pun menganggap surat-surat ini sebagai kerja penipu-penipu dan tukang-tukang provokasi.

Tetapi tanpa hubungan dengan Jepang pun kehadiran Muhammad Daud di

Kutaraja merupakan sumber keresahan. Gerakan perlawanan tetap berhubungan dengan dia. Dia sendiri menaruh banyak harapan berdasarkan perlakuan yang diterimanya selama Van Heutsz. Gubernur Van Daalen yang curiga dan bersikap keras terhadap kaum hulubalang menganggap Sultan sebagai awal semua kesulitan. Berdasarkan 'pengkhianatan terhadap negara' — yaitu adanya surat-surat ke Jepang — disuruhnya menangkap Sultan pada tahun 1907 dan membuangnya ke Jawa. Sultan meninggal di sini pada tahun 1937. Sama sekali tidak ditempuh jalan pengadilan, bahkan pemeriksaan yang agak mendalam tentang surat-surat ke Jepang pun tidak dilakukan. Tentang ini Snouck Hurgronje baru setahun kemudian dapat melaporkannya.

Kecaman Thomson, De Stuers, dan Van Kol selama perdebatan tahun 1904 dan 1905 dalam masaFock jauh lebih mudah sampai ke Batavia daripada dulu semasa Idenburg. Pada tahun 1906 dan 1907 terus berlangsung surat-menyurat antara Menteri dan Gubernur Jenderal, dan dari Gubernur Jenderal ke gubernur Aceh, tentang tuduhan-tuduhan yang diucapkan dalam Majelis dan koran-koran. 'Tidak seorang pun di dunia ini yang sempurna. Van Daalen pun telah melakukan kesalahan-kesalahan dan masih akan membuat kesalahan sesekali', tulis Van Heutsz pada tanggal 14 Juli 1906 kepada Fock. 'Kecuali dia, pada saat ini hanya Swartlah yang cocok untuk jabatan gubernur, tetapi bahkan pergantian ini pun dalam keadaan sekarang akan keliru jadinya. Setahun saja lagi tiap penilai yang *jujur* akan yakin bahwa mempertahankan Van Daalen di Aceh adalah demi kepentingan Belanda.'[69]

Tetapi satu tahun itu saja pun cukuplah untuk meyakinkan kebalikannya kepada setiap orang, termasuk Van Heutsz.

9. Seorang Wekker

Barangkali perlakuan Van Daalen yang menghina kaum hulubalang tidak sampai mempunyai akibat yang demikian jauh di Negeri Belanda, sekiranya dia tidak pula membuat perwira-perwiranya sendiri menjadi musuhnya. Colijn sudah sebelum pengangkatan Van Daalen minta dipindahkan dari Aceh. Pada bulan Juni 1904 dia menulis surat kepada Snouck Hurgronje: 'Walaupun dia tidak akan meminta kita mencium kaki, seperti orang Aceh dan orang bumiputra lainnya, dia menuntut dari para pengikutnya pengabdian yang tidak ingin saya melakukannya.'

Banyak lagi orang lain yang mengikuti Colijn. Ada sesuatu yang baru sesudah tahun 1905 di Aceh. Dulu, semasa Van Heutsz, para perwira angkat kaki bersama jenderalnya. Kini mereka angkat kaki sebelum jenderalnya. Banyak jumlah permintaan untuk berhenti atau pindah sesudah terjadi pertikaian-pertikaian pribadi. Pada laporan komandan-komandan patroli, Van Daalen memberi catatan-catatan seperti: seekor kerbau bisa lebih baik melakukannya. Para perwira tinggi pun tidak luput dari cercaan-cercaan demikian.

Beberapa orang perwira yang merasa dibuat malu membalas dengan mengungkapkan persoalannya dalam surat kepada bekas rekan mereka, Kapten Thomson, yang mengemukakannya dalam Majelis. Tetapi semua yang disampaikannya sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang terbit pada bulan Oktober 1907 dalam koran kecil di Den Haag, *De Avondpost* (Pos Malam). Tulisan ini merupakan seri yang terdiri dari tidak kurang tujuh belas artikel dengan judul *Hoe beschaafd Nederland in twintigste eeuw vrede en orde schept op Atjeh.*[70] (Bagaimana Negeri Belanda yang beradab menciptakan keamanan dan ketertiban di Aceh). Karangan-karangan ini ditulis oleh seorang yang menamakan dirinya: '*Wekker*, Bekas perwira Marsose Tentara Hindia Belanda.'

Seri Wekker memuat banyak sekali tuduhan yang berat dengan perincian kekejaman-kekejaman. Bekas perwira ini melukiskan bagaimana para tawanan diakhiri riwayatnya, bagaimana kaum wanita dan anak-anak pada waktu pemeriksaan kampung ditembak mati, bagaimana dengan pasukan yang sangat kecil daerah-daerah sebesar provinsi-provinsi Belanda mengalami teror untuk dikendalikan. Menurut Wekker, suasananya di Aceh adalah: makin banyak yang mati, makin baik sang perwira. Dikemukakannya contoh-contoh penyiksaan dan dikisahkannya bagaimana "secara main-main" tawanan enak saja ditembak mati. Kebijaksanaan Van Heutsz, yang 'begitu menyegarkan, begitu menyehatkan, begitu menguatkan', tulis Wekker dalam suatu kalimat iklan, tercemar oleh pengaruh Van Daalen. Namanya berarti 'Vandalisme'. Kesimpulan umum artikel-artikel ini ialah 'bahwa keadaan politik dan ekonomi sebagai akibat kebijaksanaan yang keliru, sangat banyak merosotnya; bahwa perang yang dilakukan dengan cara ini akan berlangsung tiga puluh kali tiga puluh tahun lagi, dengan mengorbankan banyak duit, darah, dan tenaga, dan bahwa perang ini baru akan berakhir dengan isak kematian orang Aceh yang terakhir.'

Barangkali belum pernah terdapat artikel-artikel yang lebih berpengaruh mengenai persoalan Hindia dalam sebuah koran Belanda. Bagian-bagian pernyataan Wekker dimuat pula oleh koran-koran lain dan keseluruhannya diterbitkan juga sebagai brosur. Tentang kebenarannya hampir-hampir tidak diragukan, karena fakta-faktanya terlalu terdokumentasi. Nama-nama perwira tidak disebut. Pertanyaan pertama yang bersifat pribadi adalah: siapakah Wekker?

Ketika itu pada umumnya Thomsonlah yang dianggap sebagai penulisnya. Konon, dia telah menyusun seri itu berdasarkan surat-surat dari para perwira di Aceh. Juga dalam penerbitan semu ilmiah terakhir mengenai*Het Conflict Snouck Hurgronje—Van Heutsz—Van Daalen* (Pertikaian Snouck Hurgronje-Van Heutsz-Van Daalen), sebuah disertasi J.W. Naarding tahun 1938 dari Utrecht, dia yang dinyatakan sebagai penulisnya.

Ini bukan satu-satunya kesalahan, atau gambaran yang keliru, dalam disertasi ini yang ditulis dengan pengaruh yang besar sekali dari promotor Prof.Dr.C Gerretson dan kabarnya malahan sebagian disusun oleh sang promotor.[71] Gerretson adalah menantu Van Daalen dan seperti juga telah dinyatakan lebih dahulu dalam soal pertambangan, sebagai penulis sejarah resmi Koninklijke Petroleum Maatschappij dia ada pula persoalan dengan Van Heutsz. (Ketika promosi berlangsung, timbul keributan yang tidak ilmiah ketika seorang guru besar dari Utrecht, Prof. Van Vuuren dia sendiri adalah bekas perwira di Aceh menyanggah isi pokok disertasi ini).

Pastilah Thomson telah lebih dulu mengetahui tulisan-tulisan Wekker. Dalam suatu sidang komisi, dia menyebut-nyebut artikel-artikel yang akan datang kepada anggota-anggota Majelis yang lain. Upaya rekan-rekannya untuk mencegah diterbitkannya tulisan-tulisan ini diabaikannya. Kecaman dan keluhan antara empat mata tidak menghasilkan apa pun. Sekarang terjadilah apa yang akan terjadi.

Tetapi dia bukan penulisnya. Wekker ialah bekas letnan W.A. van Oorschot[72], berusia 27 tahun. Bersama dengan dua orang letnan lain pada tahun 1906 dia diseret ke depan pengadilan militer. Tuduhan yang dikenakan adalah bahwa mereka bertanggung jawab atas kematian tawanan-tawanan orang Aceh. Perkara ini menimbulkan amarah besar di kalangan perwira. Bukan karena tawanan-tawanan ini tidak ditembak mati (mereka memang ditembak mati), tetapi karena Van Daalenlah yang telah menjadikannya kasus pengadilan militer. Orang beranggapan bahwa sesudah kecaman tahun 1905 dia berusaha menggeser kesalahan pada perwira-perwira rendahan. Sesungguhnya Van Oorschot dan rekan-rekannya dibebaskan, dua orang dari mereka malahan dalam naik banding oleh Mahkamah Tentara Tinggi di Batavia.[73] Hakim-hakim militer berpendapat bahwa para tertuduh bertindak dalam keadaan terpaksa karena dalam keadaan perang.

Namun, karier militer Letnan Van Oorschot putus juga.[74] Pada tahun 1906 dia masih sempat menerima pernyataan penghargaan dan dinaikkan menjadi letnan satu. Terhitung mulai 1 Januari 1907 ia minta berhenti dari dinas tentara. Seperti juga banyak perwira muda lainnya, dia pindah ke Kereta Api Negara. Di sini dia membuat karier, dan menjadi kepala eksploatasi lin-lin timur di Jawa pada tahun 1924 dan sesudah 20 tahun dalam dinas, pada tahun 1927 dia dipensiunkan. 'Rahasia'-nya tetap tersimpan baik, walaupun Van Daalen menduga siapa punya ulah macam-macam yang ditujukan terhadapnya ini.

Apakah Van Daalen berusaha bercuci tangan dengan menggeser kesalahan kepada orang-orang lain? Saya tidak percaya. Dari surat-suratnya kepada Van Heutsz ternyata bahwa pada umumnya dia sepenuhnya mau bertanggung jawab. Tetapi padanya kekerasan bahkan kekejaman merupakan sistem, sistem

kontrateror. Di mana kekerasan timbul karena kecerobohan, main gampangan atau sadisme, dia menentangnya. Apa yang di mata orang lain justru dapat dimaafkan, yaitu kekejaman yang 'tidak disengaja', baginya menjadi kejahatan yang paling besar. Teror harus dilakukan secara sistematis, artinya: dengan sengaja dan dikendalikan, tidak karena kebetulan.

Mustahillah untuk menyimpulkan bagaimana 'watak'-nya. Nada surat-suratnya kepada istrinya peka.[75] Sentimentalitas sebenarnya tidak usah menghindari kekerasan sama sekali, juga tidak kebencian terhadap 'kaum totok', perwira-perwira yang lahir di Eropa yang dicurigainya sebagai orang Indo-Eropa (dan yang pada gilirannya terlalu sering mencemoohkan orang Belanda campuran yang lahir di Hindia). Tentang sikapnya yang sangat menghina terhadap segala yang bersifat orang Indonesia, telah ditulis Snouck Hurgronje pada tahun 1903.

Dalam beberapa hal Van Daalen sangat bertentangan dengan Van Heutsz. Van Heutsz 'ke dalam' tidaklah begitu rumit, tetapi ke luar, karena kesediaannya mengenai beberapa hal untuk menenggang menanggapi reaksi-reaksinya, kadang-kadang sukar dipahami. Suka mengecam dan ribut-ribut kalau mengenai orang lain, tetapi Van Heutsz sendiri mudah tersinggung. Sebagai kebanyakan orang yang sama sifatnya dengan dia, dia membanggakan sikap keterusterangannya. Tetapi dia hanya menerima keterusterangan orang lain dalam pembicaraan di bawah empat mata. Ada contoh-contoh persoalan yang secara ngotot ia tetap bertahan, di samping itu terdapat soal-soal yang tidak kurang pentingnya, yang dia cepat berubah haluan. Hal ini justru tidak dapat dikatakan tentang Van Daalen. Peranannya dalam konflik yang akan datang lebih jelas dibandingkan Van Heutsz.

Sang gubernur jenderal paham benar bagaimana kartu politik di Negeri Belanda dikocok. Pada bulan September 1907 dia menulis surat kepada Van Daalen sehubungan dengan kecaman yang timbul di Negeri Belanda: 'Kabinet sekarang ini, yang pada dasarnya lemah karena sebenarnya tidak punya dukungan mayoritas dalam Majelis, karena itu sedapat mungkin harus bersahabat dengan semua anggota Majelis. Karena itulah antara lain dia begitu luar biasa perhatiannya terhadap bermacam-macam omong kosong yang dimuat dalam harian-harian oleh penulis-penulis anonim.'[76] Pada tanggal 4 Oktober, tidak lama sebelum pembicaraan anggaran Hindia berlangsung, dia menulis kepada Menteri Fock: 'Kebijaksanaan Aceh terletak dalam tangan-tangan yang kuat dan memiliki kemampuan. Van Daalen jaminannya, dan menurut saya sudah tiba waktunya, anggota-anggota Majelis tukang oceh, seperti Van Kol dan Thomson, ditegur dengan keras.' Dan sehari kemudian kepada Van Daalen lagi: 'Anda hendaknya sama sekali jangan mempedulikan omongan dan ocehan anggota-anggota Majelis, dan kalaupun menteri yang sekarang selalu melayaninya, adalah akibat kekhawatirannya terhadap anggota-anggota

Majelis, dan hal ini hanya menjelaskan wataknya yang sebenarnya. Anda dan saya berada di atas, kita harus menganggap dan tetap menganggap bahwa kita berada jauh tinggi di atas sana.'

Dari Laporan Sementara Parlemen tentang anggaran Hindia telah kita dapatkan kenyataan bahwa kecaman terhadap Van Daalen akan lebih tajam daripada tahun-tahun sebelumnya. Terutama setelah kini menjadi jelas dari berita-berita resmi bahwa 'pasifikasi' Aceh lebih jadi mundur daripada maju, datang pula perlawanan dari pihak lain yaitu trio Van Kol, Thomson, dan De Stuers. Bukan tidak mungkin terjadi krisis kabinet.

Dan kemudian muncullah — dua minggu sebelum perdebatan — artikel-artikel pertama Wekker dalam *De Avondpost*. Pemilihan waktu yang tepat lebih menunjukkan bahwa ini adalah hasil kerja anggota Parlemen Thomson daripada letnan Hindia Van Oorschot. Sesudah terbit dua artikel, Fock sudah mengerti bahwa dengan ini orang membawa dinamit untuk perdebatan Majelis. Terjadi saling kirim telegram antara Fock dan Van Heutsz tentang perlunya memenuhi permintaan Majelis, bila diminta 'penyelidikan in loco'. Nama Snouck Hurgronje sudah disebut. Menurut Van Heutsz, suatu penyelidikan di Aceh dengan disertai orang luar mana pun akan mengakibatkan berhentinya Van Daalen. Maka, diterimanya usul Fock untuk pergi sendiri ke Aceh.

Menteri sengaja menyimpan kejutan ini ketika perdebatan tentang Aceh berlangsung pada tanggal 4 dan 5 November.[77] Belum pernah sehebat itu serangan dilakukan terhadap Van Daalen. Juga terhadap Van Heutsz, yang tetap menyokong bawahannya, walaupun tidak sehebat itu. De Stuers mengikhtisarkan suasana para pengecam itu seluruhnya demikian: 'Di Aceh kekejaman dan ketidakmampuan bertindak; di Buitenzorg orang tutup mata dan membiarkan saja apa yang terjadi, di Het Plein, wahai, lemah dan berusaha membenarkan'. Van Kol muncul dengan mosi yang dinantikan Fock: Majelis berpendapat bahwa, sehubungan dengan tindakan pasukan kita di Aceh dan daerah-daerah takluknya, dianggap perlu diadakan penyelidikan yang tidak memihak dan kemungkinan dikenakan hukuman pada mereka yang bersalah, dengan menyampaikan laporan mengenai segala sesuatunya kepada Majelis, sesuai dengan ketentuan.'

Mosi ini mendapat dukungan kalangan luas, tetapi Fock siap dengan langkah balasannya. Van Heutsz pribadi akan ke Aceh. Mosi Van Kol ditolak dengan perbandingan 46 lawan 6 suara (Thomson dan De Stuers tetap di pihaknya) dan suatu mosi liberal yang memberikan kepercayaan untuk mengadakan penyelidikan oleh Van Heutsz diterima tanpa pemungutan suara. Tiap orang menyangka bahwa segala sesuatunya akan menjadi beres saja seperti biasanya terjadi di Hindia. Juga Van Heutsz yang ketika diterimanya usul Fock jelas sekali mengemukakan apa yang menjadi maksud-*nya:* 'perjalanan saya hanyalah bertujuan menenangkan pendapat umum yang telah dipengaruhi

oleh orang-orang yang tidak berwewenang.'[78]

Kenyataannya lain. Untuk bisa beres begitu saja diperlukan paling tidak bantuan Van Daalen, tetapi Van Daalen tidak ikut membantu. Pertemuan di Kutaraja sejak hari pertama bulan November sampai yang penghabisan akhir Desember terus merupakan bentrokan. Van Daalen bertahan dengan mengatakan bahwa ia telah meneruskan garis Van Heutsz menurut instruksinya. Sejengkal pun dia tidak mau bergeser. Berbeda dengan maksudnya semula, Van Heutsz sendiri terpaksa mengadakan penyelidikan ke distrik-distrik. Dia mengkonstatasi adanya kesalahan-kesalahan dalam kebijaksanaan politik, penyelewengan-penyelewengan dari instruksi. Sebelum kembali ke Batavia ia memerintahkan kepada Van Daalen secara tertulis untuk membatalkan serangkaian tindakan, antara lain pemungutan denda-denda yang dikenakan secara tidak sah dan pembebasan para sandera. Van Daalen menjawab dengan memajukan permintaan berhenti: 'Tanpa disertai pernyataan penghargaan dari pihak Pemerintah dan dari Penguasa Tertinggi, dan tanpa sekadar memenuhi rasa harga diri saya, keharusan mengingkari diri, dan pemulihan prestise saya yang sudah begitu goyah, akan tidak mungkin bagi saya untuk tetap memangku jabatan saya.'[79]

Penyelidikan yang sebenarnya diminta ialah: penyelidikan tentang tindakan militer, yang dilakukan oleh Panglima Tertinggi Tentara, Jenderal Rost van Tonningen. Bagi dia persoalan ini bisa saja diselesaikan. Dalam laporannya (seperti juga dalam laporan Van Heutsz yang ditambahkan pada anggaran Hindia untuk tahun 1908) dia seluruhnya membebaskan Van Daalen dari tuduhan-tuduhan Wekker. Berbagai bagian di dalamnya tidak cocok, tidak dapat diselidiki lagi, terlalu dilebih-lebihkan, sudah dikenakan hukuman, dsb.

Apa yang seharusnya menjadi soal pokok malahan jadi soal samping. Perdebatan diarahkan seluruhnya pada kebijaksanaan politik Van Daalen — dan pada tindakan Van Heutsz. Apakah tidak seharusnya gubernur jenderal sudah dulu-dulu mengetahui pelanggaran-pelanggaran berat yang dilakukan terhadap instruksi? Bukankah dia mengingkari masa lalunya sendiri bahwa dia kini memberatkan kesalahan-kesalahan kebijaksanaan Van Daalen yang dia sendiri telah melakukannya dalam masa Acehnya? Tidakkah dengan ini Van Heutsz telah menodai setia kawan para perwira perang Aceh yang indah? Tidakkah karena hendak menyelamatkan dirinya sendiri ia telah menjadikan Van Daalen korban?

Segolongan lain terlibat memberikan jawaban yang membenarkan keempat pertanyaan ini. Di dalam dan di luar Majelis timbul sikap yang mengecam Van Heutsz. Juga di kalangan banyak teman seperjuangan di Aceh semasa Van Heutsz, Van Daalen dianggap sebagai korban dan tampaknya bukan tidak mungkin bahwa pada perdebatan Majelis tahun 1908 akan meletuslah bom dengan cara yang lain sekali daripada yang diduga Fock dan Van Heutsz

sebelumnya.

Tetapi kemudian nasib Van Heutsz membaik lagi. Pada bulan Februari 1908 Kabinet De Meester jatuh. Koalisi kanan kembali memerintah dan dengan itu Idenburg menjadi menteri jajahan. Ketika menjadi gubernur di Suriname, sementara itu pun, Van Heutsz tetap ada hubungan hangat dalam surat-menyurat. Tentu saja bukan untuk senang-senang Idenburg menjadi menteri lagi dalam masa ini. 'Dengan Aceh saya bangun dan dengan Aceh pula saya tidur', tulisnya pada bulan Juni kepada De Savornin Lohman.[80] 'Saya yakin, Tuhanlah yang menghendaki saya datang ke sini lagi, tetapi tidak jarang godaan-godaan menjadikan keyakinan mengecil hingga saya mengeluh: ah, mengapalah orang memaksa saya meninggalkan Suriname dan mengapa penyelesaian keruwetan-keruwetan ini tidak diserahkan pada orang lain, yang merasa lebih senang dan lebih cocok menghadapinya?'

Terhadap Van Heutsz dia menyatakan kekecewaan pribadinya 'bahwa di Aceh telah dapat berkembang suatu keadaan yang tidak cocok dengan apa yang Anda harapkan.' Kegusarannya dinyatakannya dengan mengajukan usul ketika itu juga untuk memindahkan kembali Snouck Hurgronje ke Aceh, kini sebagai pengawas atas pengganti Van Daalen, Letnan Kolonel Swart. 'Tetapi saya tidak tahu bagaimana pribadi Anda satu sama lain', tambahnya. Bukan tanpa kemunafikan, karena Idenburg tahu benar bahwa persahabatan ini telah menjadi dendam. Karena sesungguhnya sebelum itu dia sendiri telah berembuk dengan Snouck Hurgronje, pemberi nasihat departemennya, yang mengetahui benar bahwa pengangkatannya di Aceh akan mengakibatkan Van Heutsz minta berhenti. Karena itu, Snouck Hurgronje yang bijaksana mengusulkan agar bukan dia, tetapi anggota Dewan Hindia F.A. Lieftink, dari waktu ke waktu yang dikirim ke Aceh, seperti akhirnya terjadi juga. Apakah Idenburg dengan usulnya ingin memberi peringatan sungguh-sungguh kepada Van Heutsz? Sang gubernur jenderal menjawab secara panjang lebar dalam sepucuk surat, dengan sekali lagi mempertahankan tindakannya terhadap Van Daalen dan luar biasa sengitnya menyerang Snouck Hurgronje dan 'ketiadaan pandangannya sama sekali dalam urusan pemerintahan dan pengaturan pemerintah.'

Terlalu sulit bagi Idenburg rupanya 'kerumitan' pada saat itu, hingga godaan menggoyahkan keyakinannya. Dijawabnya surat Van Heutsz, dengan menyatakan bahwa dia mengerti sepenuhnya mengapa dia membenci Snouck Hurgronje. Bersamaan dengan itu, dia sering berhubungan dengan Snouck dalam soal Aceh. Dia berusaha agak meredakan Van Daalen, yang sementara itu telah tiba di Negeri Belanda dan mencari dukungan pada Snouck Hurgronya. Dan dengan terjadinya semua ini, tentulah pertama-tama dia harus menentukan taktiknya untuk perdebatan Majelis yang akan datang. Bukan saat yang jaya kini dalam riwayat politik Idenburg.

Bukan tidak mungkin bahwa dalam masa gawat ini, bulan-bulan terakhir sebelum perdebatan kolonial pada bulan Oktober 1908, sepucuk surat dari Hindialah yang mempunyai arti menentukan bagi Idenburg. Surat itu adalah surat dari Colijn, yang ditulis dari Kutaraja pada tanggal 1 Agustus.[81] Tentang surat ini seorang penulis biografi Colijn berkata: 'Salah satu uraian yang paling berharga, yang pernah ditulis tentang Van Heutsz.' (Een der waardevoste beschrijvingen die ooit over Van Heutsz is geschreven). Memang bahasa Belandanya tidak becus, tetapi penilaiannya tepat. Sungguh tidak dapat dipercaya pula — dan hal ini khas bagi imbangan-imbangan dalam *establishment* kolonial yang baru ini — bahwa Colijn yang berusia 38 tahun, pegawai bawahan, bisa begitu terus terang menulis tentang Gubernur Jenderal kepada majikannya, sang menteri.

'Tuan Van Heutsz bukanlah orang yang memiliki kemampuan dalam arti kata biasa sehari-hari: bukan orang yang terpelajar, juga bukan orang yang punya pikiran yang dalam dan asli mengenai soal-soal yang penting (. . .) Ekonomis pengetahuannya cetek. (. . .) Karena tanpa dasar yang cukup baik dia mau saja mendengarkan gagasan-gagasan yang tidak matang dan bahkan sedikit banyaknya ikut-ikutan menyokongnya. (. . .) Dia murah memberi janji-janji dan, sering kali, juga mudah saja mengingkarinya, seperti yang sering saya alami sendiri. Kadang kala dia lemah, kalau harus bersikap keras, sebaliknya keras ketika sebenarnya harus bersikap lunak. Ternyata, dia tidak cukup kuat menghadapi kekuasaan birokrasi Hindia.' 'Walhasil, tidak banyak lagi yang dapat diharapkan dari sang wali negara. Tetapi ada segi lainnya pula.' 'Gubernur jenderal ini otaknya cepat sekali dan penilaiannya tajam, yang memungkinkannya agak gampang memikirkan bahkan soal-soal yang paling sulit pun. Dia bisa cepat mengambil keputusan sehingga dalam soal-soal yang sulit tidak ragu-ragu mengambil suatu keputusan. Dia memiliki daya dorong yang besar, hingga orang bekerja keras sekali selama dipimpinnya.'

'Dan terutama sekali, dia memiliki keberanian serta tanggung jawab yang amat tinggi derajatnya. Dan sifat inilah yang memungkinkannya menerima pekerjaan raksasa ini dan meneruskan ditegakkannya kekuasaan Belanda di daerah Seberang (. . .)

Dalam soal-soal lainnya, dia sama saja seperti banyak gubernur jenderal seperti dia dan banyak lagi yang akan tampil sesudah dia; gubernur jenderal yang cukupan kemampuannya. Tetapi seorang gubernur jenderal yang karena memiliki daya dorong yang besar akhirnya lebih banyak dapat berhasil daripada para pendahulunya. (. . .) Salah besar untuk mengorbankan seorang gubernur jenderal dalam suasana ini hanya karena adanya ramai-ramai di jalanan. Tahun depan masa jabatannya habis. Haruslah dicari seseorang yang sungguh-sungguh berpegang pada kesusilaan, bila mungkin di samping itu seorang dengan keyakinan Kristen yang tidak diragukan, tetapi tetaplah orang yang

harus berkepala dingin dan mengakui bahwa dalam keadaan sekarang ini luar biasa sulitnya menggantikan Tuan Van Heutsz, dan penggantian itu — yang berarti terang-terangan menyalahkan kebijaksanaannya — di beberapa daerah (Sumatera Barat, umpamanya), akan membuat lebih kuat perlawanan revolusioner!'

Idenburg yakin. Ketika perdebatan Majelis berlangsung, dipertahankannya politik Van Heutsz. Ya, pidatonya menjabarkan suatu saat keyakinan yang agung: suatu pembelaan yang berkobar-kobar untuk imperialisme etis, dengan Van Heutsz dan dia sendiri masing-masing mewakili satu pihak. 'Belanda mempunyai tugas mulia yang tidak melampaui daya tenaganya dan adalah merupakan salah satu jasa Gubernur Jenderal, bahwa dia tidak secara teoretis memperagakannya, tetapi membuktikannya secara praktis. Kini saya berkata kepada Negeri Belanda: marilah kita terus menempuh jalan itu, marilah kita melakukannya dengan ketekunan, keberanian, dan kepercayaan pada diri sendiri. Biarlah Belanda memberikan apa yang dimiliknya dalam bidang personalia dan, mestinya, dalam bidang keuangan. Dan akhirnya jadinya bahwa kita memperoleh Insulinde yang tumbuh kuat bersatu, yang dengan rasa terima kasih menjabat tangan negeri induk, yang telah menjadikannya demikian.'

Idenburg dan Colijn telah menyelamatkan Van Heutsz. Van Daalen menjadi korban, tetapi bahkan baginya masih disediakan suatu karier Hindia yang indah. Mula-mula, dia menjadi kepala staf, kemudian panglima tertinggi tentara. Di bawah penggantinya di Aceh, Obros (kemudian Jenderal) H.N.A. Swart, tampaknya pada tahun-tahun 1913-1914 perang memanglah benar-benar berakhir. Inti-inti perlawanan bersenjata terakhir yang aktif dibersihkan. Masih terdapat beberapa kelompok yang berkeliaran, tetapi perlawanan yang besar tampaknya kini telah berlalu.

Suatu *happy ending* bagi semuanya. Atas desakan Colijn dan yang lain-lain, antara lain Van Heutsz sendiri, Idenburg menjadi penggantinya sebagai gubernur jenderal (1909-1916), suatu jabatan yang jauh lebih dikehendakinya daripada jabatan menteri. Colijn kembali ke Negeri Belanda pada tahun 1909 dan diusulkan oleh Kuyper sendiri dalam *De Standaard* sebagai 'Idenburg kedua' untuk Majelis. Dia telah terpilih sebelum dia kembali ke Negeri Belanda, dan bintangnya begitu cepat naik hingga dalam waktu empat belas bulan ia pun menjadi menteri peperangan. Setelah menyeling sebagai direktur Koninklijke, jabatan yang dianggapnya diperlukannya untuk dapat berdikari keuangan dalam politik tetapi menimbulkan kekecewaan bagi teman-temannya separtai antirevolusioner, dia menguasai kehidupan politik di Negeri Belanda sebagai menteri dan perdana menteri sampai dengan tahun 1940. Selama pemerintahannya, berangsur-angsur ia mengembangkan ketatanegaraan kolonial partai antirevolusioner dari sosial etis menjadi reaksioner. Tidak dapat dikatakan hal yang demikian terhadap Van Heutsz.

Bagi Van Heutsz, sesudah tahun 1909 berlaku *otium cum dignitate* — beristirahat dengan terhormat sesudah melakukan amal yang berguna. Dan terjadi semacam pembentukan mitos, yang sesudah dia meninggal dunia pada tahun 1924 dan dimulai dengan penyelenggaraan pemakaman kembali kenegaraan dari istana kerajaan di Dam pada tahun 1927, mengangkatnya menjadi jago 'kebijaksanaan yang keras' di Hindia Belanda.[82]

Demikianlah, bagi Snouck Hurgronje kemasyhuran menjadi mustika di Universitas Leiden, bagi Fock karier terhormat yang dalam paruh pertama tahun 20-an berakhir dengan jabatan gubernur jenderal, untuk Thomson mati sebagai pahlawan di Albania dan sebuah tugu peringatan di Den Haag, bagi De Stuers sebuah patung dada di Museum Kerajaan, bagi Van Kol daftar pengabdian sebagai 'sesepuh negarawan' gerakan sosialis.

Bagi semua mereka yang bertugas di Aceh suatu akhir yang bahagia. Tetapi bagaimanakah dengan rakyat Aceh sendiri?

10. Mundur dari Aceh

Provinsi Aceh dan Daerah Takluknya pada tahun 1942[83] adalah satu-satunya bagian dari Hindia Belanda yang pada bulan-bulan sebelum Jepang mendarat melakukan pemberontakan teratur terhadap kekuasaan Belanda.[84] Sebabnya berdasarkan keterangan geografis. Aceh paling dekat dengan pantai sebelah Malaka sana, tanah semenanjung yang pada pertengahan bulan Februari seluruhnya jatuh ke dalam tangan Jepang. Pinang telah jatuh pada tanggal 19 Desember 1941. Di sini bermukim sejumlah orang Aceh yang meninggalkan kampungnya, dan dengan ini bertautlah unsur geografi dengan politik. Dari kelompok pelarian politik ini Jepang membentuk kolone kelima, yang bergerak di Aceh.

Lebih kongkret lagi: Pemberontakan mula-mula meletus di Selimun (Seulimeum), tempat kediaman lama panglima keluarga Polim, yaitu panglima-panglima sagi Mukim XXII, yang keturunan akhirnya adalah salah seorang tokoh terkemuka dalam pemberontakan ini. Pemberontakan itu paling hebat di Aceh Barat. Di kalangan 'kolaborator' pertama-tama dan paling bersemangat dengan Jepang terhadap banyak putra dan cucu, pemimpin-pemimpin perlawanan yang terdahulu.

Perang Aceh tidaklah berakhir pada tahun 1913 atau 1914. Dari tahun 1914 terentang benang merah sampai 1942, alur pembunuhan dan pembantaian, perlawanan di bawah tanah dan yang terbuka, yang sejak tahun 1925 sampai 1927 dan pada tahun 1933 lagi mengakibatkan pemberontakan-pemberontakan setempat yang luas. Puluhan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh di antara tahun-tahun itu terkenal di seluruh Hindia Belanda.

Belakangan tampaknya wajarlah untuk menarik benang ini dari tahun 1914 dengan meneruskannya sampai tahun 1942. Dengan demikian, menganggap jangka waktu dari tahun 1873 sampai tahun 1942 — tahun ketiga orang Belanda definitif lenyap dari Aceh — sebagai satu perang Aceh besar, atau lebih baik sebagai kesinambungan empat atau lima Perang Aceh yang berbeda-beda sifatnya.

Kebanyakan rekan sezaman berbeda memandangnya. Para pejabat pemerintahan dan penguasa militer Belanda yakin bahwa pada tahun-tahun akhir sebelum tahun 1940, akhirnya generasi Aceh yang paling muda setidak-tidaknya telah 'menerima' kekuasaan Belanda. Pada hari-hari bulan Mei tahun 1940 pun dari kalangan rakyat Aceh timbul gerakan-gerakan serta-merta yang menyatakan simpati terhadap Belanda. Mencolok bahwa partai-partai kebangsaan yang besar di Indonesia tidak penting di Aceh. Gerakan sosial religius Islam modern, yang di tempat lain di Indonesia mempunyai banyak pengikut, hampir-hampir tidak masuk sampai ke Aceh.

Sesudah puluhan tahun mengalami kemunduran, pada akhir tahun 30-an keadaan ekonomi menjadi lebih baik. Sebelumnya hanya daerah-daerah yang termasuk dalam Sumatera Timur yang mencapai tingkat kemakmuran yang layak untuk Indonesia, berkat timbulnya perkebunan-perkebunan budi daya Barat dan karena minyak. Kini mulai pula pemulihan bagi Aceh Besar dan Pidie. Bahkan Aceh mengekspor beras lagi. Hanya budi daya lada habis sama sekali. Sumber kemakmuran ini dari zaman dahulu akibat pemusnahan perang dan penyakit-penyakit tanaman hilang seluruhnya. Sebagai gantinya timbul tanaman-tanaman ekspor yang lain.

Cukup makmur dan hidup tenang, demikianlah orang Aceh pada tahun 1939 menurut penilaian residen nomor dua terakhir yang memerintah daerah ini dalam zaman Belanda, J. Jongejans. 'Dapatlah dikatakan bahwa praktis di seluruh Aceh tumbuh kepercayaan yang kian bertambah pada maksud-maksud tulus dari si penjajah Belanda yang dulu begitu dibenci', tulisnya dalam bukunya *Land en volk van Aceh*, yang terbit pada tahun 1939.

Konon, dasar perkembangan yang memuaskan ini yang meletakkannya ialah gubernur yang menggantikan Van Daalen pada tahun 1908, yaitu H.N.A. Swart.[85] Dengan cara yang menggemparkan, di pertemuan-pertemuan umum dia mulai menghapuskan banyak tindakan 'vandalisme', dan dengan menggunakan uang serta kata-kata manis (hadiah, imbalan, tunjangan, dan tanda jasa) berhasil memperoleh kembali bantuan para hulubalang. Penggantinya, Gubernur A.G.H. van Sluys, adalah kepala pemerintahan sipil yang pertama di Aceh sejak masa Pruys van der Hoeven dan Laging Tobias. Di banyak suku daerah (*onderafdeling*) tetap ditugaskan komandan militer untuk melaksanakan pemerintahan. Barulah pada periode 1938-1940 dalam lima dari enam resort pemerintahan militer diangkat kontrolir sipil pangreh praja. Namun, pemerin-

tahan militer tetap berlaku dalam banyak suku daerah, dan garnisun besar yang terdiri dari tiga ribu orang tetap tersebar pada puluhan pos di seluruh wilayah itu.

Ketika berangkat, Swart menyatakan kesannya yang baik tentang ketertiban, ketenteraman, dan keamanan di Aceh. Penggantinya Van Sluys berasal dari pangreh praja dan mempunyai pandangan yang berbeda dari jenderal yang berangkat itu. Walaupun perang gerilya telah lampau, Aceh terus berbeda dalam keadaan gawat dengan terjadinya banyak serangan terhadap orang Eropa. 'Pembunuhan-pembunuhan oleh orang Aceh' ini juga terjadi semasa Swart, tetapi hal ini tidak diperhatikan[86]. Antara tahun 1910 dan 1920 seluruhnya terjadi 79 serangan dengan 99 orang korban: 12 orang meninggal dan 87 luka berat. Dari pihak penyerang, 49 orang meninggal dunia. Statistik pembunuhan yang dilakukan oleh orang Aceh mencantumkan tahun-tahun sebagai 1913, 1917, dan 1928 dengan puncak terjadinya sepuluh serangan dan lebih. Belakangan masih terjadi lagi enam serangan pada tahun 1933 dan lima pada tahun 1937, dan pada tahun-tahun yang lain agak kurang.

Serangan-serangan ini membuat Aceh menjadi kota yang menyeramkan di kalangan orang Belanda di seluruh Nusantara. Pejabat pemerintah yang menerima berita ditempatkan di daerah ini menjadi ketakutan dan berusaha mengirimkan istri dan anak-anaknya pulang ke Negeri Belanda, sebab banyak juga wanita dan anak-anak yang menjadi korban serangan.

Tidak ada perlawanan, karena pembunuhan dilakukan dalam keadaan semacam tidak sadar, acap kali oleh orang-orang Aceh yang, umpamanya, telah bertahun-tahun menjadi pelayan dan baik hubungannya dengan para korban.

Van Sluys masih mengalami cacat keamanan kedua yang ditinggalkan Swart, yaitu banyaknya jumlah orang gila di Aceh. Dengan perintahnya diadakan dua penyelidikan pada tahun 1920 dan 1921.[87] Direktur rumah sakit gila di Batavia, dr.F.H. van Loon, memeriksa kesehatan rakyat secara rohani dan jasmani di Aceh. Pejabat penasihat untuk urusan bumiputra dan golongan Arab, dr.R.A. Kern, pada tahun kedua mengadakan penyelidikan tentang latar belakang sosiologis pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh orang Aceh dan dalam hal ini menggunakan laporan Van Loon.

Seperti telah diduga Van Sluys, penyakit gila dan pembunuhan-pembunuhan di Aceh berhubungan. Menurut taksiran Van Loon, jumlah orang yang jelas gila lebih dari seribu (seluruh jumlah penduduk ketika itu diperkirakan tujuh ratus ribu jiwa), dengan lebih banyak jumlah kasus yang kurang gawat. Jumlah yang besar ini menurut dia adalah disebabkan oleh keadaan perang yang dialami rakyat Aceh selama dua (sebenarnya tiga) generasi. Di mana-mana dia mengkonstatasi kemunduran materiil, psikis, dan fisik. Kesenian rakyat, yang dulu terwujud dalam contoh-contoh indah dalam bentuk tempaan logam mulia dan seni ukir kayu, lenyap sama sekali. Daya

psikis masyarakat dan perorangan menderita sangat karena penaklukan. Menurut Van Loon, timbulnya penyakit saraf adalah akibat ketegangan terus-menerus selama puluhan tahun yang dialami oleh rakyat yang diburu-buru, padahal sebenarnya mereka adalah petani yang biasa menetap. Selanjutnya tenaga rakyat digerogoti lagi oleh terjadinya perkawinan kanak-kanak, perkawinan dalam keluarga, dan 'empat penyakit' malaria; lepra; sifilis; dan frambusia. Van Loon menganjurkan dibangunnya rumah sakit gila, juga untuk melepaskan rakyat dari beban yang berat. (Rumah sakit ini dibangun di Sabang dan mempunyai 1400 orang pasien, setengah dari jumlah ini terdapat di Aceh, jumlah terbesar dari seluruh Hindia Belanda).

Kern dapat memanfaatkan bahan ini dalam laporannya. Pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di Aceh ternyata timbul dari gangguan jiwa. Di Aceh amat banyak pula terjadi kasus bunuh diri dan kebanyakan pembunuhan di Aceh ini adalah pembunuhan sekaligus bunuh diri. Kern mengemukakan — hal yang tidak merupakan kejutan bagi para psikiater — hubungan antara bunuh diri dan pembunuhan disebabkan oleh kejenuhan hidup. Dalam hal ini terdapat kesejajaran dengan gejala pembunuhan karena amukan di Jawa (dan kawasan-kawasan lain di Asia). Tetapi terdapat perbedaan besar antara amukan dan pembunuhan yang dilakukan orang Aceh, bahwa si pembunuh Aceh lebih dulu memilih korbannya. Artinya: orang yang jadi korban bagi si pembunuh, menurut penyelidikan Kern dalam kebanyakan kasus, adalah sembarangan; yang tidak sembarangan adalah bangsa (Belanda, Cina, atau Ambon) dan agama. Agama tidak pokok, tetapi pikiran akan mati sebagai syahid, sebagai pahlawan agama, merupakan alasan pengertian khayalan yang mendesak. Kejenuhan hidup dan rasa dendam inilah menurut Kern yang menjadi sebab-sebab utama. Yang pertama dapat terjadi secara sangat pribadi karena penyakit, terutama penyakit kusta, yang banyak terdapat di Aceh, dan yang lebih umum adalah tekanan kejiwaan karena kalah perang.

Kern melihat adanya kecenderungan perbaikan, tulisnya: 'Aceh memang ditaklukkan, tetapi sekali belum diamankan, semangatnya masih terus berlawan.' Dikemukakannya peristiwa bagaimana seorang ulama yang cukup berpengalaman mengemukakan kepada saudara-saudaranya sebangsa bahwa masa pemerintahan sendiri, pemerintahan Islam, telah lampau untuk selama-lamanya. 'Sang ulama dibantah dengan ucapan bahwa semuanya ini belum pasti.'

Barangkali laporan Kern adalah yang paling jelas pengungkapannya, ketika dia bicara tentang rasa dendam terhadap kaum hulubalang sendiri, sebagai salah satu sebab yang paling banyak menimbulkan pembunuhan di Aceh. Walaupun dalam hal ini orang-orang Eropa yang menjadi korban karena si pembunuh yang memperhitungkan kematiannya dapat mengharapkan dengan perbuatan itu telah melaksanakan suruhan agama yang termulia, rasa

dendam hanyalah tidak langsung ditujukan terhadap mereka. Pada hakikatnya adalah perampasan kekuasaan yang dalam hal-hal demikian mengakibatkan pembunuhan.

Kern mengutip dalam laporannya tahun 1921 banyak sekali dengan menyatakan persetujuannya tentang laporan Aceh tebal dari pendahulunya Snouck Hurgronje. Namun, bagi siapa yang membacanya secara kritis, tanpa ampun Kern telah menelanjangi kekeliruan besar Snouck Hurgronje, yang telah saya kemukakan lebih dahulu. Snouck Hurgronje telah menunjukkan jalan agar memperkukuh kaum hulubalang, pemimpin-pemimpin feodal, untuk menentang kaum ulama yang fanatik. Tidak disadarinya bahwa ini merupakan tindakan yang mencampuri suatu proses perkembangan masyarakat Aceh itu sendiri. Meluasnya secara berangsur-angsur pengaruh rakyat di bawah pimpinan kaum ulama yang mengurangi kefeodalan jadi terhenti.

Dalam laporan Kern tentang ini dinyatakan bahwa kekuasaan kaum hulubalang sangat diperkuat sesudah perang. Secara ekonomis mereka memperoleh lebih banyak kekuasaan karena mereka bertindak sebagai pemimpin perusahaan-perusahaan dagang baru atau bekerja sama dengan perkebunan-perkebunan Barat. Kekuasaan pemerintahan mereka menjadi tidak terganggu gugat dengan adanya bantuan Belanda. Peradilan, hukum perkawinan, pemberian beasiswa (lembaga modern ini), di semua bidang ini mereka lebih berkuasa daripada sebelumnya. Tidak ada persaingan yang mereka takuti lagi. Penduduk bahkan tidak lagi memiliki alat pertahanan lamanya yang pasif, yaitu menyingkir ke daerah lain, kecuali sama sekali saja ke luar negeri. 'Konstelasi ketiga kekuasaan di Aceh sekarang adalah bahwa kedudukan hulubalang diperkukuh dan arti pentingnya meningkat, bahwa rakyat, yang tertindas, berdiam diri dan kaum ulama menepi di jalan melakukan tafakur, tetapi senantiasa siap siaga dan menerkam begitu timbul kesempatan. Karena dalam hal ini masalahnya adalah perjuangan antara kekuasaan: keagamaan dan duniawi, siapa yang paling utama. Semuanya ini didorong oleh kecenderungan-kecenderungan yang paling manusiawi, seperti penghormatan, kekuasaan, kedudukan, dan uang.' Kern menulis bahwa orang-orang yang memberikan keterangan ini kepadanya tidak menutup kemungkinan 'bahwa kenekatan kaum hulubalang kiranya akan mengakibatkan kekecewaan besar di kalangan rakyat.'

Peringatan dari tahun 1921 ini telah diabaikan. Politik pemerintahan Belanda tetap ditujukan untuk memperkukuh daerah kuasa hulubalang yang kira-kira seratus buah banyaknya. Keseimbangan dalam bentuk badan-badan perwakilan dengan kemungkinan menyampaikan suara lain dari yang diucapkan oleh golongan feodal sama sekali tidak ada. Tidak pernah Aceh (seperti Jawa) mempunyai dewan kabupaten atau lembaga-lembaga semacam ini, apalagi bahwa pemerintah Hindia mau membantu agar terbentuk suatu dewan

Aceh, yang menjadi desakan kalangan muda. Juga pemulihan kesultanan dalam bentuk modern, yang merupakan suatu kemungkinan imbangan terhadap perebutan kekuasaan oleh kaum hulubalang, memang dipertimbangkan, tetapi tidak dilaksanakan. Akhirnya, keadaan pada awal Perang Dunia II adalah demikian rupa, hingga ahli pengenal yang terbaik tentang Aceh sebelum Perang, dr.A.J. Piekaar, mengajukan pertanyaan 'apakah sistem pemerintahan di Aceh, yang telah berakar dalam patokan-patokan aparat pemerintahan yang terpecah-pecah, bermacam-macam, dan ketinggalan zaman, dalam banyak hal tidak menemui jalan buntu kini, yang tidak memberikan jalan penyelesaian dengan menempuh jalan evolusi dan hanya dapat didobrak dengan melakukan pembaharuan revolusioner.[88]

Revolusi telah terjadi, dan tunas-tunas pertamanya telah mewujudkan dirinya sebelum kedatangan Jepang. Bila pemberontakan-pemberontakan daerah tahun 1926 dan 1933 barangkali masih merupakan sisa 'perlawanan lama', maka gerakan pemberontakan bulan Februari dan Maret 1942 adalah pemberitahuan akan datangnya yang baru. Namun, ini pun dalam metodik dan 'personalia' masih terlalu mirip dengan gerilya Aceh yang lama. Sabotase-sabotase pada rel kereta api dan jalan-jalan raya, serangan-serangan atas perkemahan-perkemahan militer, pembunuhan-pembunuhan atas para pejabat pemerintah Belanda, perampokan kas-kas kenegerian dan kantor-kantor pos oleh kelompok-kelompok kecil orang Aceh — bagaikan tahun-tahun yang dulu kembali lagi. Seperti juga sejak dahulu, segera marsose dikerahkan terhadap gerilyawan.

Namun, sesuatu yang baru terjadi. Memang putra-putra dan cucu-cucu para pahlawan Aceh yang termasyhur sebagai panglima sagi Mukim XXII dan XXVI, Panglima Polim dan Teuku Nya' Arif, termasuk peserta-peserta mula pemberontakan. Tetapi bukan mereka yang menjadi intinya.

Intinya dua macam. Ada kolone kelima, yang oleh Jepang diorganisasikan dari Pinang, dan ada organisasi keagamaan PUSA yang tampil sebagai gerakan perlawanan di bawah tanah. Ketua PUSA adalah Teungku Muhammad Daud Beureuh dari Sigli, salah seorang pemimpin perlawanan yang terpenting. Panglima-panglima sagi lebih merupakan pengikut daripada pemimpin, tetapi justru dengan ikut sertanya mereka praktis tidak seorang hulubalang pun yang dapat melepaskan diri dari gerakan perlawanan ini. Komandan militer daerah, Kolonel Gosenson — dia sendiri turut dalam Perang Aceh dan banyak memperoleh tanda penghargaan serta bintang jasa — menyuruh menangkap tujuh orang hulubalang, walaupun bertentangan dengan kehendak pangreh praja dekat sebelum Jepang mendarat ketika diadakan rapat oleh residen. Dapat dipastikan bahwa mereka ini adalah hulubalang yang dengan kehadirannya pada rapat justru telah menunjukkan kesetiaannya. Yang lain-lain menyelinap di bawah tanah! Kedatangan Jepang menyebabkan

kesalahan militer yang besar ini tidak jadi dilaksanakan.

Pendaratan-pendaratan Jepang di Aceh pada tanggal 11 malam menjelang 12 Maret 1942 diikuti oleh gerak jalan cepat ke tanah Gayo. Menurut rencana, di sinilah pasukan-pasukan KNIL di bawah pimpinan Jenderal R.T. Overakker, komandan teritorium Sumatera Tengah, harus bertahan. Tanah tinggi Gayo yang sukar dicapai akan merupakan benteng yang dapat dipertahankan dengan tangguh.

Tetapi dari seluruh Aceh masuk berita yang menyatakan terjadinya serangan-serangan rakyat terhadap satuan-satuan marsose dan infanteri yang mengundurkan diri. Banyak sekali korban jatuh. Sesudah Kutaraja dikosongkan, kota itu dirampoki dan dihancurkan oleh ribuan orang Aceh. Dua puluh orang militer dan pensiunan Indonesia ditembak mati. Beberapa orang Eropa pun dibunuh, tetapi sebagian besar selamat dengan datangnya panglima sagi Nya Arif, yang tiba-tiba muncul lagi. Sebulan sebelum Jepang tiba dia telah mengusulkan kepada Residen J. Pauw — penguasa Belanda yang terakhir di Aceh dan bukan tokoh yang kuat — untuk memberikan tanggung jawab kepadanya mengendalikan keadaan sampai berlakunya penyerahan kepada tentara pendudukan. Tawaran ini ditolak. Namun, dilakukannya juga apa yang dapat dilakukannya untuk menyelamatkan orang-orang Eropa dan orang-orang Indonesia bukan Aceh yang terancam jiwanya.

Pada tanggal 28 Maret Jenderal Overakker menyatakan takluk, tiga minggu sesudah Jawa menyerah. Tidak mungkin membuat sebuah benteng di pegunungan menjadi pertahanannya di tanah Gayo. Untuk ini pasukan-pasukan di bawah pimpinannya terlalu mengalami demoralisasi, karena sikap rakyat yang bermusuhan. Namun, ada beberapa bagian yang melanjutkan bergerilya. Suatu bagian dari padanya, satu *afdeling* marsose di bawah pimpinan Letnan H. van Zanten, bahkan sempat dapat bertahan setahun penuh. Pada tanggal 10 Maret 1943 dia pun menyerah. Pada tanggal 21 Oktober bersama dengan sebagian besar kelompok perlawanannya dia ditembak mati di Bukittinggi. Tentang rencana untuk bertahan di daerah pegunungan Aceh dan Sumatera Tengah dalam waktu yang lama, jadinya gagal sama sekali. Memang orang-orang Jepang yang datang beroperasi dengan dua puluh ribu orang di Sumatera Tengah dan Utara sempat terheran-heran melihat bahwa Jenderal Overakker hanya mempunyai tiga ribu orang pasukan di bawah pimpinannya.

Kolone kelima orang Aceh, yang para anggotanya menggunakan ban lengan dengan huruf F dari Fujiwara-Kikan (organisasi F), dibentuk di Pinang oleh bekas pengusaha perkebunan Jepang S. Masubuchi, yang mengenal Aceh dengan baik. Di bawah Jenderal Shazahuro dia menjadi orang terpenting dalam pemerintahan Jepang. Pada mulanya, dia dapat menjaga keseimbangan antara kekuasaan Aceh tradisional. Pada minggu-minggu pertama yang kacau sesudah kapitulasi Belanda, cabang-cabang PUSA di banyak tempat memecat

hulubalang dan mengambil alih pemerintahan. Masubuchi mengakhiri gerakan ini, tetapi kaum ulama memperoleh kedudukan yang demikian penting, antara lain pada peradilan, sehingga kekuasaan hulubalang menjadi sangat berkurang. Juga dalam Tentara Rakyat bagian Aceh yang dibentuk di Indonesia di bawah pemerintahan Jepang, pemuda-pemuda PUSA menduduki tempat utama. Sejalan dengan langkah-langkah demikian di bagian-bagian lain di Indonesia, dibentuklah (1944) sebuah dewan Aceh dengan wewenang memberi nasihat. Dua orang wakil yang terpenting dari golongan-golongan yang bersaing, Teuku Nya' Arif dan Teungku Muhammad Daud Beureueh, terpilih (pada awal tahun 1945) dalam Dewan Sumatera. Dalam badan ini dibicarakan rencana-rencana untuk kemerdekaan yang dijanjikan. Badan ini kurang penting dibandingkan dengan Panitia Kemerdekaan yang anggota-anggotanya semata-mata terdiri dari orang Jawa, yang mempersiapkan kemerdekaan di kelak kemudian hari pada hari-hari bulan Mei 1945 di Jakarta.

Dalam suatu hal pentingnya Sumatera sama dengan Jawa. Popularitas orang Jepang di kedua pulau berangsur-angsur berkurang dengan merosotnya kemakmuran. Juga di Aceh tindakan-tindakan hebat, seperti pengangkatan Teuku Nya' Arif menjadi penasihat umum pemerintah Jepang, atau penunjukan Muhammad Daud Beureueh dan Panglima Polim menjadi pemimpin suatu kolone kelima yang baru yang akan menjadi aktif pada pendaratan-pendaratan Sekutu, tidak kuasa lagi mengubah ketidakpopuleran Jepang suatu apa pun. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyatakan takluk. Baru dua bulan kemudian muncul beberapa orang perwira Belanda di Kutaraja untuk melakukan pemeriksaan. Di sini mereka menghadapi keadaan yang kacau dan menganggap perlu tentara Sekutu mengadakan pendudukan untuk mencegah timbulnya suatu 'letusan'.

Seperti diketahui, pendudukan yang cepat itu tidak terjadi. Sementara di Jakarta terjadi ulur-mengulur antara pihak Indonesia, Inggris, dan Belanda, Sumatera menempuh jalannya sendiri. Diumumkanlah berdirinya pemerintahan republik. Gubernur pertamanya adalah Mr. Teuku Muhammad Hasan, yang menjadi ajun referendaris sebelum tahun 1942 di kantor pemerintahan provinsi di Medan. Nya' Arif diangkatnya menjadi residen Aceh. Pasukan Jepang ditarik pada bulan Desember dari Aceh, sedangkan pasukan Sekutu tidak ada.

Untuk pertama kali sejak tahun 1873 Aceh diserahkan lagi pada nasibnya sendiri. Satu-satunya kekuasaan yang efektif adalah Tentara Rakyat, yang di dalamnya suara pemuda-pemuda gerakan PUSAlah yang menentukan. Ternyata, badan ini merupakan alat dalam tangan Muhammad Daud Beureueh. Tanpa ragu-ragu alat ini digunakannya. Dari bulan Desember 1945 sampai Februari 1946 berkecamuk di Aceh perang saudara, yang bukan tidak beralasan disebut 'revolusi sosial'. Dalam suatu pembunuhan besar-besaran

kaum hulubalang disapu habis. Keluarga demi keluarga kaum hulubalang sampai laki-laki yang terakhir, istri, dan anaknya dibasmi. Teuku Nya' Arif, yang menjadi 'residen', ditangkap dan meninggal dunia dalam penjara. Muhammad Daud menjadi kepala daerah, residen. Aceh memperoleh status provinsi otonom. Kemenangan golongan ulama begitu sempurna sehingga sampai hari ini praktis tidak seorang pun keturunan dari keluarga hulubalang memainkan peranan yang berarti di Aceh.

Sesudah tahun 1945 pemerintah Belanda tidak kembali lagi di Aceh. Pada ketika aksi-aksi militer tahun 1946 dan 1947, ketika bagian-bagian besar Sumatera diduduki, tidak dilakukan upaya untuk menembus sampai ke Aceh. Di bagian satu-satunya dari Indonesia inilah antara tahun 1945 dan 1950 merdeka sudah menjadi kenyataan.

Aceh adalah daerah terakhir yang dimasukkan ke dalam pemerintahan Belanda. Dia yang pertama keluar dari pemerintahan Belanda. Pengunduran diri tahun 1942 merupakan akhir daripadanya.

Hampir tiada hentinya selama 69 tahun Belanda bertempur di Aceh, dan cukuplah sudah.

Catatan Perang Aceh Keempat

1 Angka-angka kerugian dalam Perang Aceh saya kumpulkan dan saya taksir demikian:
Tewas pada Tentara Hindia Belanda. Angka-angka kerugian resmi (antara lain tercantum dalam buku kecil *Atjeh* oleh P.J. Carmejoole) (Groningen, 1931) dari tahun 1873 sampai 1914: tewas 1.216, luka 13.011, dari jumlah ini meninggal dunia 793, seluruhnya yang meninggal jadinya 2.009.
Sakit. Selama periode 1873-1880 Kielstra mengemukakan angka anggota militer NIL yang meninggal dunia sesudah sakit 6.898. Kruisheer menyatakan dalam lampiran mereka untuk tahun-tahun 1893-1896 yang meninggal dunia sesudah sakit 818 orang. Untuk sepuluh tahun ini menjadi semua 7.716. Untuk tahun-tahun 1881-1893 dan 1897-1914 yang tidak terdapat angka-angka resmi, taksiran saya berdasarkan rata-rata yang sama satu peristiwa kematian dari setiap tiga puluh orang masing-masing 1.930 dan 750. Angka-angka akhir yang meninggal dunia sesudah sakit dalam tahun 1873-1914 adalah sekitar 10.000 orang anggota militer NIL.
Tewas di pihak Aceh. Menurut Van Swieten, yang tewas dalam 1875-1880 tiga puluh ribu orang Aceh. Angka-angka resmi dalam tahun 1899-1914: 23.198. Jumlah seluruhnya enam puluh ribu sampai tujuh puluh ribu orang Aceh yang tewas tampaknya merupakan taksiran yang rendah bagi saya.
Encyclopaedie Ned. Indie menaksir jumlah seluruh penduduk kira-kira tahun 1890 lebih dari lima ratus ribu.
Narapidana yang tewas. Angka tentang jumlah narapidana hanya saya dapati pada Kielstra, yaitu 8.250 sampai tahun 1881. Karena berita-berita tentang perlakuan yang buruk terus juga beredar dan jumlah kematian disebabkan sakit juga di kalangan serdadu NIL yang masih selalu lebih baik perawatannya tetap tinggi, maka jumlah narapidana yang meninggal dunia antara tahun 1873 dan 1914 pasti harus diperkirakan sampai 25.000 orang, yaitu tiga kali lebih banyak dibanding dengan dari tahun 1873-1881. Sebenarnya memang terdapat taksiran-taksiran sampai jumlah dua kali lipat.
Angka kerugian seluruhnya 1873-1914. 2.009 anggota militer tewas, 10.500 orang meninggal karena sakit; 60.000/70.000 orang Aceh tewas; 25.000 orang narapidana meninggal dunia. Taksiran seratus ribu orang meninggal dunia dan setengah juta orang yang luka dengan demikian pastilah tidak terlalu tinggi.

2 Koran-koran Belanda: Untuk periode ini saya telusuri *Algemeen Handelsblad*, yang pada waktu itu mempunyai kebiasaan mengutip sepenuhnya dengan menyebutkan sumber berita-berita dan komentar-komentar terpenting dari koran-koran yang lain.

3 Interpelasi Van Gennep: H.A. Idema. *Parlementaire geschiedenis van Nederlandsch-Indie 1891-1918* (Sejarah parlementer Hindia Belanda 1891-1918) (Den Haag, 1924).

4 Van der Wijck tentang rencana Scherer: v.d. Maaten II lampiran VI dan VIII.

5 Angka-angka produksi: ENI Minyak tanah.

6 Langkat dan Pangkalanbrandan: C. Gerretson *Geschiedenis van de Koninklijke* (Sejarah perusahaan minyak Koninklijke).

7 150.000 dolar: dolar dan ringgit adalah kata-kata yang digunakan dalam kekacauan mata uang campur aduk yang berlaku. Yaitu mata uang perak Spanyol lama, juga disebut dolar Meksiko, yang juga sesudah masuknya dolar-straits sampai tahun 1907 paling banyak digunakan di Aceh dan mempunyai nilai kira-kira f 1,50.

8 Raja Perlak: Miles, *Herinneringen* (Kenang-kenangan) hlm. 50 dan v.d. Maaten I, hlm. 178.

9 'Penyelamatan perusahaan Koninklijke': Gerretson jilid II hlm. 183 dan 198.

10 Van Heutsz kepada Loudon tanggal 27 Februari 1900: Gerretson jilid II hlm.

11 De Jonge tentang Colijn: *Herinneringen van Mr. B.C. de Jonge* (Kenang-kenangan Mr. B.C. de Jonge) (Groningen, 1968), hlm. 336.

12 Keuntungan di Negeri Belanda yang dibebankan: Menurut suatu kunci pembagian tertentu, Hindia Belanda sesudah tahun 1897 menerima kembali sebagian dari pajak yang dikenakan atas keuntungan dari Hindia di Negeri Belanda. Peraturan ini tetap menjadi sumber pertikaian-pertikaian antara Batavia dan Den Haag, terutama dalam menghadapi perusahan-perusahaan internasional yang sukar diawasi seperti perusahaan-perusahaan minyak.

13 Van Heutsz kepada Idenburg tanggal 30 Oktober 1903: Arsip Idenburg, Dr. Abraham Kuyper Huis.

14 Jawab Idenburg tanggal 7 Desember 1903: idem.

15 De Jonge tentang Van Heutsz dan Colijn: *Herinneringen* (Kenang-kenangan) hlm. 7.

16 Idenburg kepada Van Heutsz tanggal 11 Desember 1904: Arsip Idenburg.

17 Idenburg kepada Van Heutsz tanggal 14 Februari 1905: Arsip Idenburg.

18 Tentang Van Kol: lihat buku saya *Geen blad voor de mond* (Katakanlah yang sebenarnya) (Amsterdam, 1958), bab Van Kol.

19 *Atjeh in de Tweede Kamer* (Aceh dalam Parlemen), 'Perdebatan dalam membahas anggaran belanja Hindia Belanda untuk tahun 1898', (Amsterdam, 1897): 'Karena pembunuhan-pembunuhan dsb.' hlm. 23.

20 Resensi *Land en Volk van Java*: (Alam dan Bangsa Jawa), *Algemeen Handelsblad*, 5 Mei 1897.

21 Kuyper dan Idenburg: dr. B.J. Brouwer, *De houding van Idenburg en Colijn tegenover de Indonesische beweging* (Sikap Idenburg dan Colijn terhadap gerakan Indonesia) (Kampen, 1958), hlm. 19 dst.

22 Sejak tahun 1852: dr. S.L. Van der Wal, *De Volksraad en de staatkundige ontwikkeling van Nederlands-Indie* (Dewan Rakyat dan perkembangan ketatanegaraan Hindia Belanda), (Groningen, 1964), jilid I nomor 1.

23 10.000/20.000 orang ke Pinang: *Onderzoek Atjeh-Moorden* (Pemeriksaan Pembunuhan-Pembunuhan di Aceh), lihat hlm. 295 dan catatan.

24 Kepala Nya' Makam: Miles, *Herinneringen* (Kenang-kenangan) II hlm. 41.

25 Rencana-rencana ekspedisi Pidie: v.d. Maaten I hlm. 150 dst. dan Damste Kol. Tijdschrift tahun 1937.

26 Instruksi Van Heutsz: v.d. Maaten I hlm. 153 dan II lampiran LXXIV. Instruksi Van Vliet, idem, lampiran LXXII. Orang Jawa dan orang Ambon dalam NIL: tinjauan kekuatan pasukan 1893-1912 pada Kruisheer II, lampiran-lampiran.

27 Ekspedisi Pidie: *Generaal J.B. van Heutsz tijdens de Pidie expedietie* (Jenderal van Heutsz selama ekspedisi Pidie). Seri Pahlawan jilid III, selanjutnya Oehmke, v.d. Maaten dan Miles op.cit.

28 Ekspedisi Tangse: Lamster, Van Heutsz.

29 Snouck Hurgronje coup de theatre: Untuk Van der Maaten ini merupakan 'titik balik dalam ekspedisi Pidie' (bab V dari bukunya) dan inti kritiknya atas apa yang disebutnya: dongeng Van Heutsz.

30 Ikrar Panjang dan Pendek: J.M. Somer, *De Korte Verklaring* (Ikrar Pendek) (Breda, 1934).

31 Nota Snouck Hurgronje ditandatangani oleh Van Heutsz: Van der Maaten I, bab V dan lampiran-lampiran.

32 Akhir T. Umar: Lamster

33 Cut Nya Din,

34 Wilhelmina dan Van Heutsz: *Eenzaam maar niet alleen* (Kesunyian tapi tidak seorang diri), hlm. 112.

35 Pendeta serdadu: Seri Pahlawan jilid I *Theuu* (Kutaraja, 1938).

36 Penyerbuan Batu Iliek: Miles, *Herinneringen* (Kenang-kenangan), hlm 169/180.

37 Polim sesudah tahun 1903 dan Polim Jr.: Piekaar, *Atjeh en de oorlog met Japan* (Aceh dan perang dengan Jepang), hlm. 58/59.

38 Penyerahan sultan: v.d. Maaten I, hlm. 208 dst.
39 Nota Snouck Hurgronje kepada Rooseboom tanggal 2 Oktober 1903: v.d. Maaten II lampiran LXVIIe.
40 Persoalan-Fanoy dengan nota-nota Van Heutsz dan Colijn serta surat-surat De Savornin Lohman: J.W. Naarding. *Het conflict Snouck Hurgronje-Van Heutsz-Van Daalen*. Suatu pemeriksaan akan tanggung-tanggung jawab (Utrecht, 1938). Naarding hanya membicarakan Kapten Y'. Van der Maaten I hlm. 213, menyebut nama Fanoy. Lihat tentang disertasi Naarding juga hlm. 284 dan catatan.
41 Colijn 'sambil bernyanyi dan gembira': G. Puchinger, *Colijn* (Kampen, tanpa tahun), hlm. 17.
42 Van Heutsz kepada Idenburg tanggal 3 Oktober 1903: Arsip Idenburg.
43 Sepasang telaah resmi: lihat hlm. 295 dan catatan. Kutipan ini dari Laporan Van Loon.
44 Surat-surat kepada dan dari Idenburg semuanya dari Arsip Idenburg, kecuali dinyatakan lain.
45 Penyambutan Van Heutsz di Den Haag. Lamster hlm. 139 dst. mengutip laporan dari De Nieuwe Courant tanggal 12 Juli 1904.
46 Nota-nota Idenburg dan Van Heutsz: Arsip Idenburg.
47 Angka-angka kerugian: Kruisheer II lampiran. Lihat juga catatan hlm. 211. Operasi-operasi militer 1896-1914: Struyvenberg, *Korps Marechaussee* op.cit. memberi tinjauan singkat bagi tiap daerah. J. Jongejans, *Land en volk van Atjeh* (Alam dan Bangsa Aceh) (Baarn, 1939) mengemukakan tokoh-tokoh pemimpin Aceh dan Belanda. Schmidt/Ducroo op.cit. terinci tentang karya komandan marine. (Schmidt). Zentgraaff op.cit. romantik a la Kipling.
48 Campioni: Struyvenberg, hlm. 70. Schmidt/Ducroo hlm. 63.
49 Aksi-aksi tahun 1925-1926: Zentgraaff hlm. 230. Lhong pada tahun 1933: *Sumatraantjes* (Anak-anak Sumatera) op.cit hlm. 176 dan 227.
50 Darlang tidak bersenjata: Struyvenberg, hlm. 98. Kematiannya: Zentgraaff, hlm. 266.
51 Du Perron: *Het land van herkomst* (Negeri tanah asal) (A'dam, 1935) hlm. 347.
52 Pang Namggroe dan raja Sabi: Zentgraaff, hlm. 88 dst. Struyvenberg hlm. 117.
53 Raja Sabi dalam tahun 1936: Piekaar op.cit. hlm. 255.
54 Cristoffel juga: Zentgraaff hlm. 104, Miles, *Herinneringen* (Kenang-kenangan) hlm. 182/183. Ducroo, *Generaal Swart* (Maastricht, 1943) hlm. 87 dan catatan kaki.
55 J.C.J. Kempees, *De tocht van overste Van Daalen door de Gajo-, Alas- en Bataklanden* (Ekspedisi Overste Van Daalen melalui tanah Gayo, Alas, dan Batak) (Amsterdam, 1905), laporan resmi.
56 Snouck Hurgronje, *Het Gajoland* (Tanah Gayo) dsb. dimuat dalam *Verspreide Geschriften* (Karangan-Karangan Tersebar).
57 Buku harian Letnan Hoedt: dikutip oleh Zentgraaff, hlm. 195.
58 Nutters: M.H. Szekely-Lulofs, *De hongertocht van 1911* (Ekspedisi lapar tahun 1911), cetakan ke-3 (Amsterdam, 1963).
59 Van Daalen kepada Van Heutsz tanggal 24 April 1906: Naarding lampiran XXXVII.
60 Surat-menyurat Van Heutsz-Idenburg tentang aspiran-kontrolir: Arsip Idenburg.
61 Dalil Resink: lihat catatan hlm. 15.
62 Tanda jasa Van Daalen: Naarding lampiran-lampiran hlm. 69/70 dan Arsip Idenburg.
63 Perdebatan Majelis tahun 1904: Idema, *Parlementaire Geschiedenis* (Sejarah Parlementer) op.cit. hlm. 178, 180, 208.
64 Fock kepada Van Heutsz dan Van Heutsz, kepada Fock tentang 'desas-desus'. Koleksi Van Heutsz Arsip Negara.
65 Dalam bukunya *Met Thomson in Albanie* (Dengan Thomson di Albania) (Haarlem, 1918) J. Fabius memberikan versi yang agak lebih masuk akal tentang tewasnya daripada *Algemeen Handelsblad* dan *Het Volk* tanggal 16 Juni 1914.

66 Dewan Hindia menolak pengangkatan Van Daalen: Naarding hlm. 63 dst.

67 Surat-surat Jepang dan buku-buku bahasa Melayu: Damste, *De Indische Gids*, tahun 1912, hlm. 787 dst.

68 Konsul Belanda di Singapura dan nota 4 Mei 1908; Snouck Hurgronje, *Ambtelijke adviezen* (Nasihat jabatan), hlm. 376.

69 Surat-menyurat Van Heutsz-Fock: Naarding, lampiran.

70 *Hoe beschaafd Nederland* (Bagaimana Belanda yang beradab) dst.: terbit sebagai brosur Den Haag, 1907, bersama-sama dengan tinjauan perdebatan Majelis.

71 Bagian Gerretsen dalam disertasi Naarding: pemberitahuan khusus. Salah sebuah kesalahan yang mencolok dalam disertasi Naarding adalah pengaruh dari karangan-karangan Wekker atas usul Fock kepada Van Heutsz guna (menyuruh) melakukan penyelidikan di Aceh. Naarding menulis (hlm. 87) bahwa 'keputusan jatuh sebelum artikel yang pertama muncul'. Bagaimana tidak tepatnya hal ini ternyata dari pertukaran telegram yang dimaksud, yang Naarding sendiri malahan memuatnya dalam lampiran-lampiran, dan dalamnya karangan-karangan Wekker banyak sekali disebut. Artikel pertama muncul pula dalam *Avondpost* (Pos Malam) tanggal 12 Oktober. Telegram pertama Fock tentang perlunya pemeriksaan bertanggal 14 Oktober; keputusan bertanggal 26 Oktober, pemberitahuan dalam Parlemen tanggal 6 November.

72 Wekker adalah W.A. van Oorschot: pemberitahuan yang sesuai dengan dugaan-dugaan Van Daalen dalam sepucuk surat kepada Snouck Hurgronje. Naarding lampiran-lampiran hlm. 131, yang mungkin tampaknya luput membacanya . . . 'Karangan Wekker, yang tidak lain dari Letnan Van Oorschot . . . yang di sini sendiri telah diadili di depan pengadilan perang karena kekejaman-kekejaman yang dilakukannya, tetapi karena kekurangan bukti dan dengan bantuan oditur militer — yang memang ingin begitu — dibebaskan'

73 Sambungan Mahkamah Agung Militer: Naarding lampiran-lampiran, hlm. 91.

74 Karier van Oorschot selanjutnya: *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* (Almanak Pemerintah untuk Hindia Belanda) tahun 1907 sampai 1927.

75 Surat-surat Van Daalen kepada istrinya: Zentgraaff hlm. 163.

76 Van Heutsz kepada Van Daalen dan Fock: Naarding lampiran-lampiran hlm. 115, 117, 119.

77 Perdebatan Majelis tahun 1907: Idema, *Parlementaire Geschiedenis* (Sejarah Parlementer) op.cit. hlm. 208 dst.

78 Van Heutsz kepada Fock telegram tanggal 20 Oktober: Naarding lampiran hlm. 120.

79 Permintaan berhenti Van Daalen: Naarding hlm. 130.

80 Idenburg kepada De Savornin Lohman dan Van Heutsz: Arsip Idenburg.

81 Colijn tentang Van Heutsz tanggal Agustus 1908: Arsip Idenburg dan Puchinger *Colijn* op.cit. hlm. 49.

82 Van Heutsz sesudah 1909: Sesungguhnya pembentukan dongeng, yang salah satu keterangnya akan membawa saya terlalu jauh dari Aceh, lebih merupakan *happy ending* anumerta daripada suatu perpisahan yang meriah dari Hindia Belanda. Van Heutsz kembali ke Negeri Belanda, agak kecewa oleh apa yang dianggapnya sebagai halangan kalangan Hindia dan Den Haag. Dengan sengaja dia bermukim di Amsterdam untuk memperlihatkan kebenciannya kepada desas-desus Hindia Den Haag. Lihat J.C. Lamster, *Van Heutsz als gouverneur-generaal* (Van Heutsz sebagai gubernur jenderal) (A'dam, tanpa tahun). Monumen-monumen di Amsterdam dan Betawi baru didirikan bertahun-tahun setelah ia meninggal.

Adalah mencolok bahwa baik Idenburg, yang menjadi ketua suatu komite kehormatan pada tahun 1924, maupun Jhr.B.C. de Jonge, yang pada tahun 1932 sebagai gubernur jenderal harus meresmikan monumen Van Heutsz di Betawi, tidak gembira tentang pembentukan dongeng yang disengaja tentang 'si orang kuat'. Idenburg menulis kepada Snouck Hurgronje bahwa seperti juga yang akhir ini dia pun tidak merasa tertarik untuk 'pemujaan manusia'

dan 'tidak pernah memikirkan untuk mengambil prakarsa guna mengadakan peringatan penghormatan Van Heutsz, andai kata saya — dari pihak yang berwewenang — sedikit banyak didesak dan sulit sekali bagi saya untuk menolaknya'. (Naarding, lampiran-lampiran hlm. 203).

De Jonge menulis dalam *Herinneringen*-nya berdasarkan buku hariannya bulan Agustus 1932, bahwa tidak bijaksana mengadakan peringatan penghormatan Van Heutsz demikian: 'Van Heutsz adalah lambang penjajahan Belanda.' Pada hakikatnya De Jonge tidak berkeberatan untuk terang-terangan mengakui 'bahwa kita di Hindia adalah sebagai penguasa dan dengan demikian ingin dan akan bertindak', tetapi tidaklah perlu untuk 'mengupaminya' pada peristiwa-peristiwa seperti upacara khidmat demikian, yang pasti menggunakan kata-kata bombastis dan yang hebat-hebat.'

Komite Idenburg mengumpulkan uang untuk melakukan pemakaman kembali Van Heutsz, yang meninggal dunia pada tahun 1924 di Montreux. Kalangan perusahaan di Hindia banyak menyokong, sehingga sesudah pemakaman kembali pada tahun 1927, masih cukup banyak uang tersedia untuk mendirikan suatu tugu dari Arsitek Griedhoff dan Pemahat Frits van Hall. Pemakaman kembali itu (menurut Frans Coenen dalam majalah *de Groene* — lihat Kumpulan Karyanya — adalah 'manifestasi fasistis yang pertama di Nederland') berlangsung mulai dari Paleis op de Gam. Ratu Wilhelmina tetap menjadi pengagum Van Heutsz. Dalam bukunya *November 1918* (Amsterdam, 1968) dr. C. Scheffer mengemukakan bahwa Van Heutsz sebagai ajudan jenderal Ratu pada bulan November 1918 telah memainkan peranan pada persiapan kedatangan Kaisar Wilhelm ke Negeri Belanda.

Monumen di Amsterdam itu pada tahun 1935 diresmikan oleh Ratu sendiri. Pembicara resmi pada upacara itu Jenderal Swart, bekas gubernur Aceh, dalam pidatonya menyampaikan secara terang-terangan kecaman pada pemerintahan Kota Amsterdam, yang dalam pembangunan tugu tersebut mempermainkan dan mempersulit pemberian tanah tempat didirikannya. Beberapa hari kemudian pada malam hari tugu itu dikotori dengan cat merah . . . Peristiwa-peristiwa tahun 1967 ketika bom dilemparkan ke tempat itu jadi bukan hal yang baru. Pidato peringatan agungnya pada tahun 1935 diucapkan oleh Colijn.

83 Aceh pada tahun 1942: dr. A.J. Piekaar, *Atjeh en de oorlog met Japan* (Aceh dan perang dengan Jepang) op.cit. memberikan tinjauan yang baik sekali tentang tahun-tahun 1940-1945.

84 Aceh satu-satunya bagian dsb.: kecuali direbutnya Pulau Nias secara aneh oleh para tawanan perang Jerman pada tanggal 29 Maret 1942. Lihat C. van Heekeren, *Batavia seint: Berlin* (Betawi mengawatkan: Berlijn) (Den Haag, 1967), bab Revolusi dalam bentuk mini.

85 Gubernur Swart: Ducroo, *Generaal Swart* op.cit.

86 Tinjauan tentang pembunuhan-pembunuhan di Aceh: Jongejans, op.cit. hlm. 331.

87 Dua laporan resmi: dr. F.H. van Loon, *Het krankzinnigenvraagstuk in Aceh* (Masalah orang sakit gila di Aceh), diumumkan oleh Pengumuman Dinas Kesehatan Masyarakat Hindia Belanda, jilid X; saya kutip menurut tinjauan panjang lebar dalam N. Rott. Crt. tanggal 19 Agustus 1921. R.A. kern, *Onderzoek Atjeh-moorden* (Pemeriksaan pembunuhan-pembunuhan di Aceh), Batavia 16 Desember 1921, dikutip berdasarkan eksemplar yang diketik dalam Koleksi Tichelman, Kon.Inst.voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.

88 Piekaar tentang sistem pemerintahan: Piekaar hlm. 12 dst.

Keterangan

Gambar-gambar dalam buku ini berasal dari kumpulan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde di Leiden.

Ke dalam sumber-sumber terpenting untuk teks termasuk terutama arsip-arsip lama Kementerian Jajahan dan Kementerian Luar Negeri. Yang pertama untuk masa ini berada di depot Schaarsbergen dari Arsip Negara dan saya tandai dengan M.v.K. (Ministerie van Kolonien — Kementerian Jajahan), biasanya dengan tahun dan huruf berkas dari Geheime Kanietsstukken (dokumen Rahasia Kabinet), ada kalanya dengan nomor berkas tertentu dengan dokumen-dokumen Aceh dapat diperoleh melalui seri *Bescheiden betreffende de buitenlandse politiek van Nederland 1848-1919* (Dokumen mengenai politik luar negeri Belanda 1848-1919), yang periode keduanya (1871-1898) diterbitkan pada tahun 1962-1968 oleh dr.J. Woltring dalam 3 bagian: 1871-1874, 1874-1880, dan 1880-1898 (Penerbitan-Penerbitan Bersejarah Kerajaan). Ini saya tandai dengan Woltring I, II, dan III, untuk membedakannya dengan penerbitan *Officiele bescheiden betreffende het ontstaan van den oorlog tegen* Atjeh (Dokumen resmi mengenai terjadinya perang terhadap Aceh) (Alg. Landsdrukkerij — Percetakan Negara 1881), yang saya kutip sebagai *Officiele besheiden* (Dokumen resmi).

Selanjutnya di samping banyak uraian yang tidak resmi tentang Perang Aceh terdapat dua uraian yang sedikit banyak resmi. Dengan menggunakan bahan-bahan resmi, E.B. Kielstra menyusun bukunya tiga jilid *Beschrijving van den Atjeh-oorlog* (Uraian tentang perang Aceh) (Den Haag, 1883-1885). Masanya berlangsung sampai tahun 1884. E.S.de Klerck menerbitkan *De Atjeh-oorlog* (Perang Aceh) pada tahun 1912 (Den Haag) 'disusun berdasarkan tugas yang diberikan pemerintah dengan menggunakan dokumen resmi'. Dari telaah yang luas kerangkanya ini hanya terbit jilid pertama, yang membicarakan sejarah pendahuluannya sampai permakluman perang.

Berkas-berkas arsip yang penting berasal dari arsip-arsip lama di kedutaan Belanda di London dan konsulat jenderal Belanda di Singapura, keduanya terdapat di Arsip Kerajaan di Den Haag. Seperti juga umumnya arsip-arsip lama di negeri-negeri tropis, arsip konsulat di Singapura kelembapan dan dimakan rayap. Collectie Weitzel (Koleksi Weitzel), yang saya gunakan sebelumnya untuk menyusun penerbitan *Maar Majesteit!* (Tetapi Sri Baginda!) (Amsterdam, 1968) memuat bahan-bahan berharga tentang terbentuknya Lini Konsentrasi pada tahun 1884 dan konflik antara Van Swieten dan Verspijck. Di Arsip Negara, mengenai periode yang lebih belakangan terdapat pula Koleksi Van Heutsz, tetapi sebagai sumber sejarah ini kurang penting dibandingkan dengan Koleksi Idenburg dan Koleksi Colijn yang diwariskan di

Dr. Abraham Kuyper Huis di Den Haag.

Sumber-sumber yang tersedia, seperti *Encyclopaedie Nederlandsch-Indie ENI, Geschiedenis van Nederlandsch Indie Stapel,* dkk dan buku-buku pedoman lain, pada umumnya tidak saya kutip.

INDEKS

A

Abdurrahman (– Zahir), Habib, 24, 27, 34, 79, 83, 85, 86, 90, 91, 92, 92-96, 114.
Aceh, – Barat, 245; – Besar, 93, 94, 96, 113, 127, 140, 158, 163, 169, 173, 246; – Kecil, 125, 126
Afdeling, – Narsosse, 251; – ulama, 35
Agama, 52, 91, 144, 155, 248, 249
Agen provokator, 24, 43, 50
Agung, Iskandar, 101
Alas (Tanah Alas), 73, 212, 224, 226
Albania, 235
Algemeen Dagblad, 22, 61, 65, 66
Algemeen Handelsblad, 176
Al-Ghaffar, Abd., 151
Ali, Pangeran Said, 26
Aliran Etis, 97, 192, 230
Aljir, 159
Amerika, 6, 7, 9, 42, 43, 47; *Armada*, 265 *n*
Amin, Teungku Mat, 147, 220
Amsterdam, 16, 259
Anenk, Galong, 113, 146, 149, 162, 166
Arab, 27, 73, 94, 147
Arief, Teuku Nya', 250-253
Arifin, Teuku Mohammad, 31, 35, 41-47, 49, 50, 141
Asahan, 13
Asia, 1, 4, 7, 85, 212
Asyanti, 18, 19

B

Bait, Teuku, 95
Bajak Laut, 8, 17, 20
Barat, Tengku di, 221
Bata, Imam Luang, 96
Batavia Handelsblad, 110
Batalion merah, 135, 139
Batu Iliq (Batee Illiek), 93, 203, 204
Bazaine, 52, 67
Belgia, 54
Bengkalis, 12
Bengkulu, 2, 41
Berezina, 2
Bergsma, J.H., 161, 177, 196
Beri-beri (penyakit) 129, 130, 131
"Beruang rantai", 90, 133, 137
Beureueh, T.M. Daud, 250, 252, 253
Betawi, 29, 33
Biedermeier, 4
Bijlandt, Ch. M.E.G., 121, 122, 124
Bi 'l nisbah, 144
Billiton Maatschappij, 116, 117, 129
Biro Informasi, 154
Bismark, Otto von, 86
Bixio, Nino, 25
Blijvers, 129
Blokade, 19, 69, 86, 91, 121, 126, 139, 140, 164, 147, 158, 180
Blokland, H.F.T., 162, 163, 176
Bom waktu Raffles, 18
Bommel, Ollie B., 103
Borel, G.F.W., 99, 100
Bosch, Van den, lihat Van den Bosch
BPM, 187
Bradley, William, 118
Brighton, 4
Brookeans, 9
Brooke, Sir James, 8, 9, 12, 20, 25, 48
Brookschooft, mr. P., 188, 191
Brutus, 99, 102
Brunei, 8, 48
Budhisme, 3
Bugeaud, Jenderal, 159
Bugis, 12
Buku, – *kode*, 34, 35; – *putih*, 52; – *Saku Ekspedisi Aceh*, 35
Buitenzorg, 22, 46, 62, 80, 224

Bumiputra, 26, 52, 78, 137, 190, 192, 211, 230, 231
Burma Oil Company, 186
Bur Ni Intim-intim, 224
Busken Huet, lihat Huet
Bylandt, Ch. M.E.G., lihat Bijlandt
Byron, G.N.B. Lord, 4

C

Cakranegara, 149
Calvinis, 211
Campioni, M.J.J.B.H., 218
Candu, 56, 57
Christoffel, H., 223, 228
Cina, 2, 4, 11, 13, 21
Clarke, Sir Andrew, 10, 11
Clausewitz, 101
Colijn, H., 183, 186, 191, 204, 208, 210, 213, 224, 225, 229, 230, 237, 243, 244
Commandeur van de Nederlandse Leeuw, 47, 63
Commandeur in de Orde van de Nederlandse Leeuw, 63
Commandeurskruis MWO, 199
Cot Cicien, Teungku di, 219
Cot, Mancang, 134
Cremer, J.T., 182, 184, 185, 189, 191, 195
Cukai, 2, 13, 20

D

Daendels, H.W., 18, 229, 230, 234, 235, 259
Damsté, H.T., 195, 236
Darlang, F., 219, 220, 223, 229
Daud, Tuanku Muhammad (Sultan), 79, 90, 93, 95, 193, 205, 236
Daum, P.A., 61
De Atjehers, 153
De Atjeh Oorlog, 259n, 261n
De Avondpost, 238, 240
Delacroix, E.V.E., 4
Defaitisme, 98
De Gids, 22, 23, 233
Deijkerhoff, G., 147-151, 155-158, 160, 161-165, 168, 176, 193, 201
Dekker, Eduard Douwes, 5, 8
De Kroniek, 176
Delapan Belas Pasal, 118
Deli, 178, 179, 192; — Maatschappij, 14, 15, 179, 190
De Locomotif, 188
De Meester, kabinet, 232, 235, 242
Demmeni, H., 126
De Nederlander, 207
De Nijs, E. Bretton, 129
Derkinderen, T.H., 61, 135
Derkinderen, J.T., 110, 111
De Rochemot, J.I., 63, 66, 78
Desersi, desertir, 133, 134, 135, 144, 219
Deventer, lihat Van Deventer
De Sloebers, 99
De Standard, 52, 53, 66, 68, 176, 208, 244
Dewan, — Aceh, 250, 252; — Hindia, 28, 29, 53, 60, 61, 65, 110, 112, 117, 135, 148, 161, 192, 230, 242; — Kehormatan Perwira, 77; — Kolonial, 11; — Kota Praja 192; — Nan Delapan, 87; — Negara, 19, 20, 58; — Perang, 36, 61; — Provinsi, 192; — Rakyat, 192.
Din, Cit Nya', 145, 201, 202
Diplomatik, 19, 50, 86, 112, 119, 124, 120
Disraeli, Benyamin, 11, 87
Dokarim, 153
Domela, Nieuwenhuis, 189
Drent, James, 48

E

Edeleer, 148
Edmund, Lord, 124
Een Eereschuld, 191
Eerens, J.D. de, 8
Egenberger, J.W., 54
EIC, 11
Eigen Hard, 102, 103
Ekspedisi, — I, 83, 84; — II, 43, 57, 67, 85, 97; — Aceh, 46, 47, 61, 65, 69, 150, 234; — Bali, 58; — Bintara Nutters, 225; — Boni, 58; — Gayo, 228, 232; — Lapar, 225; — Lombok, 148, 150, 176; — militer, 5, 58, 59, 121, 135, 180; — Didie, 255n; — teror, 142; — tradisional, 33; — van Daalen, 232
Emma, Ratu, 102
Etis kolonial, 207
Eykman, C., 131

F

Fabius, 52, 68
Facheuse Recontre, 176
Fanoy, J.J.B., 207, 208, 209
Feodal, 6, 57, 73, 83, 84, 94, 144, 147, 155, 201, 249, 250
Fiebig, dr., 131
Fish, Hamilton, 43
Fitzgerald, Edward, 3
Fitzmaurice, Lord Edmund, 124
Fock, D., 187, 188, 217, 232, 237, 239, 240, 241, 242
Frederick, Sir, 10
Fujiwara—Kikan, 252
Fuselir, 2, 54, 80-83, 89, 127, 129, 130, 131, 137, 204; — Fuselir Belanda, 134; — Eropa, 56, 80, 132, 140, 166, 196; — Indonesia, 162
Fuselir, Jan, 125, 129

G

GGaribaldi, Giuseppe, 25
Garot, 198
Gauguin, Paul, 4
Gayo, Tanah, 73, 75, 212, 224-226, 251
Gericke, van Herwijnen, J.L.H.A. Baron, 26, 47
Gerilya, 76, 92, 93, 113, 134, 141, 202, 217, 218, 219, 221, 236, 247, 250, 251
Gerretson, C., 64, 97, 183, 238
Geumpang, 219
Ghouse, 236
Gladstone, W.E., 87, 120, 121
Gleichman, J.G., 98
Gle-Jeung, 133, 134
Goethe, J.W., von, 3
Gosenson, Kolonel, 251
Goeverneur, J.J.A., 54
Granville, G.L.G. Lord, 19, 120, 121, 123, 124
Great Mutiny, 11
Groenevelt, W.P., 138
Guning, J.H., 53

H

Haagsma, P., 54
Habib, 85, 91, 93-95, 147, lihat juga: Abdurrahman
Hamid, Sultan Abdul, 17
Harderwijk, 3, 4, 54, 56, 127, 128
Hare, Alexander, 6
Harris, E.A.J., 18, 19
Hasan, Teuku Mohammad, 252
Hasselmann, J.J., 22
Hasyim/Hassim, Tuanku, 80
Havelaar, Max, 22, 62, 101, 102
Heldewier, 25, 85
Herwijnen, J.L.H.A., 26, 44
Hikayat Prang, 92, 115, 143, 153, 162
Hindia Belanda, Kawula, 44; — Birokrasi, 14, 123; — Anggaran Belanja, 51, 69, 115, 216, 217, 232, 240; — Pemerintah, 76, 200, 250; — Tentara, 3, 58, 62, 76
Hindia Inggris, 1
Hindia Muka, 26
Hindia Timur, 53
Hok Canton, 146, 149
Holland Perlak Petroleum Maatschappij, 179
Holle, K.F., 88, 89
Homines novi, 210
Hong Kong, 33, 50, 138
Hordijck, Pijnacker, 148, 152, 155, 156
Huet, Busken, 1, 22, 32, 61, 62, 65, 66, 67, 69, 101, 158
Hukum, — Acara Pidana, 135; — Internasional, 52, 55; — Islam, 153, 178
Hulubalang, 72, 73, 76, 84, 93, 113, 143, 145, 146, 147, 155, 177, 198, 199, 201, 204, 221, 235, 237, 247, 249-253
Hubertus Si Dahsyat, 189
Hurgronje, C. Snouck, 1, 4, 52, 57, 97, 101, 151-161, 165, 169, 170, 176, 178, 191, 193, 194, 195, 197, 199, 202, 205-210, 221, 230, 231, 235, 236, 237, 239, 242, 243, 245, 249

I

Idenburg, A.W.F., 184-187, 191, 192, 207, 208, 210-214, 216, 217, 231, 232, 234, 235, 242, 244
Idi, 91, 126, 198
Ignatiew, duta Rusia, 85
Ikrar Panjang, 93, 93, 180, 199, 255n; — Ringkas, 199, 200
Imam Lueng Bata, 79
Imperialisme, 50, 191, 192, 259n; — Barat, 87; — etis, 244; — radikal, 6
Indonesia, 1, 11, 33, 41, 88, 154, 155, 178, 179, 187, 192, 230, 232, 252, 252, 259
Indrapuri, 91
Inggris, 1, 2, 6, 7, 10, 18, 20, 21, 24, 33, 41, 42, 86, 121, 124, 125, 252
Inggris-India, 8
Injil, 53, 70, 208
Islam, 7, 51, 56, 57, 85, 145, 156, 209, 215, 230, 249; — gerakan pemurnian, 84
Ismail, Sultan Siak, 12
Istambul, 17, 24, 84, 85, 86

J

Jacobus Rex Inggris, 75
Japun, Sri Paduka Sultan, 236
Java Bode, 23, 32, 61, 62, 64, 66-69, 77, 124
Java Spoorwegmaatschappij, 124
Jenkins, Laksamana, 33, 42, 45
Jepang, 1, 4, 236, 245, 246, 250, 251
Jerman, 3, 5
Jervois, Sir William F., 10-11
Jit, Teuku, 125
Johan Pahlawan, 149
Johan, Teuku, 164, 205, 217
Jonge, B.C. de., 183, 185, 186, 187
Jongejan, J., 246
Josua VII, 53
Junghuhn, Franz Wilhelm, 5, 259

K

Kadir, Abdel, 159
Karel XII, 101
Kasus, — Italia, 47; — pengkhianatan, 85; — Siak, 17
Katolik, 5, 52, 213, 233
Kauffman, H. Kapten, 111, 137
Kempe, E., 126
Kempees, J.C.J., 225, 226
Kerja paksa, 111, 135, 136, 139
Kerja pasifikasi, 223
Kern, R.A., 249
Kessler, L.W.A., 163, 181
Keuchenius, L.W.G., 53, 66, 68, 69
Keumala, 91, 152, 154, 193
Keumangan, Teuku, 218, 219
Keurutu, 221, 212
Khayyam, Omar, 3
Kielstra, E.B., 254n, 261n
KNIL, 6, 75, 251
Knoop, Jenderal, 99
Köhler, J.H.R., 31, 32, 35, 36, 53, 60, 65, 72, 73, 247, 248
Kolone, — kolone kelima, 245, 250, 252; — marsose, 224; — militer, 139; — mobil, 109, 195; — NIL, 140
Kolonel musim, 60, 67, 78
Koloni, 10-18, 138, 189; — koloni Belanda, 18, 19, 20, 114, 116; — Cina, 138; — narapidana Itali, 25
Komisaris Pemerintah, 27, 65, 67, 138, 173, 22
Komisi Penyelidik, 65, 192
Komite Idenburg, 25, 72
Kompeni, 1, 2, 12, 83
Konfederasi Aceh, 91
Konsesi, 15, 25, 179, 183-185
Kontragerilya, 143, 158, 178, 196
Konvensi internasional 1905, 114
KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij), 190
Kuyper, kabinet, 207

L

Lachaud, 67
Lamarga, kampung, 194
Lam Pisang, 150, 168, 169, 201
Lamster, 161, 2222
Lancashire, 13
Lange, H.M., 7
Langhout, J., 180
Langkat, 13, 180
Lavalino, G., 90, 91
Lebak, 22

Legiun asing, 6
Legiun Teuku Umar, 150, 177.
Letnan Cina, 138
Lhok Seumawe, 140, 204, 208, 221
Lhok Sukon, 221
Lhong, 81, 82, 83, 218
Liberal, 11, 21, 22, 51, 58, 92, 114, 117, 118, 161, 177, 189, 191, 210, 211, 232, 235
Lieftink, F.A., 242
Lini, 127, 152, 153, 158, 160, 162, 166, 168
Lini konsentrasi, 125, 127, 128, 131, 135, 144, 146, 147, 153, 161, 165, 177, 193, 195, 261n
Lohman, de Savarin, 207, 210, 211, 213, 242
Lot, Pong, 201
Loudon, James, 5, 13, 21, 22, 24, 28-31, 33-35, 43-45, 49, 50, 52, 58-63, 65-68, 77, 78, 97, 101, 121, 124, 135, 182, 185, 187, 233, 234
Loudon, Hugo, 181, 182
Luang Bata, 79, 80, 81
Lulofs, Szekely, 201

M

Ma'at, Teungku Cit, 220
Macleod, Rudolf, 94
Mahkamah, — Agung, 68, 69; — Pengadilan, 68, 69; — Tinggi Tentara, 238
Mahmud, Sultan, 14
Makam, Teuku Nya', 194, 155n
Malaise, 15, 114, 115, 162, 178
Mangkubumi, 83, 90
Maier, 46
Majelis, — Perwakilan, 51, 52, 60; — Rendah, 9, 13, 15, 20, 21, 53, 87, 117, 118, 121—124, 178, 183, 186, 188, 189; — Tinggi, 68
Marnix, 28
Marsose, 139-143, 166, 196, 197, 200, 201, 203, 204, 218, 219, 220, 222-224, 226-228, 238, 250, 251
Masjid Raya, 36, 72, 74, 89
Masabuchi, S., 252
Mata Ië, Teungku di, 24
Matahari (Mata Hari), 94
Maurits, 61, 62, 63, 65
Max Havelaar, 5, 22, 24, 62, 101, 102
Maximilian, 52
Maxwell, Sir William, 120, 125
Meijer/Mijer, mr. P., 53
Mekkah, 48, 84, 88, 94, 151, 152
Melville, Herman, 3
Meulaboh, 125, 200, 217, 219
Meutia, Cut, 221, 222
Militaire, Willemsorde (MWO), 142, 168, 223, 233
Moko-moko, 41
Molefijt, de Wall, 210
Monopoli, 2, 10, 11, 138
Montasik, 94, 95, 166
Muhammad, Panglima Tibang, 27, 31, 43, 45, 83, 84
Mukim, 56, 72, 73, 79, 95, 165, 169; — Mukim VI, 148, 150, 169; — XXII, 94, 132, 149, 162, 164, 245; — XXV, 93, 141, 149, 150, 164; — XXI, 73, 94, 113, 149, 164, 250
Mukjizat Deli, 12, 14, 37
Mukjizat minyak tanah, 180
Multatuli, 21-24, 31, 51, 53, 96, 101, 102, 168, 190, 191, 259
Muslim, 73, 144, 151, 155, 164, 218, 220; — Muslim fanatik, 93, 113; — Jawa, 88; — ortodoks; 57; — religius, 83

N

Nanggroë, Panglima, 221, 222
Napoleon, 2, 3, 52, 101
Nash, John, 4
Narapidana, 135, 137, 139, 220, 254n
Narapidana kerja paksa, 33, 149, 169, 217
Nationale Vertoogen, 67
Nederlands Indie, 37, 38
Nederlands-Indische Spoorwegmaatschappij, 58
Nederlands Indische Stoomvaart Maatschappij, 33
Nederlands Vereeniging voor Krijgswetenschappen, 99
Neeb, H.M., 224, 225, 227
Nek, Teuku, 72, 73, 74—76, 147, 155
Nienhuys, J., 14
Nieuwenhuys, R., 129
Nieuwenhuyzen, 30, 34, 36, 50, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 73, 78, 97

Nieuwenhuyzen, J.F.N., 28
Nieuwenhuyzen, W.C., 163
Nijs, E. Breton de, 129
NIL (Nederlands Indisch Leger), 18, 19, 33, 35, 37, 54, 56, 61, 65, 70, 73, 74, 75, 80, 93, 96, 126, 127, 128, 133, 135, 142, 143, 160, 175, 192, 194, 196, 254n
Nisero, peristiwa/perkara kapal, 122, 124, 125, 145, 146
Non passumus, 186
Nota, – dinas, 156; – diplomatik, 52; – Inggris, 120, 121, 122
NRC, 176

O

Obros, 244
Olehleh (Oeleelheue), 80, 90, 110, 132, 140, 146, 149, 150, 165
Omoo, 3
Operasi, – Lan Krak, 164; – operasi sepuluh hari, 58
Oposisi, 11, 64, 178, 235
"Orang sakit Eropa", 85
Ord, Sir Henry St. George, 11, 19; – perang Aceh, 70; – politik, 205
Overakker, Jenderal R.T., 251, 252
Overbeck, Baron de, 48

P

Pahlawan, T. Johan, 162, 164, 201
Pahud, C.F., 5, 21
Palmer, A.P., 70
Pan-Islam, 17, 85, 86, 88, 186, 189
Pangkalan Brandan, 179
Panglima Sagi, 250, 251
Pangreh praja, 22, 65, 165, 229–331, 247, 251
Parlemen, 17, 20, 31, 43, 51, 52, 84, 112, 116, 121, 124, 177, 184, 186, 187, 198, 210, 228, 235, 240
Pase, Teuku Johan Lam, 203
Pasificator van Aceh, 223
Pasifikasi Aceh, 113, 240
Pasha, Khalil, 25, 206, 218, 237
Pauwels, Frans, 134
Pauw, J., 251
Pedir (Pidie), 91, 146
Pegasus, kapal, 120
Pekelharing, C.A., 130, 131
Pel, J.H., 76, 78–80, 90, 98
Pembaharu, 42, 191; – kolonial, 21; – militer, 215; – revolusioner, 250
"Pembebasan" Lombok, 149
Penaklukan Aceh, 157, 158
Penang Gazette, 19
Penasihat Kehormatan untuk Urusan Pribumi, 88
Penasihat Umum Pemerintah Jepang, 250
Penasihat untuk Urusan Bumiputra dan Arab, 88, 206, 230, 247
Pengkhianatan, 46, 47, 55; – Singapura, 27, 48, 121; – Teuku Umar, 162, 175
Perang,
– Perang Aceh I, 37; – II, 41, 51, 84, 96; – III, 98, 109, 125; – IV, 97, 175, 178; biaya – 96; kurban–96; perbekalan–70; rencana–35; pernyataan–34; selesai 96;

Perang brosur, 96; – 80 Tahun, 233; – Dunia Kedua, 175, 250; – Jawa, 58; – kertas, 96, 97, 232; – kolonial, 36, 88, 101, 202; – Prancis–Jerman, 67, 69; – Rusia–Jepang, 212, 221, 236; – Suci, 91, 150; – Urat Saraf, 50
Perkumpulan rahasia, 138
Perlak, 178–181, 198
Perlak Maatschappij, 181, 183
Perron, Du, 219
Pers, – Pers Belanda, 176; – Hindia Belanda, 60, 61; – konservatif, 53; – liberal, 99
Perselingkuhan, 28, 88
Peta, 30, 45; – pemerintahan, 229; – permainan, 45
Peucut, 220
Peunayong, 71, 74, 79
Peunon, 119
Pidie, 93, 96, 113, 193, 194, 197, 219, 205, 225
Pidie, Teungku, 219
Piekaar, A.J., 250
Pierson, kabinet, 189
Pinang, 1, 7, 15, 16, 18, 19, 27, 34, 50, 121, 138, 140, 152, 245, 250, 252
Play and Politics, 10, 12, 27, 50

Polemik pers, 63, 66, 96, 103, 158
Polim, Panglima, 79, 80, 84, 96, 133, 134, 146, 147, 193, 198, 204, 214, 245, 250, 252
Politik, — Politik agama, 152-155, 159; — Aceh, 153, 161; — asosiasi, 230; — bebas, 17; — etis, 97; — etis kristiani, 211; — kesejahteraan, 154; — konco, 117, 234; — konsentratif, 126; — konservatif, 232; — Kristen historis, 207, 208; — minyak, 287; — negara, 216; — Pemerintah Hindia Belanda, 250; — penjajah, 11; — pintu terbuka, 20; — raja-raja, 215; — susila, 191; — tak campur tangan, 5; — Teuku Umar, 162, 163
Pott, Mr., 186, 187
Pranasionalisme, 17, 88, 201, 209
Prang Sabil, 144, 150
Prikebeen, 54
Pro-kontra Loudon, 61
Protestan, 5
Provinsi Ottoman, 253
Provokasi, 25, 31, 259n
Pruys, A., 109
PUSA, 250, 252, 253
Putra, Tengku, 12

Q

Qur'an, 45, 155, 203

R

Racchia, 25, 26, 29, 47
Raffles, T.S., 1, 2, 6, 8, 9, 41, 87
Raja, — kulit putih, 6, 48; — Laut, 145, 146; — Mata Sebelah, 24; — Pemilih, 79, 83, 143; — Perlak, 254n
Ramalan, 24, 206; — Multatuli, 24
Ratu, 214; — Ratu Aceh, 201; — Emma, 102
Read, William, H.M., 9-12, 27, 28, 30, 31, 41-50
Reay, Lord (Mackay), 124
Rees, Otoo van, 117
Reinbaut/Rimbaut, A., 4
Reisen Durch Java, 5
Rembrandt, 67
Resink, prof. dr. G.J., 232
Reueng, Teuku Nya' Cut Lam, 73, 74
Rochemont, J.T. de, 63, 66, 78
Rochussen, W.F., 16, 23, 48, 49, 86, 112
Rodgers, Sir Frederic, 10
Rodi, 155, 236
Rooseboom, Cremer, 182, 184, 206, 210, 213, 214, 217, 230
Rooseboom, W., 182
Rousseau, J.J., 3
Ruyssenaers, 161

S

Sabi, Teungku Raja, 222
Sagi, 72, 73, 200, 250
Sagi Mukim, 72, 73, 79, 84, 92, 93, 141, 204, 245, 250
Saijah, 101
Samalanga, Habib, 92, 93, 144, 145, 202
Saman, Syekh, 144, 145, 219, 220
Samarangsche Courant, 60, 65, 88
Sayid, 84
Schiff, D.W., 27, 30, 31
Schoenmaker, J.P., 133
Schmidt, H.J., 142, 220, 222, 229
SDAP, (.....) 189
Seksual liar, 56
Sekuler, 113
Sekunar, 7
Sekutu, 252, 253
Sensor pers, 23
Sepuluh Tahun Berdarah, 217, 223
Serani, 203
Serawak, 8, 9, 12, 25
Serdadu, — Afrika, 70; — Eropa, 130; — Muslim, 131; — Negro, 18
Seunagan, 218
Senelop, 166, 167
Shazahuro, Jenderal, 252
s'Jacob, F., 18, 48, 49, 112, 113, 116, 117, 119, 120
Skandal Aceh, 110, 112, 232, 235
Skandinavia, 6
Sketsa Perang Aceh, 133
Snouck, 151, 154, 167, 195, 206, 230; lihat juga: Hurgronje
Societet de Harmoni, 110
Soeters, Kolonel, 194
Sosialis, 97, 186, 189, 232, 245; — radikal, 176

Sosial etis, 245; — religius, 246
Sophie, Ratu, 66
Siak, 1, 12, 13, 14, 19, 20, 55
Sikli (Pidie), 125, 140, 197, 198, 205, 250
Singapura, 1, 2, 6-13, 15, 16, 18, 27-30, 41-44, 46, 49, 50, 55, 91, 119, 121, 122, 138, 236
Sir James (— Brook), 8, 9
Sprenger van Eyk, J.P., 122, 124
Standart Oil, 186
Statistik Pembunuhan, 247
Stemfoort, J.W., 166-169, 193, 194
Stirum, Mathilde van Limburg, 22
Stoomvart Maatschappij, 16
Straits Settlement Association, 10, 122
Suez, 11, 14-17, 26, 37, 51
Sultan, — Aceh, 27, 49, 60, 62, 71-73, 76, 86, 87; — Brunei, 25; — Deli, 13, 14; — Ismail, 12, 13; — Johor, 84, 91; — Sulu, 48
Surat dari Raja, 24, 31, 53
Suriname, 18, 20, 114, 138, 242
Swapraja, 28
Swasta, 7, 8, 12, 16, 18, 32, 110, 182
Swart, H.N.A., 223, 229, 237, 242, 247, 262
Syahid, 81, 91, 92, 145, 150, 248

T

Tadzkirat ar-Rakidin, 143
Tak, P.L., 176
Taktik, 83, 141, 145, 162, 227, 218
— Taktik Deijkerhoff, 162; — Teuku Umar, 145; — van Daalen, 227
Tanah, — jajahan, 53; — komunal, 22, 78; — Melayu, 49; — Rubens, 23; — Seberang, 5; — Swasta, 78
Tanam Paksa, 5, 6, 11, 14, 21, 37, 51
Tanjung Harapan, 16, 51
Tangse, 77, 142, 198, 219, 220
Tapa, Teungku, 180
Teosofi, 111, 112
Teunom, 118-120, 123-125
Themu, Pendeka Izaak, 203
Thomson, L.W.J.K., 235, 237, 238, 240
Thorbecke, J.R., 21
Thiers, Presiden Prancis, 86
Tiro, Syekh Saman di, 144
Tiro, Teungku di, 91, 93, 96, 113, 126, 144, 145, 156, 162, 219-221
Tiro, ulama, 142
Titik Segi Tiga Delta, 72
Tobias, Laging, 113, 119, 122, 125, 247
Tories, 87
Traktat, 44
— Amerika, 50; — London, 2, 12, 13, 18, 20; — Siak, 76; — Sumatera, 20, 23, 50, 87
Trenggana, Sultan, 42
Troelstra, P.J., 189, 190
Tsyulalongkorn, Raja, 42
Tungkop, Teuku Cut, 205
Tung, Mao Tse (Mao Zedong), 92
Turki, 7, 24, 25, 85, 88, 89, 151, 236; — Campur tangan, 85
Tweede Kamer, 112

U

Uilenspiegel, Tyl, 155
Ullama, 41, 84, 89, 144-147, 151, 152, 155, 204, 219-221, 248, 249, 252, 253
Umar, Teuku, 113, 123, 144-146, 148-150, 153-157, 162-165, 168, 169, 175, 177, 179, 193, 198, 200, 207, 214, 220
Undang-undang, — Agraria, 17; — Pemilihan, 161; — Pertambangan, 184, 186
Unjuk Rasa Kebangsaan, 67
Urusan Bumiputra dan Arab, 88, 178, 206, 230, 247

V

Van Bijlandt, Ch. M.E.G., 121, 122, 124
Van Bloemen, 113, 116
Van Daalen, E.G.C., 32, 63-69, 77, 78, 79, 124, 206, 212, 221, 224-228, 232-235, 237-243, 246
Van Daalen, H.B., 64, 65, 68, 69
Van Daalen, Obros, 234
Vandalisme, 247
Van Dedem, 48, 158, 161
Van den Bosch, J., 6
Van den Putte, Fransen, 7, 14, 15, 21, 22, 24, 26, 29, 31, 34, 43, 44, 46, 49-51, 53, 59, 66, 67, 68, 70, 79, 182
Van der Does, 122, 123, 125
Van der Does, de Willebois, 47, 49, 121
Van der Heijden, 1, 92, 93, 94, 96, 98, 109-

113, 135, 137, 141, 176, 203
Van der Hoeven, Pruys, 109, 159, 169, 195, 197, 205, 236
Van der Maaten, 151, 159, 169, 195, 197, 205, 236
Van der Meulen, 156
Van der Plaas, C.O., 156
Van der Wijk, 52, 122, 124, 148, 149, 156, 159-161, 165, 167, 168, 177, 178, 182, 184, 187, 191, 194, 195, 230, 233
Van Deventer, C. Th., 291
Van Eyk, J.P. Sprenger, 117, 118, 120, 121, 182
Van Eysinga, S.E.W. Roorda, 23, 55, 259
Van Gannep, J., 177
Van Gericke, J.L.H.A. Baron, 26, 27
Van Golstein, Baron, 68
Van Hagen, 6, 7, 187
Van Heemskerk, 68, 116, 117, 118, 120, 162, 163
Van Gerwijnen, 26, 44
Van Heutsz, J.B., 64, 97, 98, 151, 158-162, 165, 166-170, 180-186, 188, 191, 192, 194-196, 198, 199, 200, 202-205, 207, 208, 210-218, 220, 223-226, 229, 230-234, 237, 239-243, 244, 259n
Van Höevel, Baron, 5, 51, 259
Van Kol, H.H., 51, 189, 190, 191, 233, 237, 240, 242, 245, 259
Van Lansberge, J.W., 19, 78, 92, 93, 109-113
Van Loon, F.H., 247, 248
Van Nyevelt, 86
Van Oorschot, W.A., 238, 240
Van Rees, Otto, 117
Van Rees, W.A., 99, 101, 102, 117
Van Sluys, A.G.H., 247, 248
Van Swieten, J., 1, 13, 57-59, 65, 66, 69, 71-76, 77, 78, 96-102, 123, 125, 175
Van Teijn, H.R.F., 132, 141, 146, 152, 157, 160
Van Tienhoven, 161
Van't Veer, Paul, 259
Van Vollenhoven, 59
Van Weckerlin, W.F.H., 47
Van Zanten, H., 251
Verbrugh, 200
Verspijck, G., 46, 58, 59, 61, 65, 66, 99-102, 251n
Verzetgroep, 146
Vetter, Jenderal, 165, 166, 169, 193
Victoria, Ratu, 42, 119
Vires, de, 67
Vlaam, 3
VOC (Vereenigde Oos Indische Compagnie), 48
Von Humbolt, Alexander, 4

W

Waanders, F.G. van Bloemen, 113, 116
Wabah, 71, 130
Wali negara, 68, 77, 158, 196, 214, 217, 235
Wasiat Aceh, 206
Watergeus, 222
Weitzel, A.W.P., 116, 117
Wekker, 237, 238, 240
West African Maatschappij, 70
Westoslicher Divan, 3
White Rajah, 8
Whitton, Jenderal, 77
Wien Neerlands Bloed, 75
Wijnckel mr. C.P.K., 65, 88
Wilhelmina, Ratu, 1, 102, 168, 202
Willem III, Raja, 53, 101, 102, 112
Willemsorde, 128, 218
Wilson, 12
Woltring, J., 261n
Woodhouse, Kapten W.S., 118-120, 122

Z

Zahir, Habib Abdurrahman, 55, 73, 83, 84, 87, 90
Zanten, H., 251
Zelle, Margaretha, 94
Zending, 53
Zeni, 80, 81, 129, 138, 169
Zentgraaff, J.C., 137, 219, 222

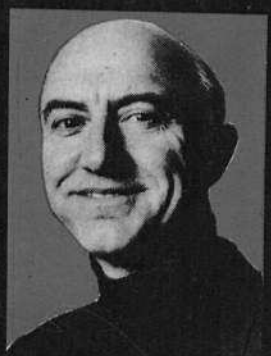

Ketika terbit pada tahun 1969 dengan judul *De Atjeh Oorlog*, buku ini dipuji sebagai buku yang sangat mengasyikkan, dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan mengenai suatu perang yang mengguncangkan Hindia Belanda maupun Belanda dan ada kalanya bahkan seluruh Eropa – perang terbesar yang pernah dilakukan Belanda. Tentang buku Acehnya ini Paul van 't Veer sendiri berkata: "Saya menganggap telah dapat membuktikan, bahwa perang Aceh adalah suatu provokasi yang disengaja, bahwa sesungguhnya orang harus berbicara tentang empat perang Aceh dan bukan satu, bahwa empat babakan waktu ini berkaitan dengan perubahan-perubahan politik dan sosial di Negeri Belanda, dan bahwa perang Aceh bagi Belanda merupakan babakan dalam memulai dan mengakhiri imperialisme."

Paul van 't Veer (1922 – 1979) sejak tahun 1945 menjadi wartawan di Indonesia, New York, dan Amsterdam. Dikenal sebagai wartawan politik yang memiliki minat sejarah dan sastra, ia juga tergolong wartawan Belanda yang paling ahli mengenai Indonesia. Hal ini terlihat dalam artikel politik, reportase perjalanan, dan karangan dalam majalah, yang banyak ditulisnya dan dalam buku-buku karyanya. Sebagian besar membicarakan Indonesia atau tentang soal-soal yang bertalian dengan Indonesia. Di antara buku-bukunya yang lain dapat disebutkan biografi tentang Daendels dan Soekarno. Bekerja sama dengan Dr. W. Drees Sr., pada tahun 1972 ia menyusun biografi dokumenternya *Drees, neerslag van een werkzaam leven* (Drees, endapan suatu hidup yang tekun). Dapat dicatat pula, sebuah seleksi dari surat-surat cinta Multatuli dengan anotasi van 't Veer terbit dalam seri Privé Domein De Arbeiderspers.

Jasa Besar Paul van 't Veer, tulis Joop van de Broek dalam *Algemeen Handelsblad*, terletak pada pelukisan yang luas tentang latar belakang perang Aceh dan terutama tentang orang-orang yang memainkan peran utama di dalamnya. Bagaimanapun buku ini adalah hasil studi yang mendalam dan merupakan sumbangan berharga bagi penulisan sejarah lokal di Indonesia.